

# *Let it be* **Love**



**LIARASATI**

Kawan Daring

## *Description*

### *Blurb – Let it be love*

Masa lalu membuat Inka masuk ke jurang kehidupan yang baginya tak akan menemui jalan keluar. Dia menjalani kehidupan ibarat pepatah hidup segan mati tak mau.

Hingga dia bertemu Arya, sebuah pintu akhirnya terbuka meski tampak sangat abu-abu. Inka takut melangkah, takut terjerembab ke jurang lainnya.

Namun, Arya tidak berusaha meyakinkannya untuk memasuki pintu itu, pria itu justru langsung bertindak dengan menariknya ke

gerbang pernikahan. Kehidupan pernikahan seperti apa yang akan Inka jalani? Sanggupkah dia bertahan menemukan cahaya atau malah mati ditengah jalan?



## Bab 1

“Arya... ayolah... tolong Mama.”

Arya harus mengelak. Matanya mengarah ke sisi lorong yang sepi terpaku pada pintu kamarnya. Wajar, ini sudah pukul dua belas malam. Satu hari yang melelahkan—Arya ingin segera mandi dan mengistirahatkan punggungnya. Dan ini ketiga kalinya dalam seminggu terakhir Mamanya berusaha untuk mencecarnya—meski dengan dalih memohon.

Mamanya memintanya untuk memata-matai Ayahnya di kantor. Kabarnya ada sekretaris baru pengganti Liana sekretaris lama Ayahnya yang sudah berpuluh tahun mendampingi. Meski sekretaris itu adalah rekomendasi dari tante Liana, Mamanya tetap saja sulit percaya. Padahal sebelum ini, Arya sudah bersikeras

menolak. Sebab, dia punya tanggung jawab, dan sibuk dengan bisnisnya sendiri. Dan tawaran Mamanya kepadanya adalah, Arya boleh jam berapa saja masuk ke kantor Ayahnya, asal dalam satu hari itu dia tetap datang. Waktu yang diminta Mamanya adalah tiga bulan, dan sepanjang tiga bulan itu Mamanya mengaku akan mengatur semuanya agar Arya terlihat tertarik menggantikan posisi Ayahnya.

Lalu, jika tidak berhasil, Mamanya akan menggunakan alasan lain—intinya, Arya hanya perlu datang dan menilai bukan hanya kinerja—tapi sikap si sekretaris baru tersebut.

Arya lagi-lagi dibuat menggeleng, jika memikirkan betapa konyolnya kecemasan Mamanya. “Mama santai ajalah. Mana ada wanita yang berani mendekati Ayah.”

“Ada! Banyak!” desis Mamanya takut suaranya terdengar menggelegar. “Jika ada wanita cantik dengan seorang pria mapan dalam satu tempat. Semuanya bisa terjadi. Ayahmu mungkin tidak begitu, tetapi wanita itu? Siapa yang tahu? Mama cuma mau kamu nilai dia, kalau ada gelagat yang aneh-aneh, segera lapor ke Mama, dan Mama pasti desak Ayahmu cari sekretaris baru.”

Ucapan Mamanya begitu cepat, seperti diucapkan dalam satu tarikan napas.

Sementara, kini Arya-lah yang menghela napas. “Kalau begitu, Mama bisa meminta Ayah untuk mengganti sekretarisnya.”

“Nggak bisa Arya... kan udah Mama bilang dari kemarin-kemarin. Mama nggak punya alasan untuk nyuruh Ayah kamu ganti sekretarisnya.”

Arya tak lagi bisa berkata-kata. Alasan lain karena dia tahu dia akan kalah debat oleh Mamanya, meskipun belum tentu dia akan menuruti permintaan sang Mama. Dia hanya akan memikirkannya—kali ini. Karena permintaan tak masuk akal ini sudah dilayangkan lebih dari tiga kali.

“Ayolah Arya... tolongin Mama... kali inii... aja.”

Raut wajah Arya masih ingin berkelit.

“Hanya tiga bulan! Dan sebagai utang kamu ke Mama lunas. Ya?? Setuju kan?? Mama nggak bisa tidur nyenyak sejak Liana bukan lagi sekretaris Ayah kamu...”

Dahi Arya berkerut, dalam hati dia masih mengelak, ini bukan perkara uang dengan jumlah besar yang dia pinjam ke Mamanya. Ini lebih karena dia sangat mengenal Ayahnya, dan

rasanya nyaris sangat mustahil Ayahnya akan tergoda, mau secantik apa pun wanita itu.

Tapi, mungkin Arya memang tidak ditakdirkan mengerti insting dan perasaan perempuan yang menurutnya rumit. Masalah kecil baginya, bisa menjadi masalah terlalu besar bagi sang Mama. Lagi-lagi Arya mengembuskan napas lelah dan berpikir apa kali ini dia harus membantu permintaan konyol Mamanya?

“Nih, Mama kasih lihat foto yang dikirim Tante Friska, sekretaris Ayahmu cantik sekali Arya… bikin Mama insecure!”

Arya langsung menangkis dengan tangannya. “Nggak perlu Ma—”

Dan Arya seketika merasa bersalah melihat wajah Mamanya yang tersentak berubah sendu. “Mungkin bagi kamu ini nggak ada apa-apanya. Tapi bagi Mama, Ayah kamu adalah segalanya.



Mama udah semakin tua, gimana Mama nggak insecure sama yang muda-muda. Nih, kamu lihat, kerutan di dekat mata Mama!” Padahal Arya tidak melihat kerutan sama sekali. Dan demi Tuhan, Mamanya masih usia 32, dan masih tidak kalah cantik dengan para gadis. “Ini semua masih ketolong karena Mama sering perawatan. Coba kalau nggak?? Mama nggak bisa cemburuin Ayahmu terang-terangan, kalau nggak mau kami malah bertengkar hebat. Puber kedua itu lebih bahaya loh Arya...”

Bukannya Ayahnya sudah mengalaminya ke Mama sekarang? Balas Arya dalam hati. Mendapati Ayah dan Mamanya bermesraan bukan hal asing lagi.

Sedikit sejarah, wanita yang disebut Mama, yang berada di hadapannya saat ini bukanlah wanita yang melahirkannya. Ibu kandung Arya telah meninggal ketika melahirkan Aira, adiknya.

Mama Marsha dan ayahnya menikah sekitar... sebelas tahun yang lalu. Tepatnya saat usia Arya 17 tahun, dan Aira berusia 14.

Dari pernikahannya yang kedua, ayahnya kembali dikaruniai 3 anak. Arga 10 tahun, Ardan 7 tahun, dan si kesayangan seiri rumah Avinka yang kini berusia 5 tahun. Arya yang tahun ini akan menginjak 29 tahun memang sering dianggap pria dengan 3 anak jika sedang mengajak jalan adik-adiknya.

Rasanya sangat aneh jika ayahnya berani bermain mata, melihat keseharian orang tuanya yang seperti permen karet, lengket ke manapun dan di mana pun.

“Arya...”

Arya tidak bisa menatap kedalaman mata Mamanya lebih lama lagi. Wanita-wanita di rumah ini adalah para penguasa. Arya paling

tidak bisa mendengar renekan, apalagi renekan adik-adiknya. Dia menghindarkan bola matanya sembari berkata. "Oke. Aku—setuju bantu Mama."

Bibir Mamanya sedikit terbuka, dengan tatapan syok. "Serius?"

Arya mengangguk.

Mata Mamanya membola lebih lebar. "Serius kamu bakal ikutin semua arahan Mama selama kamu kerja di kantor Ayah?"

"Hanya tiga bulan," potong Arya.

Mamanya mengangguk-angguk. "Iya. Pasti. Tenang aja, Mama bakal atur semua. Tapi serius kamu setuju kan??" saking bahagianya, Mamanya kelepasan memekik.

Napas Arya terhela lagi, "Hm."

Mamanya menutup mulut begitu excited. Dia menepuk-nepuk lengan Arya tanpa ampun sebelum berterima kasih dan pergi.

Arya menggelengkan kepalanya, dia baru hendak melangkah lagi, sebelum ada suitan yang mengusiknya. Siapa lagi kalau bukan...

Memutar bola mata, Arya menoleh ke belakang.

"Kenapa, Bang? Mama kenapa lagi??"

"Abang malas menjelaskan dua kali. Kamu tanya langsung aja, Mama pasti dengan senang hati menjelaskan."

Aira memutar bola matanya.

"Kalau Mama mulai aneh-aneh gini. Jangan-jangan..."

"Apa?"

Kerutan di dahi Arya bertambah sebab Aira justru bergidik. “Arghhh… aku nggak mau punya adek bayi. Ntar kalau aku ajak jalan keluar dikira anakku!”

Tawa pelan langsung tercetus di bibir Arya. “Yah… mungkin saja.”

Wajah Aira berubah semakin masam.

Arya semakin tertawa melihat mimik wajah adiknya, dia mengacak rambut Aira sebelum melengos pergi ke kamarnya.

Begitu masuk ke kamarnya, Arya segera mandi, dan kembali berkutat dengan laptopnya. Dia harus membuat sketsa permintaan klien, dan mendata tanaman apa saja yang diinginkan klien, yang kali ini diperuntukkan sebuah cafe. Besok dia akan melihat persediaan stok di plantshop, jika tidak cukup Arya akan petani tanaman hias yang sudah bertahun-tahun

menjadi rekan supliernya. Yang tersedia di plantshop milik Arya sering tidak mencukupi, hingga dia harus mencari keluar. Namun, itu bagian dari simbiosis mutualisme yang sangat bagus.

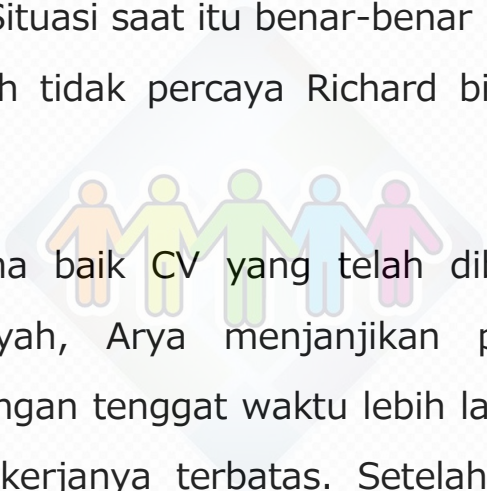
Arya sudah menggeluti usaha tanaman hias, dan jasa vertical gardennya selama lima tahun, dan usaha yang sudah berbentuk CV itu sudah cukup dikenal. Usaha Arya sudah menemukan jalannya. Hanya saja, yang terlihat, Arya masih menumpang dengan kedua orang tuanya. Tabungannya habis, rumah yang rencana akan dibuat hanya menyisakan *blueprint*. Satu-satunya yang masih dimiliki Arya dari hasil keringatnya sendiri adalah mobilnya. Bahkan dia masih memiliki sejumlah utang dengan Mamanya, itu pun karena Mamanya ngotot melarang Arya menjual mobilnya.

Semua musibah yang dialami Arya karena dia ditipu sahabatnya sendiri. Dia dan Richard teman kuliahnya, merintis usaha dari nol. Arya yang kurang cakap dalam berbicara, menyerahkan urusan deal klien ke Richard, sementara Arya mengurus masalah pekerja, dan sebagainya.

Tepatnya sepuluh bulan yang lalu, tiba-tiba ada sebuah firma hukum yang mengirim somasi ke CV-nya. Dan beberapa hari kemudian datang orang-orang lain yang mengaku telah melakukan pembayaran sesuai kontrak kerja tapi pengerjaan taman tak kunjung dikerjakan. Arya tidak tahu menahu tentang kontrak tersebut, dan saat itu Richard tengah pulang ke Palembang karena mengaku orang tuanya sakit. Tapi, sejak itu juga Richard tidak pernah bisa dihubungi. Total korban delapan orang dengan nilai kontrak hampir satu miliar.

Dan tidak sampai disitu, ternyata Richard menggadaikan sertifikat lahan dan rumah plantshop milik mereka.

Arya mendatangi rumah Richard. Ternyata rumah temannya itu sudah dijual, bahkan setahu Arya, Richard masih menyicil rumah tersebut. Situasi saat itu benar-benar kacau, dan Arya masih tidak percaya Richard bisa sampai setega itu.



Demi nama baik CV yang telah dibangunnya susah payah, Arya menjanjikan pengerjaan penuh, dengan tenggat waktu lebih lama, sebab jumlah pekerjanya terbatas. Setelah beberapa kali mediasi, akhirnya para klien berbaik hati memberikan Arya tambahan waktu dengan sedikit kompensasi pembayaran.

Tenaga, pikiran, dan uang Arya benar-benar terkuras habis. Arya sangat ingin mencari



Ricard, hanya saja, beban pekerjaannya menjadi berkali-kali lipat. Membuatnya tidak sempat, dan berharap Richard masih memiliki nurani untuk membicarakan masalah besar yang dibuatnya.

Ayah menyarankan agar Arya melaporkan hal ini ke pihak berwajib. Meski hati kecilnya, masih sangat menunggu kabar dari Richard. Arya sudah berkonsultasi dengan pengacara Ayahnya. Namun, seminggu kemudian akhirnya ada kabar dari Richard, dia mengakui semua perbuatannya, untuk melunasi semua utang piutang istrinya yang menggantung dan selama itu tidak diketahui Richard. Richard meminta waktu untuk menyelesaikan masalahnya termasuk menceraikan istrinya, sebab istrinya justru membawa kabur anak-anaknya.

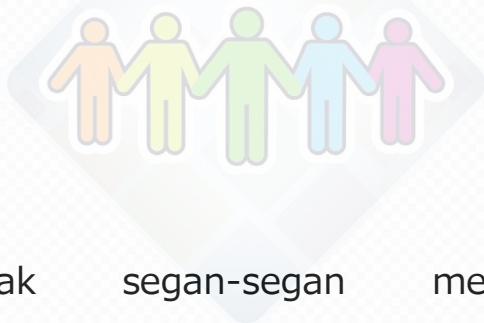
Arya tidak tahu, menikah bisa menjadi semengerikan itu. Dan akhirnya Arya memberikan Richard waktu untuk melunasi

utang-utangnya, tetapi dengan catatan, Arya tidak bisa kembali menerima Richard sebagai partnernya.

Dan sekarang, Arya mencoba mencapai titik stabil dalam bisnisnya. Bisnis yang jika belum ada apa-apanya jika dibandingkan perusahaan Ayahnya. Namun, sejak awal Arya berprinsip tak akan melanjutkan pijakan anak tangga yang telah dibangun Ayahnya. Dia menganggap dirinya sama dengan Sang Ayah yang memulai bisnisnya dari bawah, meski pada usia dua puluh delapan tahun Arya yakin pencapaian yang dicapai Ayahnya jauh lebih mengagumkan. Ayahnya telah menjadi patokan dalam segala hal, keluarga, pekerjaan. Hingga ada satu titik dimana Arya merasa dia terlalu buruk, apa yang dilakukannya tidak membuahkan hasil, dan sebagai anak pertama dia bukan tonggak yang kokoh.

Arya kembali kepikiran kenapa juga tadi dia menerima tawaran Mamanya, meski tujuannya adalah untuk membantu. Hanya saja, magang selama tiga bulan di kantor Papanya, pasti benar-benar menyita waktunya. Dan bagaimana jika orang-orang jadi berpikir dia berada di sana untuk menjadi penerus Ayahnya? Bisakah dia mempercayakan segala urusan kepada Mamanya?

\*\*\*



Ibnu tak segan-segan memfokuskan perhatiannya ke istrinya yang terlihat sangat bahagia ketika masuk ke dalam kamar. Marsha bahkan menepuk-nepuk tangannya sambil memutar tubuhnya. Dan saat berada di dekatnya, dia menarik-nari tangan besar Ibnu seolah mengajaknya menari.

“Berhasiiiiiii...” pekik Marsha melompat ke pangkuan suaminya.

Ibnu sedikit takjub, ide nyeleneh istrinya membuahkan hasil. Beberapa bulan yang lalu bisnis Arya mengalami masalah, Ibnu yang berulang kali menawarkan bantuan ditolak oleh anaknya tersebut. Tetapi, dengan sedikit paksaan Marsha justru berhasil membuat Arya mau meminjam uang dari uang pribadi istrinya tersebut. Dan kini, Marsha juga berhasil membuat Arya melunasi utang tersebut dengan syarat yang cukup mudah sekaligus memberikan keuntungan untuk mereka sebagai orang tua.

Harus diakui kini Ibnu sedikit gelisah. Dia bangga dengan kelima anak-anaknya. Namun, terkhusus untuk Arya, dia tidak tahu harus memasukkan kategori didikannya berhasil atau tidak. Arya anak yang sangat mandiri—bahkan terlalu mandiri, Ibnu membebaskan Arya

menjadi apa pun yang dia inginkan, meski di sisi lain Ibnu selalu berharap Arya sedikit melibatkannya dalam mengambil setiap keputusan besar dalam hidupnya. Arya selalu bergerak berdasarkan kemampuannya sendiri, baik itu kemampuan, relasi, apalagi soal keuangan. Sejak mulai bekerja dan menghasilkan uang sendiri, Arya bahkan tak pernah mau menerima lagi uang saku darinya. Yang, berhasil Ibnu lakukan hingga saat ini hanyalah menahan Arya untuk tinggal bersama-sama di rumahnya, sebelum dia menikah, atau minimal sebelum Arya mampu membangun rumahnya sendiri.

Arya sudah akan berhasil membangun rumahnya sendiri, jika saja dia tidak ditipu oleh temannya sendiri. Ibnu tidak ingin menganggap ini sebagai hikmah dari seluruh kejadian. Tapi,

ya... mungkin benar memang ada kebaikan dari setiap cobaan.

"Tuh kan, makanya aku sering bilang, sesekali nurut sama istri... pria memang kepala keluarga, tapi saran istri yang paling ampuh!"

Mata Ibnu menyipit.

Marsha menggoyangkan leher suaminya dengan rangkulan lengannya. "Apa? Nggak setuju??"

Ibnu menyeringai.

"Kali ini, bukan hanya, sekali tepuk dua lalat. Tapi tiga!!"

"Satu—" sambung Ibnu.

"Mas, bisa nggak, jangan kebiasaan memotong ucapanku?"

Tidak bisa, balas Ibnu dalam hati. Sebab, itu menyenangkan. Menyenangkan melihat istrinya cemberut gemas.

“Biar aku aja yang itung...! Pertama, Arya setuju menjalankan misi dariku dengan syarat utangnya lunas. Tuh kan! Dia jadi nggak terbebani utang lagi... yang kedua, siapa tahu Arya jadi beneran tertarik kerja di kantor Mas. Intinya itu yang ketiga... Arya jadi perhatiin wanita! Kapan lagi kita bisa maksa Arya merhatiin wanita selain saudara kandungnya sendiri??”

Marsha secara khusus meminta Liana mencari yang tercantik, berattitude bagus, tidak kegenitan, dan yang terpenting single, untuk menggantikannya. Liana sempat kewalahan memenuhi permintaan Marsha, dan menyarankan untuk mencari orang yang bisa berpura-pura menjadi sekretaris Ibnu untuk

menjebak Arya. Tetapi, untungnya, akhirnya Liana menemukan satu kandidat, yang disetujui oleh Ibnu.

“Sudah kubilang untuk yang terakhir itu tidak masuk akal.”

Marsha kembali cemberut. “Sangat masuk akal Mas! Sebagai Mamanya aku terlalu baik hati nggak menjodohkan Arya loh. Bayangin aja, Arya nggak pernah kenalin satu orang wanita pun ke kita! Aku semakin takut kalau—”

Ibnu memandang lurus. “Arya pria normal.”

“Yaa... tentu aja.” Marsha menahan diri untuk tidak memutar bola mata, dia tidak ingin kebahagiaannya terganggu oleh adu debat dengan suaminya. “Dan aku butuh bukti. Simple kan?” imbuh Marsha. “Kalau Arya sampai suka sama sekretaris Mas itu, ini akan jadi bonus buat kita,” imbuh Inka mengedipkan mata.



"Biarkan Arya berkembang sesuai keinginannya."

"Oh gitu... tapi kemarin ada yang curhat tuh. 'Andai... aja Arya mau terima jabatan di kantor'."

Ibnu tak tahan untuk tidak mengecup bibir istrinya.

Sambil menyengir Marsha spontan menepuk dada suaminya. "Apa sih? Genit banget!"

"Kamu sering bilang aku kaku," balas Ibnu.

"Batas kaku Mas itu kalau udah keluar dari kamar. Kalau di dalam kamar, Mas genit!"

Sembari tersenyum jail, Ibnu menarik lebih rapat pinggang ramping istrinya. Lama-kelamaan dia benar-benar ketularan istrinya, yang sangat suka menggoda ini.

“By the way, yang namanya Inka itu, beneran cantik loh Mas. Menurut Mas, cantik juga nggak??” Marsha menaikkan sebelah alisnya.

“Cari perkara. Sengaja biar kuhukum, kan?”

Marsha cekikikan, ketika suaminya mulai menciumi lehernya.

\*\*\*



Pada hari senin berikutnya. Arya langsung menyedot perhatian seluruh keluarganya karena sudah berada di meja makan lebih cepat dari yang lainnya. Padahal Arya yang paling jarang ikut sarapan bersama.

“Oho... akhirnya Abang tertarik bekerja di kantor Ayah?” sahut Aira begitu menempati kursinya.

Arya menyenggol kaki adiknya, agar Aira diam, Arya tidak ingin menjawab jika dia cuma magang, sebab tak ingin mengecilkan hati sang Ayah. Dan dia malah dihadiahi sorot penuh godaan.

Kemudian, ruang makan langsung ramai ketika Arga, Ardan dan Avinka menyerbu masuk.

Marshanya tersenyum penuh arti melihat putra sulungnya sudah rapi dengan kemeja dan celana kerja, rambutnya juga ditata rapi dengan gel. Sementara Ibnu menahan diri untuk tidak menimpali, karena sejak minggu lalu dia sudah diwanti-wanti istrinya jangan sampai ketahuan! Apalagi mengucapkan kalimat yang memancing.

“Arya kamu bareng Ayah aja hari ini.”

Arya tampak berpikir sejenak, lalu mengangguk.

Marsha spontan menepuk dan meremas paha suaminya, sebagai sasaran kegembiraannya. Ibnu melirik dengan bibir berkedut.

Pukul delapan lewat, Arya dan Ayahnya sampai di kantor. Mereka menaiki lift khusus.

Arya mengamati banyak hal, sudah lama sekali dia tidak ke kantor Ayahnya. Banyak yang direnovasi.



Lift terbuka, Ayahnya keluar lebih dulu. Dan ketika melangkah keluar, Arya baru tersadar, mengapa dan apa tujuan dia hingga menginjakkan kaki di sini hari ini. Hal itu karena seorang wanita yang berdiri di sana. Yang bergerak keluar dari meja kerjanya, dengan penampilan rapi dari ujung rambut hingga ujung kaki. Memakai pakaian kerja senada berwarna cokelat muda.

Marinka Delina, usia 26 tahun. Itu informasi yang diberikan Mamanya.

Memang benar, wanita itu cantik. Mungkin hanya orang buta yang akan mengatakan wanita dihadapannya itu tidak cantik. Benar-benar definisi wanita cantik yang cocok menghiasi sampul depan majalah, ikon perusahaan dan sebagainya. Tetapi, Arya tidak pernah memusatkan perhatiannya kepada wanita cantik. Terkecuali kali ini, sebab Mamanya memintanya memperhatikan dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Mata Arya terpaku sepersekian detik pada mata hitam dan jernih wanita itu. Tinggi wanita itu sekitar 165cm sebab dalam keadaan berjarak dan dengan tinggi heelsnya, dia masih sebatas leher Ayahnya. Alisnya tampak lebat dan rapi. Tidak ada polesan berlebih di wajahnya, blush on menghiasi tipis di pipinya, dan lipstik oranye

terpoles di bibirnya. Kulitnya putih bersih, meski tak seputih nyaris seperti tulang seperti Mamanya.

Sekali lagi, Arya tidak ingin membandingkan, tetapi mungkin jika Mamanya dan wanita ini bertemu, Mamanya akan menitikberatkan segala penglihatannya ke bentuk badan si sekretaris baru, yang proporsional—berisi, seksi pada lekukan tertentu, padahal tidak ada rok seksi di sana, sebab sekretaris tersebut mengenakan celana panjang dan besar di bagian bawahnya. Dan Arya tidak bisa mengeneralisasikan kesukaan Ayahnya berdasarkan warna kulit dan bentuk tubuh, sebab bagi Arya, hingga detik ini, hanya Mamanya yang ada di mata sang Ayah.

Arya ingin mengelak mengamati lebih jauh begitu menyadari betapa konyolnya dia saat ini—mengamati orang asing, namun senyum wanita itu kala Ayahnya bertanya membuat Arya

kembali terpaku. Bibir bulat dan ada sedikit lesung pipi. Kecantikan itu seperti terpancar alami. Daya tariknya mampu mempesona pria manapun. Arya jadi sedikit mengerti mengapa Mamanya didera insecure.

Arya menarik bola matanya dari wanita itu. Jika tidak karena desakan Mamanya, Arya tidak mungkin sedetail ini. Untuk selanjutnya Arya hanya perlu menilai bagaimana wanita itu bersikap, elak pikiran Arya.



## Bab 2

Inka tak bisa meredam jantungnya yang berdegup kencang. Akhirnya dia bertemu muka dengan putra sulung Pak Ibnu.

Pak Ibnu sudah memberitahunya sejak kemarin—ketika jam kerjanya hendak berakhir—jika putra sulungnya akan mulai bekerja di sini sebagai karyawan magang, namun ketika mengatakannya, Inka bisa melihat binar antusias dan bangga di mata pria paruh baya itu. Seperti kehadiran putranya di sini sudah dinanti-nantikan lama. Pak Ibnu juga memintanya untuk menyiapkan ruangan untuk anaknya tersebut. Dan Inka menyarankan ruangan yang ada di ujung yang tadinya adalah ruang khusus untuk personal asisten.



Inka memang tahu Pak Ibnu mempunyai lima orang anak. Tetapi, sepertinya bukan hanya dia yang belum pernah melihat sosok si putra sulung dari istri pertamanya yang sudah meninggal. Hanya orang terdekat Pak Ibnu yang pernah melihat langsung anak-anak Pak Ibnu. Inka hanya pernah melihat sekali, ketiga anak-anak Pak Ibnu dengan istri yang sekarang.

Sebelumnya, tidak ada desas desus apa pekerjaan atau usaha yang digeluti putra sulungnya tersebut. Inka hanya tahu jika anak kedua Pak Ibnu adalah seorang dosen di salah satu perguruan tinggi swasta. Padahal Pak Ibnu pemegang saham terbesar di tempat Inka bekerja, perusahaannya adalah pemilik enam mal besar yang terletak di berbagai kota besar serta dua hotel dengan bangunan yang menyatu dengan mal. Disamping itu istrinya mempunyai bisnis clothing yang outletnya tersebar di

berbagai mall, juga di berbagai marketplace. Ya... pasti banyak anak yang ingin mengambil jalan berbeda dari kedua orangtuanya, bukankah dirinya salah satunya?

Dan karena informasi dari Pak Ibnu, Inka baru mencari tahu cepat tentang putra sulung Pak Ibnu semalam, di kamar kosnya, Inka hanya mendapat informasi singkat mengenai, Arya Satya Anggoro, lewat linked in. Usia 28 tahun. Lulusan teknik industri pertanian IPB. Pemilik plantshop 'Taman Tanam', dan CV. Arya Duta Mandiri yang bergerak dalam jasa vertical garden. Inka menyimpan dan menghafal cepat informasi itu di otaknya semalam.

Pernah sekali, Inka mendengar rekan-rekan kerjanya membahas soal Arya Satya Anggoro. Pada saat itu ada salah satu rekan kerjanya menemukan foto anak sulung Pak Ibnu di sosial media orang lain, dan ketampanannya jelas

menjadi hot topic. Inka tidak melihat foto tersebut, namun teman-temannya telah heboh saling mengomentari banyak hal. Dan kini Inka harus mengakui semua komentar itu benar adanya.

Saat pria itu berjalan ke arahnya dengan bertubuh tinggi tegap, benar-benar terlihat seperti versi muda dari Pak Ibnu. Berkharisma. Sorot mata tegas dan tajam dengan bentuk tulang pipi dan rahang yang menonjol serta hidung yang lurus, mancung. Hanya yang berbeda, kulit pria tersebut sedikit lebih kecokelatan, sepertinya dia lebih sering berada di lapangan?

Kehadirannya seperti menyedot seluruh pasang mata untuk mengarahkan perhatian kepadanya.

Inka menghentikan berbagai pertanyaan di kepalanya, ketika sosok itu tepat berdiri di

hadapannya. Dan ketika mata hitam pekat itu jelas memperhatikannya, bukan hanya tatapan sekilas semata—tubuh Inka jadi menegang. Bola matanya serta-merta merunduk.

Mungkin juga Inka harus terbiasa jika begitulah cara Pak Arya menilai kepribadian seseorang. Dengan menatapnya berlama-lama, sembari menganalisisnya. Yang jelas Inka tidak menemukan jejak seringai nakal di sana, meski dia tidak boleh mengendurkan pengawasannya.

Inka sudah terlatih untuk tetap tampak tenang, meski jantungnya berdebar-debar kencang, tulang punggungnya tegang, serta keringat membasahi telapak tangannya. Dia sudah terbiasa melewati fase ini ketika berhadapan dengan pria asing, dan harus tetap menjaga fokusnya. Minimal sebulan pertama, baru Inka bisa mengendurkan kewaspadaannya, dengan

melihat lebih teliti segala gerak-gerik rekan kerjanya.

Akan tetapi, yang dihadapinya sekarang adalah anak CEO tempatnya bekerja, secara otomatis kewaspadaan Inka menjadi berpuluh kali lipat. Dia tidak boleh terjebak, apalagi sampai mempunyai masalah dengan orang-orang yang mempunyai kuasa, setelah susah payah dia mencapai ke titik kehidupannya yang sekarang.

“Inka ini Arya. Arya, ini Inka sekretaris baru di sini.”

Inka mengulurkan tangannya sangat amat sopan, dan begitu tangannya ditangkap, napasnya sedikit tertahan. Barangkali, lawannya ini merasakan tangannya begitu dingin.

“Inka,” gumam Inka, dan saat mendongak.

“Arya,” balas pria tersebut menyorotinya dengan terlalu fokus. Entah apa yang dinilainya, batin Inka cemas. Nadinya berdenyut-denyut saat tatapan itu masih tajam kepadanya. Inka ingin membelah pikirannya dan membuang sisa yang menakutkan, dia ingin tetap berdiri tegak dan meyakini jika dia hanya terlalu percaya diri ditatap lebih intens.

Dan ketika gengaman itu terlepas, napas Inka akhirnya terhembus dan refleks mundur beberapa langkah.

Tak lama berselang, Pak Niko, salah satu direktur yang juga sahabat Pak Ibnu muncul dari lift. Pak Niko yang terkenal ceria dan genit berbanding terbalik dengan Pak Ibnu langsung melangkah santai mengedipkan mata sekilas ke Inka.

“Pagi Inka…”

Inka mengangguk dan tersenyum formal. “Pagi, Pak.” Inka sudah tidak heran dengan sikap Pak Niko, tetapi dia terganggu dengan Pak Arya yang seperti mengamati interaksi mereka. Sepertinya Pak Arya jauh lebih teliti dari Pak Ibnu—yang menurut Inka sudah sangat berat menyesuaikan diri.

Ya, sebulan ini dia memang cukup kelelahan, penyesuaian dengan posisi baru, dan pekerjaan yang dua kali lipat lebih banyak sejak menjadi sekretaris pimpinan di perusahaannya.

Mereka kemudian masuk ke dalam ruangan Pak Ibnu, dan Inka segera kembali ke mejanya.

Setengah jam berlalu ketika Pak Niko keluar, tak lama Pak Ibnu dan Pak Arya keluar. Ekspresi Pak Arya yang tadi terlihat kalem, sekarang menjadi lebih dingin.

“Inka, ayo ikut kami.”

Inka tersentak berdiri, gelagapan mengambil notes dan pulpenya. Mereka akan kemana?? Batin Inka bertanya-tanya, tapi sebagai profesional, Inka harus tetap tenang.

Inka terus mengikuti langkah lebar itu di belakang, tepatnya di sisi Pak Ibnu.

“Kita akan mengunjungi setiap divisi,” gumam Pak Ibnu ketika mereka berada di lift.

“Ini berlebihan, Yah,” sahut Arya, dia sudah berdebat sedikit di dalam ruangan tadi, tepatnya dikeroyok oleh dua orang tua. Jadi, Arya menanggalkan semua sikap profesionalnya.

Inka melirik. Oh, jadi ini penyebab ekspresi Pak Arya berubah.

“Bahkan murid TK sekalipun, yang dilakukan ketika hari pertama masuk adalah pengenalan. Benar begitu kan, Inka?”



Inka mengulum senyum formal, “Iya Pak.”

Namun, Inka tersentak ketika Pak Arya jelas-jelas menoleh ke belakang, senyum Inka sontak menghilang dan wajahnya berubah dingin.

Dahi Arya berkerut samar dan kembali mengarahkan pandangannya ke depan. Gigi-giginya saling bergesekan. Helaan napas Arya begitu kentara. “Ayah ingin memperkenalkanku sebagai apa? Anak yang datang melihat-lihat?”

“Ayah akan memperkenalkanmu sebagai karyawan magang. Yang magang langsung dengan Ayah.”

Arya tidak senang mengakui diri jika dia hanya menipu di sini. Dia mempunyai maksud berada di sini, dan jika orang-orang beranggapan lebih tentang dirinya, Arya tidak mampu meredam itu. Dia tidak mampu menjelaskan jika

sebenarnya dia tidak compatible berada di sini. Dan hal ini membuat Arya ingin melarikan diri.

“Nanti Inka akan memberikan biodata lengkap semua pimpinan divisi yang ada di sini agar kamu mengingatnya.”

Pintu lift terbuka. Pak Ibnu sudah keluar, namun Pak Arya tetap berdiam di tempatnya. Posisi Inka yang paling belakang, tidak memungkinkan dia bersikap tidak sopan dengan mendahului—Pak Arya—meski dia bukan atasannya secara langsung.

“Ada apa lagi?” tegur Pak Ibnu.

Napas Inka tertahan. Apakah dia akan lebih sering melihat perdebatan Ayah dan anak ini?

Pak Ibnu masih berusaha menahan lift, sementara Inka semakin menegang di posisinya melihat Pak Arya tak kunjung bergerak maju.

Tak lama, Pak Arya memang bergerak, namun gerakannya justru memutar kepala dan sangat jelas memindai wajah Inka. Inka mendongak, heran, kaku dan cemas. Darahnya berdesir, nadinya berdenyut sangat cepat.

“Duluan.”

Dengan kakinya yang kebas karena menekan lantai kuat, Inka nyaris merosot ke lantai. Tanpa mengiyakan, apalagi mengangguk ramah. Inka yang mendadak menunjukkan wajah aslinya yang tidak bersahabat, langsung melewati sosok tinggi itu, keluar menjauh.

“Arya,” ucap Pak Ibnu, terdengar lebih tegas.

Dan si sulung pun keluar dengan wajah yang dikontrol sedemikian rupa.

Inka hanya mampu melirik, sembari menormalkan debar jantungnya. Dan menyesali

sikapnya yang pasti terlihat berlebihan, sedangkan Pak Arya pastinya hanya ingin dia tidak berada dekat dengannya.

\*\*\*

Begitu mendapati Mamanya, Arya ingin memutar langkah, sayangnya ini satu-satunya jalan menuju kamarnya.

“Arya... Jadi gimana? Menurutmu dia orangnya gimana?” rentetan pertanyaan itu keluar tanpa tedeng aling-aling.

“Nggak gimana-gimana, Ma. Biasa saja.”

Mata Marsha langsung menyipit. “Mana mungkin! Om Niko aja akuin dia cantik banget!

Om Niko sama Tante Friska sampe berantem loh...”

“Itu Mama sudah tahu, dan kalau hanya ingin melihat ciri fisik. Harusnya, Mama lihat saja langsung.”

Oke, nyawa Marsha gugur dua kali, hanya tinggal satu kesempatan, untuk menahan Arya. “Y-ya... maksudnya sikapnya.”

“Sudah Arya jawab. Biasa saja.” Arya mengabaikan fakta sikap dingin wanita itu terhadapnya. Energinya sudah terkuras, karena bertemu, terlalu banyak orang hari ini.

Marsha harus memutar otak lebih keras. “Jika menurutmu sikapnya biasa saja. Tapi mampu bikin Niko dan Friska jadi berantem. Jadi maksudmu dia tipe-tipe silent killer??”

“Ya, dan Mama perlu meminum pain killer. Agar tidak terlalu memusingkan hal yang tidak terjadi.”

Marsha serta-merta cemberut. Dalam hatinya, Ayah dan Anak sama saja.

Arya melenggang melewati Mamanya, dan kembali tertahan ketika dia hendak membuka pintu kamar.

“Dari 1 sampai 10. Kemungkinan dia menggoda Ayah menurutmu di angka berapa?”

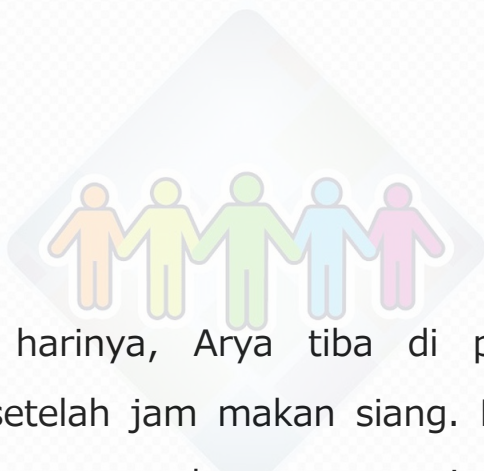
“Minus seribu.”

Marsha langsung melotot. Arghhh... baru satu hari apa usahanya sudah gagal? Tidak. Dia harus optimis!

Marsha masih merengut menatap pintu kamar putra sulungnya yang tertutup. Dia berbalik dengan tampang badmood. Mendadak dia

tersentak. Bahkan dihadapkan dengan wanita secantik itu, Arya tidak tergoda?? Kuduknya langsung berdiri. Marsha memijat pelipisnya. Enggak. Enggak. Dia tidak boleh langsung membahas ini dengan suaminya jika tidak ingin ada kuliah tambahan malam ini.

\*\*\*



Keesokan harinya, Arya tiba di perusahaan Ayahnya setelah jam makan siang. Meski Arya tidak melepas maskernya, tetapi sepertinya sebagian dari mereka mengenal Arya. Begitu saja sudah merupakan tekanan baginya.

Ketika keluar dari lift, Arya langsung mendapati wanita yang menjadi sasaran Mamanya. Dan Arya tak menyukai matanya yang terpaksa

menatap sekian detik lebih lama kepada wanita itu untuk urusan pribadi di luar urusan pekerjaan.

Arya langsung mengalihkan pandangan ketika wanita itu sadar akan kehadirannya lalu berdiri, mengangguk formal. Arya balas mengangguk dengan bahu sedikit menegap, masih sulit dimengerti kenapa dia rela terjebak di sini.

Arya baru meletakkan tas ranselnya di meja ketika pintu terketuk. Arya menyuruh siapa pun di sana untuk masuk, dan begitu pintu terbuka. Harum lembut langsung menyerbu masuk, seperti bau tubuh khas si sekretaris, cocok dengan wajahnya yang lembut sekaligus dingin. Jika Arya Mamanya, bisa-bisa wangi parfum menjadi bencana.

Tetapi, Arya tak harus berfokus pada itu, matanya menangkap tajam dengan dahi



berkerut pada keranjang beroda dan setumpuk map di dalamnya.

“Siang Pak.”

Arya mengangguk. Dia masih setengah berdiri tadi, dan kini berdiri tegap.

“Saya diminta Pak Ibnu untuk membantu anda merangkum data laporan evaluasi keuangan mulai tahun 2010. Pak Ibnu juga meminta setelah rangkuman laporan selesai dibuat, Bapak harus meringkasnya menjadi slide presentasi yang akan secara khusus di presentasikan di depan Pak Ibnu dan Pak Niko. Sebagai tambahan, Bapak disarankan menambahkan ide atau program baru dengan ruang lingkup tidak terbatas, baik dari segi marketing promosi, penambahan kerjasama produk baru, pemberdayaan karyawan, efisiensi

sistem, dan sebagainya, tapi untuk yang satu ini sifatnya tidak wajib.”

“Ay—Maksud saya Pak Ibnu yang menyuruh melakukan ini??” ulang Arya yang masih terheran-heran dan seketika menyadari pertanyaannya sangat bodoh.

Si sekretaris mengangguk dengan sorot seolah mengatakan ‘bukankah aku sudah mengatakannya barusan?’.

Arya mengerjap dan mengubah ekspresinya menjadi pura-pura tenang. Sial. Apa Arya mengiyakan terlalu cepat misi tiga bulan dari Mamanya?

## Bab 3

Inka memberikan dengan sopan kepada Pak Arya beberapa lembar kerja yang telah di print-nya sebagai contoh merangkum laporan yang telah dikerjakannya.

Sebenarnya Pak Ibnu tidak memberikan Inka arahan begitu detail seperti ini. Ini hanya inisiatif pribadi dari Inka agar dia bisa tetap bekerja berjauhan tanpa kemungkinan ditanyai oleh Pak Arya.

Arya menerima beberapa lembar kertas yang telah diklip tersebut dengan ekspresi serius dan lekat. Dimulai dari judul, kolom-kolom informasi dari beberapa laporan yang dibuat oleh Inka sangat rapi dan mudah dimengerti. Kolom

tersebut memuat judul informasi yang dibutuhkan dengan data yang diisi dalam sekali lihat sudah dapat dipahami. Bahkan disertai diagram bulanan.

"Ini softcopy-nya," ucap Inka sembari menyerahkan flashdisk.

Arya tidak ingin melakukan terlalu jauh sampai seperti ini. Jika dia tiba-tiba tidak menampakkan batang hidung lagi. Arya akan dianggap tidak kompeten dan hanya mengandalkan nama besar Ayahnya, keluar masuk sesuka hati.

Untuk hal itu, Arya bisa saja membereskan sebelum terlalu jauh. Tetapi, ada hal lain yang justru mengganggu Arya. Dia khawatir Ayahnya berharap lebih padanya. Napas Arya terembus berat, seharusnya sejak awal dia menolak membantu Mamanya, hanya saja... astaga,

kenapa dia bisa sampai terjebak dalam situasi ini.

Arya memicing, saat Inka mulai meletakkan map-map besar tersebut ke atas meja, juga mengatur laptop yang dibawanya. Dagunya sedikit terangkat. Wanita ini akan bekerja di sini?

“Apa yang kamu lakukan?”

Inka tersentak, menoleh begitu kaget. Sepertinya ada bagian penjelasan yang terlewat darinya.

“Saya—akan membantu Bapak, karena itu perintah langsung dari Pak Ibnu.”

“Bukankah, kamu sudah sangat membantu?” ucap Arya merujuk pada flashdisk yang dipegangnya.

"I-iya. Tapi mungkin ini terlalu banyak untuk diselesaikan sendiri."

"Lalu, bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Sudah ada yang membantu untuk menggantikan sementara."

Meski sorot mata Pak Arya mengarah padanya, jelas pria itu tampak sedang berpikir.

"Baiklah," gumam Arya.

Inka mengangguk kikuk, lalu meletakkan sebagian map ke atas meja Arya. Sebelum dia kembali dan duduk di sofa, mulai melakukan tugasnya.

Ada sedikit gerak gugup di sana, yang sepertinya tak mampu di tutupi wajah profesional itu, batin Arya. Ayahnya terlalu mengada-ada dengan menempatkan Inka di sini. Atau sebenarnya ada tugas lain? Menyuruh

Inka memata-matainya, misalnya? Kenapa Arya baru kepikiran sekarang?

Sudah lebih dari dua jam hanya suara keyboard yang menghiasi ruangan. Arya menyadari betapa kakunya wanita yang berada dalam satu ruangan dengannya itu. Arya beranggapan demikian sebab sejak tadi, meski dengan punggung yang dipaksa menekuk wanita itu tetap tidak pernah menengadahkan tatapannya ke mana pun.



Inka benar-benar mempertahankan posisi duduknya. Tidak perlu kekuatan cenayang, dalam dua jam ini Arya sudah mengamati, jika sebenarnya wanita itu tak nyaman satu ruangan dengan Arya, namun dia tetap harus berada di situ karena pekerjaan yang menuntutnya?

Arya meyakini pendapatnya sedari awal sudah benar, Mamanya hanya berlebihan. Meski—ya,

Arya akui wanita ini memang cantik. Istilah lain, jika pun tidak ada niatan menyeleweng, pria mana pun pasti senang memandangnya.

Termasuk dirinya? Arya tak bisa membuat dirinya menjadi pengecualian, meski dia tidak berfokus menatap Inka, ada segudang urusan yang harus dibereskan, masalah yang harus diselesaikan. Memikirkan kecantikan wanita adalah urutan paling belakang.

Ditambah sekarang dia seperti anak yang duduk dibangku kuliah yang dipaksa membuka ulang modul.

Arya beranjak menenteng ranselnya, setelah menulis sesuatu di kertas notes. Baru kali itu dia berhasil membuat Inka melirik dengan sorot terkejut.

“Saya—ada urusan sebentar,” ucap Arya sambil berjalan ke arah Inka. “Ini email saya. Kerjakan



semampumu, dan kirim ke email saya. Sisanya akan saya lanjutkan.”

Inka tercengang. “Tapi—Pak.”

“Contoh yang kamu berikan sudah sangat jelas. Jangan khawatir.”

“B-baik, Pak.”

Arya lebih baik lembur menyelesaikan semua tugasnya, ketimbang berada dalam satu ruangan dengan seorang wanita yang bahkan menjadi sulit bernapas karena dirinya.

\*\*\*

Arya terpaksa berjalan mencari coffee shop yang agak jauh demi kenyamanannya. Sebelum

mengecek segala urusan pekerjaannya yang lain. Arya lebih dulu menghubungi Mamanya.

“Halo...” suara ceria Mamanya langsung menyambut. “Ada apa, Arya?”

“Arya nggak bisa lanjutin magang.”

“Lho, lho... kok tiba-tiba ngomongin itu sih?”

“Sepertinya Ayah berharap lebih. Aku tidak mau mengecewakan Ayah, dengan berpura-pura seperti ini. Maaf Ma. Mungkin ada baiknya Mama tanya-tanya ke Om Niko aja untuk cari tahu.”

“Kok gitu sih, Arya... Mana mungkin Mama tanya ke Om Niko, udah pasti dia lebih belain Ayah kamulah. Yang ada Mama malah diaduin ke Ayah kamu!”

“Ayah sangat serius. Dia tidak main-main dengan tugas yang diberikannya. Sementara

Mama sendiri tahu, Arya juga sibuk, ada banyak kerjaan yang harus Arya urus.”

“Oke... Mama minta maaf jika kesannya kamu malah jadi kambing hitam. Tapi kamu tapi kamu udah janji ke Mama, Arya... dan gimana Mama bilang ke Ayahmu kamu batalin soal magang ini. Ayahmu pasti marah Arya...”

Arya memijat pelipisnya. “Harusnya sejak awal sekalian saja Mama meminta Tante Liana mencarikan sekretaris pria,” gumam Arya.

“Oh, jadi, menurutmu begitu?? Ayahmu sungguh-sungguh harus mengganti sekretarisnya? Oke! Kalau begitu, kamu bantu Mama bilang ke Ayahmu. Dan ini semua sesuai dengan rekomendasimu.”

Arya serta-merta membeliak. Jika Mamanya meminta seperti ini, itu artinya sama saja dia mengatakan pekerjaan Inka tidak bagus?

"Bukan—seperti itu."

"Jadi, maksudnya?"

Arya mengelak dengan membuang muka. "Inka sudah resmi jadi sekretaris Ayah. Terlalu cepat memutuskan untuk mengganti sekretaris."

"Ya tapi kan, kalau kamu aja nolak magang, Mama terpaksa cari pengganti. Sekretaris pria. Kecuali, kamu mau cari tahu lebih tentang wanita itu. Mama bakal pikirin cara bicara ke Ayah kamu, mungkin... jadi satu bulan magang aja."

"Tapi, Ma—"

"Mama juga tanggung konsekuensi berantem sama Ayah kamu kalau ketahuan, Aryaa... Cari tahu sebanyak mungkin tentang sekretaris itu dalam sebulan ini. Pokoknya yang bikin Mama

yakin dia perempuan bener-bener murni datang untuk kerja! Gimana??”

Arya menahan napas.

“Gimana Arya?? Deal kan?”

Napas Arya menghela panjang.

“Arya coba,” sahut Arya dengan suara begitu pelan.

“Kamu setuju mencari tahu lebih jauh tentang wanita itu??” pancing Marsha.

“Hm...”

\*\*\*

Inka melirik jam tangannya, sudah hampir pukul lima tetapi Pak Arya belum kembali. Terakhir kali

Inka melihat interaksi Pak Arya dan Pak Ibnu terlihat jelas Pak Arya seperti enggan berada di sini. Apa mereka bersitegang? Apa Pak Arya dipaksa berada di sini? Apa ini alasan Pak Arya terkesan melalaikan tugasnya?

Dan... Apa ini kode Inka harus mengerjakan semuanya? Pak Arya sengaja melimpahkan semua pekerjaan kepadanya? Inka tidak harus merasa tidak enak hati, selama pengalaman bekerja bertahun-tahun, dia sudah sangat sering mengerjakan pekerjaan diluar jobdesk-nya. Apalagi Pak Arya adalah anak Pak Ibnu.

Hanya saja... Inka sempat berpikir Arya berbeda. Inka berpikir, Pak Arya memiliki etos kerja dan bertanggung jawab sama dengan Ayahnya.

Ketika pintu terbuka mereka sama-sama terkejut.

Inka diam dengan tubuh menegap, karena tidak tahu harus tetap lanjut dengan pekerjaannya atau menyapa? Sedangkan Arya, terkejut melihat Inka masih berada di ruangnya, karena dia begitu tenggelam mengurus pekerjaannya sendiri hingga tak sadar waktu telah berlalu banyak.

Arya perlu meminta maaf, tetapi bagaimana mengatakannya? Dia melangkah kaku, dan merutuki diri sebab, sampai Arya meraih kursi kerjanya, dia tetap tak tahu bagaimana memulai kalimatnya. Apa dia perlu mengatakan dengan jujur alasan dia terlalu lama kembali? Bahwasanya dia punya klien yang harus didahulukan? Tapi, sepertinya itu bukan informasi yang harus diberikannya kepada—orang lain.

Dan... apakah di sepanjang kepergian Arya, Inka tetap berada di situ, duduk dalam posisi tidak

nyaman seperti itu? Rahang Arya bergerak, sedikit menyesal tidak memberikan perintah jelas agar Inka lebih baik melakukan pekerjaannya yang lain.

Arya berdeham kikuk. "Jam kerja sudah berakhir," ucap Arya akhirnya.

Inka mengangguk. "Saya sudah mengerjakan hingga tahun 2017 dan akan saya kirimkan ke email Bapak."

Arya tercenung, mengetukkan jemarinya ke meja, wanita ini mengerjakan terlalu banyak, dan semakin menambah rasa bersalahnya. "Ya, terima kasih. Saya akan membereskan sisanya." Kenapa dia terlihat sangat brengsek? Melepaskan diri dari tanggung jawab. Sementara ini bukan sungguh-sungguh tanggung jawabnya, Arya tahu secara halus Ayahnya sengaja membuatnya menjalani semua ini. Sial, Arya



tidak bisa menghabiskan hari lebih lama lagi di kantor ini.

Dan salah satu caranya adalah mengarang cerita ke Mamanya atau sungguh-sungguh menanyai wanita ini. Wanita dan kecemburuannya memang sangat berbahaya serta mematikan.

Inka bergerak ragu-ragu membereskan map-map di meja. Dia sungguh sudah boleh pulang, kan? Tetapi kenapa begitu hening? Mungkin ini adalah sifat Pak Arya, diam dan... membingungkan?

"Inka."

Inka menoleh terlalu cepat, karena terserang panik mendadak. "Y-ya, Pak?" Jangan katakan dia mempunyai tugas tambahan? Inka tidak masalah mengerjakan tugas apa pun, selama tidak hanya berdua dalam satu ruangan, ditambah jam kerja sudah berakhir, yang artinya

hanya akan ada sedikit karyawan yang tetap tinggal, terlebih di lantai ini, Inka yakin yang tinggal lebih lama hanya OB.

Jantung Inka mulai berdetak sangat cepat.

“Ada yang ingin saya tanyakan. Sudah di luar jam kerja, jadi saya rasa saya boleh menanyakan pertanyaan di luar pekerjaan, kan?”

Inka tersentak menatap Arya tanpa berkedip. Panik semakin berkecamuk di hatinya. “Ya?”

“Maaf sebelumnya jika pertanyaan saya ini mungkin mengganggu.”

Darah Inka mulai berdesir. “A-apa itu?”

“Kamu memang asli orang Jakarta?”

Inka menggeleng dengan sorot mata gugup yang sulit dikendalikannya. “Bukan.”

“Kalau begitu darimana asalmu?”

Napas Inka mulai tak keruan. “Bandung.”

“Jadi kamu di sini, sendirian, atau ikut keluarga?”

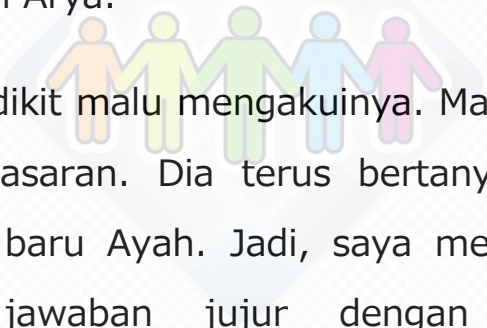
Apa Inka harus berbohong? Tetapi asal Pak Arya tidak tahu tempat tinggalnya dia akan aman kan? “Sendiri... Maaf. Kenapa, Bapak harus menanyakan hal ini?” Inka dipaksa mengontrol nada suaranya.

“Oke, satu pertanyaan terakhir dan saya akan memberitahu alasannya. Kamu sudah punya kekasih?”

Inka tak lagi bisa menutupi keterkejutannya, manik matanya melebar dengan sikap antipati yang begitu kentara. Ketakutan langsung merajainya.

Arya merasa ini sangat memalukan, apakah rona wajahnya mulai berubah? Ditambah dia mengamati jika bola mata sekretaris Ayahnya itu melebar, pasti dia berpikir macam-macam. Tetapi jika Arya tidak menanyakannya, ada kemungkinan Mamanya langsung membuat keputusan untuk mencari pengganti wanita ini.

Wanita itu masih diam, tidak jua menjawab pertanyaan Arya.



“Saya—sedikit malu mengakuinya. Mama saya—cuma penasaran. Dia terus bertanya tentang sekretaris baru Ayah. Jadi, saya merasa perlu mencari jawaban jujur dengan bertanya langsung, daripada mengarang jawaban untuknya.” Arya memperhalus bahasanya.

Inka semakin terkejut luar biasa mendengar alasan Pak Arya, dan kuduknya mulai berdiri, keringat dingin terasa memenuhi tenguknya.

Inka meremas-remas tangannya. Apa yang harus dikatakannya? Jujur dia tidak punya pacar, jangan-jangan itu menjadi ancaman istri Pak Ibnu? Tapi jika dia berbohong? Bagaimana jika ketahuan?

“Sudahlah, pertanyaan saya tidak penting. Kamu boleh pulang.”

Inka masih duduk sedetik lebih lama, sebelum berdiri, pandangannya masih sulit berkonsentrasi, ada yang ingin diucapkannya, namun tak jadi. Inka keluar dengan batin berkecamuk hebat.

Dan semua itu tak luput dari perhatian Arya. Wanita itu membereskan barang-barangnya dengan gerakan seperti dipercepat dua kali lipat, seperti begitu enggan berada sedikit lebih lama dalam satu ruangan dengan Arya.

\*\*\*

Sejak pulang ke kos-nya suasana hati Inka benar-benar buruk. Meski dia coba mengalihkan, namun, Inka tak punya banyak hal lain yang dapat dikerjakannya untuk mengalihkan pikirannya. Dia tidak punya teman untuk bicara—lebih dari sekadar teman profesional dalam bekerja.

Inka sangat sulit mendefinisikan kecemasannya. Di satu sisi, dia cukup lega mengingat tak mungkin pria selevel Pak Arya melakukan flirting kepadanya. Tetapi di sisi lain, Inka terus kepikiran dengan alasan Pak Arya bertanya hal-hal aneh.

Inka menatap langit-langit kamar kosnya. Apa ketika Bu Liana merekomendasikannya, istri Pak Ibnu tidak tahu? Bukankah ada desas desus mereka bersahabat?

Menjadi sekretaris Pak Ibnu adalah kemajuan karir yang luar biasa bagi Inka, dia bahkan menemui Ibu Liana dengan tangan dingin, dan setelah dia dipastikan akan menggantikan posisi Bu Liana, Inka menghabiskan hari dengan termenung tak percaya.

Dia sangat bahagia, tentu saja. Siapa yang tidak ingin menjadi bawahan Pak Ibnu secara langsung, dengan segudang reputasi baiknya, Inka akhirnya menemukan sedikit cahaya lebih terang. Dia bisa aman kerja dan hidup untuk sekarang, atau mungkin di masa depan.

Tetapi, mendengar penuturan Pak Arya tadi, agaknya, Inka terlalu menggembar-gemborkan kegembiraan dalam batinnya. Dan semuanya menjadi gelap kembali. Rasa takut itu kembali menyeruak, bagaimana jika istri Pak Ibnu tidak senang dengan keberadaannya?

Inka merasa sejauh ini dia telah bekerja dengan sangat profesional, serta menjaga jarak. Sepertinya Inka perlu lebih menjaga sikap lagi.

Dan bagaimana jika istri Pak Ibnu tetap tak menyukainya dan berusaha mendepaknya?

Susah payah Inka bertahan dan akhirnya mendapatkan kenyamanan di tahun ketiganya bekerja di Jakarta. Dia pasti akan kesulitan mendapatkan pekerjaan lain, terutama beradaptasi di tempat kerja yang baru.

Inka membalik tubuhnya, mendekap gulingnya dengan lebih erat.

Kenapa hidupnya jadi seperti ini? Kenapa Tuhan tidak sedikit pun berbelas kasih padanya?



## Bab 4

“Mas. Arya kok biasa-biasa aja ya?” keluh Marsha menarik perhatian suaminya yang tengah membaca buku. “Nggak ada komen apa pun gitu tentang sekretaris baru, Mas.”

Ibnu menutup bukunya, dan melepas kacamatanya, meletakkannya di nakas. Dan istrinya tak mengambil kesempatan untuk langsung beringsut mendekat.

“Ya karena nggak ada yang perlu dikomentari,” sahut Ibnu.

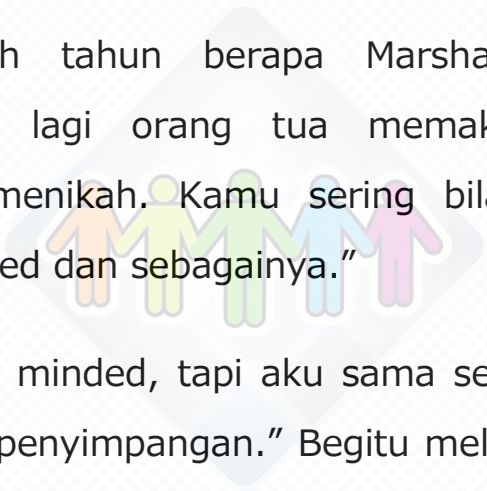
“Atau jangan-jangan tipenya Arya bukan cewek cantik? Yang tomboy, eksotis?”

Marsha cemberut saat mata suaminya menyipit.

"Sudahlah... biarkan saja Arya dengan pekerjaannya. Urusan asmara bukan wewenang kita."

"Tapi coba Mas pikir Arya bakal dapet jodoh dari jalur mana lagi? Arya dijodohin juga nggak bakal mauuu..."

"Ini sudah tahun berapa Marsha... bukan zamannya lagi orang tua memaksa anak-anaknya menikah. Kamu sering bilang harus open minded dan sebagainya."



"Aku open minded, tapi aku sama sekali nggak menolerir penyimpangan." Begitu melihat wajah suaminya mengetat, Marsha buru-buru menambahkan. "Itu sebabnya aku pengen tahu Arya tuh sukanya dengan tipe cewek kayak apa? Aku harus pantau semua anak-anak aku. Aku nggak salah kan??"

Napas Ibnu langsung terembus berat. Menatap istrinya serius. "Kamu berpikir terlalu berat."

"Aku cuma menguji ketertarikan Arya, Mas... Aku sayang anak-anak kita, dan aku nggak bisa santai. Apalagi Aira udah ada cowok baru lagi."

Ibnu langsung mengangkat wajahnya, "Siapa?"

Upsss! Marsha kelepasan.

"Siapa... apanya?"

"Ya, pacarnya Aira? Siapa? Kenapa aku baru tahu??"

"Pacar apa?? Mana ada aku bilang pacar, Mas..."

"Yang tadi yang kamu bilang apa?"

"Belom jadialaan... udah deh nggak usah kepo."

Sialnya, suaminya justru duduk semakin tegap.

“Mas jangan langsung tanya ke Aira! Jangan pancing-pancing juga! Intinya, tunggu sampai Aira kenalin ke kita, oke??”

“Ya... kan nggak ada salahnya, suruh datang, kenalan.”

“Ntar kayak waktu itu. Aira ngambek sama kita. Mas udah sok-sok tanyain tuh anak, nggak taunya cuma gebetan Aira, masih teman, belum jadian!



Ibnu tersenyum tanpa rasa bersalah.

“Enggak. Pokoknya enggak boleh. Ntar Aira malu!”

Senyum Ibnu semakin lebar, memeluk istrinya. Meski istrinya sering berlebihan, tetapi Ibnu tak pernah berhenti bersyukur memiliki Marsha di sisinya, istri yang sangat peduli dengan anak-anaknya meski dia bukan ibu kandungnya.

Ketulusannya tidak perlu dipertanyakan. Ibnu juga bangga kepada Arya dan Aira yang selalu berusaha lebih mengalah dan menyenangkan perasaan Mama sambung mereka.

\*\*\*

Setelah dua hari absen, akhirnya Arya kembali datang ke kantor ayahnya, selama dua hari Arya ke Bandung, langsung ke petani untuk mencari beberapa stok tanaman yang dia butuhkan. Ada permintaan bonsai dari klien. Sedangkan yang ada di plantshop miliknya masih terlalu kecil. Arya juga menambah beberapa koleksi tanaman baru. Selama dua hari itu dia berkeliling, mencari tempat-tempat petani baru dan membandingkan harga.

Dan selama dua hari ini, dia terbebas dari ocehan Mamanya. Semoga saja Mamanya belum menyimpulkan macam-macam. Apa jika terjadi sesuatu pada wanita itu, Arya yang ikut bertanggung jawab?

Apa Arya perlu memperjelas agar Inka tidak boleh tersenyum ataupun bersikap ramah kepada Ayahnya, jika ingin bekerja lama di sini? Tentu saja itu memalukan dan tak masuk akal. Namun, dengan pernyataan Mamanya kemarin, tentu saja Mamanya bisa melakukan apa yang dia inginkan.

Padahal, selama dua hari ini dia merasa cukup aman karena tidak terpikirkan akan tugasnya memperhatikan wanita itu, atau sebenarnya, Arya cukup aman karena menjadi dirinya yang dulu, tidak memikirkan seorang wanita di kepalanya?

Dan hari ini, Arya harus menuntaskan tugasnya, dengan mempresentasikan di depan Ayah dan Om Niko. Arya tahu dia akan menjadi bulan-bulanan.

Begitu dia bertemu dengan Inka di dalam ruang meeting. Dan terdiam menatap wanita itu yang terkejut menatapnya. Inka memandangnya seperti hendak mengatakan sesuatu, namun semua itu urung sebab Ayahnya dan Om Niko membuka pintu.

Inka bolak-balik mencuri perhatian ke Arya. Inka tidak tahu pria itu kemana selama dua hari ini. Dalam hati bertanya-tanya apakah Arya telah menyelesaikan slide presentasinya? Sudah menghafal materinya? Inka merasa dia tak harus mencemaskan yang bukan menjadi urusannya, tetapi batinnya mengkhianati.

Inka hendak membantu Arya memasang proyektor, namun pria itu mengangkat tangannya, dan mengerjakannya sendiri.

Inka kembali ke kursinya, dan mempersiapkan diri mencatat apa saja yang menjadi pembahasan penting hari ini.

Arya membuka slide presentasinya dengan tampilan yang membuat Inka terpana, karena tergambar begitu ringkas dan dijelaskan dengan lugas. Semuanya, straight to the point, tidak ada yang melebar. Inka sudah sering berada di dalam rapat sejenis, mengamati iklim pasar yang begitu dinamis. Tetapi untuk ukuran orang yang dijejali data selama seminggu penuh, Arya melakukannya dengan baik.

“Mana kesimpulan, dan saran?” Pak Ibnu bersuara ketika slide terakhir ditayangkan.



“Tidak ada. Saya belum punya kapasitas memberikan kesimpulan apalagi saran. Meski ada beberapa masalah yang menarik perhatian, hanya saja, saya juga belum menggali lebih dalam apa yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya.”

“Dan kamu tidak berniat melakukannya?”

Waktunya tidak akan cukup batin Arya. Bibir Arya menipis memikirkan jawaban yang tepat, jika dia tidak mau terjebak lebih dalam, di saat dia tahu Ayahnya sangat pintar membuatnya tersudut.

Sementara Niko melirik Ayah dan anak itu secara bergantian, tersenyum miring seolah mengerti banyak hal meski tak ada satupun yang bersuara.

“Kalau kamu di sini lebih lama, kamu bisa menggali lebih banyak. Ya kan, Nu?” Niko melemparkan seringai ke sahabatnya.

Pundak Arya semakin berat, menahan diri untuk tidak menghela napas, Ayahnya dan Om Niko memang sepaket.

“Benar. Jadi bagaimana? Apa itu alasanmu? Karena waktumu yang singkat?”

Arya menghindari tatapan semua orang dan mengangguk.

“Kalau begitu kamu bisa memperpanjang waktu magangmu di sini.”

Bibir Arya berkerut. Salah menjawab akan menimbulkan masalah baru. Tidak menjawab sama saja mengiyakan.

“Tidak.”

“Kenapa?”

Dari sudut yang lain, Inka menatap dengan pundak yang tegap, meski debar di dadanya tak setenang ekspresinya dari luar. Dia bisa melihat bagaimana tekanan itu menyelimuti mata Pak Arya. Inka takut Arya salah menjawab, meski itu bukan menjadi urusannya. Namun, hal yang membingungkan adalah, apa alasan Pak Arya tetap di sini jika dia terlihat enggan berada di sini? Jika karena paksaan Pak Ibnu, harusnya Pak Ibnu tidak bertanya seolah-olah dia tak tahu mengapa putranya bersedia magang di sini.

“Saya punya pekerjaan lain.”

“Lalu kenapa kamu ingin magang di sini, jika sejak awal kamu tahu kamu tidak mempunyai cukup waktu.”

Arya menegang. Arya tidak mungkin membocorkan alasan yang sebenarnya. Dan

lebih tidak mungkin jika dia berada di sini untuk mengawasi seorang wanita. Wanita yang kini berada satu ruangan dengannya.

“Sedikit banyak, pasti ada pelajaran yang bisa saya ambil.”

Arya mengambil jawaban paling aman, meski itu tidak membuat ayahnya puas. Terlihat dari sorot mata ayahnya.

Seketika ruangan hening.

Niko baru akan bersuara ketika Ibnu bertanya.

“Semakin maju teknologi, semakin banyak jumlah karyawan yang bisa dirampingkan, bagaimana pendapatmu?”

Napas Arya tertahan, ayahnya sungguh tidak main-main, dari tatapannya mengatakan jangan mengira dia sudah selesai.

“Saya setuju. Tujuan setiap usaha adalah untuk profit, kemajuan sistem juga pasti disertai dengan anggaran yang lebih besar.”

Inka tidak bisa menahan diri menyorot tajam dan tegang.

“Tapi ada banyak kepala keluarga yang harus berhenti dari pekerjaan?”

“Bukan diberhentikan, tetapi dialokasikan. Ayah pasti akan memikirkan ide bisnis lain untuk menampung tenaga kerja.”

“I’m not talk as your father.”

“Pendapat saya yang barusan ditujukan untuk Ayah saya. Ayah saya, adalah orang yang selalu mengusahakan jalan keluar, sebuntu apa pun itu.”

Niko berdiri menepuk tangannya. Matanya mengerling ke Arya dengan isyarat ‘good job’.

"See? Bukan hanya kamu yang mengerti anakmu. Anakmu juga sangat paham siapa kamu," ledek Niko.

Ibnu menaikkan dagu, menahan sudut bibir yang berkedut ingin melepas senyum. Sementara Arya tetap tenang berdiri.

"Yap! Saya rasa presentasimu sudah cukup. Dan kita sama-sama masih punya banyak pekerjaan lain, kan??" lempar Niko dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

"Tentu saja. Kamu keluarlah dulu. Ada yang mau saya katakan kepada Arya, anak saya." Balas Ibnu menekan kalimat terakhirnya.

Niko menaik-naikkan alisnya. "O...kay," padahal Niko ingin tetap tinggal untuk menguping. "Ayo cantik, kita keluar," ucap Niko ketika berjalan ke arah Inka.

“Inka tetap di sini.”

Niko melotot. Jadi hanya dia yang diusir dari ruangan ini?

“Ada tugas untuk Inka,” imbuh Ibnu.

Niko mendengus. Dan keluar sambil berdecak.

Inka segera berdiri begitu Pak Niko tidak ada di ruangan. Dia memposisikan dirinya berjarak dari Pak Arya.



“Jum’at ini kalian ke Bandung.”

Arya tersentak melebarkan bola matanya, harusnya Ayahnya tidak dadakan seperti ini.

“Ada acara pembukaan bazar, kamu datang sebagai perwakilan perusahaan. Dan sabtunya, survey ke gudang. Inka akan bertanggung jawab memberitahumu apa-apa saja yang harus dilakukan di sana.”

“Tapi Pak—”

“Acara tidak satu harian full, sisa hari kamu bisa mengerjakan pekerjaanmu yang lain. Bisa kan?”

Bibir Arya mengatup. Untuk kemudian mengangguk.

Sementara di sebelahnya, Inka harus benar-benar menyembunyikan kekagetan dan kegugupannya. Mempersiapkan diri untuk melakukan perjalanan dengan Pak Arya, semoga saja tidak ada sifat asli apa pun yang keluar. Inka harus benar-benar waspada.

\*\*\*



"Arya. Jadi gimana? Udah cari tahu tentang sekretaris itu?"

Arya bergeming, apa yang harus dikatakannya? Jika informasi yang dia dapatkan sungguh tidak berguna? "Belum," gumam Arya berikutnya.

"Ck! Tuh kan... kamu sih kaku banget. Coba ajak ngobrol gitu loh... kayak temen. Masa nggak bisa?"

Tentu saja tidak bisa, balas Arya dalam hati.

"Seharusnya Mama menyalahkan Tante Liana, karena menempatkan wanita yang sangat cantik di dekat Ayah."

Alis Marsha langsung terangkat. "Sangat cantik?"

Arya memicing, dan mengalihkan tatapannya. Seolah takut Mamanya menemukan fakta lain dari balik ekspresinya. "Kan, Mama yang bilang

begitu sebelumnya? Makanya Mama sampai seperti ini sekarang.”

“Dan kamu mengakui ucapan Mama?”

“Aku mengulang ucapan Mama.”

Mata Marsha semakin menyipit. Dia memang susah dikelabui, tetapi menjebak Arya mengungkapkan apa yang ada di hati dan pikirannya juga terlalu sulit.

“Kalau Mama tak ingin Ayah dikelilingi wanita cantik. Sekalian saja, suruh Ayah pensiun dini.”

“Kamu mau menggantikan Ayah?”

Sialnya, lelah membuat Arya kelelahan dan sulit berpikir.

“Bukan begitu. Maksudku di mana pun Ayah berada pasti ada wanita. Kecuali Ayah tinggal di hutan tanpa satu manusia pun.”

Marsha memutar bola matanya. “Kalau itu sih Mama juga tahu! Tapi hanya wanita ini yang akan menghabiskan waktu lama dengan Ayahmu. Mama butuh solusi Aryaa...”

“Tidak akan terjadi apapun antara Ayah dengan wanita itu. Permasalahannya, hanyalah, Mama percaya dengan penilaianku atau tidak?”

“Wanita itu suka kamu?” tanya balik Mamanya.

Dahi Arya langsung berkerut. “Maksud Mama?” sahut Arya tak nyaman.

“Dia nggak ada curi pandang, atau senyum ke kamu gitu? Atau ekspresinya jadi lebih ramah ketika kamu hadir?”

Napas Arya sekonyong-konyong langsung tertahan. Tidak. Jawabannya adalah tidak. Sorot mata wanita itu justru terkesan menghindarinya.

“Dia seperti itu ke kamu tidak?”

Sambil melengos, Arya menggeleng. Dan sialnya, pertanyaan itu membuatnya tertekan. Meski batinnya berkata, tidak masalah, kenapa juga wanita itu harus menyukainya?

Tak semua wanita harus menyukainya, tekan Arya dalam hati. Meski ada beberapa wanita bahkan terang-terangan menggoda atau menyatakan perasaan mereka kepada Arya. Namun, Arya tidak pernah menyeruakkan keangkuhan jika semua wanita pasti tertarik padanya. Namun, sikap profesional Inka terkadang terkesan berlebihan, Arya merasa wanita itu terkesan menghindarinya. Walaupun Arya tak yakin penilaiannya seratus persen benar. Dan meski mengelak, sudut hati Arya tahu, itu cukup mempengaruhinya.

Arya menahan napasnya lalu mengembuskannya dengan tidak kentara.

“Dan apa hubungannya Mama bertanya seperti itu?”

“Tentu aja ada hubungannya. Soalnya Mama dengar dari Ayah kamu, dia sangat ramah dan profesional. Kalau dia begitu juga ke kamu. Mama bisa percaya dia begitu ke semua orang. Nah, kalau cuma ke Ayah kamu, artinya apa??”

Arya membasahi bibirnya. “Tidak ada arti apa pun. Yang Ayah katakan sudah benar.”

“Bukannya kamu liyain dia nggak curi-curi pandang ke kamu?”

“Bukan seperti itu tepatnya. Arya tidak bilang jika sekretaris Ayah tidak menyukai kehadiran Arya. Biasa-biasa saja. Seperti pekerja pada umumnya.”

Mamanya menghela napas. “Kayaknya keputusan Mama sudah bulat, Mama harus cari

pengganti dan memindahkan sekretaris yang sekarang.”

Arya tersentak, apa lagi-lagi jawabannya mendorong posisi sekretaris itu menjadi tidak aman?

“Akan sangat buruk baginya jika dia dipindahkan untuk alasan yang tidak berbobot seperti ini. Menjadi sekretaris Ayah pasti menjadi kemajuan karir bagi wanita itu. Bagaimana dengan penilaian perusahaan? Mama tidak boleh mengabaikan itu demi kepentingan Mama pribadi.”

Alis Marsha terangkat lebih tinggi lagi. “Kenapa kamu terkesan membelanya?”

“Aku—hanya mengungkapkan fakta di lapangan. Coba biarkan semuanya berjalan setahun ini.”

Mamanya manyun, meski tak menyangkal ucapan Arya, dan ini waktunya Arya untuk segera kabur.

“Tapi aneh ya, Ya. Wanita itu sama sekali nggak ada flirting ke kamu? Jelas-jelas kamu masih muda dan single pula. Anak temen Mama aja banyak yang titip salam ke kamu. Tuh Tante Diana, sampe sekarang masih ngejar-ngejar kamu.”

Arya langsung mengelak dengan berjalan mendahului Mamanya. “Jangan membicarakan hal konyol Ma. Udah ah, aku mau ke kamar.”

“Hmm...” gerutu Mamanya. Tapi Arya tidak menoleh lagi, dan masuk ke kamarnya.

Begitu pintu terkunci, meski tak ingin, pikiran Arya jadi berputar akibat ucapan Mamanya. Arya berusaha tidak peduli mungkin juga ada perasaan orang lain yang harus dijaga kan?

Tetapi, ketika mengingat lagi, untuk alasan apa wanita itu tidak menyukainya padahal mereka baru beberapa kali bertemu? Arya rasa dia tidak seharusnya mendapatkan sikap menghindar wanita itu, karena sejauh ini Arya cukup—tidak, malahan sangat sopan.

Bagaimana jika benar wanita itu lebih memilih beramah-tamah dengan pria mapan seperti Ayahnya? Ck, kenapa dia jadi ikut berpikiran picik seperti yang dituduhkan Mamanya?

Arya mengusap tengkuknya. Pemikiran ini tidak benar, hanya karena perkataan Mamanya Arya jadi bimbang? Arya tidak boleh asal menuduh, sekaligus asal percaya, kan?



## Bab 5

Arya terkejut mendapatkan pesan dari sekretaris Ayahnya. Dan lebih terkejut lagi ketika Arya sampai melihat profil akun wanita tersebut. Yang hanya memuat gambar logo perusahaan, dengan bio lengkap Secretary of CEO PT. Arnifa Duta Persada.

Sudah jelas ini nomor bisnis, batin Arya.

**Arya : Sepuluh menit lagi saya sampai.**

Tunggu dulu. Siapa yang memberikan nomor pribadi Arya? Arya menipiskan bibirnya, sudah pasti Ayahnya. Sebab Ayahnya hanya

menyimpan nomor pribadi Arya. Tapi, sepertinya Arya tidak perlu khawatir, wanita itu juga tidak akan tertarik berurusan dengannya selain urusan profesional. Bibir Arya menipis kaku, merutuki diri sendiri, sebab begitu aneh saat Arya sampai memikirkan jauh ke sana.

Ketika sampai, dan turun dari taksi online, yang pertama kali mata Arya tangkap adalah sosok Inka dengan balutan kemeja batik dan rok mekar sebetis berwarna cokelat tua.

Alis Arya sedikit berkedut, dia juga mengenakan batik berwarna senada. Jika dilihat-lihat mereka seperti pasangan yang akan menghadiri sebuah acara. Memang, mereka akan menghadiri acara, tetapi bukan sebagai pasangan, imbuh Arya dalam hati.

Begitu mendekat, Inka menjaga pandangannya. Dan tak lama kemudian mobil kantor datang.

Inka naik di depan. Meski Arya sangat ingin memprotes namun dia menahannya. Arya sangat tidak terbiasa duduk di kursi belakang sendirian selayaknya bos besar.

“Pak,” tanya Inka saat di perjalanan.

Arya melongokkan kepalanya. “Ada apa?”

“Um. Mungkin Bapak juga harus memberikan kata sambutan.”

“Mungkin?” ulang Arya dengan dahi mengernyit.

“Oh, maaf Pak,” ralat Inka mengakui keteledorannya. “Pasti.”

Mata Arya sontak melebar, dia tentu saja mengharapkan jawaban yang sebaliknya.

“Ya, hanya—sedikit kata sambutan,” imbuh Inka dalam hati gusar, meski wajahnya tetap tenang. Dia harus memastikan hari ini berjalan dengan

baik, sementara dia sedikit banyak tahu kehadiran Pak Arya di sini atas paksaan Ayahnya. Bahkan secara pribadi Pak Ibnu menghubunginya untuk selalu mendampingi Pak Arya dan meluruskan sikapnya jika mulai tak terarah.

"Ini." Inka menyerahkan sebuah kertas yang dilipatnya, seperti memberikan contekan.

Arya menarik kertas tersebut dengan raut wajah berkerut dan membuka lipatan. Astaga... menghadapi klien saja sudah merupakan kebiasaan berat yang berusaha keras Arya biasakan. Dan sekarang dia harus berdiri mengatakan beberapa kalimat?

Ayahnya tahu. Sangat tahu. Dan Arya dipaksa berada di situasi ini. Dia tidak akan putar balik, atau pun menghilang, dengan segala tanggung jawab mewakili nama perusahaan, paling buruk

yang Arya lakukan adalah berdiri diam di atas panggung, dengan semua mata menyorot ke arahnya. Arya sudah bisa membayangkan keringat dingin yang akan membanjirinya.

\*\*\*

Pukul sepuluh ketika mereka berada di mal tempat diselenggarakannya acara. Sorot mata Arya mulai awas begitu memasuki lobi mal. Stan-stan beraneka ragam produk umkm sudah tersusun rapi. Inka bergerak lebih sigap menemui ketua event dan meminta informasi susunan acara.

Inka segera kembali dan mempersilakan Arya agar mengikutinya duduk di kursi yang telah di sediakan.

Rahang Arya berkedut. Ini bukan acara biasa-biasa, cukup—bahkan sangat besar untuk sekelas perwakilan sepertinya. Paling tidak, yang harus hadir di sini adalah level manajer. Bukan karyawan cabutan seperti dirinya.

Arya ingin membuka kertas contekan Inka lagi, tetapi itu tidak mungkin. Arya tetap berdiri tegap. Dan orang-orang yang tidak dikenalnya berdatangan memperkenalkan diri. Arya menyambut formal dan kaku. Hanya berharap jangan sampai Inka jauh-jauh darinya.

Dan ya... wanita itu setia disampingnya, sambil terus memberi informasi siapa saja yang menemui Arya tersebut.

Inka memang sangat profesional, batin Arya. Bagaimana tubuh rampingnya berjalan ke sana kemari, menyiapkan keperluan bahkan minum untuk Arya.

Arya menaikkan pandangannya saat berpikir, bagaimana jika saat ini yang menghadiri acara adalah Ayahnya, dengan Inka yang senantiasa mendampingi seperti ini. Sudah pasti Mamanya benar-benar akan mendidih. Apa sedikit banyak Arya sudah memahami kekhawatiran Mamanya?

“Mau ke mana?” spontan pertanyaan itu keluar dari mulut Arya saat Inka terlihat akan bergerak ke arah lain.

“Saya—ke toilet sebentar Pak.”

Bola mata Arya meliar, dan mengangguk kaku. “Usahakan jangan lama-lama.”

Inka membasahi bibirnya. “Iya Pak.”

Tangan Arya menekan lututnya agar tak bergoyang. Entah berapa menit yang dihabiskan Inka, tapi terasa lama baginya. Apalagi MC sudah mulai membuka acara.

Saat Inka akhirnya kembali muncul Arya mengembuskan napas. Samping kanan kiri kursinya penuh, dan perempuan itu duduk di belakang Arya. Sial.

Acara terus berlangsung, mata Arya membelalak saat namanya disebut dengan sangat jelas, dia menolehkan kepalanya ke belakang, Inka mendongak seperti menyiratkan pesan, 'Tolong ingat apa saja yang telah saya tulis'.

Tapi Arya tidak mengingatnya. Dia naik ke panggung dan hanya berkata terima kasih, dan semoga seluruh acara lancar hingga selesai. Tidak ada pidato tentang kemajuan UMKM dan sebagainya seperti yang telah Inka tuliskan.

Arya turun, dan berjalan ke arah Inka. "Saya lupa," bisiknya pelan, sebelum kembali duduk.

Inka mengulum bibir bawahnya kuat. Ada perasaan kuat ingin tersenyum tetapi



dimusnahkannya. Ya, meski Inka sudah bisa sedikit menebak, tetapi minimal Pak Arya mengatakan sedikit saja dari panjangnya catatan yang dia buat. Namun, mendapati Pak Arya langsung berkata jujur, membuat rona merah tercipta di pipi Inka.

Setelah acara pembukaan, mereka mengitari setiap stan, dari mulai kerajinan dan beraneka ragam makanan, baik makanan khas daerah maupun camilan kekinian. Arya sangat tertarik ketika melihat stan tanaman hias. Inka menunggu dengan sabar ketika Arya berbincang dengan penjual. Pembicaraan yang kurang Inka pahami. Arya dihadiahi bibit Aglonema.

“Untukmu,” ucap Arya ketika lanjut berjalan sambil mengacungkan plastik berisi polibag kecil tersebut.

Inka spontan menggeleng. “Tidak usah Pak. Saya tidak mungkin memelihara tanaman di kos, Pak.”

“Untuk Ibu.”

Mata Inka terbelalak. “Um. Tidak usah Pak.”

Napas Arya tertahan, dia tidak memaksa lagi. Dia duduk di kursi, bercampur dengan orang-orang yang menikmati makanan.

“Bapak ingin makan sesuatu?”

Arya tidak mengangguk apalagi menggeleng. Dia malah menatap Inka lurus.

“Tugas kita hari ini sudah selesai, kan?”

Inka tertegun sesaat. “Untuk hari ini, iya Pak.”

“Kamu bilang keluargamu berada di Bandung.”

Mata Inka mulai menunjukkan antisipasi, dia mengganggu pelan.

“Kamu pergilah. Pulang ke rumah orang tuamu. Jadwal kita besok, terkhusus untukmu, saya bebaskan.”

Bola mata Inka serta-merta melebar. “Tapi, Pak—”

“Cukup beritahu saya siapa yang harus saya temui. Saya pastikan kamu tidak akan mendapat masalah.” Arya yakin dia juga tidak punya fungsi lebih di mana dia wajib datang ke gudang. Ayahnya hanya ingin dia datang dan melihat, lalu menjadi sedikit lebih tertarik.

“Masalahnya—”

“Tidak akan ada masalah. Urusan dengan Pak Ibnu biar menjadi urusan saya. Tenang saja, saya tetap akan mengunjungi gudang.”

Bibir Inka yang tadinya sedikit terbuka mulai mengatup, dia tidak bisa menyela jika Pak Arya sudah memutuskan demikian. Tetapi, Inka hanya berpikir mengenai hotel yang telah dipesannya, jika Pak Arya lebih cepat memberitahukan rencananya, mungkin Inka bisa mengurus refund untuk kamarnya. Namun, dia tak akan mengatakan hal ini kepada Pak Arya, dan mendapat kesan dia ingin menginap di hotel.

“Tidak perlu sungkan. Tugasmu benar-benar sudah selesai. Jika ada keperluan lain, saya akan menghubungimu.”

“Oh. Iya Pak. Saya—permisi.”

Arya mengangguk.

“Bapak, benar tidak ingin saya pesankan sesuatu?”

Arya mendongak, menatap Inka sedikit lebih lama. “Tidak. Setelah ini saya juga akan pergi.”

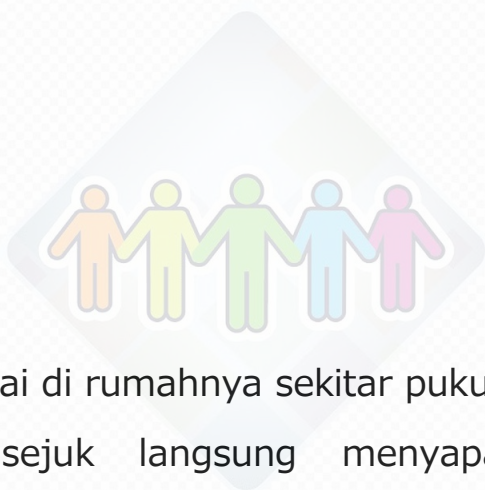
Inka mengangguk, dan pergi dengan sikap sopan. Dia menjauh, dan meski dari kejauhan, dia tetap memperhatikan sosok Arya. Sebaiknya dia percaya kepada Pak Arya.

Ya, pria itu adalah anak Pak Ibnu. Di balik ketegasan Pak Ibnu Anggoro, kebaikan hatinya juga sudah tersebar ke telinga seluruh karyawan, bahkan karyawan baru sekalipun. Itu juga yang membuat Inka tak pernah berpikir dua kali begitu Bu Liana menawarkan posisi ini.

Dan, Pak Ibnu juga pasti berhasil mendidik anaknya. Pria yang sopan dan bertanggung jawab semua itu ada di diri Pak Arya. Inka jadi memiliki rasa penasaran yang sama dengan rekan-rekan kerjanya. Siapa kira-kira yang menjadi kekasihnya? Inka menggelengkan

kepalanya, dia tidak harus memikirkan itu sekarang. Sebaiknya Inka membeli sesuatu untuk Najwa, adiknya yang sekarang duduk di kelas 2 SMP. Adiknya itu pasti sangat senang Inka tiba-tiba muncul.

\*\*\*



Inka sampai di rumahnya sekitar pukul tiga sore, suasana sejuk langsung menyapa, sangat kontras dengan panasnya ibukota. Inka menaiki jalan menanjak yang cukup lebar untuk dilewati mobil. Ya, rumahnya ada di atas bukit. Dan semua yang di laluinya ini adalah tanah milik keluarga Bapaknya. Sebagai anak pertama, dan

lelaki satu-satunya, Bapaknya mendapatkan bagian yang lebih banyak.

Inka melihat sekeliling halaman rumahnya yang sekarang tengah ada tanaman kol. Sudah dua tahun Inka tidak pulang dengan alasan pandemi dan sebagainya. Meski dia tidak pernah absen mengiriminya adiknya uang jajan.

Ada sedikit debar ketika Inka sampai di teras rumahnya. Pintu rumah terbuka. Yang membuatnya berdebar adalah jika dia langsung bertemu muka dengan Bapaknya.

Hubungan Inka dengan Bapaknya tidak terlalu baik. Ralat, mungkin tak satu orang pun di dunia ini yang berhubungan baik dengan Bapaknya, termasuk saudara sekandungnya. Ibaratkan sebuah kerajaan, Bapaknya adalah raja di rumah ini. Semua yang dikatakan dan pendapat yang keluar dari mulutnya adalah mutlak, tak

dapat dibantah. Bapaknya merasa sudah hebat dengan mampu memberi makan dan uang belanja atau pun uang jajan ke anak-anaknya. Jadi semua yang ada di rumah ini harus menghargainya, menjunjung tinggi martabatnya.

Inka tidak pernah mendapati Bapaknya bersenda gurau dengan anak-anaknya. Inka sudah terbiasa dengan kekakuan Bapaknya, susah bersosialisasi, dan membuatnya menjadi dijauhi teman-teman sebayanya ketika kecil. Pernah sekali Inka menangis sewaktu dia kecil, karena tak sengaja tersandung temannya, dan yang dilakukan Bapaknya adalah mendatangi orang tua teman Inka tersebut, marah-marah, menuntut ganti rugi dan sebagainya.

Bapaknya tidak peduli dengan prestasi anak-anaknya, dan hanya mau membiayai sekolah



tinggi untuk anak lelakinya, adik Inka, yang kini kuliah di Jogja. Bapaknya menganggap perempuan sama seperti Ibunya, berada di dapur dan melayani suami seperti Bapaknya. Hal itu yang mendorong Inka keluar dari rumah sejak tamat SMA. Mencari pekerjaan di kota Bandung, meski sesekali Ibunya diam-diam mengirim Inka uang.

Bapaknya tidak peduli padanya, dan beranggapan suatu hari Inka pasti akan memohon-mohon untuk tinggal balik di kampung. Dan Inka tidak akan melakukannya. Inka tidak sanggup melihat Ibunya yang selalu mengalah dan menuruti semua perkataan Bapaknya hanya demi bertahan untuk anak-anaknya.

Hingga kini Inka masih mendapat stigma yang jelek dengan pekerjaannya menjadi sekretaris dari Ayahnya sendiri, meski Ibunya sudah

berusaha memuji-muji Inka sebab Inka rutin mengiriminya uang.

“Teteh···!” pekik Najwa, membuat Inka sadar dari lamunan.

Inka tersenyum, melepas sepatunya dan masuk. Najwa menyerbunya, karena Inka telah mengabarkan akan pulang.

“Apa ini, Teh?”

“Pura-pura nggak tahu, kan pesenan kamu.” Najwa semringah. “Mana Ibu?”

“Itu masih di kebun belakang.”

Inka langsung menuju pintu belakang, melewati dapur.

“Bu!”

Ibunya, memutar tubuh, terlihat bersemangat dengan kehadirannya berjalan cepat sambil melepas sarung tangannya.

“Mau pulang kok nggak ngomong-ngomong? Ibu nggak masakin apa-apa.”

Inka tersenyum, menekan haru di dadanya. “Dadakan Buk. Um. Bapak mana?”

Ibunya menjawab sambil mencuci tangannya. “Ke Ciamis. Ada acara nikahan, anak sepupunya.”

“Kok Ibu nggak ikut?”

“Mobilnya nggak muat.”

Senyum di wajah Inka lenyap. Hanya dengan satu kalimat jawaban, Inka seperti sudah mengetahui seluruhnya. Bapaknya akan mendahulukan keluarganya daripada Ibunya. Wanita tersabar yang mengabdikan dirinya

berpuluh tahun hanya untuk menerima berbagai ucapan kasar Bapaknya. Ibunya tidak pernah pergi atau berniat pergi, sebab Ibunya tidak memiliki apa pun, anak yatim piatu yang dahulu diminta oleh neneknya untuk menjadi istri Bapaknya.

"Tapi, Teteh udah makan?"

Inka mengangguk kaku. "Udah..."

"Ada acara apa tadi?"

"Acara... kantor."

Ibunya bertanya sambil masuk ke dapur.

"Oh iya, Ibu hampir lupa!"

Mata Inka menyorot penasaran.

"Kemarin Nak Restu baru... aja ke sini."

Tubuh Inka langsung membeku. Seperti ada bongkahan es yang menyirami kepalanya.

“Dia lagi keliling juga, dan ingat mampir. Masih ganteng, ramah kayak dulu loh Teh... dia juga tanya-tanya soal Teteh, keliatan masih mengharap.”

Suara Ibunya seperti berita bencana, yang semakin lama menyesaki dada Inka.

“Dia juga tanya nomor kamu... jadi Ibu langsung kasih.”

Mata Inka membelalak. Dia menarik kursi makan, dan duduk untuk menopang tubuhnya agar tidak jatuh ke lantai.

\*\*\*

Setelah menyelesaikan tugasnya untuk datang ke gudang, Arya meminta sopir mampir ke Braga, sudah lama dia tidak berkeliling, dan kali ini dia memiliki sedikit waktu longgar. Atau memaksa menumpuk pekerjaan lain untuk dikerjakan nanti.

Saat menikmati kopinya, Arya teringat Inka. Mungkin dia perlu menawarkan Inka untuk kembali pulang bersama ke Jakarta, tapi jika Inka masih ingin lebih lama dengan keluarganya dan pulang besok, Arya juga tidak masalah.

Arya mengambil ponselnya, dan menghubungi nomor Inka. Cukup lama, nada dering hingga mau berakhir baru panggilannya terangkat.

"Halo," suara yang menyahut teramat pelan.

"Inka, kamu di mana saat ini?"

"Saya—su-udah di Jakarta, Pak."

Arya spontan tercenung. Di Jakarta?

"A-ada masalah, Pak?"

"Um. Tidak ada. Ya sudah."

Inka sudah di Jakarta? Arya mengulang pertanyaan itu dalam batinnya.

Mungkin dia memilih cepat-cepat bertemu kekasihnya? Pemikiran itu sontak membuat Arya merutuki diri, apa pun yang dikerjakan sekretaris itu bukan urusannya.

Hanya saja... entah mengapa Arya tetap merasa kecewa karena mengira kesempatan yang dia berikan digunakan Inka untuk menghabiskan waktu dengan keluarganya.

## Bab 6

Arya tidak seharusnya tetap mengingat kejadian kemarin. Dialah yang memberi izin kepada Inka agar melepaskan tugas-tugasnya, meski maksud Arya adalah agar Inka berkumpul dengan keluarganya, bagaimana pun semasa kuliah dia pernah jadi perantauan, dan pulang ke rumah adalah hal yang ditunggu-tunggu. Tapi sekali lagi, dia tidak bisa menerapkan apa yang dipikirkannya kepada sikap orang lain.

Hanya saja, melihat Inka yang sepertinya tipe penurut membuat kekecewaan itu hadir kembali. Atau jangan-jangan insting Mamanya benar? Arya terlalu cepat menilai?



Arya sudah memutuskan untuk tidak memikirkannya lagi. Tetapi batinnya mengkhianati ketika tiba di kantor Ayahnya dan melihat Inka.

Seperti biasa, Inka menyapanya formal. Yang berbeda, sang sekretaris tersebut terlihat pucat. Arya tidak perlu peduli apa yang terjadi, kan? Dia juga tidak punya hak untuk bertanya.

"Pak." Arya berhenti. "Pak Ibnu berpesan, agar Bapak langsung ke ruangnya."

Arya mengangguk. Dia tidak meletakkan ransel ke ruangnya, dan langsung membuka pintu ruangan Ayahnya.

Ayahnya mengangkat wajahnya, begitu Arya masuk.

"Inka menyuruhku langsung ke sini," ucap Arya, sebelum duduk di hadapan Ayahnya.

“Inka mengajukan surat pengunduran diri,” sahut Ayahnya tanpa basa-basi.

Dan tak dinyana, informasi itu membuat Arya membeku sesaat. Dia menelan ludah. Memikirkan harus bereaksi seperti apa? “Lalu?” gumam Arya, memilih untuk berpura tak peduli, karena memang dia seharusnya tak ada hubungannya.

“Ayah bukan bermaksud menuduh. Ayah hanya ingin memastikan agar tidak terjadi masalah apa pun, dan Inka resign karena keinginan dan alasannya tersendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan kamu.”

“Tentu saja tidak ada sangkut pautnya dengan Arya.”

Ibnu menganggukkan kepala. “Bagus. Ayah juga yakin begitu. Hanya itu yang mau Ayah sampaikan.”

Arya mengangguk, dan langsung keluar dari ruangan Ayahnya. Arya tahu dia tak harus peduli, tetapi organ tubuhnya sangat sulit menurutinya, terutama matanya yang langsung mengarah kepada Inka begitu dia keluar.

Dan ketika wanita itu mengangkat wajahnya, Arya segera berpaling menuju ruangnya. Kenapa ada percikan emosi asing di sudut hati Arya? Ini sungguh tak masuk akal. Inka keluar dari pekerjaannya, itu adalah haknya. Arya... merasa dia tidak memiliki salah dan andil atas keputusan Inka tersebut.

Toh dengan begini kewajibannya sudah selesai, Mamanya bebas mempengaruhi Ayahnya untuk mencari siapa pun sebagai pengganti Inka.

Tetapi, sialnya, Arya menjadi tak berkonsentrasi. Selama nyaris satu jam yang dilakukannya hanya berpura membaca laporan, karena

selebihnya isi pikirannya melayang entah ke mana. Tak tahan dengan dirinya sendiri. Arya keluar, untuk menyelesaikan pekerjaannya di tempat lain.

Tak terasa sudah pukul enam ketika Arya menyadari chargernya ketinggalan di kantor. Beruntung Arya tidak pergi jauh. Arya kembali dan langsung menuju ruangnya untuk mendapatkan chargernya.

Ketika keluar dan kembali melewati meja Inka. Dahi Arya berkerut. Arya memundurkan lagi langkahnya, dan mendapati barang-barang Inka masih berserakan di meja. Apa sedang ada rapat?

Tidak. Tidak sedang ada rapat, karena pertanyaan Arya terjawab ketika mendapati Inka muncul dari arah toilet. Arya ingin segera

mengabaikannya, tetapi Arya tersentak berlari begitu melihat tubuh Inka ambruk ke lantai.

\*\*\*

“Demamnya tinggi dan tekanan darahnya rendah sekali. Harus dirujuk ke rumah sakit untuk periksa darah.”

“Terima kasih, dok. Tapi saya akan beristirahat di rumah saja.”

Arya serta merta menolehkan kepalanya ke belakang. Inka langsung menunduk saat sorot dingin itu seperti menusuknya. Tak pernah rasanya Arya menyorot seorang wanita selama dan setajam ini. Setelah Arya bersusah payah membawa Inka ke klinik dengan bantuan office

boy, bagaimana mungkin wanita ini menganggap seperti tidak ada yang terjadi??

“Maaf Mbak, tapi saran saya—”

“Kami akan segera ke rumah sakit, Dok.”

Inka sontak mengangkat wajahnya, dan menatap Arya dengan sorot yang bertambah berkunang-kunang.

“Tapi, Pak—” sahutannya terputus saat Inka kembali merasakan tubuh lemasnya sama sekali tak punya tenaga, disertai dengan kepalanya yang berputar-putar seperti gempa bumi.

Inka merasakan ada langkah yang mendekat, meski dia coba fokuskan pandangan dan keadaan sekitar, tapi tubuhnya sama sekali tak mau bekerja sama. Inka tersentak saat ada tangan yang memegang lengannya, yang sertamerta ikut dia tangkap—dengan maksud ingin

menyela tangan besar tersebut—namun dengan begitu lemahnya, dia malah hanya menangkupkan pegangan itu, tanpa bisa menangkisnya. Dalam kondisi serba salah, Inka yang tak ingin tubuhnya dipegang lawan jenis, dan juga tak ingin secara sadar menyentuh tangannya ke tangan Pak Arya langsung menarik kembali pegangan tangannya pada punggung tangan Arya.

Arya melihat itu semua. Betapa enggan nya wanita tertutup ini menerima bantuannya. Dan ada emosi asing yang menyeruak dalam dirinya. Tetapi, kali ini Arya tidak peduli. Jika yang dihadapinya sekarang bukanlah orang yang membuatnya penasaran, dia juga pasti akan membantu.

Namun, biasanya dia membantu orang-orang tanpa prasangka apa pun. Hanya sekadar membantu. Tetapi kali ini, Arya tak bisa menepis

dalam hatinya bertanya-tanya, membuat berbagai prasangka.

\*\*\*

Inka akhirnya berada di UGD dan melakukan serangkaian pemeriksaan. Yang dirasakannya? Begitu buruk. Sangat. Amat. Buruk. Bukan hanya dengan penyakit yang mendadak menyeranginya, namun juga tersiksa dengan sekelilingnya. Pusing, bingung, lemas, mual, malu, dan... ingin menghilang.

Seorang suster memasang infus di tangan kirinya. Inka memejamkan mata, perasaannya semakin campur aduk, dia akan menginap di rumah sakit dengan mengandalkan diri sendiri.



Dan kepalanya dibuat bertambah tak berdaya dengan segala urusan administratif juga mengurus diri sendiri, pakaian ganti dan sebagainya.

Sementara yang ada di sini, adalah pria asing yang justru membuat Inka semakin gugup setengah mati. Ketakutan semakin mencekiknya.

Inka ingin segera memiliki kesempatan untuk berbicara empat mata dengan Arya. Bukan berbicara panjang, dia butuh mengatakan satu kalimat, yaitu menyuruh Arya untuk pergi. Namun, dokter dan perawat masih berada di sekitarnya.

Pria itu mendekat! Dia mendekat!

Setelah suster terakhir pergi... suara mereka nyaris terdengar bersamaan.

“Sedang dicarikan kamar.”

“Bapak bisa pergi.”

Arya menatap dengan otot rahang yang berkedut, sementara Inka mengerjap dan merasa matanya semakin perih.

“Ada saudaramu yang bisa dihubungi?”

*Tidak ada.*

“Nanti... saya yang akan menghubungi.” Inka terpaksa berbohong. “Terima kasih, atas bantuan Bapak.”

Arya mengangguk. “Baiklah.”

\*\*\*

"Arya... benar kata Ayah kamu, sekretarisnya mengundurkan diri?"

Arya dihadapang, diberondong pertanyaan. Dan Arya cuma menjawab dengan anggukan.

"Kok bisa??" tanya Mamanya kembali dengan wajah berjengit.

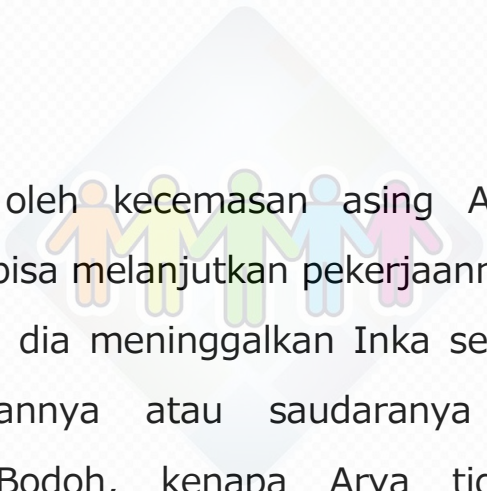
"Mama menanyakan pertanyaan yang bukan seharusnya Arya menjawab." Mamanya langsung terdiam. "Itu artinya tugas Arya sudah selesai kan? Tidak ada lagi wanita yang harus Arya selidiki." Dan entah kenapa Arya mengatakan dengan nada tidak bersemangat.

Marsha membuka mulutnya. "Tapi... tetap harus sebulan loh. Nggak bisa keluar gitu aja. Nanti Ayah curiga..."

Bibir Arya menipis. "Arya ke kamar dulu Ma."

Marsha ingin bertanya lebih, tetapi dia tahu, Arya pasti akan mengelak. Kenapa Marsha tetap merasa ada sesuatu yang terjadi? Apa rencananya memang benar-benar gagal total??

\*\*\*



Didorong oleh kecemasan asing Arya sama sekali tak bisa melanjutkan pekerjaannya apalagi tidur. Tadi dia meninggalkan Inka seorang diri. Apa temannya atau saudaranya langsung datang? Bodoh, kenapa Arya tidak sabar menunggu. Kenapa Arya menerima segala emosi karena penolakan Inka dan langsung pergi?

Napas Arya terhela kasar, seharusnya dia bisa bersikap dewasa dengan lebih mengedepankan

sisi kemanusiaannya. Tak dapat meredakan cemas. Arya mengambil ponsel dan kunci mobil, tak peduli mungkin dia akan diusir karena jam besuk sudah berakhir.

Sepanjang perjalanan yang sudah sedikit lengang, otak Arya terus menerus menanyakan. Kenapa Inka mendadak mengundurkan diri? Pertanyaan itu masih terus mengganjal di pikirannya.

Begitu sampai Arya menaiki tangga ke lantai tiga rumah sakit. Dan dahinya berkerut, sebab tak ada petugas apa pun yang menahannya. Arya langsung menuju ruang inap Inka. Saat sampai di pintu, mata Arya melebar terkejut sebab tidak ada seorang pun di dalam?

Arya membuka pintu perlahan, Inka sudah tertidur. Mungkin pengaruh obat membuatnya pulas. Rahangnya mengetat, merutuki

kebodohnya, membiarkan Inka di sini sendirian sejak berjam-jam yang lalu.

Arya belum dapat menormalkan emosinya hingga beberapa saat dia berdiri tertegun. Dan akhirnya menarik kursi untuk duduk di sebelah ranjang Inka.

Begitu lama. Arya memandangi wajah Inka dalam diam. Alis Inka tebal dan ada sedikit bulu di ujungnya yang terlihat akan menyatu. Garis wajah yang dingin itu masih terlihat sangat pucat. Bibir bulat itu sedikit terbuka, dan terdengar suara kecil. Dia tidak tenang dalam tidurnya. Arya bangkit begitu perlahan punggung tangan di dahi Inka, masih sedikit hangat.

Arya ingin menganggap, bahwa kehadirannya di sini sama seperti dia ketika mengurus Aira yang sedang sakit. Sebagai anak piatu sejak kecil,

Arya selalu ada untuk Aira, Aira yang lebih sering sakit membuatnya serta Aryanya bergantian mengurus Aira. Kasih sayangnya terhadap keluarganya tidak bisa ditakar.

Tetapi, wanita ini jelas bukan Aira, dan... perasaan yang ingin Arya timbulkan juga berbeda, tak bisa dipaksakan. Apa alasan Arya tetap menyelimutinya? Apa alasan Arya tetap di sini? Rasa kasihan semata?

Napas Arya tertahan dan terembus. Sepertinya memang benar, dia hanya terlalu mudah mengasihani orang lain. Banyak wanita mandiri, dan mungkin Inka adalah salah satunya. Dia pasti dipersalahkan karena mengganggu privasi orang lain.

Dan... Kenapa tidak ada yang datang? Arya nyaris tidak percaya wanita dengan daya pikat tinggi ini tidak memiliki teman special.

Arya bergeming untuk beberapa saat. Bimbang. Jika dia tetap di sini, Inka bisa mengira yang tidak-tidak. Arya juga tidak ingin dituding yang macam-macam.

Apa sebaiknya Arya datang lagi besok subuh? Dan berpura sebagai rekan kerja yang datang menjenguk? Dengan berat hati, Arya harus menuruti logikanya. Setidaknya, dia sudah memastikan Inka mendapatkan perawatan.

Arya baru akan bangkit, ketika mendengar suara-suara tak jelas. Tubuh Arya langsung menjulang begitu melihat kepala Inka bergerak-gerak gelisah.

“Inka…” ucap Arya berusaha membangunkan wanita itu dengan menggerak-gerakkan bahunya.

“Jangan A’. Tolong… sakit…”



Tatapan Arya semakin panik. “Inka… bangun…  
Inka…”



## Bab 7

“Inka.”

Inka tersentak dari lamunannya.

“Kenapa sih, Sayang? Kok diliatin dari tadi kamu melamun.”

Inka menatap bingung, dia melihat sosok yang sangat familier di hadapannya. A’ Restu? Batinnya. Inka kemudian melihat ke sekeliling, ke warung makan langganan mereka. Kenapa dia melamun? Apa yang sedang Inka pikirkan? Tapi kenapa suasana ini sangat aneh, batin Inka.

“Udah—kenyang,” ucap Inka ketika melihat piring nasinya.

Pria yang berada di hadapan Inka, kekasih hatinya, tersenyum sambil mengelus lengannya. "Ya udah, pulang?" tawarnya.

Inka mengangguk. Inka menunggu Restu membayar, dan mereka berjalan bersama menuju mobil. Restu berkendara menuju... kosan pria itu.

"A' kok ke kos kosan Aa'?"

"Ada yang mau kuambil."

Inka kembali mengangguk. Kenapa hatinya merasa tidak enak.

"Ayo turun," ucap Restu ketika sudah sampai.

Inka lagi-lagi termenung, seperti ada yang salah di sini. Tapi apa? Dia seperti melupakan sesuatu. Namun, benar ini adalah Restu pria yang dicintainya dan telah menjadi pacarnya selama bertahun-tahun.

Restu membuka pintu. Inka masuk, dan tersentak ketika Restu mengunci pintu kamar.

“Ng-nggak usah dikunci A”

Pria itu mendekat mengelus-ngelus pundak Inka.

Inka mendongak gugup... panik... takut... sadarlah Inka ini adalah Restu.

Restu... suami orang lain?

Inka mendadak membeliik, dia ingat! Dia ingat apa yang terlupakan, bagaimana dia bisa lupa?! Ada seorang wanita yang menghubunginya memberikan bukti-bukti kalau jelas Restu adalah suaminya dan telah mempunyai dua orang anak.

“A’!” sentak Inka. “Ki-kita bukannya udah putus? Aa’ udah punya istri!”

“Kamu ini ngomong apa sih Inka?”

"A-aku ngomong yang sebenarnya. Aa' pria yang udah menikah kan?!"

"Kamu salah informasi."

Inka menggeleng-geleng kuat. "Nggak. Aku nggak salah. Aku udah tahu!"

Tiba-tiba kedua lengan Inka di cengkeram. "Ya! Kalau aku udah punya istri memangnya kenapa? Kamu nggak akan pernah bisa lepas dari aku!"

Seketika sekeliling Inka seperti berubah, gelap, sesak, dan bibir pria yang kini seperti sangat dibencinya itu menciumi wajahnya tanpa ampun.

Inka meraung, berteriak histeris tapi tak ada yang datang membantunya. Inka tidak boleh menyerah, dia terus meronta. Tubuhnya terasa semakin sakit karena cengkeraman kuat itu.

Pukulan Inka di dada Restu semakin tak terkendali.

Tapi hanya dengan satu tamparan itu berhasil membuat Inka bungkam dengan air mata yang mengalir.

Enggak! Jangan! Aku harus keluar dari sini. Inka mencoba bangkit lagi, dan berlari, namun tubuhnya dibanting ke kasur, sebuah ikat pinggang menyabet tubuhnya Inka berteriak pilu, kemudian ikat pinggang tersebut diikatkan ke tubuhnya.

“Inka... Inka...”

Inka menelungkupkan wajah semakin takut dengan suara itu. Tetapi semakin menghindar tubuhnya kembali tersentak.

Inka menjerit!

Tangisnya menggaung, tapi kini cahaya lain didapatinya menusuk matanya. Bukan gelap kamar kos yang sempit yang dilihatnya. Melainkan...

Inka nyaris terlompat dari ranjang rumah sakit, jika Arya tidak menahannya, bola matanya tampak syok, dan napasnya megap-megap.

"Tenang! Ini saya! Arya! Sadarlah..."

Bola mata Inka masih mencari-cari, sorotnya sangat ketakutan.

"Inka..." ucap Arya lagi, namun masih tetap menahan tangannya ke bahu Inka. Wanita itu kemudian seperti menatapnya ngeri dengan posisi mereka yang teramat dekat. "Jika saya tidak memegangmu selang infus ini akan tercopot!"

Untuk beberapa saat akhirnya Inka sedikit lebih tenang, meski tubuh dan bibir masih bergetar, dadanya masih naik turun terguncang hebat, dan air matanya masih terus mengalir.

“Kita di rumah sakit, ingat?” ucap Arya dengan nada lebih lembut.

Inka tidak mengganggu, namun ketika Arya menjauhkan sedikit tubuhnya. Panik menyelubungi mata Arya, melihat darah mengalir selang infus.

“Sebentar, saya panggilkan suster.”

Mata Inka masih terbeliak menatap kepergian Arya, meski dia sudah sepenuhnya sadar dari alam mimpi, alam nyata jauh lebih mengerikan untuk dihadapi. Pak Arya di sini? Sejak kapan?

\*\*\*



Inka diam seperti patung dengan mata menghadap ke dinding, isi kepalanya penuh. Penuh antisipasi akan berbagai pertanyaan yang pastinya akan terlontar. Dia sudah ingat sepenuhnya, jika dia berada dirumah sakit, dokter mengatakan dia demam kelelahan dan anemia ditambah maag-nya yang kambuh.

Meski sudah hampir lima belas menit berlalu, tetapi dia belum berani menatap pria yang masih betah berada di ruangan itu—tepatnya duduk di kursi di sampingnya. Meski Inka ingin melakukan sesuatu untuk menyelamatkan mukanya, tetap tak ada yang bisa dilakukannya sebab dia merasa tubuhnya bukan lebih membaik tetapi justru semakin lemas dan panas.

Serta... mengantuk. Tetapi Inka takut tidur. Dia takut terlelap dan kembali bermimpi buruk.

*Tolong, sembuhlah,* pinta Inka memohon kepada dirinya sendiri.

Di sisi lain, Arya masih memilih mengamati Inka dengan terang-terangan. Arya menyadari dari sorot matanya jika wanita ini sangat terguncang. Dengan segera sikap defensif-nya, Arya yakin Inka pasti ingin Arya segera enyah dari sini. Tentu saja seyogianya begitu, Arya bukan kerabat, teman, sahabat, apalagi orang terkasih. Inka adalah seorang wanita yang baru dikenalnya seminggu dan mereka terhubung hanya karena peristiwa yang membuat wanita ini sepatutnya meminta pertolongan, tetapi wanita ini justru berusaha keras untuk mandiri.

Wajah Inka jelas seperti orang ketakutan. Ada apa? Arya pasti akan menanyakannya, tetapi mungkin sekarang bukan waktu yang tepat.

“Saudaramu tidak datang?”

Inka menoleh tegang. “Be-belum datang.”

“Istirahatlah lagi. Saya akan menemanimu malam ini.”

“Ada suster yang berjaga. Saya—tidak ingin merepotkan Bapak.”

“Jika mimpi membuatmu melompat dari ranjang dan tidak ada yang tahu bagaimana? Lagipula saya sudah telanjur di sini.”

Arya bangkit, dan bergeming melihat tangan Inka yang mendekap tubuh, seolah ingin melindungi diri.

Namun, Arya tak melakukan apa pun seperti perkiraan Inka. Dia justru berjalan ke sofa, merebahkan diri di sana. Arya menatap ke langit-langit. Berpikir, mungkin jika dia tidak melihat ke arah Inka wanita itu akan sedikit lebih rileks dan akhirnya tertidur.

Akhirnya, Arya berpura memejam mata. Entah berapa lama waktu berlalu, Arya tidak terlelap yang ada dia semakin tidak bisa tidur karena ingin mengetahui kondisi Inka saat ini.

Perlahan Arya membuka kembali matanya. Dia menggerakkan sedikit kepalanya, untuk melihat ke arah Inka. Mata wanita itu terpejam, namun, Arya belum yakin Inka sudah tertidur lelap.

Masalah berat apa yang tengah menyimpannya? Siapa yang membuatnya sangat takut? Memikirkan kejadian tadi nadi Arya tanpa disadari berdenyut kuat.

\*\*\*

“Ini pakaian dan—” pakaian dalam, sambung Arya dalam hati. “Milik adik saya.”

Inka tercenung, menatap Arya tanpa berkedip sementara Arya sudah meletakkan barang yang dibawahnya ke atas nakas.

Inka benar-benar tak tahu apa yang harus dia perbuat apalagi katakan.

Sikap Inka tadi malam seperti menelanjanginya, siapa pun yang melihat pasti tahu dia sedang bermasalah, dan yang terparah yang menyaksikan semua itu adalah Pak Arya. Dia jadi membenci obat yang dimasukkan ke dalam tubuhnya hingga membuatnya mengantuk dan bermimpi buruk.

Petugas datang membawakan sarapan untuk Inka. Arya membantu menggeser meja hingga

berdekatan dengan tubuh Inka. Inka tidak enak hati dan ingin menghilang.

Inka masih diam dengan sikap gugup dan kaku, dalam hati berdoa semoga tak ada pertanyaan yang terpaksa dia elakkan atau diamatkan saat ini.

Pria itu masih memperhatikannya, meski Inka sudah merundukkan kepalanya selayaknya orang yang tak ingin diganggu. Inka harus makan agar terlihat sibuk, namun begitu penutup dibuka. Aroma nasi dan lauk yang campur aduk menusuk indra penciumannya dan berdampak pada perutnya yang teraduk-aduk.

Inka mengambil sendok, berusaha menahan napas dan tidak mepedulikan mulutnya yang tercecap pahit.

Hening begitu merajai. Kenapa Arya tidak duduk atau keluar, atau ke mana saja? Tidak. Pria itu pasti menungguinya untuk mendapatkan suatu

cerita tentang semalam. Pak Arya baru terkesan memperhatikannya sejak dia jatuh pingsan, sudah jelas dia hanya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Inka.

Perut Inka semakin bergolak ketika dia terpaksa menelan ikan dan nasi berbarengan. Ini benar-benar menyiksanya. Inka kembali mengambil nasi mengunyah lambat, singkat, tetapi air liur seperti berkumpul di mulutnya. Berulang kali Inka menelan apa pun yang ada dimulutnya, cairan pahit asam semakin datang. Inka mensugesti dirinya jika dia baik-baik saja, tetapi semakin Inka mengambil napas, dia justru ingin memuntahkan isi perutnya.

Tidak! Dia tidak boleh muntah di sini. Arya harus pergi, atau dia yang segera pergi. Namun, kalut tak mampu membuat Inka melakukan segalanya dengan cepat dan normal. Ditambah pusing dan selang yang membelit tangannya.

Inka menutup rapat bibirnya. Menggenggam kuat meja makan dan mendorongnya.

“Ada apa??”

Terlambat. Tidak bisa. Inka menarik kembali meja, mengeluarkan isi perutnya ke dalam kotak makan, disertai dengan tubuh yang bergetar dan tangis yang memecah keheningan.

Arya langsung menarik banyak tisu dan menyerahkannya cepat ke Inka.

Tubuh Inka semakin bergetar, menunduk, wajahnya memerah. Sangat malu.

“Tidak apa. Sungguh. Semua orang pernah muntah. Begitupun dengan saya. Tidak perlu merasa malu.”

Refleks tubuh Inka menegang ketika rambutnya dihela, dengan perasaan teramat kacau Inka



menarik tisu dari tangan Arya mengelap mengelap mulut dan seluruh wajahnya.

Tangan Inka berhenti ketika menangkap wajahnya. Menangis tersedu-sedu. Mengetahui betapa buruknya dia saat ini. Dia tak ingin melihat Arya. Rasa malunya kian menjadi-jadi.

“Inka. Ini, minum dulu.”

Tangan Arya berusaha melepaskan rangkuman tangannya, Inka menahan. Namun, pertahanan diri Inka tidak sekuat tarikan tangan Arya.

Ketika mendongak, napas Inka tersekat, tidak tahu kapan tepatnya meja sudah bergeser dan Arya duduk tepat dihadapannya.

“Minum dulu.”

Ditengah tangisnya yang tak juga mampu dikontrol Inka menerima gelas yang disodorkan Arya dengan pasrah.

\*\*\*

Arya sampai di rumah sakit sehabis maghrib, dia mandi dan berganti baju di toko, karena jika dia singgah ke rumah, Arya harus beralasan kepada setiap orang yang ditemuinya jika dia tak pulang malamnya.

Arya sedikit takjub dengan kepeduliannya terhadap Inka, dia seperti sudah sangat bersiap untuk menemani wanita itu lagi malam ini. Tetapi dengan apa yang terjadi semalaman, tidak ada alasan bagi Arya untuk tidak datang lagi. Dia tidak bisa membiarkan wanita itu sendirian.

Langkah Arya melambat. Ketika semakin dekat dengan rawat inap Inka, Arya merasa perlu mengintip terlebih dahulu melalui kaca pintu. Tidak ada siapa pun, hanya Inka yang menatap jemu ke arah televisi. Sorot mata wanita itu pasti akan langsung berubah mendapati Arya kembali muncul.

Walau sadar akan reaksi yang diterimanya, Arya tetap membuka pintu. Betul saja, Inka langsung tersentak menatapnya.

“Tadi—saudara saya sudah datang. Sekarang lagi pergi sebentar membeli sesuatu.”

Inka menjelaskan terlalu cepat dan gugup, dan langsung menoleh ke nakas, ketika Arya mendekat.

Arya tahu maksudnya adalah menerangkan jika dia sudah tidak membutuhkan Arya lagi di sini. Arya juga ikut mengarahkan pandangannya ke

buah-buah dan roti di atas meja nakas. Benar ada saudaranya yang datang? Atau hanya teman menjenguk?

Tetapi, entah kenapa Arya tetap tak begitu yakin jika ada orang lain yang sempat mampir ke sini. Hanya saja, Arya tahu, dia tidak punya kapasitas untuk menekan wanita yang tak ada hubungan sama sekali dengannya.

Arya mengangguk. Dia mundur selangkah. “Semoga kamu lekas sembuh.”

Inka mengangguk, dan berusaha memberikan seulas senyum. “Terima kasih banyak atas bantuan Bapak selama dua hari ini.”

“Sama-sama,” ucap Arya begitu kaku.

“Oh ya, pakaian adik bapak akan saya kembalikan setelah saya keluar dari rumah sakit.”

“Tidak masalah.”

Inka menggigit bibir dalamnya kuat-kuat. Napasnya terembus terasa berat dan tersendat saat sorot mata Arya seperti menilainya. Beruntung pria itu mengangguk sekali lagi dan berkata. “Saya pulang.”

“I-iya Pak. Sekali lagi, terima kasih.”

Inka harusnya sudah bisa langsung bernapas lega, terutama saat melihat tubuh Arya berbalik. Tapi, entah kenapa yang dia lakukan malah menimbulkan kecemasan lain. Tangan Inka yang terbebas dari selang infus menekan dadanya. Yang dia lakukan ini sudah benar. Sangat benar.

Kenapa Arya seperti ditakdirkan untuk melihat bagian terburuk dari dirinya? Inka menatap dinding dengan sorot semakin kosong. Mungkin

yang hanya belum dilihat pria itu adalah  
keadaannya yang mengenaskan tidak bernyawa.

=====

=====



## Bab 8

Arya menunggu di luar. Menunggu siapa pun yang akan datang ke dalam ruangan yang sejak tadi tak luput dari perhatiannya.

Arya terus menunggu, sesekali turun ke kantin untuk membeli minum dan mengganjal perutnya yang terasa lapar, dan ketika kembali lalu mengintip tetap tidak ada siapa-siapa di dalam ruangan Inka. Arya melirik arlojinya, sudah pukul sebelas.

Tidak ada satu pun yang datang ke ruangan itu, Arya yakin. Bibir Arya menipis, dahinya berkerut dalam, Inka lagi-lagi berbohong. Bukankah sudah jelas wanita itu hanya tidak ingin Arya berada disana. Tidak ingin merepotkan, merasa

berhutang. Logika Arya menuntutnya agar pulang ke rumah, tetapi hatinya tahu dia tidak akan tinggal diam, setelah apa yang dilihatnya selama dua hari ini.

Kenapa Arya begitu peduli? Arya mencoba menemukan berbagai alasan dia tetap di sini. Dan yang kembali teringat oleh Arya adalah gumaman Inka ketika bermimpi buruk. Melihat wanita itu ketakutan, juga ikut membuatnya cemas.



Wanita itu sakit, ketakutan, terkadang terlihat gugup dan gemetaran. Dari sudut hati Arya terdalam sudah jelas dia tidak dapat meninggalkan wanita itu, bahkan jika harus mencuri-curi intip seperti ini. Arya mencoba membenarkan alasannya melakukan semua ini, ya, jika yang mengalami kejadian itu bukan Inka, Arya yakin dia juga akan tetap menolong.



Arya kembali duduk di kursi tunggu, bersidekap dan memikirkan banyak hal. Memikirkan apa yang harus dilakukannya, jika Inka tetap tak mau bicara.

Jam tangan Arya menunjukkan pukul setengah dua belas, ketika Arya kembali bangkit dan menuju pintu kamar rawat inap Inka. Kepala wanita itu menekuk tunduk, sangat jelas terlihat Inka tertidur. Tanpa pikir panjang, Arya membuka pintu perlahan.

Rambut hitam lebat Inka menutupi sebagian wajahnya. Televisi masih menyala. Arya bergerak lebih mendekat. Memandangi wajah Inka. Dari posisinya, jelas Inka seperti tak ingin tertidur. Dia tetap ingin terjaga, tetapi matanya tak bisa berkompromi. Kemungkinan Inka takut kembali bermimpi buruk?

Sementara, kini Arya bingung membetulkan posisi Inka agar lehernya tidak sakit. Arya ragu Inka akan kembali histeris. Ini sudah tengah malam dan jika Arya membangunkannya mendadak pasti akan menimbulkan keributan.

Arya mengelus dagunya seraya berpikir, dengan pandangan mengelilingi ruangan. Tatapan Arya berhenti pada layar televisi. Suara pengisi acara itu mengalun rendah. Arya meraih remot di pangkuan Inka, dan menaikkan volume televisi. Arya menaikkan sebanyak dua kali, baru akhirnya Inka tersentak dengan mata membeliak.

Inka dipaksa kembali hadir ke dunia nyata, dan sangat terkejut lagi-lagi mendapati kehadiran Arya.

“Maaf membangunkanmu dengan cara seperti ini,” klarifikasi Arya cepat.

Inka masih melotot panik.

“Kamu harusnya mengatur tempat tidur, bukan menggantal punggungmu dengan bantal. Pasti lehermu sakit. Saudaramu tidak datang lagi? Atau memang tidak pernah ada yang datang?” pancing Arya.

“Ke-kenapa Bapak terus-menerus datang?!” ucap Inka spontan tak dapat menahan kalut yang berputar dalam dirinya, ditambah cemas dan takut yang melanda tiap kali dia terbangun dari mimpi buruknya.

Arya bergeming untuk beberapa saat. Mata itu menyorot linglung, Arya menunggu hingga Inka mampu menguasai diri dan sekitar. Perlahan pandangan itu merunduk, dan rona merah sekilas tampak di pipi Inka yang pucat. Reaksinya seperti permohonan maaf tak terucap. “Saya—tidak ingin berhutang budi.”

“Sudah dua hari kamu bangun dalam keadaan terkejut dan histeris. Wajahmu seperti orang ketakutan. Hanya orang bodoh yang akan beranggapan tidak terjadi sesuatu. Selama dua hari ini saya hanya berpura-pura tak peduli untuk menanyakan apa yang terjadi. Dan saya tetap datang karena jujur saya cemas terjadi sesuatu padamu. Seperti saat ini.”

Napas Inka semakin tertahan. Gestur tubuhnya lagi-lagi seolah mengatakan ‘jangan dekat-dekat’.

“Saya—” Inka berusaha keras mengatur napasnya. “Tidak kenapa-kenapa. Tadi, saya ketiduran,” elak Inka.

Kerut di dahi Arya tidak menghilang.

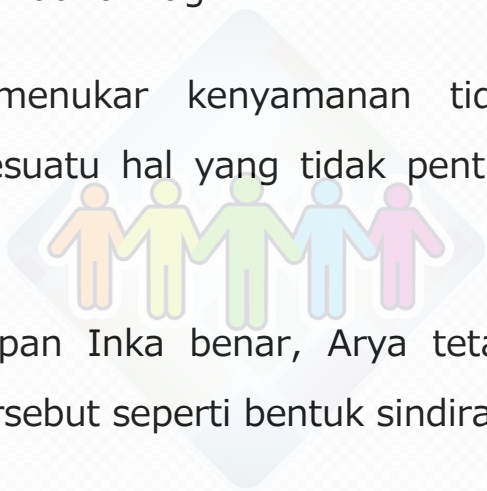
“Saya penasaran kenapa kamu mendadak resign?”

Bibir Inka langsung tertutup rapat-rapat, pandangannya merunduk.

Jarang sekali Arya menghela napas kasar, namun dia tahu wanita ini memilih bungkam.

“Ya, saya tahu pertanyaan itu tak akan terjawab sekarang. Tidurlah lagi.”

“Jangan menukar kenyamanan tidur Bapak dengan sesuatu hal yang tidak penting seperti saya.”



Meski ucapan Inka benar, Arya tetap merasa kalimat tersebut seperti bentuk sindiran.

“Saya tidak punya apa-apa,” lanjut Inka. “Saya benar-benar tidak punya apa-apa untuk ditawarkan sebagai pengganti kebaikan Bapak. Tidak ada apa pun yang bisa diharapkan dari saya, sungguh.”

Napas Arya terembus kasar, dia terpancing.

"Jangan merasa tak enak hati. Kamu tak ubahnya dengan seseorang yang kedapatan kecelakaan lalu saya bantu, maka saya akan mengurus hingga selesai. Dan seperti yang sudah saya katakan, jika ada satu orang saja yang menungguimu di sini, saya sudah pergi dari kemarin. Kamu boleh menanyakan kepada Pak Ibnu bagaimana saya akan bersikap, jika kamu merasa saya di sini karena ingin memanfaatkanmu."

Wajah Inka semakin getir, dia tahu ucapannya hanya semakin membuat dia kehilangan muka. Namun, dia tak tahu lagi cara membuat Arya pergi. Dalam hatinya, Inka yakin, Arya akan terus ada sampai rasa penasaran pria itu tentang apa yang terjadi pada Inka terjawab. Dan dia akan melihat wajah pria itu mengasihannya.

Arya menunduk menaikkan kepala ranjang.

“Tidurlah, lagi,” gumam Arya terdengar dingin.

Napas Inka masih naik turun, tetapi dia tak punya daya untuk melawan.

\*\*\*

Sudah hari keempat Inka berada di rumah sakit.

“Suster, kapan saya bisa pulang?”

“Tunggu hasil pemeriksaan dokter.”

Hari ini, Inka merasa dirinya jauh lebih baik. Dan tubuhnya mengatakan dia siap pulang. Jika dokter masih melarangnya pulang, Inka akan memaksa agar dokter memperbolehkannya pulang.

“Kapan dokter datang?”

“Tunggu saja jadwal visit ya Mbak.”

Inka menahan dengus.

“Sus, bisa tidak, jangan beritahu—” Inka terdiam, tidak ada gunanya meminta suster jangan memberitahu Pak Arya jika dia sudah pulang kan? Toh, jika pria itu muncul, dia tetap akan tahu. Tetapi, Inka berdoa, semoga dokter segera datang dan dia bisa pulang tanpa ketahuan Pak Arya.

“Ya?”

Inka menggeleng. “Eng-nggak jadi Sus.”

Inka hanya berharap dia segera bertemu dokter, dan bisa pulang sebelum Arya kembali datang.

Tetapi, doa Inka tidak terkabul.



Tepat ketika Inka sudah selesai diperiksa, diperbolehkan pulang, menyelesaikan urusannya, tepat saat itulah Arya datang. Padahal Inka sudah berpikir hari ini Arya akan datang sore hari seperti hari kemarin.

“Ada apa, Sus?” tanya Arya dengan raut cemas mendekat dengan cepat ketika masuk dan mendapati suster melakukan sesuatu dengan tangan Inka.

“Oh, dokter mengatakan istri bapak sudah bisa pulang.”

Inka sontak membeliak. Perutnya langsung terasa mengencang.

“Dia—bukan suami saya.” Inka hanya sempat sedikit melihat binar terkejut, untuk kemudian merunduk malu.

Suster tersebut menatap bergantian dengan bingung. "Oh, maaf."

"Tidak apa." Arya yang menyahut sopan.

Suster tersebut lanjut menyelesaikan pekerjaannya dan keluar.

Inka melirik tangannya yang terplester dan masih terasa kaku. Ketika dia menoleh, Arya juga menatapnya. Dada Inka bergemuruh, meski dia tersiksa mempertahankan ekspresi tenangnya.

Inka turun dari ranjang, dia bisa melihat Arya sedikit bergerak. Tetapi Inka menegapkan tubuhnya, dia tidak boleh terlihat ringkih. Dia harus terlihat sudah sangat sehat.

Inka terdiam sesaat, dia kembali memakai sandal yang dibeli Arya, lalu menuju nakas untuk membereskan barang-barangnya. Inka

sudah memikirkannya sejak tadi, semakin dia ngotot menyuruh Arya pergi kemungkinan besar Arya semakin yakin dia bermasalah. Inka harus terlihat dia sangat kuat dan sudah baik-baik saja.

“Um. Saya akan mengganti uang Bapak, boleh saya tahu nomor rekening Bapak?”

Otot leher Arya sedikit menegang, meski dia tidak boleh memperlihatkan keberatan.

“Nanti saya kirim,” balas Arya mengelak. “Kamu sudah mendapatkan pekerjaan baru?”

Leher Inka tersekat, matanya memicing. “Belum.”

“Jadi kamu resign bukan karena mendapatkan pekerjaan baru?”

“Saya akan pulang kampung,” jelas Inka sebelum Arya bertanya. “Ibu saya meminta saya

pulang.” Inka berbohong, dan dia sudah memikirkan jawaban ini semalaman.

“Pulang kampung? Menikah?”

Inka mengerjap. “Belum tahu. Oh ya, baju adik Bapak akan saya kembalikan setelah saya laundry.” Inka mengalihkan pembicaraan sambil memegang baju adik Arya yang hendak dilipatnya.

Lalu apa arti dari mimpi burukmu beberapa hari ini? Batin Arya.

“Sekalian saja saya antar kamu pulang. Saya juga akan pergi meeting, nanti.”

Bola mata Inka melirik sedikit. Dalam hati semakin tegang. Inka seperti lupa akan pengalamannya. Seperti hukum tarik menarik, semakin dia menarik diri, pria ini akan semakin penasaran. Ya, Inka sebaiknya bersikap penurut

kali ini, diam dan menunggu kesempatan. Lagipula, Inka akan segera pindah dari kosnya yang sekarang.

Inka mengangguk. “Terima kasih atas tumpangan Bapak.”

Arya mengerjap. Sedikit aneh usulannya tidak mendapatkan perlawanan sedikit pun. Kenapa Inka bersikap lunak kali ini? Apa karena dia sudah lelah Arya terus mengusiknya?

\*\*\*

Arya terbangun dalam keadaan buruk yang sulit dijabarkan. Pekerjaannya sejauh ini tidak

menemui kendala, selain pembayaran yang tersendat. Inka? Terakhir kali bertemu dia sudah jauh lebih sehat. Tentang apa pun masalahnya, tentu saja bukan urusan Arya. Tetapi pikiran Arya tetap tak menentu.

Yang jelas ketika bangun, jam di dinding sudah menunjukkan pukul sembilan. Arya bangkit. Di rumah ini sudah tentu tidak ada yang membangunkannya karena mengira Arya baru pulang dari luar kota dan sebagainya.

Selesai mandi dan turun untuk sarapan, Arya tetap tak bisa menghentikan kecemasan aneh dalam dirinya.

Arya semakin tak mengerti dirinya sendiri ketika dia seharusnya berkendara ke plantshop, tetapi setirnya justru memutar ke jalan lain. Arya hanya meyakini jika dia tidak mengikuti kata

hatinya kali ini, pasti tak ada pekerjaan yang sanggup Arya bereskan jika hatinya tak tenang.

Arya berjanji, ini terakhir kali dia memastikan keadaan Inka dengan mata kepalanya, lalu tidak akan pernah lagi datang mengganggu wanita itu.

Satu jam kemudian, Arya memarkirkan kendaraannya di luar pekarangan kos Inka. Sepi. Sepertinya rata-rata penghuninya sudah pergi beraktifitas. Pagar tidak terkunci, dan Arya melihat sekeliling, sepertinya dia tidak perlu meminta izin kepada siapa pun, lagipula Arya tidak berniat jahat, dia hanya ingin mengetuk pintu kamar Inka yang berada di lantai dua, dan memastikan wanita itu ada di sana.

Arya melangkah konstan, otaknya belum mengarang cerita kenapa dia tiba di sini hari ini.

Tetapi dia bisa menggunakan pakaian Aira untuk alasan.

Sampai di lantai dua, Arya menenangkan ekspresinya sebelum mengetuk pintu. Dahi Arya mengerut saat tak ada sahutan, sementara dia tidak mendengar suara apa pun dari dalam, atau mungkin Inka sedang tidur? Semoga benar, tetapi cemas merambati batin Arya. Dia mengetuk lagi. Dan berpikir, apa Arya perlu menyebut namanya?

Tetapi, belum Arya menyebut namanya. Dia melihat Inka mengintip dari celah gorden, sorot mata itu seperti sedikit terkejut. Sebelum akhirnya pintu dibuka—sedikit.

Ya, hanya sedikit, dan hanya menampakkan wajah Inka. Inka jelas masih terlihat pucat, serta ada lingkaran hitam di bawah matanya.

“Pak Arya?? Ada apa Bapak ke sini?”



"Um. Pakaian adik saya—"

"Oh... Itu. Maaf Pak. Pakaian—adik Bapak belum saya laundry."

Arya tak mampu menelan raut curiga bercampur khawatirnya. Itu adalah alasan satu-satunya Arya berada di sini sekarang, dan Inka sudah menjawab dengan jelas. Meski itu artinya Arya bisa kembali lagi nanti atau besok.

Hanya saja...



"Ya, tadi kebetulan saya lewat, mau pergi meeting, sekalian mampir. Kamu benar-benar sudah sehat?"

Inka mengangguk.

Arya terlalu gatal untuk bertanya, dan ingin bertanya yang jauh lebih banyak meski ditahannya untuk saat ini.

Inka semakin gugup ketika Arya tak kunjung pergi dari hadapannya. Suara ponsel yang berdering membuat Inka berjengit. Tatapannya berubah kalut, dia harus menutup pintu jika ingin mengambil ponselnya, sementara Arya belum terlihat tanda-tanda akan segera pergi. Atau Inka harus mengusirnya secara halus? Tetapi Inka tak punya kata-kata yang tepat untuk diucapkan setelah segala kebaikan yang diterimanya.

“Ponselmu berbunyi.”

Tentu saja. Dan yang paling Inka harapkan adalah dia dapat menutup pintu tanpa menimbulkan kecurigaan.

Inka mundur, menggenggam erat pegangan pintu, berharap dia menurut, tetap tak bergerak dan membuka lebar. Namun, baru satu detik

Inka melepaskan tangannya pintu tersebut sudah mengkhianati.

Inka kebingungan antara tetap mempertahankan pintu atau segera mengambil ponselnya. Dering itu begitu mengganggu, dan Inka langsung membalik badan meraih ponsel di atas kasur. Terlambat, panggilan sudah berakhir—panggilan dari nomor telepon kantor.

Panggilan itu kembali datang, dan Inka segera menjawabnya, panggilan dari penggantinya di kantor yang bertanya soal pekerjaan.

Setelah selesai, Inka segera membalik badan, dan sangat terkejut melihat Arya sudah melepas sepatunya dan melangkah maju—

“Jangan masuk!” Inka kelepasan berteriak.

Seketika Inka lebih terguncang saat tangannya ditarik. Tubuh Inka panas dingin, dan siap meronta.

“Tanganmu kenapa?” tetapi pertanyaan tegas itu, membuat Inka membatu, napasnya langsung tersekat. “Inka. Tanganmu kenapa?”

Inka tersadar dan langsung menarik lepas tangannya dari gengaman Arya.

“Ta-tadi nggak sengaja tergores pegangan pintu kamar mandi.”

“Bagaimana caranya bisa tergores sebanyak ini? Bisa kamu reka ulang?”

Tubuh Inka semakin membeku.

Arya tidak bodoh ketika melihat ada tiga plester di bagian dalam tangan kiri Inka.

“Sa-saya tidak akan melakukannya. Dan—”  
Napas Inka terputus-putus, terasa matanya mulai berair. Inka tidak boleh menangis. Tidak! Atau Pak Arya akan semakin curiga. “Bapak tidak bisa sembarangan masuk ke kamar saya.”

“Baik. Saya tidak akan keluar. Tapi maaf jika pada akhirnya saya terpaksa ikut campur. Saya tidak tahu kamu kenapa karena kamu pasti tidak akan pernah memberitahu saya. Saya akan melapor ke RW setempat jika ada seorang wanita yang melakukan percobaan bunuh diri. Saya juga akan ke kantor meminta alamat lengkapmu, dan mengabarkan kepada orang tuamu jika anaknya sedang bermasalah dan ingin mengakhiri hidupnya.”

Bibir Inka terbuka dengan tatapan begitu ngeri dan syok, sedangkan air matanya mulai menetes.

## Bab 9

“Bapak—tidak punya andil sedikitpun dalam kehidupan saya. Ja-jangan mengancam saya. Tolong. Pergilah…” mohon Inka terbata. “Saya… mohon.”

Bola mata Arya bergerak tegas sekaligus penuh beban iba. Inka tak mampu menatapnya, Arya memaksa berada di sini karena dia kasihan. Padahal… padahal… Inka sudah berusaha keras menutupi apa yang terjadi padanya.

“Pada titik ini saya tidak akan pergi, meskipun kamu mengusir saya. Ini masalah serius… Inka.”

“Tidak akan ada bedanya! Baik bapak mencari tahu atau tetap diam. Bapak hanya peduli

dengan rasa penasaran Bapak dan... mengancam saya."

Emosi dalam diri Arya merambat naik, padahal dia dikenal sebagai pria yang tenang dan cuek, tapi kali ini, seperti ada yang mencekik batang lehernya. Dengan getar suara yang tak dapat diredam, Arya berbicara dengan nada yang sedikit meninggi.

"Jadi menurutmu begitu? Saya bertanya dan memilih mendesak hanya karena penasaran?? Bagaimana jika saya pergi saya justru mendengar berita kematianmu? Apa kamu pikir saya lebih menyesal kenapa tidak mengetahui segala cerita mengapa kamu memilih mengakhiri hidup dibandingkan menyesal karena tak berhasil menyelamatkanmu?!"

Air mata Inka menderas, langkahnya terus mundur hingga menyentuh ujung kasur dan tubuhnya sedikit limbung.

“Saya tidak akan kemana-mana. Saya benar-benar tidak akan kemana-mana kali ini! Sebelum saya menemukan solusi apa pun.”

\*\*\*



“Kamu sudah sarapan?”

Inka terkejut meski dia tidak menoleh sedikit pun. Inka duduk di sudut aman sambil menekuk lututnya. Suasana kamar terang oleh sinar matahari sebab Inka tidak bisa menutup pintunya, pria itu benar-benar duduk di sana tepat di pintu, dan menunggunya.



Inka mencengkeram lengannya lagi. Tidak menjawab. Tanpa seguk, tanpa suara, namun air mata Inka belum mau berhenti turun.

Satu jam berlalu. Yang diisi dengan suara Arya sambil melakukan panggilan telepon.

Dua jam berlalu. Masih sama, dia tetap bertahan di sana, menelepon sesekali.

Napas Inka semakin terasa berat. Bagaimana caranya dia memaksa Pak Arya pergi dari kamarnya? Dia bisa melakukannya, tetapi setelah itu Inka khawatir akan jauh lebih banyak orang yang akan datang ke sini.

“Saya—tidak bisa percaya, pada satu manusia pun.”

Arya tersentak, dan menoleh, setelah sekian lama akhirnya Inka mengeluarkan suaranya.

“Tentu saja. Kamu punya agama, sebaiknya tetap berusaha percaya pada Tuhanmu.”

Inka mematung sembari semakin memeluk lututnya. Tadi malam dia terjaga, sekaligus terganggu mendengar suara apa pun, terakhir yang sangat mengganggu dan membuatnya ketakutan adalah sebuah panggilan dari nomor asing di ponsel pribadinya. Inka kalap, gemeteran dan langsung membongkar sim card lalu mematahkannya.

Mengingat masa lalu, membuatnya semakin putus asa, Inka mengambil pisaunya yang masih baru dan mengarahkan ke nadinya. Saat itu keputusasaannya semakin menjadi-jadi, Inka kembali menangis mengingat hidupnya yang hancur berantakan sementara pria itu tetap bisa bersenang-senang di luar sana.

Setan seperti berkumpul merasuki pikiran Inka ketika berusaha mengetes apakah tubuhnya masih mampu merasakan rasa sakit. Jika seterbiasa itu Inka terhadap rasa sakit, apa pria itu kembali datang untuk menguji rasa sakitnya kembali?

Inka melirik tangan kirinya, ketika dia menyayatnya darah keluar, dan sakit itu menusuknya, tetapi Inka hanya diam, hingga sakitnya terasa kebas. Jika orang lain terbiasa bahagia, kenapa dia harus membiasakan diri dengan rasa sakit? Kenapa Tuhan begitu tak adil padanya??

Bagaimana mungkin Inka membiarkan orang lain masuk dan menambah rasa sakitnya? Tetapi di sisi lain Inka sadar, ancaman yang dilontarkan Arya bukan omong kosong.

“Saya akan—menceritakan sebuah kisah. Tetapi saya meminta Bapak berjanji. Setelah saya selesai bercerita, Bapak akan pergi dari sini dan tidak mengganggu saya lagi.”

Arya meremas kepalan tangannya. Sangat sulit menjanjikan hal itu. Tetapi akan lebih sulit menembus dinding yang dibangun Inka, jika dia tidak menuruti kali ini.

“Saya—janji.”



Dahi Arya semakin berkerut khawatir saat Inka menengadahkan tangannya. “Ponsel.”

Otak Arya berputar. Bibirnya berkedut, Inka pasti tidak ingin ada bukti apa pun. Arya mengambil dua ponsel dari sakunya, dan mematikan nada dering. Kemudian Arya menyodorkan kedua ponselnya tersebut ke tengah-tengah lantai kamar.

Cukup lama mereka saling menatap, untuk kemudian akhirnya Inka bisa terlepas dari sorot itu. Selama beberapa menit Inka menjadi tidak yakin. Tapi, detik berikutnya dia mengulum kuat bibirnya, ketika kembali berpikir tidak ada pilihan lain.

Inka tidak melihat lawan bicaranya, dia malah semakin menyembunyikan penglihatannya.

“Ada seorang perempuan. Dia... berasal dari desa dan langsung memutuskan bekerja di kota begitu dia tamat SMA. Di usia 20-an akhirnya dia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sekaligus bisa membiayai kuliah malam. Dia bertemu dengan seorang lelaki yang sama tiap kali membeli makan siang. Dan entah kenapa di beberapa kesempatan bertemu lagi dengan lelaki tersebut yang memang tempat kerjanya tidak jauh dengan tempat kerja si perempuan. Selama berbulan-bulan ada saja kejadian yang

membuat perempuan tersebut bertemu lelaki itu.”

Yang kalau dipikir-pikir sekarang, mungkin itu semua disengaja, batin Inka mulai berkecamuk.

“Singkatnya mereka menjadi dekat. Lelaki itu berusia 28 tahun saat itu, dan sudah memiliki jabatan penting di perusahaannya. Dia seseorang dengan topeng ramah, santun, dan sangat perhatian. Bagi si perempuan yang belum pernah dekat dan berpacaran dengan seorang pria sebelumnya, lelaki itu layaknya pangeran berkuda yang datang ke kehidupannya. Memberikan kenyamanan dan harapan tentang masa depan.

“Singkat cerita mereka berpacaran. Selama lebih dari dua tahun lelaki itu semakin mesra. Mengajarkan kemesraan yang tak pernah

terlintas dipikiran si perempuan. Lebih... dari sekadar berpegangan tangan. Hingga pada suatu saat si lelaki meminta lebih. Si perempuan menolak, tetapi si lelaki terus merayu. Memberikan janji-janji. Si perempuan hanya mengingat, jika selama bersama si lelaki selalu bersikap hangat dan baik. Dengan begitu polos, bodoh, dan mengira pada ujungnya mereka tetap akan menikah, si perempuan akhirnya mengiyakan ajakan si lelaki.”

*“Dia memang bodoh,”* gumam Inka sangat pelan tetapi Arya tetap mampu mendengarnya, membuat Arya melirik sembari sedikit menolehkan kepalanya.

“Namun, setelah malam itu, si perempuan tidak tenang, meski sikap si lelaki tidak menunjukkan perubahan. Si perempuan mulai mengikuti gerak gerik si lelaki, dan ingin tahu lebih jauh tentang keluarganya. Sebab selama si lelaki menjanjikan

menikah, si perempuan belum pernah bertatap muka dengan kerabatnya. Hanya melalui sambungan telepon dan tidak lebih dari 3 kali. Si perempuan terus mencari tahu. Hingga pada suatu malam, ada seseorang yang mengirim pesan di sosial medianya. Bertanya2 hal yang sangat menggangukannya, hingga pada akhirnya peneror itu mengaku istri sah dari si lelaki, dan membeberkan semua bukti."

Jantung Arya mulai berdetak tak keruan, tetapi dia tetap berusaha tenang, tak menunjukkan reaksi apa pun.

"Cerita ini sangat membosankan, bukan? Ketololan kisah seorang wanita ditipu lelaki, selalu berulang," gumam Inka lagi.

Arya menahan napas. "Lanjutkanlah."

"Si perempuan tentu marah, dan seluruh cinta yang pernah ada dihatinya berubah. Meski



remuk dan hancur, si perempuan ingin hubungan berakhir. Tetapi si lelaki tetap kukuh menolak keputusannya. Si perempuan tetap ingin putus. Dan tidak ada yang bisa menghalangi dengan semua keadaan itu. Tetapi pada saat itu... Satu tamparan untuk membuat si perempuan diam, syok, takut, panik. Si perempuan berusaha melawan untuk pergi tetapi kekerasan demi kekerasan diterimanya."

Arya berjengit, dan akhirnya menoleh seutuhnya kepada Inka.

Inka meremas lututnya, kuduknya meremang kala mengingat jelas... tangan besar itu meremas dagunya, menutup mulutnya. Hingga mencekiknya dan baru dilepas ketika Inka memohon ampun.

"Lelaki itu terus berkata si perempuan miliknya, dan dia akan segera menyelesaikan yang

lainnya. Tak lama, lelaki itu dipindahtugaskan ke kota lain, si perempuan mengira Tuhan menjawab doa-doanya, akan tetapi. Sebelum lelaki itu pindah, dia mengajak si perempuan berkencan. Yang jelas saja ditolak oleh si perempuan.”

Napas Inka mulai sesak.

“Si perempuan berkeras. Namun, si pria tetap kukuh memaksa. Si perempuan akhirnya mengancam akan memberitahukan perbuatan pria itu ke istrinya. Tetapi pria itu malah menyuruhnya untuk sabar menunggu, hingga dia bercerai. Si perempuan tetap tidak mau kembali ikut terjerembab, dia ingin pergi, tak peduli seberapa kewalahannya si pria menahannya.

“Sampai akhirnya—” napas Inka tersendat.

Bola mata Arya turut bergerak ketika cerita itu sedikit terhenti.

“Pria itu mengancam, dengan sesuatu yang... meski lari ke ujung dunia pun, hidup perempuan itu tak akan pernah lagi sama. Bahkan seperti tak ada bedanya antara hidup di bumi dan di neraka.”

Tubuh Inka kembali terasa sakit, seperti ada yang mencubit-cubit kulitnya.

“Pria itu sangat paham, bagaimana caranya membuat si perempuan kembali padanya. Pria itu mengenal seluruh anggota keluarga si perempuan. Kedua orang tuanya tidak tahu. Dan tidak boleh tahu. Dan perempuan itu juga tidak akan mungkin memutus hubungan dengan keluarganya, terutama...ibunya.

“Selama bertahun-tahun pria itu pergi, si perempuan tetap tak dapat benar-benar merasa

aman. Meski sudah dua kali berpindah-pindah tempat. Ketika terakhir kali si perempuan datang ke rumah orang tuanya, ibunya memberitahukan jika pria itu datang, dan dari ibunya juga, pria itu kini tahu dimana tempat kerja dan nomor telepon si perempuan. Dia... akan datang," tutup Inka dengan serak.

Inka membenamkan wajahnya, tak sanggup membayangkan apa pun.

Arya berdiri. Menatap Inka lekat dan cemas. "Apa ancaman yang digunakan lelaki itu kepada 'Si Perempuan'?"

"Sebuah video," gumam Inka lirih tanpa mau menatap Arya. "Vi-video itu sangat mengerikan. Video tersebut bukan terekam saat si perempuan akhirnya bertekuk lutut dan menyerahkan segalanya. Bahkan perempuan tersebut sama sekali tak tahu kapan video itu

dibuat. Setelah melihatnya, Si perempuan tahu, lelaki itu lebih biadab dari binatang. Yang jelas di video itu—” napas Inka sesak, dia menggigit bibirnya kuat-kuat. “Mata perempuan itu terpejam, tubuh tidak bergerak, setiap inci tubuh terekam jelas. Bagaimana—pria itu mempermainkan tubuhnya yang tanpa busana, melakukan apa pun pada tubuh tak sadar itu—”

Tangan Inka mencengkeram rambutnya, tak sanggup melanjutkan ceritanya. Menutup mulut di lututnya agar tetap tenang dan tidak histeris.

Tubuh Arya semakin bergetar dengan mata membeliak. Berlaku apa saja pada tubuh tak sadar?! Apa yang dilakukan lelaki bajingan itu hingga membuat Inka tak sadar?! Memberikan minum sejenis obat bius?? Bukan hanya pelecehan tetapi pemerkosaan, terlebih-lebih merekam yang membuat trauma hebat!

Arya tidak tahu dan tidak mengenal pria itu, tapi rasanya, jika sampai bertemu kemarahannya tidak akan berhenti jika dia tidak mematahkan leher lelaki itu. Mata Arya memerah, tangannya terkepal hingga buku-buku jarinya memutih, rahangnya menegat dengan napas tersengal. Arya yakin masih banyak cerita lain. Arya tidak bisa memaksa. Hanya saja, dadanya berdentuman, ada kecemasan besar serta amarah yang mencolok di sana. Tak pernah dia merasa semurka ini.

Arya menjadi sangat sulit mengeluarkan kalimat dari lidahnya yang kelu...

Seperti ada jarum yang menusuk-nusuk ulu hati Arya. Matanya semakin memanas dan bergerak liar seolah ingin meraung.

“Kisah perempuan itu belum tamat, kan? Saya akan membantu memikirkan kisah selanjutnya.”

Inka menggeleng. “Se-sekalipun hidup perempuan itu tidak bahagia. Sesungguhnya, dia tidak ingin mati dengan cara yang mengenaskan... Tapi—daripada bertemu lagi dengan pria itu, dia lebih baik mati. Cerita itu sudah tamat sejak lama.”

Segala emosi semakin berkecamuk di dada Arya melihat wajah Inka justru semakin muram saat mendongak ke arahnya, sama sekali tidak ada sinar harapan di sana.

Tanpa sadar tangan Arya mengepal semakin gemetar.

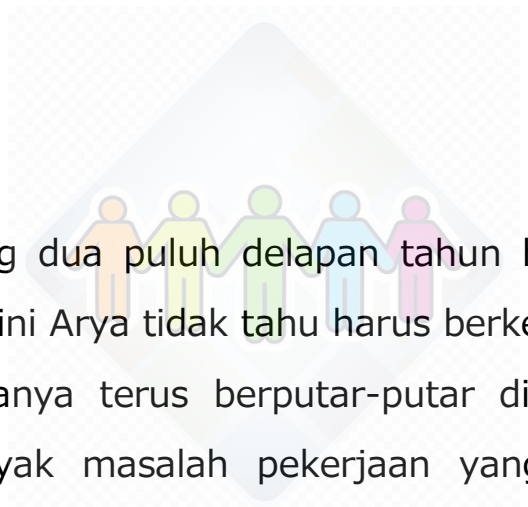
“Inka. Ayo, kita pergi dari sini!”

Jantung Arya semakin berdenyut sakit melihat wanita itu justru hanya menyunggingkan senyum tipis.

“Terima kasih atas bantuan Bapak. Saya sudah selesai bercerita. Saya harap Bapak sungguh pria yang bisa menepati janji.”

Sial! Arya semakin tak berkulit.

\*\*\*



Sepanjang dua puluh delapan tahun hidupnya, baru kali ini Arya tidak tahu harus berkendara ke mana, hanya terus berputar-putar di jalanan. Ada banyak masalah pekerjaan yang pernah dihadapinya, tapi Arya tak pernah merasa sebuntu ini.

Dia tak hanya ingin membantu Inka, melainkan dia harus membantunya. Perasaan itu begitu kuat, kecamuk itu sangat mengganggunya apalagi ketika sadar Inka tidak akan menurut



padanya. Inka tidak akan demikian mudah dengan tangan terbuka menerima uluran tangannya. Cerita itu mengungkapkan banyak hal, mengapa wanita itu selalu bersikap dingin kepada orang asing, terutama pria?

Arya merasa dirinya semakin terdesak. Dia harus berpikir dan bergerak cepat sebelum Inka memilih keputusan yang salah. Arya harus bergerak cepat untuk menyelamatkan hidup seseorang.



Arya melihat jam di pergelangan tangannya, sudah empat jam berlalu, dan dia masih belum dapat meredakan ketegangan dalam dirinya. Hingga akhirnya, Arya kembali memutar kendaraannya.

Setengah jam kemudian, dia sudah kembali ke dekat kos-an Inka. Dia memarkirkan kendaraannya di luar pagar kos. Kepalanya

mengadiah ke lantai dua. Meski, kemungkinan besar dia akan diusir, tapi langkah Arya tidak bisa mundur, dia menghela napasnya kuat, bahkan melalui mulut.

Menapaki anak tangga, isi kepala Arya menyusun apa yang hendak diucapkannya. Begitu sampai kembali di depan pintu kamar Inka, hari telah sangat senja. Tidak ada cahaya, Inka belum menhidupkan lampu. Barangkali dia sedang tidur? Sedang apa pun Inka di dalam sana, Arya hanya ingin melihat dia baik-baik saja.

Kepalan tangan Arya menggantung di udara beberapa saat, sebelum membulatkan tekad, untuk mengetuk.

Tak ada suara.

Harus diakui Arya, berhadapan dengan Inka membuatnya lekas panik. Dia mengetuk lagi, kali ini terdengar sangat jelas.

Tak juga ada suara sama sekali. Tapi, mengingat kebiasaan Inka sebelum ini, Arya terus mengarahkan matanya ke jendela, dan benar saja, tak lama gorden itu bergerak. Inka mengintip perlahan.

“Hai. Saya sudah menepati janji untuk pergi, tapi saya tidak janji untuk tidak akan datang kembali,” ucap Arya cepat-cepat dalam satu tarikan napas sangat dekat dengan celah kusen jendela, sebelum Inka bergerak menghindar. “Saya sudah memikirkannya, kisah ‘Si Perempuan’. Saya yakin belum tamat. Dan saya menemukan alur yang tepat.”

Inka menatap Arya dengan bingung, takut, cemas yang tercampur aduk.

Tetapi tak lama... gorden tersebut kembali tertutup.

Bibir Arya terbuka, cemas semakin merajainya.  
"Inka, saya serius. Bisa mendengarkan saya terlebih dahulu?"

Satu menit. Dua menit.

"Inka..."

Masih tak ada sahutan.

Arya menggigit kuat bibir dalamnya, dahinya berkerut dan rahangnya menegat, sementara matanya menyorot khawatir. Dia bisa kembali memanggil Inka, tetapi semakin dia memaksa, takutnya semakin wanita itu menjauh.

Inka masih bersandar di dinding, dalam keadaan ruang kamar yang semakin gelap. Kalut dan takut. Kalut sebab dia tahu telah membuat masalah baru dengan ceritanya, dan takut Arya

akan tetap di sana—mungkin semalaman? Dia tidak seharusnya melibatkan orang lain dalam masalahnya.

Inka masih kembali mendengar namanya disebut. Jantungnya semakin berdebar-debar, dan remasan tangannya semakin kuat. Dia merutuki tidak tega dalam hatinya, karena biar bagaimana pun bukan Inka yang menyuruh Arya untuk balik ke sini. Tetapi kenapa pria itu tetap ngotot!

“Jika saya mendapatimu mati di sini, saya bukan hanya menyalahkan diri sendiri. Tetapi, Tuhan juga pasti akan teramat marah pada saya. Saya sangat yakin andil-Nya yang membuat saya berada di sini saat ini.”

Punggung Inka membeku, tubuhnya seperti mendingin, dia mendengar itu seperti sebuah bisikan, dan matanya kembali berair. Untuk

beberapa saat Inka tidak berkutik. Sudah sejak lama—saat dia selalu berdoa, hingga Inka berhenti, sebab dia tak juga dihilangkan dari sedih dan takut dalam hidupnya.

“Inka…”

Tangan Inka bergerak, membuka kunci perlahan, dan membuka daun pintu. Hanya sedikit celah, tetapi dia langsung menangkap lelah di wajah Arya, dan itu disebabkan oleh dirinya.

Arya mengerjap, seperti mendapat sedikit harapan.

“Apa?” tanya Inka langsung. “Yang ingin Bapak katakan.”

“Kita menikah. Menikah dengan saya.”

Bola mata Inka melebar hingga nyaris seperti akan keluar dari sarangnya. Satu detik seperti denting jam.

Arya spontan menahan pintu dengan kakinya, dan mengenyit kesakitan saat Inka tersentak dan langsung hendak menutup pintu.

Inka memandang Arya ngeri. “Tidak. Pulanglah Pak. Ibu kos akan kesini dan menegur.”

Arya tetap menahan daun pintu dan akan tetap maju dengan jalan keluar yang telah dipertimbangkannya masak-masak. “Saya akan menyediakan tempat tinggal. Kamu bebas bersembunyi sampai kamu—terutama jiwamu merasa aman. Jika status kita suami-istri dan pria itu masih tetap datang apalagi mengancammu, saya tidak akan tinggal diam. Dan pastinya sangat mudah menjebloskannya ke penjara. Ditambah—kamu pasti sangat tahu

siapa orang tua saya kan? Ada banyak hal yang bisa saya lakukan untuk menjauhkan pria itu dari hidupmu.”

Arya tahu dia telah asal bicara, dia paling tidak suka menggunakan koneksi orang tuanya. Tetapi dia perlu bicara berlebihan sekarang, agar Inka percaya padanya, atau minimal mempertimbangkan tawarannya.

Inka masih menatap tak percaya. Dan tetap menggelengkan kepalanya. “Mungkin selama ini Bapak mendapat ketenangan hidup. Tetapi masuk ke dalam masalah saya bukanlah tantangan yang patut dicoba.”

“Saya yakin kamu akan sangat sulit percaya dengan saya. Tapi saya tidak pernah menganggap masalahmu sebagai tantangan.”



“Apa untungnya bagi Bapak? Saya tidak bisa berpikir hal lain, terkecuali saya tengah diiming-imingi untuk masuk ke kandang singa.”

Dada Arya dipenuhi getar.

“Ya. Tentu saja, tetapi bukan hanya kamu yang akan menjadi umpan, tetapi saya juga. Jika kamu rusa saya juga rusa, kita bisa melindungi satu sama lain. Kita akan saling berdampingan. Karena saya juga punya tujuan.”

Sorot mata Inka berubah, dia menatap semakin cemas sekaligus penasaran. “A-apa?”

“Sudah lama saya ingin keluar dari rumah. Itu kebebasan yang berarti bagi saya. Dan saya juga mengharapkan kebebasan itu darimu setelah kita menikah.”

Arya akan mengatakan apa pun asal dia dapat meyakinkan Inka. Meski yang diucapkannya bukan kebohongan belaka.

Bibir Inka semakin kering, dia tak mampu menjawab, dan hanya terus-menerus menatap pria di hadapannya. Dalam hati berkata, barangkali dia salah mendengar. Logika Inka terus mengelak.

“Sepertinya Bapak hanya mengarang alasan. Saya yakin ada banyak wanita yang mau menikah dengan Bapak.”

“Tapi wanita yang memberi kebebasan dan tidak menuntut? Saya rasa hanya kamu yang memenuhi syarat.”

Inka masih bergeming, menatap Arya penuh tanda tanya dan ketakutan.

“Tidak akan ada tuntutan melayani suami di atas ranjang dalam pernikahan kita. Saya janji.”

Napas Arya memburu, dan menarik kakinya yang kebas, sudah tidak ada lagi penghalang untuk Inka segera menutup pintu, namun Inka justru semakin panik hingga bibir bawahnya memutih terlalu lama tergigit.

“Saya menunggu jawabanmu. Hubungi saya dan beritahu saya jawabanmu. Oh, tidak. Saya yang akan menghubungimu,” ucap Arya cepat-cepat, sebelum Inka memutuskan untuk menolak lagi.

## Bab 10

“Cepat mandi Arya... kami tunggu!”

Arya terkejut melihat ke arah suara. Mamanya ternyata sedang menuju ke ruang makan dan mendapatinya. Saking penuhnya pikiran Arya dia sampai tidak menyadari kehadiran siapa pun. Dan jika sudah begini, Arya tidak mungkin mengelak. Dia pulang untuk membersihkan diri, dan mungkin ke suatu tempat yang cukup sepi untuk kembali memastikan jawaban Inka—atau paling ekstrem dia kembali ke kosan wanita itu.

“Arya!” ulang Mamanya.

“Hm,” gumam Arya, dan lanjut melangkah ke kamarnya. Hari belum terlalu malam, apa sudah waktunya dia langsung bertanya kembali? Apa

waktu tiga jam cukup bagi Inka untuk memikirkan tawarannya? Rasanya belum cukup.

Arya menghela napas berat, dan mandi, sebelum turun untuk bergabung dengan keluarganya di meja makan.

“Lagi banyak kerjaan?” tanya Ayahnya.

Ekspresi Arya sedikit kaget. Lalu mengingat sudah beberapa hari dia tidak tidur di rumah, dan tidak ke kantor Ayahnya. “Ya... lumayan.”

Arya tidak mengerti dengan dorongan dalam dirinya, dia hanya ingin cepat selesai makan malam. Arya bahkan membawa serta ponselnya yang tak pernah-pernahnya diletakkan di atas meja ketika makan. Tetapi tak ada satu pun pesan yang masuk ke nomor pribadinya tersebut.

Lutut Arya terus menerus bergoyang. Dia makan dengan tak tenang. Aira menoleh ke arahnya, dan Arya melirik kaku, saat mata Aira menyipit, Arya lanjut makan. Aira dan Mamanya sebelas dua belas, seperti detektif bagi kehidupan pribadinya.

Selesai makan, dan adik-adiknya bermain rusuh, menyainya cara bermain game terbaru yang Arya sendiri juga sudah lama tidak main. Begitu mendapat kesempatan, Arya langsung menghilang ke kamarnya, dengan alasan banyak pekerjaan.

Arya buru-buru masuk ke kamar dan menguncinya. Pukul sembilan, Arya yakin ini waktu yang tepat, sebelum terlalu malam, dan Inka bisa saja beralasan sudah tidur.

Dengan nadi yang berdenyut, Arya berjalan hingga tangannya memegang kusen jendela. Dia

meyakini semua ini harus dilakukannya, Arya meletakkan ponsel ke telinga setelah menekan tombol menghubungi Inka.

Di tempat lain. Inka membiarkan televisi menyala, sementara dia termenung, air mukanya tanpa ekspresi, merasa sangat lelah. Dia sudah mencoba menjejalkan berbagai macam kemungkinan dan ujungnya tetap buntu, Inka merasa jiwa dan hatinya lumpuh.

Ponsel Inka menyala, Inka sengaja mematikan deringnya. Tetapi nama itu muncul, cemas yang dirasakannya bukan dalam bentuk ketakutan ketika nomor baru muncul. Cemas yang dirasakan Inka saat ini adalah, bagaimana dia harus menjaga perasaan orang yang ngotot membantunya ini?! Inka benar-benar bingung harus bersikap seperti apa?

Inka tidak ingin meraih ponselnya, tetapi tangannya seperti mengkhianati.

“Halo,” suara itu terdengar hati-hati.

Inka tersenyum miris, dia tidak ingin mengeluarkan air mata lainnya. “Pak. Saya tidak bisa,” putus Inka.

Tak ada sahutan, untuk beberapa detik.

“Kamu sudah benar-benar memikirkannya?”

Tidak. Inka bahkan tidak tahu apa yang paling tepat sekarang, selain air putih yang diminumnya untuk mengganjal perutnya yang lapar.

“Inka.”

“Tolong. Jangan ganggu saya lagi.”

“Bukankah kamu bilang lelaki itu datang ke rumah orang tuamu? Cepat atau lambat dia



pasti menemuimu. Kamu sudah menemukan cara lain? Beritahu saya, agar saya tidak mengganggu lagi.”

Inka tidak menjawab.

“Ya, saya yakin dia tidak akan menyebarkan video itu sebelum menemuimu dan mendapatkan yang dia mau. Tetapi apakah ada jaminan dia tidak akan datang lagi ke rumah orang tuamu?”

Seperti permainan catur, sebagai bidak, Inka tahu hidupnya sudah buntu. Inka tidak tahu di mana tepatnya dia berada dan bekerja sekarang. Atau malah di Jakarta? Tubuh Inka merinding.

“Yakinkan saya, kalau kamu tidak akan menyerah. Kamu—mengerti maksud saya kan? Saya terpaksa mencari tahu alamat orang tuamu, jika kamu masih seperti ini.”

Kuku yang menancap di tangan Inka semakin kuat dan terasa sakit.

\*\*\*

Arya sudah ditolak. Dia menerima kenyataan itu hingga pagi ini. Tetapi rasanya sangat sulit bagi Arya untuk tidak datang kembali ke kos Inka dan memastikan wanita itu masih bernyawa.

Arya khawatir tindakannya yang membiarkan wanita itu dipenuhi kebimbangan sangat salah. Harusnya Arya nekad memberitahu keluarga terdekat Inka, meskipun Inka akan membencinya seumur hidup, setidaknya dia melakukan hal yang benar dengan menolong satu nyawa.

Nadi Arya semakin berdenyut kuat ketika dia mendapati kos Inka dalam keadaan begitu sunyi. Arya mengetuk. Tak ada jawaban. Arya kembali mengetuk-ngetuk dengan kepalan tangannya, dan keringat dingin sekonyong-konyong membasahi tengukunya.

“Inka! Ini saya… Jawablah!”

Ketakutan Arya meningkat, napasnya terembus cemas. Arya meraih ponselnya, dan menelepon nomor wanita itu yang syukurnya tersambung. Namun dahinya berkerut ketika tidak mendengar nada apa pun. Tidak ada suara gerakan apa pun! Inka sengaja mematikan nada ponselnya??

Panik semakin merajai Arya. Dengan ponsel yang masih di telinga Arya berjalan untuk menemukan pemilik kos agar membantunya membuka pintu.

"Halo."

Langkah Arya spontan berhenti.

"Kamu di mana??" tanya Arya dengan suara panik yang kentara.

"Saya—di kantor."

Kepala Arya tersentak ke belakang, dengan sebelah tangannya keras memegangi kepalanya. Dia khawatir dan sekarang terlihat bodoh.

"Bapak—di kos saya?"

"Hm," gumam Arya dengan panas menjalar di pipinya.

"Ada apa?"

"Kita bertemu di kantor," imbuh Arya, dan memutus panggilan. Napas Arya menderu. Segala tindakannya memang tidak ada yang terlihat masuk akal sekarang.

Dan sepanjang perjalanan menuju kantor, Arya bukan lebih tenang karena tahu di mana Inka saat ini. Otaknya malah berputar semakin kalut.

Apa yang dipikirkan wanita itu? Apa yang direncanakannya? Beragam pertanyaan itu menyerbu isi kepalanya.

Bagaimana pun, Inka tetap bekerja sebelum akhirnya resmi berhenti. Dan bagaimana jika pria itu muncul? Apa itu yang memang ditunggu Inka? Apa akhirnya dia memilih pasrah dengan menuruti permintaan pria bajingan itu? Atau ini hanya taktik untuk mengelabui Arya? Terlihat sudah baik-baik saja, namun sebenarnya... niat untuk membunuh diri masih sangat besar?

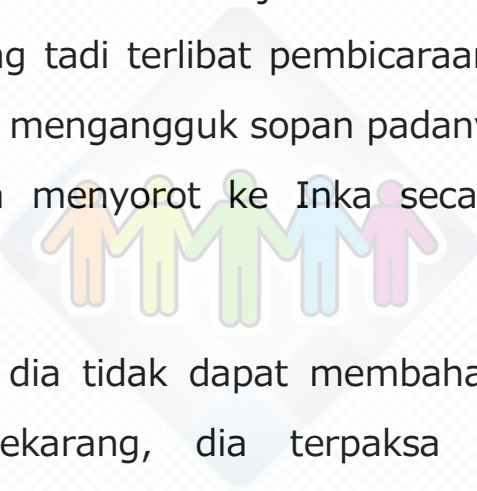
Astaga... Arya sama sekali tidak bisa tenang.

Arya sampai di kantor Ayahnya pukul sepuluh lewat. Dan ketika Arya keluar dari lift, dia

mendapati Inka begitu serius, mengajari sekretaris penggantinya.

Hal itu bukan membuat Arya tenang, itu justru membuktikan dugaannya benar. Inka ingin terlihat baik-baik saja di matanya.

Ketika Arya melewati meja tersebut. Dua orang wanita yang tadi terlibat pembicaraan langsung berdiri dan mengangguk sopan padanya. Sedang mata Arya menyorot ke Inka secara terang-terangan.



Arya tahu dia tidak dapat membahas masalah mereka sekarang, dia terpaksa menunggu hingga jam makan siang.

Inka mencuri lirik hingga punggung Arya tak terlihat lagi.

“Pak Arya memang nggak punya jam tetap di sini, ya Mbak?”

Inka tersentak menoleh. “Usahakan jangan menggosip. Pak Ibnu sangat tahu apa yang dia kerjakan dan putuskan. Tugas kita hanya langsung membantunya tanpa banyak pertanyaan.” Entah kenapa, dari dalam diri Inka, dia merasa tak terima Arya terkesan diremehkan.

Pengganti Inka tersebut tertegun gugup. “Oh—iya Mbak.”

Inka mengambil beberapa map yang sudah disiapkannya, juga sebuah paperbag besar. Dia berdiri dan berjalan ke arah ruangan Arya dengan napas semakin sulit dikontrol, dan wajah dipaksa untuk tenang.

Dia mengetuk. Begitu dipersilakan masuk, Inka mengembuskan napas panjang. Keringat dingin memenuhi tangannya yang menggenggam tadi paperbag.

Mereka bersitatap.

Inka mendekati Arya yang berdiri di samping meja, dan meletakkan laptopnya. Tatapannya menjurus.

“Ini—baju-baju adik Bapak. Terima kasih sudah meminjamkan saya.”

Bibir Arya berkerut dan mengangguk.

“Dan... ada tugas untuk Bapak dari Pak Ibnu—”

“Apa—kamu tidak bisa mempertimbangkan lagi tawaran saya?”

Inka mendongak. Dia memperkuat pijakannya. Satu kalimat yang keluar dari mulut Arya serta-merta membuatnya bergetar. Arya benar-benar tidak membuatnya memiliki waktu untuk mengontrol diri.



Dengan jantung yang berdebar. Inka tidak berani menatap Arya saat mengatakan.

“Saya setuju. Dengan—tawaran Bapak.”

Arya menatap begitu terkejut. Inka bahkan tidak menaikkan pandangannya.

“Tapi…” wanita itu meremas kepalan tangannya.

“Tapi apa?”

“Saya tidak bisa menikah tanpa izin dari orang tua saya.”

Arya mengerjap dengan tatapan lebih lembut. “Tentu saja. Minggu ini kita akan menemui orang tuamu, dan meminta izin.”

Inka hanya merespon dengan menaikkan sedikit bola matanya. Arya tahu ini pasti keputusan tersulit yang pernah wanita ini ambil, jadi… Arya

tidak akan berkata apa pun yang akan terkesan memojokkan apalagi memaksa.

\*\*\*

Inka sangat tegang. Arya bisa sangat jelas melihat itu semua ketika Arya menjeputnya pada sabtu siang. Arya menawarkan agar mereka pergi pagi-pagi, tetapi Inka bilang orang tuanya bisa saja tidak ada dirumah. Jadi, Arya menganggap saran Inka ada baiknya. Jika mereka sampai di Bandung sore hari, semua anggota keluarga pasti ada di rumah.

“Orang tuamu sudah tahu kita akan datang?”

Inka menoleh kaku, dan mengangguk.

Sepanjang perjalanan dilalui mereka dengan sangat sunyi. Arya tahu Inka tipe yang tak banyak bicara, entah itu berbeda ketika Inka belum mengalami kejadian buruk itu dalam hidupnya. Memikirkan hal itu rahang Arya mengetat.

Namun, sialnya, Arya juga tidak jauh berbeda. Arya berbicara jika perlu dan terpaksa, sangat tidak pintar berbasa-basi. Meski banyak yang ingin Arya tawarkan. Yang paling kecil, dia ingin menawarkan Inka permen.

Tetapi, itu semua tidak penting, yang terpenting saat ini dia sampai di rumah orang tua Inka dan memberitahukan niatnya.

Arya hanya berhenti dua kali di SPBU untuk mengisi minyak dan menumpang buang air, sebelum mereka sampai di wilayah Bandung Barat. Jalanan berliuk menanjak.

Mereka masih saling diam. Arya terlihat sedikit tenang. Yang perlu ditekankan hanyalah Arya tidak boleh mengacaukan hari ini, dan harus berhasil meyakinkan niatannya kepada orang tua Inka. Setelah hari ini, Arya harap dia bisa tidur dengan sedikit lebih nyenyak, dengan menjamin keselamatan Inka.

“Masih jauh?” tanya Arya.

Inka menoleh. “Tidak.”

Meski Arya sudah menggunakan map di ponselnya, dia tetap penasaran.

“Satu gang lagi, belok kiri,” ucap Inka.

Arya mengendarai begitu lambat, selain jalanan yang menurun juga tak seluas tadi.

“Rumah saya di bukit itu. Bapak cari parkir di bawah sini saja.”

“Tidak bisa naik ke atas?”

Sekilas Inka menahan napas. “Nanti sulit kalau mau balik.”

Dahi Arya berkerut, dia bukan tidak mahir berkendara. Tetapi, sebaiknya dia mengikuti usulan Inka. Arya memarkirkan mobilnya di perkarangan yang sedikit kosong.

Begitu kendaraan sudah terparkir. Arya mematikan mesin mobil dan melepas seatbelt, dia memperhatikan Inka melakukan hal yang sama. Arya turun lebih dulu, dan menunggu Inka.

Inka terdiam memperhatikannya beberapa saat. Arya ingin bertanya ada apa, tetapi wanita itu sudah lebih dulu berjalan.

Penampilan Arya hari ini sudah sangat menyesuaikan, bahkan Arya menganggap dia lebih rapi dengan rambut baru dipangkas.

Rumah Inka memang terletak di atas bukit, meski jalan yang menanjak tidak terlalu tinggi. Langkah Arya mengimbangi langkah Inka. Dia melirik ke bawah, menimbang apa dia perlu menggenggam tangan Inka, namun Arya takut Inka tidak menyukai skinship dari seorang lelaki.

Bangunan rumah Inka lebar, pendek dengan teras keliling, jelas bangunan lama dilihat dari warna catnya yang pudar. Dikelilingi tanaman kol. Jarak rumah tetangga cukup jauh, dan berada di bawah sana.

Calon mertua Arya adalah seorang petani, pikirnya, dan itu sangat cocok dengannya.

"Assalamualaikum," ucap Inka entah kenapa Arya merasa suara Inka bergetar. Arya

memperhatikan Inka begitu tertekan. Mungkin Inka memikirkan ini semua adalah pura-pura? Napas Arya terembus panjang. Meski, alasan mereka akan menikah bukan sepenuhnya karena ingin hidup bersama, tetapi Arya tidak akan melepaskan tanggung jawabnya.

Arya sangat ingin menarik tangan Inka dalam genggamannya untuk menenangkannya, hanya saja, seorang wanita paruh baya keluar tergopoh menyambut.

"Inka..." wanita itu melihat ke arah Arya, menatap dari atas sampai bawah.

"Bu," ucap Arya sopan.

"M-masuk."

Inka mendekat ke Ibunya. "Bapak ada kan Bu?" bisik Inka.

“Lagi mandi. Tunggu di dalam. Ibu siapin minum.”

Inka mengangguk. “Masuk Pak.”

“Tidak akan terjadi apa pun. Saya pasti berhasil meyakinkan orang tuamu.”

Semangat dari Arya justru membuat Inka kesulitan bernapas dan menatap getir.

Arya melepas alas kakinya. Dan duduk di ruang tamu rumah Inka. Ada seorang gadis kecil yang mengintip, Arya balas tersenyum, dan... adik Inka tersebut langsung menghilang.

“Siapa?”

Terdengar suara bariton yang menegaskan tubuh Arya. Itu pasti Ayah Inka. Dia menoleh ke Inka sesaat, pandangan wanita itu terlihat semakin gugup.



Seorang pria paruh baya dengan tubuh tinggi besar dengan wajah keras tak bersahabat muncul dari dalam. Ibu Inka meletakkan nampan di atas meja.

“Diminum Nak—”

“Arya,” sambung Arya.

Inka tersentak, seperti baru tersadar dari lamunannya. “Ini Pak Arya. Pak, Bu. Pak Arya ini... anak dari bos tempat Inka bekerja.”

Arya menoleh, sebenarnya dia tidak suka diperkenalkan seperti itu. Tetapi ini juga salahnya, harusnya dia menyepakati panggilan yang tepat untuknya tadi.

Arya mengangguk, berdiri dan mengulurkan tangannya sopan. Ibu Inka menyambut ramah, sementara Ayah Inka menjabat keras.

“Terus. Ada apa? Ada keperluan apa ke sini?”

“Pak,” tegur pelan Ibu Inka.

Sorot mata Arya berubah serius. Tidak menyangka akan mendapatkan tanggapan seperti ini. Sangat jarang dia menemukan orang baru dengan sikap tak menyambut. Tetapi mungkin Arya terlalu cepat menilai.

“Um. Begini Pak, Bu. Kedatangan saya ke sini, untuk—melamar Inka,” ucap Arya sopan dengan debar luar biasa di dadanya.

Dahi ayah Inka semakin berkerut, sorot tak bersahabatnya semakin menilai. Gesturnya semakin tegas dan tidak ramah.

“Mana orang tuamu?” tanya balik Bapak Inka langsung.

Napas Arya terembus yakin. “Orang tua saya—”

“Orang Tua Pak Arya tidak merestui kami, karena Teteh dari keluarga nggak sepadan.”

Arya tersentak mendengar pengakuan Inka. Itu tidak benar! Kenapa Inka harus berkata seperti itu? Tetapi dia lebih was-was lagi melihat wajah murka Ayah Inka.

“Bukan—”

Mata Arya membeliak kaget melihat tubuh Ayah Inka yang menjulang saat berdiri. “Tidak ada yang akan menikah!”

Spontan Arya juga ikut berdiri. “Bukan begitu Pak. Orang tua saya akan datang—”

“Pergi kamu! Dan jangan pernah datang lagi! Katakan pada orang tuamu, kami juga nggak sudi berhubungan dengan mereka! Jangan pernah mengganggu anak saya lagi! Atau saya yang akan mendatangi orang tuamu dan mengatakan jika anaknya ini, yang tak tahu diri terus-menerus mendekati anak kami!”

Arya terkejut, kenapa berakhir seperti ini? Tidak. Inka pasti sangat tahu tabiat Ayahnya, dan sangat mengantisipasi hal ini. Dan untuk hal ini pula, Inka sengaja hal itu mendorong Arya menjauh dan dibenci, tidak disetujui.

Mata Inka membeliak saat Arya mengenggam erat tangannya. "Tapi saya tidak bisa mundur Pak. Saya akan tetap menikahi anak bapak. Mengenai orang tua saya—"

"Kamu pikir siapa kamu?! Mau kamu anak Presiden sekalipun saya tidak peduli!"

Inka meremas tangannya, Arya harus segera pergi dari sini sebelum Bapaknya semakin kalap.

Arya tersentak Inka berusaha menarik tangannya, menatapnya berkaca-kaca, ada sorot memohon di sana. "Udahlah Pak. Bapak pergi saja. Mungkin kita memang nggak berjodoh."

Arya menggeram, giginya menggemeretak menatap Inka yang menghindari tatapannya. Arya marah dituduh hal yang tidak-tidak. Inka ingin dia pergi, itu sudah jelas. Dan sisi otaknya yang lain memunculkan pertanyaan, jika Arya marah dan pergi maka Inka akan di sini seorang diri. Memilih menanggung semua penderitaan ini seorang diri? Kekhawatiran merajai di sekujur pikiran Arya. Ini semua sudah dipikirkan dan direncanakan oleh Inka. Dia tidak bisa membiarkan Inka menyerah seorang diri.

"Maaf sebelumnya Pak. Saya tetap harus menikahi Inka. Karena saya tidak ingin anak saya mendapatkan status yang tidak jelas."

Dalam satu detik mata Ayah Inka langsung tampak buas. Inka menggeleng-geleng panik. "Enggak—"

"Kurang ajar!" Bapaknya melangkah lebar, meja bergeser tak peduli dengan vas bunga yang menggelinding jatuh, satu hantaman tinjauan keras langsung bersarang di rahang Arya.

Inka dan Ibunya memekik bersamaan.

"Pak—"

"Kamu! Dasar anak nggak beres! Malu-maluin keluarga!!"

Tamparan segera bersarang ke pipi Inka. Arya melotot, menggeram, dan dalam gerak cepat, membentangkan tangan ke tubuh Inka. Inka terkejut, bagaimana dalam sekejap mata dia sudah berada dibalik tubuh Arya. Air matanya menuruni pipi semakin deras, tubuhnya semakin bergetar hebat.

Inka mencengkeram pundak Arya refleks saat Bapaknya hendak memukul Arya kembali, tetapi

terhalang oleh Ibunya yang menarik-narik badan Bapaknya.

“Pak! Pak! Udah Pak! Malu didengar tetangga!”

“Kamu yang bikin kita malu! Apa kubilang! Apa kubilang!! Hah!! Kau izinkan anakmu kerja di kota!”

Bapak melepas cekalan ibunya dan berlalu cepat ke dalam. Inka tahu Bapaknya tidak akan peduli, dia akan habis dan Arya harus segera pergi dari sini!

Namun, Ibunya malah lebih dulu bersuara.

“Kalian pergilah! Segera menikah, Ibu merestui. Pergilah! Bapakmu pasti mau ambil pecutnya.”

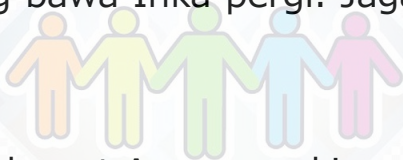
Bola mata Inka membeliak dan bergetar. Dia menggenggam lengan Ibunya, tetapi Ibunya justru berusaha melepaskan.

“Nak Arya. Ayo cepat bawa Inka pergi!”

“Tapi Bu! Nanti Ibu yang dipukul!” sela Inka panik.

Wajah Arya langsung menegang dan semakin memerah.

“Ibu udah biasa menghadapi bapakmu. Udah sana! Cepat!” Ibunya justru semakin mendorong Inka. “Tolong bawa Inka pergi. Jaga dia ya Nak. Ibu mohon.”



Inka tersentak saat Arya semakin menariknya.

“Ibu juga ikut kami.”

Inka ingin pingsan di tempat, usulan Arya sangat tidak dapat diterima bagi mereka yang bertahun-tahun tinggal dan sangat tahu sifat Ayahnya.

Tentu saja Ibu Inka menggeleng cepat.



“Udah sana. Pergi cepat. Bapak Inka memang begini.”

Meski Arya sedikit tidak bisa menerima, tetapi dia bisa mengerti dengan cepat. Arya menggenggam erat tangan Inka dan terpaksa menyeretnya keluar. Tubuh Inka yang tak berdaya karena takut dan syok tak mampu melawan.

Inka terseok-seok mengikuti langkah Arya yang menuruni bukit menuju mobil yang terparkir.

Saat sudah berada di samping mobil, Inka menahan tangan Arya. “Sa-saya tidak bisa ikut!” suara Inka gemetar.

Kecemasan Arya melampaui batasnya, bisa-bisa dia membopong Inka masuk, jika Inka tetap tidak ingin ikut dengannya.

“Kamu ingin mati ditangan Ayahmu sendiri? Atau memang ini tujuanmu sejak awal?!” suara Arya meninggi ditengah kepanikannya.

“Saya harus kembali dan meyakinkan orang tua saya jika saya tidak hamil!”

“Pergilah. Dan saya akan melaporkan tindakan kekerasan ini ke polisi.” Urat-urat menonjol di pelipis Arya. Otot bahunya naik penuh ketegangan.

Air mata Inka turun semakin deras. Melihat Inka tak berkutik, Arya membuka pintu mobil. Meski dengan gerak ragu-ragu, Arya melepaskan napas lega melihat Inka mau naik ke dalam mobil.

## Bab 11

Inka masih merasakan dirinya bergetar. Dia ingin melakukan sesuatu untuk membersihkan luka Arya namun tangannya menggantung kaku dan dingin. Rasa malu mengiris tulang belulanginya. Matanya memerah dan basah, tetapi tidak ada isak meski cairan bening itu terus menerus mengalir, hanya sorot takut dan bingung yang menyelimuti matanya.

Arya sekali lagi menoleh, cengkeramannya pada setir sangat kuat. Cemas lebih-lebih ada pada Arya. Sakit di bibirnya tidak seberapa, namun sikap Inka yang bahkan enggan menatapnya membuatnya resah.

Arya tahu wanita itu sedang sibuk dengan pemikirannya sendiri. Tetapi Arya tak bisa menenangkan dengan semudah berucap ‘tenanglah’, ‘tidak akan terjadi apa pun’, ‘semuanya baik-baik saja’. Arya hanya takut jika Inka bersikeras tidak ingin melanjutkan kesepakatan mereka.

“Hari sudah terlalu malam. Kita akan mencari penginapan.”

Inka tersentak. Semua kejadian yang mengguncang ini tak membuatnya ingat harus melakukan apa?

“Inka,” sebut Arya lagi.

Arya membasahi bibirnya, saat wanita itu belum juga mau menoleh padanya.

“Saya—punya kenalan untuk menginap malam ini.”

"Orang-orang itu belum tentu mau menolongmu. Sedangkan saya berada di sini, jelas ingin menolongmu," seruan keras Arya bersamaan dengan titik titik air jatuh ke kaca mobil, dan lama-lama berubah deras.

Arya menekan rasa bersalahnya, karena Inka terlihat kembali mengeluarkan cairan bening dari matanya.

"Saya sudah berdarah seperti ini, dan kamu tetap ingin mundur? Apa kamu sama sekali tidak merasa bersalah dengan saya?"

Inka berjengit dan akhirnya menoleh getir. Arya membiarkan Inka syok dengan rasa bersalah yang melanda wanita itu, meski sudut hatinya tidak tega melihat Inka seperti ini.

"Kenapa Bapak begitu tak ingin saya mati?" bukan salah Inka, jika pria di sebelahnya ini terus mengikutinya, kan?

Arya menggeleng.

"Saya pun tidak tahu. Dan jika saya masih ada di sekitarmu, itu artinya belum waktunya kamu untuk mati. Selama saya masih ada di sekitarmu, tidak ada satu orang pun yang boleh berlaku kasar padamu," gumam Arya.

Napas Inka semakin tersengal, dengan bibir terbuka.

Arya menyodorkan botol minumannya lagi yang tadi sempat ditolak Inka. Inka memperhatikan botol mineral yang jelas masih tersegel itu menggantung di udara.

Bibir Arya mengatup keras namun matanya menyorot sendu. Tak berapa lama, wanita disampingnya itu mengambil minuman pemberiannya.

\*\*\*

Bahkan dari kejadian singkat namun sangat mengguncangkan itu Arya sudah bisa melihat bagaimana hubungan Inka dengan ayahnya.

Pikiran Arya terus berputar jauh, membayangkan seandainya Ayah Inka tahu tentang video tersebut. Ayahnya jelas tidak akan melindunginya, sedangkan Ibunya tidak punya kekuatan apa-apa untuk menolongnya. Pantas saja wanita itu lebih memilih mati, batin Arya semakin gusar.

Hanya dalam hitungan minggu hidup Arya seperti menaiki roller coaster. Kenapa dia terlalu peduli pada wanita itu? Bahkan hal itu juga berulang kali ditanyakan Inka. Arya sendiri tak

tahu, dia hanya mengikuti bisikan kuat dari hatinya.

Arya semakin tidak mampu membayangkan jika dia tidak nekad menyeret Inka untuk ikut dengannya tadi. Mungkin saja wanita itu akan segera pergi dari rumah orang tuanya, dan... ke suatu tempat yang tak, tahu... napas Arya mendadak tersekat.

Tetapi bukankah, dari kamar sebelah, Inka bisa saja pergi?

Sial! Arya baru menutup pintu kamar hotel, belum membersihkan diri. Dan berbagai pikiran buruk sudah langsung memburunya.

Arya, segera keluar lagi dari kamarnya. Mengetuk kamar yang ada di sebelahnya, kamar yang dipesannya untuk Inka. Tetapi jika pintu tak langsung terbuka, bisa saja Inka sedang mandi kan?



Namun, batin Arya mendesah lega ketika akhirnya pintu terbuka. Inka menatapnya kebingungan.

Arya mengerjap, dan sekarang dia gelagapan harus mengarang alasan, ditambah dengan tatapan Inka yang penuh tanda tanya.

“Pipimu masih sakit?”

Inka sedikit keheranan, sudah lebih dari tiga kali Arya menanyakan hal yang sama. Dan kali ini pun Inka tetap menjawab dengan menggelengkan kepalanya.

Jangan berpikir untuk pergi, ucap Arya dalam hati. Lidah Arya berputar, dan akhirnya yang diucapkannya adalah. “Kalau butuh sesuatu hubungi saya.”

Inka tidak mengangguk, hanya terus menatap Arya.

Dahi Arya berkerut, rahangnya menegang, namun, dia tak tahu harus mengucapkan apalagi. Arya mundur. Dan memutar langkahnya...

"Pak."

Arya segera memutar kembali tubuhnya. "Ada apa?" tanyanya menyahut terlalu cepat.

Sorot itu tampak bimbang, meski bibirnya terkatup serius.

"Ada apa?" ulang Arya dan selangkah lebih rapat. Inka refleks mundur, padahal tangannya masih memegang daun pintu.

"Jika—satu hari saya sudah berhasil menemukan jalan keluar untuk seluruh masalah saya. Apa Bapak akan benar-benar melepaskan saya pergi?"

Wajah Arya semakin keras. Bibirnya menipis ketat. “Jika maksudmu saya akan menjadi seperti mantanmu, maka jawabannya adalah tidak. Saya sama sekali tidak seperti itu,” tegas Arya.

“Saya—membutuhkan jawaban pasti.”

“Ya. Kamu bebas pergi.”



\*\*\*

Ini salah. Inka yakin, ini salah. Keringat dingin semakin membanjirinya. Dia harus kabur. Akan tetapi, pintu gerbang seperti sudah tertutup. Kenapa dia menurut saja saat Arya

membangunkannya subuh tadi, dan langsung berangkat ke Jakarta.

Kini dia memasuki pelataran sebuah rumah megah bernuansa serba putih. Megah yang dalam arti sesungguhnya, seperti yang pernah Inka lihat di layar kaca. Setara dengan rumah artis terkenal, dan pejabat.

“Ayo, saya udah bilang ke Papa ada yang mau kita bicarakan,” suara Arya memang terdengar sangat lembut, seolah meyakinkan Inka jika tak apa untuk melangkah maju bersamanya.

Tubuh Inka seperti tersengat berjuta-juta volt listrik. Bahkan dalam puluhan daftar jenjang jabatan yang perlu dilewatinya untuk bisa bertemu dengan Pak Ibnu secara pribadi seperti ini. Semuanya masih sangat abu-abu bagi Inka, dan... menakutkan.

“Saya tidak akan melanggar janji-janji saya. Sungguh.”

Ya, semakin Arya berjanji, panik malah semakin mendera Inka. Dia pernah terjebak dengan janji-janji yang justru membuatnya masuk ke jurang.

“Sebelum ini saya sudah kenyang dengan janji-janji,” gumam Inka mempertahankan logikanya.

Arya tersentak, punggungnya menegang.

“Saya tidak dapat membuktikan kalau saya berbeda, jika kamu tidak ikut dengan saya sekarang.”

Ucapan Arya ada benarnya. Inka berusaha meyakinkan sudut hati dan jiwanya, jika pria ini sedikit... berbeda, dan berharap seiring waktu ada semakin banyak perbedaan.

“Yang kita lakukan ini salah, kan?” Inka seperti membutuhkan validasi. Sementara berjuta-juta perempuan di luar sana sangat layak menggantikan posisinya, batin Inka. Menikah dengan seorang Arya Satya Anggoro, dengan apa pun yang pria ini ingin sepakati.

Namun, bibir Arya justru menipis. “Ini adalah hal yang paling benar yang dapat kita lakukan. Jika kamu membutuhkan alasan saya akan menjawabnya dengan jujur. Pertama, saya tidak bisa memberikanmu tempat tinggal tanpa status yang jelas, kita tidak bisa tinggal bersama tanpa ikatan. Kedua, orang tua saya harus tahu saya akan menikah dan dengan begitu mereka akan terpaksa mengizinkan saya tinggal terpisah. Ketiga, saya punya pekerjaan yang harus diurus, saya harus membereskan masalah ini secepatnya, kamu mungkin menganggap akan menjadi beban saya, namun sekalipun kamu

menganggap begitu, saya tidak akan berhenti membantumu.”

Saliva berkumpul di mulut Inka sangat sulit tertelan.

“Bisakah—kita merasahasiakan pernikahan ini dari orang-orang. Karena jika saya pergi, akan sangat sedikit orang yang tahu.”

Pundak Arya menegang, sebab Inka masih sangat mengedepankan hal itu. Tapi Arya tahu, tak ada alasan bagi Inka untuk tidak memikirkan panjang ke depan. “Saya akan sangat mengusahakan agar orang tua saya menerima pernikahan kita secara tertutup.”

“Bagaimana jika mereka tidak merestui?” bola mata Inka bergerak liar, sekonyong-konyong kembali terasa perih.

"Kita akan mengetahuinya sebentar lagi." Putus Arya, agar Inka tidak menyerah sebelum mereka berhasil masuk.

"Jika kita masuk ke dalam dan tidak mendapat restu. Saya akan mencemari nama Bapak."

"Jika kita tidak masuk, kita tidak akan mendapatkan jawaban apa pun," tekan Arya.

"Berjanjilah, jika orang tua Bapak tidak merestui. Bapak tidak akan mencari-cari saya lagi?"

Gigi Arya menggemeretak. Tidak peduli jika Inka mengamati tangannya yang mengepal.

"Sebaliknya, jika orang tua saya merestui. Berjanjilah kalau kamu tidak akan mencari-cari cara untuk pergi, apalagi dengan cara membohongi saya."



Bibir Inka terbuka dan bergetar. Perutnya menegang. Dia menatap Arya dengan leher seperti tercekik. Bagaimana pun, dia akan melewati garis dunia yang baru, yang asing, dan tak pasti. Inka mengalihkan tatapannya ke depan.

Dengan alis yang berkerut, Arya masih menunggu, detik demi detik yang terasa begitu lama. Ketika tangan putih dan ringkih itu perlahan membuka seatbelt, napas Arya pun perlahan terembus.

Arya keluar lebih dulu. Dia memutari sisi mobil. Di mana Inka juga sudah keluar dari mobil.

“Sebentar. Kita harus mengubah panggilan kita. Kamu tidak mungkin memanggil saya ‘Bapak’.”

Inka mendongak bingung. “A-apa?”

“Mama... kemungkinan akan memakai instingnya dengan mencurigai kita. Kita harus memakai panggilan yang lebih akrab.”

Sorot mata Inka berubah kalut. “Saya—harus memanggil dengan sebutan apa?”

“Mama memanggil Ayah dengan sebutan ‘Mas’, dan... sebaiknya kita mulai membiasakan dengan sebutan ‘aku-kamu’. Bagaimana?” tanya Arya hati-hati.

“Tapi saya tidak—terbiasa.”

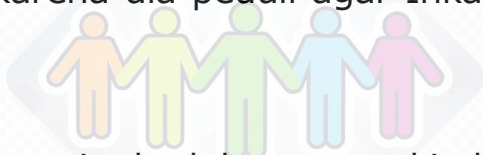
“Coba ulangi. Panggil ‘aku’.”

“Hah?” Inka bingung sesaat, sebelum mengerti apa maksud Arya. “A-aku—” Inka begitu gugup.

“Aku juga harus membiasakan diri,” imbuh Arya dengan sudut bibir terangkat.

Inka serta-merta mengalihkan tatapannya, seperti orang yang berdosa melihat pesona senyum itu. Gugup, membuat sedikit rona merah di pipinya.

Inka benar-benar harus menekankan satu hal dasar. Arya tidak melakukan semua ini karena dia tertarik kepada Inka dan ingin memilikinya seperti yang dilakukan Restu. Arya melakukan ini hanya karena dia peduli agar Inka tidak mati konyol.



Tetapi tetap saja, kuduknya semakin berdiri.

Inka menarik lengan kemeja Arya, sebab dia begitu takut bersikap kurang ajar dengan menarik lengan itu. “Pak—”

Bola mata Arya langsung terarah ke ujung jemari Inka yang berada di kemejanya. Sorot matanya berubah masam.

"Mas," sela Arya.

Inka melongo, mengerjap dan semakin kikuk.

"Mas," cicit Inka.

"Aku tahu akan ada banyak pertanyaan di kepalamu, tetapi semua itu tidak akan terjawab sebelum kita menghadapinya."

Inka tercengang ketika Arya mengambil genggamannya tangan kanannya.

Kali ini Arya akan egois, dengan tidak mempertimbangkan kegugupan Inka. Namun, Arya cukup lega Inka tidak berusaha melepaskan tangannya.

Darah Inka semakin berdesir seiring dengan tiap langkahnya. Demi melewati satu pintu menuju ke ruangan lain saja, rasanya seperti berjalan berkilo-kilo meter.

Sampai seorang wanita yang tak asing bagi Inka, yang dari dekat terlihat masih sangat cantik meski telah melahirkan anak, datang dengan langkah terburu-buru, dan mata terbelalak.

Sorot itu seperti memindai serta membelah Inka. Manik mata itu memperhatikan Inka seperti menelanjanginya, pasti tidak menyangka bagaimana wanita dari antah berantah bisa menginjakkan kaki di rumahnya, dengan tangan... Inka baru teringat, dan menggoyang genggamannya tersebut, namun Arya justru mempertahankannya.

“Wah... kejutan apa nih?” Marsha sama sekali tak bisa menahan matanya yang melotot penasaran.

“Ayah mana, Ma?”

"I-itu." Marsha memutari kepalanya, mana suaminya tadi?? Marsha yang masih sangat-sangat terkejut, berjalan tak tentu arah mencari suaminya. "Mas...!"

Tak ada sahutan, sebab Ibnu sudah mendapati istrinya yang menuju ruang tengah, sementara dia baru keluar dari perpustakaan pribadinya.

Langkah Ibnu melambat, mendapati dua orang lainnya di sana. Putra sulungnya, yang telah membuat janji untuk berbicara padanya. Sorot Ibnu lurus dan tajam.

"Mas..."

"Aku di sini," gumam Ibnu.

Marsha langsung terkejut dan menoleh ke belakang, dan buru-buru mendekat ke suaminya. Menempeli dengan sorot mata agar

Ibnu mengambil alih mempertanyakan semua rasa penasarannya.

“Kalian... bisa datang bersama. Habis dari mana? Tidak ke kantor?”

Pertanyaan Ibnu seolah mengabaikan tangan yang bertaut itu. Istrinya menariknya untuk duduk, di sebuah sofa kulit panjang di ruang keluarga mereka. Jika tidak urusan ini begitu serius, Ibnu pasti sudah merangkulkan tangannya ke leher istrinya.

Arya berusaha kuat mengontrol napasnya, dan sorot matanya. Sangat tahu Ayahnya akan menekannya. Dia membawa Inka untuk mengikutinya duduk dalam jarak yang cukup jauh dari orang tuanya. Sangat tahu, jika Inka semakin ketakutan.

“Kami... datang untuk urusan pribadi. Bukan pekerjaan.”

“Mau bicara apa?” tanya Mamanya memotong langsung. “Ayahmu sampai belum pergi, karena katanya kamu mau bicara penting.”

“Ya, aku tahu waktu Ayah tidak banyak. Jadi yang ingin kami katakan adalah—kami ingin meminta restu Ayah dan Mama, kami akan segera menikah.”

Marsha sangat syok menutup mulut dengan kedua tangannya. Sementara Ibnu menatap semakin serius.

“Kalau begitu kita harus bersiap-siap menemui orang tua Inka.”

Marsha menoleh kebingungan, dia begitu lambat dan tak setanggap suaminya. Ini berita besar, dan sungguh mengagetkannya, tetapi suaminya tepat sekali. Memang itulah yang harus segera mereka lakukan sebagai orang tua. Marsha



sampai merinding dan menggoyang lengan suaminya.

“Kita harus melakukan banyak persiapan, Mas!”

Napas Arya terembus gusar meski tak heran dengan tanggapan ini.

“Tapi, masalahnya—” imbuh Arya, yang membuat gerakan tangan Marsha berhenti. “Ayah Inka tidak merestui kami. Meski begitu kami akan tetap menikah. Untuk itu kami membutuhkan restu Ayah dan Mama.”

Marsha memelotot. “Kok bisa?? Kok bisa ada yang nggak restuin kamu?”

Inka mengkeret di sisi Arya, tersentak dan menatap sedikit ke istri cantik bosnya. Dan secepatnya merunduk kembali. Arya merasakan genggaman tangan Inka semakin erat dan basah. Arya menarik tangan tersebut dan

meletakkan telapak tangannya yang lain untuk menenangkan Inka.

Batin Inka tersentak mengejutkan. Matanya menyorot kaku ke tangan yang ditangkup oleh kedua tangan Arya.

“Mana mungkin kalian menikah tanpa restu Ayah Inka,” sahut Mamanya terheran-heran.

“Bisa. Dan kami akan tetap menikah.”

“Meskipun tanpa restu kami?” Suara bariton Pak Ibnu langsung meremukkan jantung Inka.

“Ayah,” suara Arya penuh permohonan. “Tolong restui kami.” Jika Ayahnya bersikeras, maka tamat sudah. Dia harus menepati janji dan tak lagi punya kuasa untuk menemui Inka.

“Kita perlu bicara empat mata.”

Wajah Arya semakin tegang melihat air muka Inka yang semakin pias. Dia dengan sangat terpaksa menarik sebelah tangannya dari Inka. Dan ketika dia hendak bangkit, genggamannya tangan Inka semakin erat. Inka seperti tak sadar ketika melakukannya. Saat Arya menoleh Inka yang mendongak linglung, serta-merta menarik tangannya, menyimpannya rapat di sisi tubuhnya.

Dahi Arya semakin terlipat. Berharap semuanya tidak semakin sulit. Arya menundukkan kepalanya, membisik di telinga Inka. "Tetap di sini. Aku tidak akan lama. Apa pun yang pasti ditanyakan Mamaku, jawab saja dengan anggukan atau gelengan."

Darah Inka berdesir, arahan itu seperti kabut yang menghilang tanpa sempat dicerna Inka. Tatapannya berpendar, menatap punggung Arya yang berjalan menjauh.

Tidak akan berhasil. Ini tidak akan berhasil, gumaman itu berulang-ulang di otak Inka. Dia akan pergi dari sini. Tetapi... Bukankah itu bagus? Bisik logikanya, namun hatinya justru teremas-remas. Arya juga tidak akan berada di sekelilingnya lagi, batin Inka berusaha meredakan cemas dan membesarkan hatinya.

“Jangan-jangan Arya mau dicambuk?”

Inka tersentak, dengan mata diselubungi cairan, aliran darahnya seperti terhenti. Pak Ibnu bukan Bapaknya, mana mungkin mereka sama—kan?

“O-oh. Nggak mungkin. Aku udah menyembunyikannya.”

Batin Inka semakin mencelus, matanya kembali perih. Jurang apalagi yang akan dia hadapi kali ini?

Arya, menutup pintu setelah masuk ke ruang perpustakaan Ayahnya.

“Ada masalah dengan Inka?” tanya Ibnu langsung tanpa basa basi, tidak berniat duduk sama sekali. Wajahnya serius, dan keras.

Arya mengangguk. Dia tak mungkin membohongi Ayahnya untuk hal ini.

“Apa itu?”

“Arya belum bisa mengatakannya kepada Ayah sekarang.”

“Kamu yakin ini jalan terbaik untuk menyelesaikannya?”

Arya menaikkan dagunya dan berujar yakin.  
“Iya.”

“Dulu Ayah mencambukmu karena tidak yakin kamu melakukan hal yang tepat. Sekarang

kamu sudah dewasa dan mampu mempertanggung jawabkan segala keputusanmu. Tapi, Ayah perlu memastikan sekali lagi, kamu sanggup menerima segala konsekuensi dari keputusanmu?"

Arya mengangguk tegas. "Sangat siap."

Ibnu memandang putranya dengan kerut di dahi dan bawah matanya, begitu sulit memutuskan apakah dia harus melepaskan putra sulungnya mengambil langkah sendiri, kali ini.

"Kami—juga tidak bisa mengundang siapa pun dalam pernikahan kami."

"Kamu bermaksud menyembunyikannya?"

Arya mengangguk.

Bibir Ibnu bergerak-gerak, dan kedua tangannya tanpa sadar berada di pinggang. Dahulu, dia

melakukan hal yang sama dengan alasan tertentu, dan Marsha menjadi korbannya.

“Kalian yakin sudah membicarakan ini baik-baik? Dan ini murni keputusan bersama?”

Arya kembali mengangguk tegas.

“Kalian tidak sedang berurusan dengan hukum, kan?”

Otot rahang Arya tertarik kencang. “Tidak.”

“Kamu sangat tahu bagaimana Ayah mempertahankan rumah tangga Ayah. Sebagai orang tua Ayah tidak mau kamu melakukan kesalahan itu. Pernikahan sama sekali tidak bisa dipertahankan. Kamu yakin sudah memikirkannya masak-masak?”

Ada yang menusuk-nusuk jantung Arya, tetapi dia tetap pada keyakinannya, jika dia melakukan hal yang benar.

“Yakin, Ayah.” Napas Arya terembus kuat. Dia melirik lagi ke arah pintu, ingin segera kembali dan melihat Inka. “Tapi, Arya mohon satu bantuan Ayah.”

“Apa?”

“Bisakah Inka tidak bekerja lagi di kantor?”

“Inka memang sudah mengundurkan diri, bukan?”

“Dia masih menjalani one month notice.”

Bibir Ibnu semakin berkerut, alisnya melengkung tegas. “Baiklah.”

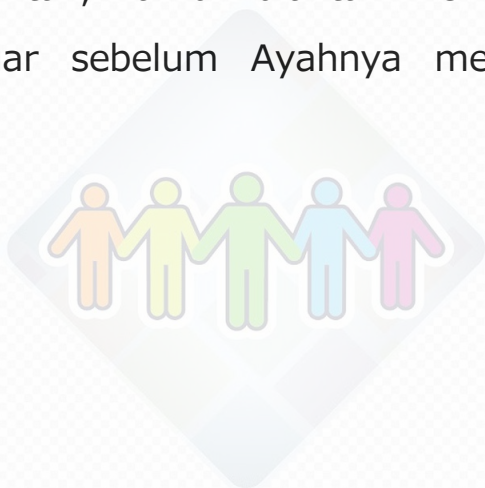
Perlahan tangan Ibnu turun ke sakunya, dia masih memperhatikan putranya lekat. Putranya yang telah beranjak dewasa, dan kini meminta menikahi seorang gadis? Bola mata Ibnu terselimuti haru yang tak bisa diungkapkan lewat kata.



Dan sebagai seorang ayah dia bisa melihat bagaimana—meski pun dengan sikap berdiri tenang—namun bolak balik sorot gelisah itu mengarah ke pintu.

“Kamu khawatir Inka menunggu terlalu lama?”

Arya tersentak, namun dia tak menyahut. Tak akan keluar sebelum Ayahnya menyuruhnya keluar.



\*\*\*

“Kenapa orang tuamu tidak menyetujui? Arya anak yang sangat baik. Oh! Atau... orang tuamu sudah menjodohkan dengan lelaki lain?”

Tubuh Inka yang gugup semakin gemetar, dia menatap istri Pak Ibnu tersebut dengan napas tertahan, seperti orang yang ketahuan mencuri.

Bibir Marsha berkerut saat tak mendapat sahutan apa pun. Marsha tidak menampik pasti ada masalah di sini, tetapi melihat bagaimana Arya bersikukuh ingin bersama dengan wanita bernama Inka ini, membuat Marsha teringat akan pernikahannya dengan Mas Ibnu.

*Like father like son!*



Tapi, di lain sisi, Marsha gembira rencananya berhasil! Setelah ini dia akan menggeruduk suaminya karena selalu menolak ide-idenya—yang meski ujungnya disetujui juga.

“Biar saya tebak, Arya jatuh cinta pada pandangan pertama padamu, kan? Kalau tidak, mana mungkin Arya ngotot begini! Dia tidak pernah terlihat se-serius ini.”

Inka kelepan mendelik dengan pernyataan, itu dia langsung mengejap dan merasa bersalah. Dalam hati Inka menggeleng kuat, tetapi bersyukur dia cepat menguasai diri dan tidak kelepan berbicara yang sebenarnya. Ini kebohongan semata. Semua yang diakui dan dikatakan Arya di depan keluarganya akan menjadi kebohongan besar. Ketakutan serta rasa bersalah semakin merambati dinding hati Inka yang berdenyut nyeri.

“Tenang saja. Ayah Arya pasti akan merestui kalian,” oceh Marsha lagi. “Tapi...” Marsha bangkit, dan Inka mendongak menatap semakin ngeri. Ketika wanita dengan tubuh begitu harum itu duduk di dekatnya, napas Inka terhenti. “Ini permintaan khusus dari saya. Sebagai calon mertua dan menantu, sepertinya penting bagi kita untuk satu visi. Tolong pengaruhi Arya untuk menerima apa pun pemberian dari kami.”

Bibir Inka sedikit terbuka dengan wajah bingung, ingin bertanya lebih jauh apa maksudnya? Akan tetapi Arya dan Pak Ibnu sudah lebih dulu muncul.

“Ma...”

Marsha langsung tersentak ke belakang, tak peduli dengan tatapan peringatan dari Arya. Dia sudah terbiasa dengan sifat putranya ini. Tetapi dia terpaksa harus bangkit, melihat suaminya juga memberi tatapan peringatan.

“Lalu, kapan kalian akan menikah?” tanya Marsha ketika menghampiri suaminya.

“Besok!” ucap Arya yakin sembari duduk seperti memasang badan untuk Inka, membuat wanita di sebelahnya membelalak.

Sementara, Mamanya tak habis-habisnya melotot untuk hari ini.

“Minggu depan! Kalian akan menikah minggu depan. Di sini. Di rumah ini,” tegas Ayahnya, perintah itu tak terbantahkan.

Arya melirik Inka. Napas Arya terembus tegang. Satu minggu? Satu hari saja tanpa memastikan Inka aman dan tidak berubah pikiran sudah sangat berat bagi Arya.



## Let it be Love [Bab 12]

“Pak—” Arya mengerutkan alis mengantisipasi pertanyaan Inka. “Um, M-mas. memberitahukan semua yang... bapak ketahui ke Pak Ibnu?”

Tatapan Arya melembut ketika Inka ingat mengubah panggilannya. “Tidak.”

Namun, jawaban Arya sepertinya tetap belum membuat Inka tenang, wanita itu seperti masih menahan langkahnya. Mereka hendak menuju ke mobil. Arya menolak secara halus tawaran Mamanya agar mereka tetap tinggal sampai makan siang, dengan alasan banyak hal lain yang harus Arya kerjakan.

“Sampai kapan?” sela Inka lagi. Dan Arya kembali menoleh. “Sampai kapan... kita harus berpura-pura menjadi suami istri?”

Arya tertegun. Dia dipaksa untuk terus mengingat tujuannya membawa Inka ke sini, dan bagaimana mereka akan menyelesaikan masalah untuk segera berpisah kelak.

“Minimal—setahun. Orang tuaku, harus percaya kita pasangan sungguhan.”

Inka menyorot lurus, tidak membantah, kilatan di matanya seolah mengatakan jika dia harus menuruti perkataan Arya agar semua aman.

Sementara, Arya justru segera menarik matanya, bukankah seharusnya dia bertindak begitu meyakinkan? Arya hanya ragu, dia bertindak di luar dari logika. Jika waktu setahun yang dikatakannya, hanya untuk mengada-ada,

meski dari sudut hatinya dia merasa perlu untuk tinggal dan mengenal Inka lebih lama.

Inka tersentak ketika Arya membuka pintu mobil untuknya. Inka masuk dengan wajah linglung dan serba bingung.

Inka kembali melamun, sebab dia memikirkan... apa ini artinya dia berhasil sedikit membuka pintu jalan keluar? Tanpa ada halangan lainnya? Tidak. Inka tidak bisa menyimpan harapan-harapan tak pasti.

"Besok kita cari kontrakan."

Bahu Inka kembali menegang dan menoleh.

"Kamu harus segera mendapatkan tempat tinggal yang baru," imbuh Arya.

Bibir Inka setengah terbuka. Inka terbiasa mengurus segala sesuatunya untuk orang lain, tetapi dia tidak pernah mendapati seseorang



yang... memastikan sesuatu berjalan lancar untuknya. Terlebih dia mendapatkannya dari seorang Arya putra Ibnu Anggoro?

Inka sulit bernapas, segala ucapan dan perbuatan Arya mampu membuat seorang wanita melayang pastinya, akan tetapi, bagi Inka, dia harus mempersiapkan diri untuk sisi buruk lainnya, dan itu semakin membuatnya gelisah. Memikirkan, berbagai alasan paling tepat mengapa Arya harus sampai seperti ini?

“K-kenapa terburu-buru?”

Arya membalas dengan ekspresi lebih heran.

“Pernikahan kita seminggu lagi, dan di saat itu, kita tidak lagi direpotkan dengan urusan tempat tinggal. Lagipula, saya punya banyak pekerjaan lain yang harus diurus. Jadi, kita selesaikan lebih dulu yang perlu kita selesaikan.”

Inka mengerjap, ingin menampar pipinya sendiri. Apa yang dipikirkannya? Sudah jelas, seorang Arya Satya Anggoro punya banyak agenda dalam hidupnya.

Inka menyandarkan punggungnya yang kaku ke jok, dan langsung memandang lurus ke depan begitu mobil bergerak.

“Kamu sudah menghubungi Ibumu?”

Tidak ada ketenangan dalam diri Inka barang sedetik. Dia kembali melirik tegang.

Arya balas melirik, dilihat dari ekspresi Inka sepertinya dia tidak ingin Arya membahas Ibunya?

“Ibumu baik-baik saja kan?” tetapi, dalam diri Arya bereaksi. Dia sama sekali tak bisa melupakan kejadian kemarin. Bagaimana Ibu Inka begitu rapuh serta bertahan. Bagaimana

mata itu berkilat takut juga nekat. Yang lebih Arya ingat adalah, permintaannya untuk menjaga Inka, hal itu membuat darah Arya berdesir.

Arya menoleh lagi, bola mata wanita itu meliar, Arya menambahkan. "Kamu belum memastikan kabar Ibumu?"

Kenapa tiap kali dia bersama dengan Arya, seluruh kisah hidupnya akan terkuliti habis, desus batin Inka.

"Belum," cicit Inka.

Yang meski sangat pelan, Arya mampu mendengarnya. "Kalau begitu hubungi sekarang, dan kabari jika kita akan menikah minggu ini."

"Enggak," tolak Inka langsung. Bahu Arya sontak menegap, fokusnya terpecar antara jalanan dan menatap tajam wanita di

sampingnya. “Ji-jika tidak ada yang mengabariku artinya semua baik-baik saja. Dan... aku akan mengabari kita sudah menikah setelah sah.”

Arya mengerjap, semakin banyak desakan dalam dirinya. “Seorang Ibu biasanya sangat ingin mendengar kabar dari anak-anaknya. Dan, bukankah sewajarnya jika sebagai anak kita yang bertanya kabar lebih dulu?”

Gestur tubuh Inka semakin tidak nyaman. “Tidak semua... komunikasi antar keluarga sama. Jika adikku tidak mengabariku artinya semua baik-baik saja.”

Bibir Arya mengatup. “Dan jika adikmu sampai mengabarimu. Artinya hal yang sangat buruk terjadi? Begitu, kan?”

Bibir Inka berkedut, dari ekspresinya, Arya tahu pertanyaannya tidak akan terjawab. Seburuk

apa? Arya merasa berdiri tengukunya mulai berdiri.

“Sikapmu semakin membuat orang bertanya-tanya apa yang terjadi padamu.”

“Sejauh ini, hanya Mas—yang menanyakannya.”

Arya membasahi bibirnya, menelan ludah dengan cepat. Inka memberikan jawaban secara terang-terangan jika hanya Arya yang peduli... atau lebih tepatnya mau mengusik kehidupan pribadinya.

“Jika kamu tidak keberatan memberitahukan nomor telepon Ibumu, aku tidak akan sungkan sering-sering menanyakan kabarnya.”

Inka menatap Arya dengan napas semakin tersengal. Inka mungkin bisa membentengi diri dari celah-celah harapan yang tampak menggoda dan menyenangkan, tetapi Ibunya

tidak bisa, dia tidak bisa membiarkan Ibunya bergembira di atas harapan palsu.

“Besok janji jam berapa?”

Arya mengembuskan napas lewat mulut seperti kehabisan kata-kata. Inka menutup dirinya demikian rapat. “Pagi. Akan kukabari jika sudah jalan.”

Inka mengangguk.



\*\*\*

“Abang beneran mau nikah??” Pertanyaan itu menyerbu Arya yang bahkan belum sempat menutup pintu kamarnya. Aira memang sudah sangat menunggu untuk bertemu dengannya.

Aira juga mengiriminya pesan tadi, dan Arya membalas akan membicarakannya di rumah.

Arya mengangguk.

"Kenapa Abang harus buru-buru menikah? Sementara yang kudengar Ayah wanita itu belum merestui kalian." Wajah Aira terlihat cemas.

"Namanya Inka."

Aira memutar bola mata. "Ya, Mbak Inka. Abang bahkan belum mengenalkannya ke aku."

"Dia orang yang baik."

Sorot mata Aira semakin penuh penilaian. Dahinya mengernyit.

"Sebaik apa dia sampai Abang memutuskan menikah secepat ini?? Abang nggak sedang melibatkan diri dalam masalah orang lain kan?"

Aira menatap Arya dengan sorot lebih serius dan alis terangkat.

Arya menahan napasnya, tanggapan adiknya tak ubahnya dengan tanggapan Ayah. Apa dia terlihat seperti itu? Meski Arya tak pernah memikirkan dirinya seperti itu, dia hanya bertindak berdasarkan instingnya.

“Ini menikah Bang... menikah! Bukan masuk ke ruang BK karena belain orang dibully. Atau ikut hilang demi cari teman kuliah Abang di gunung sana!”

Aira memicing, semakin tak sabaran.

“Oh! Atau wanita itu meminta Abang menikahinya?? Aku tahu fans Abang membludak, karena kebaikan Abang yang nggak pandang bulu itu. Abang masih ingat, perempuan-perempuan yang mengejar-ngejar Abang, kan? Bahkan sampai sekarang masih ada



yang pakai akun bodong tanya ke aku tentang Abang!”

“Sama sekali tidak. Abang yang ingin menikahinya.”

Aira tetap tidak puas dengan jawaban Abangnya. “Bang, aku kenal Abang, dari kecil kita sama-sama, Abang nggak pernah bermasalah dengan siapa pun. Tapi kebaikan juga ada batasnya. Pernikahan itu sakral Bang… bukan permainan. Dan aku nggak setuju! Aku nggak peduli pendapatku akan didengar atau nggak. Aku nggak mau Abang menjebloskan diri ke masalah orang!”

Aira tidak sepenuhnya salah. Tetapi, Arya tidak bisa mundur. Karena anehnya, dia… tidak merasa terpaksa melakukan ini.

Aira berpendapat demikian bukan tanpa alasan. Dan mungkin orang-orang terdekat Arya mengetahui sifat Arya yang satu ini.

Mereka telah kehilangan sosok Ibu sejak kecil, sejak Aira lahir.

Aira sama sekali tak pernah mengenal Ibu mereka. Bayangan Arya pun samar-samar. Saat Arya sudah lebih mengerti, Aira masih sangat bayi. Mereka tinggal dengan nenek dari pihak Ayah. Namun, ketika Aira sudah berusia tiga tahun, setelah menemukan tempat tinggal yang tetap, Ayah membawa mereka untuk tinggal bersama di Jakarta. Ayah sangat sibuk mencari uang, merintis usahanya. Kehidupan mereka masih sangat sulit. Arya dan Aira ditempatkan di sebuah daycare.

Meski Ayahnya tak pernah menyuruh Arya harus menjaga adiknya, tetapi Arya tidak bisa

melakukan apa pun tanpa memastikan keadaan Aira. Aira sering menangis, hingga sering membuat kewalahan ibu pengasuh. Aira menjadi balita yang paling tidak disukai karena terlalu sensitif. Arya tidak pernah menghabiskan waktu bermain dengan teman-teman sebayanya, semua waktu luangnya selalu dia gunakan untuk menjaga Aira.

Arya harus selalu menghibur Aira. Arya takut Aira menangis dan menjadi perhatian orang-orang. Mereka hanya berdua saat itu, Aira hanya mengandalkannya, dan Arya tak yakin mereka dapat selalu merepotkan orang lain tanpa mendapatkan tatapan aneh.

Ayahnya mungkin berhasil membuat mereka berkecukupan secara ekonomi. Tetapi hanya Arya yang tahu bagaimana dia dan Aira melewati hari-hari untuk saling menguatkan satu sama lain dan tidak mengeluh. Tidak ada

Ibu yang secara khusus meluangkan waktu untuk mengurus mereka. Arya sendiri yang harus memastikan Aira sudah menghabiskan makanannya.

Mungkin hal itu yang mendorong kebiasaan Arya lebih peduli memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya. Terutama bagi orang-orang yang dianggap aneh bagi sebagian orang lainnya.

Arya mengembuskan napas. "Tolong mengerti Abang kali ini. Kamu tahu, Abang nggak pernah cemas dengan larangan Ayah, tapi Abang perlu maju dengan dukunganmu."

Napas Aira tersengal, menatap Abangnya dengan sorot semakin khawatir. "Bukan kali ini aja aku dipaksa mengerti Abang. Udah nggak terhitung Bang. Dan ini... yang terparah! Abang mau aku nggak tidur nyenyak tiap malam??"

"Kamu tidur nyenyak setiap malam."

Aira berdecak keras seraya berkacak pinggang.

“Lalu sekarang alasannya apa? Mengapa Abang perlu nolongin wanita itu? Please kasih tahu aku, mungkin aku juga bisa bantu. Dan Abang nggak perlu nikahin dia.”

Arya tetap bergeming.

“Banyak perempuan yang pernah Abang tolong tapi Abang nggak pernah berpikir untuk menikah, kan? Kenapa sekarang berbeda? Kenapa Abang harus menikahi Mbak Inka? Pasti ada cara lain, kan? Dan gimana dia, kita nggak tahu. Aku nggak tahu!”

Arya terduduk di pinggir kasur, dengan pandangan mengelak.

“Masih ada banyak waktu untuk membatalkannya.”

“Enggak mungkin.”

“Kenapa?”

Karena aku nggak bisa berhenti memikirkan Inka, batin Arya.

Aira menelengkan kepalanya, dia mendekat ke Abangnya, dan rasanya pundaknya semakin berat. Arya terpaksa mendongak karena diperhatikan sedemikian rupa oleh adiknya. Dengan kerut cemas di wajahnya, Aira menyoroti air muka Arya, seolah mampu membacanya.

Mereka saling bergeming.

“Atau—jangan-jangan benar kata Mama, Abang jatuh cinta pada pandangan pertama?” Alis Aira berkerut lebih dalam.

“Mama terlalu berlebihan,” sahut Arya, dengan sorot mata kembali mengelak.

Tulang punggung Arya jadi sedikit tegang, dia tidak bisa mengelak akan ketertarikannya dengan Inka. Namun, dia tak tahu, dan tak mengerti apa makna sesungguhnya dari 'cinta' kepada lawan jenis. Ditambah lagi, ada perjanjian kuat yang dia janjikan kepada Inka. Suatu saat wanita itu akan pergi dan kata 'cinta' sebaiknya tak akan pernah tercetus. Tetapi Arya bahkan tak sadar jika raut wajahnya kini berubah.



Aira menggigit-gigit bibir bawahnya. Apa dalam kasus kali ini wanita itu berhasil bermain dengan hati Abangnya?? Ada ketakutan asing menyambangi hati Aira. "Wanita itu—bukan ingin memanfaatkan Abang, kan?"

"Tidak, sama sekali," sahut Arya dengan sangat yakin. Justru itu, karena Inka tidak ingin dia membantunya, Arya jadi terus-menerus mengkhawatirkan wanita itu. "Abang sudah

pikirkan matang-matang. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan.”

Hening kembali merajai. Aira justru semakin khawatir.

Tak lama, Aira menghela napasnya. “I’ll watch her,” gumam Aira tidak main-main. Bibir Arya mengatup tanpa bisa membantah. “Aku nggak mungkin bisa melarang Abang, kan? Tapi kalau sampai wanita itu nyakitin Abang, aku nggak akan segan-segan menggunakan mulut pedasku. Nggak peduli status dia Kakak iparku.”

Arya tersenyum miring. “Siapa pacar terbaru? Kenapa belum kenalkan ke Abang?”

Bola mata Aira langsung berputar. “Apaan sih? Baru juga pendekatan.”

“Perlu Abang cari tahu?”



"Ishhh... apaan sih! Nggak usah alihin pembicaraan."

"Aira."

"Hmm," gumam Aira cemberut.

"Bisa bantu Abang. Jangan tanyakan apa pun ke Inka."

Rengutan Aira semakin panjang. "Kenapa??"

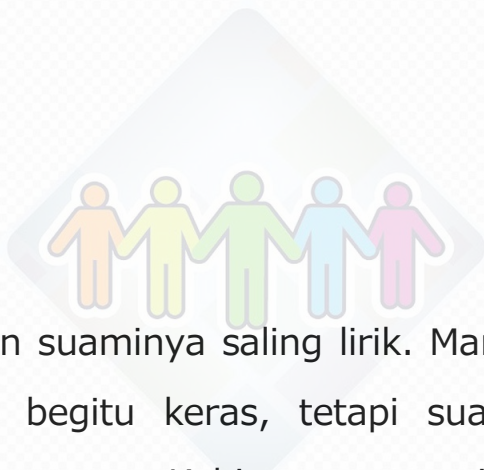
"Sebab—kami sudah membicarakan segala sesuatu satu sama lain."

Mata Aira semakin menyipit. "Tidak disetujui orang tua. Tiba-tiba mengundurkan diri. Sendirian?" Aira berdecak. "Sungguh, tipe Abang sekali."

Arya langsung mengalihkan pandangannya, mereka seperti punya kemampuan menelanjangi isi pikiran satu sama lain.

Aira sudah sering melihat Abangnya bertindak nekad. Tetapi... tidakkah ini pengorbanan yang sangat besar? Aira bisa mengangguk di depan Abangnya, tetapi dia tidak akan berdiam diri tanpa memperhatikan gerak-gerik calon iparnya.

\*\*\*



Marsha dan suaminya saling lirik. Marsha sudah mengkode begitu keras, tetapi suaminya tak kunjung bersuara. Kebiasaan, suaminya paling anti membahas masalah orang dewasa di meja makan, di mana anak-anak mereka yang masih di bawah umur akan mendengar.

Padahal, apa susahnyah sih buat tanya sama anak sendiri setelah menikah kamu tinggal di

mana?? gerutu Marsha dalam hati. Marsha tahu, suaminya sangat penasaran, meski tertutupi dengan wajah tenangnya, semalam Mas Ibnu membahas ke Marsha jika sepertinya Arya tidak mungkin membawa istrinya tinggal bersama mereka, lalu mereka akan tinggal di mana? Ketika Marsha menjawab, jika kemungkinan Arya malah sudah sewa rumah atau apartemen, wajah suaminya langsung berubah. Marsha yakin dugaannya tidak salah, sebab Arya sebelas dua belas dengan ayahnya, suka bertindak lebih dulu tanpa pikir panjang. Lalu, ujungnya Marsha malah diminta untuk mencari tahu.

Marsha menyelesaikan suapannya dan berdeham. Lagi, suaminya hanya melirik.

“Hari kamu ke kantor Ayah, Ya?” Marsha membuka suara setelah menahan dengus.

Arya mengangkat wajahnya, menghadap sorot mata Mamanya. Dan takut menoleh ke Ayahnya.

“Um. Enggak.”

“Kenapa?” pertanyaan itu dilontarkan langsung oleh Ayahnya.

Marsha memutar bola matanya, *giliran udah dibuka jalan aja, langsung nyerobot, batinnya.*

“Arya hari mau cari rumah sewa.”

“Batalkan.”

“Tapi, Yah—”

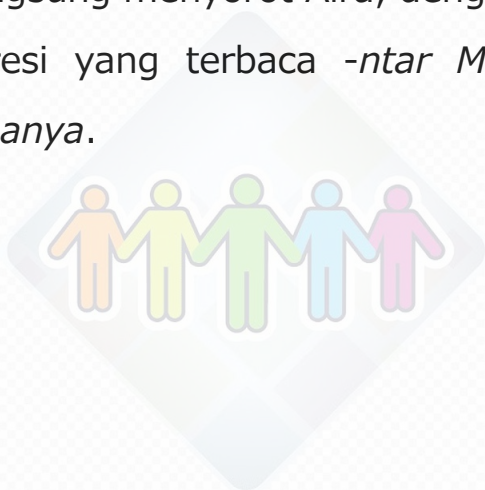
“Nanti jam makan siang temui Ayah.”

Marsha mendelik heboh ke suaminya. Kali ini Marsha pastikan dia akan merengek ikut! Lalu, dia menoleh ke Arya, agar putranya itu tidak membantah Ayahnya.

Sementara Arya mengalihkan pandangan dan berpikir. Aira celingukan, sembari menerka-nerka dengan kening berkerut, ide aneh apa lagi yang sedang direncanakan Mamanya.

“Pada mau ke mana sih?”

Marsha langsung menyorot Aira, dengan kedipan dan ekspresi yang terbaca *-ntar Mama kasih tahu semuanya.*



\*\*\*

Inka telah bersiap ketika Arya mengabari dia sudah menuju ke kos-annya. Bukan pagi hari seperti yang direncanakan, dan Arya sempat meminta maaf atas perubahan rencana tersebut. Inka tidak mempermasalahkan sama sekali, sebab dia tahu Arya banyak urusan.

Namun, yang tak Inka sangka-sangka adalah siang ini dia kembali dihadapkan dengan kedua orang tua Arya. Walau... Inka tahu sepanjang tahun dia akan terus berhadapan dengan orang tua Arya. Hanya saja... Inka tidak mengantisipasi hal ini sebelumnya. Ketegangan seperti tidak ada habisnya melingkupi tubuh Inka.

Ditambah saat ini, mereka memasuki sebuah gedung apartemen elit. Ditemani oleh seorang agen.

"Ini hadiah pernikahan dari kami. Dan nggak ada yang boleh nolak dengan alasan apa pun!" seru Mamanya langsung ketika mereka masuk.

Wajah Arya semakin datar, sementara Inka tak hentinya tersentak dan berkeringat dingin. Bukan hanya mendengar seruan ultimatum

tersebut, melainkan juga ketika melihat interior mewah yang didominasi warna gold, cermin juga ukiran kayu.

Inka juga melihat dengan jelas, bagaimana sungkannya wajah Arya, apalagi saat bibir pria itu tambah menipis. Sepertinya pria ini benar-benar jujur, alasannya menikahi Inka adalah ingin mandiri dan terpisah dari aturan orang tuanya. Pergi dari bayang-bayang orang tuanya.



Ayah Arya masuk lebih dulu ditemani agen tersebut sementara Mamanya, berkeliling seolah memastikan semuanya sempurna.

Sementara Inka dan Arya, masih berdiri kaku di tempatnya.

Arya mengembuskan napasnya perlahan, dan sesaat dia menoleh ke Inka. "Ayo," bisiknya.

Inka membiarkan Arya berjalan lebih dulu. Apartemen tersebut tidak hanya mewah tetapi juga luas. Dan Inka sangat bersyukur saat agen menjelaskan terdapat dua kamar tidur dan masing-masing terdapat kamar mandi di dalamnya.

Mama Arya membuka kain penutup sofa untuk memastikan kualitas sofa tersebut, dan yang dilakukan Inka hanyalah berdiri dengan jarak.

“Lihat kamarnya, Bu?” tawar si agen.

Dan Mama Arya langsung melompat dari sofa, merangkul lengan suaminya. Ya, memang sifat manja dan kemesraan Ibu Anggoro sudah sangat terkenal. Tetapi yang mengejutkan, dan baru-baru saja Inka ketahui, jika Pak Ibnu bahkan bersikap sangat romantis dan begitu lembut ketika hanya berdua saja dengan sang istri.



Ada kecemburuan asing yang mengaduk sudut kecil batin Inka. Ketika dia melihat ke arah Arya—yang sedang melihat ke luar balkon—apa lagi yang dicari pria itu? Bukankah keluarganya sudah sangat sempurna? Inka mungkin tidak akan masalah tinggal di rumah yang sama sampai tua jika orang tuanya seperti orang tua Arya.

“Inka… komen dong.” Seru Mama Arya ketika keluar dari kamar utama.

Pundak Inka langsung menegap dan menegang. Bibirnya kelu menatap calon ibu mertuanya, sementara bisa dia lihat Pak Ibnu meremas pundak istrinya. “Istri saya kebiasaan menganggap semua orang temannya.”

Inka mengulum senyum kikuk dan maklum.

“Kami calon mertua dan menantu tentu saja harus akrab,” dumal Mama Arya.

Arya mendekat. “Biaya maintenance-nya pasti tidak sedikit,” komentarnya langsung dan seketika mendapat sorot tajam dari Ayahnya serta wajah tegang Mamanya.

Inka ikut tegang mengantisipasi apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Ya. Tapi, kami tetap berterima kasih atas hadiahnya.”

Inka mengerjap dengan wajah semakin tidak enakan. Sementara kedua orang tua Arya seperti menyimpan semua komentar, terutama Pak Ibnu.

Arya kembali memeriksa dan tampak sangat berpikir. Sementara, dari sisi lain, kedua orang tuanya saling mengobrol dengan agen yang masih ada di sana, dengan tangan yang tak lepas menggenggam satu sama lain.

Nyali Inka semakin ciut. Apa dia bisa bertahan dengan kepura-puraan ini? Kedua orang tua Arya yang telah menikah bertahun-tahun seribu kali lipat lebih mesra ketimbang dengan mereka yang akan menikah. Inka semakin takut jika orang tua Arya begitu cepat mendapati jika hubungan mereka hanya pura-pura semata.

Perlahan Inka bergerak mendekat ke arah Arya. Selangkah, dua langkah, hingga akhirnya tubuhnya terlingkupi punggung lebar Arya.

Arya yang tersentak dengan kehadiran Inka langsung menoleh ke belakang. "Ada apa?" bisik Arya.

Inka mendongak kaget, dan menggeleng. "Bukan—apa-apa."

Namun, bukan menganggap angin lalu, Arya justru memutar seluruh tubuhnya. Dan memperhatikan Inka dari ujung rambut hingga

ujung kaki. “Kamu tidak suka kita akan tinggal di sini?”

“Su-sungguh tidak ada apa-apa.” Inka sampai melebarkan bola matanya agar Arya percaya.

“Apa sebaiknya kita tidak tinggal di sini?”

Spontan Inka menggelengkan kepalanya. “Bukan seperti itu.”

“Katakan saja apa pendapatmu, mungkin aku akan mempertimbangkannya. Dan kita bisa membicarakannya dengan Ayah.”

Gawat. Inka panik karena urusannya berubah panjang seperti ini.

“Kenapa?” Inka mendelik saat Mama Arya menoleh ke arah mereka, dia akan menyebabkan masalah yang lebih besar, batinnya panik.

Inka melepaskan menarik-narik lengan Arya, agar pria itu tidak menyahut dengan jawaban yang semakin membuat Inka kelimpungan.

Seolah mengerti kode dari Inka, Arya langsung menggeleng, dan menjawab, “Nggak kenapa-kenapa.”

Mata Mamanya menyipit. “Kalian harus terima apartemen ini loh... kalau nggak Mama beneran marah!”

“Sejak awal Mama tahu, kami tidak mungkin bisa menolaknya,” sahut Arya.

Mamanya cemberut, meski matanya mengerling senang.

Inka masih berdiri kaku. Perhatiannya seperti tersedot ke arah Mama Arya yang tak lagi mencurigai mereka, ketika Inka melarikan wajahnya ke kiri, dia tersentak dengan tatapan

Arya, dan semakin hendak melompat saat sadar tangannya masih memegang lengan Arya. Buru-buru Inka melepaskannya.

Hal itu tak lepas dari perhatian Arya. Arya juga sangat menyadari Inka yang tegang dan terkadang bingung dengan situasi yang pastinya sangat baru dan asing ini.

“Apa yang mau kamu bilang tadi?” tanya Arya dengan suara penuh pengertian.

Inka mengerjap-erjap, memutar kepalanya. “Partisinya bagus,” gumam Inka asal. Dahi Arya mengerut aneh. Dan akhirnya Inka bisa menghela napas, ketika Pak Ibnu memanggil putranya tersebut. Ini peringatan keras bagi dirinya sendiri. Inka tidak bisa bermain-main dengan ide konyol seperti ini lagi.

## Bab 13

“Sangat bagus kamarnya ada dua. Jadi kita tidak akan terganggu satu sama lain. Kamarmu akan menjadi privasimu seutuhnya.” Inka mengangguk kecil. “Tidak ada aturan di sini. Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau.”

“Begitu juga sebaliknya?”

Arya menatap bingung.

“Maksudku—Mas juga bebas melakukan apa saja di sini?”

Alis Arya terangkat. “Kemungkinan aku jarang di rumah.”

Arya sepertinya salah menangkap maksud Inka.

“Nanti akan dipasang CCTV, kita berdua akan memiliki akses untuk melihatnya.”

Inka kembali mengangguk.

“Um.” Arya menepuk tangan ke pahanya.

“Mungkin ada beberapa barang yang harus kita beli. Kamu mau pergi berbelanja?”

Inka membuat bahunya lebih tegap. “Aku—akan membeli di marketplace.” Sejujurnya dia sudah memikirkan sejak tadi, barang-barang apa saja yang perlu dibeli terutama pecah belah.

Bibir Arya terbuka sesaat. Sialnya, tidak ada satu pun barang yang tidak bisa dibeli secara online. Inka pasti sudah memikirkannya. Arya terdiam dengan pemikiran, mungkin Inka tidak nyaman pergi keluar, berbelanja, terutama dengannya.



“Baiklah. Atur saja semampumu. Nanti aku yang bayar.”

Inka memicing sesaat. Dia melirik Arya ragu-ragu. “Sepertinya—kita perlu membahas soal keuangan.”

Arya jelas mengangguk, hal yang sama ingin diutarakannya sejak kemarin. “Tentu saja. Setiap bulan aku akan memberikan uang belanja.”

Arya tersentak ketika melihat Inka langsung menggeleng keras. “Tidak. Aku bukan istri sungguhan. Lagipula, aku sudah mendapat tempat tinggal gratis.”

Jawaban itu menohok batin Arya. Tidak hanya dengan ungkapan ‘bukan istri sungguhan’ tetapi, ego Arya juga sedikit terkikis sebagai orang yang cukup royal dalam kesehariannya.

“Sekalipun bukan—” entah mengapa Arya tak ingin melanjutkan sebutan itu. “Aku tetap akan memberikannya.”

Inka kembali menggeleng. “Aku punya tabungan.” Entah itu cukup untuk setahun, batin Inka, tapi dia akan berusaha sangat menghemat. “Aku akan membiayai keseharianku sendiri, sebagai ganti tempat tinggal gratis.”

Wajah Arya langsung berubah datar dan dingin. “Apa itu artinya kita akan hidup seperti anak kos? Semua barang terpisah, dan—”

“O-oh. Bukan begitu maksudnya,” sela Inka panik, merasa tak enak. “Tentu saja... kalau Mas nggak keberatan, dan nggak mengganggu, aku akan memasak untuk Mas.”

“Bagaimana mungkin aku makan tanpa membayar?” pancing Arya. “Itu artinya aku wajib memberikan uang bulanan.”

Inka mengerjap-erjap. Dia membasahi bibir sebelum mendongak. “Aku akan mencatatnya. Jadi setiap akhir bulan aku akan memberikan catatan belanjaan yang kukeluarkan. Dan—Mas akan membayar sesuai jumlah.”

Arya menahan napas dan mengembuskannya, mengapa Inka memiliki banyak cara untuk mematahkan sarannya.

Arya berdeham. “Bukankah itu merepotkan.”

“Tidak sama sekali. Aku senang mencatat, dan terbiasa melakukannya.”

Sialnya, Arya memang sering melihat Inka dengan kebiasaan mencatatnya.

Mereka terdiam, saling menatap untuk beberapa detik. Arya masih belum puas dengan pengaturan ini, namun, melihat binar semangat di mata Inka... di mana mungkin dia berpikir

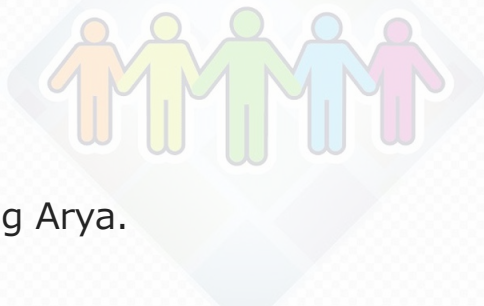
akan ada peluang untuk sebuah hubungan yang lebih baik, akhirnya Arya mengganggu.

“Baiklah.”

Inka melepaskan tersenyum, meski kemudian, wajahnya kembali berubah canggung.

“Malam ini kamu bisa mulai kemasi barang-barangmu. Besok kamu sudah bisa pindah ke sini.”

“Besok?”



“Iya,” ulang Arya.

Inka membasahi bibirnya dan pikirannya langsung penuh dengan segala persiapan yang harus dilakukannya.

Arya mengamati dengan seksama. Arya tak tahu apakah Inka pernah ceria, atau dulunya dia justru wanita periang? Dan melihat Inka yang

sedikit bersemangat entah kenapa ada kesenangan tersendiri bagi Arya. Namun, tiap kali sorot itu kembali mendung, hatinya ikut terasa sakit.

\*\*\*

Arya menapaki lantai apartemen yang akan ditempatinya nanti dengan perasaan lebih terbarukan. Kemarin dia mengantarkan Inka ke sini, dan begitu lega melihat reaksi Inka yang sedikit lebih terbuka. Dan hari ini, Arya datang lagi dengan dua bungkus makan malam yang dibelinya dari tempat yang cukup viral. Tadinya Arya pusing memikirkan alasan kenapa dia harus datang lagi hari ini, namun Mamanya memberikan kabar jika besok dia harus membawa Inka ke rumah untuk fitting pakaian.

Arya membunyikan bel, meski dia juga memiliki kartu akses, Arya sengaja membunyikan bel agar Inka tidak terkejut, bagaimana pun mereka belum tinggal satu rumah.

Inka membuka pintu dengan mata sedikit membeliak. Inka mundur, dengan gestur mempersilakan Arya masuk, namun wanita itu buru-buru kembali ke dalam. Arya mengerutkan kening dan cepat-cepat melepas sepatunya.

Saat melangkah masuk ternyata Inka buru-buru menurunkan sampah dus dan plastik dari atas meja.

“Kamu membeli banyak barang?” tanya Arya dengan nada bersahabat lalu duduk di sofa, melihat masih ada paket yang belum terbuka.

Arya hendak meraihnya, namun barang itu dengan sigap diambil oleh Inka.

“Se-sebentar Mas, aku beresin.”

Arya mengerjap dan tertegun, namun sikap Inka seperti dia takut karena ketahuan mengotori apartemen.

“Tidak apa. Santai saja. Aku bawa makan malam—”

Gerak tangan Inka yang mengutip sampah plastik dan memasukkannya ke plastik yang lebih besar langsung terhenti. “Oh—aku udah makan, Mas.”

Arya membasahi bibirnya. “Mungkin kamu mau makan lagi—”

“Tidak. Aku sudah sangat kenyang.”

“Baiklah. Akan kutinggalkan ini di sini, mungkin kamu bisa memakannya nanti-nanti.”

“Oh. Nggak usah Mas. Sungguh.”

Maksud hati Inka agar Arya tak perlu repot sama sekali. Tapi gerakan tangan Inka yang menolak membuat Arya jadi berpikir.

“Aku membelinya langsung, dan tidak ada yang terbuka. Lihatlah.”

Mereka saling menatap terkejut.

*Apa Arya berpikir Inka menuduhnya menaruh sesuatu di makanan itu?*

“A-aku nggak berpikir begitu,” sahut Inka cepat-cepat. “Tapi aku sungguh sudah makan dan—tidak lapar.”

Arya merapatkan bibirnya. Makanan ini bukanlah masalah besar, batinnya membesarkan hati. Melihat Inka sudah mulai menyesuaikan diri tinggal di sini saja sudah menjadi hal yang sangat bagus, kan?



Arya kembali tercenung. Sikap Inka yang seperti ini memang sangat tidak asing sejak pertama kali mereka bertemu, kala itu Arya menjadi sedikit tersinggung, tetapi kini, Arya mengetahui dengan jelas berbagai penyebabnya. Mungkin niat hatinya ingin menjadi partner harus dievaluasi ulang, bukan berarti dia jadi menolak untuk terbiasa dengan Inka. Arya justru berpikir dia akan membutuhkan effort lebih keras.

“Hm ya. Akan kutawarkan makanan ini ke adik-adikku.”

Inka mengangguk.

“Aku kesini sekalian bilang Mama suruh kita fitting pakaian pengantin besok.”

Inka kembali mendongak. “Di—mana?”

“Di rumah.”

Tanpa sadar napas Inka terhela.

Arya semakin sadar diri Inka tak nyaman diamati, dan segera berdiri. Inka ikut berdiri.

“Aku pulang.”

Inka kembali mengangguk.

Begitu Arya sudah menghilang dari balik pintu ada sesuatu yang menyentak Inka. Arya membawa dua porsi makanan itu artinya pria itu belum makan kan? Dan bisa saja Arya berniat makan di sini tadi? Lalu, Arya pergi karena... Inka terkesan mengusirnya?

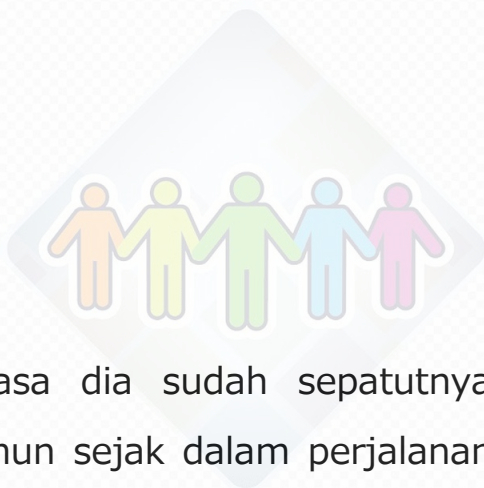
Inka segera berlari dan membuka pintu, sayangnya, sosok Arya sudah tak nampak lagi. Inka pasti terkesan mengusirnya tadi.

Ketika pintu tertutup, Inka memukuli kepalanya. *Kamu pasti terlihat sangat mengerikan tadi.* Ya, Inka tidak hanya kaku dan

payah, dia juga bertindak lebih jahat dari tokoh antagonis di film.

Inka duduk menekuk lutut dengan bersandar di kaki sofa. Semangatnya untuk membuka paket-paket dan memberesi barang-barangnya langsung menguap.

\*\*\*



Inka merasa dia sudah sepatutnya meminta maaf, namun sejak dalam perjalanan kata-kata yang dia coba susun semalaman menghilang entah kemana, yang ada hanya perasaan grogi yang semakin menggerogotinya. Dan Arya... pria di sebelahnya itu hanya fokus menyetir, tak bertanya, tak bersuara.

Bagaimana Inka mampu memulai obrolan?

Inka menggigit-gigit bibir bawahnya. Dia menoleh lagi ke Arya, dan sepertinya pria itu sama sekali tak berminat melihat ke sisinya. Hati Inka bertambah kecut. Tidak akan ada yang menyalahkan sikap Arya, Inka-lah yang bertindak keterlaluan.

Inka menguatkan pijakan kakinya, dan menarik napas dalam-dalam. Inka menoleh, "Mas—"

Suara Inka yang begitu kecil teredam oleh suara ponsel Arya. Inka masih memandangi Arya yang mengangkat panggilan dengan jemari semakin teremas-remas. Dan hingga mobil melaju ke kompleks perumahan orang tua Arya, panggilan itu belum juga selesai.

Inka menatap getir ke sisi kirinya. Satu sisi batinnya yang lain berkata, biarlah Arya menganggapnya buruk jadi pria itu bisa berpikir

ulang lagi untuk menjerumuskan diri dengan wanita seperti nya.

Inka turun dengan gestur tubuh semakin kaku. Dia mengikuti langkah Arya dari belakang. Sebelum dia mendapatkan teriakan yang begitu menganggetkannya.

“She’s not real right?!!”

Seorang wanita dengan tubuh semampai berkulit tanned dengan potongan rambut cepak seperti akan menyeruduknya, dengan langkah lebar dan mata melotot memperhatikan Inka dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Oh my God! Marsha… ini nyata?!”

Lalu wanita tinggi semampai itu berpura-pura menangis heboh.

"Abaikan aja. Tante Diana ini udah lama ngefans berat dengan Arya," ujar Mama Arya yang justru terlihat santai.

"Gue pikir lo mau ngeprank, terus gue yang bakal pakai baju pengantinnya!" wanita itu terus menyerocos.

"Kan aku udah bilang. Nggak ada prank. Arya beneran mau nikah... Astaga..."

Wanita itu mengarahkan matanya ke Arya. "Kurangnya Tante, apa loh. Ya..."

"Kurangnya kamu, ya kamu kayak Tante-Tante," celetuk Marsha. "Hush! Udah. Ini kenalan dulu. Inka, ini Tante Diana..."

"Hei! Gue masih muda ya! Belom tante-tante!" Diana tambah merengut. Lalu badannya memutar, kembali memperhatikan Inka. "Kok saingan gue gini sih, Beb!!"

Mata Inka menyorot lebih kalut.

“Maksudnya kamu cantik banget. Dia insecure!”  
celetuk Mama Arya.”

Inka mengganggu berlebihan dan mengulurkan tangannya.

Tangan Inka langsung disambut dengan genggamannya erat. “Kamu harus janji loh, ke Tante... jangan sakitin dedek gemesnya Tante!”

Arya berdeham. Bermaksud agar Diana tidak terlalu mengganggu Inka.

Dan kode itu langsung ditangkap oleh Diana yang mendelik berlebihan. “Astaga... posesif banget. Nggak bakal Tante apa-apain calon kamu!”

Marsha tergelak, lalu mendorong mundur bahu sahabatnya itu. “Udah deh. Buru kerja... Kalau

pernikahan anak aku sampai batal, itu artinya salah kamu.”

Diana berdecak sangat keras.

“Ya udah. Kenapa masih berdiri aja di situ?! Ayo ikut!”

Inka tersentak karena seruan ditujukan untuk dirinya, dan dengan menahan napas bergerak mengikuti langkah kedua wanita itu.

Arya menghampiri menghalangi jalannya, dan membisik. “Jangan ambil hati ucapan Tante Diana. Dia hanya bercanda.” Inka mengangguk kikuk.

Arya memperhatikan hingga punggung Inka tak tampak lagi, dia segera ke teras samping untuk membalas beberapa pesan yang masuk ke ponselnya.



Lumayan cukup lama, sampai Arya mendengar teriakan Mamanya.

“Arya…?!”

Arya segera masuk dan langkahnya langsung terpaksa. Tak jauh dari hadapannya. Inka mengenakan kebaya berwarna putih dan bawahan dari kain batik dengan rambut yang tersanggul asal. Kebaya itu melekat sempurna di tubuh Inka yang biasanya selalu tampil kalem dan anggun, kali ini keanggunannya meningkat berkali lipat. Dan pastinya, tak ada yang meragukan kecantikan Inka meski tanpa polesan make up sekalipun.

Sangat sulit bagi Arya untuk menarik pandangan matanya dari Inka. Meski bibirnya mengatup, namun matanya mengamati seluruh tubuh Inka.

“Gimana? Cantik, kan? Ini pilihan Inka sendiri loh… tapi Mama setuju sih.” Jika biasanya yang

bertanya seperti itu adalah sang calon pengantin, namun kali ini yang bertanya heboh adalah Mamanya. Sementara Inka hanya berdiri terpaku, tak menaikkan pandangannya sedikit pun.

“Bukannya dijawab. Malah, salting...”

Arya mengerjapkan matanya, pipinya semakin memanas, lalu mengangguk. “Bagus. Cocok.”

Tak jauh dari Marsha, Diana menyeringai, ekspresinya menggambarkan perasaan iri dan bahagia yang bercampur aduk.

“Kamu pake pelet apaan sih?” celetuknya lagi ke Inka.

Tak ayal, pertanyaan itu sontak membuat Inka mengangkat wajahnya. “Enggak ada.” Dia menggelengkan kepalanya seolah menolak tuduhan itu dengan begitu serius. Matanya

berpendar menatap semua orang yang ada di sana, dan terakhir dia melihat Arya. Dan sepertinya hanya dia yang terlihat konyol di sini. Napas Inka kembali tertahan.

“Udah-udah,” lerai Marsha. “Gih... cepetan giliran Arya.”

“Ck!” decak Diana dengan mata berotasi.

Diana menyuruh Arya mengikutinya masuk ke kamar tamu.



“Sini... duduk!” ucap Mama Arya ramah. Inka baru mendaratkan bokongnya, tubuhnya kembali tegang saat terdengar ada yang mengucapkan salam.

“Eh. Itu Aira!” seru Marsha. “Ra! Sini...!”

Inka ikut berdiri dengan gestur lebih tegang. Bahkan dari jauh, sorot mata adik Arya tersebut

sudah menambat padanya dengan serius dan tajam.

Jantung Inka berdenyut seiring dengan langkah wanita dengan style sederhana seperti dirinya dan dengan kacamata yang bertengger itu mendekat.

“Ini Aira,” Marsha memperkenalkan dengan ramah. “Dan ini calonnya Abang... akhirnya kalian ketemu kan...”

Inka mengulurkan tangannya lebih dulu dengan kepala bahu menunduk, yang disambut dingin oleh Aira.

“Sebentar...” Marsha bergegas saat Diana memanggilnya sebentar.

Sepeninggalan Mama Arya, darah Inka seperti mengalir sangat cepat. Apalagi ditatap

sedemikian rupa oleh adik Arya, hingga dahi wanita ini berkerut.

“Mbak, beneran yakin dan udah mantap menikah dengan Abang?” pertanyaan itu tanpa tedeng aling-aling. Dan tubuh Inka menjadi sebeku es.

Jika mengingat apa yang telah disepakatinya dengan Arya. Harusnya Inka mengangguk, namun, Inka malah menyorot kaku.

“Mbak yakin sudah mengenal Bang Arya luar dalam?”

Batin Inka bertambah gelisah, punggungnya mendingin. Apa ada sesuatu yang tidak Inka ketahui dan harus Inka waspadai? Benar, kenapa dia terlalu bodoh. Kenapa dia sangat gegabah seperti ini? Dia pernah punya pengalaman yang sangat lama dan memukulnya

dengan telak, apa hal itu tak bisa sedikit saja memberinya pelajaran?

Inka masih sangat terkejut dengan pertanyaan Aira dan tak tahu harus menjawab apa.

“Aku cuma berusaha menempatkan diri di posisi Mbak bakalan aneh aja... dan pastinya mikir panjang. Menikah dengan orang yang baru dikenal. Kayaknya aku nggak bakalan sanggup.”

Meski Aira menutup kalimat dengan seulas senyum, Inka sama sekali tak bisa menentramkan gundah di dadanya.

Benar, ini masalah serius. Sangat serius. Bagaimana dia bisa memastikan segalanya berjalan lancar sesuai rencana, dan janji-janji—atau sekadar janji-janji??

“Jangan sering-sering menangis di depan Abang. Abang tidak suka wanita yang suka menangis.”

Inka tersentak.

Dan ketika Arya keluar, baik Inka, Arya juga Aira, menyorot kaku satu sama lain.

Arya segera berjalan ke arah Inka.

"Tumben udah pulang?" tanyanya ke Aira.

"Mama bilang ada yang mau datang. Jadi aku sempet-sempetin pulang lebih awal. Tapi ntar balik lagi, ada jadwal ngajar malem. By the way, nikahannya minggu ini kan ya? Aku cuma tahu cerita Mbak Inka dari Abang. Mungkin kapan ada waktu, kita bisa saling ngobrol. Empat mata."

Tulang punggung Arya kaku. Dia menatap adiknya seperti memohon pengertian.

"Hm... aku naik dulu ya," ucap Aira dan berlalu.

"Aira ada tanya apa?" tanya Arya langsung sepeninggalan Aira.

Inka menaikkan bola matanya ragu-ragu. Kenapa Aira terkesan menyimpan sesuatu? Dan kenapa Arya terkesan khawatir? “Adik Mas heran, kenapa ada wanita yang bisa memutuskan menikah dengan hanya saling kenal dalam waktu singkat.”

Bibir Arya mengatup.

“Apa... adik Mas nggak menanyakan hal yang sama ke Mas?”

Bahu Inka menegang ketika Arya menoleh, menatapnya lekat. “Mereka percaya saya telah jatuh cinta pada pandangan pertama.”

Inka mendongak dan tak tahu mengapa dadanya berdebar lebih keras. Dan, sadarkah Arya dia tengah mengenakan beskap yang sangat senada dengan yang dipakai Inka? Kuduk Inka semakin meremang karena terlalu banyak kebohongan yang diucapkan Arya demi dirinya.



Nyatanya Arya tidak jatuh cinta sama sekali padanya.

“Sini... calon pengantin difoto dulu! Mama mau kirim ke Ayah.”

Mereka serempak menoleh.

“Kok kaku banget! Inka pegang lengan Arya, anggap aja ini prewedding.”

Napas Inka semakin sesak.

“Ma... udahlah...”

“Ck!” decak keras Mamanya.

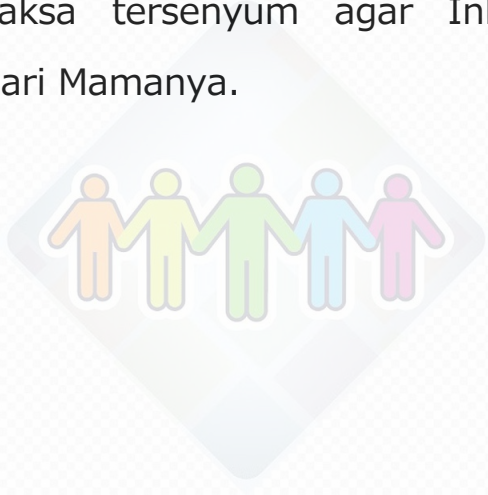
Inka meraih lengan Arya perlahan, menggenggamnya gugup.

“Senyum dong...!”

Inka ingin menghilang. Sangat ingin menghilang.

Mata Inka menyorot nanar, sementara bibirnya menyungging.

Arya sampai menundukkan kepalanya ingin melihat reaksi Inka, keningnya sedikit berkerut melihat Inka yang seperti robot melakukan apa saja yang diperintah Mamanya. Namun, Arya juga terpaksa tersenyum agar Inka segera terbebas dari Mamanya.



## Bab 14

Besok. Iya, besok adalah hari pernikahannya. Dan sudah pukul dua dini hari Inka belum juga bisa tertidur. Perutnya terus-menerus melilit tanpa sebab, serta dadanya yang berdebar kencang. Inka menelungkupkan dirinya dibawah selimut, membebat dirinya kuat agar tak melakukan hal-hal yang diluar nalar tanpa sadar.

Sementara, sejak seharian otaknya tak henti berpikir. Perasaan insecure itu nyata menggerogotinya. Mana mungkin dia membiarkan pria muda dengan masa depan cemerlang seperti Arya Satya Anggoro mengorbankan pernikahan pertamanya demi wanita seperti dirinya? Tetapi... mereka telah

sejauh ini dan Inka sudah setuju, namun bukankah dia bisa membatalkannya? Lari??

Inka menggeleng-gelengkan kepalanya. Memeluk dirinya lebih erat, sementara napasnya semakin tak teratur.

Kenapa dia jadi begini? Kenapa dia tidak juga bisa bernapas lega?

Dalam diam dan takut, air mata Inka kembali meluncur. Siapa lagi yang bisa memberinya pertolongan? Siapa? Sudah terlalu lama Inka mengandalkan diri sendiri. Dan Restu benar-benar mematahkan semua kekuatannya.

Dulu, Inka berpikir dia telah mengasah penilaiannya terhadap lelaki dengan begitu lamanya pengalaman tinggal serumah dengan orang tuanya.

Restu benar-benar mengawali segalanya dengan sempurna. Perhatian yang diberikannya tidak tanggung-tanggung, segala pujiannya untuk Inka, segala ingatan detail yang bahkan Inka terkadang lupa. Pendekatannya dengan Ibunya. Seluruh waktunya untuk Inka. Inka hanya punya Bapaknyanya sebagai pembanding, dan sudah pasti pada saat itu yang Inka lihat dan rasakan Restu sama sekali tidak sama dengan Bapaknyanya. Inka merasa Restu adalah pria yang dikirim Tuhan untuk membawanya kepada hubungan yang benar-benar berbeda dari yang dialami ibunya. Pria yang akan membahagiakannya.

Yang pada kenyataannya... Restu tak hanya berbeda di awal, dia justru menjadi penambah sumber trauma bagi Inka. Insting Inka benar-benar mati, Inka tak bisa lagi percaya pada satu pria pun. Termasuk... Arya.

*Tetapi, haruskah dia dengan kurang ajar, mencurigai Arya dengan kejahnya? Setelah semua yang dilakukan pria itu kepadanya? Namun, dulu Restu juga bersikap seolah-olah dia bisa mempersembahkan seluruh isi bumi kepadanya?*

Tubuh Inka semakin panas dingin. Dan kepalanya mulai sakit juga berputar-putar. Meski matanya tetap memejam namun Inka tidak tidur, dan entah jam berapa ini tepatnya. Semakin Inka memaksakan diri, semakin kepalanya pusing.

Jangan demam. Tolong jangan demam! Dia hanya menambah kesulitan untuk dirinya jika itu terjadi.

Tubuh Inka panas. Oh tidak... dia demam? Dengan napas tersengal Inka membeliakkan matanya. Gelap? Dengan kalut Inka

menggerakkan tangannya kuat. Keringat membasahi tengukunya, dan tangannya langsung melayang ke dahi. Tidak. Dia tidak demam, dia hanya kepanasan karena tubuhnya terselimuti. Omong-omong... jam berapa ini??

Mata Inka membelalak melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul sembilan! Dan tubuhnya semakin tersentak ketika pintunya terketuk.

Kesadarannya belum pulih, ketakutan menguasai batinnya, sebab dia tidak pernah mendengar ketukan pintu kamarnya sejak tinggal di apartemen... astaga... itu pasti Arya!

Inka melompat dari kasur. Dan hampir terjengkang ke belakang, ketika membuka pintu. Menatap terpana Arya yang sungguh rapi dan... sangat tampan dengan rambutnya yang baru

dipangkas, serta mengenakan kemeja putih dan celana hitam.

“Maaf. Aku menelepon berulang kali, tapi tidak diangkat.”

Napas Inka semakin memburu menatap sosok Arya dihadapannya.

“A-aku belum apa pun. A-aku ketiduran. Aku belum mandi.”

Inka panik dan matanya mulai memanas.

Arya tidak bisa meredam kilatan cemas dimatanya melihat reaksi dan kondisi Inka. “Tidak akan ada yang meninggalkanmu. Aku akan menunggu.”

“Dan kenapa kita harus menikah?!” Inka tidak mampu meredam pikiran yang membebaninya semalaman ketika dia membentak Arya.



Seluruh tubuh Arya membeku. Kekhawatiran kembali menyiraminya. Bukan karena takut Inka tidak mau bersanding dengannya di depan penghulu, melainkan karena pancaran mata Inka. Wanita itu seperti kembali ke titik awal. Ada apa dengan Inka? Apa yang terjadi semalam? Kenapa Arya begitu ceroboh dengan meninggalkan Inka sendiri di sini.

“Aku—” Air mata Inka turun setetes, dan langsung disekanya. “Apa aku salah jika aku takut hidupku akan menjadi lebih buruk?”

Arya menggeleng, menyakinkan. “Tidak. Tentu saja tidak.”

“Tapi tidak ada yang bisa kulakukan untuk memastikan,” ucap Inka dengan bibir bergetar. “Jika—mungkin Mas mempunyai niatan tak baik. Tak ada yang bisa Mas didapatkan dariku,

selain—perempuan lemah yang siap mati kapan saja. Percayalah.”

Napas Arya terembus sesak. Air mukanya tergambar begitu pedih. “Aku tahu tidak ada lagi yang dapat kukatakan untuk meyakinkanmu. Semuanya sudah kukatakan. Segala rencana sudah kita bicarakan. Jika kamu ingin pergi sekarang, pun. Aku tak akan mungkin bisa menghalanginya. Tetapi aku—”

“Tetapi apa?”



“Mungkin harus menjelaskan semuanya ke Ibumu.”

Inka mendongak dengan sorot mata semakin memerah.

“Ini bukan ancaman. Sungguh,” ucap Arya dengan dada seperti ditonjok melihat air mata Inka. “Tapi aku tidak akan tega, melihat Ibumu

mengetahui yang terburuk terjadi kepada putrinya. Bayangkan terjadi sesuatu kepadamu, dan Ibumu terlambat mengetahui. Sementara di sini... aku tahu semuanya, dan tidak melakukan apa pun."

"Sejak awal Mas mengasihaniiku?" gumam Inka.

"Iya."

Arya menyahut dengan jelas, membuat Inka tersenyum getir.

Akhirnya... Inka menemukan satu titik perbedaan yang sangat mendasar. Restu melakukan segala hal, mengatur siasat bertujuan untuk mengejanya, mendapatkannya, mengikatnya. Sedangkan Arya murni karena mengasihannya. Harusnya, ini membuat Inka sangat-sangat lega.

“Inka, dengar. Dari semua yang aku ingin kamu untuk percayai, satu hal yang pastinya harus kamu percaya. Aku tidak akan mengasarimu seujung kuku pun. Tidak akan pernah.”

Inka tak sanggup lagi menahan, meski dia sangat mengingat pesan Aira. Namun, air matanya tetap bercucuran.

“Masih ada waktu jika kamu mau segera mandi dan ikut denganku,” gumam Arya.

Tatapan Arya menyorot ke bahu Inka yang terguncang, namun dia tidak bisa memeluk tubuh itu dan menenangkannya, meski dia sangat ingin.

Inka memutar tubuhnya, dan menutup pintu.

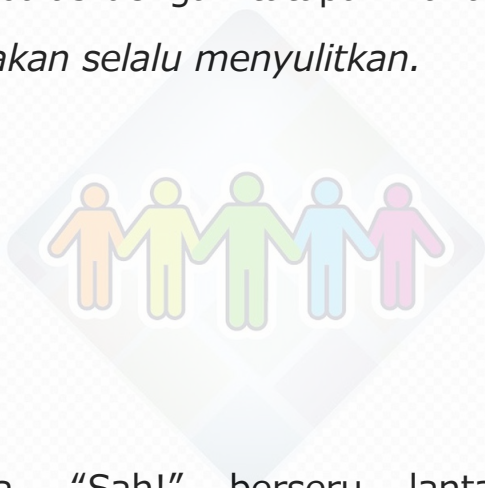
Arya hanya bisa pasrah—apakah pintu itu kembali terbuka, atau tidak terbuka untuk waktu yang lama.

Namun, Arya sedikit lega dan segera bangkit, ketika setengah jam berikutnya Inka keluar dengan membawa satu tas di tangannya.

“Aku janji tidak akan pernah mempersulitmu,” ucap Arya mendekat.

Inka membalas dengan tatapan nanar,  *mungkin aku yang akan selalu menyulitkan.*

\*\*\*



Saat kata, “Sah!” berseru lantang, Arya menahan napas dan mengembuskannya panjang. Tak kurang dari dua puluh orang ada di rumah mereka menyaksikannya. Termasuk kakek Arya dari pihak almarhumah ibunya, yang khusus datang dari Bandung.

Kata itu seperti genderang yang membetot hati Arya, membuat bahunya tambah menegap dengan segenap tanggung jawab baru. Tak peduli dengan apa yang melatari pernikahan ini, Arya dengan seluruh isi hatinya yang berdenyut, tidak menganggap ini main-main.

Terutama, untuk wanita yang berada disampingnya, yang kini sah menjadi istrinya. Arya menoleh ke samping saat wali hakim menyuruhnya menyematkan cincin yang menjadi mahar nikah.

Selama sedetik Arya kembali terpaku. Inka yang terlihat sangat anggun, dan kecantikannya yang dingin. Dia tak henti-hentinya menilik air muka Inka, dan yang ditemukannya sejak dia membawa wanita itu ke kediaman orang tuanya hanyalah raut wajah takut dan cemas.

Mata itu akhirnya bergerak menatapnya, bola mata sendu itu seperti menghipnotis Arya. Arya berusaha keras menghentikan debar di dadanya. Istrinya... yang sangat cantik dan pendiam. Arya mulai ragu, apa dia telah memanfaatkan pernikahan ini untuk dirinya sendiri?

Arya mengerjap, dan menyematkan cincin di jari manis Inka—ketika suara-suara bisikan menyadarkannya kembali ke kenyataan. Cincin itu sedikit kebesaran namun cukup untuk tidak akan terlepas dari jari manis Inka.

Mata Inka serta-merta tertuju pada jari manisnya. Tubuhnya dingin sementara hawa panas bergumul di matanya. Sampai beberapa jam yang lalu dia masih meragu, namun kini, dia sudah sah menjadi istri seorang pria. Seorang pria yang... sudut hati Inka tak ingin gegabah memberikan penilaian, namun sebagian besar hatinya tak bisa berempati, mereka bergembira

seperti memang sudah terlahir seperti itu, seorang wanita akan luluh dengan perlakuan baik seorang pria, dan Inka terus-menerus mengingatkan diri untuk waspada, meski kadang sengatan menipu diri itu lolos.

Inka sedikit menoleh ketika suara mic begitu kencang menyuruhnya untuk menyalim suaminya. Inka mengikuti arahan dengan gerak kaku. Dan dada Inka tak lagi berdebar, rasanya semuanya runtuh jadi satu ketika Arya mencium kening Inka dengan khidmat.

Mata Arya memejam, dia tidak bisa menahan diri untuk merasa jika ini bukan hanya tentang kesepakatan semata. Arya tersentak dengan harapan pernikahan ini akan berlangsung selamanya, harapan-harapan jika pada akhirnya Inka bersedia tetap tinggal di sisinya untuk menjalani pernikahan sesungguhnya.



Inka menjauhkan wajahnya. Sorot mata Inka bergetar, dengan rasa takut, cemas, sekaligus... dengan begitu kurang ajar sisi hatinya yang lain merasa tenang? Seperti ada dua kepribadian yang menyerang Inka, sisi kenyataan dan sisi khayalan. Ibarat sedang mengkhayal, maka, Inka merasa perutnya melilit dan hatinya berbunga-bunga karena menikah dengan pria disampingnya ini. Namun, ketika menolehkan wajahnya, dan melihat ke sekitar, semuanya musnah, kenyataan menampar Inka dan memaksanya untuk kembali mengingat kesepakatan mereka. Kenapa dia terlalu lemah?

\*\*\*

Berjam-jam berlalu Inka pasti hanya terlihat seperti arca. Tidak ada satupun yang bisa Inka

ajak bicara, bahkan hanya untuk sekadar basa basi. Inka juga tidak berniat mengajak bicara siapa pun, asal dia tidak berada di dalam orang-orang yang saling mengobrol satu sama lain. Begitu tiba tadi, Inka juga tidak menyangka—hanya kerabat dekat—yang dimaksud Mama Arya, ternyata sebanyak ini. Membuat keringat dingin tak henti membasahi tengukunya.

Akan lebih bagus jika ada sesuatu yang dikerjakannya, namun hari ini dia dan Arya adalah bintang utama. Pengantin! Dia hanya bergerak ketika memasukkan beberapa suap makanan ke mulutnya tadi karena dipaksa. Dan, ya... Inka lebih baik disuruh mengerjakan sesuatu daripada mengucapkan sebuah kalimat. Berdiam diri tanpa melakukan apa pun membuat mata Inka berat sekali, tidak hanya matanya, sanggul beratnya yang menyiksa, pakaian yang terlalu mengepas di badannya, ditambah dengan

usaha kerasnya yang menahan kuap agar tidak terlihat memalukan.

Inka juga tidak berani membuat gerakan yang memancing perhatian keluarga inti Arya. Bahkan untuk menyelonjorkan sedikit kakinya saja dia kesulitan.

Sedangkan Arya, pria yang kini berstatus sebagai suaminya—napas Inka terkesiap setiap kali otaknya mengingatkan status mereka saat ini—meski tetap mengarahkan pandangan mata padanya, namun pria itu seperti dipaksa mengobrol tiap kali ada yang memanggil untuk menyapanya. Inka tidak akan keberatan, sebab yang dikenal di sini hanyalah Arya, dan beberapa orang tersebut pasti kaget dengan pernikahan mendadak ini.

Inka lagi-lagi mengamati jemari tangannya yang terjalin satu sama lain, sebelum kembali dibuat

mendongak dengan suara ceria Mama Arya. Mama Arya layaknya bintang dari segala bintang, dia mampu berbicara kepada siapa saja, dan menempatkan diri dengan begitu luwes. Inka ingin meniru sedikit saja sikap ceria dan bersahabat Mama Arya, tetapi dia tidak bisa, Inka sama sekali tidak mampu melakukannya.

Inka... tak bisa melihat orang lain tanpa sorot curiga mengenai apa yang akan mereka pikirkan tentang dirinya. Dan dari semua dugaannya semua hanya berisikan hal negatif.

“Sebagian tamu sudah pulang. Naiklah, ganti bajumu. Dan istirahat di kamarku.”

Inka tersentak, menoleh ke kiri, tidak tahu kapan datangnya Arya.

Inka belum mau mengiyakan. Meski tawaran untuk bersembunyi sangat menggurikan. Tapi

perasaan apa yang akan dipikirkan orang jika dia menghilang, sangat mendominasi.

Meski suaminya sudah memberi izin. Suami? Perut Inka tambah melilit. Dia benar-benar perlu berada di dalam kamar mandi sekarang.

“Tidak apa. Pergilah ke kamarku,” ulang Arya.

Inka tahu, Arya sedang memberikan pengertian penuh padanya. Karena dia pasti terlihat seperti domba di dalam kawanan singa. Inka menatap Arya lagi dengan sangat bimbang. Dahi Inka semakin bertaut. Sampai di titik ini Inka masih juga belum mengerti mengapa Arya mau bersusah payah dengan wanita bermasalah sepertinya. Mungkin pria ini mengejar pahala? Oh... sungguh mulia sekali.

“Pergilah.”

Kali ini Inka seperti tersengat dan spontan berdiri saat Arya menyentuh pundaknya. Inka mengangguk kecil, sebelum dengan langkah yang terbatas karena roknya yang sempit—Inka langsung berjalan secepat yang dia bisa menuju kamar Arya yang sudah ditunjukkan pria itu tadi ketika menaruh tas bawaannya.

Inka kembali masuk ke dalam kamar yang sangat rapi dengan nuansa keabu-abuan tersebut. Inka berjalan perlahan sejenak ingin duduk di pinggir ranjang, namun batal mengingat dia akan membuat kusus seprai.

Inka kembali mengamati dengan lekat, dan bimbang, bagaimana mungkin dia bisa enak-enakan tidur di sini? Sekarang bahkan belum pukul empat sore. Inka segera masuk ke kamar mandi. Sampai di kamar mandi Inka kembali dibuat menghela napas dan bingung. Apa dia harus mencopot semua riasannya? Tapi tadi

Arya tidak memerintahkan begitu kan?  
Bagaimana jika ada yang memanggilnya lagi??

Pundak Inka semakin lelah, dengan tubuh dan pikiran-pikiran yang bercokol. Setidaknya sekarang, Inka bisa melepas sandal yang menyiksa ini, batinnya. Kamar mandi rumah mewah tentunya berbeda dengan kamar mandi di kosannya yang selalu basah. Inka melirik ragu, namun dia sudah tidak tahan lagi, akhirnya Inka tetap duduk bersandar di lantai, dengan menyelonjorkan kakinya menghadap ke wastafel. Tidak sampai lima menit Inka sudah terlelap.

Di tempat lain, Arya terus melihat ke jam di tangannya. Satu jam, dua jam berlalu. Begitu ada kesempatan, Arya langsung naik ke kamarnya.

Arya membuka pintu perlahan, takut mengejutkan Inka. Namun ketika daun pintu terkuak tidak ada siapa pun di kamar Arya. Dahi Arya berkerut, juga tidak ada bekas kasurnya ditiduri. Apa Inka salah kamar? Arya kembali keluar dan menemukan Mbak pengurus rumah, yang mengaku tidak melihat Inka, dan membantu mengecek ke seluruh kamar tamu. Arya meminta Mbak untuk tidak bilang apa pun ke Mamanya dan segera kembali ke kamarnya. Arya setengah berlari menuju kamar mandi, dan benar saja kamar mandinya terkunci.

Arya mendesah, apa dia terlalu panik? Tapi... Arya bahkan tidak mendengar suara air. Sialnya, rasa cemas dalam diri Arya kembali bangkit. Arya memutuskan untuk mengetuk pelan.

“Inka...”

Tak ada sahutan. Dahi Arya semakin berkerut.



“Inka···!” kali ini seruannya semakin keras. Panik kembali merajai Arya. “Inka!”

Pintu dihadapan Arya tiba-tiba terbuka. Mereka sama-sama tersentak. Inka menatap limbung, sementara bola mata Arya nyaris yang nyaris copot dari sarangnya, melihat Inka masih berpakaian lengkap.

“Kamu—” Arya kehilangan kata-kata. Istrinya mengurung diri dikamar mandi?? “Sudah tiga jam kamu di kamar mandi···??” Bola mata Arya berpendar cemas.

Ya Tuhan, jam berapa sekarang?? Batin Inka kalut. Panik membuat wajah dan mata Inka memanas.

Inka menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. “A-aku ketiduran.”

Arya menganga begitu lebar. “Ada tempat tidur, gimana kamu bisa tidur di—” *lantai kamar mandi yang dingin?!* suara Arya menggantung, otaknya menyambung cepat. “Aku akan ke bawah dan berpamitan dengan orang tuaku. Kamu bersiaplah, kita pulang ke apartemen sekarang.”

Inka jauh lebih syok dengan tanggapan cepat Arya, dan segera menangkap lengan pria yang kini menjadi suaminya itu.

“Enggak. Enggak. Jangan Mas. Aku nggak kenapa-kenapa.”

“Bagaimana kamu bilang tidak apa-apa? Kamu pasti takut tidur di kamar ini kan??”

Inka tidak bisa menyalahkan dugaan Arya. Karena itu memang benar. Dia tak nyaman, dan ragu meniduri kasur itu tadi, namun bukan untuk alasan yang disangkakan Arya. Terlebih

jika Arya menganggap Inka takut karena Arya juga akan ada di kamar ini bersamanya.

“Bu-bukan. Aku—memang ketiduran.”

Inka tahu Arya tidak puas dengan jawabannya. Mata Arya masih mengerling panik.

“A-apa ada orang yang ingin berpamitan?”

“Semua orang sudah pulang.”

Bahu Inka bertambah lemas, dia menurunkan tangannya dari lengan Arya.

“Mas—mau mandi?” tanyanya lagi sembari menggeser langkah.

Arya menatap semakin getir. Dada Arya masih naik turun, dengan raut wajah cemas memperhatikan Inka lekat. Dia maju selangkah, dan sesaat tangannya mengepal di sisi tubuhnya, dia nyaris melepaskan memeluk Inka.

"Kamu mandilah duluan."

Inka mengangguk tanpa berani menatap Arya.

"Inka."

Inka kembali memutar tubuhnya gugup.

"Aku tahu kamu tidak nyaman membicarakan isi pikiranmu denganku. Aku akan mencari psikolog jika kamu mau."

Bibir Inka terbuka dia kesulitan bicara. Beberapa detik saling diam, Inka menggeleng, dan menutup pintu kamar mandi.

Arya menatap pahit dengan bibir semakin rekat.

\*\*\*

Makan malam dengan keluarga Arya untuk yang pertama kali... Inka ingin lenyap dari kursi yang didudukinya, meski berulang kali dia mendengar Mama mertuanya menyuruhnya untuk menganggap mereka sebagai keluarganya sendiri—Inka hanya bisa tersenyum formal dengan kepala yang menunduk berlebihan.

Ditambah semua orang terus-menerus mengamatinya. Pak Ibnu melihatnya layaknya atasannya di kantor. Ketiga adik kecil Arya melihat penasaran dengan wajah polos mereka, sedangkan Aira menyorotnya penuh penilaian seperti tahu Inka menyimpan banyak rahasia, dan Arya... pria itu memperhatikannya untuk memastikan Inka aman.

"Ayo makan," putus Ibnu saat suasana mulai sedikit kaku.

Bahu Inka semakin tegang, ketika semua orang mulai mengambil nasi masing-masing, sementara Arya lebih dulu menarik piringnya dan menyendokkan cukup banyak nasi.

“Mas, aku bisa mengambilnya sendiri,” bisik Inka tertekan, sangat tak ingin lebih banyak lagi perhatian menusuknya.

“Kamu makan sedikit sekali tadi siang. Mama akan terus memperhatikanmu dan tak akan segan menegurmu jika kamu tidak menghabiskan apa pun yang ada di piringmu.”  
balas Arya yang juga berbisik, sambil meletakkan piring di depan Inka, dengan arti Inka harus menghabiskan semua nasi yang ada di piringnya.

Napas Inka terembus berat. Arya mengalihkan pandangannya, takut pertahanannya kendur melihat wajah memelas Inka.

Arya tidak peduli dengan godaan Mama Marsha dan praduga Aira setelah ini dia akan mengatasinya. Yang sekarang dia pedulikan adalah, Inka punya tenaga untuk menghadapi berbagai ketegangan yang harus dilawannya. Sungguh sulit bagi Arya untuk menebak-nebak sikap Inka, terutama apa yang dipikirkan wanita ini, istrinya. Dan Arya sangat ingin mengetahuinya.

Arya... sangat ingin tahu cara mendekatkan diri ke Inka tanpa membuat wanita itu ketakutan.

Dua jam lebih berlalu, seperti seabad bagi Inka. Meski Arya tak beranjak jauh dari sisinya, bahkan tadi dia menolak ajakan adiknya untuk bermain Playstation, Arga menjadi sedikit merajuk dan Pak Ibnu yang menengahi.

"Kami, naik duluan ya," ketika kalimat itu tercetus, Inka langsung menoleh, antara senang

dan bingung, sementara Mama Arya tersenyum penuh arti.

Begitu mendapat anggukan dari Ayahnya. Arya segera berdiri. Inka ikut berdiri, Arya menahan diri untuk tidak menggenggam tangan istrinya itu.

Ketika sampai di kamar. Arya segera mengunci pintu kamar, dan menuju lemarnya. Dia mengeluarkan kasur lipat yang memang selalu ada di lemarnya ketika adik-adiknya suka menyerbu masuk dan tidur di kamarnya.

Inka memperhatikan dengan bola mata membulat, ketika Arya memposisikan kasur tipis di bawah dan menarik satu bantal.

“Tidak perlu takut. Naik dan tidurlah.”

“Itu kelihatan nyaman. Gimana kalau aku yang tidur di bawah?”



Ekspresi Arya langsung berubah. “Tidak. Aku tahu kita sudah sama-sama lelah hari ini.”

Batin Inka mencelos. Ucapan Arya seperti menyiratkan tak ada lagi perdebatan untuk malam ini. Inka langsung menunduk dan membalik badannya. Memutari sisi ranjang, dan naik ke atasnya. Hanya mengambil sedikit dari sisi ranjang, ketika Inka berbaring dengan posisi menyamping, membelakangi Arya.

Semua itu tak luput dari perhatian Arya. Bibir Arya berkerut, begitu pula dengan hatinya. Apa dia berucap terlalu tegas?

Bahu Arya naik turun seiring dengan mengisi penuh kembali paru-parunya dengan udara. Tidak ada obrolan sebelum tidur seperti selayaknya suami-istri. Arya berbaring memangku kepala sebelah tangannya menatap langit-langit. Tubuhnya lelah, namun matanya

belum mau terpejam. Ibunya pasti melihat peristiwa hari ini. Dan semoga Ibunya merestui langkah yang Arya ambil.

Arya sudah akan menarik lengannya dan kembali mengintip apakah Inka sudah tidur saat suara getar ponsel membuatnya tersentak duduk. Yang jelas itu bukan ponselnya.

Arya melihat Inka segera turun dari tempat tidur menuju meja kerja Arya. Dan tampak diam saja. Tak ada sahutan apa pun. Yang artinya Inka mendingkan panggilan tersebut.

Arya segera bangkit dan mendekat.

“Kenapa tidak diangkat?”

Inka begitu terkejut tidak bisa mengelak saat tatapan Arya sepenuhnya mengarah ke ponsel yang dipegangnya. Dia tidak mungkin menjawab bukan siapa-siapa. Meski dia tidak tahu siapa

penelepon dengan nomor yang tak dikenalnya ini.

“Siapa yang menelepon?”

Inka hanya bisa menggeleng, namun jelas tubuhnya lebih bergetar. Inka sedikit terkejut ketika Arya mengambil ponselnya. Rahang Arya tampak menegat, walau dia tidak berujar apa pun.

Tatapan Arya menjadi demikian tajam. “Simpan nomor telepon orang yang kamu kenal, dan matikan saja kartu ini. Nanti, aku berikan nomor baru,” ucap Arya ketika menyerahkan kembali ponsel Inka—yang membuat Inka sedikit membeliakkan matanya sebab ponselnya sudah dalam keadaan tidak aktif.

“Tidurlah lagi. Tidak akan terjadi apa pun,” imbuh Arya. Meski nada yang diucapkan Arya kelepasan tegas dan layaknya perintah.

Inka tercenung lama, sebelum mengganggu. Sesungguhnya Inka sangat tak ingin membuat Arya kembali khawatir, tetapi ada saja kejadian yang benar-benar di luar kuasanya, dan Inka memang sangat mudah takut dan cemas sejak Ibunya memberikan informasi tentang dirinya kepada Restu.

"M-mas."

Arya dengan cepat berbalik. "Ada apa??" tanyanya kembali dengan raut panik.

"Aku—minta maaf," cicit Inka.

Dahi Arya berkerut begitu dalam, dengan wajah semakin mengeras. "Untuk?"

"S-semuanya," gumam Inka ragu-ragu.

Apa Inka mendengar suara-suara sumbang yang berkomentar negatif tentang dirinya? Dan dia

menjadi rendah diri lalu meminta maaf karena tak mampu tampil sebaik mungkin?

Batin Arya semakin mencelus. “Tidak ada yang perlu dimaafkan. Tidurlah lagi,” ucap Arya dengan nada lebih rendah.



## Bab 15

Didorong oleh perasaan yang tak dipahaminya. Arya ingin pulang lebih awal. Sama seperti para pekerjanya. Padahal biasanya, jika tidak ada keperluan meeting Arya pasti menghabiskan waktunya lebih lama di toko untuk melihat tanamannya, atau lanjut kerja di kafe.

Apa yang dilakukan istrinya? Pertanyaan itu membayangi Arya seharian ini. Dan... rasanya dia seperti memiliki istri sungguhan, istri yang akan ditemuinya ketika pulang kerja. Apa ini juga yang dirasakan oleh Ayahnya? Itukah sebabnya Ayahnya menjadi lebih hangat setelah menikah dengan Mama Marsha?

Arya memasuki area tempat tinggalnya yang baru. Ketika membuka pintu unit apartemennya. Harum ruangan seperti tak asing sekarang, dan ya... tak ada cela, meski unit ini baru, Arya tahu Inka membersihkannya dengan seksama—bahkan kinclong. Arya sampai takut melangkahkan sepatunya yang pastinya penuh pasir dan tanah. Suasana sangat sepi. Arya melepas sepatu dan meletakkannya ke tempatnya, sebelum berjingkat-jingkat melewati lorong dan... tak ada siapa pun.

Arya menebak Inka berada di kamarnya. Sesuatu menggelitikanya, apa karena keberadaannya di sini istrinya tersebut jadi mengurung diri di kamarnya? Tidak berani keluar? Ya, Arya tidak berani memeriksa CCTV, dia cemas kepikiran banyak hal, apalagi mendapati wajah tak bahagia Inka.

Tidak harus sampai melihat Inka tersenyum, paling tidak Arya bisa merasakan Inka tinggal nyaman di sini. Namun, sepertinya sejak mereka tinggal bersama, Inka justru lebih kaku. Napas Arya terhela berat, dan segera masuk ke kamarnya.

Arya kembali melangkah, dan sesuatu menarik perhatiannya. Arya membuka penutup makanan. Arya menjadi kesal sendiri saat Inka menyiapkan semua hidangan ini untuknya, dengan cara seperti ini. Maksudnya, seperti seorang pembantu yang telah menyiapkan berbagai keperluan sementara sosoknya tidak terlihat.

Bibir Arya berkerut masam. Apa Inka tidak akan menampakkan batang hidungnya malam ini?

Napas Arya terhela. Semangatnya untuk pulang lebih awal tadi meredup. Arya ke kamar untuk



segera membersihkan diri. Dia kembali ke meja makan, meski sendirian, Arya tahu dia harus menghargai apa pun masakan yang telah dibuat oleh Inka.

Alis Arya sedikit terangkat merasakan masakan Inka yang enak, sayangnya ayam gorengnya telah dingin. Sudut bibir Arya terangkat, ketika mengingat, mungkin dia akan mendapatkan masakan enak seperti ini setiap harinya.

Selesai makan, Arya menumpuk piring kotorannya di wastafel dan mulai mencucinya. Namun, sesaat dia mendengar suara pintu terbuka.

“Mas—biar aku aja yang cuci.”

Arya tersentak menoleh.

Alis Arya bertaut. Apa Inka muncul untuk mencuci piring?? Apa sejak tadi dia menguping

suara-suara di luar dari balik pintu?? Astaga... napas Arya terembus dalam.

"Tidak. Ini sedikit, dan aku yang makan jadi aku yang harus mencucinya."

"Enggak Mas, jangan. Itu kewajibanku."

Arya menatap sedikit lebih keras. "Lalu kewajibanku?"

Bola mata Inka sedikit melebar, dia melihat ke arah lain, dan berkata pelan. "Bukannya... Mas yang membayar pengeluaran bulanan kita?"

"Tapi sejauh ini aku masih berhutang. Karena kamu belum memberikan tagihan."

"Oh... itu nggak masalah."

Arya bermaksud memancing, tetapi sikap Inka justru menyatakan itu bukan masalah besar.

Arya menyelesaikan cuci piring dan gelasnya dengan sangat cepat karena memang hanya satu. Namun, meski sudah sangat cepat begitu pun, dia tetap melihat Inka segera membalik badannya.

Arya menahan decakan. Kapan dia bisa memiliki kesempatan lebih dekat dengan Inka? Bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga jarak antara batin mereka. Membayangkan dia memeluk Inka, dan membuat wanita itu membicarakan keluh kesahnya, seperti sebuah mimpi yang sangat sulit diraih.

“Inka,” ucap Arya memanggil dengan nada terburu-buru sambil mengelap tangannya.

Inka langsung memutar tubuhnya. “Ya?”

Wajah itu menunggu dalam cemas.

“Bisa kita bicara sebentar?”

Bahu Inka menegang, dan mengangguk kecil. Inka melirik ragu.

“Saya akan mendaftarkan pernikahan kita ke KUA. Jika terjadi sesuatu, statusmu jelas.”

Inka jelas melotot, dan hal itu meninju batin Arya.

“Apa—kita perlu sampai sejauh itu? Nanti proses cerai akan—membuang waktu. Setauku di pengadilan harus ada alasan yang cukup untuk bisa bercerai. Pernikahan resmi membuat proses perpisahan jadi semakin rumit.”

*Kemana kamu akan pergi?* tanya hati Arya.

“Lagipula... itu juga tidak bagus untuk Mas. Jika suatu saat Mas akan menikah, ada baiknya semua ini dilupakan dan wanita yang akan bersama Mas tetap menganggap Mas pria single yang belum pernah menikah, kan?”

“Lalu aku harus berbohong?” Batin Inka langsung tertohok. “Siapa pun wanita yang akan bersamaku nantinya, harus menerima semua masa laluku.”

Manik mata Inka langsung mengarah ke bawah. Inka selalu memaksa otaknya untuk berpikir realistis, meski membayangkan suatu saat Arya akan bersama dengan seorang wanita yang diinginkan dan dicintainya... Tidak. Saat itu Inka pasti sudah tidak akan lagi melihat ke belakang.

“Lagipula... ini permintaan Ayah. Maaf aku sama sekali tidak bilang kepada Ayah tentang kesepakatan kita. Aku khawatir dia tidak merestui kita jika aku mengatakannya.”

Inka mengangguk kaku. Tatapan Arya menjadi semakin pahit.

“Jadi, bagaimana? Kamu setuju kita mendaftarkan pernikahan kita?”

“Um. Ya. Terserah Mas saja.”

Arya merasa bersalah melihat ekspresi Inka. Dia pasti tak ingin tertawan di sini. Arya tak akan menjadi alasan untuk Inka tetap bertahan di sini. Hati Arya mendadak berubah menjadi lahan tandus yang tanahnya kering dan retak.

\*\*\*



Inka semakin gugup ketika pagi itu datang juga. Saking memikirkan apa yang pertama-tama harus dikerjakannya, Inka bangun pagi-pagi sekali. Ketika dia keluar, sudah tentu sunyi menyapa. Inka senang sunyi dan sendiri, namun ini sungguh berbeda dengan kamar kosnya yang dulu, penghuni lain--yang tak lain adalah

suaminya bisa sewaktu-waktu membuka pintu dan membuatnya grogi.

Dan... Inka sudah memikirkan ini semalaman. Dia yang tak pandai bercengkerama dan bingung harus berucap apa ketika bertemu dengan Arya, memilih untuk menunaikan semua kewajibannya di pagi hari, lalu kembali ke kamar. Nantinya, setelah Arya pergi, Inka akan kembali keluar untuk membersihkan rumah.

Inka masak makanan yang tidak terlalu berat. Nasi goreng, telur, ayam goreng yang telah dimarinasi semalam, dan kerupuk untuk hari pertama rasanya sudah cukup bagus. Besok Inka akan mencari menu lainnya di internet.

Setengah jam berkulat, Inka menunggu hingga pukul tujuh untuk menggoreng nasinya, semoga belum terlambat untuk tidak terlihat oleh suaminya.

Saat semua hidangan sudah siap. Inka meletakkan di atas meja, dan menutupnya. Dengan cepat dengan mengelap kembali seluruh kitchen dan meja, membuang sampah ke tong sampah, dan segera berlalu ke kamarnya.

Tak lama Arya keluar dengan rambut basah dan pakaian rumah. Padahal tadi dia masih mendengar suara Inka memasak, lalu kenapa sekarang sunyi?

Dahi Arya semakin berkerut ketika mendapati meja makan sudah berisi sarapan komplit. Atau jangan-jangan Inka akan muncul setelah Arya pergi?

Ya ampun. Belum berjalan 24 jam, tetapi Arya sudah seperti orang yang terserang culture shock. Apa Inka akan selalu begini? Menyediakan makanan lalu menghilang?



Napas Arya terembus berat, memikirkan sebuah rencana di kepalanya. Setelah sarapan, dia membuat kopi dan duduk tenang di sofa tanpa bersuara.

Arya jadi ingat ketika dia memancing ikan. Ikan akan bersembunyi dan perlahan-lahan keluar ketika kita menunggu dengan tenang—persis seperti Inka? Oh, Inka mungkin spesies yang lebih langka, dia ikan duyung? Yang bisa menghilang dengan sangat cepat? Arya menyinggikan seulas senyum, sangat jarang dia berpikiran random, kenapa dia jadi mengingat dongeng-dongeng yang sering dibaca Avinka?

Nyaris setengah jam ketika pintu itu terbuka.

“Astaga···!” Inka langsung menutup mulutnya, merasa malu sekali.

Arya menahan ekspresinya, melihat Inka yang sangat kaget.

Inka serbabingung, apa dia perlu balik ke dalam kamar, tapi nyatanya Arya sudah melihatnya, tak ada gunanya juga jika dia kembali ke kamar.

Lalu, sekarang, apa yang harus dikatakannya? Atau Inka diam saja dan langsung mengerjakan pekerjaan rumah? Tidak, Inka tetap harus menyapa Arya. Apa aku harus mengucapkan 'selamat pagi'? Tetapi ini bukan di kantor. Lalu apa sapaan di pagi hari yang lebih normal? 'Hai Arya?' Tidak. Itu terdengar sangat aneh.

"M-mas belum berangkat."

"Pagi ini saya tidak bekerja."

Napas Inka semakin tersekat dan membasahi bibirnya. "O-oh."

“Aku akan membuat taman gantung di balkon. Sebentar lagi aku akan ke toko untuk mengambil bahan.”

Inka mengangguk, mendengar penjelasan Arya. Dia tidak bisa bertanya, dan rasanya tenang jika Arya menjelaskan tanpa perlu dia bertanya.

“Kamu tidak sarapan?”

“Um-iya, nanti setelah bersih-bersih.”

Arya menggigit kuat bibir dalamnya, ingin menyela dengan aturan baru, namun urung dilakukan. Karena Inka pasti beranggapan dia bermain-main dengan ucapan sebelumnya.

\*\*\*

Batin Inka tersentak ketika mendengar suara langkah. Inka bimbang tetap mengupas bawangnya atau pergi melihat, sikap apa yang harus dia ambil? Tetapi, mengingat semua ucapan Arya jika mereka akan mengurus urusan masing-masing, jadi Inka memutuskan tetap di tempatnya.

Namun, ketika melihat Arya mata Inka spontan membelalak. Terlebih dengan sesuatu yang dibawanya. Pria itu meletakkan barang lain di lantai dekat sofa, dan melangkah ke arahnya, sambil tetap membawa sebuah buket bunga mawar putih di tangannya.

Mendadak jantung Inka berdebar demikian kencang. Arya memberinya bunga? Untuk apa??

Wanita mana yang tidak senang diberikan bunga? Terlebih buket bunga yang indah. Namun, rasa bahagia Inka lenyap berganti

dengan denyut di jantungnya ketika suasana ini terasa dejavu.

Restu pernah membelikannya sebuket mawar besar, dan hadiah tas branded, dan... menyewa hotel. Dan... dan... --nyatanya pria itu monster.

Dan..., untuk apa Arya perlu bersikap romantis?? Inka mundur selangkah demi selangkah. Inka benar-benar membeku ketika punggungnya westafel.

"Ini jasa baru toko kami, melayani pemesanan buket. Mungkin kamu bisa menatanya, untuk tambah mengharumkan ruangan," ucap Arya ketika menyodorkannya.

Napas Inka perlahan-lahan terembus, dengan pipi memerah ketika menyadari dia terlalu percaya diri jika Arya sengaja membelikan untuknya. Rasa malu mengaduk perutnya.

"Inka."

Inka menarik sedikit bola matanya, tersentak lalu mengerjap-erjapkan matanya, seraya mengambil perlahan buket tersebut dari tangan Arya.

"I-iya."

Segera membalik badan, Inka meringis dengan wajah semakin memanas. Dia—lagi-lagi—pasti terlihat sangat konyol.

"Tapi—harus kuletakkan di mana Mas?"

"Di mana saja. Terserahmu."

Inka kembali mengangguk, dan mengulum habis bibir bawahnya. Inka memutar buket mawar yang begitu indah ini, dan menemukan kartu nama toko Arya. Diam-diam Inka menariknya dan menyelipkan kartu tersebut ke sakunya.

Arya mengamati seluruh ekspresi Inka, ternyata perkiraannya tepat, Arya tidak bisa melakukan pendekatan yang sama seperti yang dilakukan mantan Inka. Inka pasti sudah kenyang dengan segala keromantisan, dan bujuk rayu, semua itu pasti dianggap bualan semata. Ketika Arya menyuruh karyawannya untuk membuat satu buket bunga, Arya sudah menyiapkan alasan ini. Sementara yang menjadi PR besar bagi Arya adalah, semoga dia bisa bertahan dengan cara pendekatan ini. Meski sulit sekali rasanya hilang kendali dan berkata dengan sungguh-sungguh kepada Inka jika dia tidak pernah berpikir untuk menyakiti wanita itu.

Arya balik lagi ke bawah untuk mengambil pot-pot kecil *philodendron*, sirih marble, pakis, lili paris. Ketika Arya kembali ke dalam apartemennya dengan membawa keranjang sorong dan sedikit bersusah payah memuat

tanaman-tanamannya, seisi ruangan seperti dipenuhi mawar putih dengan harumnya yang menyenangkan. Inka meletakkannya di gelas-gelas panjang.

Istrinya tersebut melirikinya sebelum kembali memasak.

Arya mulai mempersiapkan alat-alat dan kayu palet serta kawat. Arya fokus pada pekerjaannya, setiap kali Arya selalu memiliki prinsip kerjakan dulu, hasil akan mengikuti, nyatanya, dia mendapatkan hasil yang tak terduga. Sang putri duyung tidak hanya mengintip, namun berdiri di pintu memperhatikan Arya berkerja. Arya berpura tidak menghiraukan kehadiran Inka, agar tidak membuat wanita itu canggung.

Saat waktu semakin berjalan. Hasil lain di dapat Arya ketika Inka dengan ragu-ragu



mengingatkan sudah waktunya untuk makan siang.

Arya tak ragu berada di meja makan dengan tubuhnya yang masih berkeringat. Meski tetap makan dalam diam, namun gerakan Inka lebih luwes dari sebelumnya.

“Besok, Mas mau dimasakin apa?”

Dada Arya semakin membuncah. “Apa saja. Aku sungguh tidak pemilih. Asal bukan makanan basi,” tutup Arya dengan senyum.

Inka menggigit kecil bibir bawahnya, terlihat wanita itu ragu untuk membalas senyum Arya, tak masalah batin Arya. Hari ini sudah banyak kemajuan.

Hari semakin senja, dan Arya harus menyelesaikan semua pekerjaannya hari ini.

Inka tidak lagi mengintip, dia terang-terangan melihat pekerjaan Arya.

Arya membereskan semua alat-alatnya dan mengumpulkan sampah kayu.

“Biar aku yang membersihkannya,” tawar Inka langsung.

Arya mengangguk.

Sementara Inka membersihkan lantai, Arya mulai meletakkan pot-pot ke rak. Dan sebagian lain dia gantung.

“Bunga apa yang kamu sukai?”

“Eng—nggak tahu. Mungkin semuanya.”

“Benar semua bunga, meski berduri dan beracun, tetap indah dipandang.”

Perasaan Inka silih berganti. Sepertinya hangat matahari ini mampu menembus hatinya. Hari yang hangat, batin Inka.



## Bab 16

Inka hanya melihat suaminya di pagi dan malam hari. Arya tidak berbohong soal dia akan jarang ada di rumah. Dan meski berusaha untuk tak terlihat apalagi sampai mengganggu Arya, tetapi... setiap hari, mata Inka mengkhianatinya, seolah selalu mencuri dan mencari kesempatan untuk dapat melihat sosok Arya, meski hanya sepiintas dan sebatas mengetahui apa yang dikenakan pria itu. Inka akan melihat Arya keluar dari kamarnya dengan rambut yang basah dan sibuk dengan ranselnya. Terkadang sudah berpakaian rapi dengan kemeja dan celana chino. Terkadang, ada hari di mana Arya

memakai kaos dan jeans, meski dia juga membawa persediaan kemeja.

Setiap pagi, sebelum Arya keluar, Inka menyiapkan sarapan di atas meja, dan pergi ke kamarnya. Ketika Inka melihat keluar, biasanya, lauk yang dia sediakan, entah itu nasi goreng, telur, ataupun oseng sayur, akan habis setengah.

Yang jelas, tiada hari yang dilewati Inka tanpa debar di dadanya. Sudah nyaris seminggu, namun Inka tetap tak bisa merasa apartemen itu layaknya rumahnya sendiri. Tidak. Bahkan di rumah orang tuanya sendiri Inka tak pernah merasa nyaman. Ruangan ternyaman hanyalah sepetak kamar kos, dan kini wilayah teramannya adalah kamarnya.

Hal lain yang membuat Inka tak leluasa adalah sosok Arya. Arya tidak membuatnya takut

seperti bayang-bayang Restu. Hanya saja... jantung Inka kembali berdebar kencang tiap kali matanya kedapatan menatap Arya sedikit lebih lama.

Inka tahu dia wanita normal, namun setelah seluruh pengalaman pahit hidupnya, harusnya kata 'terpesona' oleh lawan jenis tak ada lagi dalam kamusnya. Inka menekan hatinya kuat-kuat. Dalam segala hal, jaraknya dengan Arya tetap bagai langit dan bumi. Selain itu, banyak hal lain yang harus dipikirkan Inka.

Namun, harus Inka akui dia mulai merasa aman di sini. Meski Inka masih leluasa hanya dengan kamarnya, dan sekarang ada balkon untuk menghirup udara segar, dan melamun sambil memikirkan apa selanjutnya yang harus dia lakukan. Ide menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri masih menjadi prioritas utamanya. Tetapi, setelah terlibat pernikahan dengan Arya,

dia tidak mungkin pergi begitu saja tanpa membicarakannya dengan Arya.

Inka tersentak ketika ponselnya berdering. Nama Mama Arya muncul. Inka mengulum kuat bibir bawahnya, sambil menebak-nebak ada perlu apa Ibu mertuanya tersebut menelepon. Sejauh ini istri Pak Ibnu tersebut sangat ramah, meski Inka tak bisa menepis jarak begitu saja, dia tetap merasa sangat segan dan sungkan.

“Ha-halo Ma?”

“Inka kamu di rumah kan?”

“I—ya. Ada apa, Ma?”

“Temenin Mama belanja mau nggak?”

Inka mengerjapkan mata. “Um.” Mana mungkin dia menolak. “Inka—izin ke Mas Arya dulu ya Ma?”

“Okee... kalau sampai dia nggak izinin. Mama yang langsung telepon dia.”

Inka tersenyum kecil. “Iya Ma.”

Memutus sambungan ke Ibu mertuanya. Inka segera menelepon Arya untuk meminta izin. Dari nada suaranya Arya seperti terkejut dia menelepon. Namun mendengar apa alasan Inka menelepon, suaminya tersebut langsung mengizinkan.

Inka segera bersiap-siap.

Ketika Mama Arya tiba, Inka meremas tangannya. Padahal ini hanya pergi belanja, tetapi Inka tetap saja gugup. Inka takut dia bukan lawan bicara yang baik, karena Inka cenderung kaku dan tidak asyik.

Namun, syukurnya sepanjang perjalanan. Mama Arya yang terus-menerus mengoceh.



Sampai di mal paling elite di Jakarta, Inka semakin dibuat menahan napas. Dia pernah masuk ke sini, saat menemani rekan kerjanya membeli sesuatu, itu pun hanya sekadar lewat, dan saat itu juga Inka langsung memutuskan tempat ini tidak cocok untuknya. Karena tak satu pun barang yang sesuai dengan isi dompetnya.

Mama Arya langsung mengajaknya ke tempat yang ditujunya sejak awal.

“Kamu suka belanja?” tanya Mama Arya menggandeng Inka masuk ke dalam.

Inka langsung menggeleng.

“Atau minimal kamu senang jalan-jalan, lihat-lihat??”

Inka mengulum kuat bibir bawahnya, dan dengan berat hati dia kembali menggeleng.

Bibir Mama Arya terbuka... "Astaga... jangan bilang kamu sama kayak Aira. Dalam satu rumah kayaknya cuma Mama yang suka keliling-keliling mal. Apalagi kalau Ayah kamu diajakin, pasti dia langsung melipir cari tempat bermain sama anak-anak."

Inka tersenyum sungkan.

"Tapi kamu nggak keberatan kan, Mama ajak belanja hari ini?"

"Enggak sama sekali, Ma."

Senyum Marsha merekah. "Jadi, gimana setelah menikah dengan Arya?"

Jujur saja Inka bingung menjawab pertanyaan itu. Dan tak bisa menebak, ke arah mana Mama Arya berharap mendengar jawabannya?

"Um... maksudnya, Ma?"

“Ya... sikapnya, Arya... kamu tahu kan kalau udah hidup dengan pasangan itu, terkadang beda di luar beda di dalam rumah. Contohnya aja Ayah mertua kamu, diluaran berasa paling tenang, berwibawa, coba kalau dirumah, beuh... cerewet, kadang-kadang manja kalau lagi sakit.”

Inka menggigit-gigit bibir dalamnya. “Mas Arya... baik.” Dan Inka langsung mendapatkan kernyitan dari ibu mertuanya. “Mas Arya sangat baik,” imbuh Inka cepat-cepat.

Jika ada orang yang menyuruhnya menyebutkan tiga kalimat untuk menggambarkan seorang Arya maka jawaban Inka adalah. Luar biasa sopan. Luar biasa baik. Dan... luar biasa tampan. Sementara Inka sendiri menempatkan dirinya seperti penonton yang melihat seorang tokoh yang hanya bisa dilihatnya melalui seminar atau layar televisi.

Wajah Ibu mertuanya sedikit berubah. “Ya, memang. Arya memang sangat baik. The real anak baik itu ya Arya.”

Namun, kini giliran Inka yang melirik. “Mas Arya... sepertinya baik ke semua orang,” gumam Inka, memancing cerita lebih banyak lagi.

Mama Arya mengganggu. “Ya... kadang saking baiknya, kami suka was-was.”

“Maksud Mama?”

“Waktu Mama pertama kali nikah sama Ayahnya... Mama kaget dong disuruh datang sama pihak sekolah, Mama kirain Arya tipe diam-diam bandel gitu. Nggak tahunya, dia adu jotos sama temannya karena belain cewek yang digangguin sama teman sekelasnya itu. Duh, kalau inget itu, di skors pun Mama tetap bangga sama Arya. Terus waktu kuliah ya, dia pernah

nyelametin temannya yang hanyut di sungai. Arya juga pernah ikut nyariin temannya yang hilang di hutan saat daki gunung. Dan yang terakhir, Arya sampai masuk rumah sakit karena ikutan kegiatan donor darah, gara-gara bukannya istirahat langsung berkegiatan lain. Ya ampun tuh anak... Sampai Mama ngomel-ngomelin dia, apa kamu terlahir jadi superhero? Sampai semua orang harus ditolong?? Tapi Arya memang nggak bisa ngeliat orang kesusahan di depan matanya. Tapi, plusnya, Arya selalu ada untuk adik-adiknya, terutama Aira. Tapi, tetap aja, Mama suka gemes kalau Arya itu suka terlalu baik. Mama takut dia kembali dimanfaatin."

Inka menelan saliva dengan susah payah. Mungkin dia termasuk salah satu golongan yang memanfaatkan Arya? Batin Inka semakin

mengerut. Tetapi tidak, Inka tidak pernah memaksa untuk berada pada situasi ini.

“Mungkin kamu bisa bantu-bantu liatin Arya. Jangan sampai dia dimanfaatin lagi.”

Jantung Inka berdebar sangat kencang. “I-iya Ma.”

Inka terus mengikuti ibu mertuanya dengan pikiran tak fokus.

Inka seharusnya merasa lega, Arya sungguh-sungguh ingin menolongnya, atas dasar kemanusiaan. Namun jantungnya justru berdenyut aneh. Mana mungkin Arya melihatnya berbeda. Dan... justru Inka akan mengecewakan Arya dengan memberikan masalah lebih banyak ke hidupnya.

Mungkin benar Arya adalah pertolongan Tuhan yang dihadirkan untuknya, tapi ketika melihat

semua ini, rasanya Arya pantas menghabiskan waktu dengan wanita yang benar-benar dicintainya.

“Oh ya, Aira udah sempat mampir ke apartemen belum? Kemarin dia sempat tanya alamat sama Mama.”

“Belum.”

Inka jadi kepikiran tiap kali dia mendapati Aira menatapnya, perasaan tak menentu langsung menembus hatinya.

Inka mengekori Ibu mertuanya, yang sibuk melihat-lihat, saat Mama Arya mencium aroma parfum Inka hanya diam terpaku menunggu.

Lalu wanita yang masih sangat cantik meski sudah memiliki tiga anak itu kembali melihat-lihat yang lainnya, tas, sepatu, baju-baju.

Seorang pramuniaga dengan setia melayani pertanyaan ibu mertuanya, dan beberapa barang sepertinya menarik perhatian ibu mertuanya tersebut.

“Eh, kamu juga pilih dong...”

Inka langsung menggeleng. “Enggak Ma. Inka—lagi nggak butuh apa-apa.”

Mata ibu mertuanya langsung berputar. “Kalian kok mirip sih... Arya tuh, nggak pernah mau menerima apa pun terkecuali itu hadiah ulang tahun. Itu pun jarang dipakai! Mama menyalahkan Ayah mereka untuk hal ini. Karena mereka bukan hanya diajarkan hidup hemat, tapi terlaluuu... hemat. Pokoknya kamu ambil barang apa saja, kalau nggak, kita nggak keluar dari toko ini.”

“Tapi Ma—”



“Ayolah... Mama sudah dapat lima item nih.”

“Inka bener-bener mau temenin Mama.”

Mama Arya berdecak keras.

Inka menggigit bibir bawahnya kuat, perasaan tidak enakan mendominasinya. Dia mulai melirik sekeliling, mencari-cari barang dengan harga termurah. Tapi, sepertinya dia punya cara lain.

“Tapi—Inka minta izin ke Mas Arya dulu, ya Ma?”

Wajah Mamanya langsung semringah. “Tentu! Sebagai istri kita memang boleh melakukan apa aja, selama itu dengan izin suami.”

Inka kembali tidak enak, karena terpaksa mengganggu Arya.

Begitu panggilan tersambung, Mama Arya mengkode agar Inka memberikan ponsel

padanya. Dan Mama Arya langsung mewakili Inka berbicara. Jika sudah begitu, tentu saja Arya mengizinkan.

Inka mengambil sebuah parfum dengan harga termurah. Setidaknya dia tidak menyimpan barang pemberian orang lain yang bisa terlihat oleh matanya kapan saja. Apalagi—setelah hubungannya dengan Arya berakhir.

Keluar dari satu toko, Inka mengira kegiatan mereka sudah selesai, ternyata tidak. Ibu mertuanya itu menariknya masuk ke toko lain. Kali ini toko yang khusus menjual setelan kerja. Inka tak tahu seberapa banyak Mama Arya akan berbelanja hari ini, yang jelas, Inka takjub dengan orang-orang yang bisa belanja kebutuhan sekunder sekaligus banyak. Sedangkan Inka, terbiasa akan langsung datang ke satu toko jika dia berniat membeli sesuatu, lalu pulang.

“Mama paling suka mendandani Ayah kalian. Dari sejak kami kembali rujuk. Um... ceritanya panjang, kapan-kapan Mama cerita. Pokoknya sejak saat itu, semua yang dipakai Ayah kalian, Mama yang pilih,” cerita Mama Arya terus berlanjut, sementara Inka mengekori ke mana pun Ibu mertuanya bergerak.

“Ayo pilih...”

Inka langsung mendelik. “M-maksudnya, Ma?”

“Pilihin kemeja untuk Arya. Atau apa ajalah yang mau kamu pilihin untuk dia.”

“Inka—telepon Mas Arya dulu ya Ma.”

“Astaga Inkaa... kamu pilihin untuk Arya. Bilang aja ntar dari Mama. Mana mungkin dia berani ngembaliin barang pemberian Mama.”

“Tapi, Ma—”

“Ck! Mama beneran marah nih ya, kalau kamu nggak pilihin buat Arya.”

Inka berpura mengelus sebuah kemeja yang tergantung untuk melihat harganya, dan menahan diri untuk tidak membeliak—tujuh juta. Inka ingin menyangkal permintaan Mama Arya dan membayar dengan uangnya sendiri? Jika semahal ini... tabungan Inka akan habis tak bersisa.

“Um. Inka telepon Mas Arya aja dulu ya Ma. Buat ngasih tahu aja.”

“Ya ampun... Inkaa... ini kan Mama niat ngasih, ngapain izin lagi? Masa nih, kita mau kasih hadiah ke seseorang, terus kita bilang-bilang dulu? Kan enggak dong...”

“Um, gimana kalau Mama aja yang kasih ke Mas Arya langsung?”

Begitu melihat ibu mertuanya mendelik, Inka langsung memaling, dan mulai memilih.

Inka mulai memilih dengan gerak ragu-ragu, namun perhatiannya tertuju pada kemeja berwarna royal blue Arya pasti tidak akan suka dengan warna yang mencolok, lagipula kulit Arya akan kelihatan semakin bersinar jika memakai warna ini pikir Inka. Bibir Inka terkulum ketika membayangkan Arya memakainya.

"Yang itu?" celetuk ibu mertuanya yang membuat Inka tersentak.

"Um... iya, kayaknya bagus Ma."

Marsha tersenyum penuh arti. "Kalau aja Arya nggak muncul ngenalin kamu. Mama pasti udah nekad jodohin dia."

Dengan masih memegang kemeja, Inka menoleh. "Memangnya kenapa, Ma?" tanya Inka yang begitu penasaran, sementara ibu mertuanya masih terus asik memilih-milih.

"Ya karena Arya nggak pernah punya pacar, nggak pernah ngenalin cewek ke keluarga. Jangankan itu, jalan berdua, kencan atau kopdar sama cewek aja nggak pernah. Mama tuh tau karena Mama sama Aira pernah buntutin dia. Sampe nih ya... Mama udah suudzon ngira Arya... Hm ya, kamu tahulah, kalau cowok nggak suka wanita arahnya ke mana."

Darah Inka berdesir. Degupan jantungnya menggedor-gedor. Dan napasnya mulai tersekat ketika mengartikan ulang ucapan ibu mertuanya.

"Maksud Mama... penyuka sesama jenis?" tanya Inka dengan begitu pelan dan serak.

“Tapi toh ternyata dugaan Mama nggak terbukti, kan? Dan Mama senang, jadi nggak kepikiran lagi.”

Inka tanpa sadar menggantungkan kembali kemeja yang diambarnya. Sebab tangannya mendadak tremor. Mama Arya mungkin senang dengan apa yang disaksikannya. Kenyataannya... seolah itu menjawab semua pertanyaan Inka tentang, ‘kenapa ada pria sebaik itu?’. Mungkinkah? Dan rasanya dari semua yang dilakukan Arya, alasan itu paling masuk akal.

“Lho, nggak jadi pilih yang itu??”

Inka tersentak limbung. “Um. I-iya. Yang ini aja.”

“Okee... tungguin Mama ya.”

Inka melihat sekeliling linglung begitu menemukan tempat duduk, Inka buru-buru melangkah untuk menopang tubuhnya. Semoga itu tidak benar. Semoga itu tidak benar, ucap Inka dalam hati seperti rapalan mantra. Namun, jika memang iya, mengapa Tuhan begitu kejam padanya, dengan mengirimkan satu lagi pria yang akan membuatnya kecewa dan trauma. Ada berapa banyak jenis pria lagi yang akan merusak hidupnya? Menjatuhkan mentalnya?

Mata Inka menyengat panas, dengan hati tertusuk nyeri.

\*\*\*

Setibanya Inka di apartemen, dia langsung meletakkan paperbag belanjaan dan... album



foto pernikahan mereka yang diberikan Mama Arya sebelum pulang tadi. Inka tidak membukanya sama sekali, dia hanya langsung masuk ke kamar mandi untuk mandi.

Dan ketika keluar, ponselnya dipenuhi dengan pesan dari Mama Arya, dan isinya adalah soft copy foto-foto pernikahannya.

Inka menggigit bibirnya yang bergetar. Foto itu benar-benar menampilkan dirinya dan Arya sebagai pasangan pengantin sungguhan.

Inka memperbesar layar ponselnya, bukan untuk melihat dirinya sendiri lebih dekat, melainkan memperhatikan detail pasangannya, tatapannya terpaku pada wajah Arya yang sangat gagah dan tampan. Jika foto ini sampai ke Arya, suaminya tersebut pasti hanya akan melihatnya sambil lalu. Ini akan menjadi foto pernikahan yang paling tidak diharapkannya—

menikah bukan dengan wanita yang diinginkan. Menikah karena alasan... tertentu, mungkin?

Mata Inka memanas tanpa sebab. Inka menelungkupkan ponselnya dan segera beringsut ke tempat tidur. *Inka tak punya hak untuk mengusik kehidupan pribadi Arya*, tekannya, meski semua dugaan semakin membuat batinnya tersiksa.

Jika memang benar, kenapa Arya tak jujur saja. *Sudah pasti tidak akan ada yang berani jujur*. Inka adalah boneka yang tepat. Sangat tepat. Untuk dipajang di depan seluruh keluarga Arya.

Inka tahu dirinya menjadi lebih bermasalah, takut jiwanya tak mampu menampung kenyataan. Pertanyaan kenapa Arya tidak melihatnya sebagai wanita terjawab sudah. Inka tidak mengatakan dia wanita yang cukup

memikat, hanya saja, bagi pria yang hidup serumah dengannya, sikap Arya terlalu formal—bahkan sangat sopan. Kemolekan apa pun dalam diri Inka tidak mempengaruhi Arya.

Inka sadar dia tidak dalam kapasitas mampu menggoda Arya, apalagi dapat mengubah Arya menjadi menyukainya. Lagi pula, jika Arya ingin, tentunya bukan wanita sepertinya yang dia cari, Arya akan mencari wanita cantik, terpelajar, dan yang paling penting adalah perawan. Tetapi, Arya tidak mencarinya, apakah benar untuk alasan itu? Dan itu sebabnya pria itu berulang kali menekankan, tentang kebebasan masing-masing?

Inka semakin tenggelam dalam lamunannya, dalam perasaannya yang demikian buruk. Inka semakin terombang-ambing dalam perasaannya sendiri. Dia harus menerima apa pun itu alasan

Arya, tetapi di sisi lain, dia tidak bisa menahan laju air matanya.

Dulu... Inka sering tiba-tiba tersentak ketika Ayahnya membanting sesuatu, dan saat itu Inka tahu pasti ada yang tak beres. Ibunya tidak pernah melawan, tetapi kenapa ada saja yang membuat Ayahnya marah? Dan bukankah keadaannya kini lebih baik, batin Inka berusaha keras menenangkan. Setidaknya tidak ada suara-suara keras, bantingan barang, atau tangan seseorang yang akan mencekiknya?

Jika Arya benar pria yang seperti itu, bukankah itu urusan Arya? Yang terpenting pria itu tidak kasar, dan mencekiknya?

Benar. Benar begitu, bisik logika Inka. Meski tangannya mencengkeram lutut lebih kencang.

\*\*\*

Arya hendak bergegas pulang ketika ponselnya berbunyi, Richard menghubunginya untuk bertemu sekaligus membayar cicilan utang katanya. Hanya saja... jika bertemu dengan Richard, Arya jamin dia tidak akan bisa pulang kurang dari jam 12 malam.

Padahal hari ini dan esok termasuk yang dinantikan Arya. Karena dia bisa libur dan mulai merencanakan banyak hal untuk memancing Inka keluar dari kamarnya.

Selama nyaris seminggu ini Arya berusaha keras bangun ketika Inka terdengar sudah berada di dapur hanya untuk bertemu dengan istrinya. Dan ketika Inka selesai masak lalu menyiapkannya di meja makan, setelahnya wanita itu akan langsung masuk ke kamarnya.

Arya benar-benar terjebak oleh usulannya sendiri, oleh janji-janji yang dia ucapkan. Ketika dia mengatakan mereka tidak akan mengganggu satu sama lain. Saling memiliki kebebasan. Inka berdiri pada pakemnya, tidak bertanya apa pun, perihal apa pun yang tak ada hubungan dengannya, apalagi sekadar menanyakan Arya pulang jam berapa? Pertanyaan yang terakhir sungguh mustahil.

Dan menjadi boomerang tersendiri bagi Arya, ketika Inka tidak muncul dan dia tak memiliki kuasa untuk mengetuk kamar itu hanya sekadar mengabarkan jika dia akan pergi kerja. Arya benar-benar dibuat menelan bulat-bulat kesepakatan yang dibuatnya sendiri.

Tadi siang Arya nyaris terlonjak antara senang dan panik ketika nomor Inka memanggilnya. Yang ternyata istrinya tersebut meminta izin jika Mamanya hendak mengajaknya berbelanja.

Panggilan lainnya, adalah Inka kembali meminta izin sebab Mamanya ngotot memberinya barang mahal.

Selain itu, nihil. Inka tidak akan menghubunginya jika hal itu tidak ada sangkut pautnya dengannya. Arya juga sedikit ragu wanita itu akan memerlukan bantuannya, sebab selama seminggu ini pula, Arya mendapatkan makanan yang berbeda-beda, ketika Arya bertanya, Inka menjawab dia berbelanja ikan dan sayur secara online. Ya, memang cukup—bahkan sangat masuk akal.

Arya harus sedikit mengubah kebiasaan Inka, apa dia perlu memaksa Inka sarapan dengannya? Bagaimana itu justru membuat Inka tak nyaman? Selama ini Arya menahan diri karena alasan itu, namun Arya tak menampik tiap kali Inka langsung buru-buru masuk ke kamarnya, napasnya akan terhela berat, Arya

sama sekali tak mampu menembus tembok pembatas yang dibuat Inka.

Dan Arya semakin pusing sebab dia bukan pria dengan segudang pengalaman, dia terlalu jujur, hingga tak tahu caranya—merayu.

Arya sampai di tempat yang dijanjikan pukul tujuh. Makan malam dan diselingi obrolan pekerjaan, di mana Richard sudah mulai bangkit dengan banyak job freelancer dengan basic design yang dia miliki.

“Jadi anak-anak?” tanya Arya, saat obrolan semakin random dan waktu terus bergulir.

“Masih gue titip sama kakek neneknya.”

“Mereka happy?”

“Ya... selama nggak ada laporan mereka nangis. Gue rasa masih fine-fine aja.”



Arya menatap ke satu titik yang lain, dia bukan bermaksud menggurui, namun berdasarkan pengalamannya pribadi. Tinggal tanpa orang tua tetap memberikan lubang hampa. Namun, keadaan memaksa, dia dan anak-anak lainnya akan merasakan perasaan terasing yang sama.

Ponsel Richard berdering. Temannya itu terlibat obrolan singkat dengan seorang wanita.

Arya berpura tidak mendengar, meski tahu, temannya itu mungkin sudah mempunyai kekasih lagi. Walau Arya sedikit takjub dengan orang-orang yang mudah dekat lagi dengan orang lain setelah pengalaman percintaan yang mengerikan.

“Teman dekat,” ucap Richard menjelaskan tanpa Arya minta. “Gue belum berani komitmen lagi. Dan dia cukup ngerti. Meski yah... kemana-mana pasti dikepoin, lagi dimana.”

“Bukannya itu sama artinya dia mengharap lebih dengan lo?”

Richard menggaruk kepalanya. “Entahlah, yang jelas gue udah jujur dengan status gue. Dengan semua cerita mantan istri gue.”

“Dia tanyain keberadaan lo setiap saat?”

“Minimal sehari tiga kalilah. Udah kayak minum obat.”

Arya melirik ponselnya, yang tampak sangat tenang. Kaki Arya semakin bergoyang-goyang. Wanita itu mungkin tidak punya trust issue seperti Inka, batin Arya membela diri.

“Masih gadis?”

“Hm. Sudah pernah tunangan tapi batal karena pasangannya selingkuh.”

Bukankah itu trust issue juga? Tanya sisi batin Arya yang lain.

Arya mengelus tengkuknya yang tak gatal. Mendadak suasana hatinya buruk. Wanita itu bersikap seperti itu ke Richard pasti karena tak ingin kehilangan. Sementara Inka...? Wanita itu tak bertanya apa pun karena justru ingin segera pergi dari Arya, bukan?

Pukul setengah satu Arya sampai di apartemen. Begitu lampu menyala suasana hening yang akrab menyapa. Semua yang ada di dalam apartemen ini masih sama seperti ketika pertama kali mereka melihat-lihat. Bahkan dalam sekali lihat, setiap orang akan tahu, betapa pembersihnya si penghuni, yang Arya khawatirkan jika keseharian Inka adalah menggelap dan mengepel setiap sudut, dari letak taplak meja di depan sofa pun tak pernah bergeser. Atau menandakan tidak ada yang

seharian tidur-tiduran sambil menonton TV di sana.

Arya masih mengenakan ranselnya, ketika dia berjalan menuju meja makan, dan membuka penutup. Seperti biasa juga, lauk serta wadah nasi tersedia, yang kali ini sudah terlihat terlalu dingin. Padahal, Inka bisa menanyakan padanya kapan Arya pulang? Apakah dia pulang lama?

Inka tidak akan perlu capek-capek melakukan hal itu, karena yang ada dipikirannya pasti hanya perlu bertahan sampai waktu dia bisa pergi.

## Bab 17

Arya bangun begitu mendengar suara dari luar, dia mandi dengan cepat hanya untuk bertemu dengan Inka. Begitu keluar, panggilan telepon membuat Arya sedikit kesal karena langkahnya jadi tertahan. Mamanya memintanya dan Inka untuk datang. Arya memijat pelipisnya. Dia lupa kalau setiap weekend, Mamanya akan memaksa main ke rumah. Tapi, tidak apa, mungkin dia bisa mengajak Inka sedikit membaur dengan keluarganya.

Setelah mematikan sambungan, Arya keluar, dan lagi tidak mendapati siapa pun. Napasnya terhela panjang. Meski begitu, dia tetap akan bertemu Inka hari ini. Pasti!

Tetapi harapannya terkabul, tak lama Inka muncul dari kamarnya sambil membawa paparbag dan sebuah album.

Namun, ada hal lain yang membuat dahi Arya mengerut. Seperti ada yang lain dari tatapan Inka. Apa perasaan Arya saja? Atau jangan-jangan istrinya merasa bersalah karena terlambat bangun?

Seminggu tidak saling berbicara, apakah membuat Inka kembali takut padanya?? Batik Arya berkertak tak tenang.

“Mas... Um. Ini. Mama memaksa membelikannya.”

Arya melihat ke dalam paperbag. Dia sudah biasa menerima hadiah dari Mamanya.

“Dan... ini album pernikahan,” imbuh Inka, sambil meletakkan di atas meja.

Arya seperti dejavu, sikap Inka sama seperti ketika dirinya menjadi sekretaris Ayah.

“Kamu sudah melihatnya?” Arya mengamati bola mata Inka meliar, meski wanita itu mengangguk kecil.

Sialnya, seminggu tenggelam dalam kesibukan, Arya kembali mendapati Inka dalam sosok yang sama—jauh dan dingin.

Perbincangan mereka terputus dan saling diam. Inka memang tidak pernah berinisiatif memulai obrolan. Arya lalu beranjak dan menyimpan barang-barang tersebut ke kamarnya.

Saat kembali, Arya melihat Inka menyiapkan sarapan di meja makan. Arya langsung duduk di kursi meja makan.

“Hari ini Mama meminta kita datang dan menginap. Aku lupa bilang, kalau weekend

Mama akan mewajibkan kita datang berkunjung.”

Inka tak langsung menjawab, namun isi kepalanya kembali mengingat betapa bahagianya Mama Arya saat Arya telah memiliki pasangan seperti saat ini.

Benarkah Arya seperti itu? Mungkin saja tidak, kan? Mungkin Inka hanya asal tuduh? Tekan batin Inka yang kembali campur aduk.

Namun, melihat lagi, bagaimana Arya begitu santai menghadapi pernikahan ini, mungkin saja... kuduk Inka kembali meremang. Ini perasaan yang tak perlu Inka besar-besarkan, dia hanya perlu tutup telinga dan berpura mengetahui apa pun. Tetapi ketika logikanya berbicara seperti itu demi ketenangan batinnya, namun hatinya terasa kosong.



Sambil tetap memakan sarapan paginya, Inka melirik sedikit ke arah pria di hadapannya. Semalam, Inka termenung hingga sulit tidur, mengenai... apa pun yang menjadi alasan Arya, Inka mampu mengingat semua kebaikan yang dilakukan Arya padanya. Dan jika benar Arya memanfaatkannya, sepertinya pria ini hanya ingin memberikannya timbal balik.

Inka tidak berhak menanyai Arya, meski Inka tidak bisa mengelak hatinya semakin dingin dan pahit.

Di hadapan Inka, Arya memperhatikan wanita itu dengan sorot lebih dalam. Arya mengembuskan seluruh udara dari paru-parunya, Arya tidak pernah bisa menebak suasana hati Inka.

“Kamu tidak ingin ke rumah orang tuaku?”

Inka tersentak membelalakkan manik matanya, dan menggeleng. “Bu-kan. Maksudku. Aku nggak menolak.”

Arya merapatkan bibirnya. “Setelah sarapan bersiap-siaplah.”

Inka kembali mengganggu.

“Mas.”

Arya mengangkat kepalanya.

“Aku mau minta izin.”

“Izin untuk?”

“Aku mau mulai melamar kerja.”

Urut saraf Arya langsung tegang. Hari ini hari yang ditunggu-tunggunya, tetapi kenapa dia harus berhadapan dengan sikap antipati Inka lagi, batin Arya lesu.

“Kamu—yakin sudah merasa aman?”

Inka mengerjap-erjap, kemudian mengangguk.

“Tentu saja aku tidak menginginkan terjadi sesuatu yang buruk. Hanya saja—” Inka mulai menahan napasnya. “Karena kita sudah telanjur sejauh ini, harus kukatakan jika Mama akan marah mengetahui kamu bekerja. Dan dia akan merecokiku.”

Dan itu artinya usulan Inka akan membuat Arya terganggu?

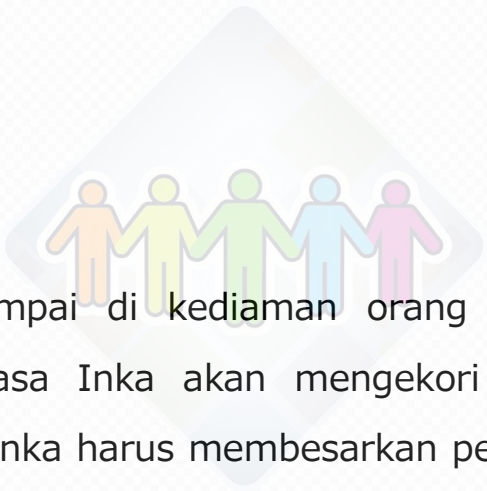
Napas Inka terhela perlahan. “Um. Ya, mungkin... aku bisa mencobanya dalam beberapa bulan ke depan.”

Arya lega Inka mengikuti sarannya tanpa perdebatan. Meski, dia kembali tidak suka melihat ekspresi pahit di wajah Inka.

“Jadi, begitu kita berpisah, aku sudah langsung mendapatkan pekerjaan.”

Emosi asing bergejolak di dada Arya, mengapa dia seolah-olah harus selalu diingatkan dengan perpisahan.

\*\*\*



Begitu sampai di kediaman orang tua Arya, seperti biasa Inka akan mengekori suaminya tersebut, Inka harus membesarkan perasaannya yang sejak kemarin terpuruk, dia harus melalui ini setidaknya beberapa kali dalam setahun.

Ditambah Inka mempunyai beban pikiran lain, ketika dia mencari penyakit dengan mencari tahu ciri-ciri pria penyuka sesama jenis. Dan ternyata tidak ada gambaran pastinya, dan yang

lebih parah ternyata ada pria yang biseksual. Nadi Inka berdenyut tiap kali memperhatikan Arya. Dia ingin dugaannya salah. Tetapi tiap kali Inka berpikir kebalikannya, justru itu yang jadi kenyataan. Jika memang benar... kenapa... lagi-lagi Tuhan mengiriminya orang yang salah? Apa Tuhan tak mengasihannya sama sekali?

Lagi-lagi isak tersangkut di tenggorokan Inka, yang menahan kuat untuk tidak mengeluarkan air mata, lagi.

Semakin masuk ke dalam rumah. Debar dalam dada Inka semakin kencang dengan mata membelalak melihat ke—dan seketika wajahnya memaling. Pipinya bersemu merah padam. Bagaimana tidak? Dia menyaksikan mertuanya berciuman.

Inka mundur dengan langkah yang kentara, sementara dia mendengar Arya berdecak sambil memasang badan untuk dirinya.

Arya berdeham keras, Inka yakin orang tuanya kini tersadar akan kehadiran orang lain. Sebab, sapaan Mamanya langsung terdengar.

Inka masih menundukkan pandangannya, dia sangat tidak biasa melihat kemesraan semacam itu di rumahnya.

Sepintas ada rasa iri yang berkecamuk di dada Inka, dia pernah merasakan kemesraan seperti itu, saat itu dia juga bahagia. Tetapi semuanya tipuan belaka, yang justru membuatnya trauma karena kenyataan yang menampar begitu menyakitkan.

“Mereka memang seperti itu,” komentar Arya dengan wajah memerah. Dulu dia tidak pernah bermasalah, namun ketika melihat Inka

semuanya menjadi masalah sekarang. Ditambah... keinginan terdalamnya yang kini seperti mendesaknya.

Inka tersentak dan langsung mengangguk. Tentu saja dia tidak menyalahkan orang tua Arya.

“Ngapain pada di situ, ayo sini...”

Inka mendongak, dan menunggu langkah suaminya, yang akhirnya melangkah ke ruang tengah.

Arya bergerak luwes, seolah sudah biasa menghadapi orang tuanya yang mesra di mana pun mereka berada.

Sikap Mama Arya yang manja mampu melunakkan Ayah Arya. Tentu saja, sikap penyayang Mama Arya sangat natural. Tidak ada yang tidak jatuh hati melihat senyum tulusnya.

Tidak seperti dirinya, batin Inka. Namun, kini bukan hanya tentang Arya tidak tertarik padanya sebagai wanita, Arya mungkin tidak tertarik dengan alasan lebih kompleks lagi.

\*\*\*

Setelah makan malam, saat seluruh keluarga dan adik-adik Arya menawan Arya untuk bermain game bersama, Inka diam-diam dan tanpa membuat perhatian sedikit pun berdiri dan melangkah perlahan menuju kamar Arya. Beruntung hari ini dia tidak bertemu Aira, karena adik iparnya tersebut sedang diklat ke luar kota.

Seharian ini, energinya seperti terkuras habis, meski yang dilakukan Inka hanya diam, dan



sesekali tersenyum menanggapi celotehan ibu mertuanya. Namun, tetap saja, Inka merasa bagai orang asing, dan perasaan itu tetap tak bisa dilunturkan dari hatinya.

Untuk kali kedua, menginap di kamar Arya, Inka segera menuju kursi kerja suaminya. Jujur saja, dia lebih nyaman duduk diam di sini.

Inka mengetukkan jarinya. Inka ingin keluar dari perasaan tak tenang yang terus-menerus membelenggunya. Dia ingin sesekali merasa dalam jam yang sedikit lama... tidak memikirkan sesuatu yang membuatnya gundah.

Berdiam diri, membuat jemari nakal Inka perlahan membuka laci meja. Dia tidak akan mencuri, hanya melihat, batinnya.

Seketika, Inka mendadak merasa bersalah, namun, entah mengapa dia tetap melakukannya. Memeriksa setiap laci kerja Arya.

Dan di laci terakhir, Inka menemukan sebuah foto dengan gambarnya yang menguning, Inka tebak wanita yang tengah duduk memangku seorang bocah laki-laki ini adalah ibu kandung Arya.

Inka terpaku lama, sebelum meletakkan kembali foto tersebut. Dia kembali diam, dan melirik laci yang lain, melihat ke belakang Inka menduga suaminya tidak akan muncul dalam waktu dekat, sebab hari belum terlalu larut. Sialnya, Inka kembali menjangkau tangannya ke laci yang lain ada satu album foto, yang sepertinya juga sudah sangat lama, Inka menduga album foto Arya semasa awal kuliah. Dan di sana, tak satu pun Arya satu frame dengan wanita, mungkin ini kegiatan para lelaki, batin Inka mencoba meluruskan, walaupun entah mengapa hatinya tetap saja terpuruk oleh sesuatu yang tak jelas.

\*\*\*

Arya memenangkan dua kali pertarungan melawan Ardan, dan satu kali melawan Arga. Arya segera menyerahkan stik kembali ke Ardan, dan mulai melihat ke sekelilingnya. Ayahnya baru kembali dengan Avinka, sementara, Inka... di mana istrinya itu? Oh, apa Mamanya kembali menawan istrinya?

Di sisi sudut sofa, Arya memainkan ponselnya. Arya mengerutkan kening dan memindai bola matanya ke sekeliling, ada hal yang sejak pagi ingin dilakukannya. Yaitu, memeriksa CCTV, sikap Inka yang semakin diam dan dingin membuat batin Arya semakin cemas. Ditambah Arya tidak yakin jika mengajukan pertanyaan langsung, pasti istrinya tersebut akan menyimpan rapat apa pun yang dirasakannya.

Dengan tiga titik CCTV yang dipantau Arya, secara keseluruhan Inka lebih banyak menghabiskan waktu di kamar, dan ketika sore istrinya tersebut akan duduk di balkon bersandar pada pagar pembatas dengan pandangan mata menunduk ke bawah. Mendadak darah Arya berdesir, Inka tak mungkin memiliki niatan 'itu' kan. Jantung Arya berdebar semakin kerasnya, ketika kemarin dia membaca headline news tentang seorang wanita yang bunuh diri dengan cara lompat dari apartemen.

Nadi Arya semakin berdenyut-denyut, dan satu potongan video lain membuatnya tersentak dengan wajah memerah, dalam rekaman itu, Inka nampak bersusah payah mengangkat galon air untuk mengisi ulang.

"Loh, Inka mana?"

Arya benar-benar dibuat tersentak, sementara dia sudah akan berdiri tadi. Sorot mata Arya mengeras melihat ke sekeliling. Ternyata Inka tidak bersama Mamanya?

“Iya,” sahut Arya kaku. “Inka naik duluan, kepalanya agak pusing.”

“Istrimu mulai isi??” seru heboh Mamanya dengan mata mendelik.

Sial, Arya justru menciptakan masalah lain. “Enggak...” Arya langsung membantah cepat, dan ketika melihat wajah ayahnya, Arya segera memaling. “Arya ke atas dulu deh,” imbuhnya sambil berdiri, dan mendapat rengekan dari adik-adiknya.

Ketika ayahnya berdeham, semua diam.

“Sekalian bawain obat pusing. Bentar-bentar. Mama ambilin.”

Arya bergegas mengikuti Mamanya, agar dia cepat-cepat menuju kamar, dan langkahnya begitu lebar setelah dia mendapatkan obat dan air putih.

Arya membuka pintu kamar tanpa mengetuk, membuat satu-satunya orang yang berada di sana menoleh begitu terkejut, dan cepat-cepat menutup laci meja kerja Arya.

Rahang Arya berdenyut, semua bisa ditangkap oleh matanya, dia menutup pintu dan dengan cepat meletakkan yang dibawanya di atas nakas.

"M-mas," Inka berujar gugup. "A-aku cuma—"

"Kenapa kamu mengangkat galon air sendiri??" potong Arya dengan dada naik turun. Arya terkenal dengan pendiam dan penyabar, namun kenapa saat ini emosinya begitu membludak.

Dan, lihatlah, wajah yang memucat keheranan itu.

“Galon—air?” ulang Inka bingung. Setelah berpikir Inka membulatkan bola matanya. Arya bahkan tidak peduli jika dia ketahuan memeriksa CCTV.

Tatapan Inka semakin getir. “Itu—aku memang harus melakukannya karena tidak ada lagi air. Dan—”

“Kamu bisa menyuruhku, sebelumnya.”

“Aku yang menghabiskannya, aku yang seharian di rumah.”

“Ya! Aku memang berkata kamu bebas melakukan apa pun. Tapi urusan mengangkat sesuatu yang berat adalah tugasku. Mengerti?!”

Inka begitu tersentak hingga tulang-belulangny  
terasa beku. Dia mengangguk tanpa berani  
menatap mata Arya lagi.

Arya menyadari semuanya, dan tatapannya  
menjadi demikian pahit. Salahkah Arya jika dia  
mengharapkan pernikahan ini berhasil?

Inka juga belum berhasil mengontrol dirinya,  
sampai dia kalut dan menoleh ke arah lain,  
"Itu—obat siapa, Mas? Mas sakit?"

"Tidak." Arya segera membalik tubuh dan  
keluar, sepanjang langkah dia merutuki diri  
sendiri, karena sikapnya pasti membuat Inka  
tambah takut dan bingung.

=====  
=====  
===



## Bab 18

Arya tidak percaya kontrol dalam dirinya lepas begitu saja. Sejak kemarin yang ada dikepalanya adalah bayang-bayang wajah terkejut Inka.

Arya juga tidak percaya, jika pada akhirnya logika berkata untuk membiarkan saja Inka dengan segala perilakunya, wanita itu pasti merencanakan banyak hal untuk dirinya sendiri dan itu tidak melibatkan Arya sama sekali. Wanita itu mengambil ancang-ancang untuk pergi sementara Arya hanya memaksakan diri.

Meski ada segumpal ketidakrelaan dalam hatinya, Arya dipaksa berpikir, jika dia telah melakukan kebaikan dan itu tulus, maka dia

tidak boleh mengharapkan pamrih. Inka tentu bebas bergerak sesuai yang dijanjikannya.

Dan, kini Arya terpaksa mengambil langkah untuk menenangkan diri dan pikirannya, ketika dia berkata kepada Inka. “Besok aku akan keluar kota,” ucap Arya saat malamnya mereka bertemu—meski Arya tidak perlu sampai mencari sendiri tanaman yang dia butuhkan karena biasanya dia tinggal menelepon dan semua pesanannya diantar.

Inka mengangguk. Patuh? Tidak wanita itu berubah terlalu patuh.

Jantung Arya berdenyut tiap kali melihat sorot mata Inka tak bahagia berada di sini.

\*\*\*

Sudah hari kedua Arya keluar kota. Inka tidak tahu sampai kapan, karena jelas mereka bukan suami istri pada umumnya yang saling bertanya, dan mengabarkan satu sama lain.

Meski Inka sudah memutuskan untuk tak memikirkan berbagai kemungkinan. Dan mungkin berpura tidak tahu selama Arya tetap berlaku baik padanya, tetapi entah kenapa... hatinya tetap mencemaskan sesuatu, yang Inka tidak mengerti apa?

Ketika Inka dipaksa mengingat-ingat lagi profil keluarga harmonis orang tua Arya. Mereka pasti sangat sedih jika benar anaknya demikian. Adakah sesuatu yang dapat mengubahnya? Atau... adakah sesuatu yang dapat Inka lakukan untuk mengubahnya? Jawabannya adalah tidak ada. Pak Ibnu adalah orang yang sukses dalam bisnis dan berkeluarga. Inka berharap, jika hari itu datang, Pak Ibnu mau memaafkannya.

Lamunan Inka terputus ketika ponselnya berdering. Nadinya berdenyut kencang melihat nama yang tertera di layar ponselnya. Ini nomornya yang baru, dan baru kali ini Ibunya menghubunginya.

Ada apa? Ada apa?? Batin Inka bergolak.

"Halo, Bu?" sahut Inka secepat kilat.

"Inka ini Ibu..."

Iya, tentu saja Inka tahu.

"Iya—kenapa Bu?"

"Ibu di Jakarta! Udah sampai Depok!"

Mata Inka spontan membeliak. Apa maksudnya?

"Ibu—maksudnya apa Bu? Ibu sekarang di mana?? Sama siapa??"

"Sepupumu. Teh Ning ada pesta nikahan adik iparnya di Depok. Jadi, Ibu ikut... ini baru

nyampe. Teteh kirim alamat rumah teteh ke sini ya. Ibu mau ke tempat teteh... nginap."

Inka masih mengerjap kebingungan. Ibunya mau ke sini?? Bagaimana? Apa dia harus izin dulu ke Arya? Tapi toh Ibunya tidak akan lama, besok akan langsung balik ke kampung. Dan... Inka kasihan pada Ibunya jika membuat berbagai alasan agar Ibunya tidak kesini, Ibunya pasti kecewa dan patah semangat, sementara Inka juga ingin bertemu Ibunya.

"I-iya Bu. Inka akan kirim alamat lengkapnya. Ibu naik apa ke sini?"

"Ini biar teh Ning yang pesankan taksi."

Napas Inka terhela panjang. Begitu sambungan terputus dan Inka mengirimkan alamat lengkap. Inka terus menerus menghitung waktu, dengan dada berdebar-debar. Inka menghubungi lagi

Ibunya, untuk menanyakan keberadaannya, yang disahut oleh sang sopir taksi.

Inka segera turun ke lobi untuk menunggu Ibunya.

Ibunya menghubungi kembali, saat tak yakin dia berhenti di alamat yang tepat, setelah diyakinkan oleh sopir. Inka sampai berjalan ke bahu jalan, dan setengah berlari untuk menghampiri Ibunya.

Mata Inka memanas ketika merangkul bahu Ibunya.

"Ibu kok bisa tiba-tiba sampai Depok?"

"Ibu bujuk-bujuk Bapakmu. Bilang kalau Ning pergi sendiri nggak ada yang temenin. Akhirnya Bapakmu kasih izin juga."

Langkah Ibunya terhenti dan matanya membeliak memindai seluruh yang dapat dilihatnya.

“MasyaAllah Teh... kamu tinggal di sini??”

Inka mengangguk kecil, sambil terus menggandeng tangan ibunya.

“Ibu nggak bawa apa-apa dari rumah, karena pamitnya ke Bapak mau ke acara pesta.”

Batin Inka langsung mengerut. “Nggak apa Bu. Ibu nggak perlu repot juga...”

Inka membuka pintu dengan kartu akses, dan seketika seruan Ibunya kembali terdengar.

“MasyaAllah... MasyaAllah. Subhanallah... Ini... kamu dalamnya kok bisa meni mewah begini. Kalau video call ke Nana pasti dia teh iri... nggak diajak.”

Inka tersenyum kaku, dia bahagia melihat ekspresi ibunya, sekaligus was-was dengan apa yang akan diharapkan ibunya setelah ini.

“Ayo masuk, atuh Bu...” sela Inka.

Dan sepanjang langkah Ibunya masih terus terkagum-kagum. Ya, memang siapa yang tidak kagum dengan huniannya yang sekarang, terutama orang di kampungnya.

“Nanti Teteh fotoin Ibu ya, mau Ibu tunjukkan ke Bapak, biar pelan-pelan Ibu bilang ke Bapak kamu di sini udah hidup senang.”

“Janganlah Bu,” elak Inka langsung dengan jantung yang terpacu cepat.

Ibu seketika mendekat dan memegang lengan Inka. “Kemarin itu... Bapak emosi, kamu tahu kan, kalau Bapak suka mendadak naik



emosinya. Kalau bicara pelan-pelan, lama-lama Bapak pasti maklum.”

Masalahnya, Inka tidak butuh pemakluman Bapaknya. Inka benci jika selalu harus membesarkan hati Bapaknya.

“Bapak tetap nggak akan suka, Bu. Meski Ibu bicara sebanyak apa pun. Bapak mungkin nggak akan marah lagi, tapi dia tetap nggak suka.”

“Tapi Bapak tetap harus merestui kalian.”

Inka langsung mengelak, melepaskan genggam tangan Ibunya. “Duduklah, Bu. Kan capek. Ibu mau minum apa?”

“Walah... kamu kayak Ibu tamu kehormatan aja.”

Inka tersenyum. “Ya nggak apa-apa sekali-sekali Ibu dilayani kayak tamu kehormatan.” Bukan

melulu kotor-kotoran di kebun, sambung batin Inka.

“Air putih ajalah. Ibu haus.”

Inka segera mengambil air putih untuk ibunya, sorot matanya pahit melihat Ibunya pasti kebingungan untuk sampai di sini, dan kehausan.

Sambil menyerahkan gelas air putih Inka duduk di sebelah Ibunya, perasaannya semakin getir melihat Ibunya langsung menandaskan air putih pemberiannya.

“Nak Arya, pulang jam berapa?”

Inka langsung tersentak. “Um... Mas Arya lagi keluar kota Bu.”

“Oh... kerjanya sering keluar kota?”

Inka mengangguk saja.

“Kamu nggak takut ditinggal-tinggal?”

“Ya nggak lah Bu. Kan Inka udah biasa tinggal sendiri.”

“Ya kan kamu lagi hamil.”

Sahutan itu membuat Inka serasa terdorong jauh ke inti bumi. Bola mata Inka membesar, dan butuh sekian detik untuk mengerjap, meminimalisir ekspresi kagetnya.

“Inka… sebenarnya.” Ada kerutan di dahi Ibunya. “Inka—keguguran, Bu.”

Raut sedih langsung membayang di wajah Ibunya. “Ya Allah… kapan Teh? Kenapa nggak kabarin Ibu??” seru Ibunya sambil menarik lengan Inka dan mengelus-elusnya.

“Se-seminggu yang lalu, Bu.” Napas Inka sesak karena berbohong.

Ditambah Ibunya menepuk pundaknya, seolah menenangkannya. “Masuk rumah sakit?”

Tubuh Inka semakin dingin dengan kebingungannya, dia kesulitan menjawab, namun Ibunya sudah lebih dulu memeluknya.

“Enggak apa-apa. Nggak apa-apa. Allah udah kasih jalan terbaik. Nanti pasti ada gantinya.”

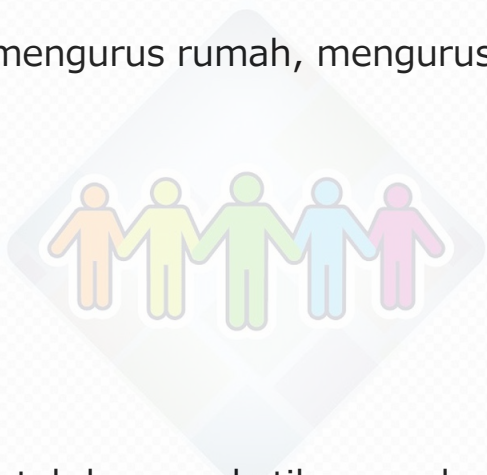
Air mata Inka menetes. Ini terlalu sulit baginya, bertemu Ibunya dan menyaksikan wajah polos ibunya, sementara dirinya terus menerus mengarang cerita.

Ibu menarik tubuhnya, dan mengusap airmata Inka dengan telapak tangannya yang kasar. “Yang penting Nak Arya tetap sayang kamu, kan?”

Air mata Inka semakin tak terbendung, lehernya seperti tercekik ketika terpaksa melakukan satu

kebohongan lagi, namun Inka tetap mengangguk. Pertanyaan Ibunya mengandung segudang arti, Inka sangat tahu ibunya tak ingin dia dibuang sementara dirinya belum mampu menghasilkan keturunan, pemikiran primitif yang terus saja membelenggu. Seperti ibunya, yang selalu direndahkan meski sudah berkebun seharian, mengurus rumah, mengurus anak.

\*\*\*



Inka tersentak bangun ketika mendengar suara-suara kecil. Suara itu menghilang, lalu timbul lagi, dan kali ini, Inka segera bangkit perlahan. Dan ketika keluar, matanya membelalak melihat punggung suaminya di dapur.

“Mas...” ucap Inka pelan seraya mendekat.

Arya terkejut dan langsung memutar tubuhnya. Tangannya masih memegang gelas yang baru saja dia habiskan isinya. Apa dia membangunkan Inka? Dan belum sempat Arya bertanya, dia tambah dibuat kaget dengan sikap terang-terangan Inka yang mendekat ke arahnya. Sangat tidak biasa.

“Mas baru pulang??” Bukankah sudah jelas, Inka ingin menepuk kepalanya sendiri saat Arya mengganggu.

“Ada apa?” tanya Arya dengan kerutan dalam di dahinya.

“Ibu di sini.”

Bola mata Arya sontak melebar. “Ibu?” Ibu siapa? Sudah jelas... “Kenapa kamu nggak kasih tahu aku?” napas Arya memburu. Karena sejujurnya Arya sudah berada di Jakarta sejak sore, dia meeting lalu menghabiskan waktu

dengan teman-temannya hingga tengah malam  
begini.

“Aku—maaf. Aku nggak tahu Mas pulang hari  
ini.”

Napas Arya terembus berat. “Kapan Ibu  
sampai?”

“Tadi—sore.”

Kerutan di dahi Arya belum hilang, meski dia  
tidak bisa menyalahkan Inka. “Ya sudah. Besok  
aku masih bisa bertemu Ibu.”

Inka mengangguk.

Dan sangat terkaget begitu mendengar suara  
pintu terbuka. Inka memutar tubuh dengan  
mata membelalak. Sementara Arya lebih  
tanggap, dengan segera menemui Ibu Inka.

"Bu, kapan sampai?" tanya Arya seraya menyalim tangan Ibu Inka.

"Tadi sore... Nak Arya, baru pulang?"

"Iya, Bu. Maaf, Ibu jadi kebangun."

Inka sudah berada di samping Arya saat Ibunya berkata. "Aduh Inka. Ibu tidur di kamar itu aja ya. Nggak enak masa kamu nggak tidur sekamar sama suamimu."

Inka langsung bergidik. Setali tiga uang dengan Arya, pria itu langsung mengingat dengan semua barang-barangnya, dan bisa saja Ibu Inka melihat, lalu mengetahui bahwa mereka tidak tidur sekamar.

"Enggak Bu... nggak apa," sahut Arya.

Inka langsung menoleh. "Lagi pula, itu ruang kerja Mas Arya," sambung Inka.



Arya ikut mengganggu.

“Loh, kalau itu ruang kerja, jadi Nak Arya tidur di mana malam ini?”

Tubuh Inka seperti tersengat listrik, dan berjengit saat Arya merangkul pundaknya dan mengelusnya, membuat Inka serta-merta menoleh, tajam dan bingung.

“Arya bisa tidur di sofa. Lagian Ibu juga sesekali datang ke sini. Inka juga pasti kangen sama Ibu.”

Sorot polos Ibu Inka menatap Arya penuh rasa haru dan gembira.

“I-iya Bu,” ucap Inka meyakinkan Ibunya.

“Ya udah. Ajak masuk dulu Inka, suamimu mau mandi.”

Napas Inka langsung tertahan. Arya melirik seraya berpikir. “Nggak apa Bu. Ibu tidur aja lagi. Arya... masih mau kangen-kangenan sama Inka.”

Jantung Inka nyaris copot saat tangannya digenggam, dan ketika dia menoleh Arya melempar senyum, layaknya mereka pengantin baru yang sedang dimabuk cinta.

Wajah Ibu Inka langsung berubah dan tersenyum penuh arti. Ibunya mengangguk-angguk. “Ya udah.”

Begitu pintu tertutup, napas Inka spontan terembus.

Dengan tangannya yang masih tergenggam, Arya membawanya sedikit menjauh dari pintu.

“Nanti, kamu pura-pura ke dalam, dan ambil baju apa pun, jangan sampai terlihat Ibu.”

Inka mengangguk.

Inka sadar tangannya masih digenggam, namun dia tak mungkin dengan kurang ajar menariknya lebih dulu.

Arya melepas genggaman tangannya, menyoroti setiap inci ekspresi Inka. Arya merutuki sikap pecundangnya kemarin-kemarin, disaat dia sadar rasa sayangnya semakin bertumbuh.

"Mas... nggak akan tidur di sofa kan? Nanti kalau Ibu keluar, aku bilang Mas lagi kerja. Gimana?"

"Enggak. Kita udah terlalu banyak membohongi Ibu."

Batin Inka langsung mencelus.

"Ibu ada tanya apa aja?"

"Aku—bilang ke Ibu, kalau aku keguguran."

Napas Arya tertahan, dan terembus.

## Bab 19

Inka gelisah dalam tidurnya, meski dia tahu, dia tidak boleh membuat gerak berlebihan. Inka hanya tidur dua jam, saat alarm yang sengaja di setelnya bergetar. Begitu mendapatkan getaran pertama, Inka langsung tersentak bangun. Dia hanya mencuci muka cepat, sebelum keluar, dan mendapati Arya tidur di sofa dengan begitu pulas.

Pukul setengah lima, dan Inka bingung harus bagaimana membangunkan Arya. Arya harus bangun dan mengambil pakaiannya, jika Ibunya bangun lebih dulu dan melihat Arya masuk ke kamar itu, maka Ibunya akan curiga.

Sementara... Inka tak mungkin berani memasuki kamar Arya, meski hanya sekadar menyiapkan pakaian suaminya.

Inka menundukkan tubuhnya. "Mas..." cicit Inka dengan begitu pelan, dan jelas Arya bergerak sedikit pun.

Napas Inka terembus panjang, dia berjongkok di dekat telinga Arya. "Mas..." kali ini suaranya lebih keras, namun tetap tak ada pergerakan.

Tangan Inka tergantung di udara. Ingin menyentuh pundak Arya, tetapi justru membeku, sebab matanya tak teralih dari bibir tipis dan berlekuk itu, matanya naik lagi menyorot hidung runcing Arya. Perasaan aneh berkecamuk di dada Inka. Baik, sopan, tampan, adalah kata-kata yang menggambarkan seorang Arya, namun setiap manusia tidaklah sempurna. Bagaimana jika kekurangannya adalah tentang

yang satu itu? Inka tersenyum kecut, tak tahu kenapa dia belum juga berhasil meredam kesedihannya, meski logikanya telah mencoba meyakinkan banyak hal.

“Mas...” ucap Inka lagi.

Arya tersentak, keningnya berkerut dengan mata masih menyipit khas orang bangun tidur. Hal yang sungguh tak biasa mendapati Inka membangunkannya, dan perlahan dengan kesadaran penuh Arya tahu dia tidur di sofa.

“Kenapa?” tanya Arya dengan suara serak. “Jam berapa sekarang?”

“Jam 5,” sahut Inka dengan begitu pelan.

Arya menatap langit-langit sebentar, untuk kembali menoleh, masih mendapati Inka berjongkok tak jauh darinya, dan dia merasa hatinya penuh pagi ini.

“Um. Mungkin... Mas bisa ambil baju Mas dulu sebelum Ibu bangun.”

Arya perlahan bangkit dan terduduk sebentar sebelum berjalan menuju kamarnya.

Inka berdiri sembari mengusap-usap tangannya yang basah ke pahanya, dia merasa bersalah karena Arya jadi tak nyaman di apartemennya sendiri.

Inka ragu-ragu menatap Arya yang keluar dengan pakaian di tangannya lalu menuju kamar mandi tamu. Dia tak henti menggigit bibir bawahnya, sepanjang langkah menuju pantry, untuk memasak nasi dan menyiapkan sarapan.

Jantung Inka terlonjak, ketika Arya muncul dan mengambil gelas.

“Ibu pagi minum teh?”

Inka melebarkan bola matanya. "Um... iya Mas. Tapi nanti aja aku bikin," sahut Inka ketika melihat Arya mengambil kantung teh. "Takutnya dingin."

Arya menaikkan alis, seperti menyetujui ucapan Inka.

"Kamu?"

"Hah?"

"Kamu pagi juga minum teh?"

"Kadang-kadang."

Arya mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu mengambil toples kopi.

Inka bergerak salah tingkah. Dia hanya perlu memastikan telurnya tidak gosong sementara Arya terus berada di sekitarnya. Sulit menghentikan perutnya yang melilit dan



matanya yang berkhianat dengan terus-menerus mencuri pandang.

“Udah pada bangun?”

Ucapan itu membuat Arya dan Inka menoleh.

“Pagi Bu,” ucap Arya dengan santainya.

Sementara perut Inka semakin membuat ulah.

Arya meletakkan kopi panasnya di atas meja pantry, dan Inka melirik suaminya itu membuat satu lagi gelas teh. Inka ingin menyela, namun dia tak bisa berkutik karena Ibunya berada di dekat mereka.

“Teh, Bu,” tawar Arya.

“Terima kasih, Nak Arya,” ucap Ibu Inka dengan nada berlebihan. Tatapan Ibunya juga menyorot berlebihan semua kegiatan mereka ketika Inka diam-diam selalu melirik.

“Ibu, pergi ke tempat saudara Ibu jam berapa?”

“Pagi ini Mas,” sela Inka. “Nanti aku pesenin taksi dari sini.”

“Kenapa nggak bareng Arya aja.”

Inka langsung menyorot tak enakan. “Nggak usah Mas. Ibu mau ke Depok, pagi biasanya macet.”

“Nggak apa-apa kan sesekali. Boleh kan, Bu?”

“Y-ya... kalau Nak Arya nggak keberatan,” sahut Ibu Inka yang juga tak enak bila merepotkan.

Inka mengembuskan napas pasrah.

“Itu daun-daunnya bagus...”

Inka ingin mengoreksi jika daun-daun itu punya nama, namun dengan pipi memanas mendengar celetukan polos ibunya, Inka segera menambahkan. “Itu... Mas Arya yang bikin

sendiri, Bu.” Entah dari mana datangnya kebanggaan itu, namun sudut hati Inka gembira ketika mengatakannya.

Ketika Inka menoleh ke arah lain, matanya mengerjap, saat mendapati Arya juga menatapnya.

“MasyaAllah bagus pisan… Nak Arya teh idaman. Nanti mau ibu kasih lihat foto-fotonya ke Ningsih.”

“Bu…” tegur Inka lagi dengan pipi semakin memanas, sementara Arya tertawa pelan.

“Ayo, kalau Ibu mau lihat-lihat,” ucap Arya dengan senyum lebar.

Ibu Inka langsung bersemangat, mengikuti mengekori menantunya.

Bermenit-menit berlalu, Inka masak ditemani dengan suara-suara percakapan dari arah balkon.

Sarapan pagi, nasi goreng dan telur ceplok sudah Inka sajikan di atas meja, Inka ragu untuk memanggil, dan merusak suasana, jadi dia hanya menunggu, sambil terus mengintip. Tanpa disadari matanya berkaca-kaca, sebab sangat jarang Ibunya terlihat bahagia dengan lepas seperti itu, yang biasa Inka lihat adalah wajah kuyu Ibunya karena capek mengerjakan sesuatu namun tak pernah protes. Inka tahu Arya memainkan perannya dengan sangat baik, yang justru membuat hati Inka nyeri sebab tak mampu menghentikannya. Dia tidak tega melihat Ibunya sedih jika suatu saat mengetahui hubungan ini kandas.

Mereka akhirnya masuk, dan duduk di meja makan.

"Ibu senang... Inka senang di sini. Ibu sampai takut pegang perabotannya, bagus..." ucap Ibu Inka ditengah menyantap sarapannya.

Arya tersenyum, matanya berkilat sendu. "Ibu boleh sering-sering datang menginap, ajak Najwa juga."

Inka langsung menoleh, seolah memprotes tawaran Arya.

"Ibu nggak bisa sering-sering datang, kalau nggak acara pesta begini."

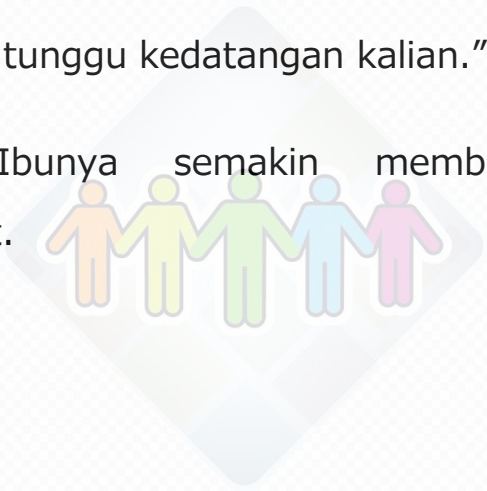
"Atau nanti Arya jemput Ibu sama Najwa—"

"Mas," sela Inka langsung dengan tatapan khawatir.

"Arya, perlu datang lagi untuk bicara sama Bapak."

"Mas!"

Kali ini Inka menghentikan Arya dengan memegang lengannya. Dan alangkah kagetnya Inka saat Arya justru mengambil jemarinya dan menggenggamnya.

Inka menyorot Arya tajam seolah mengatakan, 'kamu nggak serius kan?'.  


"Iya... Ibu tunggu kedatangan kalian."

Respon Ibunya semakin membuat Inka memelotot.

\*\*\*

Saat Ibunya ke kamar untuk membereskan barangnya. Inka melupakan cucian piringnya, dan segera mendekati Arya yang duduk di sofa.

"Mas kenapa harus kasih harapan ke Ibu kayak gitu??"

"Ibumu tentu berharap. Senangkanlah Ibumu sekali-sekali."

"Dan Mas nggak mikir gimana aku harus menghadapinya setelah ini?"

Rahang Arya mengetat. Inka panik hingga matanya berkaca-kaca.

"Sudah kukatakan, aku akan tetap di sini jika kamu membutuhkan bantuanku, aku nggak pernah berniat untuk pergi. Kamu—yang selalu ingin pergi."

"Karena Mas bisa melakukan apa pun... yang Mas mau. Tapi aku nggak bisa!"

Batin Arya tersentak nyeri.

“Seumur hidup aku nggak bisa bebas seperti Mas!”

Seperti ada yang menumbuk jantung Arya hingga rasanya sakit sekali. Sialnya, dia justru memahami beban yang dirasakan Inka. Hidup dengannya, nyatanya belum mampu mengurangi beban itu.

“Aku egois. Ya, aku minta maaf. Dan aku akan menyelesaikannya jika terjadi sesuatu. Aku janji.”

Inka seketika menunduk dan menggelengkan kepala. “Aku nggak bisa selalu bergantung pada Mas.”

Gigi geraham Arya bergesekan, dia ingin menjawab lagi, namun Ibu Inka terlihat keluar dari kamar. Arya segera menuju kamarnya, dan mengambil tas kerjanya. Saat ia keluar Inka terlihat mendampingi ibunya, bayangan murung



menaungi matanya, emosi asing kerap kali bergejolak dalam diri Arya ketika melihat wajah muram Inka. Dan hal itu selalu membuat Arya berupaya melakukan sesuatu, walau kadang gagal.

Mereka berjalan sampai di depan pintu, setelah Arya selesai memakai sepatunya, dia kembali berdiri untuk menghampiri Inka.

“Aku pergi.”

Inka mengangguk. Dan terkejut ketika Arya meraih pinggangnya, lalu menyematkan kecupan lama di dahinya.

Arya sedang memanfaatkan kesempatan untuk meluapkan perasaannya.

Inka mendongak dengan tatapan grogi, Arya berakting dengan sangat mahir, batinnya

berdenyut. Keadaan ini seperti sungguh-sungguh.

Inka dibuat linglung sejenak hingga dia melihat ibunya yang tersenyum, membuat hati Inka semakin mengerut. Mungkin ini yang sangat diharapkan Ibunya, melihat anak-anaknya bahagia. Hanya saja... ini semua semu, batin Inka.



\*\*\*

“Bu. Inka suka makan apa?”

Ketika Arya menoleh sesaat, Ibu Inka terlihat sangat gembira dengan pertanyaan Arya, dan menjawab dengan semangat. “Inka anaknya

nggak pemilih, dia suka makan apa aja. Seblak! Inka suka seblak buatan Ibu, tiap pulang dia pasti minta bikinin. Oh. Ada satu. Dia nggak suka kerang, pernah muntah-muntah karena makan kerang.”

Arya tersenyum simpul mengingat semua itu dalam memorinya. “Inka… suka apalagi Bu. Barang, atau hewan?”

“Oh… Ibu baru ingat. Inka sangat suka kucing. Dulu… sekali Inka pernah punya kucing tapi—” suara Ibu Inka teredam dan tersenyum kikuk.

“Tapi kenapa Bu?”

“Tapi, Ibu nggak tahu sekarang dia masih suka atau nggak. Soalnya dulu Inka punya kucing pas waktu kecil. Kucingnya mati tapi Inka tahunya kucingnya hilang.”

Arya melirik. “Kenapa gitu, Bu?”

Wajah Ibu Inka sedikit berubah. “Bapak Inka marah karena kucing itu berak sembarangan, terus dibanting. Kucingnya mati, Ibu kubur di halaman belakang. Inka nyari-nyari kucingnya, sampai besoknya dia dibentak Bapak, dan nggak berani nyari kucingnya lagi.”

Dada Arya membusung, berusaha keras meredam amarahnya. Satu kali bentakan cukup membuat Inka diam, dan hal itu juga secara tidak sengaja dilakukan oleh Arya? Perut Arya semakin teraduk-aduk. Tidak pernah seumur hidup Arya perasaannya menjadi seberantakan ini.

Dia ingin memeluk dan menenangkan Inka, seperti cita-cita yang sulit tercapai.

“Nak Arya.”

“Ya Bu?” Arya menoleh kilat, dengan sorot penasaran.

“Ibu berterima kasih... sekali. Inka bisa tinggal di tempat yang sangat bagus. Insyaallah, nanti pasti kalian dikasih momongan lagi.”

Hati Arya terasa teremas-remas. Napasnya sesak dengan mata memanas.

“Kalau... ada yang salah sama Inka tolong dibicarakan baik-baik ya Nak Arya. Atau tanya ke Ibu. Inka—dari dulu anaknya sangat tertutup. Dia nggak pernah cerita apa pun masalahnya ke Ibu. Waktu SD Inka pernah tiba-tiba tangannya bengkok dan kesakitan, Ibu nggak tahu kalau tangannya terkilir, Ibu tanya kapan terkilirnya, kenapa terkilir, Inka nggak pernah jawab. Sampai ada tetangga Ibu yang kasih tahu kalau ada teman satu kelasnya yang dorong dia, dan Bapak langsung datang ke sekolah marah-marah.”

Sial mata Arya memanas, seiring dengan napasnya yang sulit dikontrol.

“Mungkin Inka takut ngomong, karena takut Bapaknya marah-marah.”

Arya menggigit bibir bawahnya kuat, menahan emosi yang bergolak.

“Inka juga pernah punya pacar.” Syaraf Arya menegang, ketika dia mengetahui seluruh cerita itu. Udara dalam paru-paru Arya habis, dia berusaha keras mengambil napas sedalam-dalamnya. “Pacaran lama sampai berapa tahun Ibu lupa. Ibu nggak tahu kenapa tiba-tiba Inka putus. Padahal mantannya itu masih baik banget sama Ibu, ada datang juga akhir-akhir ini. Dari itu Inka nggak pernah ada pacaran lagi. Ibu khawatir, mungkin Inka ada masalah dan susah cerita.”

Beruntung di depan Arya lampu merah, hingga dia bisa sedikit mengontrol diri meski bahunya tegang sekali.

“Yang terakhir Inka pesan sama Ibu supaya jangan kasih tahu nomor dan tempat tinggal kalian ke siapa pun. Mungkin dia mau jaga perasaan Nak Arya.”

“Bu,” gumam Arya sambil menoleh. “Arya janji akan selalu jaga Inka.”

Ibu tersenyum dengan sorot mata penuh terima kasih.

Tangan Arya kebas karena mencengkeram setir begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih, dia memalingkan wajah ke luar kaca samping mobil, sebab matanya pasti sangat memerah.

\*\*\*

Percakapan Arya dengan Ibu Inka seolah mencengkeram erat seluruh tekadnya. Arya tak peduli jika dia melanggar janji. Darahnya berdesir dengan nadi yang berdenyut, dia ingin Inka bahagia. Apa pun caranya. Wanita itu sangat berhak untuk bahagia.

Begitu jadwal pulang sekolah yang ditunggu-tunggu Arya tiba, Arya langsung melajukan kendaraannya ke rumah orang tuanya.

Tujuan utamanya adalah untuk merayu Avinka.

"Mbak, ada Avinka?" tanya Arya ketika bertemu salah satu asisten rumah tangga.

"Ada Mas... di kamarnya, baru pulang sekolah."

"Mama?"

"Lagi pijet di kamar."



Arya berterima kasih, dan segera menuju kamar Avinka. Mengapa Arya buru-buru menemui Avinka, sebab adik bungsu kesayangan semua orang itu saat ini memiliki empat kucing. Yang selalu dia absen ketika bertemu dengan Arya, sambil menyuruh Arya untuk menyapa hewan kesayangannya itu tiap kali berjumpa.

Arya, mengetuk pintu sesaat, dan Mbak yang mengasuh Avinka membuka pintu.

“Avi… ada Abang,” ujar si Mbak.

Arya tersenyum semringah begitu masuk dan adiknya terkejut lucu, lalu berlari memeluknya. “Abang datang mau ajak Avi main, kan? Bentar ya, Avi ganti baju dulu.”

Arya serta-merta tertawa. “Sayangnya Abang nggak datang untuk ajak main keluar…” Wajah Avinka langsung cemberut. “Abang mau lihat kucing Avi.”

Baru saja dibilang, salah satu kucing paling besar berbulu lebat dan imut berlenggak-lenggok di hadapan mereka.

“Tuh! Jayden!” seru Avinka kembali ceria.

Arya duduk di bawah, sambil memangku Avinka. “Avi... boleh nggak, Abang bantu rawat Jayden?”

Avinka spontan beranjak dari pangkuan Arya. “Kata Mama Abang tinggal jauh, terus Abang mau tinggal di sini lagi?”

Arya membasahi bibirnya. “Bukan... kak Inka... juga sangat suka kucing. Nah, Abang boleh nggak bawa Jayden dulu, buat hadiah ke Kak Inka. Nanti kalau Abang udah dapet kucing baru, Jayden abang balikin.”

“Terus Jenny gimana kalo Jayden nggak ada?”

"Kan Jenny sama anak-anaknya... Jenny masih punya temen."

Avinka cemberut lama. Masih belum mau merelakan kucingnya.

"Avi... Adik Abang yang manis..."

"Kata Mama, Vinka cantik."

"Iya... cantik dan manisnya Abang," sahut Arya dengan kekehan.

"Tapi janji ya, harus sayang Jenny. Harus cium, harus elus, mandi, ajak jalan-jalan."

Arya meraih Jayden dan mengelusnya perlahan, hingga tubuh kucing tersebut tidak tegang lagi.

"Kayak gini, kan?"

"Iyaa..." sahut Avinka ceria.

"Kalau Jayden kangen gimana?"

Arya menjentikkan jarinya. "Nanti... sebulan atau dua bulan sekali, Abang bawa Jayden ke sini untuk kangen-kangenan sama Jenny."

"Ah! Iyaa...Biar bisa pelukan terus punya bayi-bayi!"

Wajah Arya merona dan berdeham. "Benar... Jadi boleh Abang bawa, ya?"

"Tapi kita harus beli kotak! Terus pake pita!!"

Arya mengerutkan dahi.

"Kan hadiah!"

Arya tersenyum konyol, dan mengacak rambut adiknya. Avinka terlalu cerdik untuk membuatnya diajak jalan keluar.

"Ya, udah siap-siap. Abang izin ke Mama dulu."

"Okeeee!" seru Avinka sambil berjingkrak-jingkrak.

\*\*\*

Kecemasan dalam hati Inka belum juga hilang. Dia tahu dia bersalah karena bersikap keras terhadap Arya tadi, tetapi Inka yakin dirinya benar, sebab ini akan menjadi urusannya. Ibunya, adalah satu-satunya orang yang tak ingin Inka lihat bersedih. Dan janji-janji Arya terlalu berlebihan.

“Inka···!”

Inka tersentak dari lamunannya dan langsung keluar dari kamarnya. Sangat jarang dia mendengar Arya berteriak.

“Lihat ini!” Arya menunjukkan kucing dibalik keranjang yang berbalut pita pink.

Bibir Arya berkedut melihat binar terkejut di mata Inka namun, bukan terkejut takut seperti biasanya. Mata itu berkilat, Arya yakin sebagai bentuk kebahagiaan yang ditahan.

"A-apa Itu? Um, maksudnya—"

"Mama ngomel karena Avi memiliki banyak kucing. Jadi menyuruhku membawa si jantan Jayden. Agar Jenny tidak mempunyai anak lagi," ucap Arya yang berpura kesal. "Kamu mau bantu mengurusnya?"

Inka membasahi bibirnya menahan senyum, dan mengangguk.

## Bab 20

“Aku sekalian membeli makanan dan susunya tadi.”

Dengan tanpa berkedip tatapan Inka masih terus mengekori pergerakan Arya yang meletakkan kandang di sudut dinding di dekat pintu balkon.

“Menurutmu, kita harus mengeluarkannya, atau mendiamkannya untuk beberapa jam? Sambil dia melihat-lihat situasi?”

Inka menarik pandangannya, dan menggeleng, masih terasa takjub di dadanya.

“Baiklah, sementara aku mandi, aku akan membiarkannya beberapa jam di kandang.”

Inka kembali mengganggu. Sepeninggalan Arya, Inka masih terpaku sesaat. Menyadari Arya tidak akan secepat itu keluar dari kamarnya, Inka mendekat ke kandang, kepalanya memiring agar dia bisa melihat jelas wajah kucing yang sangat lucu juga indah ini. Kucing yang berada di sekitar Inka dan sesekali dia beri makan saat di kos adalah kucing kampung, dan yang datang kali ini pastinya jenis kucing mahal yang membuat Inka tak sabar mengelus bulu lebat dengan warna putih bersih itu.

Namun, sesaat, bahu Inka agak menegang, kucing ini pasti membutuhkan treatment khusus, saat ibu mertuanya menitipkannya ke sini, artinya Inka juga harus bertanggung jawab penuh untuk merawatnya.

Begitu mendengar suara handle pintu, Inka segera menjauh. Namun, gerakannya tak cukup



jauh saat Arya mendapatinya dan bertanya. “Dia ingin keluar?”

Inka spontan menggelengkan kuat kepalanya.

“Jayden memang agak pemalas, kata pengasuh Avi. Tapi ini bagus untuk kita,” ujar Arya lagi ketika mendekat.

Kata-kata Arya menyuntikkan semangat dalam diri Inka.

“Dia juga sangat suka makan. Apa pun yang diberikan padanya pasti ditelan.”

“Apa nanti Jayden nggak obesitas?”

Alis Arya terangkat atas tanggapan Inka. “Apa kita perlu mendisiplinkannya?” Pancing Arya. “Um... sebentar.” Arya kembali ke kamarnya dan mengambil laptopnya. Pria itu tak sungkan duduk di bawah dan meletakkan laptopnya ke meja panjang di depan TV.

Inka perlahan duduk di sofa dan sedikit melongokkan kepalanya, melihat apa yang Arya cari.

“Wah... ternyata pengalaman orang-orang merawat kucing untuk pertama kali memang tidak mudah.”

Inka tersentak ketika Arya mendadak bertanya dengan menolehkan kepalanya, Inka malu sebab posisinya yang terlalu dekat, tetapi Arya seperti tidak menghiraukan hal itu. Inka mengembuskan napas ketika Arya kembali ke layar laptopnya.

Di sisi lain Arya menahan senyumnya, dia sedikit banyak sudah terbiasa dengan ekspresi kaku Inka ketika kepergok bersikap santai. Seolah-olah wanita itu dilarang bersantai di rumah ini, batin Arya sedih. Dan hal terbaik yang bisa Arya lakukan adalah berpura-pura tidak tahu.

Arya mematikan dan menutup laptopnya. Dan gerakannya, membuat Inka langsung kembali berdiri. Arya kembali berpura tak memperhatikan semua itu, setelah menyimpan laptopnya di kamar Arya keluar dan langsung menuju kandang Jay. Arya sadar Inka kembali mendekatinya.

“Aku akan mengeluarkan Jay dari kandang,” ujar Arya, “Mudah-mudahan dia nggak tantrum.” Arya membuka pintu perlahan, lalu berdiri.

Jay justru tampak tidak mau keluar.

Arya langsung bergerak menjauh menuju pantry, dan tak lupa dengan segala akal, dia berseru. “Inka sini...”

Tanpa bantahan istrinya tersebut langsung mengikutinya. Meski sedikit picik Arya tak menghiraukan dirinya yang mengambil

kesempatan dengan merentangkan sebelah tangannya ke tubuh Inka.

Batin Arya senang bukan kepalang, tetapi matanya berpura fokus dengan pergerakan Jayden. Dan senyumnya mengembang saat tak lama Jayden keluar dari tempat persembunyiannya. Kepala kucing itu berputar menggemaskan melihat ke sekelilingnya.

"Tempat ini asing baginya," gumam Inka.

Senyum Arya mengembang, meski dia tidak melihat ekspresi Inka, tapi kapan lagi mendengar Inka mengomentari sesuatu.

Jay mulai berkeliling dan mengendus-endus.

"Sepertinya dia kucing baik."

Arya mengangguk.

“Coba kamu mendekat dan mengelusnya.” Arya menoleh, dan bola mata Inka sedikit melebar. “Cobalah.”

Tanpa mengganggu ucapan Arya. Inka mulai bergerak mendekat, awalnya kucing itu diam, meski tidak mundur. Inka terus mengulurkan tangannya dan mendekat. Tubuh kucing itu seperti membeku, tetapi tidak menolak ketika Inka mengelusnya lembut dan teratur.

Meski matanya masih memandang Inka awas, namun, Jayden tetap tak bergerak.

“Coba gendong dia,” seru Arya yang masih setia tersenyum sambil mengamati Inka.

Inka terang-terangan menggigit bibir bawahnya kuat. Tetapi, perlahan Inka mengulurkan sebelah lagi tangannya dan mencoba mengangkat tubuh gempal Jayden. Inka merasa

lengannya penuh dengan kelembutan bulu panjang Jayden.

Inka bangkit perlahan dan tak bisa menahan senyum semringahnya ke arah Arya.

“Kamu sangat berhasil,” ujar Arya dengan sorot mata bangga mendekati Inka.

Inka melirik Jayden penuh kasih sayang, dan tak berhenti mengelusnya. Tak peduli hanya sementara Inka sangat senang Jayden ada di sini sekarang.

Arya berdiri sangat dekat dengannya ketika suaminya itu ikut mengelus Jayden. Meski jantung Inka berdebar-debar, namun dia tidak bisa membuat gerakan menjauh secara tiba-tiba. Lagi pula, rasa malunya sedikit tertutupi dengan adanya Jayden sebagai alasan. Arya berada di dekatnya karena Jayden, alasan yang herannya membuat sisi lain batin Inka senang

sebab dia pasti tidak terlihat sangat kaku dan membosankan.

“Um—Mas mau menggendongnya?” Inka meringis saat suaranya sepertinya terdengar bergetar dan seluruh wajah Inka terlihat memanas. Ketika Inka melirik Arya, bersyukur pria itu tidak menatapnya.

“Oh… tidak. Ini bonding time kamu dengan Jay.”

Inka kesulitan menahan kuluman senyum dan dadanya yang semakin berdebar-debar.

\*\*\*

“Mas—nggak kerja?” tanya Inka akhirnya ketika melihat Arya—yang sejak tadi memang memakai pakaian rumah, namun Inka mengira

setelah sarapan suaminya tersebut akan berganti pakaian, dan kini Arya malah mengeluarkan Jayden dari kandangnya.

“Aku ada meeting nanti agak sorean, nunggu klien pulang kerja. Hari ini aku harus training Jayden. Aku akan memandikan Jay. Kamu mau membantuku?”

Inka mengulum bibirnya kuat dan mengangguk.

“Kata Mama memandikan Jay adalah bagian paling sulit. Tapi jika tidak dimandikan, lama-lama bulunya bisa rontok karena kuman.”

Inka langsung mengangguk setuju.

“Kamu coba tenangkan Jay, biar aku yang mempersiapkan airnya.”

Inka kembali mengangguk. Dia meraih Jay dalam gendongannya, sementara Arya kembali



ke kamar untuk mengambil sikat dan shampo khusus sesuai yang disarankan Mama.

Arya menuju kamar mandi yang ada di luar dan menyiapkan air hangat di dalam ember. Persiapan selesai. Arya menyuruh Inka untuk masuk.

Inka tersentak melihat ke belakang saat Arya mengunci pintu kamar mandi. Refleksnya selalu begitu kuat, meski dia tahu tak akan terjadi apa pun di sini.

Arya mengkode agar Inka menurunkan Jayden perlahan. "Kita bilas pelan-pelan," bisik Arya.

Inka mengulum bibirnya gugup. Arya mulai mengucurkan sedikit demi sedikit air ke tubuh Jayden, dan terasa kucing itu sedikit menegang, namun tidak berontak. Arya kemudian memberikan shampo, dengan Inka yang tetap memegang tubuh Jayden.

Antara tegang dan senang, Inka mengelus bulu Jayden yang semakin lembut karena busa shampo. Setelah Arya merasa cukup, dia mengambil selang shower menyetel air hangat. Pegangan Inka yang licin tak sanggup menahan Jayden yang tiba-tiba melompat ke sembarang arah.

Inka memekik, dan terlepeset, sementara Arya meraih tangannya untuk berdiri.

“Jay, Jay… tenang…”

Namun, si kucing tetap melompat ke sana kemari mencakar-cakar pintu.

“Dia mau keluar…” seru Inka panik.

Tapi Jayden tidak bisa keluar dengan tubuh penuh sabun. “Sorry,” gumam Arya, yang tanpa lemah lembut langsung menyemprotkan air ke tubuh Jayden.

Jayden kembali melompat-lompat ke atas mesin cuci, hingga masuk ke dalam ember membuat tubuhnya semakin basah kuyup. Tawa Arya lolos. “Kalau kamu tetap kalem nggak akan kecebur kan...”

“Mas!” tegur Inka seolah memberitahu tidak ada gunanya memarahi Jayden sekarang. Napas Inka tersengal panik, mencengkeram kaus Arya. Sementara Arya justru menyeringai.

Dan... entah untuk ke berapa kalinya Arya mendengar Inka berteriak di telinga Arya, namun istrinya tersebut tetap setia berlindung di balik punggung Arya. Arya tak berhenti menyemprotkan air yang penting Jayden tidak keluar dalam keadaan penuh sabun.

Herannya, ini justru menyenangkan bagi Arya. Arya semakin tak bisa menahan tawanya melihat ekspresi lucu Jayden saat terjerembab

atau kepeleset, sementara Inka seperti kelepasan memukul-mukul pundaknya. Terlebih, kegembiraannya karena sikap Inka yang sepertinya di luar kendali wanita itu.

“Sudah! Jangan disiram lagi. Dia sudah tidak berbusa. Kasian Mas...”

“Iya... memang sudah. Aku kan tidak menyiramnya. Aku menyiram lantai...”

Arya melirik ke belakang. Sementara wajah Inka langsung memaling dengan rona merah yang tercetak jelas di wajahnya.

“Tuh, pasti sudah nggak licin. Kamu bisa buka pintunya.”

Inka langsung melepas cengkraman tangannya dari kaus Arya dan berjinjit cepat menuju pintu. Begitu pintu terbuka, Jayden pun segera meloloskan diri. Inka ikut keluar dengan

membawa handuk yang telah dipersiapkannya tadi.

“Biarkan saja dia kering sendiri... jangan dikejar...” seru Arya yang masih berada di kamar mandi, senyumnya tak hilang, namun tak mendapat sahutan, sepertinya Inka pusing bagaimana membereskan kekacauan ini.

Begitu Arya keluar, dia dalam keadaan basah kuyup setengah badan ke bawah dan menyadari Inka—yang masih berusaha mendekati Jayden.

“Stop it, Inka. Biar dia tenang dulu... nanti juga kering sendiri.”

“Jayden akan kedinginan.”

Baru kali ini dia melihat Inka sedikit cemberut, saat tatapan mereka beradu, dan Arya tersenyum begitu lebar. Pipi Inka merah padam, dan tertunduk malu.

“Kita kacau sekali,” ujar Arya, dan Inka mengangguki pendapatnya. “Sebulan lagi, aku nggak tahu mana waktu yang benar-benar pas untuk memandikan Jayden. Sepertinya dia memang tidak suka mandi.”

“Mungkin kita harus memakai mantel.”

Perasaan Arya membuncah dengan tawa kecil mengangguki saran Inka. Yang pertama, dia tak pernah melihat Inka selepas ini. Yang kedua, Arya menemukan kata ‘kita’ dalam kalimat Inka, yang berarti banyak untuk dirinya, karena merasa wanita itu mulai melibatkannya dalam masalahnya.

“Sekarang. Di mana dia?”

“Bersembunyi di kolong meja makan.”

Arya menunduk untuk memastikan, dan justru melihat si kucing mengangkat pantatnya. “Jay… jangan pipis sembarangan?!”

“Jangan berteriak Mas. Coba lihat wajahnya… dia langsung menciut,” ungkap Inka seperti kelepasan.

Arya melirik penuh arti, dia lupa jika Inka mungkin rentan dengan hal-hal seperti ini, dada Arya berdetak cepat serta berdenyut, kemudian bibirnya tersenyum. “Aku hanya bercanda. Itu teriakan layaknya saudara laki-laki yang saling berebut mainan.”

Inka tertegun sesaat, mengerjap gugup dan mengangguk. Dada Inka terasa penuh ketika dia melihat lagi ke arah Jayden, lalu berdiri kembali, karena ingat pesan Arya untuk tidak mendekat dulu. Dan sedikit tersentak ternyata Arya masih menatapnya. Pria ini… apa yang harus Inka

katakan untuk menggambarkan? Seketika Inka mulai cemas karena Inka selalu takut jika ada sesuatu yang tak beres akan terjadi jika dia terlalu bahagia sampai lupa diri. Inka segera memaling ketika dia tak sanggup menghadapi tatapan Arya lebih lama.





## Bab 21

Pemandangan sangat langka bagi Arya ketika dia pulang dan langsung mendapati sosok istrinya dalam peredaran matanya. Inka sepertinya tengah memberi makan Jay, dan lantas berdiri ketika Arya mendekat.

“Mas! Tadi Jay pipis di kamar mandi.”

Jujur saja, Arya terkejut bukan karena Jay yang terdengar hebat, tetapi justru karena Inka yang sama sekali tak sungkan berbicara akrab dengannya. “Oh ya?” tanya Arya dengan ekspresi takjub.

Dengan wajah semringah Inka mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sepertinya dia sudah pengalaman dilatih. Hanya saja, dia butuh penyesuaian di tempat baru.”

“Dan sepertinya kamu pelatih yang andal.”

Wajah Inka bersemu. “Bukan—”

“Apanya yang bukan?” sambung Arya cepat. “Aku melihat semua kinerjamu ketika masih menjadi sekretaris Ayah, dan tak ada yang terlewat. Kamu telaten dalam bidang apa pun.”

“Tapi hanya sekali, selebihnya, Jay masih pipis sembarangan,” imbuh Inka, yang sepertinya tak ingin mendengar pujian berlebih.

Arya melirik Inka dengan tatapan terpesona yang tak mampu dihalanginya, dia ingin mendekat dan mengacak rambut Inka, namun niat itu masih saja dipendamnya.

“Aku mandi dulu.”

Inka menaikkan alis, seperti tersadar dia menghalangi langkah Arya. “Iya,” ucapnya yang langsung menjauh.

“Oh ya, tadi aku mampir beli seblak. Tiba-tiba pengen seblak.” Arya mengacungkan bungkusannya yang dibawanya. “Nanti kita makan setelah makan malam.”

Inka sedikit terkejut, namun tetap menerima bungkusannya yang diberikan Arya. “Um. Ya... nanti aku panaskan lagi.”

Arya mengangguk seraya tersenyum. Ternyata dia tak perlu menanyakan pendapat Inka, dia hanya perlu langsung membelikannya saja.

Lima belas menit kemudian, Arya keluar. Mereka makan malam bersama, dengan Inka yang sesekali menolehkan kepalanya ke arah

kandang. Kepala Jay terangkat seperti penasaran dengan apa yang mereka lakukan. Arya menahan komentar, hingga mereka selesai makan.

Ketika selesai makan, Inka memanaskan seblak yang dibawa Arya tadi, dan membereskan meja makan. Inka masih saja gugup saat suaminya tersebut berkeliaran di dekatnya, terutama di area kitchen yang sempit.

“Biar aku aja, Mas,” ujar Inka langsung saat Arya mengambil dua mangkuk dari dalam laci rak.

Arya menoleh dan menaikkan alis dengan bibir menyeringai, lalu tetap memasukkan seblak ke mangkuk.

“Kita makan di sini saja,” kata Arya yang langsung membawa kedua mangkok ke meja di depan sofa, lalu duduk di bawah.

Inka kehabisan kata-kata, dia cepat-cepat mengelap meja makan setelah menyimpan makanan yang sekiranya masih bisa dia makan untuk besok. Karena Arya sudah membawa dua mangkuk, dia tak mungkin tidak duduk di sebelah Arya, lagipula—sejak memanaskan seblak tersebut air liurnya terasa berkumpul di langit-langit mulutnya. Sudah lama sekali rasanya dia tidak makan makanan kesukaannya itu, hanya karena waktu yang tidak memungkinkan dan terkadang malas berinteraksi dengan orang, membuat Inka lebih sering memakan roti yang distoknya jika lapar.

Inka membawa botol minuman dingin beserta dua gelas dan meletakkannya di atas meja. Dia juga mengambil tisu, meletakkannya tak jauh dari Arya.

Arya tidak heran jika Inka selalu memperhatikan hal detail seperti ini, namun, yang membuat

hatinya gembira adalah, ini bukan kantor dan status mereka bukan atasan dan bawahan. Meskipun, bisa saja Inka menganggap semua ini adalah kewajibannya.

Inka duduk dan mulai mencicipi. Satu sendok kuah pertama yang masuk ke dalam mulutnya terasa begitu nikmat.

“Enak?”

Inka tersentak kaget, untuk kemudian mengganggu.

“Jay terus-menerus melihat ke arah kita.”

Inka lalu mengarahkan tatapan ke kandang dan tersenyum. “Tatapan Jay lucu sekali.”

“Dia pasti ingin bergabung.”

Arya menikmati wajah Inka yang mengangguk dan tersenyum semakin lebar, meski dengan tatapan lurus ke arah Jay.

Inka tersentak mendongak ketika Arya mendadak berdiri dan mendekati kandang Jay, lalu membuka pintunya. Tak lama, Jay langsung keluar dan yang ditujunya adalah Inka.

Bagi Arya, Jay benar-benar sombong padanya, dan hanya menoleh sedikit kepadanya sebelum duduk di pangkuan Inka.

Arya tertawa sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Saat kembali duduk dan mengacak kepala Jay.

“Karena perilakumu semakin baik. Sebagai hadiah, aku akan membelikanmu rumah-rumahan.”

Inka tersentak menoleh, mengulum bibir bawahnya. Walau Arya merencanakan itu untuk Jay, tetapi Inka tidak bisa menampik perasaan bahagia di hatinya.

“Dia mulai melirik, Mas,” celetuk Inka tanpa sadar, sebab ketika Arya menoleh, tatapan Inka tetap tertuju pada Jay.

Arya tersenyum, mendengar cara bicara Inka yang sudah mulai nyaman, meski arti kenyamanan itu tak lebih dari sekadar teman satu tempat tinggal. Tetapi, Arya menganggap beberapa hari ini adalah kemajuan pesat.

Setitik kebahagiaan melingkupi dada Arya, sepertinya dia benar-benar sudah menemukan cara mengakrabkan diri dengan Inka. Tidak seperti sebelumnya, saat Inka selalu menjawab pertanyaan Arya, tidak ada binar semangat, yang ada bahkan Inka selalu menghindari



tatapan matanya, tetapi kali ini tidak, ketika berbicara soal Jayden, Inka akan beradu tatap dengannya, dengan antusias.

Jantung Arya berdebar, saat dia kembali berpikir. Apa Arya perlu menerabas semuanya? Dan berkata dengan jujur apa saja yang ada dihatinya kepada Inka, bahwa dia mempunyai perasaan dan berniat menjadikan hubungan pernikahan mereka sungguhan? Bagaimana jika Inka justru merasa tertipu dan menganggap pertolongannya tidak tulus? Ditambah lagi, Inka belum sembuh dari traumanya, dan malah semakin memperkuat keinginannya untuk pergi dari sini.

Arya tidak bisa merelakan jika Inka pergi begitu cepat. Arya tak bisa melihat wajah dingin dan kesepian Inka lagi. Untuk saat ini yang dilihat Arya sudah lebih dari cukup. Dia bahagia melihat

Inka bahagia, meski kebahagiaan Inka ditujukan untuk Jay si buntal manja.

“Kamu cepat akrab, apa sebelumnya kamu punya kucing?”

Bola mata Inka sedikit melebar, untuk sesaat dengan cepat meredup, dan menggelengkan kepala.

Tatapan Arya memindai begitu dalam, bahkan dari sini saja sudah sangat jelas, Inka belum dapat terbuka oleh siapa pun—tak terkecuali dirinya. Arya merasa dia tak perlu berkecil hati. Justru ini menjadi pemacu semangat bagi Arya agar Inka perlahan-lahan percaya padanya.

“Itu artinya kamu memang terlahir dekat dengan binatang.”

Mata Inka menyorot tak yakin, meski senyumnya terkulum ketika mengelus Jayden.

\*\*\*

Arya menepati janjinya membelikan rumah-rumahan untuk Jay. Inka semakin tak meragukan sifat Arya yang satu itu, hingga hari-harinya kini menjadi lebih tenang. Arya memasang rumah-rumahan tersebut semalam, dan Jay langsung terlihat nyaman berada di dalamnya.

Inka juga senang dia punya kegiatan baru sekarang, ditambah Jay semakin lengket padanya. Inka merasa dia punya teman baru sekarang.

“Mas Arya… sangat baik, iya kan?” gumam Inka kepada Jayden, hal yang tak pernah dia

ungkapkan kepada siapa pun. “Jadi kita jangan terlalu menyusahkan, okay?”

Dalam pangkuannya, Jay terlihat semakin mengantuk tetapi suara dering ponsel mengagetkan tidak hanya bagi kucing itu, terutama bagi Inka yang selalu saja berdebar tiap ada panggilan masuk ke ponselnya. Padahal tak banyak orang yang tahu nomor itu, hanya hitungan jari, dan sudah pasti yang meneleponnya adalah orang yang dia kenal. Inka menjangkau ponsel yang ada di meja depan sofa. Dan jantungnya semakin berdegup, saat Ibu mertuanya tidak hanya menelepon, melainkan melakukan panggilan video.

Astaga... tangan Inka langsung berkeringat dingin, dia pasti akan kesulitan berbicara, tetapi kenapa ibu mertuanya sampai melakukan panggilan video? Mana mungkin Inka menolak panggilan tersebut.

Menarik napas panjang dan membuangnya, Inka lalu mengangkat panggilan tersebut.

Wajah cantik Mama Arya berserta Avinka langsung memenuhi layar.

“Inkaa...” sapa Ibu mertuanya yang langsung berseru. “Avi kangen Jayden. Daritadi minta videocall.”

Inka mengangguk kikuk. “Oh. I—iya. Ini dia...”

Inka mengubah mode kamera-nya dan memperlihatkan Jayden.

Ibu dan anak tersebut terdengar saling berceloteh.

“Kamu tahu nggak. Arya mohon ke Avinka buat ngasih satu kucingnya, biar ada temen kamu di rumah katanya. Biar kamu nggak kesepian.”

Inka membeku jantungnya berdenyut-denyut untuk alasan lainnya. Bukan takut dan cemas seperti biasanya, kali ini pipinya justru bersemu merah. Inka tak bisa menampik jika kepedulian Arya berhasil menghangatkan hatinya.

Meski alasan Arya sangat jelas, karena kasian Inka kesepian di sini. Tapi, jantung Inka tetap berdenyut ketika Inka tak bisa menghentikan segala pertanyaan di kepalanya. Kenapa Arya harus memperhatikannya sampai sejauh ini? Mengapa Arya terlalu baik padanya? Hingga napas Inka sesak, sebab sejauh ini tak ada yang Inka lakukan untuk suaminya itu.

“Kalian bener-bener yaa... bikin Mama iri tahu nggak? Kelihatannya aja di luar saling diam... tapi ternyata so sweet...”

Inka mengulum bibirnya kuat-kuat, meski ibu mertuanya salah paham, Inka tidak membantah.

Mungkin benar, Arya adalah pria baik. 'Baik' tanpa embel-embel negatif seperti yang Inka pikirkan dengan begitu buruk. Jika Arya memang terlahir sebagai pria baik dan berbudi pekerti Inka sangat bersyukur, masalah lainnya adalah, Inka takut tak bisa menahan perasaan bahagiannya, terutama... rasa sukanya.

Inka mengagumi seluruh kepribadian Arya, tanpa terkecuali. Mata Inka memanas dan menahan cairan, tetapi bibirnya tak bisa berbohong kala semakin bergetar, dia tak bisa menahan syok dalam dirinya. Satu hari... dia akan pergi, lalu hati Inka terpaksa menyimpan semua perasaannya. Dipaksa mengingat kembali apa yang telah dia lakukan rasanya tidak akan pernah cukup untuk membalas budi pria sebaik

Arya. Mungkin di saat itu dia tidak akan pernah bisa melupakan Arya. Inka pasti mengenang Arya sebagai pria terbaik yang pernah hadir dalam hidupnya, namun, baru membayangkannya saja air mata Inka sudah menetes.





## Bab 22

Hari demi hari Inka semakin menyukai kehidupannya saat ini, menyukai Jayden, dan... menunggu Arya pulang hanya sekadar untuk menceritakan apa yang dilakukan Jayden hari ini. Nalurinya menyeruak begitu saja untuk mengabarkan kegiatan Jayden ketika suaminya tersebut pulang kerja. Dan Inka selalu merasa gembira ketika dia mendapatkan antusias yang sama. Mungkin... kali ini mereka memiliki satu kesamaan.

“Minggu ini kita akan mengajak Jay jalan-jalan keluar,” ucap Arya dengan kegembiraan yang sama.

Mata Inka membelalak, antara excited dan takut. "Tapi—"

Arya mengambil sesuatu dari dalam tasnya. "Kita training pakai tali kekang."

Inka menganggu. "Selama itu tidak menyakiti Jay."

Arya menyeringai. "Kamu terlihat lebih protektif ketimbang Avi."

Inka menyentak bola matanya sesaat, dan menunduk malu.

Senyum Arya mengembang. Bagaimana rasanya jadi Jay, batin Arya, yang sangat disayangi dan dipedulikan oleh Inka. Masa dia iri pada hewan? Arya sedikit cemberut.

"Kita pergi sehabis subuh, agar Jay belum bertemu terlalu banyak orang."

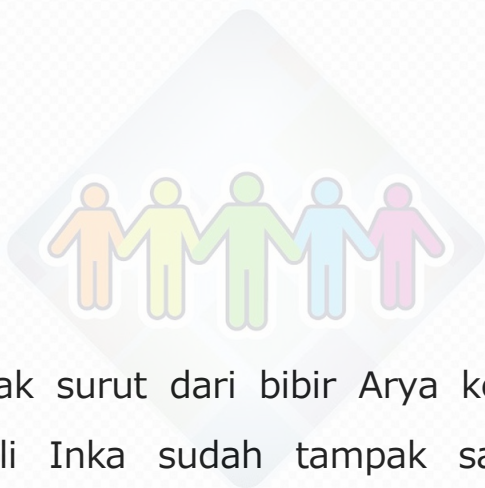
Inka mengangguk antusias.

“Tapi—” ucapan Inka terputus sesaat. “Apa minggu ini kita nggak ke rumah Mama?”

“Minggu ini kita bisa absen.”

Tersenyum kecil, Inka kembali mengangguk.

\*\*\*



Senyum tak surut dari bibir Arya ketika pagi-pagi sekali Inka sudah tampak sangat siap dengan kaus, jaket, dan celana olahraga.

“Di luar masih sangat gelap.” Arya tahu suara Inka terdengar gugup, namun binar mata wanita itu tak bisa berbohong, dia sangat menyukai gagasan Arya kali ini.

“Sebentar lagi matahari akan cepat naik,” sahut Arya.

Inka mengulum bibirnya dan mengangguk.

Arya berjongkok, dan Inka mengikutinya. Arya mencoba memasang tali kekang untuk Jayden, dan kucing manja itu melirikinya tak senang sesaat. Arya tertawa dan mengacak bulu putih wangi tersebut, Inka mengurus Jayden dengan sangat baik.

“Dia masih sangat sensitif denganku.”

Inka membalas senyum Arya, dan detik itu kehangatan menyelubungi batin Arya. “Ayo,” katanya ketika berdiri.

Sampai di lapangan yang lebih besar, Arya melirik Inka yang celingukan sembari memangku Jayden. Arya sengaja mengajak

mereka ke tempat yang lebih jauh, agar pagi ini menjadi perjalanan yang tak terlupakan.

Ketika turun dari mobil, Arya langsung mendekat, dia seperti pria yang sangat memanfaatkan keadaan ketika Inka senantiasa merapat padanya karena situasi ini sedikit asing baginya—atau tak membuat Inka nyaman. Arya meraih Jayden dari gendongan Inka dan meletakkannya ke rumput.

Jayden terlihat celingukan sesaat, sebelum akhirnya tebar pesona dengan melompat-lompat. Arya senang karena dapat mendengar tawa Inka.

“Mas!” termasuk pekikan istrinya tersebut kala Arya mulai melepas tali yang digenggamnya. Sementara Inka langsung mengejar Jayden dan mendapatkan kembali tali tersebut.

Arya menyeringai jail, “Satu kali.”

“Enggak,” tolak Inka langsung, yang tetap keukeuh berdiri di pinggir lapangan.

“Ayolah... aku akan lari keliling dengan Jay. Dia sangat suka bermain.”

“Mas saja, yang keliling lapangan, aku menunggu di sini.”

Arya kembali tergelak dan tanpa sadar Inka melirik sembari cemberut.

“Kalau begitu ayo keliling bersama. Satu putaran saja.”

Inka melirik Arya sekali lagi, sebelum akhirnya mengangguk kecil. Tidak seperti yang lain berlari-lari kecil, mereka hanya berjalan. Inka menghirup udara pagi hari, sesuatu yang hanya dapat dia lakukan ketika membuka balkon. Inka tak bisa menahan kebahagiaan yang mengalir lubuk hatinya, dan ketika dia kembali melirik

Arya, pria itu tampak hebat dalam segala kondisi. Dan mungkin... hanya Arya yang mau bersabar berjalan lambat dengan wanita sepertinya. Atas dasar kasihan.

Inka menyelia anak rambutnya, ketika rasa insecure itu kembali menyerangnya.

Setelah satu putaran. Inka keukeuh menunggu Arya di pinggir lapangan. Inka menunduk ketika Arya terlihat menghela napas.

"Aku akan berlari dua putaran lagi, oke?"

Inka langsung mengangguki apa pun yang dikehendaki Arya.

Inka berpura tak melihat saat hari minggu yang cerah ini semakin ramai, dan banyak wanita cantik yang berseliweran. Dia tak ingin matanya menangkap ada wanita yang diam-diam memperhatikan Arya seperti dirinya.

Dua putaran yang dimaksud Arya terasa lama bagi Inka yang semakin tak nyaman dengan banyaknya orang berlalu lalang. Di tambah dari kejauhan, Arya terlihat menerima panggilan telepon dari seseorang.

“Inka. Kita mampir ke toko sebentar. Nggak apa kan?” ucap Arya ketika mendekat.

Inka langsung mengganggu tanpa penolakan, sebab sejujurnya dia juga ingin tahu tempat kerja Arya.

Hampir pukul sepuluh ketika mereka sampai di toko yang dimaksud Arya. Inka tak mampu mengedipkan matanya, sebab sebuah kios yang berada di depannya dengan tulisan ‘open’ di pintu kaca tampak sangat cantik dari luar. Mungkin itu adalah usaha buket bunga yang dimaksudkan oleh Arya tempo hari.



Ketika turun dari mobil. Arya mengajak Inka ke pintu masuk lain, yang menuju plantshop miliknya, ini adalah rumah tua yang disulap menjadi kantor dan tempat usaha oleh Arya. Halaman yang luas, kini dipenuhi dengan berbagai jenis tanaman.

Indah, rapi, dan sangat bersih, tempat Inka memijakkan kaki adalah batu-batu krikil putih, dan berbagai pot tanaman dari yang berukuran sangat besar, sedang hingga kecil, semua ada label nama, jenis tanaman. Inka tak bisa menghalau senyumnya ketika matanya terus melihat ke atas kepalanya, di mana tanaman gantung menaungi rapat dan rapi berjejer seperti atap.

Inka yakin membutuhkan waktu yang sangat lama, hingga tempat ini disulap menjadi seperti ini. Tempat ini jauh lebih nyaman daripada yang

pernah dibayangkan Inka. Di setiap sudutnya ada kursi besi panjang.

Dan di sudut yang lain ada kursi-kursi single dan meja kayu di mana tampak beberapa pekerja Arya yang melirik ke arah mereka. Bahkan di hari minggu pun tampak aktifitas di sini, mereka seperti sedang membungkus tanaman dengan kertas lalu memisahkannya.

“Kamu bisa tunggu sebentar kan?”

Inka mengangguk kikuk. Inka sedikit tersentak sebab Arya memilihkan kursi paling sudut dan tak terlihat siapa pun untuknya—disaat Inka mengira Arya akan mengenalkannya pada para pekerjanya. Ini terkesan Arya seperti ingin menyembunyikannya. Di saat, Arya bisa saja—sangat bisa—menyuruhnya masuk ke kantornya.

Kenapa? Arya malu?

Jantung Inka mulai berdegup tak tenang, dia meremas tangannya. Tidak ada yang perlu dipikirkan Inka. Dia tak semestinya menduga yang tidak-tidak. Arya bebas melakukan apa yang dia kehendaki tanpa persetujuan Inka, itu benar.

Namun, batin Inka tetap berkhianat, matanya tetap memperhatikan semua, di mana Arya berbicara serius dengan para pekerjanya sebelum masuk ke dalam rumah yang difungsikan sebagai kantor itu.

Inka ingin berdiri dan melihat-lihat, tetapi perintah Arya seperti membelenggunya, dan Inka tak berani melangkahakan kakinya.

Tak lama, saat kembali melihat sosok Arya yang keluar dari bangunan rumah tersebut, Inka langsung tersentak berdiri, mengira urusan Arya telah selesai.

Tetapi, langkah Arya lurus... yang ternyata menyambut orang lain.

Inka terkesiap ketika melihat pria tampan berkaus polo ketat dengan tubuh berotot dan brewok tipis yang langsung memeluk Arya. Napas Inka tertahan ketika Arya tersenyum dan membalas pelukan itu erat.

Bahu Inka melemas dan langsung terduduk, apalagi saat Arya merangkul pria tersebut masuk ke dalam kantornya, dengan tak menatap Inka sama sekali. Inka masih di sini, jelas duduk di sini. Dan kenapa... Arya terkesan menghindar? Jika Arya tak ingin Inka berada di sini, harusnya Arya mengantarnya lebih dulu ke apartemen tadi.

Napas Inka mendadak terputus-putus. Jemarinya berkeringat dingin.

Inka sempat mencari tahu tentang pria-pria yang tampak normal di luaran, yang bahkan memiliki istri dan anak, tetapi juga tetap memiliki kekasih gelap sesama jenis. Sudut hati Inka tercubit. Ini tidak benar. Pemikirannya tidak benar. Apa yang dilihatnya tidak benar! Inka berseru pada dirinya sendiri, dan entah datang dari mana kemarahan itu.

Mesti Inka berulang kali mengatakan pada dirinya jika Arya dan kehidupan pribadinya tak ada hubungan dengannya, segala masa lalu Arya, masa kini, juga masa mendatang tidak ada kaitannya dengannya, tetapi tetap saja nadi Inka berdenyut-denyut, dan napasnya tersengal.

Inka takut yang dia lihat benar, walaupun dia telah setiap saat berdoa agar dirinya tak pernah mendapati Arya seperti yang ada dipikirannya dengan mata kepalanya sendiri. Berkata pada dirinya, 'biarlah dia terpuruk dengan segala

pemikirannya yang selalu negatif, asal Inka tak pernah melihat bukti nyata itu di hadapannya'. Dan kini, tanpa Inka inginkan, kuduknya meremang, segala yang dia pikir tak akan membuatnya cemas, malah semakin menjadi. Inka tak bisa menghentikan jantungnya yang berdetak sangat cepat, juga paru-parunya yang terasa kekurangan oksigen.

Tubuh Inka semakin panas dingin, dia menunduk hingga wajahnya tertutupi dengan pot-pot besar dan rimbunnya tanaman.

Ini tidak benar. Pikirannya meracau dan pasti salah, kan? Jantung Inka berdebar begitu kencang, keringat dingin membanjiri tenguknya, kenapa dia seperti melihat dua pasangan yang saling melepas rindu?

Namun, sudut hati Inka yang lain berkata segala sesuatu bisa terjadi, mungkin Inka selama ini

terlalu polos melihat dunia, hingga dia mudah sekali tertipu. Inka gemetaran. Arya tidak seperti itu. Arya bukan orang yang seperti itu. Tetapi, lutut Inka tetap bergoyang.

\*\*\*

Arya segera membawa Hanif ke kantornya. Hanif adalah teman sekompleknya yang sekarang berprofesi sebagai arsitek, Hanif baru menyelesaikan studi S2-nya di Inggris, dan sebulan yang lalu menghubungi Arya karena membutuhkan jasanya, dia dan sang kakak akan membuka sebuah café.

“Gue belum siapin tanaman-tanamannya, lo bilang bangunan siap bulan depan?”

Hanif justru menyeringai. “Gue datang bukan buat ngejer lo soal tanaman, tadi gue ada urusan di sekitar sini, sekalian liat-liat. Dan... nih.” Hanif menyodorkan dua undangan pernikahan.

“Lo mau nikah?” tanya Arya terkejut, sebelum meraih dan membaca nama di undangan.

“Bukan... Kakak gue. Undangan yang satu buat bokap lo.”

Arya membukanya, sudah membayangkan betapa mewahnya pesta resepsi ini akan diadakan. Mungkin suatu saat dia bisa merambah bisnis *wedding decoration*.

“Kakak gue... ribet banget, calonnya orang Dubai, nggak punya banyak teman di sini. Jadi, gue disuruh nyari temen-temen gue buat jadi *groomsmen*. Lo mau nggak bantuin jadi *groomsmen*?”



Arya mengerutkan keningnya begitu dalam.

“Ayolah... kalau lo mau, besok kita fitting.”

Sebenarnya, ini acara yang cukup bagus bagi Arya untuk menambah relasi. Dia akan berada di dalam acara sampai pagi dan saling mengobrol. Keluarga Hanif adalah orang penting, dan yang datang ke acara tersebut juga orang-orang penting.

“Dua minggu lagi ya ini?” gumam Arya mempertimbangkan.

“Banyak kerjaan?” balas Hanif masam.

“Okelah. Bisa-bisa.”

Hanif langsung tersenyum jumawa. “Thanks bro!” Hanif menegapkan sedikit bahunya dan kembali berusaha melirik keluar jendela. “By the way. Itu cewek yang duduk di pojokan sana pengunjung?”

Mata Arya yang tadinya fokus membaca surat undangan langsung melirik dengan punggung yang serta-merta menegang.

“Yang mana?” elak Arya. Padahal setahu Arya dia sudah menghalangi pandangan Hanif tadi, dengan langsung membawa pria itu ke dalam ruang kerjanya.

Kenapa Inka tetap terlihat?

Gigi-gigi Arya beradu, harusnya Arya memulangkan Inka ke apartemen lebih dulu tadi, tapi karena mengira urusan dengan Hanif sangat penting Arya ragu akan membuat Hanif menunggu. Sementara menyuruh Inka tetap di mobil, mana mungkin Arya tega.

Arya juga tidak bisa membawa Inka mendekat ke kantornya di mana banyak para pekerjanya yang rata-rata pria jail pasti akan bertanya-tanya siapa Inka.

"Ck! Itu... yang duduk sendirian di pojokan. Kayaknya sendirian. Iya kan? Gue nggak lihat dia sama siapa-siapa."

Arya menelan ludah dengan susah payah. "Memangnya kenapa? Lo nggak ada urusan lain?"

"Banyak. Tapi gue mau kenalan dulu sama itu cewek." Hanif tak berkomentar apa pun tentang Inka, namun dari binar matanya, jelas jika pria itu sangat tertarik.

Dada Arya terasa panas, dia spontan berdiri. "Bro."

Hanif mengalihkan tatapannya dari jendela besar Arya. Arya berdecak kenapa jendela ini terlalu terang benderang menatap sekeliling.

"Bentar-bentar." Hanif terlihat terburu-buru, saat Inka terlihat bergerak.

“Dia saudara gue. Dan dia udah punya—pacar.”  
Arya menelan seluruh emosinya ketika tak bisa berkata lantang jika dia adalah suami Inka.

Hanif menatap terkejut. “Sial! Kenapa nggak bilang dari tadi!”

Bagus. Hanif akan mundur—

“Cuma pacar kan? Belum tunangan?”

Bangsat!

“Bro! Gue minta nomornya... Buru...”

“Dia udah punya pacar,” tekan Arya lagi. Kesabarannya berada diujung tanduk. “Udahlah, ngapain gangguin cewek yang udah taken. Buang-buang waktu. Pergaulan lo juga sangat luas.”

“Gue baru putus lima bulan lalu, dan sampai sekarang belum ada yang nyantol. Lo pasti lebih rela gue jadi ipar, kan?”

Napas Arya semakin tersekat. “Bro, serius. Jangan,” ucap Arya dengan wajah dan nada begitu serius.

Hanif sampai sedikit terheran. “Ck! Nggak asik ah, lo. Oke, minimal gue boleh kenalan dong?”

Arya tak menjawab. Namun, Hanif malah menyangka itu bentuk persetujuan.

“Tunggu apalagi bro??” Hanif melayangkan protes.

Bibir Arya berkerut, mengapa dia begitu marah ketika Hanif mulai mengubah gestur tubuh dengan kewibawaan meningkat dan cara menatap yang pria itu anggap bisa meluluhkan lawan bicaranya, demi berkenalan dengan Inka?

Dengan sangat berat hati Arya melangkah lebih dulu.

“Inka.”

Bibir Arya berkerut, saat Inka mendekap Jayden.

“Ini temanku. Hanif.” Arya melirik temannya yang langsung memasang tampang cool.

“Hanif Alaydrus.”

Dahi Arya mengerut, dia ingin segera membawa Inka pergi dari sini ketika melihat Inka mengulurkan tangan dan berkata, “Inka,” dengan cepat lalu menarik tangannya. Dada Arya semakin memanas ketika dia terus menatap Inka dan wanita itu mencuri pandang untuk melihat siapa sosok pria di sebelahnya itu, apa yang sedang dipikirkan Inka? Semoga saja Inka justru terganggu dengan kehadiran Hanif.

Baru kali ini rasanya, Arya tertekan dengan ketampanan pria lain.

Rahang Arya semakin mengeras, ketika melihat senyum tersembunyi di balik mata Hanif. Arya sangat tahu, jika Inka memiliki daya tarik yang sangat kuat untuk membuat pria disekitarnya tertarik dan penasaran, meski Inka tak bermaksud demikian. Dan Arya harus membentengi semua itu.

“Lo bilang ada banyak urusan.”

Hanif melirik Arya dan mengangguk. “Gue balik.”

Arya mengangguk dan menutupi pandangan Hanif kepada Inka.

## Bab 23

Hanif Alaydrus. Ternyata sangat mudah mencari informasi pria itu. Satu dari anak orang berpengaruh pastinya. Bahkan instagramnya memiliki ribuan pengikut, sepertinya para wanita tahu mana pria tampan dengan postingan menarik. Pria itu tampak suka traveling ke pantai, bisa dilihat dengan tiap postingannya yang berselancar atau berada di atas kapal dengan celana pendek memamerkan otot-otot perutnya.

Tetapi, hal itu justru membuat Inka gusar. Setelah selama dua minggu Inka berhasil tidur nyenyak, Inka kembali ke malam-malam di mana dia susah tidur.



Kecemasannya tidak berkurang sedikit pun, meski Inka telah mencoba memusatkan perhatiannya mengurus Jayden. Bermain dengan kucing lucu itu, atau bahkan menonton apa saja—namun tetap pikirannya tidak fokus.

Dan pagi ini. Inka dibuat sangat tersentak, ketika pagi-pagi sekali, Inka yang bahkan belum menyelesaikan tugasnya membuat sarapan. Mendapati, Arya keluar dengan setelan jas berwarna navy. Membalut maskulin di tubuhnya yang tinggi yang kini tampak kokoh dan sangat tampan. Beruntung Inka mengingat untuk menutup mulutnya. Yang jadi pertanyaan, akan kemana Arya pagi-pagi sekali, dengan penampilan serapi itu, dengan rambut yang diberi gel dan disisir ke belakang.

Arya juga baru memangkas rambutnya dengan kedua sisi nyaris habis menonjolkan lekuk wajahnya yang tampak semakin berkharisma.

Bisa dipastikan setiap wanita yang menatapnya akan tertarik—satu dari penilaian yang membuat Inka menunduk sebab gusar dihatinya semakin tak menentu dan tak masuk akal.

“A-aku belum selesai masak Mas. Sebentar lagi—”

“Nggak usah, Ka. Aku juga buru-buru mau keluar.”

*Mau kemana?* Pertanyaan itu tertahan di lidah Inka.

“Sepertinya hari ini aku akan pulang larut.”

Inka mengangguk kecil.

Arya masih berdiri menatap Inka, seperti ada yang hendak dikatakannya. Inka menanti, namun, tak ada satu pun kalimat lain, selain. “Aku pergi, ya,” Arya keluar dengan menenteng ranselnya.

Inka menatap punggung Arya dengan sorot nanar dan bingung atas perasaannya sendiri. Bukankah setidaknya Arya memberitahunya pria itu akan ke mana dengan pakaian serapi itu?

Inka meletakkan pisaunya. Dia tak lagi berselera melakukan kegiatan apa pun terutama masak. Mulutnya juga tak berselera menyantap apa pun.

Inka mengeluarkan Jayden dari kandangnya. Memberinya susu dan makan, sembari mengelusnya. Inka terduduk di lantai. Napasnya tertahan, dan kembali terembus ketika dia membuka layar ponselnya. Inka tahu dia bermain api ketika dia kembali membuka akun instagram seorang Hanif Alaydrus.

Dan... bibir Inka terbuka saat story instagram pria itu juga berada di sebuah pesta, dengan setelan jas yang tak asing...

Jantung Inka mengentak-entak. Inka mengelus Jay seraya menimbang semua kalut di pikirannya, seperti setiap helai bulu Jay mampu memberikan jawaban untuknya.

Inka seolah berada di jembatan rapuh. Dia bisa mencari tahu atau melupakannya.

Cari tahu atau lupakan...

Nadi Inka berdenyut. Apa susahnya bagi Arya memberitahunya jika dia akan ke pesta pernikahan yang sama dengan teman yang dikenalkannya tempo hari? Hingga itu terdengar sangat normal. Tapi sepertinya jelas, Arya tak ingin Inka tahu. Untuk alasan apa?

Perut Inka semakin mengengjang.

Dengan tangan gemetar, Inka membuka kolom pesan. Dan mengetikkan...

## Im\_In : Hi! Boleh kenalan?

Inka segera menangkapkan ponselnya, dan pergi ke kamar, meninggalkan kekacauan di luar.

\*\*\*



Arya akhirnya memiliki jeda. Tidak bercengkerama kepada siapa pun dan langsung menuju toilet. Begitu keluar dari toilet, Arya kembali membuka ponselnya. Tidak ada satu pun pesan dari Inka, ini bukan hal yang asing, hanya saja, Arya seperti spontan memeriksa ponselnya setiap saat. Juga memeriksa jam di tangannya. Pukul dua dini hari. Ini sudah waktunya dia pulang. Tak peduli, dia pasti tidak

akan mendapati Inka karena tahu wanita itu sudah tidur. Namun, rasanya Arya lebih tenang jika sudah berada di rumah.

Arya mencari-cari keberadaan Hanif, untuk berpamitan pulang. Begitu mendapati sosok temannya itu. Arya langsung menepuk pundaknya.

"Bro, gue balik ya."

Hanif langsung berjengit. "Ngapain lo buru-buru balik?? Masih jam berapa ini."

"Pagi banyak kerjaan—"

"Besok pikirin besok. Lo ngapain sih di rumah?? Kamar lo juga udah di sediain di sini!"

"Bro—"

Hanif justru menepuk bahu Arya lebih keras. "Ayo! Gue kenalin ke temen-temen gue yang

lain. Malam ini waktunya lo party. Nggak usah pikirin yang lain!”

Arya terpaksa mengikuti langkah Hanif sembari mengambil ponselnya. Dia mendesah, dengan sangat terpaksa mengabarkan kepada Inka jika dia tak bisa pulang malam ini. Tetapi, mungkin ini tak akan berpengaruh banyak kepada Inka, Arya yakin istrinya itu sudah tidur.

Arya menjadi sedikit bersalah karena tak menjelaskan kepada Inka jika dia datang ke pesta pernikahan. Tapi, seperti pemikiran awal Arya, lebih baik seperti ini, tidak mengatakan apa pun ke Inka daripada harus menjelaskan dia sengaja tidak mengajak Inka ke acara apa pun karena khawatir Inka tidak nyaman. Lagipula dengan status hubungan mereka yang belum diketahui siapa pun, akan repot menjelaskan ke orang-orang, Inka juga pasti lebih setuju berdiam diri di rumah.

\*\*\*

Arya tersentak bangun dengan kepala sangat pusing. Tidak. Dia tidak mabuk, namun sebuah suara dengkur kuat membangunkannya hingga butuh beberapa detik bagi Arya untuk sadar di mana dia saat ini. Arya mengusap-usap wajahnya. Sekitar pukul empat lewat dia baru masuk ke kamar hotel yang diperuntukkan untuknya, yang memang terdapat dua kasur. Dan yang mendengkur adalah pria bule kenalan suami Kakak Hanif, sepertinya pria itu mabuk.

Arya terduduk, dan membeliak ketika melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul setengah sembilan. Arya meraba-raba tubuhnya dan menemukan ponselnya. Terdapat beberapa chat, dan di antaranya tidak ada nama Inka.



Dia mendesah. Inka akan aman-aman saja di apartemen. Arya cepat-cepat turun dan mencuci muka. Dia akan segera pulang dan memilih mandi di rumah, terutama bisa melihat Inka lebih cepat.

Arya baru memakai kembali jam tangannya, ketika pintu kamar terketuk dengan terburu-buru. Sudah pasti bukan layanan kamar, tidak mungkin tidak sopan begitu.

Dengan dahi bertaut Arya membuka pintu, dan wajah Hanif langsung berada di hadapannya.

"Jackpot Bro!"

Arya semakin mengernyit tak mengerti.

"Gue yakin banget ini Inka!"

Udara di paru-paru Arya langsung menipis ketika nama Inka disebut. Rahangnya menegang.

“Maksud lo apa?” pertanyaan Arya sarat akan emosi.

Hanif berdecak, dan langsung menunjukkan layar ponselnya. Membuka pesan pribadi di Instagramnya dengan akun ‘Im\_in’. “Gue yakin banget ini akun Instagram Inka!”

**Hi. Boleh kenalan?**

**Hi! What’s your name?**

**Ananda Pramudya**

**Beautiful name.**

**Can you send me your photo, so I can see if you’re as pretty as your name?**

"Gue sengaja nggak tembak langsung itu dia. Akun ini ngikutin akun plantshop lo, juga perusahaan bokap lo."

Tubuh Arya membeku, bola matanya bergetar melihat satu-satunya postingan yang ada di akun tersebut.

"Cuma ada postingan satu kucing, dan ini kucing yang kemarin dia bawa kan?"

Tulang punggung Arya terasa dingin dan terikat ketat, namun kepala tangannya terasa panas yang langsung Arya tutupi dengan memasukkannya ke dalam saku. Napasnya semakin tidak beraturan namun Arya berusaha keras menutupi dengan ekspresi tenang.

"Gue—nggak yakin." Nada bicara Arya terputus-putus.

“Gue yakin! Buktinya kenapa dia takut ketahuan setelah gue minta foto?”

Dan keyakinan Hanif memang sangat tepat, sebab kucing itu adalah, Jayden, bisik hati Arya lemas. Tetapi ini tidak mungkin kan? Inka tidak mungkin sembarangan mengirimi orang lain pesan. Arya mengenalnya, sangat mengenalnya—atau sejujurnya tidak?

Sudah berapa kali Arya mendengar Inka berkata suatu hari Arya bisa saja menyesali semuanya, dan dengan keras kepala Arya mengatakan tidak. Tidak akan. Rahang Arya berkedut. Bisa saja akun Inka diretas, bisa kan? Oke, sekarang Arya mulai munafik, dia mengarang alasan sebanyak mungkin agar hatinya tenang. Namun, sesuatu tetap mencengkeram tulang punggungnya.

Inka mengharapkan sesuatu kepada pria lain. Untuk apa? Kenapa?? Dan kenyataan paling jelas adalah... pastinya setelah Inka mencari tahu sosok Hanif Alaydrus. Tidak ada yang bisa tertampik dari instagram pribadi temannya tersebut, dalam sekali lihat para wanita pasti jatuh hati tidak hanya pada ketampanannya namun juga pada segala fasilitas yang terpampang di depan mata.

"Bro!" Hanif mengibaskan tangannya di depan Arya. "Nomornya deh. Gue minta nomor saudara lo."

Otot-otot tangan Arya mengencang. Urat di lehernya juga pasti terlihat keras. Dan Arya tetap menggeleng. "Gue nggak bisa."

"Ck! Orang-orang pacaran bisa putus! Santai aja bro... lo nggak akan jadi perusak kok. Gue tanggung jawab penuh. Gue yakin saudara lo

mulai nggak nyaman dengan pacarnya, makanya begitu liat gue, dia juga sama tertariknya dengan gue.”

Arya melirik tajam, untuk sesaat dia menahan ledakan dalam dirinya. Arya mengalihkan pandangan, dia tidak hanya pusing karena kurang tidur, melainkan dengan apa yang dihadapinya sekarang. Hanif menginginkan Inka, dan Inka pun demikian? Ada pemantik yang seperti bermain dalam diri Arya. Jika dibiarkan lebih lama, dia akan terbakar beserta tindakan bodoh lainnya.

“Gue balik.”

“Sabar dulu dong… kan belum kelar ini.”

Arya menahan kuat, tangannya tetap di dalam saku, meski terkepal kuat. Napasnya terembus berat dan air mukanya pasti sama sekali tidak

bersahabat. Sebelum Hanif menaruh kecurigaan Arya harus segera pergi.

"Gue banyak kerjaan—"

"Oke. Oke! Gue ada tiket premier. Lo cukup bawa dia, selebihnya gue yang bakal usaha! Soal dia mau atau nggaknya sama gue, gue nggak bakal permasalahanin ke lo. Gimana?"

Jantung Arya semakin mengentak-entak seperti hendak keluar dari sarangnya. Dengan rahangnya yang berkedut Arya berkata. "Enggak. Gue nggak ikut-ikutan," elaknya.

Hanif berdecak keras seraya berkacak pinggang. "Please! Atau gue perlu minta bantuan Mama lo? Gue bisa tanya di mana alamatnya. Tante Marsha pasti seneng banget tahu kita bakal jadi saudara."

Sial! Seru Arya marah dalam hati. Dia istrinya!  
Inka adalah istrinya!

Arya menaik-turunkan napasnya berulang kali. "Entar—" gigi Arya gemeteran menahan luapan emosi. "Gue hubungi lagi. Nonton. Itu aja. Gue bakal ajak dia. Tapi gue nggak janji dia mau."

Cengiran Hanif langsung tercipta. "Gitu dong... dari tadi kek." Beruntung Arya tidak melepaskan memiting lengan Hanif saat menepuk pundaknya sekali lagi.

Arya tersenyum tipis, dan segera membalik badannya, saat tak melihat Hanif dan masuk ke dalam lift, dari balik pantulan kaca, wajahnya tampak begitu memerah.

Hanif datang tanpa banyak kata, dan langsung membuat Inka tergugah? Lalu, apa arti dirinya untuk Inka selama ini? Tidak ada? Apa yang coba Arya lakukan setiap harinya, tidak berarti



sama sekali bagi Inka? Selain pria yang tidak sengaja menemukan Inka dalam masalah, dan wanita itu merasa terjebak. Itu fakta, tapi sangat menyakiti Arya. Hingga gumpalan sesak mencekik lehernya.



## Bab 24

Inka tidak perlu menduga apa pun, sudah cukup! Kepalanya sudah sangat sakit sejak kemarin, dan Inka tidak perlu menambah beban pikirannya dengan mencurigai Arya lagi. Mereka hanya berteman. Teman biasa, ucap tegas batin Inka. Hanif Alaydrus penyuka wanita, atau bahkan seorang playboy. Kegelisahannya tidak beralasan. Meskipun, Inka tidak bisa meredam gundah di hatinya, karena hingga detik ini dia belum bertemu dengan suaminya.

Dan kegelisahan lain itu datang lagi menghantui Inka. Setelah berkata tidak pulang, Arya juga tidak muncul pagi-pagi seperti yang diharapkan Inka. Suaminya tersebut pasti langsung mengurus pekerjaannya yang lain. Inka bukan siapa-siapa, tidak ada pentingnya bagi Arya

untuk membuatnya tahu di mana keberadaan pria itu.

Inka pernah tahu pesta kalangan atas yang bisa sampai pagi. Arya mana mungkin tidak bergabung dengan circle itu. Sedangkan karyawan seperti Inka hanya tahu kerja penuh tekanan dan pulang tertidur karena kelelahan.

Inka menangkupkan wajahnya, meski terasa Jay menaiki pangkuannya. Inka membuka kembali tangannya, dan tersenyum sendu seraya mengelusi Jay.

“Apa yang sebenarnya kuharapkan? Aku terlalu tamak, iya kan?” bisik Inka lagi kepada Jayden. “Apa aku perlu menulis, untuk kembali mengingatkan, di mana posisiku saat ini?”

Di saat hatinya begitu tak menentu seperti ini, Inka bersyukur memiliki Jay sebagai teman.

\*\*\*

Arya tak bisa mengelak lagi, ketika hari mulai senja, dan dia harus pulang. Dia tak punya alasan untuk menghindar lagi. Sehari ini dia seperti pengecut yang bersembunyi, meski Arya bisa saja langsung pulang dan menanyakan kebenaran itu kepada Inka. Tetapi, Arya khawatir dia terlalu menekan Inka, sementara sesuai apa yang selalu dia katakan, Inka bebas melakukan apa yang dia mau—meski bukan seperti ini yang Arya harapkan.

Dan Arya semakin geram sebab Hanif tak henti mengganggunya. Masih dengan segala bujuk rayunya untuk mendapatkan nomor pribadi Inka. Membuat Arya tak fokus seharian.

Arya membuka pintu apartemen, dan langsung mendapati sosok Inka. Bahkan Tuhan tak menakdirkannya untuk memiliki jeda mempersiapkan diri, setidaknya untuk berlaku tetap tenang, bukan menatap Inka dengan rahang yang mengeras seperti ini.

Arya meletakkan sepatunya, dan mengelak menatap Inka, tetapi suara wanita itu sialnya membuat degupan jantung Arya bertalu sangat cepat.

“Mas udah makan?”

Arya menahan napas dan mengembuskannya, dia menoleh sedikit lalu menggeleng. Sorot matanya begitu dalam.

*Apa yang kamu butuhkan Inka? Apa yang kamu harapkan dari Hanif? Kamu butuh batu lompatan lain? Kamu butuh pekerjaan? Kamu butuh orang lain yang tidak mengetahui kisah kelam masa*

*lalumu? Atau kamu butuh menemukan orang yang lebih kaya yang bisa menjamin hidupmu?*

Pertanyaan itu menusuk-nusuk relung hati Arya.

Apa Inka? Katakan... hanya saja, pertanyaan itu hanya berputar keras di kepala Arya.

Tapi Arya punya satu cara untuk menjawab semua pertanyaannya.

Arya baru akan memutar kembali tubuhnya, ketika Inka kembali bersuara.

“Tadi, Jay pipis di karpet, jadi aku mencucinya dan belum kering.”

Perhatian Arya lantas tertuju pada karpet yang harusnya berada di depan sofa, napasnya lagi-lagi dibuat tertahan sebab Inka melakukan apa pun dengan tangannya sendiri. Hidup wanita itu tak membutuhkannya, batin Arya kecut.

“Sepertinya dia merepotkanmu.”

Inka langsung menggeleng. “Tidak juga. Hari ini hanya sekali Jay pipis di luar toilet.”

Arya tidak mampu menghadapi kedalaman mata Inka, dia tidak mampu menyelami jika segala yang dilakukan Inka padanya selama ini hanyalah untuk membayar utang budi semata.

Arya menarik handle pintu kamarnya, sepertinya Inka tak lagi berniat mengganggunya. Ketika Arya melirik, Inka sudah memutar tubuhnya.

“Inka.”

Inka langsung menoleh.

“Besok—” napas Arya tertahan sejenak. “Mau temani aku nonton?”

Bibir Arya berkerut melihat mata Inka yang terbelalak. “N-nonton?”

Arya mengganggu, sekuat tenaga menahan ekspresinya tetap tenang.

“Kenapa mendadak?”

“Kamu... mau tidak?”

Inka mendongak bingung dan bimbang. Kenapa Arya mengajaknya nonton? Dan kenapa wajahnya serius seperti itu? Mungkinkah... Arya berniat mengajaknya berkencan? Inka seketika menundukkan pandangannya, dengan dada berdebar-debar. Tetapi tidak mungkin, Inka mana boleh mengambil kesimpulan seperti itu. Dia hanya semakin menjerumuskan dirinya dalam kubangan yang menyayat hati.

“Ada—film yang mau Mas tonton?” tanya Inka akhirnya mencoba rasional. Karena bisa jadi, Arya tengah menghadapi tekanan pekerjaan dan ingin menghibur diri. Dan alasan lainnya



adalah... mungkin pria ini kasihan melihat Inka setiap saat di rumah.

Dan terbukti, Arya mengangguk. "Iya."

Setelah membasahi bibirnya Inka mengangguk. "Baiklah. Aku mau."

\*\*\*



Inka sudah meyakinkan dirinya jika Arya mengajaknya sebatas butuh teman untuk nonton, tetapi kenapa dia tetap bingung memilih baju yang akan dikenakannya sejak semalaman, dan menggosok baju yang dianggapnya paling pas itu hingga terlihat sangat licin.

Inka memperhatikan penampilannya sekali lagi, atasan berbahan knit berwarna oranye dengan

rok putik mekar di bawah lutut. Mendadak napas Inka tertahan, entah kenapa setelah sedikit memoles wajahnya dengan *make up*, dan mencatok rambutnya yang panjangnya sudah sampai sepinggang ini, Inka merasa dia tampil tidak seperti biasanya. Apakah ini berlebihan? Tanya batinnya khawatir. Apa dia perlu menyanggul rambutnya seperti biasa dia ke kantor. Tidak.. tidak... Arya juga sudah biasa melihat rambutnya tergerai—tetapi tidak serapi ini, bisik batinnya kembali.

Sebenarnya ini tidak terlalu masalah, tetapi bagi Inka yang berpikir ulang menjadi masalah sebab dia tidak biasanya memakai warna terang, atau dia kembali dengan warna hitam atau abu-abu?

Inka menepuk-nepuk pipinya agar segera sadar, bahkan jika dia mengenakan setelan baju rumah sekalipun, tidak akan ada pengaruhnya di depan Arya kan? Ingat? Pria itu hanya kasihan padamu

Inka! Apa gunanya berpenampilan cantik, siapa yang akan melihatnya? Tapi setidaknya dia tidak boleh mempermalukan Arya. Itu baru tepat.

Tetapi, warna ini... bisik batinnya lagi. Inka berdecak, kesal pada kepercayaan dirinya yang setipis kertas dan kembali membuka lemari, dia harus memakai warna netral kalau perlu hitam.

Lalu, suara ketukan begitu mengagetkan Inka, hingga tubuhnya terlonjak.

"Inka..."

Inka bersandar lemas pada pintu lemari, dengan wajah ingin menangis. Tidak. Dia sudah terlambat. Dia tidak mungkin membiarkan Arya menunggu.

Inka menarik napas dan mengembuskannya, berusaha keras menormalkan ekspresinya ketika melihat sekali lagi ke cermin. Yang penting dia

sudah terlihat sangat rapi! Tekan batin Inka, sembari menyelia rambutnya ke daun telinga.

Inka membuka pintu perlahan, sedikit tak sanggup mendongak untuk melihat ekspresi Arya. Namun, saat pintu terbuka, tubuh Arya tetap menghalangi jalan Inka, hingga Inka terpaksa mendongak. Dan saat pandangan mereka bersitatap, jelas Arya memperhatikan penampilannya.

“A-ada yang salah?”

Arya menggeleng. Meski sedikit berbohong, sebab Inka terlihat berbeda, terlihat tidak hanya lebih cantik tetapi juga manis, tidak seformal biasanya. Tidak hanya itu, rambut Inka terlihat lembut menggoda jemari Arya untuk menyentuh. Namun, bibir Arya mengerut sebab dia tidak bisa tersenyum karena hari ini mereka

pergi untuk tujuan lain, dan kenapa Inka harus berpenampilan seperti ini, batin Arya mengeras.

“Ayo.”

Inka mengangguk, dan melirik Arya sekali lagi, jika penampilannya biasa saja, kenapa Arya terlihat tidak senang? Napas Inka tertahan, apa dia perlu nekad berganti baju? Tetapi, bisa jadi mereka terlambat. Suasana hati Inka tambah memburuk.

Kurang lebih setengah jam, saat mereka sampai di Mal.

Napas Inka kembali terhela saat tak ada percakapan yang terjadi di antara mereka. Inka bukan berharap Arya berbasa-basi, namun entah mengapa hati kecil Inka merasa Arya berbeda beberapa hari ini.

Inka melirik Arya sekali lagi, mungkin saja benar Arya sedang ada tekanan pekerjaan dan dia membutuhkan hiburan?

Inka terus saja mengekori langkah Arya, meski Arya sudah berusaha menyamai langkahnya, namun kaki jenjang Arya tetap tak bisa mengimbangi.

“Film apa yang mau kita tonton?”

“Um. Superhero. Nggak keberatan kan?”

Inka menggeleng.

Sampai di lantai tempat bioskop. Dahi Inka mengerut, melihat dada Arya membusung mengembuskan napas, lalu mata pria itu terlihat mencari-cari.

Dahi Inka tambah mengernyit, jika Arya belum membeli tiket, bukankah seharusnya dia mengantre tiket, bukannya mengambil ponsel

dan mengarahkan pandangannnya ke sofa tunggu.

Inka mengikuti arah pandang Arya ketika seseorang yang pernah dilihatnya melambaikan tangan. Mata Inka langsung membola kaget dengan napas tertahan. Seketika Inka langsung melihat lagi ke Arya, dengan mata memanas.

Mereka tidak hanya akan nonton berdua??

“Ke-kenapa—ada orang lain, Mas?” tanya Inka langsung saat langkah Arya hendak maju.

“Temanku—juga ingin nonton.”

Napas Inka terembus tak tenang, Arya kembali maju, namun Inka mencengkeram lengan Arya. “Kalau Mas sudah punya teman nonton, kenapa Mas masih mengajakku?”

Dahi Arya berkerut sangat dalam. Dia tidak bisa menampik ingin mengatakan semuanya, dan

jika dia terus membawa Inka ke hadapan Hanif lalu Hanif menyuruhnya pergi. Apakah dia sanggup meninggalkan Inka berdua dengan temannya itu?

Astaga... kenapa Arya tidak berpikiran jauh ke sana?!

"Kamu tidak mau gabung? Kalau begitu, ayo kita pulang," putus Arya cepat.

Tetapi, Inka kembali menahan tubuh Arya.

"E-enggak-nggak. Aku aja yang pulang. Mas nonton aja sama teman Mas." Batin Inka teramat tidak tenang, meski dia tidak bisa meredam rasa kecewa akibat ekspektasinya yang mungkin terlalu berlebihan. Jelas saja, mana mungkin Arya hanya akan mengajaknya nonton berdua.



“Mana mungkin. Kamu ke sini denganku,” sahut Arya.

Inka langsung menggelengkan kepala dengan sikap defensif, demi menyelamatkan muka. “Aku—bisa pulang naik taksi,” gerakan Inka seperti sudah akan bergegas pergi.

Padahal, Arya belum memastikan apa pun.

“Inka.”

Inka kembali menoleh kepada Arya.

“Temanku ingin berkenalan.”

Bola mata Inka membulat. Napasnya tertahan, dengan sorot membeku. Ketika sedikit tersadar ada sesuatu yang menusuk sudut hatinya dengan begitu pedih, jemarinya terkepal memegang tali tas hingga terasa sangat kebas. “M-mas—sengaja merencanakan ini?” tanyanya dengan sorot mata sangat terluka. Inka mengira

pohon yang telah dipeluknya untuk melindungi diri sangat kokoh, nyatanya pohon itu mencampakkannya ke dahan yang lain.

Bibir Arya mengatup. Berharap bisa menebak dalam sekian detik arti dari ekspresi Inka. Namun, Arya tetap tak berhasil menebak, dan batinnya semakin tersiksa melihat luka di mata Inka. Jadi untuk apa Inka? Untuk apa kamu perlu meminta berkenalan dengan Hanif??

Sementara Inka langsung berlalu pergi, tanpa kata.

=====

=====

==

## Bab 25

Arya merasakan nadinya berdenyut-denyut, dan dadanya mengentak tak tenang melihat wajah dingin serta ketakutan Inka. Di tambah dengan istrinya tersebut langsung berlari pergi. Arya menyugar rambutnya kasar. Kebodohan apa yang telah dia lakukan!

“Inka...” Arya tahu dia tidak boleh berbicara dengan nada tinggi di saat seperti ini, jika tak mau Inka semakin melarikan diri. Namun, Inka terus berjalan menjauh, hingga Arya terpaksa mengambil langkah lebar dengan wajah kalut.

“Inka, kamu mau ke mana??” tanya Arya saat berhasil meraih tangannya.

*Tidak tahu,* sahut batin Inka tambah teriris.

“Y-yang jelas aku nggak akan kembali ke sana!” Inka ingin berkata tegas, namun yang keluar dari bibirnya yang gemetar tak lebih dari cicitan yang tersendat di tenggorokan.

Mata Inka semakin memanas ketika berpikir, dia bukan remaja ngambek yang setidaknya punya teman untuk ditumpangi. Dia bukan wanita dewasa mandiri yang setidaknya sudah punya sesuatu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Dia hanya wanita menyedihkan yang sekarang terpaksa bergantung pada lelaki—yang akhirnya harus Inka terima kenyataan jika semua asing baginya—Arya… satu-satunya pria… yang sekarang membuatnya menempatkan diri jauh di dasar lembah.

Inka tak yakin kakinya masih sanggup berpijak.

Kenapa? Batinnya memekik sakit. Kenapa Arya harus menyodorkannya kepada pria lain??

Inka menarik kembali tangannya yang gemetar, dia tidak bermaksud memainkan drama, dia bersungguh-sungguh tak ingin di sini, tak ingin siapa pun melihatnya. Dan tak ingin melihat Arya, karena sekali lagi dia menatap Arya air matanya pasti jatuh.

Inka kembali melangkah cepat, tak hanya bibir bahkan seluruh tubuhnya dingin. Namun, langkah setengah berlarinya tak cukup untuk membuatnya kabur dari Arya. Pria itu sudah lebih dulu berada mengadang tubuhnya.

*Aku mau pulang*, bisik batin Inka. Tetapi ungkapan itu tak cocok sebab yang ditempatinya sekarang bukan rumahnya.

“Ayo kita pulang,” suara lembut itu menusuk indera pendengaran Inka.

Serta-merta Inka mendongak dan menatap Arya dengan mata begitu memerah, jarang sekali

Inka memperlihatkan emosinya dengan begitu jelas. Mungkin bagi Arya, hal ini bukan apa-apa baginya. Tetapi bagi Inka jarum itu tak henti menusuk jantungnya.

Bagaimana? Bagaimana Inka dapat melihat Arya dengan sama lagi, jika Arya justru mencoba menyodorkannya kepada pria lain??

“Aku tahu Mas telah menyediakan tempat tinggal dan segalanya. Tapi aku bukan barang yang bisa Mas perlihatkan kepada siapa saja,” ucap Inka dengan wajah dingin.

Bola mata Arya sedikit melebar, bibirnya berkerut. Kemudian tetap berusaha meraih tangan Inka yang langsung Inka halau.

“Baik. Aku minta maaf.”

Leher Inka tambah tercekik. Begitu mudahnya bagi Arya melewati kejadian ini?

“Mas lagi-lagi bicara seolah-olah menghipnotisku untuk percaya.” Inka kelepasan mundur dan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tubuh yang gemetar. “Maaf dan lupakan. Maaf lagi, lalu lupakan. Yang terpenting aku sudah melakukan sesuai dengan yang Mas inginkan, begitu kan? Aku tidak hidup untuk melemparkan diri ke belenggu lain!”

Rahang Arya mengeras melihat air mata Inka yang menetes.

“Bukankah justru ini yang kamu inginkan?” tekan Arya dengan nada dingin, sebenarnya dia ingin menelan semua sandiwara Inka untuk dirinya sendiri. “Kamu yang ingin bertemu dengan seorang Hanif Alaydrus. Kamu adalah wanita yang mengirimi Hanif DM atas nama Ananda Pramudya?”

Inka terkejut dengan ekspresi yang langsung berubah. Dilihat dari air muka Inka semakin getir dan cemas, sepertinya itu benar.

Otot leher Arya bergerak-gerak. "Kenapa? Kamu malu karena aku mengetahuinya?"

"Dan Mas merasa hebat karena tahu semuanya di belakangku??" balas Inka dengan nada tinggi yang bergetar, matanya memerah dengan napas naik-turun.

Kepala Arya tersentak ke belakang, bibirnya terbuka. "Kebetulan Hanif juga ingin bertemu denganmu bukankah itu bagus?"

"Bagus untuk siapa? Untuk Mas??" Inka berusaha menekan mati-matian tangis yang hendak keluar.

Arya menatap dalam, dengan alis semakin bertaut. "Tentu saja untukmu. Buat apa kamu



mengiriminya pesan jika kamu tidak tertarik padanya?” emosi yang muncul dari sudut hati Arya yang sakit melepaskan seluruh pertanyaan untuk menuntaskan prasangkanya.

Inka menggigit bibir bawahnya sangat kuat. “Nggak—semua usahaku harus memerlukan bantuan Mas!” Inka terpaksa berbohong, dia melewati tubuh Arya dan berjalan cepat-cepat. Berharap Arya tidak mengejanya untuk saat ini.



Tetapi, kali itu Arya membiarkan Inka pergi menatap sendu dengan entah darimana datangnya hatinya terasa perih. Arya yakin Inka tetap akan pulang ke apartemen. Dia tidak akan pergi tanpa membawa apa pun.

\*\*\*

Sepanjang perjalanan pulang Inka tak bisa menghentikan laju air matanya. Meski sudah dia seka, air matanya tetap saja turun. Ribuan jarum terasa menusuk hatinya. Inka tahu sadar dia salah dan membuat Arya salah paham. Tapi mengapa pria itu tidak mengatakannya sejak awal.

Mengapa Arya justru mempertemukannya dengan temannya? Inka merasa dirinya seperti barang yang bisa diserahkan begitu saja, tergantung nilainya. Air mata Inka semakin bercucuran. Bagaimana bisa dia semalaman tidak tidur hanya memikirkan hari ini, memikirkan apa yang harus dipakainya. Sementara Arya hanya berniat untuk memperlihatkannya ke orang lain.

Dan jika Arya sudah mengetahui semua fakta itu, mengapa Arya justru membantu temannya? Jantung Inka berdenyut sakit sekali, sudah tentu karena Arya tak pernah melihatnya. Jadi tak akan masalah jika Inka bersama pria lainnya.

Inka semakin tersiksa saat keinginannya kuat menyembunyikan diri di kamar, ternyata taksi yang dicarinya dengan kalang kabut, dan berhasil membawanya ke apartemen ternyata tak lebih cepat dari Arya.

Pria itu telah sampai lebih dulu di apartemen.

“Inka. Bisa kita bicara—”

“Apa?” sahut Inka panik, air matanya sudah turun. “Benar. Benar, aku yang dengan tidak tahu diri me-DM teman Mas. Sekalipun aku tertarik, atau apa pun itu! Bukannya itu nggak ada hubungannya dengan Mas? Dan—apa yang Mas lakukan hari ini—” napas Inka terputus.

“Mas nggak berhak melakukan ini!” Inka panik, dan takut, dia juga kelelahan berteriak. “Membuatku berdandan. Menjebakku. Hanya untuk mengenalkan ke teman Mas? Karena apa?? Karena Mas merasa selalu ingin menjadi pahlawan dengan memperlulus jalanku berkenalan dengan teman Mas?”

Inka membela diri dengan cara yang paling pengecut yang dia sangat sadari. Padahal Arya tak sepenuhnya bersalah. Namun, ulu hatinya terasa sangat sakit saat dia berpikir mempercantik diri, memantaskan diri, untuk Arya. Bukan untuk pria lain.

Bibir Arya terbuka, namun Inka lebih dulu mengimbuhi. “Tolong... Berhenti mencampuri hidupku,” imbuhi Inka dengan nada lelah. “Mau sebanyak apalagi Mas mencampuri kehidupanku??”

Tubuh Arya membeku, penolakan Inka sudah tidak asing baginya, namun kali ini tatapan kesakitan di mata Inka bukan hanya ditujukan untuk orang lain, melainkan untuk dirinya. Bisa dilihat dari sorot matanya yang menghindar dan menutup diri. Napas Arya tertahan, kesalahan Arya begitu fatal.

Arya mundur selangkah, dan Inka langsung menggunakan kesempatan itu untuk masuk ke dalam kamar, dan mengunci diri.

\*\*\*

Inka mengunci pintu kamar dan menangis tanpa bisa tertahankan lagi. Jiwanya terguncang.

Dia terlihat begitu mengerikan. Arya akan menganggapnya wanita yang sangat

mengerikan. Dan sekarang pria itu pasti berpikir ulang untuk membantunya, bahkan barangkali Arya akan menyesali semua kebbaikannya yang pernah dilakukannya.

Apa yang kamu inginkan Inka?? Apa?! Arya mencintaimu?? Tentu saja TIDAK! Kamu. Sama sekali. Tidak pantas.

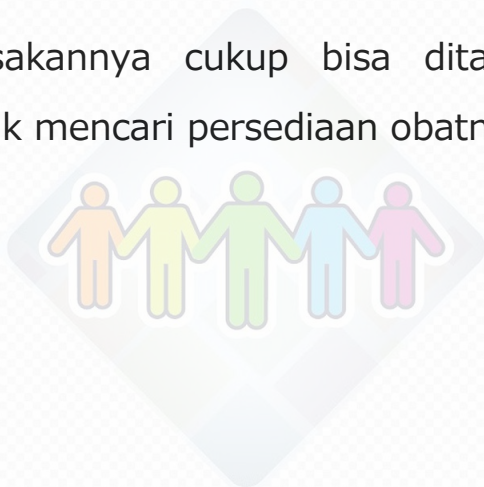
Inka sudah lelah memarahi dirinya sendiri, menasehati, lalu berteriak dalam batin, dan kembali membodohi diri. Dia sadar dia sangat mengerikan, tidak hanya tindakannya, tetapi juga yang hatinya rasakan. Dia tidak seharusnya marah kepada Arya disaat dia juga bersikap lebih mengerikan di belakang pria itu.

Tubuh Inka semakin panas dingin, memikirkan seluruh kejadian ini. Mengapa Arya sampai melakukan ini padanya. Pria itu dan temannya

pasti sudah mempersiapkannya. Dan tara... semua harapan Inka hancur berkeping-keping.

Bantal Inka kembali basah. Inka tak boleh mengeluarkan isak—apalagi sampai terdengar keluar, jadi dia menggigit ujung gulingnya kuat-kuat.

Setelah isakannya cukup bisa ditahan, Inka turun untuk mencari persediaan obatnya.



\*\*\*

Semua jadi kacau balau karena ulah Arya. Usaha yang coba Arya bangun selama berminggu-minggu berantakan. Dan sekarang Arya harus membangun dari awal. Sepanjang hari Arya tidak fokus, Arya juga tidak bisa berada di luar lama-lama sebab tadi pagi hingga pukul

sembilan Arya menunggu Inka tidak juga keluar kamar. Arya takut istrinya tersebut sakit.

Namun, ketika mengecek CCTV dan Inka terlihat keluar kamar, perasaannya langsung dibanjiri kelegaan.

Sekitar pukul tiga Arya sudah tiba di apartemennya. Meski dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya kepada Inka, dia nekad memunculkan diri, meskipun mendapatkan resiko Inka akan kembali ke dalam kamarnya.

Mengenai Hanif, Arya sudah mengatakan kepada temannya itu jika Inka tidak ingin menemuinya. Dan soal Inka yang mengirimi Hanif pesan, Arya akan melupakannya, meski hati kecil Arya mulai menduga jika Inka mungkin membutuhkan informasi pekerjaan dan sebagainya.

Seperti yang sudah diprediksi oleh Arya, Inka tampak sangat terkejut ketika Arya muncul di



apartemen pada siang hari. Jayden bahkan melompat dari pangkuan Inka sebab wanita itu tanpa sadar mencengkeramnya.

Arya membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, namun urung. Sementara Inka mengerjap, dan seperti kebingungan dengan situasi yang dihadapinya. Arya menahan diri untuk tidak mengucapkan kalimat basa-basi ketika wanita itu langsung masuk ke kamarnya.

Arya menelan salivanya, dia akan tetap pada niatannya untuk memperbaiki hubungan dengan Inka hari ini. Jadi, Arya mulai meletakkan barang belanjaaannya di atas meja kitchen lalu berganti baju.

Di sisi lain, di balik pintu kamar, Inka menekuk lututnya, mendengarkan dengan seksama suara-suara dari luar. Hari ini Inka terbangun pukul sembilan, dan ketika keluar matanya

berkaca-kaca karena memaki diri sebab obat yang dia minum membuatnya tak bisa bangun lebih awal dan mempersiapkan sarapan seperti biasa. Inka hanya membuat dirinya semakin terlihat buruk di pikiran Arya.

Suara di luar semakin berisik, entah apa yang dimasak Arya. Jantung Inka tambah berdenyut, karena jelas Inka sudah memasak dan menyiapkan seperti biasa di meja makan. Inka menggigiti kukunya.

Tak ada gunanya membela diri, lebih baik jika Arya semakin tidak menyukainya.

Inka bangkit, dan menjauh. Dia harus berhenti menguping, yang perlu dilakukannya saat ini adalah segera mencari pekerjaan.

Namun, Inka baru menarik kursi ketika pintu kamarnya terketuk.

Napas Inka tersekat. Dia menatap ke arah pintu dengan bola mata melebar.

“Inka...”

Inka menelan ludah dengan susah payah. Arya pasti ingin berbicara dengannya, Arya pasti menganggap urusan mereka belum selesai, dan tindakan Inka sangat keterlaluan. Apalagi dengan mengabaikannya pagi ini, meskipun itu tidak Inka lakukan dengan sengaja.

Inka melangkah kaku, dan membuka sedikit daun pintu.

“Aku masak mi instan. Tiba-tiba aku ingin makan mi instan. Dan, sudah lama aku tidak masak. Ayo kita makan bersama.”

Inka mendongak dengan tatapan membeku, bukan kalimat seperti ini yang diharapkan Inka

akan keluar dari mulut Arya. “A-aku udah kenyang.”

“Cicip dulu. Jarang orang nolak mie instan.” Arya membasahi bibirnya, saat ucapannya terkesan memaksa, dan dilihat dari ekspresi Inka yang tidak berubah—sama dinginnya—Arya menghela napas.

Sebetulnya... Inka pun tidak ingin menolak.

Dari tingkah laku Arya, sudah jelas pria itu mencoba memperbaiki suasana dingin di antara mereka. Kenapa harus seperti ini? Di saat Inka sudah memutuskan...

Inka mengembuskan napas, dia harus menghadapi Arya kali ini, karena ada yang perlu dia ungkapkan.

Ketika melihat Inka hendak keluar kamar. Senyum Arya mengembang. Dia berjalan lebih

dulu dan duduk di bawah di depan sofa. Arya dengan sengaja tidak meletakkan piring berdekatan. Agar Inka merasa dia mempunyai cukup ruang.

Arya memakan mi buatannya dengan sesekali melirik Inka, dia cukup puas dengan rasanya, sebab adik-adiknya selalu menantikan kalau dia memasak.

Inka memakan dalam diam. Arya tak akan berharap lebih, sebab hal ini juga sudah lebih dari cukup. Dia akan membangun komunikasi secara perlahan lagi dengan Inka. Kejadian semalam pasti teramat membuatnya syok.

“Inka,” gumam Arya.

Inka mengangkat sedikit matanya.

“Semalam... Aku yang salah. Seharusnya aku memberitahumu kita akan datang menemui siapa.”

Perut Inka menegang ketika melirik Arya.

Sialnya, Inka benar-benar melihat binar penyesalan di mata Arya. Jantung Inka berdebar-debar, memikirkan kembali semua yang ada dibenaknya semalaman. Mana boleh Arya sebaik ini! Pekik batin Inka. Dan semua itu pasti berubah jika Arya mengetahui semua kebenarannya, wajah Inka kembali berubah keruh.

Napas Inka tertarik dalam dan terembus panjang. Bukankah dia sudah sering terlihat mengerikan di depan Arya? Jika Arya tambah menilainya buruk, itu justru bagus.

“Aku—juga mau jujur.”

Dahi Arya berkerut dalam. Jantungnya berdegup tak tenang, semoga ini bukan permintaan Inka untuk pergi dari sini.

“Mas pasti penasaran kenapa aku perlu mengirimi teman Mas pesan seperti itu.”

Sorot mata Arya menjadi lebih tegang. “Sudahlah, soal itu tidak perlu dibahas lagi.” Arya justru mengelak. Sejujurnya, dia tidak sanggup mendengar alasan Inka, terutama jika pemikirannya soal Inka mungkin ingin mencari pekerjaan kepada Hanif itu benar.

“Memang aku yang mengirimi teman Mas pesan duluan. Itu benar. Tapi maksudku bukan untuk merayunya.”

Bola mata Arya sedikit bergerak, dengan napas yang agak terembus.

“Tapi—” Inka mengambil napas panjang. “Mama Mas pernah bercerita dia sangat senang akhirnya Mas menikah. Padahal sebelumnya dia mengira Mas—gay.” Sorot mata Arya langsung tersentak kaget. “Dia mengira Mas nggak akan pernah memperkenalkan seorang wanita kepada keluarga Mas. Padahal aku bukan wanita yang seharusnya menjadi istri Mas, kita bertemu secara nggak sengaja, dan jujur aja kebaikan Mas sedikit nggak masuk akal bagiku. Dan—beberapa minggu yang lalu, aku melihat teman Mas memeluk Mas. Aku—aku nggak bisa menyingkirkan rasa curigaku.”

Kali itu Arya menoleh seutuhnya. Dada Arya membusung karena tiba-tiba dilanda sesak. Sulit rasanya untuk tidak mengepalkan tangan.

“A-apa salah jika aku mencari tahu? Aku juga nggak menyangka Mas bakal tahu,” imbuh Inka dengan suara gemetar. “Maaf karena tindakanku



pasti membuat Mas kecewa. Mas boleh marah padaku, atau bahkan menyuruhku pergi sekarang juga.”

Bibir Arya terbuka lama, dan kembali menutup. Dia menatap Inka cukup lama. Air mukanya berubah pahit dengan sorot mata sakit. Bahunya terangkat lalu turun.

Tak lama... Arya mengeluarkan tawa kecil yang begitu getir.

Inka mendongak kaget.

Inka semakin gemetaran dan giginya menggemeletuk. Tangannya semakin teremas satu sama lain ketika Arya tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya.

“Alasanmu sangat masuk akal. Bagus. Itu sangat bagus. Kamu memang wajib mencurigai

semua orang, tak terkecuali diriku. Apalagi yang kamu curigai dariku?"

Inka berusaha menantang mata Arya. "Banyak." Inka berharap jawabannya mampu membuat Arya berhenti dan bosan membantu 'orang tak tahu diri' sepertinya.

Arya kembali tersenyum dengan sorot dingin. "Makanlah lagi. Nanti mi-nya membesar."

Dengan sekuat tenaga Arya bersikap sebiasa mungkin dan kembali memakan mi-nya meski rasa dimulutnya sudah hambar.

Namun, Inka tetap diam, menatap piring di hadapannya dengan tak berselera.

Inka menatap lurus. Dia tidak salah melihat, ada kilat kecewa di mata Arya. Dia hanya sedikit terkejut, Arya tidak langsung menyuruhnya pergi. Tetapi, setelah ini Arya akan menilainya

semakin buruk. Dan jika kekecewaannya semakin menumpuk, tak lama lagi, Inka bisa keluar dari apartemen ini. Tatapan Inka menunduk. Sudah benar, seharusnya dia tidak boleh merasakan perasaan bahagia apa pun di sini. Sebab dia tidak pantas mengharap. Apalagi mengharapkan seorang Arya.

“Jujur saja aku mulai tak nyaman di sini, di saat kita... mulai mencampuri urusan masing-masing.”



Bibir Inka bergetar dengan kepala terus menunduk tak berani menatap lawan bicaranya. Tetapi setidaknya dia berhasil membuat sendok Arya berdenting ke piring, dan segera berdiri meski isi piring Arya masih tersisa setengah.

Debar jantung Inka menggila, dia masih mempertahankan posisinya. Setelah ini, Arya pasti akan menyuruhnya angkat kaki. Pasti.

Namun, Inka justru tak mendengar sepatah kata apa pun lagi, dia hanya mendengar suara air, cucian piring, dan langkah tegap pria itu yang menuju kamarnya—bahkan dengan tidak membanting pintu seperti yang diharapkan Inka.

Air mata Inka satu per satu lolos. Terbuat dari apa hati Arya?! Paling tidak harusnya Inka mendengar Arya berteriak padanya. Bukankah harusnya begitu??



## Bab 26

Mereka tidak saling bicara. Inka menghitung setiap harinya. Dan hari ini sudah hari ke sesebelas. Tiap kali bertemu dengan Arya, Inka berharap pria itu mengatakan sesuatu. Tidak. Inka tidak akan mengharapkan bujukan atau semacamnya, Inka justru berharap Arya mau mendiskusikan ulang mengenai kesepakatan awal yang dia tawarkan. Inka cukup tahu diri dialah yang telah bertindak melewati batas dengan memata-matai Arya.

Dan dada Inka semakin teremas tiap kali logikanya mengambil kesimpulan, jika Arya hanya akan terus menahan diri sebab pria itu terlalu kasihan jika sampai mengusirnya. Tapi sampai kapan? Sementara Inka belum nekad

menambah kekesalan Arya dengan meminta izin mencari pekerjaan.

Dan semakin hari, Inka semakin dibuat panik sebab tabungannya semakin menipis. Dia harus mencari kesempatan untuk bicara dengan Arya.

Inka tersentak ketika ponselnya berdering. Inka tak bisa menentramkan hatinya yang selalu syok ketika mendengar nada dering, dan kali ini, napas Inka terembus tak tenang melihat nama Mama Arya terpampang di layar ponselnya, beruntung kali ini bukan panggilan video.

“H-halo Ma?”

“Ka... masa Arya nggak mau ikut acara ultah Ardan ke Puncak! Alasan sibuk. Beneran sesibuk itu?? Kamu tolong bantuin bujukin dong...”

Inka tergagap. Dia masih berusaha mencerna rentetan kalimat cepat yang diucapkan ibu

mertuanya. Arya menolak hadir di acara keluarganya? Sejak kapan?

“Inka… kamu dengar Mama kan?”

“D-dengar Ma. Acaranya—kapan?”

“Sabtu besok kita pergi. Nginap. Ayo dong… tahu sendiri Ayah kalian, dia paling nggak bisa pergi kalau anggota keluarga nggak komplit!”

Inka menelan ludah dengan susah payah. “Um. Nanti—coba Inka obrolin sama Mas Arya.”

“Paksa Inka… kalau perlu ancam aja, pakai jurus ngambek!”

Wajah Inka semakin masam. Dia bukan Ibu mertuanya yang bisa leluasa dengan suaminya, sebab mereka saling mencintai.

Inka menutup panggilan telepon, setelah mengiya-iyakan ucapan ibu mertuanya.

Setidaknya, hari ini Inka mempunyai alasan untuk bicara dengan Arya, meski topik yang akan ditanyakan Inka justru membuat Inka semakin risau. Arya menolak menghadiri acara keluarga? Pasti dirinya yang menjadi penyebab. Tetapi, Inka tak mungkin mengabaikan pertanyaan Ibu mertuanya, mengingat Mama Marsha pasti akan mencecarnya kembali.

Jadi, kali ini Inka sengaja menunggu Arya pulang, tidak masuk ke kamar seperti biasanya.

Belakangan hari ini pula, Arya pulang lebih lama. Dan malam ini, Arya tiba di rumah nyaris pukul sembilan. Makanan di atas meja pasti sudah dingin. Inka ingin berinisiatif untuk menghangatkannya, namun Inka juga tak berani bertanya, apakah Arya sudah makan malam di luar?



“Mas—” napas Inka tertahan, dia tahu ini buruk, menahan laju langkah Arya yang hendak menuju kamarnya. “Tadi—mama telepon. Mama bilang—Mas nggak bakal ikut ke acara ultah Ardan di Puncak. Mama—tanya aku kenapa?—” ucapan Inka menggantung, matanya mengerjap bingung.

“Kalau Mama telepon jangan angkat lagi.” Inka tercenung, tidak mengangguk ataupun menggeleng. “Atau, suruh tanya langsung ke aku.”

Napas Inka tersekat, menatap Arya lama sebab Arya menutup pembicaraan dengan begitu singkat. Inka mengangguk. Mungkin ini salah satu bentuk persiapan Arya untuk segera berpisah darinya. Tidak melibatkan Inka dalam urusan keluarganya.

\*\*\*

Sepanjang hari, Inka hanya berharap ibu mertuanya tidak kembali menghubunginya. Tapi melihat tak ada satu pun panggilan yang masuk ke ponselnya, Inka ragu, Arya sudah memperingatkan ibu mertuanya tersebut. Inka menggigiti ujung kukunya, khawatir dengan alasan yang diberikan Arya.

Dan hari ini, sepertinya Arya akan kembali pulang malam, tapi sepertinya dugaan Inka salah, ketika dia mendengar langkah kaki. Dan tak lama, ada suara wanita yang menyahut. Inka mengenal suara itu.

Dengan jantung yang bertalu-talu, Inka segera turun dari ranjang, dan merapatkan diri ke pintu.

“Mbak Inka mana?”

Mendengar namanya disebut, Inka spontan membuka pintu. Dia tak ingin Arya mengarang alasan yang akan mempersulit pria itu.

Dua pasang mata itu langsung menoleh ke arah Inka, terutama Arya yang semakin merapatkan bibirnya.

“Kenapa sih? Pada nggak bisa ikut??”

Dada Inka membusung, menarik napas sedalam-dalamnya, dia hanya melirik Arya tak berani mendahului.

Namun, Arya justru langsung mengalihkan tatapannya. “Tidak ada yang menjaga Jayden.”

“Ya ampun... tinggal bawa aja ke rumah. Ada banyak yang urus di sana...”

Inka tidak berani mengeluarkan suara sedikitpun. Pun tidak berani menatap Arya.

“Mas banyak kerjaan.”

“Biasanya juga ke mana-mana Mas bawa kerjaan Mas. Apalagi ini kita nginap, Mas bisa ngerjain di mana pun kan??”

Inka melirik suaminya lagi, dia tahu Arya terpojok dan tak semakin tak berkutik.

“Kamu ngotot pengen Abang ikut, karena Ayah nggak izinin kamu berdua aja sama pacar kamu itu kan?”

Aira langsung cemberut. Dia membawa serta Gunawan tetapi, ayahnya yang rada kolot tetap tak mengizinkannya satu mobil dengan pacar barunya itu. Tadinya, ayahnya justru mengajak mereka semua satu mobil. Mana mungkin muat kan?? Dan jalan satu-satunya adalah memaksa

Bang Arya, lagipula ini juga salah satu mandat dari Mama, pokoknya Bang Arya harus ikut!

“Abang carikan sopir, gimana?”

“Bang...” regek Aira. “Itu mobil Gunawan, masa dia bisa nyetir mobilnya sendiri tapi malah nyari sopir?? Nggak lucu ah!”

Arya mendesah. “Abang siap-siap dulu. Kamu tunggu dibawah, kasian temanmu nungguin sendirian.”



Aira melarikan bola matanya ke Inka. “Mbak Inka ikut juga kan?”

Rahang Arya mengetat, pada akhirnya dia harus melihat Inka—melihat betapa enggannya wanita itu jika kembali berurusan dengan keluarganya—dan betapa Arya sudah berusaha dia masih saja melibatkan Inka.

“Inka tidak ikut.”

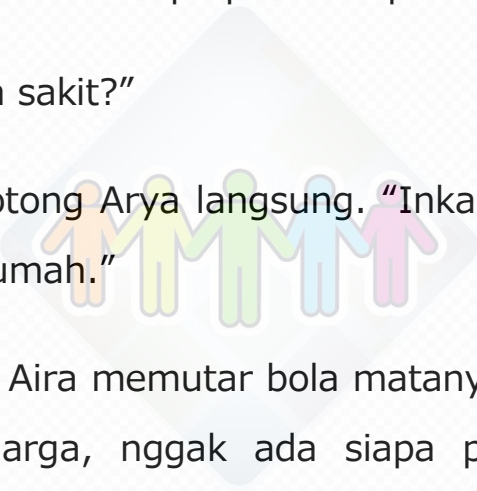
Aira terheran-heran, sementara jantung Inka berdenyut lebih cepat tangannya yang berkeringat meremas sisi pakaiannya.

"Lho, kenapa??"

Tatapan Inka semakin menunduk, tak mampu memikirkan alasan apa pun di kepalanya.

"Mbak Inka sakit?"

"Tidak," potong Arya langsung. "Inka lebih suka berada dirumah."



"Astaga..." Aira memutar bola matanya. "Ini kan acara keluarga, nggak ada siapa pun. Cuma kita-kita, biasa juga gitu. Mbak, kalau nggak ikutan Mama bisa ngomel-ngomel loh."

"Sudahlah, Aira. Kamu tunggu di bawah saja."

"Jadi, Mbak Inka beneran nggak ikut??"

Inka menarik bola matanya, sorot mata Aira begitu memojokkan, sementara... sorot mata Arya menjadi lebih dingin.

"Jarang-jarang loh, kumpul keluarga begini."

"Aira..."

Inka mengangguk gugup. "I-iya. Aku—siap-siap dulu."

Mata Aira menyipit, menatap Abang dan iparnya. "Oke... aku tunggu di bawah ya."

Sepeninggalan Aira, Arya langsung berujar. "Maaf, kamu lagi-lagi harus tidak nyaman berurusan dengan keluargaku."

Inka mendongak dengan sorot nanar. "Harusnya—Mas mengiyakan alasan aku sakit."

Otot rahang Arya terlihat. “Aku tidak ingin berbohong seperti itu. Aku tidak mau kamu jadi sakit sungguhan.”

Napas Inka tercekat, meski tak yakin Arya sengaja menyindirnya. Namun, ucapan Arya tetap menusuk jantungnya.

\*\*\*



Inka tidak tahu, kenapa dia nekat berada di tengah-tengah keluarga Arya, sementara Inka sudah tahu dia akan menjadi seonggok hiasan yang duduk dengan kaku di tempat-tempat yang sekiranya tidak terlihat. Padahal Arya sudah memberinya kesempatan untuk mengarang alasan dan tetap di rumah, namun, kenapa Inka



tetap mengingat posisi Arya, dia khawatir jika keluarga Arya mencurigai ada yang tak beres dengan Arya, padahal cepat atau lambat, keluarga Arya juga akan tahu.

Inka tahu dirinya semakin merasa sendiri di villa yang luas dan penuh kebisingan adik-adik Arya, ditambah, sekarang tak ada sosok Arya yang akan mendekat pada Inka hanya untuk memastikan dirinya tidak terasing, dan tentu saja itu bukan kesalahan Arya—meski sorot mata Inka tak lepas mengamati pergerakan Arya. Inka hanya sedikit beruntung ada Avinka yang sempat menyanyainya soal Jayden.

Malam tiba, Ardan tampak begitu senang dengan kue ulang tahunnya dengan hiasan action figur kegemarannya, Spiderman. Ditambah, dengan hadiah-hadiah yang diterimanya dari orang tua, Aira, Arya.

Keluarganya sudah biasa begini, dan tak biasa bagi Inka. Arya jelas melihat semua itu dari sorot mata Inka yang berusaha keras menyesuaikan diri. Arya sedikit menghindar untuk kembali mengambil air minum. Sehari ini badannya tidak seperti biasa, Arya bisa merasakannya, ditambah dia harus menahan diri untuk mendekati Inka. Dia sangat ingin berkata, jika Inka sebaiknya mencari kamar untuk beristirahat dan tak memaksakan diri berada ditengah-tengah adik-adiknya yang sangat kelebihan energi.

Arya kelelasan berdecak—meski tak ada yang mendengarnya—dan melangkah ke dalam. Dia semakin tak tahan melihat wajah Inka yang muram. Dia duduk di salah satu stool yang tak terlihat siapa pun, hanya untuk menormalkan emosi yang bergejolak di dadanya.

Ketika mendengar suara langkah Arya langsung menoleh ke belakang. Mamanya seperti sibuk hendak mengambil sesuatu.

“Kamu kok di sini?” tanya Mamanya langsung.

Arya segera turun dari kursi yang didudukinya.

“Um. Ma. Mama ada bawa obat demam?”

“Kamu demam??”

Arya segera mengangkat tangannya. “Enggak. Cuma agak nggak enak badan.”

Dahi Mamanya segera berkerut cemas. “Oh, bentar, Mama suruh Sari ambilin kotak obat.”

Tak lama, ART yang dimaksud Mamanya datang, membawa persediaan obat. “Ini Mas.”

“Makasih Mbak,” ucap Arya yang langsung menuju kamarnya.

Inka, yang sejak tadi mencari-cari sosok Arya yang lepas dari pantauannya justru dihampiri oleh ibu mertuanya.

“Kamu cari Arya?”

Tanpa perlu berbohong Inka langsung mengangguk.

“Kayaknya langsung ke kamar, tadi abis minta obat sama Mama.”

Inka langsung tersentak membelalak. Meninggalkan pesta barbeque di halaman, Inka segera menuju kamar mereka.

Inka membuka pintu tanpa mengetuk, membuat Arya sama terkejutnya.

“Um... Mama bilang Mas sakit?”

Arya langsung berdecak. “Mama berlebihan.”

Tapi, Inka bisa melihat wajah Arya yang pucat. Inka memainkan jemarinya. Apa tekanan yang Inka berikan justru membuat Arya sakit? Kenapa Inka tidak memprediksi hal itu?? Jantung Inka berdebar kencang, ketakutan merambatinya.

“Nanti aku udah bilang ke Aira. Malam ini kamu tidur sama dia biar nggak ketularan.”

“Kalau tidak parah kenapa aku harus takut ketularan?”

“Memangnya kamu mau kita tidur satu ranjang?”

Balasan itu begitu telak, hingga Inka tak mampu menimpali.

\*\*\*

Inka menghela napasnya sekali lagi. Dia sudah sampai di depan pintu kamar Aira, namun Inka sangat ragu untuk mengetuk pintu tersebut. Apa sebaiknya dia mencari kamar kosong lainnya? Tapi bagaimana jika Mama Marsha tahu? Dia pasti hanya akan menambah masalah bagi Arya.

Inka mengembuskan napas lewat mulut dan mengetuk pintu.

Tak lama pintu terbuka.

“Aku kira Mbak nggak jadi sekamar sama aku.”

Tanggapan Aira sungguh tidak bersahabat. Apa sebaiknya Inka langsung membalik badan dan kembali ke kamar Arya?

“Kok bengong aja? Ya udah masuk.”

Lagi-lagi napas Inka tertahan, dia melangkah masuk seperti berhadapan dengan ranjau.

Inka memutari sisi ranjang dan duduk sejenak. Dia merasa tidak enak jika harus langsung berbaring sementara Aira meraih kembali ponselnya yang berada di atas meja.

"Mbak."

Inka serta-merta menoleh. "Ya?"

"Orang tua Mbak apa kabar?"

Napas Inka langsung tersekat. Bola matanya sedikit melebar, dia tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan semacam ini. Dan dari air muka Aira, Inka tahu adik Arya tersebut tak sungguh-sungguh menanyakan kabar orang tuanya, dia hanya ingin tahu, bagaimana hubungan Inka dengan orang tuanya.

"B-baik."

Iparnya tersebut menatapnya begitu serius. “Mbak pasti udah banyak dengar cerita kebaikan Bang Arya dari Mama, kan?”

Inka mengangguk kaku.

“Dan karena sifat Bang Arya yang satu itu. Dia sering banget ditipu. Bahkan sama sahabatnya sendiri. Aku nggak mau dia sampai ditipu oleh istrinya sendiri.”

Nadi Inka serta-merta berdenyut menyakitkan.

“Aku tebak, untuk alasan yang sama Bang Arya menikahi Mbak. Benar, kan?”

Bibir Inka berkerut, tak mampu menjawab.

“Aku. Ayah, Mama. Kami semua bukan orang bodoh. Kami hanya memberikan kesempatan Bang Arya untuk menyelesaikan masalahnya. Menghargai apa yang menjadi keputusan Bang



Arya. Tapi, aku nggak akan rela, jika tujuan Mbak hanya untuk memanfaatkan Bang Arya.

“Mbak boleh menganggap ini peringatan. Jika sesuatu terjadi ke Bang Arya, aku nggak akan segan ambil tindakan, nggak peduli Bang Arya akan marah. Jadi, sebelum Mbak memiliki niat buruk ke Bang Arya, sebaiknya urungkan sekarang, atau Mbak bisa pergi dari kehidupan Bang Arya sebelum semuanya terlambat.”

Bibir Inka merapat, darahnya berdesir, dia menyoroti Aira lurus meski segala ucapan Aira membuat hatinya sakit, tetapi jika dia menjadi Aira, dia juga tidak akan mempercayai wanita sepertinya. Wanita dengan segudang problematika yang hanya bisa merusak masa depan Arya.

\*\*\*

Inka hanya menempati sedikit sisi ranjang, dia tidak bisa tidur bukan hanya karena satu tempat tidur dengan Aira. Inka masih cemas kepikiran kondisi Arya.

Jika demam biasa seperti yang dikatakan Arya, harusnya tubuh pria itu sudah mendingin sekarang. Napas Inka kembali terhela, dia masih meringkuk, dengan ponsel di tangannya.

Pukul dua.

Inka melirik kembali ke belakang. Sepertinya Aira sudah tidur. Inka tak bisa membiarkan dirinya terus gusar seperti ini. Dia turun perlahan dari atas ranjang, dan tanpa mengeluarkan suara sama sekali, berhasil keluar dari kamar Aira.

Suasana di luar sangat sepi, dengan lampu yang tetap terang benderang. Inka setengah berlari langsung menyusup ke kamar Arya. Nyaris saja Inka kelepasan mengetuk pintu. Ketika membuka daun pintu perlahan, kamar tampak sangat gelap, Inka membiarkan pintu terbuka sedikit agar ada cahaya masuk.

Kenapa Arya tak menyalakan lampu tidur??

Inka ingin menyentuhkan tangannya ke lampu tidur, hanya saja bagaimana jika nanti ketika Arya terbangun dan menyadari keanehan?

Inka menundukkan sedikit wajahnya seraya menyelia rambut ke daun telinga. Tangan kanannya diangsurkannya untuk merasakan napas yang keluar dari hidung Arya, hangat.

Wajah Inka berkerut tak tenang, dia yakin Arya masih demam. Dengan gemetar Inka

mengangsurkan tangannya lebih lagi untuk menyentuh kening Arya.

Sedikit... dan perlahan... akhirnya jemarinya berhasil bersentuhan dengan kulit Arya. Benar, masih hangat.

Arya meminum obat sekitar pukul sepuluh. Harusnya panasnya sudah reda, tapi keningnya masih terasa hangat.

Inka menatap semakin gusar.

Apa dia perlu membangunkan Arya, atau Aira, untuk memaksa Arya kembali meminum obat? Tetapi bagaimana caranya? Inka tak punya keberanian sama sekali.

Inka meremas-remas tangannya. Arya bukan anak kecil, jadi dia pasti bangun untuk memastikan kondisinya, iya kan?

Inka bergeming lama, bibir bawahnya tergigit kuat. Napasnya terembus kencang, apa boleh buat. Inka segera keluar dan menutup pintu perlahan.

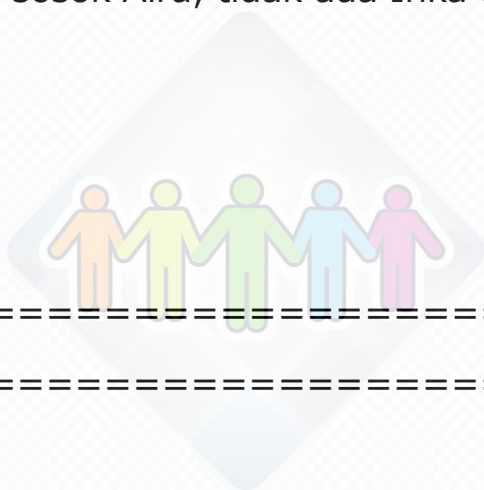
Arya membuka matanya, dan hanya mampu melihat sedikit cahaya dari celah ventilasi. Arya tak tidur, dia bukan hanya tahu saat pintu terbuka, indera penciumannya langsung menangkap wangi khas tubuh Inka.

Kenapa Inka harus seperti ini? Seru batin Arya. Tahukah wanita itu betapa rindunya Arya berdekatan, makan bersama, membahas hal-hal yang menyenangkan. Dan... tahukah wanita itu tahu betapa sulitnya menahan diri sesuai dengan apa yang diinginkan wanita itu? Arya sedih, marah, kecewa, setelah semua usahanya tak mendapatkan secuil pun kepercayaan Inka. Namun semua itu ditelannya karena tak ingin jika Inka sampai nekad pergi dari rumah.

Kemana wanita itu akan pergi? Arya bahkan tak sanggup memikirkannya.

Pintu kembali terbuka.

“Abang...” panggilan itu membuat Arya membuka mata seutuhnya. Tapi dia hanya mendapati sosok Aira, tidak ada Inka di sana.



## Bab 27

Meski matanya memejam, namun pikiran Inka tetap berkelana, jarum jam seperti berputar lama sekali, ketika sebentar-sebentar Inka menyalakan ponsel untuk melihat pukul berapa sekarang. Inka tidak bisa tidur, terutama, karena Inka ingin sekali kembali menyusup ke kamar Arya dan memeriksa keningnya. Meski mungkin akan mendapat penolakan lagi, tetapi batin Inka tak mampu mengabaikan cemas. Pagi ini, jika Arya tidak kembali minum obat, Inka sangsi panasnya justru akan naik lagi.

Lagi-lagi, Inka menarik ponsel yang ada di bawah bantalnya. Pukul empat lewat. Ini waktu yang ditunggu-tunggunya.

Inka perlahan turun dari ranjangnya. Jika ketahuan?? Inka akan beralasan, menumpang kamar mandi atau apa saja...

Inka berjingkat-jingkat keluar, belum ada aktifitas apa pun, tak ada satu orang pun yang melihatnya, jadi Inka cepat-cepat menuju kamar Arya. Inka tidak mengetuk pintu, hanya langsung membukanya, dan betapa terkejutnya dia, ketika tak menemukan Arya di atas ranjangnya. Inka masuk lagi, mengira Arya mungkin sedang berada di kamar mandi.

Itu artinya dia harus menunggu di luar, jika tak ingin langsung kedapatan oleh Arya. Inka memilih merapatkan jaket rajutnya dan segera menuju halaman samping. Setelah dirasanya cukup lama menunggu, meski dia tak yakin seberapa lama. Inka kembali ke atas, membuka pintu untuk mengintip sedikit, namun matanya



membelalak, sebab masih tak menemukan siapa pun di sana.

Napas Inka memburu ketika dia memberanikan diri masuk dan mengecek ke depan kamar mandi. Ketika dia mendekatkan telinganya, sama sekali tidak ada suara. Ketakutan merambatinya, ketika berpikir mungkin Arya tergeletak di kamar mandi.

“Mas.. Mas—” pekikan Inka langsung berhenti saat handle pintu yang diputarnya terbuka, dan tak ada siapa pun di dalam.

Bola mata Inka meliar. Dia segera keluar, kali ini Inka langsung menuju pintu depan, bertemu dengan penjaga villa.

“Cari Mas Arya, ya Mbak?”

Inka bersyukur dia tidak perlu bertanya duluan, dan mengangguk cepat.

“Sedang lagi pagi. Mungkin sebentar lagi balik Mbak.”

Napas Inka masih terembus kencang, dia mengganggu sopan, meski tahu dimana keberadaan Arya, tapi kecemasan Inka tak mengendur. Kenapa Arya harus keluar disaat tubuhnya belum terlalu sehat?

Inka menunggu dengan kedua tangan menyila di depan dada. Begitu tampak dari kejauhan sosok Arya yang berlari kecil, punggung Inka segera menegap. Ekspresi terkejut ditampilkan Arya begitu mata mereka bertemu.

“Ada apa?” tanya Arya begitu mendekat. “Kamu mau ke mana pagi-pagi begini?” Alisnya bertaut gusar.

“Aku—mau menemui Mas.”

Napas Arya tertahan sejenak. Dia tidak suka jika Inka mengambil waktu khusus untuk menemuinya seperti ini, karena pasti ada hal-hal yang dibicarakannya yang tak sesuai dengan kehendak Arya.

Inka membasahi bibirnya saat Arya diam saja. Apa dia perlu langsung menyentuh tubuh pria ini, tidak, tindakan kurang ajar itu tak akan pernah dilakukan Inka.

“Ada apa?” ulang Arya akhirnya.

Napas Inka tersekat sesaat. “Ada—yang mau kutanyakan.”

Batin Inka remuk melihat sorot dingin Arya.

Bola mata Inka bergerak liar. “Apa aku—sudah boleh mencari pekerjaan?”

Arya terkesiap dengan tatapan semakin membeku. “Apa kamu harus membahasnya pagi-pagi buta seperti ini?”

Inka tersentak dengan napas tertahan sesak. “Semakin cepat aku mendapat pekerjaan dan pergi, semakin cepat Mas bisa bebas—dariku.”

“Kamu memulai ancamanmu lagi?”

Inka tersentak dengan mata berkaca-kaca. “Aku—nggak mengancam. Aku memikirkan cara terbaik karena sekiranya Mas—sudah bosan melihatku. Aku nggak mau jadi benalu lebih lama lagi.”

“Aku tidak pernah mengatakan apa yang kamu katakan. Itu hanya kesimpulanmu sendiri.”

Arya mengumpulkan kesabarannya sebanyak mungkin, dan memilih kembali berlari untuk menghindari pertanyaan Inka yang lain. Sialnya,

untuk alasan-alasan semacam inilah Arya ragu bertemu muka dengan Inka apalagi sampai terlibat pembicaraan. Padahal setiap harinya, Arya ingin melihat wajah Inka.

Langkah Arya memelan seiring dengan pandangannya yang semakin tak fokus sebab kepalanya semakin berputar-putar. Ketika dia menoleh ke belakang, sosok Inka sudah menghilang.

Napas Arya terembus kasar. Dia melangkah lebar, sangat tahu emosi menguasainya. Arya mengejar langkah Inka yang menuju kamar mereka. Jika dibiarkan, Arya khawatir Inka akan pergi detik ini juga.

Inka terkejut, ketika pintu yang hendak ditutupnya tertahan oleh tangan besar Arya.

“Aku minta maaf.”

Mata Inka membelalak, begitu kaget. “Kenapa Mas minta maaf?”

“Entah untuk apa pun yang kamu anggap salah dariku.”

Jantung Inka semakin bertalu. Bukan. Bukan ini yang diharapkannya. Bibir Inka mengerut, dia ingin berkata sesuatu, namun Arya lebih dulu masuk ke kamar mandi. Sepertinya pria itu sengaja menghindari pembicaraan dengannya.

“Tapi—”

“Mungkin itu yang ingin kamu dengar dariku,” potong Arya, dan dengan cepat menuju kamar mandi demi menghindari sahutan Inka.

Bibir Inka terbuka, dengan mata memanas.

*Yang kuinginkan Mas segera mengusirku pergi. Karena aku nggak tahu seberapa lama lagi aku sanggup menahan semua perasaan ini.*

\*\*\*

“Kayaknya kami langsung balik ke Jakarta aja Yah. Bang Arya beneran lagi nggak sehat.” Seluruh keluarga sedang sarapan bersama ketika Aira buka suara.

Inka menegaskan bahunya. Dia sangat setuju dengan usulan Aira.

Ibnu langsung menyoroti Arya. “Kalau begitu, kita semua balik ke Jakarta sekarang.”

“Tapi kata Ayah mau ajarin naik kuda...” Arga memprotes, ekspresi Ardan juga sama, sementara Avinka kebingungan.

“Masih pusing sedikit aja, lagipula, bukan aku yang nyetir, ya kan, Gun?” Arya mencoba

mencairkan suasana. Gunawan yang berada di seberang Arya tersenyum mengangguk.

Namun, air muka cemas Inka tak bisa tertutupi.

"Bang..." desis Aira.

Arya mengedipkan mata agar adiknya tersebut tidak bersuara lagi. Arya hapal betul sifat Ayahnya, beliau pantang bersenang-senang disaat ada salah satu anaknya yang sedang sakit apalagi kesusahan.

"Kamu yakin?" tekan Ayahnya.

"Hm. Udah jauh-jauh ke sini, tentu saja harus main-main, ya nggak?" Arya menyemangati adik-adiknya yang langsung berseru.

Marsha melirik satu per satu anak-anaknya, dan ketika kembali melihat suaminya dia menjadi dilema, Marsha bisa saja menyenggol lutut suaminya dan seketika itu juga Ibnu pasti



bersikeras agar mereka pulang detik itu juga, tapi mengingat setiap harinya sebelum berangkat ke sini Arga dan Ardan sudah mengkhayalkan betapa serunya liburan kali ini, rasanya... dia juga tidak tega.

Marsha mengelus pelipisnya, semoga Arya benar-benar baik-baik saja, setelah ini dia pasti membisikkan Inka agar memperhatikan Arya.

Inka tak melepaskan sorot matanya dari pria di sebelahnya itu, tetapi, meski Inka yakin Arya tahu dia tengah dipandangi, Arya tetap tak menoleh kepada Inka.

Cemas, khawatir, muram, menjadi satu di wajah Inka.

\*\*\*

Sementara Arga dan Ardan berkuda dengan Ayahnya, Marsha dan putri kecilnya senantiasa menjadi pemandu sorak. Sedangkan, Aira dan pacarnya, serta Arya dan Inka duduk di cafetaria yang berada di tempat wisata tersebut.

Beberapa kali Inka dibuat menghela napas, ketika melihat Arya menyesap kopinya. Sejak awal Arya memesan kopi, batinnya sudah memprotes. Dan, lutut Inka semakin bergerak tak tenang, memperhatikan raut wajah Arya yang tak secerah biasanya.

Ditambah, pria di sebelahnya itu kembali memesan air mineral.

Arya meminum dan mengobrol kembali.

Inka melihat ke sekeliling, menantikan kapan sekiranya acara berkuda itu selesai. Tak sampai di sana, Arya juga kembali ke toilet.

Kenapa setelah dari kamar mandi wajah Arya terlihat lebih pucat? Apa Arya habis muntah? Inka terus memperhatikan saat Arya tak menyentuh gelas kopinya lagi, dan terus-menerus meminum air mineral. Apa perutnya tidak enak, batin Inka.

Aira bertanya. "Bang, nggak kenapa-kenapa kan?"

Pertanyaan itu sekali lagi mewakili perasaan Inka. Namun, Arya tetap mengangkat tangannya, menyatakan dia tidak kenapa-kenapa.

Sikap Arya yang seperti itu tambah membuat Inka gusar. Dia tak tahan untuk tidak terus-

terusan melirik Arya. Sementara hati kecil Inka tahu, pria itu menghindari tatapannya.

Inka berdiri karena batinnya tak henti bergejolak. “Mau—ke toilet,” ucapnya dengan sangat pelan, dan berlalu menuju toilet wanita.

Begitu menemukan bilik kosong. Inka duduk di atas toilet yang kering dan tak melakukan apa pun. Dia justru melamun, karena tak tahu apa yang harus dilakukannya untuk selanjutnya. Arya belum mengatakan ‘iya’ atas permintaannya. Pria itu juga diam saja. Apa Inka harus nekat pergi? Namun, hati kecilnya tak mengizinkan. Dia tak ingin menambah daftar orang-orang yang dihindarinya karena perlakuan buruknya yang suka menghilang begitu saja.

Meskipun... mungkin Inka tak akan sanggup bertemu Arya kembali jika dia pergi nantinya.

Sebuah ketukan menyentak Inka. Astaga... dia sudah di dalam sini terlalu lama, pastinya sejak tadi ada yang mengantre.

"Mbak?"

Inka berjengit mendengar suara Aira, dan segera membuka pintu.

"Mbak sakit perut??"

Inka spontan menggeleng.

"Kok lama banget sih? Sampai disuruh Abang nyusulin."

Inka menatap dengan bibir terbuka. "Mas Arya yang suruh—"

Aira memutar bola matanya.

"Mau balik. Tinggal tunggu Mbak doang..."

Hati Inka berdenyut masam oleh harapannya sendiri, dia membasahi bibirnya dan segera bergegas keluar.

\*\*\*

Sepanjang perjalanan pulang, Inka mengkeret di kursi belakang dan diam seribu bahasa, kepalanya mulai pusing karena seharusnya ini kesempatan yang bagus untuknya tidur, tetapi perasaan tidak enakan dengan orang-orang yang ada di mobil membuat Inka tetap terjaga.

Aira yang duduk di sampingnya beberapa kali terlibat pembicaraan dengan pacarnya. Sementara, Inka tak mendengar suara Arya, Inka begitu penasaran apakah Arya tertidur?

Tapi, Inka tak bisa melongokkan kepalanya hanya untuk sekadar memastikan.

Tapi ketika beberapa kali tubuh Arya terlihat bergerak, wajah Inka semakin tertekan kenapa pria itu tidak tidur saja?

“Bro, berhenti sebentar,” ucapan itu menyentak Inka.

Mobil yang dikemudikan pacar Aira menepi, Arya segera membuka pintu. Inka keheranan melihat ke sekeliling, tak ada toilet umum di sini, apa yang akan dilakukan Arya?

Inka secepat kilat membuka pintu begitu melihat Arya menundukkan kepala, dan muntah-muntah. Inka kembali cepat-cepat untuk mengambil air mineralnya.

“Ini pasti types Abang kambuh, kenapa sih masih paksain diri temenin main?!” okeh Aira yang mengelus punggung Abangnya.

Inka begitu iri dengan Aira yang bisa bertindak dengan leluasa dan cepat, sementara dirinya, ingin menyentuh suaminya sendiri pun... tak punya kuasa.

“Bentar aku ambilin minum,” seru Aira yang langsung berlari ke mobil.

“Mas—” Inka menyodorkan air mineralnya.

Namun, Arya tak menghiraukan Inka dan justru membalik badannya. “Ra...”

Dengan berlari cepat, Aira membuka penutup botol minum yang dibawanya. Dan Arya mengambil air minum yang disodorkan adiknya. Meminumnya hingga tandas.



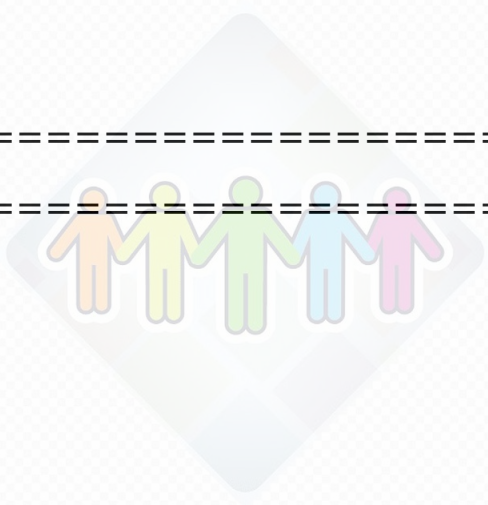
Perlahan, Inka menyembunyikan botol mineralnya ke belakang tubuhnya.

*Sakit, Inka? Inilah yang sepantasnya kamu terima.*

=====

=====

=====



## Bab 28

Semua keluarga berkumpul di rumah sakit. Arya sudah dipastikan harus dirawat inap meski hasil darahnya belum keluar sebab demamnya yang terlalu tinggi. Arya masih berada di IGD sementara yang lainnya menunggu di kursi tunggu, Aрга, Ardan serta Avinka sudah pulang dengan pengasuh dan sopir.

Inka tak bisa duduk dengan tenang. Jangan terjadi apa pun pada Arya, pintanya dengan sangat dalam hati. Cukup dia yang bernasib buruk, Inka tak ingin orang-orang baik di sekitarnya ikut bernasib buruk. Otak Inka sepertinya mulai tak beres, pikirannya mulai ke mana-mana, padahal logikanya setiap orang

pasti pernah sakit. Tetapi, entah kenapa Inka tetap beranggapan dialah penyebab Arya sakit.

Inka langsung berdiri begitu suster mengabarkan, Arya segera dipindah ke kamar rawat inap. Ruang kelas VVIP.

Dokter dan beberapa suster masuk, hasil tes darah menunjukkan jika trombosit Arya masih dalam batas normal, dan seperti dugaan Aira, Arya terkena demam Tipes.

"Aku akan menunggu Abang malam ini," ucap Aira selepas tim dokter pergi.

Inka menatap Aira dengan sorot tegang.

"Tidak Aira. Kita pulang, biar Inka yang berada disini," sahut Ayahnya.

"Ya kalau Bang Arya udah menikah. Memangnya aku nggak boleh nungguin di sini? Mbak Inka

menginap ya juga silakan. Aku tetap di sini,” ujar Aira bersikeras.

Marsha memegang lengan suaminya agar tak terjadi perselisihan.

“Inka.”

Inka yang sejak tadi setia berada di samping Arya langsung sigap. “Ya Mas?”

“Kamu pulang aja.” Inka serta-merta membeku, menatap Arya dengan sorot pedih. Tubuh Inka semakin dingin saat dia menatap keluarga Arya yang semua pasang mata mengarah padanya.

“Kamu nggak salah, Arya?” pertanyaan yang dilontarkan Mama Arya justru semakin membuat Inka lemas ketika melihat Arya menggeleng.

“Inka sekalian pulang bareng Mama aja.”

Napas Inka semakin tersekat.

“Loh kok?” celetuk Marsha terheran-heran. Genggaman tangan suaminya menghentikannya bertanya lebih.

Gigi Arya merapat, dia tak memberikan alasan apa pun, meskipun alasan tak ingin Inka berada di sini, adalah karena tak ingin Inka merasa tak nyaman karena terpaksa harus mengurusinya.

Aira menaikkan alisnya. “Iya... Mbak Inka pulang aja. Ada aku kok.”

Ada sayatan yang melukai hati Inka.

Sepertinya... Arya benar-benar tak ingin berada dalam ruang yang sama dengan Inka, mungkin akhirnya Arya sudah sadar betapa menyesalnya selama ini selalu berbuat baik kepada Inka.

\*\*\*

Keesokan harinya, Inka datang buru-buru, dan rumah sakit kembali ramai dengan seluruh anggota keluarga, Inka bahkan tak mendapat kesempatan bicara apa pun, selain mengetahui fakta jika suaminya muntah-muntah semalaman. Yang membuat Inka menyorot khawatir.

Namun, ketika menjelang sore, saat semua orang sudah pulang, Aira ngotot menyuruhnya pulang. Dan Arya sama sekali tidak menahan. Ketika mereka saling menatap Arya bahkan terkesan mendukung ucapan adiknya.

Malam harinya, Aira kembali tidak bisa tidur, menekuk lutut di atas tempat tidur yang menjadi lebih sepi sebab tak ada Jayden yang menemani. Dia ingin berkata pada Mama Marsha agar memperbolehkannya menjemput

Jayden, namun Inka ragu, takut keluarga Arya menilainya lebih mempedulikan kucing ketimbang suaminya sendiri.

Dan hari kedua ini. Inka berniat menemui Aira secara empat mata. Karena jika dihadapkan dengan Arya, Arya pasti lebih memilih adiknya untuk menjaganya. Arya pernah memaksa menginap menemaninya. Kenapa dia tidak boleh? Inka menggigit kuat bibirnya. Tekadnya sudah bulat.



Pagi-pagi sekali Inka sudah bangun untuk bersiap ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Inka langsung bertemu dengan Aira, dia belum sempat mengatakan niatannya saat para perawat masuk, ditambah dengan kehadiran ayah dan ibu mertuanya. Meski begitu, Inka tak bisa

melepaskan tatapannya ke Arya, melihat betapa pucatnya suaminya itu.

Hingga makan siang tiba, Aira justru menyuruh Inka makan lebih dulu, seolah dia tidak penting berada di sana. Napas Inka memburu, Inka tahu dia dipaksa mengingat kembali posisinya, namun entah apa yang mendasari kekeraskepalaan Inka kali ini.

“Mbak belum lapar. Mungkin kamu mau makan lebih dulu.”

“Aku makan di sini. Bentar lagi makananku datang.”

“Mbak juga akan makan di sini.”

Inka bisa melihat napas Aira terembus kasar. Arya mendengarkan semua perdebatan itu, meski dengan matanya yang tertutup, kondisi



tubuhnya masih tak keruan, dan Arya tak punya daya untuk menengahi.

Ponsel Aira berbunyi, sepertinya makanan pesanannya sudah datang. Aira bangkit melihat sebentar ke Abangnya, sebelum keluar.

Inka yang menganggap itu sebagai sebuah kesempatan, langsung ikut berlari keluar.

"Aira."

Aira menoleh. "Apa Mbak? Aku buru-buru nih."

"Malam ini, Mbak aja yang jaga Mas Arya, ya?"

Aira melihat Inka dari atas sampai bawah.

"Mbak istrinya," imbuh Inka.

Dari tatapan Aira sepertinya dia menganggap ucapan Inka omong kosong belaka.

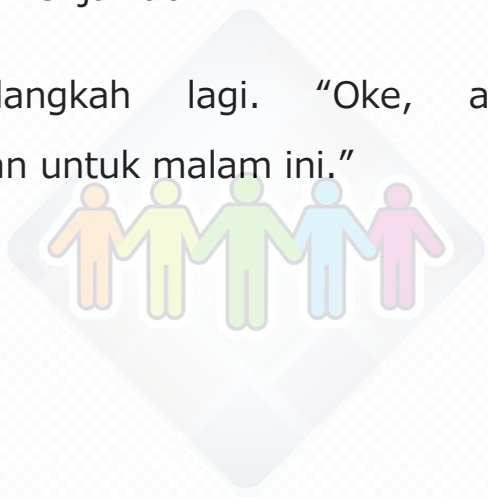
"Tergantung Mas Arya, dia mau atau nggak ditungguin sama Mbak."

Napas Inka tertahan. “Untuk, malam ini... Mbak mohon.”

“Aku yakin ada sesuatu antara Mbak sama Bang Arya. Setelah Mas sembuh, aku akan membuat Mbak bicara semuanya.”

Inka tidak menjawab.

Aira melangkah lagi. “Oke, aku kasih kesempatan untuk malam ini.”



\*\*\*

“Bang aku balik ya. Malam ini—” Aira melirik Inka. “Mbak Inka yang nungguin.”

“Inka kamu sekalian pulang bareng Aira saja.”

“Ck!” decak Aira. “Abang mau sendirian di sini? Ya nggak mungkin dong. Kalau gitu aku nggak jadi pulang—”

“Besok kamu harus ngajar, kan?”

Dengan tangan yang begitu dingin, Inka melangkah maju. “Aku nggak ngapa-ngapain di rumah. Aku sangat bisa menunggu Mas di sini,” potong Inka.

Arya mengalihkan pandangannya. Bibir Aira sedikit menipis. “Tuh! Aku pulang ya?” pancing Aira lagi.

Tetapi, kali itu, Abangnya justru mengangguk.

Aira melirik Inka sebelum berjalan keluar. “Titip Abang, Mbak.”

Inka mengangguk.

Hening langsung merajai.

Perlahan, Inka bergerak duduk di kursi di sebelah ranjang Arya.

Setiap detik dalam kesunyian terasa begitu lama, ditambah, Inka tak mampu menemukan topik yang bagus di kepalanya. Hanya saja... Inka tak boleh membiarkan keheningan ini semakin mencekik.

"G-gimana keadaan Mas?"

Arya tetap menatap lurus. "Sudah jauh lebih baik dari tadi siang."

Inka mengangguk, telapak tangannya berkeringat dingin.

"Aku juga sangat bisa ke kamar mandi sendiri, mengambil minum sendiri."

Bibir dalam Inka tergigit lebih kuat, itu seperti penegasan jika Arya mampu jika tidak ditemani.

“Aku—sudah bilang ke Aira. Aku yang akan menemani Mas malam ini.”

Alis Arya langsung bertaut.

“Waktu itu... Mas ngotot menjagaku di rumah sakit. Jadi—aku pikir aku harus melakukan hal yang sama.” Inka sudah sangat mempersiapkan jawaban ini.

Otot rahang Arya mengencang. “Apa kamu sudah mencatat semuanya?”

Inka tersentak dengan tatapan kelu. “Catat. A-apa?”

“Semua yang telah kuperbuat. Barangkali kamu mau melakukan hal yang sama juga untuk melunasi utang budimu. Bukankah begitu caramu berpikir bagaimana hubungan kita harus berjalan? Besok ketika pulang dari rumah sakit,

aku juga akan memasak untukmu untuk membalas budi.”

Mata Inka berkaca-kaca. Inka lupa caranya bernapas, rasa sakit itu menyebar ke seluruh tubuhnya.

“B-bukan begitu...”

“Lalu seperti apa? Kamu membuat semua ini sangat berat untukku, Inka. Menurutmu, bagaimana aku tetap bisa tenang di tempatku sementara kamu mengaku tidak nyaman dengan semua ini?” Inka terserang sesak, dia tidak boleh menangis, dia tidak boleh semakin membebani Arya. “Baiklah... Kalau kamu ingin mencari pekerjaan. Aku mengizinkan.” Ketika mengatakannya, dada Arya seperti ditimpa batu besar.

Tubuh Inka semakin gemetar. Benar, itu yang dipikirkannya dan logikanya inginkan. Tetapi,

Inka sama sekali tidak mengantisipasi hatinya yang terasa tertusuk-tusuk mendengar persetujuan Arya. Dia bahkan tak mengerti mengapa adanya terasa nyeri, Arya telah melakukan hal yang benar, Inka-lah yang terlalu munafik.

Dan, begitu menyedihkan, saat Inka tak mampu menghadapi Arya. Batinnya jungkir balik, dan tanpa sadar Inka berdiri dari duduknya.

“Aku… juga belum jujur padamu mengenai beberapa hal.”

Leher Inka terasa semakin tercekik. Bisakah langsung dia kabur saja? Inka tak sanggup mendengarnya.

“Ketika pulang mengantar Ibumu, aku sempat berjanji pada Ibumu akan selalu menjagamu. Maaf karena aku membuat janji tanpa persetujuanmu.” Kaki Inka tersandung saat dia

tersentak mundur. “Dan... sewaktu aku mengajakmu bertemu Hanif, aku sengaja tidak memberitahumu bukan berniat membantumu untuk dekat dengannya. Aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri, apakah kamu benar lebih tertarik pada pria lain, jika benar, dengan sangat berat hati aku harus menelan semua perasaanku yang tumbuh.

“Saat mengetahui benar kamulah mengirimkan pesan itu ke Hanif. Aku marah, meski aku tahu aku tidak berhak marah. Aku kecewa, meski aku tahu aku tidak berhak kecewa. Aku berada di dekatmu setiap hari, namun aku belum juga mampu mempersempit jarak. Aku tahu hatimu tidak akan siap untuk lelaki mana pun. Lalu kenapa kamu melirik Hanif?

“Aku tidak bisa menahan semua pemikiran itu, dan bagaimana aku mengatasinya untuk tetap berdiri sebagai pria yang kujanjikan diawal



terhadapmu? Sementara rasa suka padamu, bahkan cinta ini terus berkembang. Aku perlu mengatakan semua ini dan tidak akan menyesalinya. Aku meminta maaf, karena tidak bisa menepati janjiku untuk tidak mengganggu. Aku tidak akan berharap kamu membalas cintaku, tapi paling tidak aku sangat berharap melihatmu bahagia.”

“Ja-jangan Mas! Mas cuma asal bicara. Sakit membuat Mas sulit berpikir! C-coba Mas ingat, baru bermenit yang lalu Mas menghindariku...”

Napas Arya tertahan kuat. Mata serta wajahnya memerah menatap Inka yang ketakutan. Ini akan memperburuk keadaan, tetapi Arya tak bisa menahannya lagi.

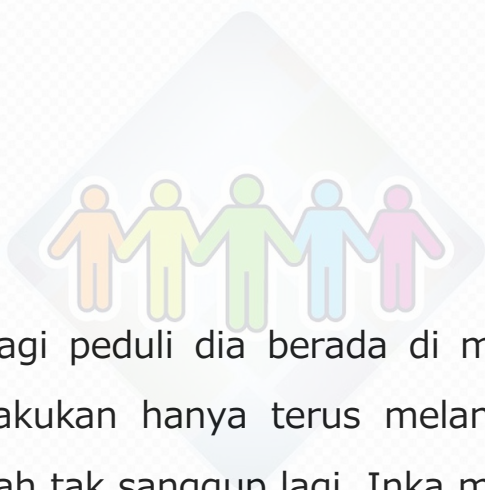
“Terakhir kali kamu bilang sama sekali tidak nyaman dengan semuanya. Kamu membuatku stag di tempat. Aku menjadi pria bodoh yang

tidak mampu melakukan apa pun. Inka, kamu sangat berhak mendapatkan hidup yang lebih baik. Aku menghindarimu bukan berarti aku membencimu, aku kebingungan menilai arti sorot matamu. Bagian mana yang sekiranya akan membuatmu nyaman... Jika kamu sangat sulit percaya padaku, percayalah pada dirimu sendiri. Percayalah jika ada orang-orang yang sungguh-sungguh tulus ingin kamu bebas melakukan apapun yang kamu sukai. Tenang menjalani hidupmu. Kebaikanku tidak akan pernah berlebihan bahkan tidak cukup—karena aku mencintaimu.”

Tatapan Arya semakin getir ketika Inka tidak menjawab apa pun, dan hanya terus memundurkan langkahnya syok. Hanya ada air mata wanita itu yang terus-menerus menetes. Hingga Inka menggapai tasnya, dan cepat-cepat keluar dari ruangan.

Arya meraup wajahnya kasar dan termenung dengan tatapan kosong, jika ini selesai sudah, Arya sama sekali tidak menyesal karena dia telah mengungkapkan isi hatinya. Setidaknya dia memberikan alasan kepada Inka, arti dari semua kebaikan yang menurut Inka berlebihan itu.

\*\*\*



Inka tak lagi peduli dia berada di mana, yang bisa dia lakukan hanya terus melangkah, dan ketika sudah tak sanggup lagi, Inka meraih kursi untuk duduk, menangkupkan wajahnya dan terus menangis.

Apa yang telah Arya katakan? Inka pasti salah mendengar!!

Arya tidak bisa berkata begitu, dia akan menyesal! Inka juga tidak pantas mendapatkan pernyataan cinta pria se-sempurna Arya. Tidak bisa. Pasti terjadi kesalahan. Arya hanya melihatnya di rumah sehari-hari, wanita lemah yang perlu dikasihani! Jika bukan Inka yang berada di rumah itu, Arya juga pasti akan mencintai wanita lainnya. Itu pasti!

Pikiran Inka terus saja menolak, menyalahkan diri, dan mengurutkan betapa buruknya dirinya. Namun, hatinya berdenyut mengkhianati.

Entah untuk berapa lama, hingga Inka lelah menangis, lorong terasa begitu senyap. Inka menyeka habis airmatanya, dan terduduk dengan tatapan gamang.

Bermenit-menit melamun, Inka baru berani meraih ponselnya yang sejak tadi bergetar. Ada

lima panggilan tak terjawab dari Arya. Beserta sebuah pesan.

**Mas Arya : Kamu pulang ke apartemen, kan?**

**Mas Arya : Tolong kabari aku kalau sdh sampai**

**Mas Arya : Aku khawatir**



Setetes air mata Inka kembali meluncur kali ini disertai isakan. Mengapa di saat seperti ini, ingatan masa lalu Inka bertubi-tubi membentur isi kepalanya. Mengingat kembali betapa buruk dan berdosanya wanita sepertinya.

Tangan gemetar Inka menghubungi sebuah kontak.

“Halo…? Teteh… kenapa Teh?”

"I-ibu apa kabar?"

"Baik... teteh baik-baik aja kan?? Nak Arya apa kabar??"

Mas Arya lagi sakit Bu. Inka menutup mulutnya, menahan isak yang lagi-lagi hendak keluar.

"B-baik."

"Alhamdulillah..."

"A-ada yang mau teteh bilang ke Ibu."

"Iya, kenapa teh??"

*Apa boleh Inka membalas cintanya? Meskipun Inka mempunyai perasaan yang sama apa boleh Inka membalas cintanya?? Inka nggak punya apa pun yang bisa dibanggakan, Bu. Bapak... orangnya begitu. Masa lalu Inka... sangat buruk.*

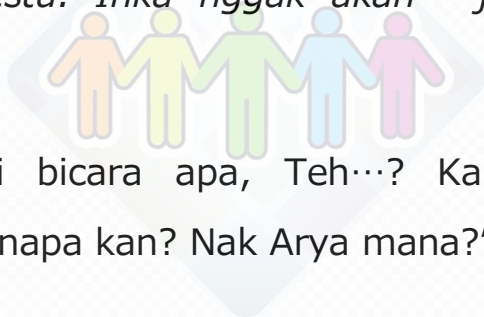
*Inka... udah nggak perawan, Bu.*

*Inka, keluarga kita, semuanya nggak sepadan.*

“Teteh…”

“M-maaf. Ibu—sering kena pukul Bapak gara-gara Inka. Gara-gara Inka ngotot pergi dari rumah.”

*Mungkin jika Inka nggak ngotot pergi dari rumah. Inka nggak akan bertemu dengan pria seperti Restu. Inka nggak akan… jatuh cinta lagi…*



“Kamu ini bicara apa, Teh…? Kamu nggak kenapa-kenapa kan? Nak Arya mana?”

“Bu—apa boleh, Inka tidur nyenyak—” *makan enak, mendapatkan perhatian pria yang sangat baik.*

*Bu, jika Inka melanjutkan semua ini, memangnya ada pernikahan yang baik-baik*

*saja? Arya pasti menyesal bertemu dengan wanita seperti Inka.*

“Memangnya selama ini Teteh nggak tidur nyenyak?”

Inka menutup mulutnya kuat agar isakannya tidak terdengar. “Nyenyak.” Inka berbohong.

“Ya udah... terus masalahnya di mana?”

*Kalau Inka pergi... Ibu sehat-sehat aja kan?*

“Nggak ada... Inka—cuma kangen denger suara Ibu.”

Dan Ibunya langsung berceloteh. Inka menggigit kuat jemarinya sendiri sebab giginya terus saja gemetar.



## Bab 29

Semalam Inka berhasil sampai di apartemen. Entah jam berapa tepatnya Inka tertidur, yang jelas ketika terbangun, Inka masih berada di posisi yang sama di lantai kamar. Kamar yang seharusnya tidak pernah ditempatinya sejak awal.



Ketika terbangun dunia Inka terasa berputar. Inka memaksa punggungnya untuk bersandar ke tempat tidur. Matahari merangkak naik. Hari sudah siang, dan Inka tak tahu apa yang akan dihadapinya hari ini. Matanya masih terasa perih dan pastinya sembab.

Tidak ada Jayden, membuat Inka semakin kebingungan.

Kalimat Arya semalam terus berdengung di telinganya. Dan ketidakpercayaan diri semakin membebaninya. Inka menarik ponsel yang tergeletak sembarang, baterainya sudah mau habis. Dia bahkan tidak membalas pesan Arya semalam.

Lalu sekarang, apa yang harus Inka katakan? Jika dia tersiksa karena tak mampu tampil—setidaknya seperti wanita normal?

Inka membuka aplikasi m-banking nya, hanya tersisa sedikit tabungan, dan tenggorokannya lagi-lagi tercekik isak yang dia tahan-tahan.

Napas Inka tertahan ketika ponselnya bergetar sekaligus berdering nyaring. Nama yang muncul membuatnya pasrah.

“Ha-halo?”

“Mbak gimana sih? Mbak mohon-mohon sama aku buat jaga Bang Arya. Nyatanya apa?? Mbak nggak di sini semalam kan??”

Mata Inka memejam, menerima semua kemarahan adik iparnya.

“Mbak?!”

“Iya,” sahut Inka tak membantah sedikit pun.

Dan panggilan terputus begitu saja.

Keluarga Arya sudah jelas akan membencinya. Ketimbang dicintai, Inka lebih mudah dibenci, itulah kenyataannya. Dia akan menjadi Inka yang lama—berpindah-pindah, tak ramah, dan... menutup diri.

Inka merangkak membuka lemari, dan mulai mengeluarkan isi di dalamnya.

\*\*\*

Pukul 3 lewat ketika akhirnya Arya sampai di apartemen. Dia berhasil meyakinkan dokter jika keadaannya sudah baik-baik saja, dan dokter mewanti-wanti jika Arya harus beristirahat penuh. Arya mengiyakan semuanya.

Tadi, ada Ayah dan Mamanya, Arya bisa mengelak dengan mengatakan jika Inka tidak enak badan, tapi dia tidak bisa menyingkirkan kecurigaan Aira yang tetap ngotot mengantarnya pulang sampai pintu unit apartemennya terbuka.

Hal, yang sangat ditunggu-tunggu Arya untuk bertemu kembali dengan istrinya. Mengetahui keadaan Inka saat ini. Arya segera melepas alas kakinya, dan buru-buru ke dalam--

Tubuh Arya langsung membeku, ketika tak dinyana mendapati Inka berdiri dengan... sebuah tas dan koper besarnya.

Aira jelas memelototi Inka. Inka meremas tangannya dengan hanya berani melirik sedikit. Dia menahan isak di dadanya agar tak keluar dan terdengar menyedihkan.

“Ngapain Mbak Inka bawa koper??”

Udara di sekitar Inka menipis, apalagi ketika matanya tak sengaja menangkap ekspresi tajam Arya.

“Kalian berantem?”

Arya bukan ingin segera pulang untuk melihat hal ini! Arya tidak akan membenarkan apa pun tindakan Inka yang menghargainya dengan tidak kabur begitu saja. Tidak! Mana boleh Inka

langsung pergi setelah apa yang dikatakannya semalam??

Jika, perlu, Arya akan menarik semua perkataannya.

Rahang Arya mengeras. "Aira kamu langsung pulang," ucap Arya ketika menyadari Aira masih di sana, dan menatap dengan sorot heran yang sama.

"Tapi—"

"Ra, please..."

Arya melihat wajah tak senang Aira, bersyukur Aira menurut.

"Kalau ada apa-apa langsung telepon aku." Itu tanda peringatan, namun Arya tak menghiraukan. Aira meletakkan tas Arya ke sofa dan keluar.

“Kamu mau pergi ke mana?” tanya Arya dengan suara bergetar. “Jika tidak memiliki tujuan yang jelas aku tidak bisa mengizinkanmu pergi. Atau jika memaksa aku akan tetap mengikutimu,” tegas Arya.

Inka yang sejak tadi tak mampu menghentikan jantungnya yang berdebar kencang ketika mendongak. “Aku—mau pamit.”

“Kemana??” nada suara Arya naik, kesabarannya sudah setipis kertas. “Masuklah kembali ke kamarmu. Pikirkan dengan kepala dingin.”

“Itu bukan kamarku—”

“Inka!”

Inka mengembuskan napasnya yang sesak, namun air matanya berkhianat, dia kembali meleleh.

“Oke...” Arya mendesah panik. “Aku akan menghubungi Ibumu.”

Bibir Inka bergetar ketika berkata. “Uang di tabunganku sisa tujuh juta, dan aku nggak tahu harus ke mana.” Inka tidak bermaksud menuntut apa pun, dia mengatakan sejujurnya karena hatinya sangat lelah.

Wajah Arya mengeras dan matanya memanas. “Kamu tetap tinggal di sini. Aku akan tinggal sementara di toko, dan akan mencari kos.”

Sesak semakin mencekik leher Inka, dengan air mata yang semakin membanjiri wajahnya. Isak sesekali keluar dari mulutnya.

Inka langsung mencekal tangan Arya. “Kenapa? Kenapa harus Mas yang pergi?? Kenapa Mas selalu mengalah? Bukankah ini keterlaluan! Memangnya siapa aku?!”



“Kamu adalah Marinka Delina wanita yang masih berstatus sah istriku. Wanita yang setiap saat ingin kuketahui kabarnya dan bagaimana suasana hatinya hari ini. Jika kamu begini, bahkan menjagaimu di depan pintu pun aku rela!”

Inka menangkupkan kedua tangan ke wajahnya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan air mata yang mengalir begitu deras. Hatinya semakin teriris.

“Coba Mas pikirkan kembali, mana mungkin Mas menyukaiku. Mas hanya terlalu kasihan padaku... Ini semua hanya obsesi Mas aja, untuk terus-menerus membantuku, andai saja kita tidak pernah bertemu di situasi yang salah. Andai aja Mas nggak pernah melihatku berniat memotong nadiku sendiri. Aku yakin Mas nggak akan pernah melirikku!”

Dada Arya membusung, menatap Inka pedih. “Aku tidak pernah menyesali keadaan kita bertemu. Aku tidak mampu melirikmu sejak awal karena berpikir wanita secantik dirimu mana mungkin belum punya pasangan. Setelah mengetahui semuanya pun, aku tahu ini tidak akan mudah. Tapi coba kamu lihat, tidak sedikit pun aku coba pergi dari sisimu.”

Tidak sedikit pun Inka menempatkan posisinya sebagai wanita yang tersipu malu, bentengnya justru terlihat semakin kokoh. Inka justru mencengkeram lengan Arya lebih kuat, dengan air mata mengalir lancar di pipinya. “Tolonglah Mas... jangan seperti ini. A-aku ini sakit...” Inka menepuk dadanya yang begitu sesak. “Mas memiliki segalanya yang bisa membuat Mas bahagia. Jangan membuatku menggantungkan kebahagiaanku kepada Mas! Jika suatu saat Mas bosan melihatku. Bosan dengan kekakuanku,

kelakuanku. Atau malah melihat wanita lain yang lebih pantas, aku nggak akan sanggup melakukan apa pun untuk menolong diriku sendiri. A-aku nggak sanggup... aku nggak akan pernah sanggup bertahan hidup lagi."

Pisau seolah menghujam dada Arya. Matanya membeliak mengerti maksud dari ucapan Inka. Pernyataan Inka secara tidak langsung mengatakan bukan dia tidak ingin dengan Arya, "Dan, apa aku perlu mengumpulkan klipng ribuan pasangan yang saling mencintai tanpa melihat kekurangan pasangannya?" balas Arya lugas.

"Suatu hari Mas pasti akan merasa lelah! Ada satu waktu Mas pasti akan menyesal karena mencoba keras meyakinkanku. Sementara aku nggak seberharga itu untuk Mas pertahankan!"

Mata Arya semakin memerah. Kilatan sedih tak tertutupi dari sorot matanya. "Suatu hari yang kamu bilang pasti tak akan sesakit hari ini. Dan benar apa yang kamu bilang, aku akan berusaha keras meyakinkanmu." Arya menekuk lututnya hingga keduanya menyentuh lantai. "Tolong jangan pergi. Tetap tinggallah di sini, dan lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan, asalkan aku tetap bisa memantau keberadaanmu."



Inka menatap syok, dada seperti dicengkeram kuat. Punggung Inka membentur dinding, air matanya semakin bercucuran saat mulutnya tak lagi bisa berkata-kata.

"Mas! Berdirilah. Ini semakin nggak masuk akal. Mas pasti udah nggak waras! Berdirilah Mas!" tubuh Inka merosot ke lantai, dia menangis sejadi-jadinya, isakannya terdengar begitu tersiksa dan menggema seisi ruangan.

Arya merangkum punggung Inka dan memeluknya erat. Matanya sangat memerah menekan pipinya ke rambut halus Inka.

“Terserah kamu mau percaya atau tidak. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”



## Let it be Love [Bab 30]

Arya tahu Inka bergerak dalam dekapannya, wanita itu ingin segera mengakhiri pelukannya, tetapi, Arya khawatir Inka masih keras kepala ingin pergi. Jemari Inka terasa meremas kausnya. Sial. Mungkin saja Arya membuat Inka sesak napas.

Jantung Arya berdetak tak tenang ketika dia memberikan sedikit rongga, matanya menunduk dan memohon—setengah memaksa—dengan tatapan menjurus dalam, agar Inka benar-benar mengurungkan niatnya.

“Kopermu—kutaruh lagi di kamar, ya?”

Jantung Arya nyaris copot dari sarangnya ketika Inka menangkap tangannya yang hendak bergerak. Gigi Arya kembali saling beradu, jika

Inka bersikeras dia akan jauh keras kepala mempertahankan wanita ini di sini.

Dahi Arya berkerut, "Inka."

"M-mas... baru pulang dari rumah sakit. Seharusnya Mas istirahat. Bu-bukannya malah duduk di lantai seperti ini."

Batin Arya mencelus. Kelegaan membanjirinya ketika sadar dia hanya salah paham. Arya spontan menarik diri lebih jauh dan mengangkat bahu Inka hingga berdiri.

"Aku akan istirahat, jika kamu masuk ke kamarmu dan membawa serta kopermu."

Inka mendongak menatapnya tanpa berkedip. Arya membasahi bibirnya, takut salah menduga lagi ekspresi Inka.

"Karena kalau kamu pergi. Aku juga akan pergi."  
Arya perlu menekankan kalimatnya sebab Inka tak kunjung bersuara.

"Ke-mana? Mas mau pergi ke mana?"

Sepertinya kekhawatiran yang berlebih membuat kata-kata Arya tak terkoneksi dengan baik hingga membuat salah paham.

"Kemana pun kamu pergi."

Inka mengerjap-erjap, meremas tangannya.

"Jangan mengira aku tidak serius."

"Tapi—"

Napas Arya tertahan, *tolong jangan memohon untuk pergi.*

"S-sekali... saja. Bolehkah... biarkan aku yang melakukan segala sesuatunya untuk Mas."



Arya membekap hatinya yang melompat kegirangan. “Baiklah. Apa yang mau kamu lakukan?”

Bola mata Inka berpendar gugup. “Mas—istirahat.”

“Oke, aku istirahat sekarang.”

Arya segera bergerak menuju kamarnya, untuk meyakinkan Inka.

“Boleh—aku membongkar tas Mas?”

“Bongkar saja.” Arya menggigit tipis bibir bawahnya. Keengganannya, dan wajah malu-malu Inka terlihat sangat menggemaskan dimatanya. Arya ingin mendekap Inka secara spontan, tetapi itu tak mungkin dilakukannya saat ini, jika tak ingin membuat Inka mati berdiri karena kaget.

Arya masuk ke kamarnya, menghidupkan lampu dan segera merebahkan diri di atas kasur, otaknya baru mencerna ulang apa yang baru saja terjadi, dan memikirkan apakah ini kemajuan hubungan mereka atau—suara di hati Arya terhenti sebab pintunya terbuka.

Kemajuan! Putus Arya detik itu juga, sebab Inka tak pernah membuka pintu kamarnya.

“Um. Aku—mau meletakkan tas Mas.”

Arya mengangguk. Dia mengamati Inka dengan terang-terangan yang memendarkan pandangannya ke seisi kamar Arya, istrinya tersebut seperti hendak mengatakan sesuatu, tetapi urung, dan Inka kembali melangkah—bukan keluar, melainkan menuju gorden dan membukanya.

Tatapan Arya melembut.

"Mas."

"Ya?"

"Um... Mas istirahat di kamarku saja gimana?  
Aku akan membersihkan kamar Mas."

Bibir Arya terbuka untuk beberapa saat.

"Aku akan istirahat di sofa saja."

Inka menggigit bibir bawahnya sesaat dan mengganggu.

Arya bangkit dan selanjutnya keluar dan merebahkan diri di sofa.

Menit-menit berikutnya, mata Arya sama sekali tak terpejam, dia sibuk melirik Inka yang mondar-mandir keluar kamarnya, membawa peralatan bersih-bersihnya—vakum, sapu, pengepel. Lalu bertahan lama di dalam sana.

Arya bahkan menunggu lama sekali, sampai pintu kamarnya kembali terbuka, dan Inka membawa keluar pakaian kotornya. Lalu kembali lagi dan membawa serta sikat.

Sial. Dia akan menyikat kamar mandi Arya? Arya spontan terduduk, dia hendak menghentikan Inka, tetapi mengingat apa yang sudah dia janjikan tadi, dengan napas terembus pasrah Arya kembali berbaring.

Siapa yang menginginkan wanita yang dicintainya justru bertindak menjadi tukang bersih-bersih?? Tindakan Inka sungguh di luar prediksinya.

\*\*\*

Hari sudah akan gelap, ketika Inka menyiapkan makan malam untuk Arya yang kali ini diletakkannya di meja depan sofa. Arya harus segera makan dan kembali meminum obatnya.

“Mas...” ucap Inka hati-hati.

Arya tersentak membuka matanya. Dia sempat tertidur juga akhirnya, padahal tadinya telinganya masih setia mendengar suara-suara Inka memasak.

Meraup wajahnya, Arya bangkit dan terduduk di hadapan Inka. Dahinya berkerut dan melihat ke arah jam dinding. Arya ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya sejenak sebelum kembali duduk di sofa.

Arya mengerjap, dan melihat ke arah piring yang sudah disediakan Inka. Bubur, dan lauk yang tampak pucat. Arya kehilangan kata-kata, padahal tadi Arya sempat mencium aroma

sambal yang sedap. Sial, lidah Arya sudah gatal ingin menyantap makanan pedas.

“Kamu tidak makan?”

“Nanti.”

Arya membasahi bibirnya, melirik Inka sejenak. Lalu menyuap masakan Inka yang tak berbeda jauh dengan makanan di rumah sakit, Arya hanya bisa menghela napas, bisakah dia mengintip ke meja makan dan mencomot sedikit lauk Inka?

Tetapi, tidak. Dia harus menghabiskan apa pun yang sudah susah payah Inka masak untuknya. Batin Arya bertepuk tangan, sepertinya cinta sudah mengalahkan selera lidah. Ditambah, setelah Arya menghabiskan makanannya, Inka langsung menyiapkan obat-obat yang sebenarnya sangat dihindari Arya.

Ini benar-benar salah satu kekurangannya, disaat tubuhnya merasa sudah fit Arya tidak akan meminum obat-obatnya lagi, Mama dan Aira pun tidak akan pernah berhasil menyuruhnya menghabiskan obat dokter.

Tetapi, kali ini?? Inka kembali menyodorkan air hangat yang telah diisinya kembali kepada Arya. Dan menyerahkan tiga butir obat ke tangan Arya. Okay... anggap saja ini reward karena dia telah ditemani makan, karena Inka membersihkan kamarnya, dan yang paling penting karena Inka mengurungkan niatnya untuk pergi.

Arya menelan obat-obatnya dengan cepat.

“Minum lagi, Mas?”

Arya langsung menggeleng. “Enggak. Enggak. Udah cukup.” Perutnya sudah terasa penuh dengan air putih.

Arya meletakkan gelas ke atas meja, melihat Inka akan mengambil gelas tersebut, Arya buru-buru menimpali.

“Inka, coba ambilkan cincin kawin yang kuberikan.”

Inka menoleh dengan pandangan sedikit tersentak, namun tidak membantah, dia bergerak menuju kamarnya, dan kembali dengan kotak cincin ditangannya.

Arya menerimanya, dan membuka kotak tersebut, cincin tersebut tampak murni karena tidak pernah dipakai batin Arya kecut.

“Kenapa... kamu tidak pernah memakainya?”

“Agak kebesaran.”

Bola mata Arya membeliak sesaat dalam hati memaki diri. “Aku akan segera mengecilkannya.” Arya menarik cincin tersebut



dari kotak dan meraih tangan Inka yang dingin, lalu memasangkannya. “Tapi aku tidak tahu ukuran pastinya. Kamu mau jika aku mengajakmu untuk mengecilkan cincin ini?”

Dengan bibir terkulum, Inka memandang Arya sedikit lebih lama sebelum mengangguk.

“Itu artinya kamu akan memakainya?”

Inka memandang nanar ke arah cincin yang tersemat di jari manisnya. Inka... mengangguk kecil.

“Untuk waktu yang sangat-sangat lama... seperti doa ketika pasangan menikah, ‘hingga maut memisahkan’?”

Spontan Inka mendongak. Jantungnya berdetak sangat cepat. Sesaat, dia tak mampu menjawab pertanyaan itu.

“Mas menyukaiku karena aku cantik?” tanya balik Inka menggaungkan kegelisahan dari sudut hati terdalamnya.

Pipi Inka merah padam menahan malu saat Arya justru tertawa.

“A-aku. Bukan bermaksud narsis. Hanya saja… aku pikir wajahku adalah satu-satunya yang membuatku tidak terlalu banyak usaha untuk— ya… ini pemberian Tuhan. Beberapa pria pernah mendekatiku dan terus terang mengatakan aku cantik. Dan banyak wanita cantik di luar sana, tentu saja,” imbuh Inka cepat-cepat. “Jadi, mungkin para pria itu akan mengejar wanita cantik lainnya.”

Inka semakin gelisah karena diamati sedemikian rupa oleh Arya.

“Apa kamu sedang melakukan survey, kenapa seorang pria jatuh cinta kepada wanita? Atau

sejujurnya kamu sedang melakukan perbandingan? A harus bersama dengan B karena standar tertentu dan seterusnya?"

Inka kembali menundukkan pandangannya.

"Katakan padaku jika Mas hanya terobsesi padaku."

"Lalu, apakah itu salah?" Inka menaikkan sedikit pandangannya. "Bukankah kamu juga sama? Berapa kali kamu memaksakan diri untuk melakukan apa saja yang menurutmu wajib sebagai istri. Bahkan hari ini kamu menggosok kamar mandiku?? Kamu begitu ingin membuat segalanya impas. Tanpa sadar, itu sudah menjadi obsesimu sejak awal."

Mata Inka terbeliak sesaat, sebelum mengulum bibir bawahnya kuat. "Aku—nggak akan seperti yang Mas duga. Aku—mempunyai banyak kekurangan."

“Lantas kamu berpikir aku manusia sempurna? Tidak, Inka. Kamu akan menyadarinya seiring berjalannya waktu.”

“Aku sudah menyadarinya, dan Mas beribu kali lebih baik ketimbang—Bapakku sendiri.”

Bibir Arya langsung mengatup.

“Aku tahu akan sangat sulit meyakinkanmu. Dan jujur saja, orang tuamu menjadi salah satu alasan aku menarikmu dalam pernikahan ini. Aku pikir awalnya aku cukup baik-baik saja yang terpenting kamu tidak hilang arah dan kembali berpikir mengakhiri hidup, tapi nyatanya tidak. Aku menginginkanmu sebagai pasanganku yang sesungguhnya. Hatiku menginginkanmu.”

Inka menatap Arya dengan napas tersekat. “D-dan suatu saat hati Mas menginginkan wanita lainnya?”

Arya menggenggam tangan Inka yang dingin. "Kenapa kamu menginginkan aku begitu? Alasanku mengatakan isi hatiku adalah agar kamu tahu dan mengingat, jika ada aku di sini, pria yang mencintaimu, dan sama sekali tak ingin kamu melihat pria lainnya lagi. Kesalahpahaman kita waktu itu menamparku dengan keras, dan aku tidak ingin itu terjadi lagi. Aku sama sekali tidak bisa merelakanmu, dan bagaimana bisa kamu berpikir untuk merelakanku dengan wanita lain??"

Inka menghindari tatapan Arya dengan sorot getir, dia tidak mampu menjawab.

Arya terus mengejar sorot mata Inka.

"Kamu menghindar. Menurutmu bagaimana aku tidak jatuh cinta dan terus-menerus mencarimu? Dan sekarang, kamu masih terus berpikir keras kenapa aku mencintaimu??"

“Aku—”

“Kamu memainkan peran yang sangat baik.”

“Aku nggak bermaksud—”

“Itu sebabnya. Aku nggak akan berhenti mendekat. Meskipun aku akan sulit berkonsentrasi dengan pekerjaanku, karena terus dipaksa menebak isi pikiranmu.”

Bola mata Inka bergerak gelisah. “Ja-jangan seperti itu. Mas harus—”

“Harus apa? Aku sama sekali tidak menemukan jawabannya. Aku tidak pernah jatuh cinta sebelumnya, jadi tidak tahu, cara menyimpulkan sikapmu. Dan ini akan terus menghantuiku.”

Inka menatap Arya semakin gelagapan.

Arya merasa sedikit bersalah karena pertanyaannya menjebak Inka, dan terkesan

manipulatif, namun dia terpaksa melakukannya, agar Inka mengatakan sejujurnya apa yang hatinya inginkan.

"Tapi tentu saja ini masalahku. Aku harus mengatasinya, meskipun aku belum menemukan cara—atau bahkan tidak ada solusinya—"

"Tentu saja aku memikirkan Mas!"

Sudut alis Arya sedikit terangkat. "Sebagai juru selamat yang wajib kamu balas segala budinya?"

Napas Inka tersengal menatap Arya. "Mungkin bukan hanya aku yang menyukai Mas. Semua wanita yang pernah Mas bantu pasti akan merasakan hal yang sama."

Arya menatap Inka begitu dalam, dan menahan kuat seringainya. "Mungkin kamu benar. Tapi,

aku lebih tertarik dengan pengakuanmu yang menyukaiku. Itu artinya, aku perlu melakukan lebih banyak kebaikan untukmu, agar kamu semakin menyukaiku.”

Pundak Inka langsung terangkat tak tenang, dia spontan menggeleng. “Enggak! Tanpa Mas melakukan yang lebih lagi, aku sudah menyukai Mas—” bibir Inka spontan mengatup dengan wajah merah padam.

Dia menarik tangannya dari genggamannya Arya, namun, kekuatan tangan Arya tak membiarkannya terlepas.

“Hubungan sebanding yang kamu maksud, hanya bisa tercapai jika aku mendapatkan cinta yang sama darimu. Tolong tanyakan pada hatimu, satu... saja alasan mengapa kamu perlu tinggal di sisiku.”



Setetes air mata Inka meluncur dan langsung disekanya.

Inka menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tidak ada. Aku—terlalu buruk.”

“Aku yakin pasti ada.”

Bibir Inka mengatup kuat. “Ada—terlalu banyak cerita yang belum pernah kuceritakan kepada siapa pun,” ungkap Inka dengan nada getir.

“Aku akan tersanjung jika menjadi orang pertama yang mendengarnya,” sahut Arya dengan sorot serius.

*Atau justru kabur,* Inka menunduk dan air matanya kembali jatuh.

Genggaman tangan Arya terasa semakin hangat.

“Cukup izinkan aku memasuki hatimu.”

Inka sangat ingin, tetapi... “Aku takut.”

"Aku bersumpah tidak akan berlaku kasar seperti ayahmu. Dan tidak akan berlaku biadab seperti mantanmu," janji Arya dengan urat di pelipis dan lehernya yang menonjol.

Air mata Inka kembali turun. "B-bukan itu yang lebih kutakutkan."

"Lalu?"

Arya bisa melihat Inka semakin gelisah dan panik. Dia membuang muka melihat ke sekeliling ruangan. Tangannya berkeringat, tatapannya menunduk tak berani menatap Arya, lalu helaan napasnya, lehernya yang bergerak-gerak menelan ludah. Tercenung.

"Inka."

Inka seperti tersentak, dan ketika mendongak matanya seperti terlapisi lapisan kaca.

“Pernikahan ‘kita’ yang Mas maksud akan berlangsung lama—”

“Itu pasti,” sela Arya tegas.

“Konsep keluarga yang utuh. Seperti keluarga Mas... hidup bersama, ceria, anak-anak. Lalu—b-bagaimana kita—Satu ranjang? S-seks? Anak?” Inka mengulum bibirnya, pipinya memanas karena itu memalukan, perutnya melilit dan kuduknya meremang semakin ragu melihat ekspresi Arya.

Napas Arya tercekat sesaat, darahnya berdesir, dia belum memikirkan sampai jauh ke sana, dan tentu saja, itu akan menjadi masalah bagi sebuah pernikahan yang ingin bertahan lama.

“Tenang saja—” ucap Arya dengan sangat lembut. “Aku akan menunggu sampai kamu siap.”

“Ini yang aku takutkan! Di saat Mas akan selalu memaklumu.”

Inka gemetar ketika Arya kembali menarik pundaknya. Tetapi Inka tidak memiliki perasaan takut seperti Arya hendak melakukan hal tidak senonoh. Pelukan Arya justru terasa hangat dan nyaman, hingga ketakutan Inka saat ini adalah, disaat dia sulit melepaskan.

“Pengakuanmu sudah cukup bagiku. Setiap masalah pasti ada penyelesaiannya. Satu yang membuatku lega, kamu mulai bersedia membagi kegelisahanmu denganku.”

Punggung Inka seperti tersengat listrik, perutnya melilit, hatinya berdenyut-denyut dengan perasaan yang sulit dijelaskannya, seperti ada sekat namun mata Inka mampu melihat hamparan kebahagiaan, langit yang cerah. Tetapi, Inka masih terlalu takut untuk merasa

bahagia. Inka takut dia benar-benar tidak mampu mengimbangi Arya.

“Kenapa—Mas begitu optimis?” bisik Inka.

“Karena kamu terlalu pesimis. Aku tidak bisa mengikutimu masuk ke dalam jurang yang tanpa sadar telah kamu persiapkan. Aku akan menarikmu dan membawamu melihat ada keajaiban apa di masa depan kita.”

Inka... tidak pernah lagi berani memimpikan apa pun. Tetapi, Arya kembali mencekokinya dengan harapan yang menakjubkan, hatinya mengembang tanpa bisa dia tahan. Hingga tanpa sadar dia meremas kuat pakaian Arya.

## Bab 31

Inka tidak bisa menahan bola matanya yang sedikit melebar ketika melihat Arya keluar kamar dan sudah tampak rapi, menenteng ranselnya.

“Mas—mau pergi kerja?”

Inka tidak bisa berkata jika sebaiknya hari ini suaminya beristirahat saja. Karena pasti ada pekerjaannya yang menumpuk.

Arya mengangguk. “Hm,” dan menatap Inka berlama-lama.

Inka segera berbalik, untuk menyiapkan sarapan di atas meja. Sarapan pagi ini cenderung berat, sebab Inka sudah memasak sop ayam dan gorengan tempe tahu.

“Kenapa Mas?” tanya Inka ketika Arya berdiri dengan tubuh bersandar ke meja pantry.

“Kenapa apa?” tanya balik Arya dengan sudut bibir berkedut.

“Kenapa—melihatku seperti itu?”

Arya gembira karena dia tidak perlu menahan diri untuk memperhatikan Inka. Apalagi melihat pipi Inka yang merona.

“Memangnya tidak boleh?”

Dada Inka semakin berdebar-debar, dia bisa melihat air muka Arya yang seperti mengerjainya. Meski itu hanya candaan semata, Inka malah takut dia bisa sampai menumpahkan isi mangkuk. Bagaimana caranya menyuruh Arya untuk segera duduk saja, karena Inka semakin grogi.

“Oh ya. Aku akan mengambil Jayden sepulang kerja.”

Wajah Inka langsung secerah matahari, hingga centongnya terlepas dan berdenting, dan mencipratkan sedikit kuah. Inka semakin gugup ketika tubuh bidang Arya sudah berada sangat dekat dengannya.

“Hati-hati.”

“Enggak—enggak apa-apa kok.”

Inka cepat-cepat meletakkan mangkuk ke meja makan, sebelum dia melakukan kesalahan lainnya, terutama ketika dia mencium harum tubuh suaminya dalam jarak yang sangat dekat.

“Mas, aku udah bikin banyak sop-nya. Mau dibawa sekalian nggak untuk makan siang?”

Bekal buatan istri. Terdengar istimewa dan menyenangkan. Tetapi, Arya benar-benar



mengharapkan menu lain, yang pedas pastinya, dalam hati Arya meringis.

“Um—boleh.” Untuk pertama kalinya, Arya harus menghabiskan bekal dari istrinya, memikirkan itu dalam hati Arya tersenyum.

“Oh ya. Obatnya...”

Sial! Batin Arya.

Inka langsung sibuk menyiapkan obat-obatan Arya.

Bagaimana menjelaskan kepada Inka jika dia tidak akan meminum obat itu lagi, sebab Arya merasa tubuhnya sudah sangat sehat, hanya mulutnya yang sedikit hambar. Tapi, dia tidak mungkin membuang obat tersebut, apalagi berbohong kepada Inka jika istrinya tersebut menanyainya.

“Inka. Sejujurnya, aku sering lupa minum obat.”  
Atau sengaja melupakan.

Inka segera membalik badannya, dan langsung berucap. “Aku akan mengingatkan Mas.”

Alis Arya langsung terangkat. “Kamu akan mengirimiku pesan?”

Inka tersentak sesaat, sedikit mengingat perkataan Arya di awal jika mereka tidak akan saling mengganggu, tetapi saat ini tentu saja sudah berbeda, kan? Sambil mengulum bibir bawahnya, Inka mengangguk.

Arya tak dapat menahan senyumnya. Kalau begini, minum obat sebanyak apa pun dia rela.

\*\*\*

Inka sudah membereskan seisi apartemen seperti biasanya, dan itu pun masih belum cukup untuk membunuh waktu. Lucunya, Inka tak pernah mengalami dia harus menunggu sesuatu yang konyol seperti saat ini, menunggu waktu makan siang di mana dia dapat segera mengingatkan Arya meminum obatnya.

Pipi Inka bersemu, perasaannya jadi campur aduk. Inka sungguh tak ingin memutar memori soal Restu lagi, tetapi dulu dia sibuk bekerja, hingga masa pacarannya hanya dihabiskan dengan saling bertemu ketika pulang kerja, atau jalan saat hari libur, selebihnya, Inka tak pernah memberi perhatian lebih kepada Restu, sebab pria itulah yang selalu mencekoki Inka dengan segala perhatiannya juga kalimat manis, hadiah-hadiah tanpa Inka minta—hingga Inka luluh dan berpikir pria itu tulus padanya.

Tetapi Arya berbeda, dia melakukan sesuatu tanpa melebih-lebihkan, Inka bisa merasakannya, Arya semurni sikapnya sebagai lelaki. Dan hal itu terkadang membuat Inka berpikir, jika Arya adalah pria yang sangat mudah untuk dicintai, bahkan hanya lewat kelembutan cara menatapnya. Tidak heran seluruh keluarganya menyayangnya.

Inka melamun, hingga tersentak jika jam sudah menunjukkan pukul 12 lewat sedikit. Dia langsung menarik ponsel yang sejak tadi berada di dekatnya dan mengirimkan pesan... yang sudah dia pikirkan sejak tadi. Namun, melihat chat Arya yang sedang online, membuat nadi Inka berdenyut lebih cepat.

**Inka : Mas udah diminum obatnya?**

Begitu pesan terkirim, Inka tak bisa menghentikan, menggigiti ibu jarinya. Tanda 'mengetik'... jantung Inka semakin berdebar-debar.

**Mas Arya : Ini baru aja buka bekal yang kamu bawain.**

Inka langsung meringis.

**Inka : Jangan lupa diminum setelah makan!**

Inka terlihat berlebihan, dan cerewet. Inka langsung menghapus kembali pesannya.

**Inka : Iya**

Ketika mengira Arya akan membalas lagi pesannya, ponselnya justru berdering, sebab Arya menelepon.

Darah Inka semakin berdesir, dan pipinya memanas. Arya tidak akan melihat ekspresinya, harusnya Inka tak perlu merasa malu, tapi tetap saja panggilan Arya membuat perut Inka melilit.

"Halo?" cicit Inka.

"Aku menunggumu mengetik cukup lama, tapi yang muncul hanya jawaban 'iya'."

Rona di wajah Inka bertambah merah, mendengar suara ceria suaminya.

"Ya—aku." Inka bingung harus menjawab apa.

"Aku bisa membayangkan ekspresimu."

"Ya?"

Terdengar suara tawa.

"Oh ya, kamu tidak ada memasak apa pun lagi kan?"

“Mas mau kumasakkan sesuatu?”

“Tidak. Tapi nanti, cukup siapkan minuman berwarna merah. Minuman apa saja... yang penting warna merah.”

Dahi Inka langsung berkerut. “Untuk—apa Mas?”

“Nanti ketika aku pulang kamu akan tahu.”

Suaranya terdengar bersemangat. Tanpa sadar Inka mengulum senyum. “Iya.”

Arya mengakhiri panggilannya, dan ponsel Inka kembali berdering. Dahi Inka kembali berkerut, saat nomor resepsionis apartemen muncul.

“Halo?”

“Bu Inka. Ada yang ingin bertemu.”

Jantung Inka langsung berdentaman. Mungkin saja Mama? Tetapi biasanya Mama akan menelepon lebih dulu. Lalu siapa?? Nadi Inka

berdenyut, inilah yang dia takutkan ketika ada setitik saja rasa bahagia bergumpal di hatinya. Inka takut dia akan menangis setelahnya.

“S-siapa?”

“Dengan... Bu Aira. Adik Pak Arya.”

Napas Inka mulai terembus tak tenang. “Iya—sebentar saya akan ke bawah.”

Inka berdiri dengan langkah yang sedikit limbung. Mengingat kejadian kemarin, Aira tak mungkin berdiam saja.

Inka semakin resah ketika bertemu Aira di lobi, adik iparnya yang mengenakan baju setelan kerja tersebut menatapnya dengan sorot tak bersahabat.

“Bang Arya mana?” tanya Aira langsung.

“Kerja.”



Mereka memasuki lift.

“Kerja? Mbak yakin Bang Arya udah baik-baik aja?”

Inka mengangguk ragu.

Aira sedikit melengos. “Oh ya aku lupa. Kenapa juga harus tanya Mbak. Mbak kan nggak perhatian sama Abang.”

Inka tersentak menoleh, membelalakkan matanya. Sudut hati Inka seperti memberontak, tak terima dengan tuduhan itu. “Saya—selalu memperhatikan Mas Arya.”

“Selalu?” sindir Aira terang-terangan.

Inka meremas-remas tangannya, panik melandanya, tak menyangka dengan serangan dadakan ini.

Pintu lift terbuka. Saat berjalan, Inka mulai berpikir, jika Aira tahu Arya sedang tidak ada di apartemen, kenapa Aira tetap mengikutinya masuk ke dalam unit apartemen?

“Mau—minum apa?” tawar Inka dengan sopan santun.

Aira langsung duduk di stool.

“Langsung aja ya Mbak. Aku penasaran. Kenapa kemarin Mbak bawa-bawa koper?”

Tubuh Inka langsung menegang, dia berdiri di tengah pantry, dan butuh sandaran.

“Ada—sedikit masalah. T-tapi kami udah menyelesaikannya.”

“Mbak ngancam Abang?”

Sorot mata Inka lagi-lagi dibuat tegang. Inka menggeleng kuat, karena tidak sanggup berkata-kata.

“Mbak ngancem pergi, terus Abang akan halang-halangi Mbak. Itu sih, yang aku pikirin sejak kemarin.”

Seperti ada belati yang menusuk jantung Inka. Sungguh. Inka tidak berniat seperti itu, meski pada kenyataannya Arya berhasil membujuknya tetap tinggal.



“Aira—saya tahu kamu tidak menyukai saya. Tetapi—saya sama sekali tidak berniat buruk. Kepada Mas Arya... kepada keluarga kalian.”

Alis Aira terangkat. “Boleh aku tahu rahasia Mbak? Kenapa Bang Arya sampai harus menikahi Mbak? Setidaknya aku jadi bisa menilai, ucapan Mbak benar atau alasan saja.”

Oksigen di sekitar Inka serasa menipis. “M-maaf. Saya—tidak bisa mengatakannya.”

“Dengan begitu, Mbak akan terus mengikat Bang Arya? Karena hanya Bang Arya yang tahu rahasia Mbak. Begitu kan?”

Inka kesulitan menelan saliva. Aira mengungkapkan pikiran dan analisisnya, sekalipun itu menyakitkan bagi Inka, tetapi Aira tidak bersalah, sebagai adik dia pasti akan membela Abangnya mati-matian.

“Lalu Mbak bilang nggak berniat buruk? Apa Mbak sadar, Mbak itu jahat. Seandainya Abang nggak menikahi Mbak, saat ini dia pasti masih punya banyak pilihan lain. Pernikahan itu sesuatu yang teramat besar, tetapi dia mengorbankannya untuk membantu Mbak?”

Tangan Inka memegang ujung meja. Khawatir tubuhnya akan merosot ke lantai.

“Aku udah memperingatkan Bang Arya tentang ini dari sebelum dia menikahi Mbak. Tapi Bang Arya tetap bersikeras. Setelah menikah, aku bisa melihat dan merasakannya dengan feelingku, jika Abang nggak bahagia. Aku akan terus memperingatkannya, tetapi ujungnya Abang tetap akan menentang. Dan Mbak hanya akan jadi perusak hubungan antarsaudara.”

Hati Inka tercabik-cabik. Matanya berkaca-kaca. Paru-parunya terhimpit sesak.

Arya tidak bahagia? Inka sadar telah menjadi penyebabnya—sebelum ini. Tetapi sekarang, Arya dengan keyakinannya sangat yakin mereka akan memulai sebuah pernikahan sungguhan... yang kekuatan itu kini juga tumbuh dalam diri Inka.

“Saya—sangat tulus mencintai Mas Arya!” ucapan itu mengalir begitu saja, tercetus dari sudut hati Inka yang paling dalam.

“Tulus, tapi meninggalkan Abang di rumah sakit??”

Kenyataan itu menusuk-nusuk jantung Inka.

“Saya—mengakui semua kesalahan saya. Apa yang kamu lihat, semua benar. Saya juga tidak punya alasan apa pun untuk membela diri. Tetapi yang pasti, untuk saat ini dan seterusnya, saya akan berusaha mempertahankan rumah tangga kami.” Inka sedikit terkejut dengan ucapannya sendiri padahal semalam dia masih belum yakin dengan semua keadaan ini, namun dadanya menggedor-gedor, aliran darah dalam nadinya seperti mengalir cepat. Entah darimana datangnya, ada tekad kuat yang menaungi hati Inka.

Aira menaikkan alisnya, seperti tidak percaya akan ucapan Inka.

Seperti Arya yang memohon kesempatan padanya. Inka menatap Aira dengan tekad yang sama.

"Karena dengan begitu mungkin Mbak bisa memanfaatkan Bang Arya lebih lama?"

Mata Inka spontan membeliak. "Saya tidak—"

"Aku berkata 'mungkin'. Jadi bisa ya, bisa tidak," potong Aira dengan lugas dan air muka penuh penilaian.

Leher Inka terasa tercekik. Tangannya semakin gemetar. Hidupnya penuh badai, jadi Inka seharusnya tidak kaget lagi. Walau bibirnya bergetar begitu ingin mengungkapkan rentetan kalimat pembelaan, tetapi logikanya mengingatkan—meski hatinya terasa tertusuk—

tetap tak ada gunanya menjelaskan kepada Aira sekarang, adik iparnya tersebut tetap tidak akan berempati padanya sebelum melihat bukti.

Selama beberapa detik, hanya keheningan yang melingkupi. Inka semakin tak tenang ditatap sinis oleh Aira. Dan ini semua salahnya, dari sisi Aira dia pasti terlihat sangat buruk.

Aira turun dari stool. "Aku sangat bisa merasakan, apakah Bang Arya bahagia atau tidak. Jika kedepannya aku melihat keadaan ini semakin memburuk. Aku akan membuat Bang Arya memilih antara Mbak, atau aku. Dan aku sangat yakin Abang akan membelaku."

Inka menggigit bibir dalamnya kuat, dengan napas tertahan.

Sepeninggalan Aira, Inka memegang dadanya. Dia harus bertahan. Arya jelas mengatakan ingin pernikahan ini berlangsung sangat lama, Inka



berulang kali memutar ingatan tentang perkataan Arya kemarin.

Arya bersungguh-sungguh. Matanya menyorot dengan tekad, Inka tak boleh meragukannya. Walaupun, sebenarnya dia masih meragukan dirinya sendiri. Tetapi, ucapannya kepada Aira tak akan pernah ditarikinya.

Arya benar, Inka terlalu pesimis. Di saat Arya, membayangkan hal indah. Bagian dari diri Inka, meski sudah coba dia elakkan, tetap membayangkan, bertahun-tahun ke depan, saat mungkin perasaan Arya mulai hambar kepadanya, apa yang harus Inka lakukan? Ketika Arya tidak bahagia seperti yang dikatakan Aira, apa yang harus dia lakukan? Otak Inka dipaksa memikirkan berbagai cara dari sekarang.

Ini perbedaan mendasar yang Inka rasakan antara dirinya dan Arya. Arya dilahirkan dan

dibesarkan dalam lingkungan yang penuh cinta kasih, penuh dengan support keluarga. Sementara Inka tidak. Dia hanya tahu jika Bapaknya menekannya tentang beban, kesalahan, kebodohan, ketololan, dan segala kekurangannya yang diucapkan dengan caci maki hingga apa pun yang dilakukan Inka terlihat tidak berguna.

Tetapi, apa pun yang terjadi bertahun-tahun ke depannya, Inka tetap akan meraih, menggenggam tangan Arya. Jika perlu, dia akan mengemis, jika perasaan cinta Arya kepadanya mulai berkurang.

\*\*\*

Inka tersentak dari lamunannya, ketika mendengar suara pintu terbuka. Dia langsung berjingkat dari sofa dan berjalan ke arah pintu.

Bertemu, tidak hanya dengan Arya... tetapi juga Jayden! Membuat aliran darah Inka terpacu. Setelah berjam-jam dilalui Inka dengan memikirkan ucapan Aira, kini Inka menatap keduanya, dengan sorot lega, penuh kasih sayang, dan... rasa kuat ingin memeluk. Tempat ini, dan segala yang ada di dalamnya, sudah seperti zona nyamannya. Rasanya, lebih dari sekadar teman serumah—seperti yang Inka bentengi sebelumnya. Inka menatap Arya seolah pria itu satu-satunya orang terdekat yang dia miliki.

Tanpa sadar Inka setengah berlari, dan langsung meraih kandang Jayden, lalu meletakkannya ke bawah dan membukanya.

Arya menampilkan deret giginya, melihat tindakan refleks Inka. Dan saat Jayden keluar menuju pangkuan Inka, senyum Arya bertambah lebar.

“Dia merindukanmu.”

“Aku pun merindukannya,” sahut Inka.

“Aku juga,” celetuk Arya. Inka mendongak dan tersenyum. “Merindukanmu, maksudku.”

Inka mengerjap bingung sesaat, kemudian wajahnya langsung berubah warna.

Arya menyeringai. Melepas sepatunya, dan langsung menuju pantry, dia tahu Inka melirikinya malu-malu sambil menggendong Jayden.

“Apa—yang Mas bawa?” tanya Inka ketika Arya meletakkan paperbag-nya ke atas meja.

“Kamu sudah menyiapkan minuman berwarna merah seperti yang kuminta?”

Inka serta-merta mengangguk, dengan wajah masih penasaran.

“Oke. Aku mandi dulu.”

Arya dengan sengaja tidak menjawab pertanyaan Inka. Dan langsung masuk ke kamarnya, mandi dengan cepat.

Ketika Arya keluar kamar, Jayden tampak menjelajahi seisi ruangan. Sementara Inka menuang sesuatu ke gelas.

“Apa ini?” tanya Arya ketika mendekat.

“Jus wortel.”

Bola mata Arya membeliak, dan tak sanggup menahan tawanya.

Inka menggigit bibirnya. “Mas bilang, minuman warna merah kan? Ini—merah. Sedikit oranye.”

Melihat wajah polos istrinya, Arya menyudahi tawanya.

Inka menatap semakin bingung dan malu.

“Atau—Mas mau minuman lain?”

Arya menyengir menggelengkan kepalanya. “Tidak. Tidak. Ini saja sudah cukup.”

Arya mengambil piring dan mengambil sesuatu dari dalam paperbag yang dibawanya. Dia membuka wadah, dan makanan tersebut masih terbungkus aluminium foil.

Inka langsung mengernyit ketika yang dibeli Arya adalah steak dengan saus meluber.

Seketika Inka langsung berkata. “Memangnya Mas sudah boleh makan-makanan pedas?”

Sorot mata Arya mengelak. “Ya... justru itu wajib dicoba.”

Dahi Inka berkerut aneh. Tanpa mempedulikan ekspresi istrinya Arya menyajikan semuanya di atas meja makan.

“Hanya kurang lilin dan mawar. Anggap aja kita sedang makan di restoran.”

Inka tersenyum malu-malu. “Tapi aku lebih senang makan di rumah.”

“Aku tahu. Itu sebabnya aku tidak membawamu ke restoran sungguhan.”

Arya tahu, dan belajar memahami dirinya? Sudut hati Inka berdenyut.

“Ayo makan.”

Inka tak bisa menghalau wajahnya yang menyengat panas karena perasaan dalam

hatinya campur aduk, dia tahu dia bahagia, tetapi Inka terlalu takut untuk merasa bahagia terang-terangan—takut jika akan ada kesedihan lagi yang menantinya. Hingga yang dilakukan Inka hanya, berulang kali melirik suaminya sendiri dengan wajah yang merona.

Arya mengalihkan pandangannya ke ponselnya yang dia letakkan di atas meja. Inka bisa melihat dahi suaminya berkerut, saat menarik ponselnya, dan membalas pesan seseorang.

Gerakan tangan Inka melambat.

“Tadi Aira ke sini?”

Inka menarik bola matanya, tertegun sesaat, sebelum mengangguk.

“Apa yang dikatakannya?”

“Hanya—obrolan biasa.”



Hanya saja, Inka tahu dari tatapan Arya jika suaminya itu tak mempercayainya.

“Di dalam keluarga Aira paling kritis. Dia bilang mengobrol denganmu, jadi aku tebak obrolan itu bukan hanya basa-basi.”

Arya menatap Inka semakin cemas. Aira terlalu terus terang dan sulit dikontrol, dia khawatir ada perkataan Aira yang menyakiti Inka.

“Baiklah kalau kamu tidak mau mengatakannya. Aku akan bertanya langsung kepada Aira, apa saja yang dia katakan.”

“Mas—tolong jangan tanyakan apa pun ke Aira,” sela Inka cepat-cepat. “Aku—cuma nggak mau Aira jadi tersinggung.”

“Lalu bagaimana denganmu? Kamu akan menyimpan semuanya, sendiri?”

Napas Inka semakin menderu. “Mas—bilang ingin pernikahan kita berlangsung lama.”

“Tentu saja.”

“Aku—juga.”

Bumi seperti berhenti berputar sesaat. Arya menatap Inka dengan bibir terbuka dan bola mata melebar. Ketika akhirnya dia mengerjap, wajahnya secerah mentari pagi, perasaan bahagia melingkupi hatinya.

“Aku berusaha meyakinkanmu sehari-hari, sementara dalam satu obrolan dengan Aira, kamu tiba-tiba berkata seperti ini? Sepertinya aku benar-benar perlu tahu apa yang dikatakan Aira.” Arya menaikkan alis ketika berpura berpura berlutut dengan ponselnya.

Inka sampai berjengit. “Jika Mas tetap menanyakannya ke Aira, aku—”

“Apa?” tantang Arya dengan sudut bibir terangkat.

Inka kembali membasahi seluruh permukaan bibirnya. “Aku—akan membuatkan Mas jus setiap hari.”

“Itu bukan ancaman.” Arya tersenyum, meski masih ada pertanyaan besar di batinnya. “Baiklah, jika kamu belum mau menceritakannya. Tapi sebagai gantinya. Kamu harus menemaniku nonton.”

“Kapan?”

Arya kembali tertawa. “Setelah kita selesai makan. Di sini.”

Pipi Inka memerah, merasa begitu tolol, sebab yang dimaksud Arya adalah menonton TV.

\*\*\*

“Film genre apa yang kamu suka?” tanya Arya ketika sedang memilih-milih dengan remote di tangannya.

Arya menoleh karena Inka tidak menjawab.

“Sejujurnya—aku jarang nonton.”

“Jadi, apa yang kamu suka?”

Inka membasahi bibirnya gugup. Tidak tahu. Tidak ada. Apakah dia terlihat begitu aneh jika tak punya hobi? Meski selama dia berada di apartemen ini, yang sering dilakukannya adalah menonton konten memasak.

Dengan pipi merah padam, Inka menggeleng.

“Bertahun-tahun, aku hanya—pergi bekerja, lalu pulang untuk tidur.”

Arya tidak tahu bagaimana dia menyesuaikan sorot matanya. “Itu sangat bagus. Aku justru sering terserang insomnia, beberapa kali sempat vertigo.”

Bola mata Inka spontan melebar. “Itu artinya Mas terlalu bekerja keras dan kurang istirahat. Sebaiknya kita tidak menonton sampai tengah malam.”

Mulut Arya langsung terbuka. O, o... sepertinya Arya melakukan kesalahan lagi, padahal dia ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Inka.

“Genre fiksi ilmiah, kamu masih oke buat nonton?” elak Arya.

Inka langsung mengangguk. Film apa pun yang akan ditonton tidak jadi masalah.

Menit demi menit berlalu, mata Inka hanya sesekali menatap fokus ke layar, karena selebihnya dia mengelus bulu Jay yang berada di pangkuannya sembari melirik suaminya yang tampak serius mengikuti jalan cerita film tersebut. Mungkin film-film sci-fi action seperti ini adalah kesukaan Arya. Inka akan mengingatnya, meski dia tidak terlalu menikmatinya.

Hampir dua jam berlalu. Dahi Inka mulai berkerut, bibirnya merapat erat, sebab dia menahan sekuat tenaga agar tidak menguap.

Inka bergerak hati-hati, menyandarkan punggungnya lebih nyaman ke sandaran sofa, kepalanya sudah terasa sedikit nyaman. Matanya menyipit ke arah televisi, dan berusaha tetap terjaga. Tapi, lama kelamaan, dia tidak bisa menahannya.

Arya mengambil kembali wadah snack dan menoleh ke Inka bermaksud menawarinya, namun dia justru mendapati Inka tertidur.

Senyum Arya seketika merekah, ditambah Jay juga tidur di pangkuan Inka, pose mereka sangat imut.

Arya bergeser pelan memutuskan jarak di antara mereka. Punggung Arya menyandar perlahan ke sofa, dan menyesuaikan dengan tinggi kepala Inka. Tangan Arya bergerak halus dan perlahan, menyentuh kepala Inka, menariknya sangat pelan agar bersandar di pundaknya.

Inka merasakan napasnya tersentak, ketika dia sadar ada yang menyentuhnya, namun Inka sama sekali tak membuka matanya, sebab dia tahu ini adalah tangan Arya. Inka berusaha sekuat tenaga mempertahankan ekspresinya dan tetap memejam.

Pipi Inka menempel ke bahu Arya, dan ini terasa nyaman dan hangat. Satu jari Arya terasa menyentuh keningnya, dan membuat rambut Inka tersibak ke daun telinga. Detik berikutnya, telapak tangan Arya terasa menaungi kepalanya, memberikan elusan dengan gerak konstan. Andai Inka bisa mengalungkan tangannya ke lengan Arya.

Darah Inka semakin berdesir, hanya dengan gerakan ringan seperti ini, tetapi ketulusan Arya mampu menembus sudut hatinya. Dan dia mendapati dirinya semakin jatuh hati kepada suaminya sendiri.

Tapi, ada satu kenyataan yang membuat jantung Inka teremas. Arya tidak akan melakukan ini dikala Inka sadar. Segala tingkah dan tindak tanduk Inka pasti membuat Arya terlalu berhati-hati. Padahal Arya sangat berhak atas dirinya. Inka wanita yang payah, wanita



yang tak bisa memulai obrolan, dan terlalu kaku.

Inka menahan napasnya, dengan perasaannya yang demikian kusut.

Kapan Arya berani menyentuhnya secara sadar? Atau Arya tidak akan pernah melakukannya, sebelum Inka memberi izin mengatakan lewat mulutnya secara langsung?

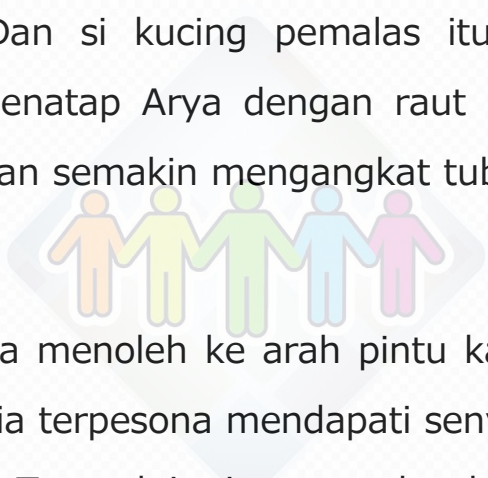
Sementara, Inka tak yakin mulutnya mampu mengatakan tentang hal ini.

Napas Inka semakin tersekat, ketika jemari Arya meraih jemarinya dan membawa ke pangkuan Arya sembari menggenggamnya. Inka kesulitan untuk tetap melemaskan tangannya, disaat dia sangat ingin membalas, menggenggam erat tangan Arya.



## Bab 32

Pada Kamis sore. Arya yang baru pulang kerja, langsung meraih Jayden yang tengah berbaring di sofa. Dan si kucing pemalas itu langsung terusik, menatap Arya dengan raut sinis. Arya tertawa, dan semakin mengangkat tubuh gemuk Jayden.



Ketika Arya menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka, dia terpesona mendapati senyum malu-malu Inka. Tampak istrinya tersebut baru selesai mandi dengan rambutnya yang basah.

“Mas udah dari tadi pulang?” tanya Inka dan duduk di salah satu sisi sofa.

Arya menggeleng. “Baru.”

Memang, Arya pulang lebih cepat, tetapi malam nanti dia harus meeting dengan klien. Jadi, Arya sempatkan untuk pulang ke rumah lebih dulu. Ditambah, ada hal yang membuatnya semangat.

“Minggu ini aku ingin mengajakmu kemah. Kamu mau?”

Tanya Arya langsung, semangat semakin membakar dirinya.

Minggu ini Arya akan menolak jika Mamanya menyuruh mereka ke rumah. Arya harus melakukan sesuatu yang membuat hubungannya dengan Inka semakin lekat. Meski, beberapa hari ini cukup banyak kemajuan, Inka mulai menimpali percakapan, dan tidak segugup sebelum-sebelumnya.

“Kemah?” ulang Inka terbingong. “Di—mana?”

“Bukan kemah sungguhan, sebenarnya ada tempat wisata baru di daerah Bogor yang sedang viral, konsepnya *glamorous camping*, dan banyak fasilitas lain, jadinya kita nggak perlu sampai membawa kompor untuk memasak.” Arya mengambil ponselnya. “Ini.”

Senyum Arya semakin merekah ketika Inka segera mendekatkan kepalanya untuk melihat layar ponsel Arya. Bentuknya seperti susunan kotak-kotak kabin. Dalam hati Inka sedikit tenang, karena mereka pasti aman.

“Kalau kamu mau kita akan memesan kamar bersebelahan.”

“Kenapa kita harus memesan kamar bersebelahan?” tanya Inka bingung.

“Maksudmu... kamu ingin yang berjauhan? Ini sudah cukup berjarak,” imbuh Arya.

Inka tersentak membeliak, dan segera menggelengkan kepalanya. "Bukan... maksudku kenapa kita tidak pesan satu kamar saja?"

Kali itu, justru bibir Arya yang terbuka. Bola mata Arya menelisik lebih dalam. Mendadak detak jantung Arya seperti dipercepat berkali lipat, kesenangan asing yang menyerbu masuk. Tapi tunggu dulu, mungkin saja Inka bermaksud mengujinya, batin Arya masam. Tentu saja, Arya yakin dia akan melewati ujian tersebut.

"Oke," sahutnya tanggap. "Jadi, kamu mau?"

Sambil mengulum bibirnya, Inka mengangguk.

\*\*\*

Pukul tujuh pagi ketika Arya terbangun dan langsung mandi sebelum keluar. Arya mendapati istrinya sedang berkutat di area kekuasaannya—kitchen. Senyum seringai Arya terbit begitu menjuluki itu area kekuasaan Inka.

Perasaan bahagia dan bangga yang menyusup ke hatinya. Bagaimana bisa Inka beranggapan dia adalah wanita yang penuh kekurangan, sementara yang Arya lihat setiap harinya, wanita itu penuh dengan kelebihan.

Namun, kali ini ada yang berbeda, sebab ada kotak-kotak tupperware yang berderet di atas meja. Inka masak banyak? Untuk apa?

“Inka.”

Inka tersentak menoleh. “Ya Mas?”

“Untuk apa kamu masak sebanyak ini?”

Tubuh Inka langsung memutar. “Lho—bukanannya Mas bilang hari ini kita pergi—” mana mungkin Inka salah dengar kan? Dan dia sama sekali tidak salah tanggal.

Arya tertawa. “Iya... tapi kenapa kamu masak banyak?”

Inka semakin terheran-heran, mematikan kompornya sesaat, capcay yang dibuatnya sudah cukup matang.

“Maksudku... kita bisa singgah makan di mana saja.”

“Tapi tempat yang Mas maksud tidak ada restoran semacamnya kan?”

Wajah Arya semakin cerah.

“Aku—biasanya. Ibuku. Juga begini. Maksudnya, ketika ada acara perpisahan sekolah dan



sebagainya, Ibu selalu repot membuatkan bekal.”

Senyum Arya semakin merekah. “Itu pasti sangat menyenangkan. Membawa bekal dari Ibu. Sungguh berbeda dengan kami. Ayah sibuk. Jadi ketika ada kegiatan sekolah atau apa pun, kami selalu beli makan.”

Inka menatap sedih. Tetapi, Inka justru dibuat tersentak ketika Arya mengacak rambutnya.

“Aku tidak sedih. Jangan menatap seperti itu. Sekarang, aku justru sangat bahagia.”

Napas Inka tertahan dengan kegembiraan yang membuat perasaannya jumpalitan. Pipinya merona malu melirik suaminya, yang tampak begitu tampan di matanya.

“Kalau begitu, apa yang bisa kubantu? Ini?” Arya mengambil tutup wadah.

“Enggak. Enggak usah Mas. Biar aku aja yang menyusunnya nanti.”

“Okee... Oke...” celetuk Arya dengan nada bercanda sembari mengangkat tangannya.

Arya tetap berdiri sembari mengamati Inka, ada perasaan yang membludak di dadanya, ketika dia sangat ingin memeluk dan mengecup kepala Inka dari belakang.

Arya memang mengakui perasaannya, dan Inka seperti yang Arya rasakan, mulai menerima segala perhatiannya. Tapi, tetap saja, ada langkah yang seperti menghalangi Arya untuk bertindak lepas. Arya tersenyum masam. Tidak apa, Arya membesarkan hatinya. Dia hanya perlu sedikit lebih bersabar.

\*\*\*

Mereka sampai di tempat penginapan pukul tiga sore. Arya sengaja melajukan mobil dengan lambat, dan sesekali berhenti untuk membeli sesuatu di minimarket.

Begitu sampai, Arya mengajak Inka berkeliling, menikmati suasana alam yang sejuk dan menenangkan.

Ketika hari sudah semakin senja, lampu-lampu jalan setiapak hidup, lampu yang berwarna kuning itu terbentang dan terlihat sangat indah.

Inka berdiri di tengah teras sambil menikmati harum daun, tanah dan udara lembab, begitu familiar baginya.

“Dingin?”

Inka tersentak menoleh, Arya baru keluar dari dalam. “Nggak terlalu,” sahutnya. Inka

mengikuti Arya duduk di kursi besi. Dan pada saat itu langit sudah gelap seutuhnya.

“Kamu pernah berkemah, sebelumnya?”

Inka menggeleng.

“Waktu kuliah aku ikut kelas karyawan, jadi nggak pernah ikut kegiatan kampus.”

Arya mengamati dengan perhatian tertumpu lebih serius. Dia sangat ingin mengorek lebih jauh, tetapi otaknya sudah memahami bahkan sebelum Arya bertanya. Beberapa waktu yang lalu, Inka berkata dia hanya bekerja lalu pulang dan tidur. Apa yang dilakukan Inka setiap harinya di masa lalunya? Hanya bekerja, bekerja, dan bekerja?

“Kalau suatu saat kita kemping sungguhan, kamu mau?”

“Naik—ke gunung?”

Arya tertawa. “Kemping nggak mesti naik gunung. Yang penting ada aliran sungai untuk mandi dan bersih-bersih.” Arya semakin tak bisa menahan senyumnya melihat ekspresi Inka.

“O-oh, tapi tetap ada toilet umum kan? Atau menumpang di rumah warga?”

Arya kembali tergelak, diam-diam dia tahu, istrinya adalah wanita pembersih.

Pipi Inka semakin memerah. “Maaf—aku nggak tahu.”

“Kenapa harus minta maaf? Nggak semua orang harus tahu, itu makanya orang-orang saling mengobrol, untuk saling bertukar informasi. Tapi yang pasti kita nggak akan bisa menumpang di rumah warga. Karena nggak akan ada rumah di tengah hutan, atau di atas gunung kan?”

Perasaan Inka semakin campur aduk antara semakin malu dan semakin khawatir, ketika otaknya membayangkan Arya sering melakukan perjalanan tersebut. Bagaimana jika dia tidak bisa mengimbangi suaminya?

Lagi, Arya tertawa, melihat ekspresi kusut Inka. "Kamu pasti menganggap itu jorok, iya kan? Aira juga berpikir begitu. Makanya dia nggak pernah mau pergi kemah, naik gunung."

"Dan... Mas akan melakukannya lagi?"

"Kalau ada teman yang mengajak dan sedang tidak sibuk, barangkali iya."

Inka membasahi bibirnya, dan dia tidak akan pernah melarang apa pun yang akan Arya lakukan.

"Oh, dengar, ada yang bermain gitar. Ah... sayangnya gitarku ada di rumah."

Inka mendelik ketika Arya bangkit.

“Ayo kita bergabung ke sana.”

“Tapi, Mas—”

“Baiklah kalau kamu tidak mau, aku akan kesana sendiri.”

Inka menggigit bibir bawahnya, bagaimana ini? Sekalipun dia tidak enakan, dia tetap harus mengikuti suaminya kan?

“Tapi, Mas... akan mengganggu orang asing,” cegah Inka lagi dengan wajah semakin malu.

Arya tertawa. “Aku bercanda... kita tidak akan ke sana.”

“Jadi, Mas mau ke mana—”

Ucapan Inka berhenti ketika Arya kembali keluar dengan dua pop mi di tangannya.

“Aku akan mengambil air hangat ke dapur umum.”

“Kenapa—dua?”

“Kenapa? Kamu tidak suka makan mie?”

Inka tertawa canggung. “S-suka. Suka,” ucapnya dengan nada yang aneh.

“Atau kamu masih memikirkan makanan kita yang belum habis?”

“Enggak, Mas...” Sesungguhnya dia sama sekali tidak kepikiran soal itu.

“Tenang saja, aku akan menghabiskannya kalau kelaparan lagi tengah malam,” ucap Arya dengan senyum lalu melangkah...

“Aku boleh ikut?”

Sorot mata Arya berbinar. “Tentu saja. Ayo.”



Inka segera mendekat ke suaminya, dan berjalan beriringan. Inka merasa hatinya terbentang luas ketika melihat pemandangan malam, dan hamparan langit gelap di atasnya.

“Tidak ada bintang. Sepertinya mau turun hujan.”

“Mungkin tengah malam nanti.”

Inka terus menempel pada Arya ketika mereka memasuki dapur umum, ada dua orang di dalam sana yang kebetulan sudah selesai mengambil air panas, dan mereka tidak perlu mengantre. Arya meletakkan pop mie yang sudah dibuka dan mengisinya dengan air panas. Satu selesai. Arya mengisi satunya lagi.

“Hujan?” tanya Inka yang tanpa sadar menyentuh lengan Arya.

“Rintik,” sahut Arya acuh tak acuh.

Inka membeli, saat suara air yang turun ke atap bukan lagi rintik.

Arya juga terkesiap, dan segera menghentikan aliran air panasnya, Inka sudah menggenggam satu pop mie. Dan Arya langsung saja menggenggam tangan Inka untuk berlari keluar.

Tangan Arya menarik penutup kepala jaket Inka untuk melindungi kepala Inka, sambil terus berlari menggenggam tangan Inka.

Napas mereka memburu ketika akhirnya sampai di bawah atap teras kabin mereka.

“Kamu tidak kena air panas kan?” tanya Arya memastikan.

Inka menggeleng. Pop mie di tangannya masih aman. Inka membuka pintu berjingkat ke dalam dan meletakkan Pop mie tersebut ke meja. Dia

membuka jaketnya, untuk segera membersihkan kaki di kamar mandi.

Arya membuka hoodie-nya.

“Sini jaket Mas. Biar aku rentangkan,” sela Inka ketika Arya hendak bergantian masuk ke kamar mandi.

Arya menyerahkannya begitu saja.

Inka duduk sambil mengibas-ngibaskan celananya yang sedikit terkena noda becek. Tak lama Arya keluar, dia mengambil dua mie tersebut dan meletakkannya di lantai. Inka meraih cup mie, saat Arya sudah lebih dulu makan.

“Punya Mas tidak terlalu sedikit airnya?”

Arya menggeleng dengan mata yang berbinar. “Justru begini yang enak.” Senyum Arya semakin lebar ketika dahi Inka sedikit berkerut.

“Hujannya terlalu cepat, aku nggak sempat membuat kopi.”

“Hikmahnya, mungkin Mas bisa terhindar dari insomnia.”

Arya menerbitkan seringainya, memperhatikan Inka yang masih mengunyah, seperti tidak sadar akan komentar santainya. Arya sering mendengar teman-temannya mengeluh karena para istri mereka melarang banyak hal, terutama merokok dan kopi. Tetapi, Arya justru senang, sebab dia merasa Inka mulai memosisikan diri sebagai ‘istri’ dalam pernikahan mereka.

Batin Arya bertambah riang, saat Inka menyodorkan botol minuman ke Arya.

“Kamu suka lagu genre tertentu?” tanya Arya sembari meraih ponselnya.

Inka menggeleng.

Arya mengulum senyum maklum. Arya bisa melihat Inka sedikit gugup, lalu wanita itu mengalihkan pandangannya ke bentangan kaca sambil memperhatikan air hujan yang mengalir deras.

“Aku menganggap ini kencan pertama kita,” ucap Arya bertepatan dengan sebuah lagu mengalun sendu.

Inka segera menoleh. Oksigen memenuhi paru-parunya, dia mendapati hatinya mengembang dan pipinya memanas.

Arya menatapnya dengan santai, tetapi hati Inka rasanya mau pecah.

Jam di ponsel masih menunjukkan pukul sembilan kurang, ketika Inka sudah berada di atas kasur dekat dengan kaca yang terbaluri

derasnya air hujan, suara lagu dari ponsel Arya menambah kesan yang sulit Inka jabarkan. Inka menoleh ke belakang, melihat Arya yang baru keluar dari kamar mandi, dia melihat Arya seperti tokoh utama dalam hidupnya, dan semoga itu benar—tidak ada plottwist lainnya.

Arya duduk di pinggir ranjang, dalam posisi yang berseberangan dan berjauhan dari Inka. Suaminya tersebut, menggulirkan jemari di ponselnya.



Untuk sesaat, Arya kembali menyimpan ponselnya, dan menatap Inka.

Inka tidak bisa menghindari dadanya yang berdebar-debar.

“Tidurlah, kalau kamu sudah mengantuk. Tidak perlu sungkan menungguiku.”

Inka menekuk lutut dengan jari kaki bergoyang. Bola matanya tertarik sedikit menatap suaminya. Seharusnya saat ini dimanfaatkan dengan baik, waktu terbentang banyak untuk dia bisa mengobrol.

Tapi harus membahas apa? Inka merutuki keras kekakuannya, dan otaknya yang sulit berpikir basa-basi. Dan barang kali, suaminya sengaja menyuruhnya tidur, karena Arya juga sudah kehabisan bahan pembicaraan.

“Aku—belum mengantuk.”

“Kamu mau main permainan?”

Wajah Inka langsung cerah. “Permainan apa?”

Arya bergeser untuk duduk di sebelah Inka.

“Ludo?”

Senyum Inka mengembang sembari mengangguk.

“Sebentar aku download,” ujar Arya dengan suara bersemangat.

Selama bermain, tidak ada kehebohan seperti ketika Arya bermain dengan adik-adiknya. Hanya saja, ini sama sekali tidak membosankan justru terasa luar biasa sebab Arya melihat cahaya di mata Inka, melihat senyum, melihat warna baru di wajah istrinya.

“Sudah jam sepuluh. Mau tidur atau main lagi?” tanya Arya lembut.

Inka menggigit bibir dalamnya sesaat, “Um... tidur saja. Besok... Mas harus nyetir lagi kan?”

Arya mengangguki ucapan Inka dengan senyumnya yang mengembang.



Inka membalut tubuhnya dengan selimut. Ketika Inka menahan napas karena mengira Arya akan ikut masuk ke bawah selimut, nyatanya pria itu justru menyingkirkan selimut tersebut.

“Kenapa Mas nggak pakai selimut?”

“Aku tidak terlalu dingin.”

Inka tidak membantah, meski sedikit terusik.

“Um. Aku terbiasa tidur miring. Tidak masalah jika aku membelakangimu?”

Kali ini, mata Inka mengerjap. “Um... harus memiringkan badan membelakangiku? Tidak bisakah Mas—” ucapan Inka terputus. Mendadak semakin malu, dan langsung memalingkan tubuhnya.

Arya masih tertegun karena terkejut, tetapi dia mengerti maksud Inka, dan... mengikuti keinginan Inka.

“Aku tidak lagi membelakangimu. Lihatlah. Tapi, sekarang justru kamu yang membelakangiku.

Napas Inka tertahan, perutnya terpuntir, tetapi ucapan Arya sangat benar. Perlahan, dengan degupan jantung yang menggila Inka memutar tubuhnya.

Inka menggenggam selimut hingga menutupi dagunya. Bola mata Inka merunduk, meski dia tahu Arya menatapnya. Tetapi, Inka terlalu gugup, dan memilih jalan aman dengan memejamkan matanya.

Lama kelamaan, Inka mulai nyaman dengan posisi tidurnya dan mulai mengantuk.

Tetapi, sesaat Inka merasa ada sesuatu yang berat menaungi pinggangnya. Inka sangat yakin itu adalah tangan Arya.

Arya kembali berusaha. Dan... bagaimana cara Inka memberitahu jika sesungguhnya, dia ingin Arya tahu, jika Inka juga ingin hubungan mereka berkembang—secara sadar.

Inka tak tahan, rasanya seperti terkubur, dan tubuh Inka bergerak. Dan ketika itu juga, Inka merasakan tangan Arya menjauh. Inka dengan sangat terpaksa memutar tubuh, sembari tetap berpura sudah terlelap. Sialnya, Inka malah mengacaukan semuanya.

Inka terus menunggu. Kekecewaan yang berputar dalam diri Inka membuatnya tak lagi bisa tertidur, entah berapa lama, atau bahkan belum terlalu lama? Napas Inka mendesah pasrah.

Matanya terbuka sedikit. Senyap.

Selama berjam-jam, di saat Inka mulai lelah dan tertidur, pinggangnya kembali terasa berat. Inka

tak membuang-buang waktu untuk segera membuka matanya. Dan melirik ke bawah.

Mematung cukup lama, sembari membasahi bibirnya berulang kali, Inka dengan sangat hati-hati menarik tangannya dari bawah selimut, dan... meletakkannya pelan ke punggung tangan Arya yang terasa sedingin es.

Hanya saja... peluru seolah menembus jantung Inka ketika Arya menarik tangannya. Astaga... apa yang Inka lakukan? Apa dia membuat Arya malu karena kepergok? Tetapi, kekalutan Inka tak berlangsung lama. Dan jantungnya kembali berdetak sangat kencang, ketika detik berikutnya, tangan Arya-lah yang menggenggam tangannya.

Pipi Inka memanas, berbanding terbalik dengan cuaca yang dingin.

"Belum tidur?" bisik Arya.

Yang semakin membakar Inka.

Napas Inka begitu tercekat.

“A-aku terbangun karena tangan Mas dingin,” Inka meringis atas kebohongannya. “Pakai saja, selimutnya, Mas. Aku—nggak akan bermasalah.” Beruntung Inka sudah membelakangi Arya, hingga suaminya tersebut tak melihat ekspresinya.

Wajah Arya terasa bergerak di rambut Inka. “Begini saja. Sudah cukup hangat.” Tangan Arya menepuk-nepuk tangan Inka, seolah membuainya untuk kembali tertidur.

Pipi Inka merona, bibir bawahnya tergigit kuat. Kenapa dia harus menahan senyum? Tanya logika Inka merasa bodoh. Akhirnya, senyum Inka mengembang tanpa dia tahan-tahan lagi.

\*\*\*

Inka sudah sadar dia tengah berada di mana, meski matanya enggan terbuka. Inka merasa dia tertidur nyenyak dan nyaman sekali, ditambah dengan cuaca yang dingin. Tidak ada lagi tangan Arya, barangkali suaminya sedang sama pulasnya di sebelahnya.

Sayup-sayup Inka mendengar suara teriakan. Jantungnya seperti melompat dan berpacu cepat secepat Inka membuka mata, Inka bangkit dengan rambut teramat kusut, dan melihat kaca jendela terselimuti kabut tebal.

Inka menoleh ke belakang, dan semakin tersentak karena ternyata tidak ada Arya disana. Inka segera turun. "Mas..." tidak ada sahutan. "Mas...!" seru Inka panik membuka pintu kamar mandi. Kosong.

Suara teriakan minta tolong itu terdengar lagi.

Kekalutan menyelimuti jiwa Inka. Trauma alam bawah sadarnya mendesak keluar.

“Mas!” pekik Inka lebih kencang. Gelagapan, dan semakin tak terkendali, Inka berlari keluar, tanpa mempedulikan kakinya yang dingin karena menyentuh lantai teras tanpa alas kaki. Sembari kebingungan mencari sandalnya, Inka tak lagi peduli ketika teriakan kembali muncul dan Inka segera berlari menuju ke sumber suara.

Suaminya. Mana suaminya? Bisa jadi yang sedang celaka itu adalah...

Tidak. Tidak.

*Itu salahmu. Ini akibatnya jika kamu terlalu bahagia semalam! Hidup itu memang begini Inka! Karma buruk menyertaimu!*

Darah Inka semakin berdesir dan matanya berkaca-kaca seiring dengan ketidakmampuannya menghentikan suara-suara di kepalanya.

Pada jalanan setapak yang semakin turun ke bawah, terlihat sudah ada beberapa orang yang datang. Dan... Inka melihat sosok tergeletak, dengan darah...

Di sisi lain. Dahi Arya berkerut ketika dia baru saja dari dapur umum untuk membuatkan teh hangat, lalu melihat orang-orang berjalan dari arah bawah sana.

Kasak-kusuk terdengar.

"Kenapa Mas?" tanya Arya yang akhirnya bertanya kepada salah satu pengunjung.

"Ada yang kepeleset kena batu, kepalanya bocor," sahut pria itu dengan nada santai.



“Udah ada yang nolongin?”

“Udah kok.”

Arya pun cukup lega karena sepertinya bukan bencana besar, dan kembali berjalan menuju kabinnya. Tapi, sampai di dalam dan meletakkan gelasny, dia tidak menemukan Inka.

Kemana istrinya? Arya kembali keluar dan langsung berhenti ketika melihat sandal Inka masih di tempatnya. Mana mungkin Inka berjalan-jalan tanpa alas kaki?

Cemas langsung mengalir nadi Arya. Dia segera keluar.

Mata Arya membeliak, ketika melihat dari kejauhan Inka berjalan cepat dengan wajah panik dan—tanpa alas kaki.

“Inka...” pekik Arya, yang segera berlari ke arah Inka.

Mata Inka langsung terbelalak.

Ketika Arya meraih pundaknya, mata Inka semakin berkaca-kaca.

“Kamu dari mana?? Kenapa—nggak pakai sandal?”

“Berdarah... kepala...”

Arya langsung tahu maksud Inka.

“Iya. Aku tahu. Tenang... tenang... tidak apa-apa. Tadi aku sudah bertanya dengan pengunjung lain. Ayo kita masuk.”

Tetapi Arya merasa reaksi Inka berlebihan ketika istrinya tersebut tetap mengangkat tangannya, menunjuk-nunjuk.

“Aku kira itu Mas! Aku kira itu—kenapa Mas pergi tanpa membangunkanku??” nada suara

Inka melengking kelepasan, tangannya gemeteran, dan Arya segera meraihnya.

Arya menatap begitu terkejut.

"Maaf tidak membangunkanmu, tadi aku mengambil air panas untuk membuatkan teh hangat untuk kita."

Namun, tatapan Inka tetap tegang.

"Aku di sini. Lihatlah, aku di sini dan tidak kenapa-kenapa." Arya menarik Inka ke dalam. "Ayo, cuci dulu kakimu."

Inka tidak tahu apa yang dia lakukan, dia hanya bergerak seperti robot. Inka menggerak-gerakkan kakinya di bawah air yang mengguyur. Kemudian Arya membawanya keluar dari kamar mandi dan duduk di pinggir ranjang.

"Sudah lebih tenang?"

Inka tidak menjawab dan ketakutan itu masih membayangi wajahnya.

“Aku di sini. Aku tidak ke mana-mana,” ulang Arya menggenggam kedua tangan Inka.

“Bisa saja itu adalah Mas.”

“Tetapi tidak, kan? Buktinya aku di sini.”

Mata Inka masih kelabu. Dahi Arya berkerut dengan hati cemas melihat kepanikan Inka. Dia meraih pundak Inka dan memeluknya, berharap semua usahanya dapat membantu menenangkan Inka.

“Jangan takut, aku nyata memelukmu sekarang.”

“Aku tetap takut.”

Arya kembali melepaskan pelukannya, Inka tampak terombang-ambing kebingungan.

“Tatap aku.” Arya merangkum wajah Inka. “Inka, tatap aku,” ucap Arya dengan nada lebih tegas.

Inka sedikit memberontak mundur dan mendongak. “Aku mencintai Mas!” Ungkap Inka dengan dada naik-turun, seolah-olah itu waktu terakhir dia dapat bertemu dengan Arya. “Itu yang Mas ingin aku ucapkan, kan? Dan ya... itu juga yang kurasakan.”

Jantung Arya seolah tertumbuk kencang, hingga dia kesulitan mengambil napas. Denyut nadi Arya meningkat, dia tentu sangat senang dengan pernyataan cinta Inka, tetapi kekalutan itu tidak hilang dari sorot mata Inka.

“Ketika orang di sekelilingku menyakitiku, aku cukup kabur. Pergi menghilang, dan bersembunyi. Mas hadir sebagai satu-satunya yang memberiku kebahagiaan. Tetapi hidup di

dunia ini mana bisa bahagia selalu, Tuhan tidak akan mengizinkannya! Dan aku—" napas Inka tercekat. "Bukan aku yang akan pergi. Tapi aku takut semua ini pergi!"

Jiwa Arya seperti tercengkeram erat. Apa pun sumpah yang bisa dikatakan, Arya akan mengatakannya. Seumur hidup dia akan berada di sisi Inka.

"Aku sangat mencintaimu... Dan nggak akan kubiarkan kamu terus-menerus terpuruk dalam gelombang ketakutan yang alam bawah sadarmu ciptakan."

Inka menggeleng lelah. "Tapi aku tetap nggak tidak tahu caranya, untuk tenang seperti manusia normal lainnya... Aku tidak bisa menghentikan semua yang berkecamuk di otakku—"

Arya menarik dagu Inka dan mengecup bibirnya. Seluruh ucapan Inka seperti tertelan. Cairan yang tadinya berkumpul di sudut matanya kini meluncur turun. Waktu seolah membeku, Inka tak dapat mendefenisikan segala kegilaan ini. Jantung Inka berdentam-dentam. Bibirnya... Arya mencium bibirnya?

Bibir Arya bergerak, mengulum penuh bibir atas Inka, meraup bibir bawah Inka, ia ingin merasakan Inka secara sadar, seutuhnya... Sadar? Ya, kesadaran Arya memenuhi otaknya, dorongan hatinya sangat membahayakan ketika dia sangat menginginkan lebih. Lalu bagaimana dengan Inka? Dia tak memikirkan dari sisi Inka yang bahkan tidak membalas ciumannya.

Arya menjauhkan wajahnya, memberi jarak, menatap istrinya lekat-lekat. Dia memang berhasil membungkam Inka, tetapi sialnya Inka terlihat syok.

## Bab 33

Marsha langsung berjalan cepat ke dalam rumah begitu tak hanya mendapati mobil Arya di depan, tapi dari Mbak dirumah dia juga mendapat info jika Arya ingin bertemu dengannya.

Astaga... ada masalah apa? Tanya hatinya cemas.

"Arya kenapa??" tanya Marsha tanpa tedeng aling-aling ketika menemukan Arya di teras samping. "Mana Inka? Kalian berantem?? Atau apa?" Marsha akhirnya duduk dengan wajah kalut. "Apa sih, Ya?? Kok diem aja??"



Arya mendesah, bagaimana dia bisa mengucapkan sepatah kata, jika Mamanya tak memberi kesempatan.

“Ma,” potong Arya dengan segera.

“Hm. Iya. Apaan??”

Sialnya, pertanyaan sensitif yang ingin Arya tanyakan jadi ragu keluar dari mulutnya.

“Mama—nggak sibuk?”

Dahi Marsha mengernyit.

Arya memijat pelipisnya, sebab pertanyaan random justru keluar dari mulutnya.

“Sibuk nggak sibuk Mama akan tetap dengerin kamu. Apa?”

Arya menghela napasnya lagi.

“Aku—punya pertanyaan untuk Mama. Tapi tolong Mama jangan histeris.”

Marsha mengangguk-angguk. Tetapi ekspresi wajahnya justru semakin ngeri.

Arya saling menguntai jemarinya sembari memandang jauh ke kolam renang, sebelum memandang Mamanya lagi.

“Maaf sebelumnya kalau pertanyaan Arya agak sensitif. Seandainya—Ayah meninggalkan Mama lebih dulu, kira-kira apa yang akan terjadi pada Mama? Atau Mama rasakan?”

“Arya ih! Kok pertanyaannya gitu?? Jangan bikin Mama merinding deh!”

Sudah Arya duga, Mamanya akan histeris. Tetapi sejak kemarin, sejak menghadapi ketakutan Inka, dan mengetahui apa yang

istrinya takut, Arya tak henti berpikir. Dia mencoba memposisikan dirinya sebagai Inka.

Inka sangat takut ditinggal pergi. Satu-satunya orang yang dia jadikan sandaran saat ini adalah Arya. Dan jika Arya tidak ada, bisa dipastikan dunia Inka akan runtuh. Orang tanpa penyakit mental tidak akan berpikir ke arah sana. Tetapi, Inka sudah lama hidup dengan orang-orang yang tidak merangkulnya, begitu percaya hal buruk segera terjadi padanya setelah dia bersenang-senang.

“Kamu kenapa tiba-tiba tanya gini sih??”

Mata Arya teralih. “Aku beneran ingin tahu jawaban Mama. Aku tahu Mama sangat mencintai Ayah. Dan—semua yang hidup di dunia ini akan meninggal pada saatnya.”

Arya melihat Mamanya semakin tak tenang. Dan belum-belum wajah Mamanya sudah sangat sedih.

“Pokoknya Ayahmu harus sehat! Dan berumur panjang!”

“Seandainya, Ma...”

Sesaat, Mamanya menangkupkan kedua tangannya ke wajah. “Mama—udah pasti sangat terpukul, sedih, atau kata apa pun yang mampu menjelaskannya. Mama nggak akan siap tentu aja.”

“Dan... Mama akan terpukul di sepanjang sisa hidup Mama?”

Napas Marsha dihela begitu berat. Hal menyenangkan datang setiap harinya, dan Marsha tak pernah menyangka akan ada pertanyaan seperti ini, terutama di saat dia tak

pernah memikirkannya. Tetapi, pertanyaan Arya ada benarnya. Dia adalah Ibu dari lima anak. Bagaimana... jika suatu saat pertanyaan Arya terjadi?

"Mama tahu, sejak awal Mama kurang dewasa. Ayah kalian adalah penunjuk jalan. Jika Mama kehilangan dia, maka Mama yakin Mama akan tersesat. Tetapi di sisi, lain anak-anak Mama pasti membutuhkan Mama. Dan Mama nggak akan bisa mengabaikan kalian, seterpuruknya keadaan Mama."

"Apa Mama—nggak akan bahagia lagi? Seandainya Ayah nggak ada?"

Mata Marsha langsung berkaca-kaca.

"Entahlah. Terlalu banyak kenangan indah. Tapi, dari sekian banyak curhatan Mama ke Ayah kamu. Ayah kamu pasti ingin melihat Mama terus bahagia. Mungkin... ketika waktu sudah

berlangsung lama, dan Mama sudah ikhlas, Mama akan tersenyum sendiri mengingat semua kenangan kami.” Wajah Marsha semakin masam. “Gara-gara kamu Mama jadi lupa udah lama nggak nulis buku diary, kan...! Lagipula, masih ada kalian yang menemani kesepian Mama. Kalian nggak akan tinggalin Mama kan??”

“Tentu aja nggak Ma...” tatapan Arya menunduk dan berpikir. “Apa itu artinya kami harus punya anak?” gumam Arya.

“Hah?” tanya Marsha yang tak mendengar jelas.

Arya langsung menggeleng. Tetapi punya anak adalah keputusan dua belah pihak. Bibir Arya mengerut, dia harus menguras otaknya lagi untuk mencari cara lain.

Lamunan Arya terputus sebab Mamanya tiba-tiba mengeluarkan suara tangisan.

“Ma...” bujuk Arya. “Jangan nangis dong, Arya cuma tanya aja tadi.”

Mendadak Mamanya bangkit dan berjalan cepat.

“Mama mau ke mana?” tanya Arya yang juga ikut berdiri.

“Mau ke kantor Ayah kamu!”

Haiiss... setelah ini Arya pasti menerima telepon dari Ayahnya.



\*\*\*

Inka menatap kesal dengan emosi tertahan pada bayangan dirinya sendiri di cermin. Kapan dia tidak mengacaukan setiap acara yang dibuat Arya? Padahal Inka sudah berulang kali mengingatkan dirinya untuk menahan diri!

Tetapi kenapa dia selalu lepas kendali. Bagaimana dia harus menjelaskan kepada Arya tentang sikapnya kali ini? Arya juga pasti sudah bosan, terus-menerus mendengar permintaan maaf darinya.

Sejak pulang, kemarin, dia dan Arya tak saling terlibat obrolan, hanya beberapa pertanyaan singkat dan seperlunya. Setelah ini, Arya pasti akan lebih menahan diri setelah ini. Buktinya saja, Arya langsung pergi dari pagi-pagi sekali.

Apa tanggapan suaminya tentang ciuman mereka? Inka bahkan tidak sanggup membayangkan, dan memikirkan berbagai kemungkinan.

Nadi Inka berdenyut, jika dia tak juga bisa berubah, lama-kelamaan Arya pasti kewalahan meladeninya.

“Inka···!”



Inka terkejut bukan main, ketika pintunya terketuk. Dengan perasaan was-was dan denyut ingin bertemu, Inka setengah berlari ke arah pintu dan membukanya.

“Lihat aku bawa apa?”

Arya tampak ngos-ngosan ketika menunjukkan goodiebag di tangannya.

Inka tentu saja tidak tahu apa itu, dan langsung mengikuti Arya ke meja sofa. Suaminya tersebut langsung membongkar isi goodiebag-nya, yang ternyata adalah buku-buku.

Inka membaca satu per satu judul buku yang diambarnya dari dalam goodiebag. ‘Kekuatan memaafkan’, ‘Memulai kembali hidup’, ‘Kekuatan bersyukur’, ‘Kekuatan berpikir positif’ dan masih banyak lagi. Tangan Inka semakin bergetar sebab semua ini adalah buku-buku motivasi, dengan label kumpulan kisah nyata.

Inka membeku dengan bergetar ketika mendongak. Suaminya pergi untuk membeli semua ini? Arya masih sangat berusaha untuknya.

Mata Inka berkaca-kaca, nyatanya Arya tak pernah berubah, justru Inka yang bersalah, karena ternyata dialah yang belum juga sepenuhnya mempercayai suaminya. Inka tak bisa meredam perasaan cintanya yang kian bergejolak hingga denyut nadinya terasa semakin cepat.

"Kamu bisa membacanya diwaktu senggang," ucap Arya dan duduk di sebelah Inka.

"Ke-kenapa Mas harus membeli semua ini?"

"Kamu masih kepikiran soal kemarin?" Arya justru bertanya balik.

Inka menoleh dengan mata yang semakin berkabut. Dia menggeleng kaku. “Aku—berusaha melupakannya.”

Inka kembali mengalihkan pandangannya, dia tidak menyukai tatapan sedih Arya. Karena dialah yang membuat Arya sedih. “Aku sama sekali nggak bermaksud membuat Mas kepikiran,” gumam Arya. “Aku—lepas kendali.”

“Katakan padaku apa yang kamu pikirkan? Sejujur-jujurnya, dengan begitu aku akan tahu cara menyikapi jika kamu ‘kelepasan’”

Jantung Inka semakin teremas-remas. Dia merasa lemah dan malu, tetapi dia juga tidak bisa berpaling dari semua yang telah dilakukan Arya untuknya.

“Aku—akan berubah,” ucap Inka berjanji.

“Aku akan membantumu untuk berubah,” sahut Arya penuh tekad.

Cemas bergelung di hati Inka. Jiwanya ingin kabur, tetapi, hatinya begitu kuat ingin bertahan.

“Aku—takut hal buruk terjadi ketika aku merasa terlalu bahagia. Dan aku sangat sulit meredamnya. Meskipun aku sudah sangat berusaha. Sebelumnya aku ingin mati. Tapi sekarang, aku takut salah satu dari kita menghilang. Karena itu artinya aku kehilangan kebahagiaanku, dan kembali—hidup dalam gelap. Aku memendamnya karena nggak mau membebani Mas. Mas juga nggak harus, bertanggung jawab sepenuhnya atas masalah-masalahku. Aku marah pada diriku sendiri, dan aku terlalu malu pada—Mas.”

Arya menatap Inka dengan sorot pedih. “Benar. Kita tidak tahu sampai kapan hal buruk akan terjadi. Tetapi selama ini, kamu takut bahagia karena mengingat kenangan buruk di masa lalumu. Untuk itu pada masa sekarang, kita akan membuat banyak kenangan indah. Hingga nantinya saat hal buruk terjadi, kamu justru mengingat kenangan indah, manis, yang sangat membahagiakan, yang akan mengalahkan semua kenangan burukmu.”

Inka memutar kepalanya, menatap terheran-heran. “Kenangan—seperti apa?”

“Banyak. Sangat banyak.”

Mata Inka berbinar sesaat sebelum tersenyum masam. Dia takut akan gagal lagi, dan mengecewakan Arya. Manusia jatuh bangun sudah biasa, tetapi jika dia terus-menerus

membuat Arya terjatuh, Inka tak akan sanggup memaafkan dirinya sendiri.

“Mas, memaksaku untuk jujur. Aku juga ingin Mas jujur.”

Meski seperti ada yang mencengkeram dada Arya dia tetap mengangguk.

“Mas tidak akan pernah melupakan sikapku kemarin, iya kan?”

Arya menarik napas sesaat sebelum mengembuskannya dan sedikit mengangguk.

Sudut mata Inka tambah berair. “Secara tidak langsung, aku menciptakan trauma buruk kepada Mas. Mas jadi terlalu berusaha, karena tidak ingin melihat kejadian yang sama. Dan aku akan terus-menerus merasa bersalah kepada Mas.”

“Untuk itu aku ingin menuntut sesuatu darimu.”

Bibir Inka terbuka dengan sorot tegang. “A-apa?”

“Setelah semua yang kulakukan padamu. Aku ingin kamu membayar semua utang budimu kepadaku.”

Darah Inka berdesir. Ya, Arya memang pantas melakukan segala hal yang dia inginkan kepada diri Inka saat ini.

Arya pergi ke kamarnya untuk mengambil secarik kertas dan pulpen. Tanpa mengindahkan tatapan Inka dia menulis.

-Menyalim dan mencium pipiku sebelum pergi kerja.

-Menyambutku dan mencium pipiku saat pulang kerja.

- Mengirim pesan jika aku pulang lebih lama dari biasanya.
- Menelepon tiap malam, jika aku berada di luar kota.
- Merangkul tanganku saat berada di luar, di mana saja.
- Tidak protes dengan berapa pun uang belanja yang kukirimkan.
- Tidak protes dengan hadiah apa saja yang kuberikan.
- Belanja bulanan bersama-sama.
- Bermanja-manja denganku.
- Membuatkanku kopi saat bekerja.



Arya terus menulis, sementara di sebelahnya, ekspresi Inka semakin tak keruan. Wajahnya merah merona, dengan mata membeliak, dan beberapa kali menelan ludah, sembari membayangkan bagaimana dia akan melakukan semua yang ditulis suaminya tanpa rasa malu. Dan semua poin balas budi yang ditulis Arya, sama sekali jauh berbeda dengan pikiran Inka, saat Inka mengira Arya akan menyuruhnya mengerjakan sesuatu yang lebih berat.

Begitu selesai Arya menyerahkan kertas tersebut kepada Inka untuk dibaca ulang.

“Bermanja-manja?” tanya Inka dengan perut melilit.

“Aku ingin kamu menyepakati semuanya,” sahut Arya berpura tegas.

“T-tapi aku nggak mengerti harus melakukan apa?”

“Seperti yang kamu lakukan kepada Jay. Itu juga yang kuinginkan,” sahut Arya dengan nada cemburu.

Wajah Inka semakin merah padam. Jay berbulu halus dan menggemaskan. Apa persamaan Jay dengan Arya? Tidak tahu. Dia sama sekali tidak tahu cara melakukannya! Batinnya panik.

“T-tapi Mas...”

“Jadi kamu menolaknya?”

Inka menggigit-gigit bibir bawahnya dan menggeleng. “Jadi... dimana aku harus tanda tangan?”

Oh ya, Arya nyaris lupa. Jiwa sekretaris Inka sangat melekat, dia terbiasa dengan perjanjian-perjanjian semacam ini.

Arya segera mengambil kembali kertas tersebut dan menuliskan nama lengkap mereka, dan langsung menandatangani bagiannya.

Arya menyeringai lebar, ketika Inka menandatangani bagiannya. Padahal jika Inka sedikit memprotes, Arya yakin dia akan melunak. Tetapi melihat justru Inka tak membantah sama sekali, senyum Arya semakin semringah.

“Ini sah, dan tidak dapat diganggu gugat lagi. Dan ini berlaku mulai malam ini.”

Arya nyaris melepaskan tawanya, saat melihat wajah Inka semakin terlihat seperti kepiting rebus. Arya tidak sabar, bagaimana Inka akan melakukan semua poin yang ditulisnya ini.

\*\*\*

Inka menutup buku yang dibacanya dengan dada bergejolak hebat, tanpa sadar pipinya telah basah. Inka tak mengizinkan alam bawah sadarnya berkuasa, dengan beranggapan cerita yang dia baca kemungkinan adalah rangkaian cerita bohong atau cerita yang dilebih-lebihkan. Logika Inka mengatakan jika dia bisa mengecek sumber informasi di internet, tetapi Inka menganggap itu tidak perlu, karena Inka sepenuhnya percaya kisah mengerikan itu memang ada.

Dan masing-masing orang diberkahi penyembuhan dengan caranya masing-masing. Meski terlalu dini untuk mengatakan Inka siap dengan semua yang akan terjadi ke depannya.

Tetapi, setidaknya sekarang sebagian hatinya mulai tenang.

Dan... tidak semua orang mendapatkan seseorang yang tiba-tiba datang ke kehidupannya, dan menyayangnya dengan cara yang sangat luar biasa. Itulah yang Arya berikan kepadanya, malaikat penolong yang sampai detik ini membuat Inka kelimpungan untuk menerima dengan kegembiraan tanpa rasa takut.



Isak mencekik tenggorokan Inka ketika dia segera turun dan membuka pintu kamar, dengan terburu-buru mengetuk pintu kamar Arya. Tak peduli sudah pukul berapa ini tepatnya.

"Mas..."

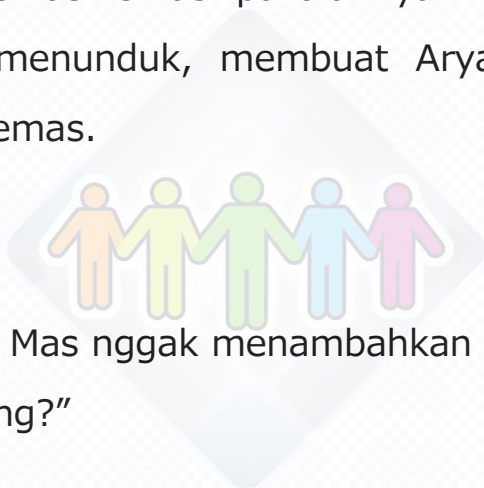
Tak sampai sedetik, pintu kamar langsung terbuka, terlihat Arya terburu-buru ketika

membukanya, dan langsung menyoroti kalut.  
“Ada apa??”

Meski dada Inka bergemuruh, tetapi dia mendadak kesulitan mengatakan apa yang ada di kepalanya.

Inka meremas-remas pakaiannya. Dia melirik lagi dan menunduk, membuat Arya menatap semakin cemas.

“Inka—”



“Kenapa... Mas nggak menambahkan poin—tidur satu ranjang?”

Selama sedetik Arya membeku. Waktu seolah terhenti, dan Arya yakin dia tidak salah dengar. Benarkah Inka berkata demikian??

Astaga... Arya tak perlu mempertanyakannya lagi, sekalipun dia salah dengar Arya harus memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin.

Inka terkejut saat tanpa sahutan apa pun, suaminya menutup pintu kamar. Inka masih membelalak, terheran-heran ketika dengan cepat pintu kembali terbuka Arya kembali dengan secarik kertas perjanjian tadi.

Dan menunjukkan kertas tersebut dengan membentang di depan wajah Inka.

Pipi Inka merah padam, membaca klausul tambahan, yang sepertinya ditulis dengan terburu-buru tersebut.

**‘Wajib tidur satu kamar, dan tidak ada larangan saling memeluk.’**

“Setuju?”

Inka tak bisa menahan wajahnya yang semakin menyengat panas. Saking meronanya, Inka hanya sempat mengangguk kecil, tak sanggup

menantang mata Arya dan langsung kembali masuk ke kamarnya cepat-cepat.

Seringai Arya terbit melihat tingkah Inka, istrinya yang pemalu itu sangat menggemaskan.

Arya mendekat ke pintu kamar Inka dan dengan sengaja berteriak. "Aku akan menyelesaikan pekerjaanku sebentar lagi." Arya menyengir lebar, mulai bisa membayangkan wajah Inka yang semakin malu bukan kepalang.

Hati Inka melonjak ketika dia mendengar gagang pintu diputar. Kata 'sebentar' yang Arya maksud ternyata lebih cepat dari perkiraan Inka.

Jantung Inka berdebar tak keruan, tangannya yang terlipat di bawah pipinya semakin tertekan erat. Napas Inka mulai tertahan ketika ranjangnya bergoyang.



Ketika Inka yakin suaminya sudah sepenuhnya berbaring, suasana yang memang senyap ditambah dengan tak ada gerakan sedikit pun. Inka begitu penasaran hingga ingin sekali dia memutar tubuh. Tetapi, Inka masih terlalu malu untuk melakukan pergerakan apa pun—meski batinnya menekankan dia harus melakukan sesuatu.

Barangkali Inka akan menunggu sampai Arya tidur, untuk menoleh?

Tetapi, sepertinya tidak, sebab jantung Inka kembali ingin melompat ketika tangan Arya menjangkau pinggangnya memeluknya dari belakang. Apa Arya telah pindah ke bantalnya? Karena wajah Arya terasa menghidu rambutnya.

Inka menggigit bibir bawahnya kuat.

"Kamu bisa protes kalau tidak nyaman," bisik Arya.

Oh... kupu-kupu di perut Inka seperti berpesta pora, rona merah jelas menjalar ke pipinya.

Inka tidak berkutik untuk waktu yang lumayan lama.

Akan tetapi, sebuah pemikiran mendesak dirinya, mendesak Inka agar melakukan sesuatu dan tak membiarkan hanya Arya yang berjuang.

Napas Inka semakin menderu tak normal. Dia bisa!

"M-mas?" cicit Inka mengaba-aba dirinya sendiri.

"Hm?" gumam Arya yang terdengar begitu dekat dengan telinganya. Di sisi lain, Arya sangat senang bisa mendengar suara Inka,

karena sejak tadi dia yakin Inka belum tertidur. Arya kembali menggesekkan pipinya di rambut Inka, sangat bersyukur akan hari ini. Malam ini, dan lebih lagi untuk malam-malam selanjutnya.

“Coba—pejamkan mata Mas.”

Alis Arya berkerut, bertanya-tanya apa yang hendak dilakukan Inka. Tetapi, hati Arya meyakini ini sesuatu yang baik, hingga wajahnya begitu semringah dan mengikuti perkataan Inka. “Sudah,” ucapnya begitu matanya memejam.

Tubuh Inka terasa bergerak, kerutan di dahi Arya bertambah dalam, mengantisipasi apakah istrinya akan turun dari ranjang, atau... apa?

Dan jawaban Arya segera terjawab. Jantungnya ingin meledak, ketika tubuh Inka terasa menempel seutuhnya, memeluknya... dagu Arya tertambat pada pucuk kepala Inka, dan segera membuka matanya, dengan perasaan

menakjubkan, seperti ada petasan yang meletup-letup di dada Arya.

Arya merangkum punggung Inka lebih erat, dan berulang kali mengecupi kepala Inka.

“Ini masuk dalam poin bermanja-manja?”

Inka segera menganggukkan kepalanya.

Dalam dekapan suaminya, air mata Inka meleleh. Dia bahagia bukan hanya karena berhasil mencapai titik ini, tetapi karena hatinya terbuka dan begitu penuh dengan kehangatan, karena berbagai ketakutannya perlahan tertutupi. Inka... akhirnya yakin dengan semua kebahagiaan yang dirasakannya secara utuh, bukan bayangan, bukan juga ilusi. Inka merangsekkan pipinya lebih dalam lagi.

“Kamu menangis?” tanya Arya yang tersentak.

Inka langsung menggeleng.

“Tapi bajuku terasa basah.”

Dengan wajah cemas Arya berusaha melonggarkan dekapannya, tetapi Inka menahannya.

“Jangan lihat. Aku—malu. Aku menangis bukan karena takut, trauma. Tetapi karena yang lain-lainnya,” racau Inka.

Arya serta-merta tertawa dengan perasaan lega, sebab istrinya jauh lebih lancar berbicara jika tidak diperhatikan.

“Yang lain-lainnya apa?” goda Arya.

“Pokoknya... lain-lain. Aku kesulitan menjelaskannya, Mas...” Rasa bahagia melingkupi batin Arya mendengar suara Inka yang terdengar jauh lebih akrab.

Tawa Arya semakin berderai, mengecup kepala Inka gemas.



## Bab 34

Pagi ini Inka terbangun dengan tangan suaminya yang tertambat di perutnya, ketika sadar, meski sedikit bingung awalnya, Inka tidak panik. Dia mensyukuri hatinya yang lega karena merasa semuanya terlihat normal pagi ini. Inka bahkan tertidur nyenyak.

Tetapi, Inka harus bangun, dan bagaimana caranya dia turun dari kasur tanpa membangunkan suaminya?

Inka menyentuh pelan jemari suaminya, sedikit berkhianat ketika tangannya menangkap lama di sana, padahal dia harus segera menggeser tangan besar itu. Meskipun deg-degan, senyum

Inka justru terkulum ketika dia perlahan menjauhkan tangan Arya.

“Mau ke mana?”

Inka sontak terkejut dan spontan melepaskan tangannya.

“Mas—udah bangun.”

“Menurutmu?”

Inka mengulum bibir bawahnya kuat. “Um—aku mau turun. Mau—beres-beres, bikin sarapan.”

“Kenapa kamu tidak pernah santai sedikit?” Napas Inka tertahan ketika rambutnya terasa menempel pada wajah Arya, Inka masih butuh banyak penyesuaian, bukan karena tidak suka, melainkan karena perutnya yang terus saja bergejolak tiap kali sentuhan Arya terasa di dirinya. “Kita bisa memesan sarapan.”



“Aku harus mengeluarkan Jay, dia pasti ingin ke kamar mandi.”

Arya berpura berdecak, “Jay tidak mesti pipis di kamar mandi.”

“Um... Mas juga perlu mandi dan pergi kerja, kan?”

“Aku sedang tidak diburu-buru pagi ini.”

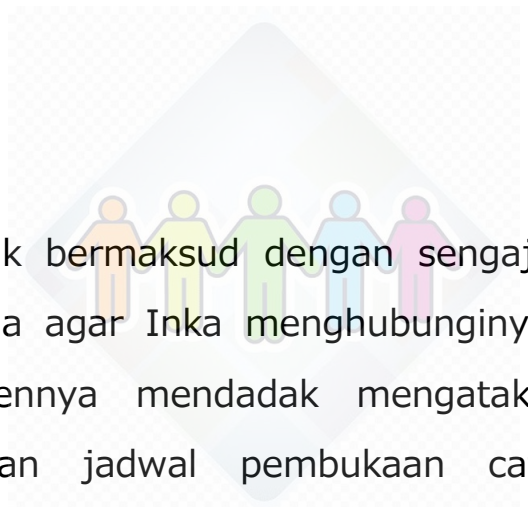
“Aku—juga butuh ke kamar mandi.”

Gerakan Arya membalik tubuh Inka hingga terlentang begitu cepat, hingga otak Inka tak mampu merekam kapan tepatnya Arya mengecup keningnya. Tatapan Inka membeku, dengan pipinya yang bersemu merah.

“Kenapa tidak bangun? Katanya mau ke kamar mandi?” Arya menaikkan seringainya.

Inka mengerjap-erjap. Lantas mendengar tawa suaminya, ketika Inka dengan cepat melompat turun berjalan canggung ke kamar mandi.

\*\*\*



Arya tidak bermaksud dengan sengaja pulang lebih lama agar Inka menghubunginya. Hanya saja, kliennya mendadak mengatakan akan memajukan jadwal pembukaan café. Jadi, pekerjaan oleh tim-nya harus dilembur sampai pembukaan café lusa.

Panggilan Inka yang diharapkan Arya sudah datang dari pukul delapan tadi. Perasaan Arya membuncah ketika Inka menanyakan keberadaannya, pernikahan yang awalnya Arya

kira akan sulit berhasil kini beberapa langkah lebih jauh lebih dari apa yang pernah Arya harapkan.

Senyum tak lepas dari bibir Arya. Terlebih ketika mengingat kembali betapa kakunya Inka menjalankan semua perjanjian yang dia buat, tetapi lebih bahagia lagi ketika Inka melaksanakannya tanpa memprotes sedikit pun.

Sekarang sudah pukul sepuluh lewat, dan para pekerja Arya sudah bersiap-siap untuk pulang. Arya sendiri yang mengantarkan para pekerjanya pulang, Arya terbiasa melakukan tugas ini, ketika harus bergantian dengan Kang Adan yang bertugas sebagai sopir sedang mengambil tanaman ke Bandung.

Arya baru sampai di apartemen pukul dua belas kurang. Arya mengira Inka sudah tidur dan

sedikit terkejut melihat Inka muncul sambil menggendong Jay.

“Jay tidak tidur menunggu Mas pulang.”

Arya tersenyum gemas. Capeknya seketika hilang.

“Jay ingin mewakiliku mencium Mas.”

“Oh... aku tidak ingin dicium Jay! Aku cuma ingin dicium olehmu.”

Inka mendekat dengan wajah tersipu malu, meraih tangan Arya untuk menyalimnya dan mengecup pipi Arya singkat.

Senyum Arya mengembang lebar. Tak tahan untuk tidak merengkuh kepala Inka dan mengecup dahinya. Arya langsung menuju kamarnya memberi ruang bagi Inka untuk menormalkan kegugupannya.

“Mas—mau kubuatkan kopi?”

“Tidak. Aku mau langsung tidur saja,” ucap Arya dengan sorot mata penuh arti dan senyum lebar.

Lebih dari lima belas menit kemudian, ketika Arya keluar, ruangan tampak senyap. Air muka Arya berkilat, ketika batinnya langsung menduga istrinya telah menunggunya di kamarnya.

Arya membuka pintu kamar. Kali ini, Inka tidak memungginginya seperti malam sebelumnya. Inka yang tadinya sedang membaca menutup buku yang dibeli Arya dan menoleh ke suaminya.

Arya naik ke ranjang, dan mereka kembali saling diam. Arya memiringkan tubuhnya dengan sengaja, hingga mau tak mau Inka menoleh kepadanya.

“Besok—Mas lembur lagi?”

Arya mengangguk. “Iya. Dan kemungkinan bisa lebih malam.”

Inka masih melirik Arya dan membasahi bibirnya.

“Kenapa?”

Inka menggeleng. “Nggak—kenapa-kenapa.”

Arya tersenyum penuh arti. “Yakin tidak ada yang ingin kamu bicarakan?” pancing Arya lagi.

Inka kembali membasahi bibirnya dan melirik suaminya. “Um—mas bilang aku harus bermanja-manja.”

“Ya?” Sial, ada yang menggedor-gedor dalam dada Arya, ingin Inka segera mengatakan atau melakukan aksi apa pun. Bibirnya bergerak tak sabaran.

“Wanita manja—wanita yang membutuhkan bantuan seorang pria. Begitu kan?”

Arya segera menarik kepalanya dan berpangku siku. “Hm? Kamu ingin aku melakukan apa?”

“Bisa—tolong aku memandikan Jay minggu ini?” tanya Inka dengan nada lembut membujuk.

Mata Arya serta-merta menyipit. Harapannya ditenggelamkan. Istrinya sedang bersikap manja? Ya... Inka tidak salah. Tetapi, bukan seperti itu yang Arya harapkan. Sial sekali!

“Kamu sengaja ingin membuatku semakin cemburu dengan kucing itu?!”

Inka menggeleng menahan senyum. “Tapi, aku tidak bisa melakukannya tanpa bantuan Mas...”

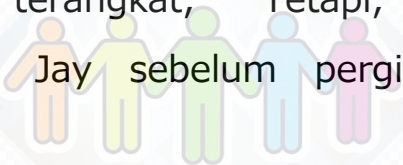
Bibir Arya bergerak, ingin mempertahankan raut tak sukanya, tetapi dari nada suara Inka, sepertinya istrinya belajar banyak tentang

konsep 'wanita manja' meski masih terdengar kaku.

"Minggu ini kita harus menginap di rumah orang tuaku. Mama ngomel karena udah tiga minggu kita nggak kesana."

"Oh—iya." Lihatlah, istrinya kembali ke mode wanita penurut.

Alis Arya terangkat, "Tetapi, kita akan memandikan Jay sebelum pergi ke rumah Mama."



Arya tambah cemberut begitu melihat wajah semringah istrinya yang mengganggu cepat.

Inka masih menatap suaminya saat sedetik kemudian dia kembali teringat akan bertemu dengan Aira. Aira sudah memberi peringatan keras waktu itu. Tetapi, Inka masih ragu untuk menceritakan hal ini kepada suaminya.



Bukan bermaksud mengadu, hanya saja, Inka ingin memastikan apakah Arya benar-benar bahagia bersamanya saat ini? Aira hanya ingin Abangnya bahagia.

“Apalagi?” pancing Arya lagi, melihat sorot mata berpikir pada Inka.

Inka ingin kembali mengelak. Tetapi, Arya sekarang terlalu pintar membaca sikapnya.

“Eng—terakhir kali Aira datang, dia berpesan, ingin melihat Abangnya bahagia. Mungkin dari terakhir kali kita bertemu dengannya, Aira sadar kita sedang dalam masalah.”

Alis Arya bertaut. “Aira menekanmu?”

Inka langsung menggeleng. “Aira pasti nggak bermaksud seperti itu. Dan aku nggak bermaksud mengadu. Hanya saja... aku pikir—

penilaian Aira akan berubah jika dia melihat Mas—terlihat bahagia.”

“Terlihat bahagia? Jadi menurutmu saat ini aku pura-pura bahagia?”

“Bukan—”

Arya melepaskan sanggahan tangannya dan mendekatkan wajahnya hingga hanya berjarak sekian senti saja dari wajah Inka.

“Kamu yakin aku pura-pura bahagia.”

Inka mengulum senyum malu-malu, dan menggeleng.

Arya ingin menggoda Inka lagi, tetapi dia justru terdiam karena terkesima dengan kecantikan alami istrinya, ekspresinya yang natural, dan keinginan terdalam Arya untuk menyentuh... lebih banyak lagi...

Dada Arya tercengkeram kuat, pikirannya merambat ke mana-mana dan menyadari dia masih lelaki tulen, dan ada gairah yang bangkit dalam dirinya. Meski semuanya masih dibekap oleh logika Arya. Arya tak ingin hubungan mereka mengalami kemunduran lagi, walaupun dia tak tahu kapan waktu yang tepat untuk mencium bibir Inka lagi—meski dia sangat ingin.

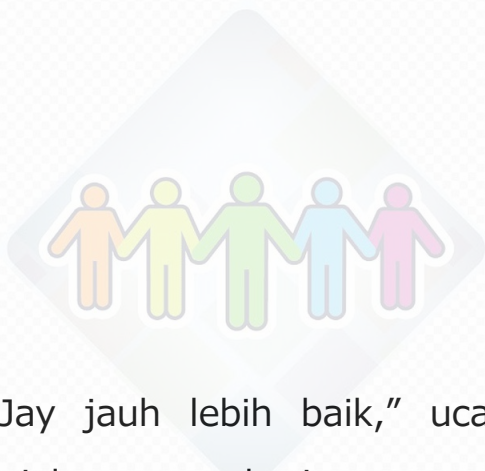
Inka menatap bingung suaminya yang memandangnya tanpa berkata apa pun.

“Aku percaya… Mas tidak pura-pura bahagia,” tekan Inka lagi. Arya merasa dirinya konyol sekali di saat istrinya masih kepikiran pertanyannya tadi.

“Hmm…” Arya tersenyum kaku, berbaring terlentang berusaha menormalkan gejolak dalam dirinya. Sialnya, Arya kembali dibuat menahan napas, ketika kali ini Inka tak lagi

canggung mengalungkan lengan ke tubuhnya. Arya senang bukan kepalang tentu saja. Meskipun akan semakin sulit bagi Arya untuk membentuk benteng pertahanannya. Arya dengan sangat terpaksa mengalungkan tangannya ke tubuh Inka, tidak ingin membiarkan Inka salah paham.

\*\*\*



“Hari ini Jay jauh lebih baik,” ucap Inka di tengah perjalanan sembari tersenyum bangga ke arah belakang, tempat Jay di letakkan di dalam kandangnya.

Ketika Inka melihat ke suaminya, Arya menaikkan alis dengan wajah masam. Senyum

Inka merekah. “Mas juga hebat, bisa menahan Jayden.”

“Dengan resiko nyaris dicakar.”

Inka tertawa.

Arya melirik istrinya, dan masih berpura ngambek.

Tawa Inka langsung surut saat di depan mereka ada mobil berwarna merah yang hendak keluar dari rumahnya dan seperti kepayahan masuk ke jalan, karena satu ban belakangnya terperosok ke tanah.

Yang lebih membuat Inka tercengang adalah ketika Arya memberhentikan mobilnya, dan segera turun.

Inka melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana suaminya tersebut mengetuk kaca mobil, yang ketika keluar pengemudinya adalah

seorang wanita, tidak heran. Tetapi, yang membuat dada Inka mendadak berdenyut adalah wanita itu cantik dan modis.

Tak butuh waktu lama bagi Arya untuk segera membuat mobil wanita itu masuk ke jalanan. Meski tak mendengar Inka tahu wanita itu mengucapkan terima kasih. Mata wanita itu menatap Arya tanpa berkedip hingga memutar, dan baru berhenti ketika mata wanita itu menangkap tatapan Inka.

Tak lama, wanita itu segera masuk ke dalam mobilnya dan mobil itu pun melaju.

“Wanita yang Mas tolong tadi,” gumam Inka ketika mobil mereka sudah melaju jauh.

“Hm?”

“Melihat Mas penuh kekaguman sampai-sampai kepalanya memutar.”

Alis Arya terangkat, dengan seringai tipis di bibirnya. "Oh ya?"

Arya menoleh dan melihat Inka mengangguk, tetapi raut wajah istrinya dingin.

Namun, senyum Arya justru semakin mengembang. "Kamu cemburu?" seketika pipi itu memerah, Arya semakin gemas.

Inka diam.

"Kenapa tidak dijawab?"

"Iya."

Arya sedikit terkejut Inka menjawab dengan begitu jujur.

"Cemburu tanda cinta," goda Arya lagi.

"Aku sudah pernah mengatakan, aku mencintai Mas."

“Aku patut berbangga.”

Arya tertawa, dan senyumnya langsung surut melihat wajah dingin Inka yang tetap fokus ke jalanan.

“Aku yakin, nggak peduli status Mas beristri sekalipun, pasti akan ada wanita yang merayu Mas terang-terangan. Apalagi melihat kebaikan Mas.”

“Apa ini larangan tak tersirat, aku tidak boleh membantu wanita lagi?”

Inka menoleh, dengan wajah yang masam. “Aku nggak bilang begitu. Aku cuma berpikir—nggak tahu harus melakukan apa jika hal itu terjadi. Bersaing dengan wanita lain. Aku belum memiliki persiapan. Atau sebenarnya tidak akan pernah siap.”



Serangan ini begitu tidak terduga, membuat Arya sedikit gelagapan. Sial, seharusnya bukan begini... Istrinya begitu terus terang soal kesetiaan, mungkin disebabkan dengan trauma masa lalunya.

"Jangan dipikirkan, karena aku akan setia pada pernikahan kita. Itu adalah komitmenku."

Inka tersenyum tipis tanpa menoleh ke Arya.

"Inka," sebut Arya. Begitu mobil berhenti karena lampu merah.

Inka baru menoleh, Arya sudah menyambar bibirnya.

Bola mata Inka melebar. "Ini jalanan Mas!" serunya dengan pipi bersemu.

"Sebagai bukti."

"A-apa?"

"Aku mungkin baik kepada wanita lain. Tetapi, cuma kamu wanita yang pernah dan akan selalu kucium."

Inka menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, dengan perut yang bergolak. Inka tambah grogi saat Arya menggenggam; meremas tangannya.

"Dan tak akan kubiarkan ada wanita yang bermanja-manja denganku, memberi perhatian padaku, kecuali kamu, dan keluargaku."

Perlahan, senyum Inka terbit, entah kenapa sekarang dia lebih mudah luluh dengan segala ucapan manis Arya. Padahal sebelum ini, Inka selalu berusaha menolaknya dan membentengi diri. Efek jatuh cinta memang sangat luar biasa.

\*\*\*

Inka menyambut lengan Arya ketika mereka tiba di rumah orang tua Arya. Menemukan adik-adiknya sedang menyusun lego, Arya segera bergabung. Dia segera melepaskan Jayden dari dalam kandang untuk bisa ikut leluasa bermain.

Arya menarik Inka untuk duduk di bawah di sebelahnya, tak ingin istrinya tersebut merasa terasingkan.

Avinka berlari sambil berteriak senang ketika bertemu dengan Jayden. Dia langsung memeluknya dan agak kepayahan menggendongnya mendekat ke Inka sambil dengan cerewet menanyakan keadaan Jayden.

“Wah... bagus sekali kalian sudah datang.” Seru Mamanya yang datang entah dari mana bersama dengan Ayahnya. “Malam ini kita akan makan di luar!”

“Tapi, aku harus minta persetujuan Inka dulu.”

Semua yang ada di sana langsung bengong mengarahkan pandangan ke Inka. Inka jauh lebih tercengang.

“Loh kenapa? Kamu nggak enak badan Inka?”

Inka serta-merta menggeleng. “Inka—nggak kenapa-kenapa kok Ma.”

Inka menggoyang lengan suaminya meminta penjelasan.

Arya menyengir. “Takutnya banyak liat wanita cantik.”

“Hah??” Marsha semakin penasaran melihat maksud dan tatapan Arya ke Inka. “Kalian kenapa sih? Mama bingung deh.”

“Aku takut Inka cemburu.”

“Mas!” Inka berbisik dengan wajah malu sekali di telinga Arya.

Arya langsung tertawa, dia bahkan puas sekali ketika Inka menepuk dan meremas pahanya.

"Jadi, tadi tuh—"

"Mas..." seru Inka yang kali ini lebih terdengar, Arya tersenyum gembira melihat wajah bersemu Inka dengan tatapan kasih sayang dan menarik tangan Inka yang mencubit pahanya kemudian menggenggamnya erat.

Arya tetap menceritakan kepada keluarganya perihal kejadian tadi. Inka yang tak sanggup mendengarnya, menyembunyikan kepalanya ke bahu Arya.

Arya semakin tergelak ketika menerima satu pukulan lagi dari Inka.

"Arya tuh, memang keterlaluan baiknya," dumal Marsha. "Tapi, perasaan kamu aja kali, Inka cemburu."

"Inka beneran cemburu, Ma. Dia ngomong sendiri."

"Udah dong, Mas..." bisik Inka yang begitu malu.

"Ck! Kamu ini, kayak bahagia banget dicemburuin."

"Iya dong." Arya tersenyum menoleh ke Inka yang semakin menyusuk Arya dengan tatapan tajam dan cemberutan.

"Kalau Inka jalan sendirian juga Mama yakin banyak cowok yang ngegodain."

Tulang punggung Arya langsung tersengat dan serta-merta menegapkan badan. "Inka nggak pernah ke mana-mana. Dia di apartemen aja."

Ibnu tersenyum tipis. Melihat kebahagiaan putra sulungnya, dari kacamatanya, Ibnu bisa melihat rumah tangga Arya berjalan dengan baik.

Sepertinya putranya yang dia sangat yakin mampu bertanggung jawab, berhasil mengatasi berbagai masalah yang membelit rumah tangga mereka.

“Inka... coba tunjukkan pesonamu! Besok temenin Mama belanja, lagi.”

“Ma,” tegur Ibnu.

Marsha cemberut menyikut lengan suaminya. “Aku cuma ajakin belanja loh. Nggak boleh belanja?” elak Marsha.

Ibnu menaikkan sebelah alisnya, dan Marsha semakin cemberut.

Di sisi lain, Aira sudah memperhatikan sejak tadi, sebelum akhirnya muncul. Dia duduk di sofa yang mengarah ke wajah Abangnya langsung, dan melihat lebih dekat kegembiraan yang terpancar dari wajah Abangnya. Meski Aira

belum terlalu mau menaruh ekspektasi tinggi kepada iparnya.

\*\*\*

“Masih marah?” tanya Arya dengan penuh seringai sembari duduk bersandar di atas ranjang.

Mereka sudah di kamar Arya, dan Inka malah sibuk membereskan pakaian kotornya ke dalam tas.

Inka dengan bibirnya yang seperti terkunci rapat, menggeleng.

“Oh, jadi masih marah.”



Inka menutup ritsleting. “Aku nggak marah,”  
perjelas Inka sambil melirik suaminya.

“Perlu aku tunjukkan wajahmu ke cermin?”

Inka menahan diri agar tidak mengerutkan  
bibirnya, tetapi gagal. Ketika menoleh, bibirnya  
cemberut.

“Kemarilah. Kamu masih punya utang budi yang  
harus kamu jalankan.”

Inka mendesah panjang. “Apa?” tanya Inka  
yang mendekat, dan perlahan naik ke atas  
kasur.

“Lebih dekat lagi,” tegur Arya.

Inka melirik lagi, dan duduk merapat ke Arya.  
Inka tersentak ketika Arya menarik kepalanya  
untuk bersandar di bahunya, dan menarik  
tangan kirinya untuk mengalung di lengan Arya.  
“Ini bermanja-manja yang kumaksud.”

Di saat seperti ini Inka menggigit bibir karena dia begitu ingin tersenyum. Rasanya lucu di saat dia tengah kesal dengan suaminya tetapi justru dipaksa bermesraan seperti ini.

Sesaat Inka mengerjap, mungkin inilah alasan Arya membuat perjanjian itu? Mata Inka spontan melirik, suaminya cerdik sekali.

“Kamu tahu kenapa aku menceritakan kejadian tadi siang ke keluargaku?”

“Untuk menggodaku,” sahut Inka cepat.

Arya tertawa sesaat. “Itu benar. Dan aku sangat senang. Tapi selain itu, aku ingin melibatkanmu ke dalam keluargaku. Keluargaku adalah keluargamu juga. Kamu diterima di sini.”

Inka menarik napas dan mengembuskannya. Hatinya membengkak karena semua

kebahagiaan yang datang dalam hidupnya seminggu ini.

Sejak awal, keluarga Arya menerimanya, meskipun Aira bersikap kritis. Tetapi, pada awalnya, Inka selalu bersikap antipati, karena tahu dia tak akan lama—bergabung dengan keluarga ini. Dan dari sejak awal Inka tahu akan sangat sulit melupakan semua ini, semua kebaikan ini. Namun, sekarang... yang dia inginkan hanyalah menggenggam lengan Arya selamanya.

"Mas."

"Hm?"

"Apa hubungan Mas dan Pak Ibnu, pernah tidak baik?"

Arya serta-merta menoleh, "Agak lucu kamu memanggil Pak Ibnu."

Inka mengulum bibirnya. “Udah—kebiasaan.”

“Lalu kenapa kamu beranggapan hubunganku dan Ayah nggak baik?”

“Dari yang kulihat, Mas dan Pak Ibnu jarang bicara akrab.”

“Kalau Mama bilang, karena sifat kami mirip, sama-sama tidak suka basa-basi. Tetapi sebenarnya, Um... ya, kami sudah seperti ini sejak aku kecil. Sejak Ibu meninggal, kami bertahun-tahun tinggal bertiga. Ayah orang yang tegas dan tidak banyak bicara, akupun demikian. Tetapi Aira, selalu menangis, berceloteh, tantrum, jadi aku dan Ayah lebih sering memperhatikannya, berbicara dengannya. Ayah lebih sering membujuk Aira, dan akhirnya aku mengambil peran untuk tetap diam, jika tidak mau tambah membebani Ayah. Ayah sangat sibuk merintis bisnisnya, jadi aku

tidak pernah bertanya apa pun, sekalipun, ada tugas sekolah yang sangat sulit.

“Aku akan bersuara jika Ayah bertanya. Dan itu terbawa sampai aku dewasa. Aku dan Ayah hanya akan terlibat pembicaraan jika itu sangat serius. Tapi terkadang, Ayah tiba-tiba masuk ke kamarku hanya untuk menyampaikan beberapa kalimat nasihat. Dan itu random sekali. Aku yakin, karena Mama mengadakan apa yang terjadi padaku.”



“Mas menceritakan masalah Mas ke Mama?”

Arya tertawa. “Tentu saja tidak. Mama cuma menebak-nebak. Dia intel di rumah ini. Jika kamu tinggal di sini, dia juga pasti tahu semua masalahmu.”

Kepala Inka langsung bangkit memandang tak percaya.

“Sejujurnya... aku juga tidak punya tempat untuk menceritakan semua yang kualami. Sebagai anak pertama, aku tidak mungkin bercerita ke adikku, dan juga... terlalu sungkan untuk menceritakan apa pun ke Ayah. Sama sepertimu. Mulai saat ini, hanya kamu satu-satunya tempatku untuk bercerita.”

Hati Inka serasa membengkak haru, “Tapi, pada kenyataannya, Mas belum pernah bercerita apa pun tentang masalah Mas. Um—pekerjaan Mas?”

Arya tersenyum kemudian menerawang.

“Ada beberapa pembayaran proyek yang belum dilunasi. Nilainya lumayan. Aku kepikiran karena ini sudah mau masuk bulan ke empat. Sementara, banyak pekerjaan yang datang dan tak mungkin ditolak. Sepertinya aku akan

kembali mengajukan pinjaman ke bank, untuk tambahan modal.”

Inka tak lagi sabar untuk tetap bersandar di punggung ranjang, dia melihat sepenuhnya ke suaminya. “Kalau begitu Mas beri aku uang belanja secukupnya aja, jangan dilebihkan seperti kemarin.” Ya, Inka sangat kaget ketika ada nominal 30 juta masuk ke rekeningnya.

“Uang bulanan untuk istriku tentu berbeda,” sahut Arya sembari tertawa. “Jangan berpikir aku tidak punya cadangan dana. Semuanya sudah kupertimbangkan.”

Inka memandangi setiap inci wajah Arya, dan semakin mencintai pria ini.

“Jangan berpikir kamu akan berhemat.” Tebak Arya berusaha terlihat tegas.

“Terserahku. Aku juga harus punya cadangan dana, jika sewaktu-waktu suamiku membutuhkanku.”

Arya berpura berdecak kesal. Dan sesuatu dalam dirinya semakin bergolak melihat senyum manis istrinya. Oh... betapa ingin Arya memeluk, mencium, mengendusi... Arya segera memalingkan wajahnya ke depan.

“Mas.”

Arya menoleh lagi, sedikit gugup, apa Inka sadar pipinya memerah?

“Waktu itu—”

“Kenapa?” tanya Arya was-was.

“Waktu Mas memergokiku memeriksa laci. Aku melihat foto Ibu Mas.”



"Oh....!" seru Arya, beruntung dapat menormalkan gerak geriknya, yang langsung melompat dari tempat tidur dan membuka lacinya. Dia juga mengambil satu album foto sebelum kembali duduk di atas kasur.

"Ini yang kamu maksud?"

Inka segera beringsut mendekat. Tersenyum ketika Arya membuka album foto berukuran kecil tersebut.

"Ini adalah album yang harus dihindarkan dari Aira."

Inka mendongak, "Kenapa?"

"Karena Aira akan iri, sebab dia tidak punya foto kenangan masa kecil dengan Ibu kami."

Bibir Inka langsung terkulum sedih.

"Itu sebabnya aku selalu menyembunyikannya."

"Aku awalnya melihat Mas mirip dengan Pak Ibnu, tapi setelah melihat foto Ibu Mas. Ternyata, Mas begitu mirip dengan Ibu Mas."

Arya mengangguk menyetujui.

Tangan Inka tertahan pada foto bayi Arya yang tengah duduk sendirian di atas kursi. Lalu menariknya dan melekatkannya di sebelah wajah Arya.

Inka tertawa. "Dari kecil Mas nggak banyak berubah."

"Mana mungkin. Tentu saja aku banyak berubah."

Inka menggeleng-geleng. "Aku nggak setuju."

Mata Arya berkilat-kilat. Sial, dia tak bisa mengalihkan tatapannya, dari senyum istrinya, mata Inka yang cerah, pipi dan bibirnya yang kemerahan, wajahnya yang putih dan tampak

lembut, dan alisnya yang lebat. Tanpa sadar tangannya tergerak...

Inka tersentak ketika tangan besar Arya melingkupi pipinya, mengelusnya sesaat. Jantung Inka berdebam tak keruan. Namun hanya sedetik Inka kembali teringat kejadian saat mereka berlibur, dan berusaha meredam keras kegugupannya, takut dia mengacaukan segalanya lagi, sebab sudut hatinya berkata sangat ingin Arya menyentuhnya.

Ini waktunya. Barangkali, Arya akan mencium bibirnya lagi, dan Inka tidak boleh mengacaukannya. Tidak boleh!

"Inka..."

"Y-ya?" deru napas Arya terasa di wajah Inka. Napas Inka semakin tertahan.

“Kamu juga sangat mirip Ibumu,” ucap Arya dan menarik kembali tangannya dari wajah Inka.

Napas Inka terembus, dia tersenyum masam dan mengangguk. Dalam hati meringis kecut ketika dia salah menduga.

Inka menatap punggung suaminya yang menyimpan album foto dengan pertanyaan yang mencuat; Sudah seminggu mereka tidur di ranjang yang sama. Kapan suaminya akan mulai menyentuhnya? Inka merutuki pertanyaan yang timbul yang mendadak membuat batinnya gelisah.

## Bab 35

Setelah dua hari Arya pergi ke Malang—karena ada beberapa tanaman yang harus dia beli langsung, Arya menjadi semakin merindukan istrinya. Suara Inka dalam panggilan telepon tiap malamnya, menjadi candu bagi Arya. Bahkan dalam satu panggilan video call, Arya mendapati wajah merona malu-malu Inka seperti dalam bayangannya setiap saat, dan semakin membuat Arya tak tahan kala istrinya tersebut menggigit bibirnya, memanggil ‘Mas’ dengan nada lembut yang tak asing di telinga Arya.

Berminggu-minggu mereka hidup dengan tentram, tetapi belakangan hari ini ketentraman

itu terusik oleh gairah dan hasrat Arya yang begitu sulit diredamnya.

Arya sangat tahu Inka tidak berbicara dan bersikap dengan maksud ingin menggoda, namun tiap kali Inka bersuara sangat mampu menggoda Arya, bahkan dalam jarak jauh sekalipun. Ketika wajah Inka kerap kali sangat berdekatan, Arya takut dia akan berubah menjadi predator yang membuat Inka hilang dari hidupnya.

Berdiri di depan pintu unit apartemennya Arya mengembuskan napas sekali lagi, mengontrol kendali dirinya. Arya ragu dia akan bersikap berlebihan ketika bertemu langsung dengan Inka. Memeluknya erat... mencium bibirnya... khayalan itu begitu memabukkan. Arya terpaksa mengeluskan tangannya ke jinsnya untuk mengurangi getar.

Arya mengembuskan napas lewat mulutnya dengan keras. Arya tahu Inka sudah sangat nyaman dengannya, dan Arya tak boleh merusak semua itu. Merusak kerja keras yang telah dilakukannya untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Inka.

Arya tak ingin Inka menjauh lagi, apalagi sampai berpikir untuk pergi darinya.

Arya membuka pintu dan berharap saat ini Inka tengah di kamarnya, di kamar mandi, atau di mana pun sehingga Arya dapat mengambil jeda—

Shit! Arya baru masuk satu langkah. Sosok Inka justru muncul untuk menyambut dirinya. Senyum itu bukan hanya memabukkan bagi Arya tetapi mematikan! Dadanya berdebar kencang, rindu yang berkecamuk benar-benar

memacu gairah lain dalam diri Arya. Arya kepayahan mengontrol napasnya.

Arya segera mengalihkan pandangannya dan membuka sepatunya.

Ketika mendekat, tubuh Arya seperti tersengat listrik saat Inka menarik tangannya untuk menyalim, dan... berjinjit mengecup pipinya.

Wangi tubuh Inka berbeda, apa dia mengganti samponya? Ya Tuhan... cobaan ini terasa semakin berat bagi Arya.

Lari Arya. Lari...! Logika Arya berteriak. Sementara sisi setan dalam dirinya mencoba mengontrol gerak tubuhnya untuk semakin mendekat, menempel, merengkuh...

Ini gila! Batin Arya.

Beruntung Arya memegang sesuatu di tangannya.



Tanpa kata dia menyerahkan oleh-oleh yang dibelinya.

“Mas udah makan?”

Arya langsung mengangguk. Dengan langkah lebih lebar menuju kamarnya. Berlari seperti pengecut.

“Aku buatkan teh lemon?”

“Boleh,” gumam Arya, sebelum benar-benar menyelamatkan kegilaannya dengan masuk dan mengunci pintu.

Arya segera terduduk di pinggir ranjang, seperti orang yang sedang bersemedi menaik turunkan napas secara teratur.

Cukup lama Arya mengambil waktu membersihkan diri, setengahnya berdiam konyol di kursi kerja. Tetapi, dia mana mungkin tega

untuk tidak keluar demi meredam kekacauan isi kepalanya.

Saat keluar, Inka sudah menunggu di sofa sambil bermain dengan Jay. Satu cangkir teh sudah tersedia.

Arya duduk di sebelah Inka, agak mengambil jarak.

Jay melompat turun, menuju tempat tidurnya. Dan meringkukkan tubuhnya dengan tatapan malas.

“Tanaman yang mas cari dapat semua?” tanya Inka. Arya melirik saat tubuh istrinya memutar lebih dekat ke arahnya.

Arya mengangguk, beruntung Inka membahas soal pekerjaannya. “Iya, sudah dibongkar di toko, besok akan diganti pot. Jadi hari ini Mama memaksamu membeli apa?” Arya tahu hari ini

Mamanya mengajak Inka pergi berbelanja, atas laporan Inka tadi pagi.

Inka melirik sungkan, dan menggeleng. “Aku—menolaknya, karena kupikir aku sedang tidak membutuhkan tas, sepatu, atau baju. Aku bilang ke Mama aku tidak ke mana-mana. Dan belum membutuhkan. Alasanku sedikit membuat Mama kesal. Karena aku tidak menerima pemberiannya, akhirnya Mama mengajakku menghabiskan waktu di salon.”

Arya meletakkan cangkir teh dengan gerak kaku. Pantas harum tubuh Inka berbeda, dan... wajah cantik Inka tambah bersinar. Godaan yang terpampang di hadapan Arya semakin menjadi-jadi.

Tak berhenti sampai disitu. Arya tersentak menoleh dan segera menutupi kekagetannya. Tulang Arya seperti tersengat listrik saat tangan

Inka mengalung di lengannya. Arya kembali mengumpat dalam hatinya, dia terjebak oleh perjanjian yang dia buat sendiri.

Napas Arya naik turun lebih lambat.

“Jay—apa kabar?”

Inka tersenyum girang. “Jay semakin suka tidur.”

Arya menatap ke langit-langit lagi, harusnya dia membalas sahutan riang Inka. Wajah bahagia Inka jelas membuat Arya juga bahagia. Namun, Arya tak bisa balas tertawa seperti biasa sebab, Inka menarik rambutnya ke daun telinga. Baru begitu saja Arya sudah menelan ludah.

“Um. Inka. Aku lumayan lelah.”

Inka mengerjap dan langsung melepaskan genggamannya. “Oh iya. Mas masuk aja duluan. Aku mau beresin yang lain.”

Mendengar tanggapan Inka, Arya spontan mengembuskan napas lega dan segera ke kamar. Tidak bersentuhan dengan istrinya membuatnya sedikit terkendali.

Arya naik ke kasur dengan tetap terlentang. Arya memejamkan matanya, dengan begini, Inka akan mengira dia sudah terlelap.

Namun, jantung Arya tak henti berdebar, napasnya sontak berhenti sesaat ketika mendengar suara pintu terbuka. Cukup lama, hingga ranjang terasa bergoyang. Harum tubuh istrinya membuat Arya berusaha keras untuk mempertahankan aktingnya.

Napas Arya terembus lambat, dia yakin istrinya berada di dekatnya, tetapi, untuk detik demi detik yang lumayan, tak terasa tangan Inka berada di tubuhnya, memeluknya seperti biasa. Ah... malam ini sepertinya Arya akan selamat.

Di sebelahnya, Inka berbaring miring berpangku tangan. Dia sangat ingin memeluk suaminya. Selama berminggu-minggu Inka sudah terbiasa dengan tidur dalam pelukan Arya. Tiap kali dia tersentak bangun, tangan Arya seperti alarm baginya. Tetapi malam ini Inka harus merelakan kebiasaannya, agar tidak mengganggu suaminya. Melihat wajah lelah suaminya, Inka tak ingin mengedepankan egonya.

Berjam-jam berikutnya, Arya yakin dia sudah sangat mengantuk, tetapi otaknya tetap bekerja hingga dia tak bisa terlelap. Ketika dia perlahan membuka mata, dan melirik ke sisi kirinya.

Wajah Inka yang sedang terlelap tampak sangat polos dengan bibir sedikit terbuka. Arya menggeser sedikit tubuhnya untuk mengamati istrinya lebih dalam. Kulit Inka terlihat sangat halus meski Arya tak menyentuhnya. Bibir itu... Arya rindu untuk kembali merasakannya. Dan

bagaimana rasanya menyentuhkan jemarinya ke sepanjang lekuk leher Inka? Kenapa Arya belum juga dapat menghentikan hasrat dan kerinduannya, padahal dengan bertemu muka dengan Inka itu sudah cukup.

Sial! Arya segera kembali membalikkan tubuhnya.

Arya tahu dia berhak untuk menyentuh istrinya, tetapi Arya sangat tahu Inka belum sepenuhnya terlepas dari masa lalunya. Reaksi Inka agak sedikit berlebihan ketika Arya menyentuhnya dari belakang, dan saat malam, Arya kerap mendengar Inka bergumam dengan raut tak tenang dalam tidurnya, menyimpan beban ketakutan. Membuat Arya sering berkerut, menggeram, antara pedih dan emosi.

Dada Arya sepertinya bereaksi berlebihan. Dia seharusnya lelah dan segera tertidur bukan memikirkan yang tidak-tidak.

Hanya saja. Kegelisahan tak jelas justru berputar di batin Arya. Dia semakin gerah, semakin tidak bisa tertidur.

Semakin tak tahan dengan kekonyolan dirinya sendiri Arya memutuskan untuk berjingkat keluar. Akan lebih aman sepertinya ketika dia tidur di luar.

\*\*\*

Tangan Inka mengelus nyaman. Nyaman... dan halus? Inka tersentak, membuka matanya. Dia mengelus seprai, sebab suaminya tak ada di sebelahnya.



Inka menelentangkan tubuhnya dengan sedikit bingung dan dahi berkerut. Setelah kesadarannya terkumpul penuh, Inka turun dari ranjang.

“Mas...” panggil Inka lembut di depan pintu kamar mandi, tapi tak terdengar suara apa pun di dalam.

Inka memutar handle, dan terbuka?

Suaminya tidak ada di kamar??

Apa Arya sedang bekerja? Tetapi ini sudah jam tiga pagi.

Inka langsung keluar, dan betapa terkejutnya dia mendapati Arya tidur di sofa, dengan tubuh meringkuk.

“Mas...” panggil Inka langsung dan menyentuh kening Arya.

Arya begitu kaget hingga kepalanya tersentak jauh ke belakang, dia sudah terlelap dan dipaksa bangun membuat kepalanya pusing bukan kepalanya.

“Mas ngapain tidur di sini??”

Bola mata Arya yang memerah menatap tak fokus, tetapi melihat wajah Inka yang mendekat hal yang dihindarinya bangkit kembali.

“Mas nggak kenapa-kenapa?”

Arya spontan menggeleng. “Tidak...”

Arya semakin kesulitan menahan gairahnya.

“Mas sakit?”

“Tidak Inka.”

Inka memandang suaminya kaku, sebab nada suara Arya sedikit meninggi.

Sahutan itu terdengar kesal, dan sedikit menusuk hati Inka. Namun, Inka tidak boleh beranggapan begitu, dia harus memperbaiki sifatnya yang terlalu sensitif.

“Aku—cuma agak kepanasan.”

Arya tahu dahi Inka berkerut.

“Bisa turunkan lagi suhu AC-nya, aku nggak masalah kok Mas.”

“Enggak. Enggak usah. Aku tidur di sini aja. Kamu tidur di kamar aja.”

Cara Arya mendorong tubuhnya membuat Inka membeku. Kenapa ada perasaan, suaminya terkesan menghindarinya? Ketakutan merambati Inka. Tidak. Tidak. Tidak mungkin suaminya seperti itu.

*Tetapi suamimu terlihat berbeda sejak pulang dari Malang*

Inka ingin membungkam suara-suara negatif dalam dirinya. Arya adalah pria baik, serta terbaik dalam hidupnya. Arya telah membuktikan banyak hal padanya dengan segala komitmennya. Tidak ada alasan untuk mencurigai Arya! Sisi batin Inka yang lain terus membela diri.

“Aku tidak kenapa-kenapa sungguh... Maaf aku jadi mengganggu tidurmu.”

Namun, Inka masih menyorot Arya kaku.

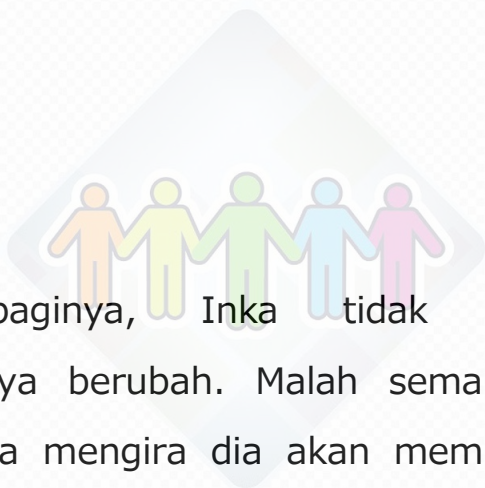
“Inka... Aku sangat lelah. Dan ingin kembali tidur nyenyak.”

Napas Inka tertahan. Kata-kata itu seperti teguran bagi Inka. Inka bangkit, bibirnya sedikit bergetar, menahan diri untuk tidak mengucapkan apa pun lagi, Inka kembali ke kamarnya, dalam keadaan kosong dan sepi.

Apa yang terjadi di Malang? Kenapa sikap suaminya seperti ini?

Tidak. Tidak. Tidurlah Inka! Jangan berpikir macam-macam. Suamimu hanya kelelahan, dia hanya kesal karena sulit tidur, pasti!

\*\*\*



Tetapi paginya, Inka tidak mendapati perasaannya berubah. Malah semakin buruk, ketika Inka mengira dia akan membangunkan suaminya yang masih berada di sofa, yang ternyata tidak ada siapa pun di sana.

Inka menoleh lagi ke jam dinding. Masih pukul enam. Mana mungkin suaminya sudah pergi mandi. Inka mendekat ke pintu kamar Arya. Tangannya tergantung di udara, urung

mengetuk pintu, bagaimana jika dia mendapati Arya tidur di dalam? Bukankah semalam Arya berkata dia kepanasan? Lalu apa bedanya tidur di kamarnya dengan di kamar Arya? Bedanya mungkin... tidak ada Inka yang akan mengganggu?

Napas Inka terhela kalut. Tidak. Ini pasti perasaannya saja.

Tetapi, meskipun coba terus-menerus menghibur diri, perasaan Inka tetap tak tenang.

Pukul tujuh lewat baru Inka mendapati suaminya keluar dari kamar. Ketika mata mereka bersirobok, tatapan itu sama-sama kaku.

"Mas—"

"Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan dari tadi."

Inka semakin tegang, kenapa Arya terdengar terburu-buru menjelaskan. Jika tidak ada apa pun, bukankah suaminya tersebut harusnya santai saja?

Dilihat dari kerapian pakaian Arya, Inka tahu suaminya tersebut akan segera pergi ke toko. Padahal tadi malam Inka sempat berharap, Arya akan pergi agak siangan.

“Mas—aku buat susu, mau?”

Arya tertegun, menatap Inka sedetik lebih lama, dan mengangguk.

Bahkan suaminya tidak menyahut dengan suaranya?

Napas Inka terembus kembali, berusaha menekan pikiran negatif dalam kepalanya.

Mata Inka tak henti melirik pergerakan suaminya yang membuka balkon dan mengurus

tanamannya. Inka menggigit bibir bawahnya kuat, dia ingin mengelak, tetapi sudut hatinya merasakan sikap menghindar suaminya.

Tetapi apa alasannya? Apa Inka melakukan kesalahan? Padahal seingat Inka, pada video call terakhir suaminya masih sempat tersenyum kepadanya.

Inka meletakkan susu yang dibuatnya di meja makan. Dan lebih memilih menunggu suaminya masuk. Inka tak akan mundur, dia harus tahu kenapa wajah suaminya terlihat menyimpan beban.

“Mas ada masalah pekerjaan?” tanya Inka dengan lebih berani ketika Arya masuk.

Arya melirik kaku sesaat. “Tidak ada.”

“Tetapi... raut wajah Mas seperti menyimpan masalah.”



Arya tersenyum tipis. “Perasaanmu saja.”

Sahatan Arya jelas tak memuaskan Inka. Inka memutar tubuhnya saat suaminya hendak menarik kursi meja makan.

“Apa—aku melakukan kesalahan?”

Arya tersentak dan serta-merta menoleh. Jantungnya berdenyut kuat.

“Enggak Inka. Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun. Kenapa kamu berpikir seperti itu??” panik merajai sekujur tubuh Arya.

Namun, wajah suaminya justru memerah, pikir Inka.

Suaminya marah? Sudut hati Inka tambah berdenyut. Ketakutan alam bawah sadarnya mulai menyeruak.

Inka tidak bisa menduga-duga dan ujungnya menjadi salah paham seperti yang sudah-sudah. Inka sangat yakin kali ini sikap Arya berbeda, dan Inka harus tahu jawabannya, kenapa?

"T-tapi sikap Mas berbeda. Entah kenapa, sejak Mas pulang dari Malang, aku merasa Mas menghindariku."

Arya mencetuskan tawa meredam kegugupannya. "Menghindar bagaimana? Aku di sini, di dekatmu, kan?"

"Tatapan Mas menghindariku."

Seketika Arya langsung menatap Inka, tercenung.

Sial! Apa gelagatnya begitu terbaca? Semalam Arya terpaksa langsung masuk ke kamarnya, dan membaca apa pun agar dia bisa tertidur—sampai mandi lagi! Lalu pagi ini... dia justru

mendapati Inka memakai kaus besar berwarna hitam yang sangat kontras dengan kulit putihnya, yang seolah memanggil-manggil untuk disentuh.

Sungguh, Arya malu dengan isi kepalanya, dia tidak pernah mengira akan menjadi pria secepat ini, dikala melihat kuku Inka pun dia bisa bernafsu.

“Sungguh tidak ada apa-apa. Cuma perasaanmu saja. Ayo kita makan.”

Inka masih bergeming meski Arya sudah bergerak menuju meja makan.

“Apa pun masalah Mas. Aku yakin ada hubungannya denganku.”

Arya memaki-maki dalam hati melihat wajah sedih Inka. Aktingmu buruk sekali!!

Badan Arya memutar kembali dengan dada membusung. Susah payah dia menahan diri, tetapi Inka justru semakin mendorongnya. Sialnya, kali ini Arya ragu dia berhasil mengelak.

Tetapi, lebih kacau lagi, ketika mata Arya tertuju pada bibir penuh Inka yang terbuka. Dia perlu kembali ke kamar mandi dan mengguyur kepalanya dengan air dingin...

Inka sadar suaminya akan mengelak lagi, dia melangkah mendekat.

Arya menatap semakin kaku dan tajam.

"Mas—"

Arya meraih tengkuk Inka dan mengecup bibir istrinya. Sialan! Tubuhnya semakin mengkhianati. Jika begini Inka akan semakin salah paham.

“Ini cara Mas membungkamku?” Inka tidak dapat meredam raut sedihnya. “Tiap aku bersuara Mas akan menciumku agar aku diam. Agar aku menurut.”

Ya Tuhan! Seru batin Arya. Rahangnya tambah mengeras. Inka benar-benar salah paham.

Arya satu langkah mundur mengepalkan tangannya agar tidak terlepas lagi.

“Kita tidak harus membahasnya pagi-pagi seperti ini, kan, Inka?”

Tenguk Arya semakin meremang. Mana mungkin Arya langsung menerkam istrinya! Bisa-bisa Inka langsung berlari ketakutan.

“Apa pun yang kamu pikirkan sekarang, itu tidak benar,” ucap Arya dengan napas terembus keras.

“Bagaimana Mas bisa yakin dengan apa yang kupikirkan? Sementara aku tidak boleh tahu apa yang sedang suamiku pikirkan.”

Kata ‘suamiku’ yang terucap dari bibir Inka menyentak Arya hingga tulang punggungnya ngilu. Rasa kepemilikannya atas Inka semaki membabi buta. Astaga... Arya semakin kehilangan kendali dirinya.

“Kamu tidak ingin aku kehilangan kendali, kan?”

Punggung Inka langsung menegang. Rasanya... kalimat itu membuatnya de javu. “M-mas mau memukulku?”

Shit! Shit!!

“Tentu saja tidak!” seru Arya yang bentakannya membuat Inka terkaget dan mundur beberapa langkah. Gawat. Sesuatu membetot keras dada Arya.

Arya maju berusaha meyakinkan Inka, tetapi langkah Inka semakin mundur. "Percayalah... Aku tidak seperti yang kamu pikirkan saat ini," ucap Arya lembut. "Karena jika kujelaskan, itu sangat memalukan."

Namun, bola mata Inka masih bergetar memandangi Arya.

"Sungguh. Ini memang ada hubungannya denganmu. Tapi bukan kesalahanmu."

Alis Inka semakin berkerut, dan wajahnya semakin cemas. Arya justru membuat istrinya semakin takut dengan ketidak jelasan sikapnya. Ditambah, Arya meraup wajahnya kasar.

Arya mengeluarkan napas panjang dari mulutnya. Keadaan semakin menyudutkannya, tetapi dia tidak sanggup melihat air muka Inka yang tambah terluka. "Aku sedang memikirkan berbagai hal nakal di otakku. Sesuatu yang

sangat—memalukan untuk kujelaskan. Selama aku di Malang aku sangat merindukanmu. Aku menahan diri untuk tidak memelukmu, karena mungkin—aku tidak dapat menahannya, tidak bisa menjamin apa yang terjadi selanjutnya, tidak ingin kamu ketakutan. Apalagi sampai menjauh—setelah kita sedekat ini sekarang.”

Awalnya Inka masih menatap dingin, namun setelah otaknya mencerna perkataan suaminya. Mata Inka mengerjap-erjap, dan bibirnya terbuka, kesulitan berkata-kata.

“Ini kesalahanku Inka. Sungguh. Ayo kita makan, untuk menyudahi perdebatan ini. Dan aku tidak akan melanggar janjiku untuk selalu membuatmu aman dan nyaman di sisiku.”

Inka masih tepekur di tempatnya, menatap suaminya lurus. Ada hasrat yang perlahan



menunjukkan diri. Inka memainkan jemarnya di atas pakaiannya, meremas-remas.

“Bagaimana—jika aku juga menginginkan hal yang sama? Seperti—yang mungkin Mas pikirkan,” gumam Inka begitu pelan.

Arya membeku untuk beberapa detik.

Jantung Inka berdenyut sampai ke titik maksimal ketika Arya datang kepadanya dengan langkah lebar.

Arya merengkuh tubuhnya, Inka langsung menyambut dekapan suaminya. Rasa hangat dan gemetar menyebar ke seluruh tubuh Inka.

Kepala Arya menunduk, mengecup bibir Inka lebih dari sekali. Lembut, dan penuh kasih. Bibir Inka terbuka menanti kecupan bibir Arya lagi, ketika bibir hangat dan lembut itu kembali bersarang di bibirnya, kali itu Arya

menggerakkan bibirnya lembut. Membuai Inka membalas lumatan bibir Arya. Jantung Inka berdebar semakin tak keruan ketika merasakan lidah Arya. Bibir Inka terbuka dan... terasa menggetarkan ketika lidah mereka saling bertaut, mencari satu sama lain.

Tangan Arya menekan punggungnya erat, jika tidak, mungkin dia akan merosot ke lantai.

Napas mereka saling menderu, bersahut-sahutan. Inka mencengkeram pundak Arya ketika suaminya itu sedikit memiringkan wajahnya, memperdalam ciumannya. Dengan tubuh yang saling menempel denyut dari inti tubuhnya tak terelakkan.

Punggung Inka terasa kaku ketika sadar dia membentur tembok. Dan tak sadar kapan mereka berjalan beriringan hingga tersudut ke dinding. Arya kembali memutar wajahnya, dan

semakin memperdalam ciumannya, deru napas mereka bersahut-sahutan, dengan suara-suara cecapan yang membakar hasrat.

Kuduk Inka semakin meremang, saat Arya mengelus sisi lehernya, memainkan ibu jarinya di daun telinga Inka.

Tubuh mereka sama-sama tersentak bukan karena sesuatu yang lebih lagi terjadi, melainkan karena ponsel Arya yang berdering nyaring menggema ke seisi ruangan.

Wajah Inka menyengat panas dan limbung, saat Arya menarik ciumannya dan menyembunyikan kepalanya ke tengkuk Inka.

Wajah Inka luar biasa memerah, dengan napas menderu yang berusaha dia redam.

Arya masih berusaha menormalkan deru napasnya, di tengkuk Inka. Arya menarik

wajahnya, matanya berkilat-kilat, mengelus lembut bibir Inka, seolah membersihkan kekacauan—membuat tubuh Inka semakin bergetar. Dan berkata. “Sialnya, hari ini banyak sekali yang harus kukerjakan.”

Wajah Inka semerah tomat. Detak jantungnya menggedor-gedor. Inka menunduk malu, dan mengangguk.

Arya tersenyum dengan rasa cinta yang menggelegak dalam dirinya. Dia menarik dagu Inka dengan jemarinya, dan melumat singkat bibir itu. Kegemasan Arya akhirnya tersalurkan.

## Bab 36

Isi kepala Arya melayang ke mana-mana. Semua pekerjaan hari ini bisa dibereskannya, namun mengenai Inka, ah... Arya tak bisa merencanakan apa pun sesuai urutan di kepalanya. Apa dia harus pulang lebih awal, atau sekalian telat saja? Biar sekalian mengajak Inka masuk ke kamar? Sial... perutnya melilit.

Tetapi, sialnya lagi, Arya tak bisa menahan diri lebih lama. Dia tiba di rumah pukul tujuh. Tepat waktu seperti biasanya.

Ketika mereka bertemu muka. Arya bisa merasakan Inka sama gugupnya, meski istrinya tersebut tetap menyalim tangannya dan

mengecup pipinya—yang membuat tubuh Arya seperti tersengat listrik.

Mana mungkin dia melakukan aksinya sekarang, kan?

Walaupun Arya tahu, tidak ada waktu khusus untuk bercinta. Hanya saja... ini akan menjadi pengalaman pertama mereka. Tentu saja, Arya ingin memperlakukan Inka dengan sangat spesial.

Mereka makan malam bersama, bermain dengan Jayden, lalu...

Arya mengambil Jayden dari pangkuan Inka seraya berkata. "Sudah waktunya kamu tidur!"

Inka mendongak menatap suaminya hingga kepalanya memutar sambil secara tak sadar menelan ludah. Mungkin ini sudah waktunya—bagi mereka?

Inka mengelus pahanya, seperti melicinkan pakaian tidurnya, sementara Arya masih berjongkok di kandang Jayden. Inka terus melirik suaminya.

“Kamu sudah ngantuk?” tanya Arya ketika memutar tubuhnya.

Dengan napas tertahan Inka spontan menggelengkan kepalanya.

Arya tersenyum, menormalkan degup jantungnya. Sambil tetap berdiri dia meraih remote dan mencari-cari film yang bagus. Setelah menemukannya, Arya mematikan lampu, seperti yang dia lakukan sebelum-sebelumnya, agar mendapat kesan mereka seperti nonton di bioskop. Tetapi, kali ini, Arya seperti mendapat keuntungan tambahan dari kebiasaannya ini. Kebiasaan yang tidak bisa mereka bawa ke kamar tidur.

Sebab, Inka terbiasa tidur di kamar yang terang, dan Arya harus mengikuti kebiasaan itu karena Inka pasti punya alasan tersendiri.

Tetapi, ketika mereka berada di ruang nonton seperti ini, tentu Inka tak akan protes.

Arya mengenyakkan tubuh ke sofa, menarik pundak Inka dan merangkulnya—satu lagi kebiasaan yang kali ini sangat Arya syukuri.

Inka menarik napas panjang dan mengambuskannya. Kepalanya bersandar ke dada suaminya, sedikit gemetaran untuk meletakkan tangannya di perut Arya seperti biasanya. Dan semakin tersentak, saat Arya menggenggam jemarinya.

Suara dari televisi sangat membantu mengisi kesunyian.



“Apa yang kamu pikirkan?” tanya Arya menyeringai, meski jantungnya berdentaman, setelah sepuluh menit berlalu.

Inka sedikit mendongak. “Mas sendiri?”

“Aku tanya kamu duluan...”

“Aku hanya ingin tahu apa yang kamu pikirkan.”

“Kalau aku nggak mau kasih tahu?”

Senyum Arya semakin lebar. Arya meraih dagu Inka dengan sebelah tangannya yang lain, dan memajukan wajahnya. Dalam jarak yang hanya terpisah sekian senti napas mereka terasa satu sama lain.

Dada Inka naik turun, dia mengantisipasi dengan gugup sekaligus bahagia. Dan semakin gemetar ketika ibu jari Arya mengelus pipinya.

Arya memajukan lagi wajahnya, hingga bibirnya kini terasa di bibir Inka, namun hanya sebatas bersentuhan. Hidung mereka bersentuhan.

“Aku ingin mengabadikan semuanya dalam ingatanku. Aku tidak pernah sedekat ini dengan seorang wanita,” ucap Arya penuh makna.

“Seorang wanita? Aku ‘istri’ Mas.”

Arya tersenyum penuh cinta, dia mengecup bibir Inka lama dan dalam, sebelum mengulumnya dalam ciuman lembut.

Punggung Inka terdorong ke sandaran sofa. Pasrah sepenuhnya dalam kukungan Arya.

Ciuman Arya tambah berhasrat, bibirnya bergerak lembut melumat bibir Inka yang disambut dengan gerak yang sama. Pagutan mereka bertambah dalam. Arya sangat senang dapat merasakan lagi bibir istrinya yang lembut

dan hangat, lalu sekarang basah oleh permainan lidahnya.

Pagutan itu berlama-lama, hingga sekilas terdengar desahan Inka. Hal itu memicu reaksi mengejutkan di diri Arya, ditambah dengan tangan Inka yang mengelus rambutnya.

Arya memutar kepalanya dan menekan ciumannya lebih dalam. Bibir Arya terangkat, mengecup ujung bibir Inka sebelum tenggelam di tenguknya. Tubuh mereka semakin merapat. Inka memeluk kepala Arya yang bermain di leher jenjangnya.

“Mas...”

Di saat Arya semakin bergairah, Inka justru terkejut dengan kata desahan yang keluar dari mulutnya. Ditambah, ruangan yang remang, suara televisi?

Posisinya yang memeluk... seorang lelaki? Kuduk Inka mendadak berdiri.

Inka tersentak membuka matanya, ketika perasaan, kejadian, dan suasana ini terasa dejavu. Inka tak ingin mencongkel lagi masa lalunya yang ingin dipendam, tetapi seiring Inka berusaha melupakan, wajah itu justru hadir semakin jelas.

Menyeringai, dan tersenyum mengejek. Ditambah dengan ingatannya yang kembali mengulang... *"Tidak ada pria lain yang mau denganmu kecuali aku. Pada akhirnya kamu akan kembali padaku."*

Inka kembali memejamkan matanya, tidak ada satupun hal lain yang boleh menyusup ke ingatannya. Namun, semakin Inka menyangkal, rasa jijik justru seperti membakar kulitnya.

Arya mengecup daun telinga Inka, memberikan jejak basah di sana, lidahnya terasa membelai. Inka berusaha kembali membangkitkan hasratnya, dia yakin dan sangat sadar ini adalah tindakan suaminya, tetapi keremangan ini semakin menggungunya.

Inka mulai berkeringat dingin, meski dia berusaha keras untuk tetap fokus yang bersamanya saat ini adalah ARYA! Bukan yang lain. Bukan masa lalunya!

*"Kamu menikmatinya. Kamu menikmatinya, kan. Hm?"*

*"Mas akan membuatmu ketagihan."*

Bahkan setiap tetes darah yang mengalir tubuh Inka malu mengakuinya. Kuduk Inka berdiri, kulitnya seperti tertusuk jarum.

*Mas Arya... tolong tatap aku, batin Inka.*

Tetapi bayangan itu kembali menghantui Inka. Wajah penuh seringai dan kepercayaan diri.

*Aku membencimu! Jijik!* Tekan batin Inka, namun hal itu justru membuat Inka semakin mengingat jelas.

*Tapi kamu menikmatinya, dasar munafik!*

Inka semakin tenggelam dalam ingatan masa lalunya dan gemeteran. Meski dia berusaha fokus pada ciuman yang diberikan suaminya. Tetapi kini dia mendapati dirinya... semakin jijik dengan dirinya sendiri.

Sebelah tangan Arya mengusap leher Inka, turun ke pundaknya, gairah Arya semakin terpacu ketika dia menelusuri rahang Inka dengan kecupan basahnya, dan berakhir di dagunya. Kabut hasrat melingkupi mata Arya, tetapi mendadak gerakan bibir Arya berhenti,

ketika telinganya mendengar deru napas yang tak wajar.

Arya mengambil jarak. Mata Inka terbuka, terlihat nyalang dan kosong. Sementara dahinya mulai bercucuran keringat.

Inka tersentak ketika ibu jari Arya mengelus dahinya. Bibir Arya semakin terkatup saat tangannya merasakan tubuh Inka yang sedingin es.



Mereka sama-sama terdiam. Inka berusaha memusatkan perhatiannya kepada suaminya, namun selama semenit berlalu, suaminya hanya melihatnya tanpa melanjutkan apa pun.

Tubuh Inka membeku. “Ke-kenapa Mas?”

Arya menangkap wajah Inka dengan kedua tangannya, menyorot khawatir.

“K-kenapa?”

Mata itu memerah, gugup, cemas.

“Jika aku teruskan mungkin kamu akan pingsan di tempat.”

Inka spontan menggeleng kuat. “Enggak mas...” pinta Inka.

Namun, Arya tetap bergerak menjauh.

“Aku nggak akan begitu!” sela Inka dengan nada meninggi. “Ayo lakukan lagi... lakukan apa yang Mas mau,” suara Inka penuh permohonan. Sudut hati Arya semakin berdenyut nyeri.

Arya segera meraih tangan Inka seolah menunjukkan bukti jika tangan itu jelas bergetar konstan.

Mata Inka menatap semakin getir. Dia mendalami sorot Arya lagi dan memohon pengertian. Akan tetapi Arya justru ingin bergerak bangkit.



*Apa kelebihanku dibandingkan wanita lain? Tidak ada. Jika suaminya tidak mau menyentuhnya...*

Inka menyematkan ciuman di bibir Arya, tetapi suaminya justru mendorong bahunya mundur. Tak ayal air mata langsung menuruni pipi Inka.

"Mas—marah aku nggak perawan?" tanya Inka ketika mengikuti gerak Arya yang terduduk berjarak darinya.

"Omong kosong. Tentu saja tidak," sembur Arya tegas.

"Mas nggak bisa menerima masa laluku."

"Kamu tahu itu nggak benar, Inka," sahut Arya dengan wajah mengeras.

"Terus sampai kapan?? Sampai kapan Mas akan menahannya?"

Arya bangkit dan berjalan untuk menghidupkan lampu. Saat ruangan terang benderang, wajah panik Inka semakin terlihat.

"Itu tidak akan menjadi masalah buatmu. Percayalah."

"Aku nggak percaya!"

Arya segera mengambil langkah mendekat. "Inka tenanglah—"

"Gimana aku bisa tenang?! Tentu aja aku harus menyenangkan Mas. Aku istri Mas! Apa lebihhanku dibandingkan wanita lain??"

"Ini udah nggak masuk akal Inka. Tidak ada wanita lain yang perlu dibandingkan dengan dirimu. Dan aku nggak memperistimu karena menginginkan itu!"

Arya mengacak rambutnya dan meraup wajahnya kasar, ketika melihat Inka berlari ke

kamar. Arya segera berdiri, dan mendapati pintu terkunci.

“Inka… Inka buka!”

Beruntung Arya menyimpan semua salinan kunci di apartemen ini.

Sementara di dalam kamar, Inka sudah bergerak ke kamar mandi, menutup lubang wastafel dan mengisinya dengan air.

Dia harus segera pulih. Dia tidak bisa membiarkan suaminya kembali memakluminya, apalagi sampai menjaga jarak karena kejadian ini. Inka juga tahu betapa Arya pasti akan terbebani bahkan tersiksa dengan keadaan dirinya. Inka tak dapat lagi menoleransi kesalahan masa lalunya, Inka sangat marah pada dirinya sendiri.

Arya membuka pintu, dan ketika tidak menemukan Inka di kamar, Arya segera berlari membuka pintu kamar mandi...

"Inka!"

Bola mata Arya nyaris keluar dari sarangnya melihat Inka membenamkan kepalanya ke air di wastafel. Bahu Inka berguncang hebat sebab Arya langsung menariknya, dan memeluk tubuhnya sangat erat nyaris meremukkannya.

Arya sangat takut hingga napasnya tersengal-sengal. Getar itu terasa hingga ke seluruh tulangnya.

Inka masih meronta, dan Arya mengerahkan segenap kekuatannya untuk menekan tubuh Inka.

"Aku akan mengatasi masalahku sendiri. Aku akan mengatasinya..." racau Inka.

Arya menekan dagunya ke kepala Inka, dengan napas memburu. Tak melonggarkan sedikit pun dekapannya. “Aku nggak mengizinkannya. Sebagai suamimu aku nggak mengizinkannya! Aku melarangmu melukai dirimu sendiri!”

Bahu Inka semakin merosot dalam dekapan erat Arya.

Tangis yang sejak tadi dia tahan-tahan akhirnya terdengar.

“Aku mengkhianati Mas!”

Arya dengan napas tertahan dengan tubuh terdiam sekaku baja.

“Apa maksudmu?”

“Dia—bilang aku akan menikmatinya. Dan, aku—pernah menikmatinya.”

Emosi dalam diri Arya membludak, menekan kuat segala isi kepalanya yang mulai membayangkan maksud perkataan Inka. Rengkuhan Arya semakin posesif. Ia mengecupi kepala Inka lama dan dalam. “Kamu tidak mengkhianati siapa pun. Aku tidak ada di masa lalumu.”

“Tidak boleh. Tidak boleh ada pria lain dalam ingatanku,” gumam Inka dengan sangat tersiksa.

Punggung Arya mendingin, lehernya tercekik. Seperti ada yang meninju Jantungnya.

\*\*\*

Akhirnya setelah ber menit-menit berlalu, Arya mendapati napas Inka mulai teratur. Arya mendekap tubuh Inka, bersandar di kepala ranjang.

Otak Arya terus berpikir. Ketakutan masih mencengkeramnya, bayangan Inka membenamkan kepalanya ke air masih berseliweran di kepalanya. Hatinya jujur saja terasa sakit mendengar pengakuan Inka. Tetapi, sisi lain hati Arya juga sangat paham, ini bukan kesalahan Inka. Rahang Arya semakin mengeras disebabkan oleh, dia belum mempunyai jalan keluar dengan masalah ini. Dia takut Inka semakin terpuruk oleh pemikirannya sendiri. Bagaimana cara menegaskan kepada Inka jika ini bukan kesalahannya?

Mata Inka masih terasa panas dan pedih, dia menatap ke satu titik di kamarnya. Suaminya masih memeluknya, disaat pada satu titik, Inka

merasa dia pantas untuk ditinggalkan jika Arya mau. Inka tak tahu lagi cara menyalahkan dirinya sendiri, dia lelah.

“Baju Mas basah,” gumam Inka lemah.

Arya tak menjawab. Dia hanya kembali mengelus rambut Inka dan menyematkan kecupan ke pucuk kepalanya.

Tatapan Arya tidak fokus.

“Aku—nggak mau Mas menghindariku lagi.” Nada suara Inka bergetar, dan rasa sakit itu semakin tersalurkan ke lubuk hati Arya.

“Aku jelas-jelas di sini. Memelukmu.”

Leher Arya semakin tercekik, memikirkan keadaan Inka. Apa yang harus dilakukannya untuk mengembalikan jiwa Inka yang telah lama hancur? Inka selalu menempatkan dirinya sebagai gelas yang telah pecah, tidak bisakah



dia beranggapan jika dia berhak bangkit kembali sebagai manusia tanpa dosa?

“Kamu tidak pernah mengkhianatiku. Apa pun yang tiba-tiba muncul dipikiranmu, kamu tidak mengkhianatiku. Kamu setia menunggu di rumah. Tidak mengeluh. Tidak menuntut. Lembut, perhatian. Menghargai keluargaku. Kamu lebih dari apa yang pernah kubayangkan dari seorang istri. Semua kekurangan yang kamu sebutkan hanya omong kosong bagiku. Karena aku bahkan tidak pernah memikirkannya,” ujar Arya tegas.

Air mata Inka kembali merebak.

“Pada awalnya. Dia—sedikit memaksa,” gumam Inka. Wajah Arya mengeras, mengantisipasi kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulut Inka. “Aku tahu jika aku menolak dia akan lebih memaksa. Tetapi waktu itu nyatanya aku tidak

menolaknyanya. Meski logikaku tidak menginginkannya, tetapi tubuhku melakukan sebaliknya. Aku marah pada diriku di masa lalu, dan hanya mampu menyesalinya. Aku tahu aku tidak akan mampu mengubah apa pun yang sudah terjadi di masa laluku.”

Setetes air mata Inka meluncur turun. Inka memaksa menarik tubuhnya, agar bisa melihat wajah suaminya.

“Tetapi, pada saat ini aku yang ingin Mas yang memilikiku. Mungkin Mas berpikir aku hanya ingin menunaikan kewajibanku sebagai istri.” Inka menggeleng. “Aku memang sangat menginginkannya, hatiku, tubuhku, semuanya... aku ingin Mas yang memilikinya, selamanya. Bagaimana pun caranya...”

Sorot mata dan nada suara Inka terdengar penuh kesakitan, dan hal itu juga menusuk

jantung Arya. Arya menelan ludah berusaha meredam emosinya yang seperti lahar panas.

Wajah Arya menyoroti keras dan serius.

Inka semakin gemetar saat Arya melepaskan rangkulan tangannya. Jika kali ini suaminya memutuskan untuk keluar atau pergi ke mana pun. Inka pastikan akan mengikutinya.

“Baiklah. Tapi dengan satu syarat. Kamu yang memulainya. Aku tidak akan pernah memaksamu aku berbeda dengan pria di masa lalumu.”

Ucapan Arya berhasil membuat Inka memandangnya dengan cara yang berbeda. Sepertinya, kali ini Inka dapat menemukan satu alasan, dan perbedaan mendasar, antara dirinya—suami yang mencintainya—dengan masa lalunya yang membuat kerusakan mental besar pada dirinya.

"T-tapi. Aku juga ingin Mas berjanji, tidak akan berhenti, apa pun—reaksiku."

Arya mengangguk.

"Di masa lalumu. Kamu terpaksa dan berniat untuk lari. Tetapi denganku, aku ingin melihatmu memujaku."

Mata Inka semakin membulat. Inka benar-benar tidak berpikir dia mampu melakukan yang sebaliknya. Dan... tentu saja, dia memuja suaminya.

Arya terus mendapati istrinya memandangnya dengan binar mengejutkan.

Arya tak berharap Inka akan melakukannya sekarang juga. Namun, sedetik kemudian, istrinya tersebut meraih tangannya lembut dan perlahan. Menggenggam jemarinya. Tatapan Inka menunduk. Alis Arya bertaut, menantikan

apa yang hendak dilakukan istrinya, dan dadanya serasa meledak kala Inka mengangkat jemarinya, dan mengecup punggung tangannya.

Oh... Inka sudah sangat sering menyalim tangannya, namun kali ini terasa sangat berbeda. Sengatan yang mampu dirasakan Arya berdampak begitu dasyat dan menggetarkan.

Napas Arya sedikit tertahan, ketika perlahan Inka duduk mengangkang di pangkuannya. Arya menahan diri untuk tidak bersuara, jika tak ingin membuat Inka berhenti—ataupun mematahkan semangatnya.

Dengan jemarinya yang dingin dan gemetar, Inka menangkupkannya ke wajah Arya. Menyadari betapa gagah dan tampannya suaminya, betapa dia sangat mencintainya.

Arya tak mampu mengalihkan sorot matanya dari tatapan Inka. Senantiasa mengejar sorot lembut dan rapuh, dingin dan sangat cantik.

Arya bahkan sangat menikmati ketika wajah itu mulai merona saat ibu jari Inka mengelus wajahnya. Jemari Arya juga sudah sangat gatal ingin menyentuh wajah Inka.

Napas Arya semakin tertahan, saat jemari Inka terangkat, untuk merasakan tipis dan lembut, alis lebat Arya, tulang pipinya yang menonjol, hidungnya, dan bibirnya yang lembab dan tegas.

Mata Arya terus bergerak mengikuti arah jari Inka dengan napas sedikit tersengal.

Inka memajukan wajahnya, Arya bersiap menerima ciuman—oh ternyata tidak, hanya kecupan ringan. Dan kecupan ringan itu tak hanya bersarang di bibir Arya, tetapi juga di

kedua pipi, hidung, kelopak matanya... dan berakhir di keningnya.

Bibir dingin yang berubah hangat. Tatapan Inka juga sehangat mentari, Arya tak dapat menahan senyum bangganya, sementara Inka tersenyum malu-malu dengan wajah semakin memerah.

Kedua tangan Arya memeluk pinggang Inka.

Ketika Arya mengira Inka akan maju untuk mencium bibirnya, istrinya tersebut justru meraih ujung keliman kaus Arya.

“Baju Mas basah.”

Sial, Arya tak bisa menghentikan jakunnya yang bergerak-gerak. Sesuatu dalam dirinya seperti terpompa bersemangat ketika jemari lembut Inka menarik kausnya ke atas. Arya segera membuka kausnya sendiri.

Napas Inka naik turun. Untuk pertama kalinya mendapatkan pemandangan dada telanjang suaminya. Yang meski tidak terlalu berotot, tetapi tidak menyimpan lemak berlebih. Inka seperti terhipnotis, untuk segera menyentuh dada Arya.

Napas Arya semakin tak terkontrol saat jemari Inka mengelus dadanya. Kobaran api seperti menyala di matanya, ketika wajah Inka maju mengecup pundaknya lalu naik ke lehernya. Tangan Arya gatal untuk menyentuh Inka lebih lagi.

Dan semakin tak bisa dikontrol, ketika jemari Arya mulai melepaskan mengelus-elus paha Inka yang masih terbalut celana tidur. Sialnya, Arya terpacu untuk memberikan yang lebih 'nikmat' kepada Inka. Meski sejauh ini yang dibacanya hanyalah teori.



Napas Inka tersentak memburu, inti tubuhnya semakin berdenyut seiring dengan gerakan tangan Arya. Dia mendongak kembali, dan sangat bersyukur dengan ruangan yang terang benderang ini. Kilatan gairah di mata Arya tak asing baginya. Tetapi kali ini, Inka menekan kuat pikirannya, bahwa penyerahan dirinya hanya seutuhnya untuk suaminya, dan Inka juga sadar, dirinya mulai gemetar bernafsu—bukan takut.

“Bajumu juga basah,” gumam Arya dengan nada parau.

Inka menggigit bibir merahnya.

Darah Arya semakin berdesir, gerakan kecil Inka yang begitu saja membuat gairahnya naik berkali-kali lipat.

Saliva Arya tertelan, ketika sungguh-sungguh melihat istrinya menarik bajunya keluar dari atas

kepalanya. Menyisakan bra berenda berwarna hitam, memampangkan kulit tubuhnya yang putih mulus, mungkin hitam akan jadi warna kesukaan Arya untuk dipakai di tubuh Inka.

Bola mata Arya semakin bergetar, dipenuhi oleh hasrat.

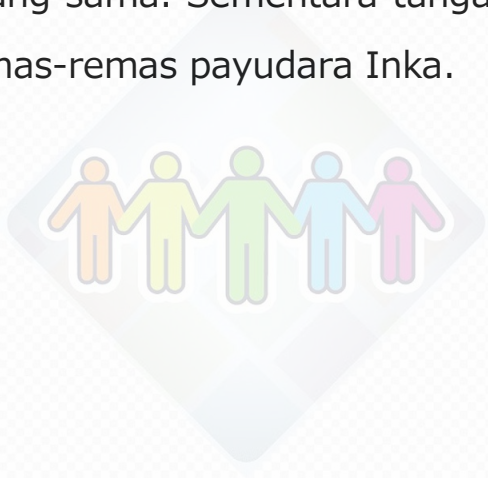
Inka tak mampu meredam kegugupannya. Namun, mata Inka berkilat-kilat, antara gugup, cemas, dan penuh tekad serta mendamba.

Arya masih mengantisipasi apa yang akan dilakukan Inka selanjutnya, meski rasanya dadanya semakin berdegup tak tenang. Namun, Arya meyakini yang dilihatnya benar, Inka gugup—bukan takut.

Dan..., ketika Inka menarik satu tangan Arya dan dengan sengaja meletakkannya ke atas bra Inka.

Lonceng seperti berdentam.

Tanpa sanggup menahannya lagi, dengan tangannya yang lain Arya menarik tengkuk Inka. Menyambar bibir penuh Inka dengan panas, keras, dan sedikit brutal. Menyusupkan lidahnya, dan menemukan lidah Inka yang memberikan respons yang sama. Sementara tangannya yang lain meremas-remas payudara Inka.



## Bab 37

Lumatan mereka semakin bergairah. Telapak tangan Inka gemetar di atas kulit telanjang suaminya, semakin turun telapak tangannya semakin dingin.

Ciuman mereka terlepas, Inka membuka matanya, bibirnya terasa menebal, dan matanya menatap sayu. Wajahnya jelas bersemu.

Inka menggigit bibirnya, tak ingin semua ini berhenti sampai di sini. Inka ingin Arya melakukan yang lebih lagi, tetapi bagaimana cara dia mengungkapkannya?

“Kamu sadar siapa aku?” gumam Arya.

Inka menganggu-anggukan kepalanya. Barangkali Arya ingin memastikan Inka masih sepenuhnya sadar.

Tangan Arya membelai wajah Inka. Padahal, Arya harus memastikan Inka-lah yang memujanya, tetapi respons tubuhnya tak bisa dihindari.

Inka menggigil saat tangan Arya menyusuri kulit bahunya, melewati turun menyusuri punggungnya. Napas Inka semakin tertahan. Dia tidak pernah tahu bisa berlama-lama hanya saling bertatapan dalam keadaan tanpa busana seperti ini. Tetapi, Arya sama sekali tidak tampak menakutkan, sorot mata Arya justru membuat Inka berbunga-bunga, tanpa tekanan, dan... membuka diri.

“Kamu punya tanda lahir di bahu,” ucapan Arya seperti sengatan listrik bagi Inka, yang membuat tubuhnya tambah terkesiap.

Inka tak tahu harus menjawab apa. Dia membeku dalam sorot gugup.

Arya kembali menangkap pinggang Inka, mencium bibirnya, memasukkan lidahnya dengan gerak maju-mundur yang menggoda, hingga lengan Inka berpegangan penuh pada lehernya, godaan Arya semakin tak tertahankan saat ciuman Arya yang lembut dan berlama-lama itu semakin bermain di dalam mulut Inka, mengurut satu persatu giginya dengan lidahnya. Suara-suara decapan yang membuat inti tubuh Inka semakin berdenyut-denyut. Jika Arya berniat mempermainkan Inka, maka kali ini Inka pastikan dia akan tenggelam dalam kebahagiaan.

Di sisi lain, telapak tangan Arya dengan aktif menangkap bongkahan pantatnya, dan menyusur lurus mengelus-elus pahanya.

Tubuh Inka semakin merapat, dan berbagai sensasi mulai menerjangnya. Napasnya tertahan, tersengal, dengan sorot mata berkilat. Dada Inka semakin membusung seiring dengan elusan tangan hangat Arya di balik punggungnya yang dingin.

Wajah Arya kembali maju mengecup lembut bibir Inka. Seluruh tubuh Inka sudah bereaksi, tetapi, Inka tak paham apa yang hendak dituju suaminya. Sementara Inka nyaris tidak bisa menahan untuk segera kembali ke dalam lumutan dasyat mereka lagi.

"M-mas," suara Inka bergetar, sebesar apa pertahanan Arya? Inka tak bisa mengukurnya. Tetapi yang jelas, denyut di inti tubuhnya

tambah menggila, bahkan hanya dengan melihat senyum di wajah Arya yang begitu tampan.

Tapi bukankah, Arya mengatakan dia yang harus memulainya?

Arya sedikit terkejut sekaligus gembira saat Inka menarik wajahnya dan melumat bibirnya dengan kuluman dalam dan sangat berhasrat. Arya tak membiarkannya mereda, karena dia juga nyaris meledak, namun, Arya yakin ini akan menjadi malam yang panjang, jadi dia sudah bertekad untuk menjelajahi setiap inci tubuh Inka, merasakan kepemilikannya, dan mempelajari bagaimana dia dapat menjadi satu-satunya pria yang akan mengisi kekosongan di jiwa Inka.

Wajah Inka memiring seiring dengan pagutan mereka yang seperti tak mau lepas, sementara Arya merangkul pinggang Inka lebih erat. Arya



melepas geraman ketika tubuh Inka entah secara sadar atau tidak bergerak di atasnya. Pada titik ini, jantung Arya berdebar, dia telah menjadi pria dewasa yang siap melakukan hal ini. Malam pertama mereka.

Arya menarik wajahnya, dan mulai mengecupi sisi rahang Inka. Mata Inka memejam, debar nikmat dan gelisah bertumbuk menjadi satu.

Inka memeluk kepala Arya. Suaminya jelas membuat tubuhnya semakin menggila, dengan kecupan basah serta jilatannya di sepanjang telinga dan lehernya. Dada Inka membusung seperti busur panah. Dan semakin terkesiap saat buah dadanya yang masih terlingkupi bra menghimpit ke dada suaminya. Sedang, Arya tak melewatkan kesempatan itu, dia seperti meremukkan rusuk Inka dengan memeluknya erat, sembari terus menjilat tulang selangka istrinya.

Inka mengeluarkan desahan halus, yang menjadi pecut bagi Arya yang kian bernafsu.

Inka tersentak dan nyaris mengeluarkan pekikan ketika tubuhnya di hempaskan ke kasur, dengan Arya memayungi tubuhnya. Arya bangkit dan menarik turun celana Inka. Napas Inka semakin tersengal. Ya, inilah saatnya, dan dia akan memberikan segala hal untuk suaminya.

Di saat Inka berpikir Arya akan mendekatkan kembali wajahnya, suaminya itu justru mengambil sebelah kakinya, menaikkan satu tungkai untuk mengelusnya. Inka sedikit beranjak, menyanggah tubuhnya dengan siku serta mata terbelalak ketika Arya mulai mengecupi ujung jari kakinya. Efeknya, tubuh Inka semakin gemetar luar biasa.

“M-mas...” kali ini suara Inka terdengar lebih jelas.

“Hm?” gumam Arya lagi penuh seringai. Arya menjilat tungkai Inka, yang membuat wanita itu kembali terhempas ke bantal.

“Aku ingin melihat setiap inci tubuhmu.”

Itu bahasa yang terlalu halus, karena sesungguhnya Arya tengah mencicipi setiap inci tubuh Inka. Sementara, Inka sudah siap memohon untuk disentuh lebih dan lebih lagi. Inka tak pernah merasakan dengan keseluruhan hatinya, dicintai seperti ini.

Setiap elusan lembut tangan Arya ditubuhnya bagai sengatan listrik. Inka semakin dibuat gelisah.

Sulut-sulut api semakin membara dalam tubuh Inka, yang mengherankan dia tak memikirkan apa pun lagi, hanya Arya. Hanya ingin dipuaskan, oleh suaminya.

Bibir Arya terus merangkak naik mengecup paha bagian dalam Inka, membuatnya semakin menahan napas dan menyorot penuh permohonan. Inka ingin Arya segera kembali memeluknya dan... berada dalam dirinya.

Jemari Inka mencengkeram seprai, menghempaskan kepalanya tak tentu arah saat Arya naik mengecup perutnya, mengelus celana dalam berenda yang dikenakan Inka, dan melingkupkan telapak tangannya naik mengitari payudaranya. Tubuh Inka semakin panas dingin.

Arya membuka lepas bra Inka, dan rona merah menyembur di wajah Inka, dia bahkan tak berani menatap langsung mata Arya. Tetapi sentuhan Arya membuat desahan demi desahan terus meluncur dari bibir Inka.

Inka terkesiap ketika kulit telapak tangan Arya terasa di payudaranya. Tubuhnya melenting, tegang, dan... berharap lebih. Dan... seperti apa yang diharapkan Inka—dengan pipi semakin memanas—Arya mengulum buah dadanya.

Arya tak memungkiri bagian dari tubuhnya semakin mengeras, tetapi rasa tubuh Inka mulai familiar di bibirnya. Gairahnya juga semakin naik, ketika aksinya membuat tubuh Inka semakin menggelinjang.

Arya masih menahan tubuhnya di atas Inka, dan Inka semakin mendesah terisak, ketika satu lutut Arya menahan di sela kakinya. Inka merasa tubuhnya sangat memalukan karena terus bergerak meminta-minta.

Tangan Inka bergerak aktif meremas rambut Arya, panas semakin membakar tubuhnya.

Arya masih memakai celananya, bukankah ini tidak adil?

Tetapi, begitu Inka meraih ujung celana Arya, genggaman tangan suaminya membuatnya menegang. Inka gemetar, wajahnya kembali berubah takut saat Arya bangkit. Tetapi ketakutan Inka tak bertahan lama, ketika wajahnya justru memaling dan merona dengan ujung kuku yang digigitnya ketika suaminya tersebut menarik turun semua pakaian yang tersisa di tubuhnya.

Arya datang lagi kepadanya untuk melumat bibirnya. Inka memejamkan mata, semakin tenggelam dalam kenikmatan bercinta ini. Gelombang gairah ini semakin memabukkan, Inka mendekap erat tubuh Arya. Semakin gugup, saat merasakan dengan nyata bukti kejantanan suaminya.

Napas Inka semakin tersengal saat Arya menarik turun celana dalamnya. Inka mengintip sedikit, dan menarik wajah Arya lagi untuk kembali dalam pagutan dan mengurangi kegugupannya.

Tubuh mereka semakin bergesekan, bergerak-gerak lebih gelisah dan bergairah. Denyut dalam diri Inka semakin tak tertahankan, dan rasanya tubuhnya semakin ingin meledak.

Inka masih sadar ketika Arya membuka kedua kakinya dan memposisikan tubuhnya.

Inka mengintip dari balik bulu matanya, dan seperti memiliki naluri yang sama, Arya menarik wajahnya. Mereka bertatapan dengan hidung saling bersentuhan.

Inka menggigit sedikit bibirnya dan menganggu. Arya mengecup kening Inka sebelum memasuki tubuhnya. Dan... entah bagaimana Inka sudah meneteskan air mata.

Napas Inka bergerak lambat naik turun, napas Arya juga terasa memburu menerpa wajahnya. Arya mengecupi pipi Inka beberapa kali menyusuri jejak basah air matanya sebelum bergelung di lekuk lehernya dan mulai bergerak di atas tubuh Inka.

Inka memeluk erat punggung Arya. Mendesah, gelisah, gemeteran. Ketika tempo gerakan Arya meningkat, Inka tak lagi mencengkeram pundak Arya, tangannya mencari-cari mencengekram apa saja yang di dapatnya, dengan desahan yang semakin menggema.

Otot-otot menonjol di pundak Arya. Geramannya tak tertahankan. Inka membuka tungkainya lebih lebar, menggelengkan kepalanya, terisak, menutup mulutnya dengan kepala tangannya saat gelombang kenikmatan menghantamnya, memelentingkan tubuhnya dan mengempaskannya bukan lagi ke bumi,



sepertinya ke surga. Dia seperti terpecah, terbagi dua. Dengan napas memburu, mencari-cari oksigen.

Suara-suara desahan Inka semakin memacu Arya bergerak lebih cepat, keras. Menggeram ketika mendapatkan kepuasan yang untuk pertama kalinya dirasakannya. Seluruh otot tubuhnya menegang dan kulit yang bersentuhan lengket karena keringat. Sulit untuk dijelaskan, tetapi... sungguh luar biasa.

Arya masih berada dalam tubuh Inka untuk beberapa saat lebih lama sembari mengecupi pundak Inka, sementara elusan lembut tangan Inka terasa di rambutnya.

Napas Arya belum sepenuhnya kembali normal ketika mengangkat sedikit wajahnya, dan kembali mendapati mata Inka yang berkaca-kaca. Inka tersenyum tipis, sedang Arya

langsung memberinya ciuman penuh cinta. Menggulingkan tubuhnya, dan kembali melumat lembut bibir istrinya.

\*\*\*

Inka sadar dia tengah bergelung di tubuh suaminya. Tetapi dia masih malas membuka mata, semalaman penuh dengan kebahagiaan dan kenikmatan, Inka masih berusaha mengingat dengan jelas rasanya. Rasa suaminya di tubuhnya, yang hanya dengan memikirkannya saja membuat perut Inka terasa terpilin.

Wajah Inka memanas, dia menggesekkan lagi pipinya ke kulit dada Arya. Dan semakin merona karena dia sadar betul saat ini mereka hanya terlingkupi oleh selimut.

Senyum malu-malu Inka berkembang, ketika dia membuka sedikit matanya, memeriksa pukul berapa sekarang. Pukul setengah tujuh. Masih ada beberapa menit yang dapat dinikmatinya dalam rengkuhan lengan besar suaminya.

Inka sangat senang, dengan dada yang terasa mengembang mendapati suaminya berada di sisinya. Lebih lagi mendapati dirinya masih tanpa sehelai benang pun. Inka tak pernah begini sebelumnya, dan menyadari penyerahan diri yang utuh ini hanya untuk suaminya ada kelegaan tersendiri yang terbit di sudut hatinya.

Perasaan Inka benar-benar penuh. Penuh kebahagiaan serta getar haru. Matanya mendadak berkaca-kaca saat terus memandangi setiap inci wajah suaminya. Rambutnya yang sedikit acak. Malam ini, adalah pencapaian besar baginya, ketika dia berhasil melawan seluruh

tekanan alam bawah sadarnya yang kembali menampilkan kilatan masa lalu.

Inka mendongak, berusaha meraih dagu Arya dengan bibirnya, setelah berhasil mengecupnya, Inka tersenyum lebar. Detak jam terus bergulir, apa sudah waktunya dia membangunkan suaminya?

Inka tersentak bukan kepalang ketika satu tangan Arya menangkap jemarinya.

“Sengaja menggodaku?” tanya Arya yang membuka matanya malas-malasan.

Dengan wajah yang semakin memerah Inka spontan menggeleng. “Aku—mau membangunkan, Mas.”

Arya menggigit bibirnya sendiri, gemas dengan tingkah Inka yang masih saja malu-malu. Dan jika Arya tak kedapatan dengan sengaja

memperhatikan Inka, semakin Arya tahu Inka adalah wanita yang romantis. Arya dapat merasakannya bahkan hanya dari sorot mata dan elusan jemarinya.

“Aku bisa pergi ke toko lebih siang. Kira-kira apa yang bisa kita lakukan?”

Mata Inka membulat dengan pipi tambah merona, dan bibir mengulum menahan senyum.

“Memangnya Mas mau melakukan apa?”

“Aku baru saja bertanya.”

Tetapi, sebelah tangan Arya sudah memeluk pinggang Inka.

“Sarapan bersama?”

Arya tertawa. “Kamu sedang menggodaku?”

Inka melirik Arya ragu-ragu. “Enggak...”

Arya tersenyum mendekap kepala Inka.

“Kamu ingat kita melakukannya berapa kali?”

Wajah Inka jelas semerah tomat, tak hanya wajahnya juga telinganya.

“Aku masih mengingat setiap detailnya.”

“Mas...”

Arya semakin tergelak. Mendekap lebih erat dan mengecup kening Inka.

Inka tidak pernah tahu kehidupan pernikahan akan ada masanya seindah ini. Sebab, Inka tak yakin Bapaknya pernah melakukan Ibunya dengan lembut barang sedetik saja, mengingat itu, ada kesedihan yang sejak dulu terpenjara di salah satu ingatan Inka.

Apakah ibunya pernah sebahagia dirinya seperti saat ini? Pertanyaan itu mencengkeram jantung Inka.

Inka menatap lurus dada suaminya dan mengecupnya.

“Kan, kamu kembali menggodaku.”

Inka tersenyum penuh arti.

Arya menunduk, tak tahan untuk tidak segera membalas godaan Inka dengan menarik dagunya, dan... seringai Arya menghilang melihat air mata yang menaung di wajah cantik istrinya.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” tanya Arya dengan nada hati-hati.

Inka cemberut. “Aku menyebalkan, kan? Aku menangis di saat apa pun. Sakit, sedih. Dan bahagia seperti saat ini.”

Seringai Arya kembali terbit. “Tapi sialnya, kamu sangat cantik ketika menangis.” Arya berkata jujur, dia tak bisa memalingkan wajahnya ketika

melihat wajah dan mata Inka memerah, bukan hanya dia ingin menyelami kepedihan apa yang tengah dirasakan Inka, tetapi juga ingin menyentuhkan bibirnya di sana—bahkan dari sejak pertama kali dia mendapati Inka menangis.

Bibir Inka semakin mengerut. “Mas... nggak cocok ngegombal.”

“Justru itu, karena kamu tahu aku nggak pernah ngegombal. Jadi, kamu tahu yang kukatakan kenyataan.”

Dada Inka mengembang, rasa cinta memenuhi batinnya, dia spontan mengecup pipi Arya.

“Ini sudah ketiga kalinya kamu menggodaku.”

“Aku tidak bermaksud begitu...”

Senyum manis Inka semakin memabukkan Arya.



"Apa aku perlu mencari tahu, berapa kali sebaiknya kita melakukannya dalam sehari?"

"Hah?" tanya Inka bingung.

"Lebih gila lagi saat aku tidak bisa terus mendekapmu seperti ini tanpa melakukan apa-apa."

Ketika otak Inka mulai terkoneksi, dengan wajahnya yang merona dia mengecup bibir Arya. "Aku sudah memulai duluan," cicit Inka. Dia tidak keberatan sama sekali, bahkan juga menginginkannya.

Seluruh otot tubuh Arya seketika diterjang gairah. Seumur hidup pun Arya tidak akan pernah puas. Inka membuat tubuhnya lapar terus-menerus.

Inka memekik ketika Arya memutar tubuhnya. Bibir Inka terbuka, menahan senyum dan rona

merah di wajahnya. Arya tersenyum hingga menampilkan deret giginya. Wajahnya tak dapat dibohongi. Sangat bahagia.

Saat wajah Arya mendekat, Inka langsung menangkupkan tangannya ke pipi Arya, menerima sepenuhnya ciuman lembut suaminya.



## Let it be Love [Bab 38]

Inka segera memaling begitu suaminya mendapati lirikannya. Kehadiran suaminya seperti magnet yang selalu berhasil membuat sapuan rona merah di wajah Inka. Jika diibaratkan sebuah drama, Arya adalah tokoh utama yang Inka kagumi dan pantau diam-diam, yang membuatnya senyum-senyum sendiri, dan yang terakhir adalah—dengan sisi nakal yang sulit Inka akui—dia bergairah.

Dengan salah tingkah, Inka menyela rambutnya yang basah. Hampir setiap pagi rambut Inka basah. Genggaman tangan dan rangkulan suaminya, hanya sedikit cara untuk membuat dada Inka berdebar dan hasratnya bangkit. Lebih parah lagi, hanya dengan melihat senyum

seringai suaminya, tubuh Inka akan bereaksi mendamba. Barangkali dia istri tertidak waras yang pernah ada.

Tanpa melihat Inka sadar suaminya mendekat.

Inka masih juga terperanjat saat Arya memeluknya dari belakang, meski beberapa kali Arya memeluk dan mengecup kepalanya singkat. Tetapi yang tak biasa adalah, saat tangan Arya melingkar lebih lama. Inka tak mungkin bertahan lebih lama dengan posisi seperti ini, sebab masakannya belum selesai.

“Kenapa melihatku seperti itu?” Arya sudah bertanya sebelum Inka mengeluarkan suara.

Dengan dada tambah berdebar dan bingung, Inka balas bertanya. “Apa?”

“Apa?” ulang Arya dengan alis terangkat tinggi.

“Um—maksudku bukan apa-apa.”

Arya tertawa di atas rambut Inka yang wangi. Dia masih saja mendapati istrinya malu-malu.

“Cepat balik telurnya.”

Inka terperanjat gugup dan segera membalik telurnya. “Aku lagi masak Mas...” suara Inka jelas bergetar.

Dengan penuh seringai Arya melepaskan dekapannya, mengudarkan kedua tangannya dan hanya menjauh tiga langkah. Semua aksi itu dilihat oleh Inka.

Lutut Inka semakin melemah, saat tahu suaminya tak henti melihatnya, sedangkan Inka selalu terjebak dengan melirik Arya. Suaminya itu pasti sangat paham jika dia gugup, dan sengaja menggoda Inka, ditambah dengan sorot berbinar yang terang-terangan memindai tubuh Inka. Inka menyadari arti tatapan suaminya, semakin dia salah tingkah.

Inka mematikan kompor dan meletakkan telur ke atas piring.

Inka kembali dibuat tersentak, ketika Arya mengambil piring dari tangannya.

“Bisa-bisa piring ini jatuh dan pecah,” ucap Arya lalu meletakkannya jauh ke sudut meja pantry.

“Kita pergi ke rumah Ayah malam saja. Kita bisa alasan mau belanja bulanan.”

“Oh ya!” sentak Inka. “Kita memang perlu belanja bulanan. Banyak yang sudah habis. Aku bisa membeli online, tapi kalau kita keluar mungkin bisa sekaligus beli semuanya.”

Mata Arya langsung menyipit saat umpannya justru memberi ide untuk Inka.

“Tapi tidak sekarang juga, kan??”

Inka serta-merta mengulum bibirnya. Terkadang dia memang kelelahan bersemangat.

Sambil mengangguk, Inka berkata. "Iya. Aku harus siapin sarapan Mas dulu."

Arya semakin menyipitkan matanya. Astaga... bukan itu yang dia maksud. Saat Inka hendak berbalik, Arya segera menangkap pinggang istrinya.

"Kita hanya berdua di sini, kita bisa melakukan apa pun, termasuk bermalas-malasan. Tetapi kamu bahkan selalu menetapkan jadwal. Kenapa kamu nggak bisa bersantai sedikit... saja."

"Tapi kita memang butuh sarapan kan?" elak Inka. "Memangnya Mas nggak lapar?"

"Dan nggak ada yang melarang kita sarapan sambil telanjang, kan?"

Mata Inka langsung membelalak panik, dengan pipi semerah tomat.

Arya kembali tergelak. “Aku ingin merekam ekspresimu.”

Tubuh Inka semakin panas dingin saat Arya kembali mempermainkannya—bahkan hanya dengan ucapannya.

“Mas—”

“Tatap aku. Sepuluh menit kamu bertahan tidak melakukan apa pun. Aku akan melepaskanmu. Lihatlah, dalam kondisi diujung tanduk pun aku akan tetap membuatmu memiliki pilihan,” ucap Arya penuh seringai.

Bibir Inka terbuka kemudian menelan salivanya. Tetapi dia tidak bisa membantah demi mengobati rasa malunya—atau sebenarnya tak ingin membantah.



“Tidak berani?” ejek Arya melihat wajah Inka yang memaling.

Bibir Inka berkedut. “Oke—baiklah, kita lihat siapa yang akan bertahan.”

“Mas!” pekik Inka saat Arya menggendongnya naik ke meja pantry.

Dengan senyum lebar Arya berkata, “Biar kita sejajar.”

Oh! Alasan yang cukup bagus.

Inka sulit untuk mengelak. Arya mengharuskannya tetap menatap, sementara Inka dilanda kebimbangan, antara mengikuti permainan suaminya, atau bersikukuh menyiapkan sarapan. Namun, dilema lainnya adalah, saat Inka mulai tertarik dengan konsep bermalas-malasan. Tetapi, mereka tidak pernah

'melakukannya' di luar teritori kamar. Apa ini wajar?

Bola mata Inka memperhatikan setiap inci wajah Arya, dan tangannya mulai bergetar karena sulit bertahan untuk tidak menyentuhnya.

Inka kembali membeliak, saat Arya menarik bokongnya untuk semakin merapat ke pinggang itu. Efeknya, dada Inka semakin berdebar. Tanpa sadar dia kembali menggigit bibir bawahnya. Tangan Arya dengan nakalnya masuk ke dalam bajunya dan mengelus-elus punggungnya. Sengat-sengat listrik menjalari punggungnya.

Sepertinya suaminya tidak akan berhenti sampai Inka 'memulai duluan'. Sudah berapa menit sekarang? Dia akan terbebas melewati sepuluh menit, tetapi setelah sepuluh menit, Inka yakin

tubuhnya akan semakin berdenyut-denyut menginginkan lebih.

Mata Inka turun ke bibir suaminya, dengan debar jantung yang semakin menggila.

“Ini—curang,” suara Inka mulai parau.

“Hm? Setelah sepuluh menit, aku akan melepaskanmu. Aku pria yang menepati janji.”

Senyum Inka melebar, Arya sepertinya sangat tahu cara membuatnya tambah jatuh cinta.

Inka berulang kali menggigit bibir bawahnya. Dan dia melihat jakun Arya bergerak.

Inka tahu dia menginginkan hal yang sama, hanya saja dia terlalu malu mengakui dengan sebuah kalimat. Sebelah tangan Inka mengelung di leher Arya.

“Dengan syarat, jangan mempermainkanku seperti semalam.” Inka sangat mengingat dengan jelas bagaimana Arya menyiksanya dengan kuluman serta cecapan bibirnya di area sensitifnya, membuat Inka berkali-kali naik dan ketika dia ingin meledak, Arya justru mundur dan menggodanya lagi, membuat Inka terisak memohon dengan tubuh bergetar menuntut.

“Lho, aku pikir kamu suka,” sahut Arya dengan senyum menggoda.

Inka memberengut. Inka pikir, suaminya senang membuatnya cemberut. Memang benar Arya membuatnya klimaks berkali-kali, tetapi Arya mengulur banyak waktu untuk segera berada di dalam Inka, sementara Inka sangat menginginkannya.

“Untuk masalah itu aku nggak janji.”

Inka menepuk dada Arya. Arya tergelak. Tak peduli berapa menit sudah berlalu, Arya memajukan wajahnya mencium bibir Inka, kedua tangan Inka mengalung ke leher Arya dan membalas permainan lidah suaminya. Berlama-lama, lembut, dan memanas.

Hasrat Inka segera berdengung naik saat tangan Arya mulai meremas payudaranya, menjilat lehernya. Napas mereka bersahut-sahutan, Inka bahkan tak terlalu ingat kapan bajunya sudah tanggal ketika suaminya mengulum puncak payudaranya.

Desahan Inka semakin kencang. Inka menarik lepas kaus suaminya, dan ketika itu juga suaminya membawanya turun ketika Inka mengira Arya akan menariknya ke kamar, nyatanya suaminya tersebut membawanya ke sofa.

Arya menanggalkan seluruh pakaiannya. Inka pun melakukan hal yang sama.

Tubuh Inka terhempas ke sofa, saat suaminya menyusul berada di atasnya. Ciuman memburu kembali membakar gairah mereka dengan tangan Arya menyapu, meraba tubuh Inka. Inka terengah-engah tak rela saat Arya menarik diri, dan sudah pasti hendak melakukan hal yang 'menyenangkan' pada dirinya.

Oh... tubuhnya selalu siap dan terbuka untuk suaminya.

Inka tak mampu berpikir, ketika wajah suaminya telah sampai di inti tubuhnya, menjilat, menghisap. Ketika Arya melanjutkan aksinya, gelombang demi gelombang denyutan bergulung-gulung hingga Inka terhempas klimaks. Tubuh Inka membusur dan terhempas, hingga beberapa kali.

Arya membuktikan ucapannya.

“Mas...”

Inka merintih meminta Arya menyambut tangannya. Arya menyambutnya menggulingkan tubuhnya hingga miring berhadapan, dan kembali terlibat dalam ciuman panas. Arya menarik satu tungkai Inka, membuat Inka semakin gemeteran merasakan kejantanan suaminya.

Inka menggerak-gerakkan tubuhnya liar, menginginkan lebih, dengan denyut dalam dirinya yang semakin menggila. Membuat Arya berdesis di sela bibir Inka.

Sebuah kemajuan—atau bahkan kegilaan—saat Inka sudah berani meraih inti tubuh Arya untuk masuk ke dalam dirinya. Arya mengeram keras, datang kepada Inka dengan memompa tubuhnya kencang. Arya terus melakukannya

sampai desahan Inka menggema dan terisak di tengkuknya.

\*\*\*

Ibnu mengerutkan keningnya saat Marsha masuk sambil mengipas-ngipaskan tangannya.

“Kenapa kamu?”

Tangan Marsha terhenti di udara dengan tampang merajuk. “Oh gitu… sementara usia pernikahan kita udah lewat sepuluh tahun nanyanya ketus, ‘kenapa kamu??’ bukan lagi ‘kenapa sayang…?’”

Wajah Ibnu langsung berubah datar, “Kenapa sayang…?” tanyanya mengikuti nada bicara istrinya.



Marsha tetap cemberut, meski sekuat tenaga menahan senyum ketika menaiki ranjang perlahan mendekati suaminya yang tengah membaca.

“Geraaah...” seru Marsha yang semakin membuat Ibnu mengernyit. Dia menaruh bukunya dan melihat ke sekeliling. Perasaan suhu ruangan seperti biasa. “Ih... jangan bilang Mas mau turunin suhu AC!”

“Ya, kamu bilang gerah?”

“Iya, tapi bukan karena kepanasan... Ya, kepanasan juga sih, tapi pokoknya bukan karena cuaca!”

“Bicara yang jelas, Marsha... jangan pakai bahasa sindiran.”

Bibir Marsha kembali manyun, dia sangat senang jika suaminya sudah menegur dengan

memanggil namanya, karena itu artinya mereka sudah memasuki arena pribadi.

“Mas perhatiin nggak, tatapan Arya ke Inka?”

Dahi Ibnu kembali berlipat.

“Kemana Inka berada tatapannya nggak lepas, terus sampai senyum-senyum sendiri... kelihatan, cinta banget gitu.”

Sudut bibir Ibnu terangkat, istrinya yang dalam mode bersemangat serta berlebihan ketika bercerita memang menggemaskan. Bersyukur hingga bertahun-tahun pernikahan mereka, kebiasaan itu tidak berubah.

“Ya terus kenapa? Bukannya itu bagus?”

“Ya bagus! Dan Arya kayaknya jauh lebih romantis dari Mas. Mas aja nggak pernah tuh natap aku sampai segitunya. Malahan kebanyakan sibuk sendiri.”

“Kamu aja yang nggak sadar.”

Kepala Marsha langsung meneleng dan menyipit. “Nggak. Nggak. Aku nggak percaya.”

“Ya, mana mungkin percaya, kan kamu nggak lihat kalau aku perhatiin.”

Marsha berusaha keras menahan senyumnya. Ibnu masih saja tersentak ketika istrinya duduk dipangkuannya sambil merangkul lehernya, padahal Marsha sangat sering begini.

“Coba Mas tatap aku.”

Dengan bibir menipis lebar, Ibnu menatap bola mata istrinya tanpa berkedip.

“Tuh kan... datar banget!”

Ibnu mengeluarkan kekehannya.

“Apa? Kamu mau aku gimana?”

Dan Marsha paling sebal jika sudah terjebak dengan pertanyaan ini, sebab ketika dia menjawab, suaminya akan melaksanakan dengan cepat apa yang dipintanya.

Marsha berdecak, menggoda suaminya dengan mengelus tengkuknya.

“Dari aura-auranya, kayaknya bentar lagi kita bakal punya cucu.”

Kali itu, tatapan Ibnu menjadi sangat serius.

“Besok, kita harus bicara dengan mereka.”

Marsha mengerjap. “Mau bicara apa?”

“Kita belum pernah ketemu keluarga Inka. Ini akan terkesan kita tidak menghormati keluarga Inka.”

“Bener. Kenapa aku nggak kepikiran ya?”  
Marsha mengerutkan dahinya. “Mas—mau desak mereka?”

“Setidaknya, kita harus tahu, kenapa orang tua Inka tidak merestui anaknya menikah. Aku rasa kita sudah cukup memberikan waktu. Tetapi Arya tak kunjung terbuka dengan masalahnya.”

Marsha mengembuskan napas. Setelah menjalani pernikahan, dia baru mengerti ada hal-hal yang memang hanya dapat di diskusikan secara tertutup. Bersyukur dia memiliki suami yang sangat dewasa.

Marsha meletakkan kepalanya di tengkuk suaminya. Tersenyum saat suaminya mulai menepuk-nepuk punggungnya dan mengecup kepalanya, untuk urusan ini suaminya tidak bisa mengelak. Sifat manja Marsha sudah mendarah daging.

\*\*\*

Inka berbaring miring dengan posisi memunggungi dan mata terpejam, sementara Arya masih berada di kamar mandi.

Untuk pertama kalinya mereka berada di rumah orang tua Arya, setelah berkali-kali melakukan seks yang luar biasa. Pokoknya, malam ini Inka harus kebal dari godaan suaminya sebab mereka sedang berada di rumah mertuanya.

Mata Inka semakin merapat saat terdengar decit pintu terbuka dan tertutup. Tak lama ranjang terasa bergoyang.

“Jangan pura-pura tidur...”

Bibir Inka berkedut, perutnya bergolak.

“Aku tahu kamu belum tidur.”

Napas Inka tertahan saat lengan besar suaminya mengalung di perutnya. Hidung Arya mengendus-endus rambutnya.

“Hm... aku ngantuk,” balas Inka dengan pelan.

“Dan meninggalkanku begitu saja?”

“Meninggalkan apa? Aku di sini.”

“Okee... kalau begitu,” pancing Arya dengan nada merajuk.

Arya menarik diri lebih tinggi dan meletakkan dagu ke kepala Inka, seraya mengecupnya. Arya kembali bergerak merapatkan dekapannya.

Kuduk Inka mulai meremang, apalagi di saat dia merapatkan kakinya karena inti tubuhnya kembali bereaksi.

“Mas...”

“Apa?”

Inka melirik sedikit ke belakang. “Aku nggak mau besok pagi rambutku basah.”

Arya tertawa tanpa suara. “Aku pinjamkan hairdryer Aira.”

“Jangan.”

“Atau Mama?”

“Enggak...!”



Arya terkekeh. Senyumnya mengembang.

“Bahkan kamu nggak mau beri aku kecupan selamat tidur?”

Inka menggigit kukunya.

Tidak. Tidak. Dia harus tega dan tidak boleh membalikkan badan. Dia akan sangat malu jika besok Ibu mertuanya mendapatinya basah



rambut. Dia pasti akan dibombardir dengan godaan dan sindiran, Mama Arya sangat pintar dalam hal itu, bisa-bisa seisi rumah menjadikannya bahan perhatian.

Arya merasakan telapak tangannya di perut Inka yang rata dan mengelusnya. Bagaimana rasanya saat perut Inka membuncit? Pemikiran, serta pertanyaan itu mendebarakan relung hati Arya. Arya masih meletakkan dagu di kepala Inka dengan tatapan mengawang. Dia tetap mengelus perut Inka. Membayangkan seandainya Inka hamil? Inka tidak pernah membahas soal kontrasepsi, dia juga tidak pernah membahas soal anak.

Apa Inka memiliki pemikiran yang sama dengannya untuk tidak menunda momongan? Atau justru sebaliknya? Arya bahkan hanya mempertanyakan itu di kepalanya. Apa sudah waktunya untuk membahas? Bagaimana jika

pembahasan ini membuat Inka kembali gelisah? Arya tahu belakangan hari ini dia berhasil membuat istrinya tersenyum. Arya tak ingin membuat senyum itu lenyap dari wajah istrinya. Lalu kapan waktu yang tepat untuk membahasnya, beberapa bulan lagi?

"Mas..."

"Hm?"

"Rambut tebalku susah kering..."

Arya terbengong beberapa detik, sebelum tertawa. Dan segera membalik tubuh Inka hingga terlentang.

"Jika aku meminjam hairdryer ke Aira. Aira akan menganggap pernikahan kita memang sungguhan. Bukankah itu bagus?"

Arya mendapati istrinya berpikir seraya mengulum bibirnya. "Tapi Mas cukup pinjam saja, nggak perlu menjelaskan sampai—"

Arya tergelak, memainkan ujung hidungnya ke hidung Inka gemas. "Oke... aku akan menuruti semua permintaanmu."

Bibir Inka mengerucut sesaat sebelum mengecup bibir suaminya, dan Arya langsung menahannya dengan ciuman panjang dan dalam.

\*\*\*

"Kalian jangan pulang dulu, ya. Ayah mau bicara," ucap Ayah Arya setelah sarapan, setelah adik-adiknya pergi sekolah.

Napas Arya tertahan sejenak, sebelum mengganggu. Tak bisa dipungkiri, batinnya bertanya-tanya, Ayahnya tidak mungkin meminta bicara secara pribadi jika tidak ada hal penting yang ingin disampaikan.

Arya menoleh ke Inka, bibirnya berkedut cemas. "Pasti bukan hal besar. Dan tidak perlu dikhawatirkan," bisik Arya. Namun, meski dengan suara lembut dan tatapan berusaha meyakinkan, Arya tetap mendapati Inka gelisah sembari merangkul lengan Arya seolah ingin menyembunyikan diri.

Sialnya, meski melihat Inka tersenyum tipis, Inka sepertinya tak percaya dengan ucapan menghibur Arya.

Arya menoleh ke arah lain, meminta kejelasan Mamanya melalui sorot matanya. Tetapi Mamanya tak memberi isyarat apa pun, dan

langsung mengikuti langkah Ayahnya menuju ruang kerjanya.

Sampai mereka di dalam, Arya duduk di kursi kulit panjang, dengan Inka yang terus merapat padanya.

Ketika Arya mengatakan tidak perlu ada yang dikhawatirkan, ekspresi serius Ayahnya justru membuatnya gelisah.

“Ada apa, Yah?”



Marsha melirik suaminya.

“Sudah lebih dari tiga bulan kalian menikah, dan kami sama sekali belum menemui orang tua Inka. Bukan hanya karena tradisi keluarga, tetapi sebagai orang tua Ayah menganggap ini tidak baik. Bagaimana pun, Inka sangat diterima di keluarga kita, dan Ayah ingin menunjukkan

sikap menghargai kepada keluarga Inka. Dan ingin bertemu dengan mereka.”

Inka menarik wajahnya dengan darah seolah hilang dari sana, menatap pucat pasi. Tubuhnya kaku dan dingin.

Arya berhasil menampilkan ekspresi lebih tenang demi Inka. Meski napasnya kerap kali tertahan. Dia tak dapat menyalahkan Ayahnya, tentu saja, rasanya tak lazim di saat mereka menikmati kehidupan sebagai pasangan suami istri yang bahagia, tetapi ada masalah keluarga yang belum terselesaikan.

Ibnu menahan lirikan matanya ke arah Inka, dan menanti jawaban putra sulungnya.

Arya membuat Inka tersentak dengan remasan tangannya. Arya menoleh ketika merasakan tangan Inka bergetar.

“Kami akan mengurus masalah ini, Yah.” Bibir Inka terbuka, bagaimana caranya? Tanya batinnya skeptis. “Nanti kalau sudah tepat waktunya, Arya akan membawa keluarga kita menemui keluarga Inka.”

Arya menoleh lagi, dan mendapati Inka merunduk tak tenang, ingin rasanya dia memaksa menanyakan apa yang sedang dipikirkan istrinya tersebut saat ini. Setelah hari-hari mereka yang luar biasa, kenapa hari ini tak bisa diabaikan. Jujur saja, Arya takut Inka kembali tidak bahagia.

Inka kembali tersentak, ketika Arya membawa tangannya yang digenggam suaminya tersebut ke atas paha Arya.

Inka hanya mampu memandangi suaminya, Inka tahu dia adalah sumber masalah. Tetapi dia bahkan tak tahu cara keluar dari masalah ini.

Bagaimana mereka akan menghadapinya? Tidak bisa. Tidak mungkin bisa. Bapaknya hanya akan membuat malu keluarga ini. Dan mengusik kedamaian keluarga ini.

“Tapi jangan lama-lama dong, Ya... jangan sampai Inka udah hamil kita belum adain pesta pernikahan lho.”

Arya dan Inka sama-sama menoleh ke arah Mamanya dengan bola mata melebar. Bibir Arya merapat memikirkan berbagai kemungkinan itu, perutnya mengencang karena senang dengan pemikiran Inka akan hamil, sekaligus tak tenang sebab ada banyak hal mengenai Inka dan keluarganya yang harus dia urus.

Sementara di sisi lain punggung Inka semakin kaku. Bertubi-tubi beban masalah menimpa pundaknya, tak hanya soal Bapaknya, kata



'hamil' menjadi salah satu momok yang membuat napasnya terembus tak tenang.



## Let it be Love [Bab 39]

Inka mencengkeram lengan Arya ketika membimbingnya keluar dari ruang kerja Ayahnya. Sampai kembali ke kamar. Inka langsung berkata, “Kita nggak bisa ketemu Bapak, Mas...”

Arya memutar tubuhnya hingga menghadap Inka sepenuhnya setelah menutup pintu.

“Kita belum ke sana lagi setelah beberapa bulan, mungkin saja pemikirannya udah berubah.”

Inka menggeleng kalut.

Arya mengerti kepanikan Inka, tetapi kali ini dia setuju dengan Ayahnya. Sebab, bukan hanya keluarga besar beserta rekan-rekannya yang perlu tahu dia sudah menikah, tetapi, keluarga

besar Inka juga perlu tahu jika mereka sudah menikah.

“Minggu ini mungkin nggak bisa, tetapi minggu depan, kita ke rumah orang tua kamu.”

Inka tersentak dengan bola mata semakin melebar, “Mas nggak ingat terakhir kali ketemu sama Bapak?” Dihajar, batin Inka. Dan terdiam karena tahu itu semua karena ulahnya. Inka menelan ludah dengan susah payah. “Bapak—susah memaafkan orang.”

“Kita nggak akan tahu sebelum kita menghadapinya, kan?”

“Bukannya Mas bilang, Mas akan selalu kasih aku pilihan?”

Napas Arya langsung membetot kuat. Dia membutuhkan ekspresi tenang, tetapi itu tidak

terjadi. Alhasil, Arya mengelak dengan meraih kepala Inka dan mengecup keningnya.

“Kita bicarakan lagi nanti, sepulang aku kerja, ya?”

Sorot mata Inka berubah sendu. Dia hanya menunduk sebagai jawaban.

\*\*\*



Inka menunggu kepulangan Arya dengan gelisah. Tidak bisa dihindarkan, seharian ini batinnya gelisah. Inka tak mempunyai solusi apa pun selain opsi menemui Bapaknya, tetapi Inka juga sangat tidak ingin itu terjadi.

Kenapa, hari-harinya yang tenang tidak berlangsung seperti ini saja? Kata batinnya

egois. Namun, Inka juga tak dapat menghindari orang tua Arya.

*Sejak awal memang sudah salah,* Inka membenci komentar yang bersahut-sahutan di kepalanya. Tidak. Dia tidak bisa menjadi Inka yang dulu—sebelum bertemu dengan Arya—dia tak ingin segala usahanya juga perjuangan Arya akan menjadi sia-sia apabila Inka sampai berpikir untuk kabur seperti dulu.

Bukan hanya karena telah banyak hal yang dilakukan Arya demi dirinya, tetapi juga karena Inka sangat mencintai suaminya.

Suara pintu terbuka benar-benar menyentak Inka, dia berjingkat sampai-sampai Jayden melompat turun dari pangkuannya.

Inka berjalan cepat ke depan, dan mendapati Arya sedang melepas sepatunya, lalu tersenyum ke arahnya. Senyum yang menyimpan sejuta

arti. Dan Inka menyalim tangan suaminya seperti biasa.

Arya mandi lalu makan malam seperti biasanya, sambil bercerita sedikit tentang pekerjaannya untuk merilekskan suasana.

Ketika hari sudah semakin malam, mereka duduk di sofa sembari diamati oleh mata malas Jayden.

Masing-masing di antara mereka tahu, ini saat yang ditunggu-tunggu. Namun, meski telah memikirkan berbagai macam kalimat, yang mampu Arya lakukan hanya memandang Inka lebih lama.

“Ya... kita tidak bisa ke rumah orang tuamu minggu depan.”

Inka serta-merta mendongak, dengan bola mata berkilat. Setelah seharian berpikir, akhirnya suaminya menuruti permintaannya?

“Kita tidak bisa ke sana tanpa memberitahu Ibu maksud kedatangan kita, lebih dulu,” imbuh Arya.

Napas Inka langsung terhempas.

“Kalau Ibu mengizinkan—”

“Mas...” sela Inka langsung, jantungnya langsung tercengkeram erat, menatap wajah suaminya—yang kali ini memiliki pemikiran tak terbantahkan. “Nggak akan ada yang baik-baik aja. Meskipun Ibu membolehkan kita datang. Bapak—yang pernah Mas lihat hanya sedikit. Selebihnya—” Inka tak sanggup melanjutkan ucapannya. “Aku nggak mau kalau Bapak sampai memukul Mas lagi.”

Arya mengambil tangan Inka dan meremasnya. Kekhawatiran yang tercetak jelas di wajah Inka menyakitkan untuk dipandang.

“Kalau kita datang dan bicara baik-baik, aku yakin Bapak nggak akan bertindak berlebihan,” ucap Arya dengan nada sabar.

Inka tetap menggeleng kuat. “Semua ucapanku tentang Mas di awal, udah meyakinkan Bapak kalau Mas dan keluarga Mas orang yang nggak baik. Dia akan selalu berpikir begitu. Dan itu semua salahku.”

“Kita nggak sedang mencari siapa yang salah—”

“Tapi ini salahku,” tekan Inka. “Aku membuat kesan Mas begitu buruk di mata Bapak, dan itu akan sangat susah diubah. Kecuali aku mengatakan semuanya, apa yang terjadi pada kita sejak awal, itu pun aku yakin nggak akan banyak yang berubah.”



“Lalu bagaimana dengan keluarga besarmu. Perasaan Ibu. Semua orang harus tahu kamu sudah menikah, Inka... Kita menjalani pernikahan sungguhan... bukan lagi dengan banyak persyaratan seperti di awal.”

Mata Inka mulai berkaca-kaca. Perkataan suaminya sangat benar. Tetapi semua ini sangat sulit dikendalikan. Bapaknya pasti menjadi sumber keributan.

“Dan, betul kata Mama. Bagaimana jika kamu hamil dan kedua keluarga belum saling bertemu?”

Inka tersentak, tercengang tanpa berkedip. “Aku—nggak hamil.”

“Iya. Nggak sekarang. Mungkin nanti.”

Sorot mata Inka semakin dingin dan mengelak.

Semua gerak-gerik itu tertangkap oleh pengamatan Arya. Dengan tatapan semakin kaku, dia bertanya. “Kamu—memakai kontrasepsi?” Arya tidak ingin menuduh istrinya, tetapi dari ekspresi terkejut Inka, Arya merasa perlu mempertanyakan apa yang mengganggu pikirannya.

Inka menggeleng. Namun tatapan Inka semakin dingin. “Apa aku harus punya anak?”

Arya tak bisa menahan sentakan pada sudut matanya, dan menatap sedikit lebih lama. Arya mengerjap, dia menarik napas, mengembuskannya, sebelum berkata. “Tidak. Aku tidak akan mempermasalahkannya. Dengar Inka, jika kita punya anak, maka itu juga akan menjadi keinginan kita berdua. Bukan sebuah keharusan sebagai wanita kamu harus memberiku anak. Tetapi, pertanyaannya, apa kamu tidak ingin mempunyai anak?”

Tangan Arya dengan sigap menangkap wajah Inka yang hendak mengalih. Ketika dipaksa mendongak, manik mata Inka seperti terlapisi kaca, dan Arya semakin tak tenang saat melihat setetes air mata Inka menuruni pipinya.

"Inka—"

"Aku nggak tahu—aku bisa punya anak atau nggak." Dan satu per satu air mata Inka meluncur turun.

"Kenapa kamu bisa berkata begitu?" tanya Arya dengan tatapan kalut.

Bibir Inka semakin bergetar. Inka menggeleng-gelengkan kepalanya bingung, dan tak dapat melakukan apa pun lagi ketika Arya mendekap tubuhnya.

"Aku nggak tahu," ucap Inka seraya memeluk lengan Arya sangat erat, seperti takut

ditinggalkan. “Dulu... begitu sadar aku melakukannya tanpa pengaman, aku pergi ke dokter dan meminta memakaikan kontrasepsi terampuh dan terlama. Aku tidak siap memiliki anak. Tetapi, justru aku mendapatkan hasil lain, ada kista di tubuhku. Dokter menyarankan aku operasi, sebelum memasang kontrasepsi. Karena takut dan panik, aku pergi tanpa mengiyakan, dan nggak pernah datang lagi.”

Udara di sekitar Arya seolah berlalu pergi. Dia berusaha mengambil napas, seraya ingin menatap Inka. Namun, istrinya tersebut bersikukuh menenggelamkan kepalanya ke dada Arya.

“Oke—kita bisa mengatasi ini. Tenanglah.”

Arya berusaha keras menormalkan emosi yang berputar pada dirinya sembari tetap mengelus punggung Inka.

“Kita akan memeriksakannya ke dokter besok.”

“Aku—cuma menyusahkan hidup Mas.”

Kali itu, Arya melepaskan tubuhnya dengan paksa dan membuat Inka mendongak. Inka terperanjat ketika Arya mengecup bibirnya dengan keras.

“Jangan pernah mengucapkan kalimat itu lagi. Kamu tahu, apa bedanya pernikahan kita di awal dengan yang sekarang?”

Inka menggeleng ragu-ragu.

“Sekarang, ada perkataan suamimu yang harus kamu ikuti.”

\*\*\*

Jalanan sore menjelang malam padat merayap setelah mereka pulang dari dokter spesialis. Penjelasan dokter harusnya membuat Arya sedikit mengembuskan napas lega. Dan, meski bukan tumor ganas, tetap harus dioperasi karena cukup besar. Arya memastikan jika hal itu tidak akan berdampak apa pun bagi kesehatan rahim Inka? Dan dokter menjelaskan jika Inka sepenuhnya dapat hamil seperti wanita lainnya.

Tetapi, pada kenyataannya Arya dibuat bolak-balik menoleh ke arah Inka. Istrinya tersebut diam saja. Apa yang ada di kepalanya? Semalam tidak cukup baik, meski Arya sudah meyakinkan semuanya akan baik-baik saja.

“Inka.”

Inka menoleh.

"Kamu dengar kata dokter, kan? Semua akan baik-baik saja setelah kamu menjalankan operasi."

Lagi-lagi Inka mengangguk dengan kalem. Meski pernyataan itu sudah Arya lontarkan ulang-ulang kali.

"Operasi kecil, tidak akan berbahaya. Pasti tidak sakit."

"Mas pernah operasi?"

Arya gelagapan. "Belum."

Arya meringis sementara Inka kembali diam.

Napas Arya terembus panjang. Sekarang, rasanya masuk akal saat Inka selalu menolak dengan alasan sudah kenyang ketika Arya memasak mie instan. Sampai di apartemen nanti, dia pastikan akan mengubek isi kulkas, untuk membuatkan smoothies.

Satu jam kemudian, begitu masuk ke dalam unit apartemennya, Arya segera mandi, lebih cepat dari kebiasaannya. Dan ketika keluar, Inka belum keluar dari kamarnya. Tadi, ketika dia menjemput Inka, dia yakin istrinya tersebut sudah mandi.

Dan tanpa basa-basi, Arya langsung membuka pintu kamar tanpa mengetuk. De javu, saat ia tidak menemukan Inka di kamar, Arya segera berlari menuju pintu kamar mandi.

“Inka…” serunya seraya mengetuk pintu keras.

“Sebentar Mas… aku lagi BAB.”

Napas yang tadinya tercengkeram kuat, langsung mendesah panjang. Dan ketika pintu terbuka Arya masih berdiri seperti orang bodoh.

“Kenapa, Mas?”



Arya mengerjap-erjap. “A-aku mau bikin smoothies. Kamu mau kan?”

Inka mengangguk, “Boleh.”

Arya kembali keluar, dan mulai membongkar isi kulkas, dia mengambil sawi, wortel, dan pisang. Tetapi, sekali lagi, sembari mengupas dan membersihkan sayuran, matanya yang tajam kembali menyorot ke pintu kamar.

Kenapa Inka tidak keluar juga?

Arya segera meletakkan pisaunya dan kembali membuka pintu kamar Inka, membuat Inka yang tengah duduk di balik meja cermin tersentak memutar tubuh.

Astaga... pikiran Arya lagi-lagi sudah melayang ke mana-mana, dan ternyata istrinya tersebut hanya sedang membersihkan wajah.

“Kenapa, Mas?”

“Pakai—pisang mau kan?”

Inka kembali mengangguk, sedikit bingung dengan tingkah suaminya.

Ketika pintu tertutup, Inka kembali mengusap wajahnya, dan membuang tisu yang kotor ke tong sampah.

Inka bangkit, mengambil ponsel dari dalam tas dan mulai berselancar mencari berbagai informasi tentang penyakitnya. Inka kembali dibuat tersentak ketika beberapa menit kemudian pintu kamar kembali terbuka.

“Kenapa masih di kamar? Kenapa nggak duduk di sofa aja?”

Inka mengernyit semakin bingung, dia menatap suaminya penuh tanda tanya.

“Iya, sebentar.”

“Memangnya kamu mau ngapain?”

Inka tambah tercengang, tak biasa-biasanya suaminya seperti ini. Inka segera beranjak dari sisi kasur dan mendekati suaminya, ketika itu juga, Arya keluar.

Sejenak, Inka kembali mendapati Arya menoleh ke arahnya. Dengan otak yang berpikir Inka duduk di sofa dengan menggenggam ponselnya. Ketika mendapatkan jawaban yang menurutnya benar, Inka kembali menoleh ke suaminya, dan tatapan mereka bersirobok.

Suaminya panik karena mengkhawatirkannya? Tetapi tingkah suaminya yang sedikit-sedikit memperhatikannya dan mengatakan berbagai macam alasan untuk menutupinya terlihat lucu. Baru kali ini, dalam tekanan masalah, Inka ingin tersenyum. Biasanya dia akan mempertimbangkan, apa lebih baik mati saja?

Beberapa menit kemudian, Arya muncul dengan dua gelas di tangannya, dan menyerahkan salah satunya ke Inka. Sementara gelas miliknya diletakkan begitu saja ke atas meja.

“Punya Mas nggak diminum?”

“Kamu rasain duluan.”

Inka langsung mencicipi smoothies buatan suaminya. “Pakai gula?”

“Apa seharusnya tidak?” tanya balik Arya dengan wajah polos. “Tadi aku cicipi agak pahit.”

Inka tertawa kecil. “Aku nggak masalah makan yang pahit-pahit.”

“Oh... besok aku bikin nggak pakai gula. Tapi untuk yang ini, tolong dihabiskan.”

Wajah Inka berbinar haru. Besok? Apa artinya suaminya akan membuatnya untuknya lagi?

Arya menyipitkan matanya, ketika Inka meletakkan gelas yang belum dihabiskannya. Arya baru akan memprotes saat Inka menyela duluan.

“Mas—” ucapan Inka terputus, dia menatap suaminya sedemikian rupa. Ada pertanyaan yang mengganggunya, meski dia sudah tahu jawabannya.



Bagaimana seandainya dia tidak pernah memiliki anak? Arya pasti akan marah mendengar pertanyaan tersebut, tetapi setelah semua kebahagiaan yang Arya berikan, Inka tidak ingin Arya juga memaklumi dalam hal itu.

“Apa?” tanya Arya gusar. Dan semakin gelisah ketika Inka justru memeluknya.

Arya mendekap kepala Inka dan mengecup pucuk kepalanya. "Katakan saja, apa yang ada di pikiranmu," ucap Arya dengan dada berdebar keras. *Jangan diam saja dan membuatku takut.* "Inka," sebut Arya lagi, tak sabaran ketika Inka tak kunjung bersuara.

Beberapa saat kemudian Inka mendongak dan tersenyum.

"Apa arti senyum itu?"

Senyum Inka justru semakin lebar. "Nggak ada."

"Jadi, tadi mau tanya apa?"

"Nggak jadi."

"Mana bisa begitu. Pasti ada yang mau kamu tanyakan, kan?" desak Arya kalut.

Tetapi Inka justru tertawa.

"Inka, serius, jangan membuatku khawatir."

"Mas yakin ingin aku serius?"

"Astaga Inka... apa? Jangan buat aku penasaran."

"Aku mau operasi, asalkan kita nggak ketemu Bapak."

Arya langsung berjengit dengan wajah tegang.

"Kamu tega memberikan persyaratan itu??"

Inka tersenyum kecut. "Memangnya nggak ada cara lain?"

"Nggak ada," sahut Arya tegas.

"Aku malu Mas... Keluarga Mas memperlakukanku dengan sangat baik. Keluargaku hanya akan mengecewakan."

"Aku menjamin seluruh keluargaku tidak akan menyalahkanmu."

Dengan tatapan nanar yang berusaha Inka tutupi dia menangkap kedua tangannya ke wajah suaminya, dan mengecup pipi Arya.

“Aku nggak akan mempan digoda,” ujar Arya dengan napas tertahan.

“Aku nggak menggoda. Aku berterima kasih. Sangat berterima kasih.” Karena Inka tahu yang dia lakukan tidak akan pernah sepadan dengan apa yang Arya lakukan untuknya, dan jika dia membahasnya lagi, Arya akan tersinggung.

Tatapan Arya langsung melebar dan melembut. Ketika dia ingin membalas kecupan Inka, istrinya tersebut malah berusaha mendorongnya.

“Bukannya Mas tahan godaan?”

Tak peduli dengan ucapannya sebelumnya, Arya mengecup pipi dan bibir Inka berulang kali.



Bagian terdalam dari jiwanya ingin merasakan Inka nyata di sisinya.

Mendengar Inka tertawa geli, seringai Arya semakin lebar, dan ciumannya semakin brutal mengabsen setiap inci wajah Inka.

“Mas menyuruhku menghabiskan smoothies-nya kan?”

“Itu bisa menanti,” gumam Arya mencium bibir Inka lebih dalam.

Arya ingin Inka selalu begini. Selalu bahagia.

## Bab 40

“Kamu nggak takut, kan?”

Inka menelengkan kepalanya. Inka akan menjalani operasi, dan sepanjang hari terakhir suaminya tak membiarkannya tampak termenung barang semenit pun. Padahal Inka sedang tidak memikirkan apa pun, tetapi ketika Inka diam, Arya pasti beranggapan dia sedang kepikiran.

Sejujurnya, Inka sedikit kepikiran dan tegang, namun disuguhi dengan polah aneh suaminya setiap hari semuanya jadi tertutupi, dan justru membuat Inka gemas.

“Takut apa?” tanya balik Inka berpura polos, menyembunyikan senyumnya.

Arya melirik tajam, Inka langsung tertawa.

“Oke, aku memang nggak pernah operasi. Tapi kita bisa bacain pengalaman-pengalaman orang lain. Pastinya... nggak terlalu sakit. Biasa aja.”

Arya yang juga ikut duduk di atas brangkar sambil mendekap istrinya menunjukkan pencarian di ponselnya. Dan yang muncul...

‘Pendarahan setelah operasi kista’.

Arya langsung menelan ludah dan segera membuka hasil pencarian lain.

Perubahan wajah suaminya membuat Inka ingin tertawa. “Ck. Ini pasti hanya pengalaman satu orang.”

“Mas cuci muka sana gih, biar nggak tegang.”

Arya justru cemberut.

Inka menutup mulut menahan tawa, melihat air muka suaminya yang tambah nggak keruan, lalu kemudian menepuk-nepuk pipi suaminya.

“Kalau nggak, mandi sana gih!”

“Kamu bercanda?! Sudahlah. Lebih baik kita berdoa.” Inka masih mendongak memandangi suaminya, meski Arya sudah memejamkan mata seraya melapalkan berbagai macam doa. “Aku yakin semua akan berjalan lancar,” imbuh Arya lagi.

Inka masih memandangi wajah suaminya. Begitu mata Arya terbuka, dia memprotes.

“Mas makan aja... ngapain ikutan puasa kayak aku?”

“Terserahku, kamu nggak akan bisa mengatur urusan itu.”

Inka menarik wajah Arya dan menyematkan ciuman lembut di pipi, betapa dia mencintai pria ini, pikir Inka.

Arya menjadi lebih kalem mendapat serangan mendadak.

“Kamu yakin nggak takut?”

“Kenapa Mas malah pengen aku takut??”

“Aku khawatir karena nggak bisa baca pikiranmu.”

Senyum Inka merekah. “Awalnya aku memang takut. Tapi sekarang, aku—cuma malu karena aku bakal dikelilingi orang asing.”

Arya menepuk kepala Inka. “Anggap aja patung.”

Dua jam berikutnya, sudah waktunya Inka masuk ruang operasi.

“Mas tidur aja, ntar pas bangun aku udah selesai operasi,” bisik Inka begitu ada kesempatan.

“Kalau cuma ngomong sih enak.”

Inka kembali tertawa, tapi kali ini tawanya sedikit gugup.

Arya mengacak rambut Inka, sedikit tidak beraturan sebab Inka juga tahu suaminya bertambah cemas. Inka menggenggam tangan dingin Arya yang menangkup pipinya.

Terakhir kali sebelum masuk ke ruangan, Arya mengecup dahi Inka keras dan cepat.

\*\*\*

Arya tak berhenti menggoyangkan kakinya. Dua jam serasa seabad. Jantungnya tak berhenti

berdegup, padahal dokter sudah menyatakan ini bukan operasi besar, tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Suara ponsel mengalihkan perhatian Arya. Nama Mamanya tertera di layar. Bibir Arya menipis, setelah mengirim banyak chat, kini Mamanya menelepon. Andai Inka sudah keluar dari ruang operasi Arya akan dengan senang hati mengabarkannya.

“Gimana? Udah selesai operasinya?”

“Belum Ma...”

“Kok ketus jawabnya?”

Arya mengembuskan napas lewat mulut.

“Enggak kok. Perasaan Mama aja.”

“Ini Mama sama Ayah udah dijalan.”

“Hm..”

"Hm??"

"Iya Ma..."

"Cemas kamu ya?"

Ya Tuhan pakai ditanya... batin Arya. Arya mendadak terperanjat saat pintu ruangan terbuka.

"Ma udah dulu ya," Arya langsung berdiri dan memasukkan ponsel ke sakunya. Dia setengah berlari saat brankar yang membawa Inka tampak keluar.

Inka melemparkan senyum lelah. Arya mendekat cemas, kenapa Inka berekspresi seperti itu? Jadi harus bagaimana?? Sahut batin Arya yang lain. Fiuhhh... kenapa keresahannya belum juga berkurang.



\*\*\*

Mata Marsha semakin menyipit sembari melipat tangannya. Entah berapa kali Arya bertanya 'sakit?' kepada Inka dan hanya dijawab dengan senyum. Baru kali ini rasanya dia melihat putra sulungnya kalang kabut seperti itu.

"Arya, better kamu jangan ganggu Inka dulu deh... pertanyaan kamu itu ganggu tahu..."

Arya langsung melirik tegang ke Mamanya dan melihat Inka. "Iya?"

"Ampun, pake ditanya..."

Inka tersenyum, dia ingin berekspresi lebih tapi rasa tubuhnya masih tak keruan.

"Ya udah, bagusya kita juga pulang, biar Inka bisa istirahat," timpal Ibnu.

Arya mendongak dan mengganggu setuju. Marsha mendesah dan menurut, dia mendekat ke menantunya dan menyemangati.

“Benar, aku ganggu banget?” tanya Arya selepas kedua orang tuanya pergi.

Oh, Inka ingin memeluk suaminya.

“Oke, oke... aku bakal diem, nanti aku ingetin kalau udah waktunya minum.”

Inka mengangguk dan memejamkan matanya. Apa yang terjadi di ruang operasi tadi masih membayangnya, dan perasaan ngilu segera ditekannya dalam-dalam.

Dua jam kemudian, Arya membangunkannya, rasa sakit perlahan mulai terasa, Inka minum sedikit-sedikit. Dia ingin tubuhnya segera pulih.

Keesokan harinya, Inka belum bisa mengatakan tubuhnya lebih baik, denyut sakit kerap kali

datang tetapi dia tak mengatakan apa pun ke suaminya, meski Arya selalu bertanya.

Inka menatap Arya dengan mata yang berkaca-kaca saat suaminya tersebut menyuapinya. Perasaan apa ini pantas atau tak pantas kerap muncul di kepala Inka. Diperlakukan seperti ini membuat darah Inka berdesir hangat.

“Mas.”

“Hm?”

“Mas nggak ada kerjaan lain? Aku nggak apa-apa kalau Mas mau tinggal sebentar.”

“Iya. Ntar. Ibu bentar lagi sampai.”

“Ibu?” ulang Inka heran. “Ibu—siapa?”

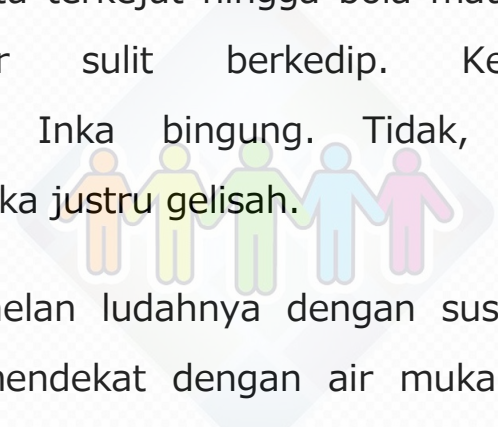
Sudut bibir Arya terangkat. “Ya ibu kamu, ibu siapa lagi?”

Napas Inka langsung tertahan, menatap tanpa berkedip. Belum sempat Inka menebas kebingungannya, pintu ruangan terbuka.

Ibunya... sungguh hadir di sana.

"Ibu... Nazwa?!"

Inka begitu terkejut hingga bola matanya yang membesar sulit berkedip. Keterkejutan membuat Inka bingung. Tidak, bukannya senang Inka justru gelisah.



Inka menelan ludahnya dengan susah payah. Ibunya mendekat dengan air muka khawatir, lelah, dan lega yang bercampur.

"Ibu. Ke-kenapa bisa di sini? Nazwa juga..."

Ibunya melihat ke menantunya, dan kembali melihat anaknya.

"Masih sakit, teh?" tanya balik Ibunya.

Inka tak mampu menjawab, hanya memandang tegang.

\*\*\*

“Teteh... mobil yang jemput kami bagus banget... wangii... ada TV-nya. A’Arya kaya banget ya Teh?”

Inka meringis mendengar ocehan adiknya. Inka menggeleng. “Enggak...” Arya pasti meminjam mobil Mama.

Namun, Adiknya tersebut tampak begitu senang. “Mana mungkin! Baru kali ini aku lihat rumah sakit kayak hotel!” Adiknya terus berkeliling penasaran.

“Nazwa, jangan pegang-pegang,” tegur Ibunya.

“Cuma lihat-lihat Bu...”

Inka menjilat bibirnya gugup dengan batin teremas. Inka tak bisa menghentikan kesenangan adiknya, apalagi baru kali ini adiknya datang ke Jakarta, namun Inka juga tak bisa menghentikan keresahan batinnya.

“Bu—kenapa Ibu bisa datang ke sini?” tanya Inka masih diselimuti gelisah.

“Arya ngabarin Ibu kamu mau operasi sekaligus minta doa, dan Arya juga bilang kalau bisa Ibu datang temenin di sini.”

Inka tahu suaminya ingin menunjukkan jika dia ingin berbuat apa pun untuk Inka. Dan tentu saja itu membuat dinding hati Inka bergetar, tetapi Inka juga sulit menjelaskan posisinya saat ini.

“Tapi—kapan Ibu pulang?”

Pertanyaan Inka terkesan mengusir, namun, dia tak mampu menutupi resahnya.

“Besok Ibu pulang...”

“Kalau besok Ibu harus pulang, harusnya Ibu jangan datang. Kan, capek Bu... Terus, Bapak?”

Ibunya mengelak menjawab dengan membuka makanan bawaannya. Namun, seketika melihat ruangan VVIP itu. “Boleh makan di sini kan?”

Napas Inka terembus getir. “Boleh Bu... Ibu makan aja. Nazwa juga.”

Setelah satu jam, Arya, suaminya, belum kembali. Inka bukan ingin suaminya segera kembali, Inka hanya ingin berbagai pertanyaannya terjawab. Saat Ibunya ke kamar mandi, Inka memanggil Nazwa yang tengah memainkan ponselnya.

Adiknya tersebut mendekat.

“Nazwa, kenapa kamu bisa ikut ke sini? Bapak kasih izin?”

Nazwa mengangguk.

“Langsung kasih izin??”

Nazwa tampak menimbang sejenak. “Ibu mohon-mohon ke Bapak.”

Sorot mata Inka semakin pedih, dia sudah bisa membayangkannya.

“Terus—Bapak langsung kasih izin?”

Nazwa menggeleng. “Bapak ngomel-ngomel, siapa yang urus rumah, masak, panen kol. Ibu nyuruh teh Ning buat bersih rumah dan masakin selama kami di sini, terus bayar orang buat gantiin dia panen sawi. Nazwa juga bantu Ibu tanam bibit bersihin seluruh rumah, biar Bapak kasih izin.”



“Dan Bapak izinin gitu aja??”

Wajah Nazwa berubah pahit. “Bapak ketus setiap hari. Bilangin Ibu udah sok karena bayar-bayar orang. Sampai ungkit-ungkit zaman susahnya ibu, yang kata Bapak kalau nggak nikah sama Bapak ibu seumur hidup bakal jadi pembantu.”

Dada Inka naik turun menahan emosi. “Tapi itu kan nggak ada hubungannya!”

“Ya, teteh kayak nggak tahu Bapak. Semua yang kami lakukan salah. Bapak juga marahin aku mulai ikut-ikutan Ibu. Sombong kayak teteh,” Nazwa serta-merta menutup mulutnya.

Bibir Inka langsung bergetar. Matanya mencari-cari.

“Bapak bilang sesuatu tentang teteh?”

“Tapi kata Ibu jangan bilang-bilang teteh.”

“Ini rahasia kita berdua. Teteh juga nggak akan ngadu ke Ibu...”

“Tapi kata Ibu nanti teteh kepikiran.”

“Teteh justru semakin kepikiran. Bapak nggak mungkin diem aja tanpa komentar kan? Teteh tahu, Bapak. Ayo, Nazwa, apa kata Bapak?”

Nazwa memandang Kakaknya ragu-ragu. “Tapi teh...”

“Nggak apa-apa... bilang aja.”

“Um. Bapak bilang... ngapain datengin anak kualat kayak teteh. Kata Bapak teteh sakit karena kena karma durhaka sama orang tua. Hidup teteh bakalan susah terus. Terus kata bapak teh Inka pasti nggak bisa punya anak. Emangnya, iya? teh Inka nggak bisa punya anak?”

Jantung Inka berdetak begitu cepat. Napasnya naik turun lambat. Dia ingin segera menyangkal pertanyaan Nazwa tetapi ada rasa takut yang juga mendadak mencuat, kenapa Bapaknya begitu tega berkata seperti itu?

Ibunya keluar dari kamar mandi, dan bertepatan dengan pintu ruangan yang terbuka, Arya datang dengan sesuatu di tangannya.

Inka kesulitan menormalkan ekspresinya, di saat dia sangat ingin menangis, begitu sulit menahan hingga ada rasa sakit yang lain datang.

Arya mengernyit ketika mendekat. "Mulai terasa sakit lagi?" tanya suaminya yang begitu peka.

Inka mengangguk, sedikit berbohong sebab alasan rasa sakitnya bukan hanya pada fisiknya. Inka spontan menutup mulutnya.

"Mau muntah?" tanya Arya panik

Inka mengangguk, dan ibunya segera mengambil wadah. Inka memuntahkan isi perutnya dalam keadaan begitu terguncang.

\*\*\*

Arya berhasil membujuk Ibu dan Nazwa untuk menginap di apartemen sementara dia menjaga Inka di rumah sakit. Dan... Arya menceritakan ke Inka betapa senangnya adiknya. Arya juga baru mengetahui jika itu kali pertama Adik Inka ke Jakarta.

Namun, tanggapan Inka sedikit dingin, hingga membuat Arya menatap khawatir.

“Kamu nahan sakit?”

Inka melirik Arya yang duduk di sebelah ranjang.

Inka lantas menggeleng.

“Dari tadi kamu diam. Apa yang kamu rasain, jujur aja... Biar ada penanganan dari dokter.”

Inka menggeleng lagi. Dengan sorot lebih meyakinkan. “Enggak Mas.”

“Aku panggilin suster ya.”

Inka langsung menahan tangan Arya. Dia sungguh-sungguh tak dapat menyembunyikan ekspresinya untuk terlihat biasa saja.

“Enggak... Mas. Beneran...”

Wajah Arya masih terlihat cemas.

“Mas.”

“Hm? Apa yang sakit?”

Senyum tipis tercipta di wajah Inka. “Aku mau tanya yang lain.”

Arya menunggu.

“Sebelum bertemu denganku. Mas... pernah bayangin nggak? Nikah sama siapa gitu?”

Bibir Arya langsung mencebik. “Aku bakal skip pembahasan yang nggak-nggak.”

Inka tersenyum getir. “Aku cuma nanya Mas...”

“Nggak ada. Aku belum ada bayangan menikah.”

“Aku juga. Aku—bahkan nggak berpikir mau menikah.”

Arya menangkapkan tangannya ke punggung tangan Inka, dan meremasnya.

“Ada apa? Pasti ada yang mengganggu pikiranmu. Aku bisa lihat dengan jelas dari raut

wajahmu. Tapi kalau pertanyaanmu membanding-bandingkan seperti yang udah-udah, aku akan marah.”

Inka sangat membenci dirinya yang tak pernah bisa melupakan semua perkataan buruk ayahnya. Kenapa dia tak bisa menganggapnya sebagai angin lalu? Padahal bukan sekali dua kali Bapaknya memakinya, berkata buruk di belakangnya.

Inka mengambil napas panjang, dia menatap ke televisi yang menyala, saat menoleh ke Arya, dia tak bisa menghindari matanya yang berkaca-kaca.

“Ada apa??” tanya Arya lantas bersuara lebih keras.

Inka masih refleks menggeleng, meski dia tak mampu menahannya lagi. Dengan menahan air

mata sekuat yang dia bisa, dia menceritakan apa yang didengarnya dari Nazwa.

“Aku nggak pernah melakukan apa pun atas restu Bapak. Aku takut ucapannya jadi kenyataan.”

“Omong kosong! Takdir itu udah ketentuan Allah. Bukan ketentuan Bapakmu.”

Inka mengembuskan napas lewat mulutnya. “Aku sangat marah dengan diriku sendiri, harusnya aku nggak terus-terusan membuat Mas kepikiran begini. Tapi... aku nggak tahu cara membuat diriku lebih baik.”

Otot rahang Arya mengeras saat dia memandang lurus. “Kamu benar-benar salah. Aku justru sangat bersyukur saat kamu mau membagikan masalahmu. Jika kamu diam, aku merasa kamu berniat menjauh dan terlihat asing seperti ketika awal kita bertemu.”



Inka tersenyum getir.

“Aku mungkin bisa menghiraukan ucapan Bapak. Tapi aku selalu merasa bersalah sama Ibu. Udah berapa kali Ibu jadi tameng untukku di depan Bapak, bahkan untuk banyak makian yang nggak aku dengar, tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa untuk mengubahnya. Bukan membantu Ibu keluar dari kesengsaraannya aku justru menimbulkan lebih banyak masalah. Mas... aku nggak akan pernah menyalahkan tindakan Mas. Tapi—kondisi keluarga kami sangat sulit, aku kepikiran kalau Ibu direpotkan seperti ini. Karena Bapak pasti akan terus-terusan marah dan mengungkit.”

“Gimana... kalau Ibu tinggal dengan kita.”

Inka langsung tersentak menggeleng kuat.  
“Sulit. Dan nggak akan mungkin.”

“Kenapa? Jika Ibu ikut kita, barangkali Bapakmu bisa berpikir ulang dengan semua tindakan kasar yang dia perbuat.” Arya mengepalkan sebelah tangannya yang bebas.

Inka tetap menggeleng. Bibirnya bergetar. “Aku—udah pernah meminta hal yang sama tapi Ibu menolak. Ibu—berasal dari keluarga yang sangat miskin, anak angkat, rumah di pedalaman, akses jalan sulit, dulu Ibu akhirnya keluar kerja jadi asisten rumah tangga, mengasuh anak, sampai akhirnya ketemu Bapak yang merupakan saudara jauh dari keluarga yang memperkerjakan Ibu. Bapak sangat arogan, karena beranggapan dia yang memungut Ibu dari tempat yang tak layak huni, dan menyediakan tempat tinggal yang jauh… lebih baik.

“Aku menyimpan sakit hati dari setiap perkataan Bapak sejak lama. Dan sambil menangis

memaksa Ibu untuk keluar dari rumah itu. Tapi Ibu malah menasehatiku. Dia bilang seenggaknya dia tinggal di rumah sendiri bukan rumah orang lain, merawat anaknya sendiri, bukan anak orang lain. Mencuci baju, piring untuk keluarganya sendiri, bukan keluarga orang lain.”

Sesak terasa menghimpit dada Arya. Sorot matanya memerah dan mengawang, kesulitan berkomentar.



“Aku—nggak berniat ngadu. Aku... nggak pernah cerita masalahku ke siapa pun. Aku takut Mas lelah menghadapiku. Karena saat-saat pedih seperti ini kerap kali menghampiriku. Aku ingin menyembunyikannya, tapi aku benar-benar nggak mampu berpura-pura. Tapi aku juga sulit mengatakan isi hatiku kepada orang lain, jadi aku akan diam seperti orang kebingungan.

Arya mengecup bibir pucat Inka.

“Dan kamu mencoba mengatakannya kepadaku. Itu kemajuan yang sangat luar biasa.”

“Rasa pesimis dalam diriku bilang aku nggak boleh sesumbar. Tapi aku sangat bersyukur memiliki Mas di sisiku. Jika suatu hari penyakit rendah diriku kambuh...”

“Aku tahu cara mengatasinya.”

Kening Inka berkerut. “Gimana?”

“Aku akan dengan sengaja menumpuk cucian. Sepatu kotor. Handuk basah yang terletak sembarangan. Potongan buah yang tak diletakkan ke dalam wadah? Apalagi? Yang jelas aku tidak bisa menyelesaikan semua itu tanpamu. Dan meskipun kamu tidak mengomel, aku tahu kamu melirikku tajam. Aku lebih suka

melihatmu kesal ketimbang mendapatimu menyendiri.”

Inka tertawa, namun matanya menyorot haru.

“Jangan lupa kaus kaki,” celetuk Inka.

Arya langsung tertawa. Dia selalu kelimpungan mencari kaus kaki saat berangkat kerja, sebab istrinya sudah mengambilnya, sementara Inka seperti memberinya hukuman dengan tidak menaruh kaus kaki bersih baru di dekat sepatu.

“Kenapa Mas jarang sekali mengganti kaus kaki??”

“Lupa. Mungkin kamu harus menyediakan stok kaus kaki bersih di dekat rak sepatu. Lihatlah, aku lebih tidak bisa hidup tanpamu.”

Inka berusaha cemberut, tapi tak bisa, senyumnya tetap mengembang.

\*\*\*

“Inka, lihat ini,” seru Arya keesokkan paginya.

Inka serta-merta menjulurkan kepalanya, melihat layar ponsel Arya dan langsung melebarkan bola matanya.

Ada banyak foto-foto Ibu dan Nazwa di pelataran Monas, juga di beberapa tempat termasuk restoran. Wajah Nazwa sangat gembira sementara Ibu tersenyum malu-malu.

“Aku memaksa agar mereka berjalan-jalan dulu sebelum pulang, dan ditemani sopir.”

Sorot mata Inka berubah berkaca-kaca. Dan segera menarik kepala Arya untuk menyematkan kecupan di pipi. Inka kesulitan

berkomentar, dia hanya ingin segera pulih  
membuat sesuatu untuk suaminya.

=====

=====



## Bab 41

Inka sudah sangat menanti-nantikan hari ini. Hari di mana dia merasa kondisi fisiknya sudah sembuh total. Bukan hanya karena semakin bebas beraktifitas tanpa larangan ini itu oleh Arya. Lebih lagi, karena Inka... ingin berbuat sesuatu kepada suaminya yang sudah sangat setia merawatnya. Arya pasti marah jika Inka mengungkit-ungkit soal balas budi dan semacamnya. Tetapi, bagi Inka, perhatian yang didapatkannya benar-benar sesuatu yang tak pernah Inka alami bahkan khayalkan sebelumnya. Inka hanya terus-menerus ingin mengecup pipi suaminya dan mengucapkan terima kasih.



Inka dengan gugup menghubungi Ibu mertuanya, barangkali Ibu mertuanya tahu apa kesukaan Arya yang sejauh ini belum diketahui Inka. Atau bertanya tips dan trick menyenangkan suami.

"Halo Ma. Um... Mama sibuk nggak?"

"Nggak.. kenapa?? Tumben telepon."

Memang benar. Sangat tumben Inka menghubungi duluan.

Ayo tanya Inka... tapi gimana memulainya?? Kiat memuaskan suami?

"Um... Mama pernah kasih surprise ke Pak Ibnu?"

"Pak Ibnu??" suara Ibu mertuanya begitu terkejut.

"Um—Maksudnya, Ayah."

Suara tawa terdengar kencang.

"Kamu ini. Aneh banget tahu nggak, manggil Pak Ibnu." Inka meringis. "Tentu aja pernah dong! Mama ratunya surprise!! Mbak di rumah juga pada Mama bikinin surprise kalo ulang tahun. Lho, tapi kan ulang tahun Arya masih lama."

"Um. Iya, Inka... cuma mau kasih kejutan biasa aja."

"Oh... Mama tahu nih. Kejutan buat suami kan?? Special di atas ranjang?!"

Astaga... seruan Ibu mertuanya langsung membuat pipi Inka memerah. "Bu-bukan—"

"Kamu mau kita ngeprank Arya?"

"Jangan Ma!"

“Oke! Mama meluncur ke apartemen kamu sekarang. Kita belanja!”

Lho? “Tapi Ma—”

Panggilan langsung terputus.

Apa ini syarat dari Mamanya? Kalau mau tahu kiat, harus menemaninya belanja dulu?

Napas Inka terembus, sebaiknya dia segera bersiap-siap.

“Kita mau belanja apa Ma?” tanya Inka begitu masuk ke dalam mobil Ibu mertuanya.

Dahi Inka berkerut saat Mama Marsha melirik ke arah sopir, lalu ke arahnya dan mencondongkan tubuhnya untuk membisik. “Lingerie...”

Bola mata Inka sontak melebar. “Buat apa?”  
balas Inka berbisik.

“Ck! Udah tenang aja pokoknya kamu ngikut Mama aja.”

“Tapi Ma—” ucapan Inka terputus saat ibu mertuanya berdecak lagi.

Sampai di mal—yang menjadi tempat healing kesukaan Mama Marsha, karena menurut pengakuan ibu mertuanya itu, suami dan anak-anaknya tidak terlalu suka ke mal—Inka langsung digandeng menuju tempat yang sudah pasti sangat ingin didatangi oleh ibu mertuanya tersebut.

Oh tidak… Mamanya pasti akan memaksanya mengambil barang mahal.

“Inka nggak butuh lingerie Ma…”

“Butuh…!”

Ya, tapi belum apa-apa kuduk Inka sudah merinding membayangkan harus memakai itu untuk menggoda suaminya.

“Ya—tapi gimana, Ma? Inka nggak pernah. Gimana kalau reaksi Mas Arya justru sebaliknya? Ketawa…” Oh, Inka lebih baik pingsan dari pada menahan malu di depan suaminya.

Marsha langsung mengibaskan tangannya. “Nggak ada lakik yang nggak nafsu kalau istri udah make lingerie. Kita beli yang paling seksi… kamu tutupin jubah, terus jalan pelan-pelan… pas kamu buka di depan Arya. Jamin tuh anak nggak kedip.”

“Ma…” wajah Inka memerah keceplosan memotong pembicaraan. Tapi dia benar-benar malu membicarakan ini. Meski mereka sama-sama wanita bersuami.

"Oke, kalau memang kamu malu. Cara paling jitu ngumpet dibalik selimut. Kalau dia penasaran anyepin aja. Pokoknya jangan jawabin. Sampe cari tahu sendiri."

Inka mengangguk-angguk.

"Atau kamu pura-pura ngambek. Biar Arya makin penasaran."

"Nggak mungkin Ma."

"Kenapa nggak mungkin?"

Apa yang harus dia rajukkan dari suaminya yang sangat sweet dan pengertian?

"Hmm... Mama tahu nih. Arya pasti jarang nyebelin kayak Ayah kalian kan?" Oh, tentu saja Inka tak tahu soal itu. "Arya tuh sering ngehubungin kamu nggak sih, kalau di luar?"

Inka mengangguk.

Alis Marsha langsung terangkat. “Sesering apa? Maksudnya berapa jam sekali? Atau berapa kali dalam sehari??”

Inka menggulum bibir sejenak, mengingat, sekaligus menimbang apakah dia harus terlalu jujur? “Ya, nggak sesering itu Ma. Paling, kalau Mas Arya lagi break atau apa... dia telepon.”

“Iya berapa kali??”

Wajah Inka semakin bingung.

“Paling sedikit, atau paling banyak?”

“Um... Paling sedikit sih tiga kali.”

“Tiga kali?!”

Inka tersentak saat ibu mertuanya berseru sembari mendelik dan dia langsung melihat ke sekitar dengan wajah meringis.

“Memang kenapa, Ma?”

Napas yang mengembus melewati hidung Marsha seperti mengandung bara api.

“Ayah kalian nggak pernah hubungin Mama! Bayangin?? Pasti Mama yang telepon duluan...”

Inka menggigit bibir bawahnya, merasa bersalah karena kali ini dia pasti menyulitkan Ayah mertuanya.

“Pokoknya lihat aja! Mama nggak akan chat apalagi telepon. Mama bakal ngambek sampai Ayah kalian tanya-tanyain Mama!”

“Tapi, kan, Ma...”

“Ayo kita cari lingerie paling seksi. Mama akan pakai dan nggak akan peduliin Ayah kalian. Pusing-pusing deh situ nahan nafsu!”

Haduh, bagaimana Ini?



\*\*\*

Meski sudah mendapat banyak wejangan dari ibu mertuanya, Inka tetap saja bingung dan bimbang. Sepertinya memang dia tidak se pro Mama Marsha dalam hal memberi kejutan. Dan cara yang paling aman adalah memasak, zona nyaman yang selalu dia lakukan. Memasak makan malam untuk suaminya.

Namun, sebelum Inka membuka isi kulkas, ponselnya berbunyi.

"Halo, Mas?"

"Malam ini kayaknya aku pulang agak telat. Masih di tol, belum gerak-gerak, macet."

Suaminya sudah pergi dari pagi-pagi sekali ke Bandung. "Iya Mas."

"Kamu makan aja duluan, jangan nunggu-nunggu."

"Hmm... Mas juga!" balas Inka, sejak keluar dari rumah sakit Arya selalu mengingatkannya seperti anak kecil, sedangkan suaminya tersebut sepertinya perlu berkaca.

Dan terdengar suara tawa kecil dari balik telepon.

"Kenapa ketawa?"

"Iya. Iya. Ini nanti begitu keluar tol singgah makan dulu."

Inka tak dapat menahan senyumnya, setelah panggilan terputus, dia lebih deg-degan lagi, sebab ini saat yang tepat untuk menjalankan rencana seperti yang disarankan Mama Marsha.

Inka menatap dirinya di cermin. Dan wajahnya langsung merah padam. Oh tidak! Ini terlalu menerawang.

*Kamu sudah mencobanya dari kemarin-kemarin dan nggak mempermasalahkannya toh? Lagian suamimu sudah melihatmu telanjang!*

Tapi sekarang, aku harus bersikap menggoda... oh Tuhan! Pikiran Inka gaduh sekali. Ini navy, bukan merah atau kuning seperti yang disarankan Mama kemarin, seru batin Inka lagi.

Inka segera berlari dari depan cermin dan menghempaskan diri ke kasur, menutupi tubuhnya dengan selimut.

Terakhir kali Arya menghubunginya dia sedang makan malam. Inka menarik ponselnya lagi sudah pukul sepuluh lewat.

Inka bertambah gugup meremas-remas tangannya, sepertinya pakaian ini salah karena dia kedinginan di balik selimut, Inka menaikkan suhu AC, namun perutnya tetap melilit.

Inka mencoba mengalihkan pikirannya dengan membaca sama sekali tidak berhasil. Mengambil lagi ponselnya untuk melihat yang lain, tetapi matanya tetap tertuju pada angka jam.

Nyaris pukul sebelas... napas Inka kembali terhela. Jika suaminya tiba dan sudah kecapekan? Mana mungkin ini akan berhasil, kasihan Arya.

Apa sebaiknya, Inka langsung mengganti dengan baju tidur biasa?

Pertanyaan itu masih berseliweran di kepala Inka, sebelum dengan gelagapan Inka meletakkan ponselnya begitu mendengar suara-suara dari luar.

Jantung Inka berdetak sangat cepat. Meremas erat selimut yang menutupi tubuhnya rapat.

Oh... bagaimana ini? Bagaimana?? Inka tak bisa menerka-nerka situasi selanjutnya. Dia hanya merapatkan pejaman matanya.

Pintu kamar terbuka, dan detak keras di dadanya seperti menggedor jantungnya yang ingin terlepas. Inka sangat gugup!

Tak terdengar suara lagi, senyap. Sedang apa suaminya?? Namun, tak lama suara pintu tertutup kembali terdengar.

Napas Inka terembus panjang serta putus-putus. Inka membuka kelopak matanya dan melirik ke belakang. Pasti setelah melihatnya Arya langsung keluar untuk mandi. Barangkali, suaminya tersebut beranggapan dia sudah tidur.

Sesuatu yang berat terasa menimpa tubuh Inka. Lengan suaminya! Tetapi itu berada di atas selimut. Kenapa Arya tidak masuk ke dalam selimut seperti biasa, hingga dia akan sadar Inka hanya menggunakan jubah tipis dan perut telanjang??

Astaga... jika napas Arya mulai normal, habislah kesempatan Inka. Atau sebaiknya dia membiarkan Arya tidur?

Inka gelisah, dan tak rela usahanya gagal.

"M-mas?"

"Hm?"

"K-kapan pulang?"

"Beberapa menit yang lalu."

Inka semakin meringis, dari suaranya, sepertinya suaminya siap tidur.

Napas Inka mulai naik-turun, apa sebaiknya dia memutar tubuh, dan memeluk suaminya, hingga suaminya sadar? Tapi bagaimana jika suaminya sedang tidak ingin bercinta?

Tangan Inka bertambah berkeringat. Menimbang tekadnya.

Napas Inka terembus panjang, ketika dia hendak memutar tubuhnya, namun ketika itu ponsel Arya berdering.

Inka serta-merta menoleh ke belakang.

Arya mencari-cari ponselnya, dan terduduk ketika tak dapat menjangkau dengan tangannya.

"Halo Ma..." sahut Arya dengan suara lelah.

"Arya, coba jelaskan ke Ayahmu, caranya peka ke istri! Tanpa diminta-minta, dikode-kodein... apalagi disuruh!"

"Apa sih Ma?? Kalau lagi berantem jangan bawa-bawa Arya deh."

Inka segera beranjak dan langsung mengingat kejadian tadi siang. Orang tua Arya sampai bertengkar??

"Ayahmu nggak pengertian banget. Kaku! Nyebelin banget. Nih, malah ketawa-ketawa bukan bujukin Mama..."

Arya memutar bola matanya. Karena sangat yakin mereka sedang mesra-mesraan saat ini.

"Udah deh, Arya mau tidur."

Arya menggelengkan kepalanya saat mematikan sambungan dan ketika matanya menangkap sesuatu, tatapan Arya langsung membeku.

"Mama kenapa Mas?" tanya Inka cemas.

Arya menghirup napas panjang. "Itu... yang kamu beli dengan Mama tadi siang?"



Inka spontan membelalak melihat tubuhnya, dengan wajah memerah dia langsung menarik selimut hingga ke leher.

Seringai Arya langsung terbit. “Kenapa malu? Bukannya aku udah lihat seluruh tubuhmu, tanpa terkecuali...” Wajah Inka malah semakin memerah. “Ayo, buka, aku mau lihat.”

“M-Mas—mau tidur,” racau Inka.

“Oh, jadi kamu ingin aku tidur?”

Wajah Inka semakin seperti keping rebus.

“Kamu tidak ingin menunjukkan kepada suamimu? Aku pikir kamu sengaja memakainya karena ingin menunjukkannya kepadaku.”

Air muka Inka cemberut dengan begitu memerah, Arya tahu saat Inka menggigit bibirnya, istrinya tersebut begitu menimbang pertanyaannya.

“Ta-tapi... Janji Mas nggak akan tertawa?”

Arya mengulum bibir, ingin tertawa karena gemas, bukan dengan maksud ingin menertawakan istrinya. “Enggak akan. Coba berdiri, aku mau lihat pilihan Mama kali ini tepat atau aneh.”

Inka memberengut malu-malu.

“Oh... tentu aja aku akan menyalahkan Mama, bukan kamu.”



“Tapi, ini aku yang pilih.”

Wajah Arya langsung meringis sekaligus berbinar.

“O-okaay... aku akan menilainya.”

Inka perlahan turun dari atas kasur. Berdiri tanpa berani melihat Arya. Inka berdiri seperti patung. Astaga... harusnya dia tampil

menggoda. Namun, sekarang, bernapas saja dia kesulitan. Dan sekarang tubuhnya kedinginan karena AC.

Arya berusaha bersikap tenang, padahal dadanya terasa dibetot, dan napasnya mulai tak normal. Inka berdiri seperti maneken, tetapi ini versi nyata, versi hidup. Kulit Inka tampak lembut di balik jubah yang menerawang memanjakan pandangan mata Arya.

Detak jantung Inka semakin cepat seiring dengan pergerakan lambat suaminya yang turun dari ranjang dan berdiri tepat di hadapannya.

Sorot mata Inka sebentar menunduk, sebentar penasaran dengan ekspresi suaminya. Bagaimana pun dia hanya terlihat memakai bra dan celana dalam saja, sebab selebihnya sangat menerawang.

Tubuh Inka meremang saat telunjuk Arya terjulur, menyela rambut yang terjuntai di bahunya ke belakang, dan mengekspose tulang selangkanya.

Hidung Arya dimanjakan dengan harum tubuh Inka.

Inka semakin gemetaran saat suaminya menarik dagunya lembut dan mau tak mau dia menatap ke dalam mata Arya.

“Cantik, sangat cocok denganmu.”

Arya ingin segera melahap Inka, tapi terburu-buru akan merusak karya seni. Gairah Arya semakin bangkit hanya dengan mencetuskan kalimat di kepalanya.

Arya meraih tangan Inka yang begitu dingin, dan menariknya, membentur pinggir ranjang.

Bola mata Inka semakin melebar saat Arya menariknya untuk duduk di pangkuannya, memeluknya dari belakang. Arya meletakkan dagunya di bahu Inka selama beberapa saat.

“Mama menyuruhmu melakukan ini?”

Inka menggeleng. “Mama—hanya memberikan ide.”

“Dan ini yang kamu inginkan?”

“Aku ingin melakukan apa pun yang membuat Mas senang.”

Senyum bangga langsung tercetak di bibir Arya.

Arya mengulum daun telinga Inka, menjilatinya. Napas Inka mulai terputus-putus, meremas lututnya sendiri.

Itu hanya permulaan, sebab selanjutnya Arya mulai menggoda dengan mengecup basah di sepanjang tengkuk Inka.

“M-mas...” tangan Inka meremas semakin gugup saat satu tangan Arya mulai menyusuri perutnya, mengelus, kemudian naik memijat payudaranya.

Setelah sekian lama puasa. Istrinya pasti dikerubungi hasrat yang sama.

Tetapi Arya masih ingin bermain-main, sudah lama rasanya dia tidak mencicipi tubuh istrinya, Arya begitu menjaga dan tak berani menyentuh Inka sampai bekas luka itu mengering.

Arya sangat suka jika Inka mulai gelisah, memohon apalagi sambil tersedu.

Arya tak menjawab, dia masih mencecap lembut di sepanjang garis leher Inka, dengan tangan

yang tetap meremas payudara istrinya. Namun, kali itu, satu tangannya yang lain mengelus turun melewati perut, dan berakhir di intisari tubuh Inka.

Napas Inka semakin tertahan dan tersengal-sengal, padahal suaminya hanya memainkan jemarinya lembut, tapi tubuh Inka serasa ingin kejang-kejang.

Arya meloloskan jari-jarinya dari balik celana dalam menerawang itu, membuat kepala Inka sontak terlempar ke belakang dengan mata terpejam, namun tubuh semakin gelisah, inti tubuhnya berdenyut-denyut. Sebelah tangan Inka mencari-cari dan meraih rambut Arya meremasnya. Sementara Arya semakin menyiksanya dengan memijat satu lagi payudaranya.

Inka menolehkan kepalanya, bibir Arya masih di pundaknya, tanpa kata Inka menarik wajah suaminya dan mencium bibirnya. Serangan tidak terduga, tetapi Arya tak menolaknya, dia justru memperdalam ciumannya, mulut mereka saling berpagutan dengan lidah mencari-cari memuaskan hasrat yang memuncak. Arya menambah kecepatan jemarinya di tubuh Inka. Denyut itu semakin menggila.

Inka menggelinjang, merintih, membusurkan tubuhnya saat gelombang klimaks itu datang. Inka gemetaran, lututnya lemas. Napasnya begitu memburu bahunya naik turun. Saat tenaganya kembali pulih, Inka memaksa memutar tubuhnya. Merengut sementara suaminya tersenyum lebar.

Pinggul Inka bergerak lebih gelisah lagi di atas pangkuan Arya. Memantikkan bara api dalam diri Arya, bagian inti tubuhnya semakin keras.



Dan jika Arya tidak menahannya, dia akan segera membanting tubuh istrinya ke kasur. Tetapi Arya masih mendekap punggung Inka. Sementara tangan Istrinya mulai mencari-cari ujung kaos Arya. Begitu mendapatkannya, Inka melepaskan ciumannya, dan menariknya melewati kepala Arya.

Arya kembali menarik kepala Inka dan melumat bibirnya, memainkan lidahnya hingga desahan-desahan Inka terdengar putus-putus.

“Mas...” rintih Inka lagi di sela ciuman mereka. Mulai memohon ampun.

Arya menarik bibirnya, seringainya terbit, dan Inka salah jika mengira itu sudah waktunya, suaminya justru menunduk, bibir hangat suaminya terasa di dadanya, bermain-main di payudaranya.

Tujuan dia memakai lingerie adalah menyiksa pandangan suaminya, tetapi kini dia justru tersiksa dengan gairah yang terbakar dan ingin meminta lebih tetapi Arya masih mempermainkannya.

Inka kembali meledak. Seluruh ruangan berisik oleh desahannya dan seruannya.

Arya tertawa saat Inka mendorong tubuhnya, matanya berkilat, napasnya terembus kuat dengan gairah memuncak, air mukanya masih terlihat sombong sementara Inka melirik antara kesal dan senang.

Kali itu, Arya membiarkan saat Inka menarik celana sekaligus celana dalam Arya. Napas Arya tertahan saat istrinya membelai inti tubuhnya. Mengelusny hingga begitu keras dan berdenyut-denyut.

Inka terlihat sangat seksi dengan bra dan celana dalam yang masih menempel. Mungkin ini adalah hal tergiat yang pernah dilakukan istrinya, rekor pertamanya, yang tanpa melepas pakaian terakhir di tubuhnya, tetapi tetap membenamkan kejantanan Arya ke dalam tubuhnya.

Desahan panjang Inka membuat syaraf Arya terhubung, istrinya tersebut memejam dan terdiam puas.

Arya menggeram, ketika Inka mulai bergerak lambat.

Inka terus bergerak menggoyangkan tubuhnya, memenuhi hasratnya. Arya semakin pusing karena gairah yang meluap sementara istrinya merintih dengan mata terpejam. Inka tersentak saat suaminya menarik lengannya, hingga tubuh Inka merapat di atas tubuh suaminya. Dengan

gemetar Inka mencari-cari ciuman suaminya, dan saat Arya beraksi Inka kelelahan berteriak. Entah bagaimana caranya, Arya tetap bisa menggerakkan tubuhnya dan membuat Inka segera mencapai klimaksnya lagi dan lagi.

Sepanjang percintaan mereka, Inka merasa justru dia yang sangat terpuaskan, suaminya menariknya ke berbagai posisi dan menciptakan lebih banyak lagi klimaks.

Bra dan celana dalam Inka melayang entah kemana saat ini mereka saling mendekap dengan napas terembus kelelahan. Lama sekali mata Inka baru terbuka, sementara bibir hangat suaminya terasa mengecupi setiap inci wajahnya, dengan tatapan sayu Inka menatap suaminya seraya tersenyum.

“Kamu tahu kamu keterlaluhan?”

Inka langsung mengernyit terkejut.

“Membuat tenagaku terkuras habis ditengah pekerjaan yang padat.”

Senyum Inka mengembang semakin lebar, dia beringsut dan mengecup lembut bibir Arya. “Aku bisa menghentikannya kalau Mas melarang.”

Arya tersenyum miring, “Lingerie itu seperti pemantik. Sekali dinyalakan aku terbakar.”

Inka tertawa. “Apa Mas akan langsung menarikku jika aku memakainya, kapan pun, dan di mana pun?”

Arya mengecup-ngecup kening istrinya dengan mata yang sudah sangat mengantuk. “Oh, tak perlu menggunakan itu aku juga pasti menarikmu. Aku hanya menahan diri karena tahu kamu habis operasi kemarin.”

Senyum masih tak mau lepas dari bibir Inka. Dia tahu suaminya kelelahan. Beranjak sedikit, Inka

mengambil selimut untuk menaungi mereka. Melarikan sebelah tangannya ke dahi suaminya, mengusap-usap lembut, Arya membuat Inka sedikit terkesiap saat tangannya terambil digenggam dan dikecup. Tak begitu lama suaminya sudah terlelap.

Inka berpangku tangan mengamati suaminya, pernikahan mereka sudah berlangsung berbulan-bulan, tapi tetap saja tiap kali Inka berkesempatan memandangi suaminya dadanya berdebar kencang ingin meledak. Ada banyak alasan untuk mencintai seorang Arya Satya Anggoro.

## Let it be Love [Bab 42]

Inka sudah membuat list daftar belanjaan. Meski hari-harinya sudah semakin membaik, Inka tetap merasa tak nyaman keluar sendirian lama-lama. Dia akan membeli kebutuhan bulanan bersama dengan Arya, tetapi tidak dengan kebutuhan sayur dan buah-buahan yang biasa Inka stok untuk—paling lama seminggu.

Inka memasuki minimarket yang letaknya di sebelah lobi apartemen. Inka mengambil keranjang belanjaan seperti biasa dan langsung menuju rak sayur segar. Sambil memperhatikan kualitas sayur yang lebih baik dengan berbagai pertimbangan—terutama tidak boleh terlalu boros, Inka memasukkan satu per satu ke keranjang. Bahkan jika memungkinkan,

sebenarnya Inka akan lebih memilih belanja ke pasar.

Inka kembali berjalan, dan pada saat itu dia terpaku. Napasnya cenderung tak beraturan dan mimik wajahnya resah. Inka segera membalik badan, namun mata itu sudah menangkapnya.

Tentu saja Inka masih sangat mengingatnya, Hanif, meskipun dengan pengenalan singkat, tetapi apa yang dilakukan Inka sangat memalukan.

Inka segera melangkah. Hanif sedang bersama dengan wanita cantik, jadi sekalipun Hanif menandainya, itu hanya akan menjadi angin lalu.

“Hai...”

Inka begitu terkejut dan gelagapan. Dan sialnya, dia menoleh.



Wajah Inka pucat pasi, lidahnya kelu—seperti tertangkap basah sedang mencuri.

Kenapa Hanif harus menegurnya? Atau Hanif akan menuntut penjelasan soal DM yang Inka kirimkan waktu itu??

Inka tak mampu menjawab sapaan Hanif.

“Kamu tinggal di sini?”

Inka masih bergeming. Di hadapannya, meski Hanif masih memandangnya, tetapi dari gelagatnya yang tak mendapat tanggapan, sepertinya pria itu siap pergi.

“Saya—” ucap Inka saat Hanif selangkah mundur. “Minta maaf soal—pesan... acak yang saya kirimkan.”

Dahi pria tegap itu berkerut. Bibirnya ikut berkerut. “Entah kenapa bagiku itu bukan pesan acak.”

Tubuh Inka semakin panas dingin, harusnya dia tak pernah membahasnya. Entah kenapa dia bergerak maju untuk meluruskan sebab dia tak ingin hubungan Arya dan temannya jadi tak baik.

“I-Iya... memang tak sepenuhnya acak. Saya—punya alasan dan pastinya itu merugikan Anda, untuk itu saya benar-benar meminta maaf.”

Hanif masih menunggu. Wanita di hadapannya masih secantik dan seanggun yang dia lihat pertama kali. Siapa kekasihnya yang dibicarakan Arya, oh... kini Hanif merasa sangat penasaran dan tersaingi, padahal dia tak dekat sama sekali dengan Inka.

“Mas Arya—adalah suami saya.”

Mata Hanif spontan membelalak. Berbagai fakta terbentur di kepalanya. Sialnya, dia merasa bingung dan... tak percaya—sekaligus... mulai

percaya. “Arya menikah dengan sepupunya sendiri? Kapan??”

Inka menggeleng. “Saya—bukan sepupu Mas Arya. Dan... kami memang sepakat menutupi status kami pada awalnya. Maaf, karena saya harus mengatakannya, saya tidak bermaksud buruk, hanya agar... tidak ada kesalahpahaman lagi.”

Pantas Arya begitu ngotot Inka telah memiliki kekasih, pikir Hanif yang masih menatap syok. “Kenapa kalian menutupinya?”

“Kami—punya alasan.”

Mata Hanif menyipit, meski sedikit sulit diterima—ah Arya! *Dia pasti akan menerima pembalasan gue.* “Dan secara tidak langsung melibatkanku? Aku nggak bisa memaafkan soal itu.”

Inka langsung mendongak dan tambah gemetar. Oh tidak... dia menambah masalah baru.

“S-saya sungguh-sungguh minta maaf. Itu kesalahan saya. Nggak ada hubungannya ke Mas Arya. Saya mohon—jangan mempersulit Mas Arya.”

*Bangsat lo Arya. Dibela sampai segininya...*

Tampang serius Hanif berubah menjadi senyum ketika tak tega melihat wajah pucat wanita cantik di depannya. “Bercanda. Bercanda. It’s okay. Memang agak—ya... mengecewakan. Tapi kamu juga bukan orang yang sudah dekat lama denganku. Yang bikin mengecewakan karena Arya nggak jujur soal kamu sejak awal. Arya. He’s a lucky man. Nggak pernah tahu pacaran. Nikahnya sama yang spek bidadari.”

Inka tak dapat menepis wajahnya yang merona.

"Harusnya aku juga mengikuti jejaknya. Nggak pacar-pacaran, langsung nikah aja," tutup Hanif dengan tawa kecil.

Bola mata Inka tersentak naik dan melirik ke arah lain.

Hanif langsung menangkap arti tatapan Inka. "Oh, itu sepupuku, dia tinggal di sini juga."

Tak lama wanita itu memanggilnya.

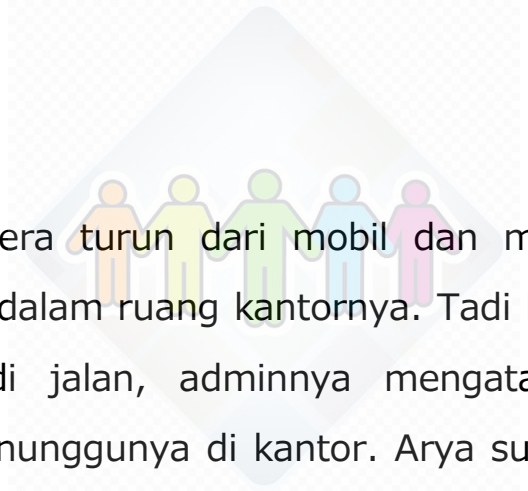
"Tapi aku punya satu permintaan."

Inka kembali mendongak dengan sorot cemas.

"Jangan katakan ke Arya tentang pertemuan kita ini. Aku ingin mengerjainya, karena dia juga mengerjaiku dengan tidak memberitahukan pernikahannya. Padahal aku kira kami cukup dekat."

Bibir Inka terbuka, dan mengatup, dia mengulum bibir tidak bisa menolak permintaan yang satu itu.

\*\*\*



Arya segera turun dari mobil dan melangkah cepat ke dalam ruang kantornya. Tadi ketika dia tengah di jalan, adminnya mengatakan jika Hanif menunggunya di kantor. Arya sudah akan menyuruh Hanif untuk datang lagi, sebab dia masih jauh, tetapi temannya itu bersikeras menunggu, hingga membuat Arya penasaran perihal penting apa yang ingin dibicarakan Hanif.

Mungkin dia akan mendapat proyek besar, batin Arya bersemangat.

“Bro...” sapa Arya begitu menemukan Hanif di ruangnya.

Namun, wajah tak bersahabat justru ditampilkan Hanif, meski tetap menyambut tepukan tangan Arya.

“Kenapa nih? Penting banget?” ucap Arya yang masih berusaha menerka-nerka situasi sambil duduk.

“Penting banget.” Tetapi gestur wajah Hanif masih keras.

“Ada masalah?”

“Gue ketemu sama Inka. Dan dia bilang dia istri lo.”

Tatapan Arya menajam, dadanya bergemuruh. Meski wajahnya tetap tertampil tenang. Arya tidak marah dengan pernyataan Inka, tetapi

batinnya gelisah karena Inka tak membahas soal ini.

“Kapan?” dahi Hanif berkerut. “Kapan lo ketemu Inka?”

Hanif mengembuskan napas kasar. “Nggak penting kapan. Gue anggap kita temen, tapi lo justru ngejebak gue? Gue bilang tertarik sama Inka, tapi lo diem aja. Lo sengaja pengen gue kelihatan konyol?”

“Enggak,” ucap Arya tegas. “Gue minta maaf. Gue nggak ada maksud kayak yang lo pikirkan.”

“Gue malu,” tegas Hanif. “Dan bukan salah gue, jika hingga detik ini gue masih suka Inka.”

Tangan Arya langsung mengepal. “Dia wanita bersuami, dan suaminya berada di depan lo sekarang.”



Napas Arya terembus kasar melihat Hanif menaikkan alisnya. Sekalipun Hanif adalah temannya, dia tak pernah terlibat perseteruan apa pun, apalagi soal wanita, dan Arya juga tidak tahu tentang kegigihan Hanif mendapatkan wanita. Tetapi, jika yang disinggung adalah Inka, mungkin Arya harus merelakan hubungan baiknya dengan Hanif.

“Melihat status yang kalian tutupin. Gue ragu—”

“Nggak ada yang perlu lo ragukan. Inka nggak akan berurusan dengan pria lain.”

“Oh ya?”

Bibir Arya menipis. “Bro, serius, gue minta maaf, sekaligus nggak mau cari ribut.”

“Lo duluan yang cari ribut.”

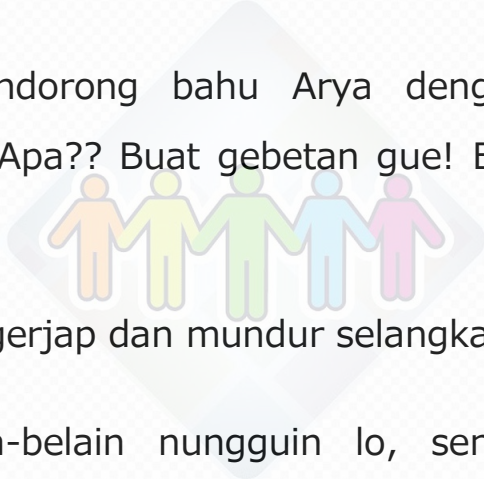
Napas Arya terembus melewati mulutnya.

"Mending lo urus pekerjaan lo yang lain. Gue nggak niat berdebat, terutama soal istri gue."

Hanif bangkit. "Gue mau pesen bunga."

Arya ikut bangkit dengan rahang keras dia mendekat tangannya masih mengepal. "Gue tahu gue yang salah. Please, jangan usik Inka."

Hanif mendorong bahu Arya dengan penuh seringai. "Apa?? Buat gebetan gue! Bukan buat istri lo!"



Arya mengerjap dan mundur selangkah. "Sori."

"Gue bela-belain nungguin lo, sengaja mau ngerjain lo. Bikin lo kebakaran jenggot ternyata mudah. Tapi gue nggak mau lanjutin kalau nggak mau muka gue babak belur," imbuh Hanif dengan kekehan.

Arya menggigit bibir dalamnya, kekalutan masih samar di matanya, tetapi senyum tipis melengkung di bibirnya.

“Sialan lo! Padahal gue udah terkesan banget pada pandangan pertama sama Inka. Eh nggak tahunya bini lo!”

Arya tak bisa tersenyum apalagi tertawa dengan pernyataan Hanif, yang jelas sekarang pikirannya sepenuhnya tertuju pada Inka.

“Kalau belum jadi bini lo, saingan sama lo juga gue ladenin.”

Mata Arya kembali awas. “Gila lo?! Duel sama lo juga gue jabanin. Gue susah payah dapetin Inka.”

Hanif tertawa. “Ck ck ck. Santai, Bro... bukan cuma gue. Semua cowok juga pasti melotot

ngeliat modelan kayak bini lo. *You're the lucky one.*"

Pikiran Arya langsung mengembara. Napasnya langsung tersendat ketika memposisikan dirinya dengan kebanyakan pria... Oh, betapa Arya ingin menutupi tubuh Inka dari pandangan para pria.

"Gue jadi pengen pulang."

Arya segera mendapat tinjauan di lengannya. "Gue nggak akan biarin lo pulang, sebelum gue dapat balasan yang setimpal."

"Lo mau kirim bunga ke siapa? Gue gratisin," sahut Arya dengan senyum.

Alis Hanif terangkat. "Bini lo?"

Hanif tertawa dan langsung mundur begitu Arya maju mengepalkan tinjunya.

\*\*\*

Arya dengan cepat masuk dan membuka sepatunya, ketika melihat sosok Inka—yang tak pernah absen menyambutnya pulang kerja—dada Arya semakin membetot keras, dan gerakannya semakin terburu-buru.

Arya tahu Inka siap memprotes saat satu sepatunya yang lain tercampak begitu saja, namun suara protesannya itu langsung teredam kala Arya dengan tidak sabaran menarik pinggang ramping Inka dan menyematkan satu kecupan di bibir istrinya. Matanya mengerling diselimuti denyut kepemilikan.

*Inka miliknya*, bisik batin Arya dengan dekapan semakin erat. Dan semua kian terasa, saat dia menyangkal semua ucapan Hanif, meski Hanif hanya berniat mengerjainya, namun, Arya

sebenarnya tak rela jika dada dan bokong Inka yang pas berisi menjadi pemandangan bagus bagi pria lain. Arya tak pernah mendapati dirinya segila ini, dia pria kalem dan jomawa, tetapi ternyata itu tak berlaku bila dihadapkan dengan Inka.

Wajah Inka semakin bertanya-tanya. "Kenapa, Mas...?"

Senyum Arya mengembang. Semakin Inka penasaran saat itu Arya justru mengecup bibirnya keras.

"Kenapa sih?"

Inka setengah memekik saat Arya mengangkat tubuhnya.

"Ada kabar gembira?"

"Ada."

“Apa?” tanya Inka dengan mata berkilat-kilat.

Arya menjawab dengan mencium bibir Inka lagi. Kali ini, dengan lebih menuntut. Inka melayang dibawah ciuman-ciuman yang memabukkan.

Bibir Inka membuka, menyambut Arya. Lengan besar Arya mencengkeram erat pinggangnya, meski Inka masih sangat penasaran, tetapi dia tak bisa menolak dari permainan suaminya. Membuat gairah yang tertahan dalam diri Inka merangkak naik.

Lumatan bibir Arya tak berhenti, dan semakin bertambah dalam, saat Inka menelengkan kepalanya mencari-cari.

Seriuskah ini? Di sini?? Suara hati Inka bergetar, pengalaman yang—luar biasa baru, tetapi dia—terutama tubuhnya menyukainya. Inka menyadari ini gila, perasaannya menggila, tetapi apakah pemikiran suaminya ternyata berbeda?

Oh... Inka menahan desahan saat Arya menggigiti kulit sensitif di bawah telinga Inka, yang membuat wanita itu semakin melayang, jemari Inka meremas apa pun yang bisa diraihnya, dengan desahan yang mengalun dia menjambak rambut Arya saat denyut dalam dirinya semakin bergejolak.

Inka merapatkan kedua pahanya, terlalu sadar akan kekosongan dalam inti dirinya. Dan Inka butuh kepastian, ini akan berujung ke mana? Inka masih ragu. Dan jika suaminya hanya berniat menggoda... Oh, wajah Inka semakin memanas.

"Mas—"

"Hm? Jangan bilang kamu ingin aku mandi dulu, dan sebagainya."



Hal itu justru jadi pemantik bagi Inka, karena Arya ternyata memiliki niat yang sama, atau lebih.

Lengan Inka bergabung di belakang leher Arya, dan melumat bibir Arya. Suara geraman samar dari bibir Arya semakin membuat tubuh Inka melengkung. Dadanya terasa berat saat bergesekan dengan tubuh Arya.

Ketika—entah kapan tepatnya, punggungnya sudah membentur dinding, mereka masih saling melumat. Arya menarik wajah, mengambil napas, dan mereka sama-sama tertawa penuh gairah. Tanpa tanya atau pun jawaban, mereka kembali berciuman panas. Wajah Inka meneleng, gigi-gigi saling beradu dan bibir mengulum, merenggut satu sama lain.

Inka terkesiap saat satu tangan Arya menangkap di bokongnya, menarik satu

tungkainya hingga semakin merapat. Begitu keras, dan disambut dengan denyut tak tertahan dalam diri Inka.

Napas mereka bersahutan kasar. Inka bergerak gelisah, ditambah satu tangan Arya yang lain mulai memijat dadanya. Segera payudara Inka terasa penuh dan berat, dengan denyut tak tertahan.

Jantung Inka berdebar-debar menyambut gairah tak tertahan. Mereka bukan lagi dalam hitungan pengantin baru, namun Inka masih saja memanas dan terbakar dengan denyut jantung tak beraturan tiap kali Arya datang padanya dalam pandangan penuh hasrat.

Seperti seekor kucing liar yang telah dijinakkan. Yang sekarang justru menyambut dengan bersemangat.

Inka menyembunyikan wajahnya di sisi rambut Arya sembari meremasnya, sementara Arya terus mengulum dadanya. Suara-suara desahan Inka bersahutan dengan geraman Arya. Tubuh Inka bagai magnet, yang selalu ingin Arya sentuh.

Bibir kembali Arya menjilati leher jenjang Inka, meninggalkan jejak basah. Dengan gerak terburu-buru Arya melepas baju Inka. Matanya semakin berkilat ketika Inka pun sama tak sabarannya saat membuka kancing kemeja Arya.

Keliaran ini begitu memabukkan, Arya meraih wajah Inka dan memberikan lumatan-lumatan panas sementara tangannya dengan aktif melepas kemeja dari tubuhnya.

Mereka kembali bergumul. Dada Inka semakin mengentak-entak, saat tangan Arya yang panas

membelai, meremas dadanya yang sudah sepenuhnya tanpa sehelai benang.

Jari-jari nakal Arya langsung aktif menyusup ke dalam celana Inka. Inka semakin tak tenang dalam pagutan Arya. Kepalanya menggeleng menginginkan lebih.

Arya sangat suka inti tubuh Inka selalu lembab untuknya. Semakin menegang, menggerang. Dia sangat menyukai rasa Inka, dan tak pernah berpikir menyukai yang lainnya lagi.

Denyut di antara kaki Inka semakin tak tertahankan. Gairah menggelora memenuhi dirinya. Inka mendesah merintih ketika Arya kembali meninggalkan mulutnya, untuk mencicipi bagian tubuhnya yang lain dengan tergesa-gesa.

Inka menancapkan kuku-kukunya di punggung Arya, tubuhnya maju-mundur dengan desahan

tak tertahan, menyambut permainan jari Arya, ingin segera mengisi kekosongan dalam dirinya. Semakin dekat dan semakin dekat, badai itu menghantam, tubuhnya terpecah akibat badai klimaks.

Napas Inka memburu, lemas seperti telah berlari bermil-mil. Arya menarik kepalanya, dan kembali melahap mulut Inka. Respons Inka masih sama liarnya.

Napas mereka berlarian. Desahan Inka memekik saat Arya menggendong tubuhnya, dan mengenyakkan ke atas sofa.

Arya masih mampu menyeringai sementara wajah Inka sudah semerah tomat. Arya tertawa kala Inka menarik lengannya, dan berinisiatif memagut bibirnya. Tak hanya itu, bibir lembut dan panas Inka mengecup di sepanjang tulang selangka Arya, sementara jemarinya mengelusi

dada telanjang Arya, membuat Arya menggeram tertahan.

Nyeri dan denyut bergumul jadi satu, degup jantung Arya semakin berat, napasnya terdengar kasar saat dia membuka sisa pakaian yang melekat pada tubuhnya, dan segera melakukan hal yang sama pada Inka.

Inka mengusap wajahnya saat Arya memeluncurkan celana dari kakinya. Tak sabar ingin cepat-cepat. Napas Inka terputus-putus menunggu Arya memosisikan tubuhnya. Suara desahannya lolos begitu Arya memenuhi tubuhnya. Bibir Arya berada di bibirnya dengan lembut. Satu tangan Inka mencari-cari jemari Arya dan saling bertautan.

Arya menggerakkan tubuhnya, dan melumat bibir Inka meredam suara Inka. Mereka sama-sama berada dalam pusaran gairah. Arya

semakin mengentak-entak tubuhnya keras, dan jeritan Inka semakin tak tertahan. Suara Inka hanya menjadi pemacu yang lebih dasyat. Keringat membanjiri. Dan Inka telah berada diujung, terisak, terpecah dalam kepingan klimaks yang segera disusul oleh Arya.

Napas mereka memburu saling bersahut-sahutan, bobot tubuh Arya masih menimpa di atas tubuh Inka. Arya mengecup pipi Inka dengan penuh kasih sayang, sebelum bergeser dan tetap merapatkan tubuh Inka ke dalam pelukannya.

Napas Inka masih memburu di dada suaminya, matanya memejam nyaman. Ini pengalaman terliar yang pernah ia miliki. Apa akan ada yang lebih liar dari ini? Mereka bergumul dalam posisi Arya baru pulang kerja, belum mandi, tak kenal waktu, tak kenal tempat. Panas menggelegak di nadinya.

“Jadi apa kabar gembiranya?” tanya Inka menuntut dengan napas masih terputus-putus.

“Kamu. Kita. Tempat tinggal ini. Jayden yang terakhir.” Sungut Arya. “Semuanya. Kebahagiaan untukku.”

Hati Inka seperti anggrek mekar. Inka mengecup dada telanjang suaminya. Terdengar napas berat dan panjang Arya.

Tak lama, Arya meraih dagu Inka. “Lagi?” goda Arya.

Inka tertawa geli, tetapi tak ada kata ‘tidak’ yang keluar dari bibirnya. “Kita sudah gila, kan?”

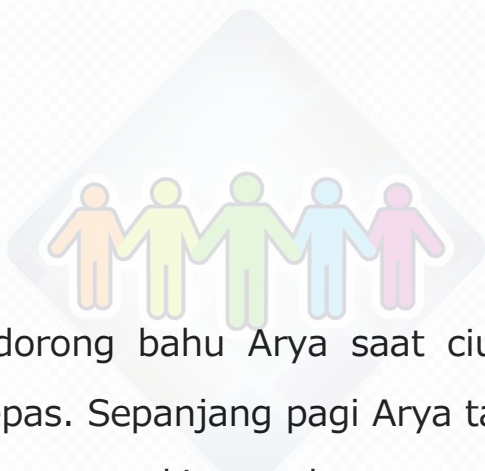
Arya tergelak menatap dengan sorot mendamba. “Mungkin. Bagaimana jika membuat cacatan rekor klimaks terbanyakmu dalam satu malam—”

“Mas!”



Arya tertawa. Sangat girang melihat mata Inka yang membelalak sekaligus dengan rona begitu merah di wajahnya yang pemalu. Arya menangkup wajah Inka dan mengecupi setiap inci wajah istrinya, tak peduli dengan tatapan merajuk itu.

\*\*\*



Inka mendorong bahu Arya saat ciuman Arya tak mau lepas. Sepanjang pagi Arya tak berhenti menggodanya, meski ponselnya terus berdering. Inka tahu ada pekerjaan yang harus suaminya selesaikan.

“Aku nggak akan keramasan lagi.”

Arya langsung tergelak. “Aku nggak keberatan tetap tinggal. Kamu ingin aku pergi atau tetap tinggal?”

Inka menggeleng-gelengkan kepala mendorong tubuh suaminya. “Aku nggak akan memilih,” sungut Inka.

Arya mencuri satu kecupan lagi di bibir Inka.

Wajah Inka merah padam, kebahagiaan membengkakkan hatinya. Inka tahu Arya sengaja menggodanya. Apa Arya ingin Inka seharian memikirkannya dengan tubuh panas dingin, sementara Arya sibuk dengan pekerjaannya?

Inka spontan memukul dada suaminya, dan Arya kembali tertawa, mengacak rambut setengah kering Inka sebelum menghilang dari balik pintu.

Sepeninggalan suaminya, Inka tanpa sadar duduk di sofa dan tak melakukan apa pun. Senyumnya melengkung. Isi kepalanya kosong, hanya hatinya yang terus diselimuti kebahagiaan, dan mengenang kegiatan semalam—sepanjang malam sampai dini hari—sambil mengulum bibirnya.

Astaga... Inka menggeleng kepalanya, ketika lamunannya terputus karena ponselnya yang berdering.



Resepsionis. Inka segera mengangkatnya.

“Halo.”

“Halo, Bu Inka. Ada tamu ingin bertemu dengan Ibu di lobi.”

Dahi Inka langsung mengerut. “Siapa?”

"Namanya... Pak Restu." Inka mematung, linglung, pendengarannya pasti sedang tidak beres. "Langgeng Restuono."

Darah perlahan hilang dari wajah Inka. Tubuh Inka semakin mendingin, tangannya terasa berat dan kebas. Napasnya tersengal--

"Bu—"

"M-mohon maaf. Saya tidak kenal. S-saya tidak menerima tamu kecuali keluarga." Inka mematikan panggilan cepat-cepat dengan tubuh gemetaran.

## Bab 43

Keringat dingin terus bermunculan. Inka menutupi kembali semua gorden, masuk ke kamarnya, mengunci pintu, dan meringkuk di balik selimut.

Restu tidak akan menemukannya. Tidak akan! Dia tidak bisa masuk ke dalam apartemen. Tidak mungkin!

Inka takut memejamkan mata, takut bermimpi buruk, namun dengan mata tetap terbuka pun batinnya menggedor telinganya awas, bunyi sedikit pun membuatnya ingin berteriak. Dia tidak bisa seperti ini. Inka tidak bisa kembali pada jiwanya yang dulu. Batinnya berperang. Restu tidak mungkin bisa menguasainya seperti

dulu. Wajah Inka berair meski Inka tak merasa dia sedang menangis, namun cairan terus menerus keluar dari matanya.

Sekarang, bagaimana dia bisa menghadapi ini?

Berpikirlah! Jerit isi kepala Inka.

Atau barangkali, itu bukan Restu yang dia sangkakan? Ada orang-orang yang memiliki nama sama kan? Tidak mungkin itu dia. Namun, semakin Inka menyangkal tubuhnya semakin gemeteran.

Dia—harus memastikannya. Memastikan jika itu bukan Restu yang dia maksud.

Inka gelagapan meraih ponselnya. Menghubungi nomor adiknya.

“Nazwa… Ibu mana?” Inka kembali menutup mulutnya saat sadar nada suaranya bergetar.

"Ibu belum pulang teh... lagi panen. Kenapa teh? Nanti Nazwa bilang ke Ibu."

Inka mengelus dan meremas lengannya.  
"A'Restu... ada ke rumah?"

"A'Restu?" ulang adiknya. "Enggak ada teh."

Tidak?? Lalu bagaimana caranya dia tahu alamat Inka??

"K-kamu ada tahu A'Restu pernah telepon Ibu? Atau apa??" suara Inka bertambah panik.

"Eng... nggak tahu sih teh, tapi A'Restu pernah messenger Nana di FB."

Mata Inka spontan membeliak.

"Apa katanya??"

"Dia tanya kabar Nana, kabar Ibu... terus tanya Nana di Jakarta? Waktu itu... Nana upload foto yg di Monas ke FB. Nana jawab iya, lagi jenguk

teteh sakit. A'Restu tanya sakit apa? Kista. Terus, A'Restu tanya memang sekarang teteh tinggal di mana? Nana bilang tinggal sama suaminya, di gedung tinggi, mewah, naik lift..."

Tubuh Inka langsung lunglai tak berdaya, dengan gemetar yang semakin menjadi-jadi. Adiknya tidak secara spesifik memberitahukan tempat tinggalnya, tetapi Restu tetap berhasil menemukannya! Apa selama ini... Restu mencarinya dari satu apartemen ke apartemen yang lain? Ketakutan semakin membalut jiwa Inka.

"Nazwa!" pekik Inka tanpa sadar. "Siapa pun, yang tanya tentang teteh, jangan kamu jawab! Siapa pun?!"

"Me-memang kenapa teh?"



Inka mengusap wajahnya, dan entah sejak kapan wajahnya sudah dipenuhi cairan air mata. "Tolong teteh, ya Na... tolong," lirik Inka.

"I-iya."

Beberapa jam berselang, Inka masih mencengkeram pundaknya, meringkuk di atas ranjang. Inka sangat resah, dia tak mungkin mematikan ponsel sebab sebentar lagi kemungkinan Arya akan menelepon, tetapi dia juga takut menatap ponselnya, dan bagaimana jika resepsionis kembali menghubunginya?

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Memberitahu Arya? Tetapi, bukankah sudah jelas Restu tahu dia sudah punya suami, dan lelaki jahanam itu masih berani menemuinya? Itu artinya Restu sengaja datang untuk membuat masalah. Tidak. Inka tidak bisa

membuat Arya berada dalam masalah lain karena dirinya.

Tetapi apa dia sanggup bersandiwara tidak terjadi apa pun di depan suaminya? Cepat atau lambat Arya pasti mencium gelagatnya.

Mas Arya... lirik batin Inka. Dia butuh memeluk suaminya. Bagaimana jika justru terjadi masalah pada suaminya, jika dia mengadu??

Tidak. Tidak bisa... Restu tidak bisa menghancurkan hidupnya, lagi.

Dia harus pergi dari sini. Benar. Dia harus membujuk Arya untuk segera pindah dari sini!

\*\*\*

Inka berlatih terlalu lama di depan cermin. Tetapi tetap tak berhasil, selang beberapa menit dia pasti termenung dengan sorot cemas. Menatap dingin, namun matanya berair.

Inka tidak mampu mengerjakan apa pun, bahkan memasak. Tetapi dia sudah berhasil mengirim Arya pesan, dengan mengatakan dia bingung memasak apa, dan suaminya berinisiatif membeli makan.

Semakin senja, jantung Inka masih berdetak begitu cepat. Bagaimana jika Restu masih menunggu di bawah? Tetapi, Arya tak pernah datang lewat lobi, batin Inka sedikit menenangkan. Dan... Restu tidak tahu wajah suaminya kan? Bagaimana jika dia tahu? Bagaimana jika dia mencari tahu begitu banyak??

Darah mengalir pembuluh darah Inka semakin deras. Inka meremas-remas tangannya yang kebas.

“Inka...”

Seruan itu membuat Inka terperanjat. Keringat dingin langsung membanjiri telapak tangannya.

Ada apa? Tolong jangan terjadi apa pun, Ya Tuhan... Inka segera berlari dan membuka pintu kamar.

“Mas!” seru Inka dengan agak berlebihan dan mata terbelalak. Inka mengerjap sesaat. “K-kok Mas udah pulang?”

Arya justru tersenyum sembari mengacungkan makanan yang dibelinya. “Iya, ntar malem keluar lagi ada meeting.”

Kuduk Inka segera berdiri. "J-jam berapa?"

"Janji sih sekitar jam delapan."

Napas Inka terembus gusar, dia ingin berada dekat dengan Arya, tetapi di saat beban hati dan pikirannya tak menentu, Arya justru sibuk dengan pekerjaannya.

"M-mas beli apa?" saat Arya tak memperhatikannya, Inka mengusap kasar bibirnya, berhenti gemetar! Pekik dalam dirinya.

Arya membalik badan, "Kari kambing. Kepala ikan. Gulai... apa ini tadi."

"Banyak banget..."

"Tadi aku ke rumah makan padang, ngeliat semuanya kok selera."

Inka segera bergerak menyiapkan mangkuk dan piring.

“Mas mandi aja, ini aku yang beresin.”

“Oke,” ucap Arya sembari menarik kepala Inka dan mengecupnya.

Napas Inka terembus panjang. Dia memiliki kesempatan untuk menenangkan diri.

Bau sabun semerbak memenuhi ruangan ketika Arya keluar dengan rambut yang basah. Dia langsung duduk di kursi meja makan, sementara Inka sudah berada di sana sejak tadi sembari mensugesti dirinya agar bersikap seperti biasa.

“Inka,” ucap Arya ditengah suapannya.

“Y-ya?” Astaga... bisakah kamu berhenti terbata?!

Tatapan Arya berubah serius.

Dan Inka semakin tak bisa mengendalikan diri, jadi, yang mampu dilakukannya adalah menunduk.

“Aku, atau kamu yang menghubungi Ibu—”

“Maksudnya?” sialnya, respons Inka begitu kacau.

“Soal... bertemu Bapakmu. Ayah masih menunggu.”

Jantung Inka berdegup semakin tak karuan. Masalah demi masalah menumpuk di pundaknya.

Arya mengambil jemari Inka yang tegang dan dingin.

“Apa pun yang dikatakan Bapak, kita akan menghadapinya berdua. Ini urusan kita berdua. Bukan hanya kamu yang harus menanggungnya. Dan apa pun tanggapan

keluargaku nantinya, aku pastikan tidak akan menyudutkanmu.”

Udara semakin menipis di sekitar Inka, dan dia hanya mampu mengembuskan napas putus-putus.

“Inka…”

Inka menunduk, lidahnya begitu kelu, saat menyahut asal sesuatu yang tak dipertimbangkannya. “T-terserah Mas aja.”

\*\*\*

Arya tersentak bangun, antara mimpi dan kenyataan, namun suara-suara mengerang tak jelas itu ternyata berasal dari istrinya. Inka mengigau.



Tangan Arya langsung menangkap di pipi Inka, dan terkejut saat tubuh Inka terasa panas.

“Inka… bangun. Inka…” ucap Arya cemas.

Inka demam.

“Inka…” seru Arya lebih keras, sembari bangkit terduduk.

Inka menjerit, napasnya memburu.

Bola mata Inka tersentak lebar, dia masih memelotot dan belum sadar dengan hal buruk apalagi yang menyerangnya.

Arya menekan tangkupan tangannya di pipi Inka. Jemari panik Arya mengusap-usap. “Ini aku… Kamu demam, sampai ngigau.”

Kepala Inka hanya bertambah pusing, bibirnya kering tak punya daya menjawab, meski lambat laun kengeriannya berkurang, dan kesadarannya

mulai pulih meyakini yang dihadapannya ini nyata, suaminya yang nyata.

Arya tak mampu menutupi kecemasannya. “Kita ke rumah sakit ya?”

Inka masih tercenung dengan bibir terbuka, sebelum menggeleng kuat. “Eng—” namun tak ada suara yang mampu keluar dari kerongkongannya yang kering dan perih.

Arya segera membawa tubuh Inka bersandar ke punggung ranjang, sebelum memberinya minum yang memang selalu disediakan Inka di atas nakas.

Inka merasa dirinya lebih baik dan lebih sadar. Meski cairan panas ingin meluncur dari matanya. Refleks Inka menyeka sudut matanya. Dia bermimpi sangat buruk, dalam mimpinya Inka berada di kamar kos dia yang terdahulu, Restu menariknya dan menguncinya, meski pada saat

itu Inka tahu dirinya telah bersuami, di luar, Arya mencarinya, memanggilnya, tetapi Restu justru membekap mulutnya. Ketakutan yang luar biasa melanda Inka, dan masih berdampak besar hingga dia sadar itu hanya mimpi.

Dahi Arya berkerut sangat khawatir ketika tubuh Inka menggigil, dan Arya segera melingkupi dengan selimut.

“Sebentar, aku ganti baju. Kita ke rumah sakit—”

Namun, gerakan Arya berhenti saat Inka langsung memeluk tubuhnya, sambil menggeleng dan meracau. “Jangan pergi... Jangan pergi...”

Kepala Inka semakin membenam di dada Arya. Arya mengecup dan menekan kuat dagunya di pucuk kepala Inka. Sementara tangannya

memeriksa tengkuk Inka yang begitu panas. Batinnya tambah risau.

“Oke, iya, kita nggak ke rumah sakit. Tapi, kamu ada simpan obat demam kan?”

Inka mengangguk.

Namun, Arya menyadari Inka tak ingin melepaskan dekapannya. “Aku harus ambil kotak obat sebentar.”

Lengan Inka masih mengalung erat di perut Arya. Arya mengecup kening Inka sesaat, sebelum melepas paksa tangan istrinya.

Inka memandangnya berkaca-kaca, dan tampak sangat pucat. Arya segera keluar mencari kotak obat, tak tega meninggalkan Inka berlama-lama.

Begitu kembali, Arya membaca satu persatu, dan Inka langsung mengambil obat yang dibutuhkannya.

Arya meringis, dan segera memberikan air putih begitu Inka menelan obatnya.

Arya hendak kembali turun.

“Mas mau ke mana?” tanya Inka dengan resah yang tak tertutupi.

Namun, Arya justru tersenyum menganggap istrinya bersikap manja. Inka sedikit terkesiap saat Arya mengecup keningnya.

“Mau ambil bikin kompres bentar.”

Inka menunggu meski batinnya was-was. Pusing dan gelisah bercampur aduk.

Arya kembali dengan mangkuk air dan handuk kecil.

Cairan bening meluncur dari mata Inka yang memanas, dia merasa tak enak hati sekaligus

terharu. Bisakah dia berhenti membuat masalah, batin Inka runyam.

“Ini nggak perlu, Mas...”

Namun, Arya tetap menaruh handuk kecil yang dilipatnya di atas kening Inka.

Air muka Inka menatap kian getir.

Arya turut memandangi ekspresi Inka.

Apa mungkin Inka kepikiran, sampai-sampai dia demam? Jantung Arya mendadak berdenyut nyeri. Arya tak ingin memaksa Inka. Tetapi, cepat atau lambat, keadaan akan memaksa mereka berhadapan dengan Ayah Inka.

Bagaimana caranya membuat Inka agar tak terlalu memikirkannya? Banyaknya kalimat yang keluar dari mulut Arya tak akan berpengaruh jika Inka tak mau keluar dari beban pikirannya.

\*\*\*

Inka tersentak membuka mata, dalam keadaan linglung, cemas, dan takut, dia segera beranjak turun dari kasur hingga sesuatu di keeningnya terjatuh, dan terdiam sebentar karena pusing yang melanda. Saat dia berhasil sedikit menguasai diri, dengan tangan yang merabab-raba pegangan Inka membuka pintu, dan keringat dingin membanjiri saat akhirnya dia mendapati sosok Arya.

Arya menoleh terkejut, dan segera menyingkir dari kompor. “Kenapa?”

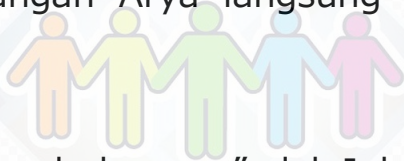
Inka masih terpaku beberapa saat, sebelum akhirnya isi kepalanya berputar, dan mengingat jika semalam dia dibangunkan Arya dalam

keadaan demam. Inka meraba tengkuk dan keningnya sebelum Arya sampai di hadapannya.

Dan syukurlah, sudah tidak sepanas semalam.

Inka menggeleng. “Eng—” suaranya masih serak, Inka terbatuk sesaat sebelum menjawab. “Enggak. Aku—nyariin Mas.”

Punggung tangan Arya langsung bersarang di kening Inka.



“Aku udah nggak demam,” elak Inka.

“Masih hangat...” bantah Arya. “Balik istirahat aja lagi. Aku juga lagi bikin bubur.”

Masalahnya, Inka nggak mau istirahat sendiri, dan pikirannya akan kemana-mana.

Saat Arya berbalik hendak melihat buburnya. Inka justru mengikutinya.



“Inka...” protes Arya.

“Aku mau istirahat di sini,” ucap Inka sembari berbaring di sofa, dan suaminya tak lagi memprotes.

Rasa bubur buatan Arya tak dapat dibilang enak sekali, tapi cukup bisa dimakan. Arya menempatkannya di mangkuk dan menyuapkannya untuk Inka.

“Mas nggak kerja?”

“Um. Mungkin nanti aku harus pergi sebentar. Sebentar aja,” ulang Arya.

Inka menggigit bibir bawahnya sesaat.

Demam Inka sudah reda, namun isi pikirannya masih dipenuhi resah ketakutan. Meski Inka sedikit bersyukur suaminya tidak curiga, Arya pasti beranggapan wajah lesu dan lemahnya karena dia sakit. Yang Inka butuhkan hanya

bertindak senormal mungkin. Tetapi rasanya itu sangat sulit untuk dijalani. Inka mulai bimbang, dia butuh berada dekat dengan suaminya, tetapi dia juga tak ingin ketahuan sedang menyembunyikan sesuatu.

Selesai makan, Inka meminum kembali obatnya.

Ponsel Arya begitu sibuk, mau tak mau Arya mengurus pekerjaannya terlebih dahulu. Dia masuk ke kamarnya, dan membuka laptop untuk mengirimkan segala dokumen yang dibutuhkan, ada zoom meeting yang perlu digantikan oleh karyawannya.

Arya menoleh ke belakang sesaat, ketika sadar Inka masuk dan duduk di pinggir ranjang.

“Kenapa, Ka?”

Istrinya tersebut justru menggeleng. “Enggak kenapa-kenapa. Mas lanjut aja, aku cuma mau duduk di sini.”

“Tidur aja di kamar—”

“Pusing.”

Arya nyaris menyahuti, itulah kegunaan minum obat agar bisa istirahat. Namun, alih-alih ada telepon masuk. Arya cepat-cepat menuntaskan segala urusannya—yang ternyata membutuhkan waktu lebih lama.

Dan ketika Arya menoleh lagi, Inka sudah berbaring di pinggir ranjang, sembari tetap mengarahkan mata ke arahnya.

Arya beranjak dari kursinya dengan laptop masih menyala. Dia berjongkok hingga wajahnya dan wajah Inka sejajar.

Telapak tangan Arya menangkap di pipi Inka.

“Udah nggak demam,” ujar Inka.

Bibir Arya langsung berkerut.

“Nggak sekali dua kali kamu sakit, tapi rasa-rasanya baru kali ini kamu terus mencari-cariku.”

“M-maaf kalau aku ganggu, Mas.”

Arya langsung menahan Inka yang hendak bangkit. “Aku justru senang. Kamu mengingatkanku dengan Mama.”

“Mama?”

“Aku tahu banget Mama selalu nempel sama Ayah kalau dia sedang hamil,” tutup Arya dengan tawa.

Arya niat bercanda. Namun, reaksi berlebihan justru ditampilkan Inka yang menggeleng kuat dan segera bangkit. “T-tapi aku nggak hamil.”

"Hei... It's okay. Aku cuma bercanda. Bukan berarti menuntut kamu harus segera hamil. Aku sama sekali nggak ada berpikir ke arah situ."

Bola mata Inka tak fokus, padahal dia harus berakting baik-baik saja. Tetapi, kini Arya justru menatapnya khawatir.

Arya mengambil kepala Inka dan mengecupnya berulang kali. "Aku tarik semua ucapanku. Jangan dipikirkan. Oke??"

Tidak direstui Bapak. Restu kembali menghantui. Ada kemungkinan dia sulit hamil.

Semua masalah, ada padanya.

"Aku selalu menyusahkan Mas."

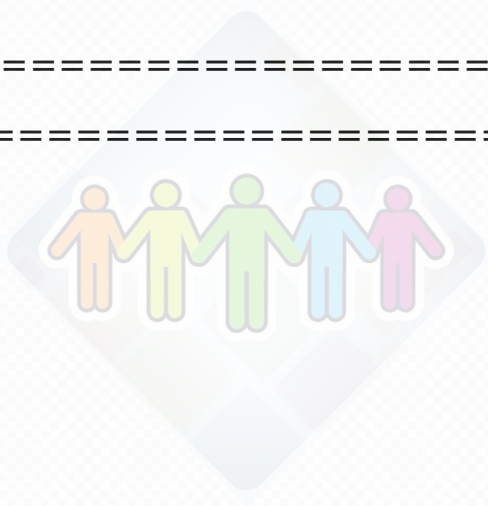
"Setiap manusia mempunyai hal yang dibenci dalam hidupnya. Dan aku benci kamu terus mengulang kalimat itu," ucap Arya tegas. "Jangan diulangi."

Inka tak menjawab, dia hanya semakin menyurukkan kepalanya ke tengkuk Arya.

=====

=====

=====



## Bab 44

Hari berlalu, Inka semakin dilanda kengerian, sebab ada beberapa telepon dari paket pengiriman yang sengaja tidak diangkat, beberapa whatsapp juga tidak dilihat Inka. Juga, stok kebutuhan dapurinya yang semakin menipis. Inka semakin risau, kembali memikirkan, apa yang harus dimasaknya esok pagi? Atau dia beralasan sedang tak ingin memasak lalu membeli sarapan? Yang jelas, Inka tak ingin keluar sedikit pun dari pintu apartemennya. Dia takut.

Inka sudah meniatkan rencananya, meski mulutnya tak juga kunjung mengatakan kepada Arya. Tetapi dia tahu dia tak punya banyak waktu.

“Mas,” ucap Inka saat bergelayut di pelukan suaminya, mata Arya masih mengarah ke layar televisi, dan pandangan itu segera beralih saat Inka menaruh telapak tangan di dadanya.

“Hm?” sahut Arya dengan seringai.

Inka menggigit bibir dalamnya, sepertinya suaminya salah menduga gestur tubuhnya. “Gimana—kalau kita pindah dari sini.”

Sontak dahi Arya langsung berkerut.

Jantung Inka berdebar sangat kencang, mengantisipasi jawaban suaminya.

“Aku—pikir, segala kebutuhan kita di sini, bisa dihemat seandainya kita tinggal di tempat lain. Harga sayur dan buah jauh lebih mahal, ketimbang di minimarket lain. Kita cari kontrakan dekat tempat kerja Mas. Kalau di



perumahan, mungkin juga... aku bisa dapat teman baru."

Meski ucapan Inka ada benarnya, Arya tetap menggeleng. "Mama pasti bakal rewel kalau tahu kita ngontrak."

"Atau kita tinggal di toko Mas? Aku nggak masalah sama sekali kok, udah biasa juga tinggal di tempat yang sempit. Bisa sambil bantu-bantu Mas juga..."

"Kalau di rumah toko, justru aku yang terganggu. Gimana bisa aku konsentrasi dengan pekerjaanku, kalau mataku terus cari-cari kamu?" Arya mengerling dengan senyum jail.

Inka membalas dengan sangat berusaha mengulas sebuah senyum. "Tapi, Mas, biaya hidup kita di sini—"

"Aku juga sudah memikirkannya."

Bahu Inka sedikit naik, dan menatap penuh harap.

“Membuat rumah kita sendiri. Mama dan Ayah nggak akan komentar jika kita bangun rumah kita sendiri.”

“Kenapa—kita nggak mulai ambil KPR dari sekarang?”

Arya spontan menggeleng. “Oh nggak. Aku udah pengalaman dengan utang di bank. Untuk rumah, sebaiknya kita menabung.”

Napas Inka terembus panjang.

Mata Arya menatap lurus. Arya tahu ada yang berbeda dengan istrinya. Ditambah dengan tatapan Inka yang sering kosong. Apa istrinya mulai merasa kesepian tinggal di sini?

“Kita pasti pindah dari sini kalau sudah waktunya. Sabar ya.”

Inka tersentak menatap Arya. Ucapan lembut suaminya, menghanyutkan hatinya. Bola mata Inka berkaca-kaca tanpa bisa dibendung, kembali memeluk Arya, yang dia butuhkan hanya tetap bersama dengan Arya. Tanpa... masalah?

\*\*\*



Arya mendapat notifikasi dari marketplace jika barang pesanannya sudah sampai. Pukul tujuh Arya sampai di apartemen, agak terlambat dari perkiraannya sebab macet sepanjang jalan.

Arya segera menuju loker paket untuk unitnya dan mengambil bungkusan cukup besar. Isinya adalah kanvas, cat beserta contoh gambar, dia sengaja membelikannya untuk Inka, agar Inka

merasa lebih ada kesibukan. Kegusaran yang disampaikan Inka tempo hari, mau tak mau juga membuat Arya gusar. Inka jarang mengeluh, dan jika dia sudah mengatakan sesuatu, hal itu pasti benar-benar mengganggu pikirannya.

Namun, ketika Arya mengambilnya, ada beberapa amplop di bawahnya.

Tagihan?

Tagihan apa? Arya selalu membayar tagihan tepat waktu, dengan kening mengernyit Arya langsung mengambil amplop putih polos tersebut. Dan jelas ini bukan tagihan sebab tidak ada kop amplop. Arya mengapit pakatnya, dan segera berjalan menuju lift, sembari membolak-balik total... ada empat amplop.

Masuk ke dalam lift, Arya begitu penasaran dengan satu amplop keras yang dipegangnya, isinya seperti... sebuah foto. Napas Arya

berembus gusar. Arya tak menunggu menanyakan kepada Inka, dia langsung membuka amplop yang terlem tersebut.

Arya menatap dengan tubuh membeku dan wajah tanpa ekspresi. Meski di dalam jantungnya membetot kuat, berdebar kencang.

Dia seperti melayang tanpa bisa berpikir situasi apa yang dihadapkan kepadanya sekarang.

Satu foto menampilkan Inka berpelukan dengan seorang pria, dengan wajah menempel di leher dan saling tersenyum. Lembar berikutnya, sebuah foto si pria mencium pipi Inka. Yang lainnya lagi, saling berangkuhan di tempat wisata. Lagi, lagi, dan banyak lagi, sampai pada foto Inka terpejam dengan kulit pundak terpampang dan pria brengsek itu mengecup sisi bibirnya.

Setelah sekian lama tercenung, tangan Arya mulai gemetar, menggeram, meremas erat tumpukan foto yang digenggamnya.

Cemburu mau tak mau datang menguasainya, karena nyaris di setiap foto Inka memamerkan senyumnya. Terlihat sangat bahagia, meski itu masa lalu.

Batin Arya tetap terbakar. Emosinya teraduk seperti lahar yang siap muntah.

Jantungnya remuk dengan napas yang memburu, aliran darahnya menggelegak, menimbulkan denyut yang siap pecah.

Seluruh otot Arya menegang saat membuka satu amplop selanjutnya.

**‘Inka, masih banyak yang harus kita bicarakan. Ayo kita bertemu.’**

Secepat kilat kertas tersebut remuk. Inka tahu pria ini mulai mengusiknya? Inilah sebabnya sikapnya sangat aneh beberapa hari belakangan?! Kenapa tak sedikit pun Inka berusaha memberitahunya??

Pintu lift terbuka, Arya keluar dengan langkah lebar. Sentakan detak jantung semakin menggedor-gedor. Pikirannya berkecamuk, amarah menguasainya. Dan dengan cepat membuka pintu unit apartemennya.

Di sisi lain, Inka melepaskan Jayden dari pangkuannya begitu mendengar suara handle pintu.

Inka selalu refleks menyambut suaminya, meski untuk belakangan hari ini dia kelepasan cemas. Inka menarik sudut bibirnya, melatih senyumnya.

Ketika mendapati sosok suaminya, langkah Inka langsung berhenti.

Wajah suaminya terlihat aneh. Tanpa senyum, bibirnya berkerut, dan sorot matanya serius. Inka mengerjap barangkali dia salah mengartikan, namun keanehan lain justru membuat dadanya semakin berdebar kala melihat Arya melepaskan sepatunya dengan cepat tanpa menggunakan tangannya bahkan tanpa melepaskan kaos kakinya.

"Apa itu mas?" tanya Inka masih berusaha berpikir positif melihat kotak yang terbalut plastik hitam di tangan Arya.

Tetapi, Inka justru dibuat terlonjak ketika Arya mencampakkan sebuah kotak—entah apa isinya—ke atas meja.

"Ke-kenapa—"



Apa dia melakukan kesalahan? Atau... Arya bertemu Restu??

Tubuh Inka mulai mendingin. Dia tak tahu apa yang sedang ditatapnya, pandangannya mulai tak fokus.

"Kamu tahu sejak kapan bajingan itu mengirimimu ini?!" bentak suaminya saat menjulurkan setumpuk foto.

Inka gemetaran, matanya hanya melirik sedikit, sebelum langsung menangkis foto tersebut dari pegangan Arya sebelum berakhir tercecer di lantai. Inka tidak ingin melihat dia tidak ingin melihat. Inka segera membalik badan, namun dia seperti kehabisan napas, lututnya lemas dan merosot ke lantai. Inka menangkap wajahnya menyembunyikan dirinya, ingin menghilang...

Emosi dalam diri Arya tak lagi tertahankan, dia melampiaskannya dengan menggebrak-gebrak

meja makan. Gigi-giginya saling gemertakan, dadanya kembang kempis, bahunya naik turun, otot wajahnya sampai terlihat, napasnya memburu sementara matanya memerah, bibirnya berdesis mengucapkan makian.

Suara rintihan membuat Arya berbalik dan menatap semakin tegang. Kemarahan Arya tersingkirkan segera setelah dia melihat Inka memukuli kepalanya. Arya segera berlari untuk meleraikan tangan Inka, menariknya kuat dan menahannya. Arya mengunci tubuh Inka dengan dekapannya tak melepaskan sedikit pun, meski raung tangis Inka semakin menjadi-jadi. Inka ketakutan. Inka tak mampu mengatakan apa yang dia rasakan kepada Arya, Inka pasti kesulitan menguasai dirinya sendiri dan itu membuat napas Arya terasa sesak, dan semakin cemas.

“A-aku marah. Tapi bukan denganmu...” seru Arya terbata, udara seolah terampas dari paru-parunya.

Ya Tuhan! Dia sangat marah meski tahu ini bukan kesalahan Inka. Melihat Inka kembali seperti pada saat awal mereka berkenalan membuat dingin merayapi hingga ke tulang sumsumnya. Rasa bersalah langsung membungkus Arya, seharusnya dia tidak boleh kelepan dan membuat Inka takut.

Arya mengecupi kepala Inka. Tetapi kepalan tangan Inka yang memutih justru menekankan tinju ke dadanya.

“Inka, dengar sayang,” ucap Arya dengan nada lebih pelan. “Aku tidak marah denganmu, sungguh.”

Isak pilu yang keluar dari bibir Inka, meremukkan dada Arya.

“Pergi... Pergi!”

Inka terus meronta. Kekhawatiran Arya memuncak, menatap kalut. “Inka, buka matamu, ini aku... Aku, Arya. Suamimu.”

Arya berusaha menarik wajah Inka, menangkupnya kuat, namun dengan tangis kencang, mata Inka tetap tak mau terbuka.

Inka mencakar tubuhnya, sendiri. Arya segera menarik tangannya, dan mengalungkannya di tubuhnya sendiri.

“Ini aku, Inka! Aku nggak percaya kamu nggak lagi mengenaliku... Kamu nggak mengenali suaraku? Aroma tubuhku?”

Tangis Inka semakin menggema ketika matanya terbuka. Napas Inka tersengal-sengal, memeluk lengan Arya.

“Ini aku,” ucap Arya lagi dengan nada lirih, matanya berair ketika mengecupi kening Inka.

\*\*\*

Inka tak lagi meronta. Entah untuk berapa lama, Arya masih memeluk Inka erat. Isak kecil masih bersahutan. Napas istrinya masih tersendat-sendat. Satu tangan Arya masih setia mengelusi punggung Inka yang gemetar.

Batin Arya remuk redam, menatap ke langit-langit. Inka begitu hancur, dan sedikit tindakannya, dapat menghancurkan Inka lebih dalam lagi.

Apa yang diinginkan keparat itu? Jika dia menginginkan Inka, sebaiknya dia berpikir untuk menggali kuburannya sendiri. Karena, bahkan

jika perlu mengorbankan nyawa sekalipun, Arya tak akan membiarkan pria itu kembali datang ke kehidupan Inka. Napas Arya kembali terembus berat.

Lantai yang diduduki terasa semakin dingin. Batin Inka gemetar ketakutan. Tubuhnya masih berguncang. Dia tak tahu apa yang mampu membuatnya sedikit tenang. Hanya perasaan pasrah seperti berada di dalam ruang hampa. Gelap dan pengap. Kosong dan memilukan. Lengan Arya seperti sebatang akar yang digenggam erat untuk membuatnya bertahan agar tidak terjatuh.

Inka dengan takut-takut mendongak, melihat air muka suaminya. Pedih semakin menyayat melihat tatapan kosong Arya.

Dia nggak ingin melihat suaminya menjadi orang yang berbeda. Inka nggak bisa kehilangan Arya.

Jangan. Jangan Arya. Pria ini telah mencuri separuh jiwanya. Menanamkan kebahagiaan pada hidupnya. Bagaimana jika semua itu layu? Bagaimana jika suaminya tak lagi berminat untuk tertawa dan menggodanya? Apa yang harus Inka lakukan? Mungkin dia akan mati.

Arya terkesiap saat tubuh yang didekapnya terasa bergerak, dan sejak kapan Inka memandangnya? Dia tenggelam dalam lamunan penuh emosi.

"Ini aku," gumam Arya lagi, dilanda sentakan kekhawatiran.

Inka berusaha mengangguk kecil.

Gigi Arya gemeretak ketika matanya kembali menangkap lembar foto yang masih berceceran di lantai. Napas Arya terembus kasar, memejamkan matanya dengan rahang tercetak

keras demi menghindari diri bertindak seperti monster dalam pandangan Inka.

Arya berusaha selembut mungkin melepaskan diri dari Inka, namun tindakan lembutnya tetap mendapatkan atensi berlebih dari Inka yang menatapnya penuh ketegangan. Tetapi Arya tak bisa menghentikan gerak langkahnya, dan gemuruh amarah di dadanya.

Inka gemetar saat Arya melepaskan diri, beruntung tak terlalu lama, Arya kembali meraihnya, mengangkat tubuhnya hingga terduduk bersandar di atas sofa.

Namun, Arya kembali pergi. Inka beringsut meraih apa pun yang bisa diraih tangannya. Posisi Inka menunduk ingin Arya kembali, dan yang dilakukan suaminya adalah memunguti foto-foto petaka itu dilantai dan membuangnya ke tong sampah.



Cairan kembali mengalir wajah Inka melihat air muka Arya yang merah padam. Mana mungkin suaminya tidak marah. Arya hanya berusaha keras menutupinya.

Inka tak berani menatap ketika Arya kembali. Tetapi dia dipaksa mendongak, ketika tangan Arya menangkap di wajahnya. Menghapus jejak basah di pipinya.

Air mata Inka justru meluncur lebih deras. Dia tidak bisa kehilangan Arya, sikap hangat suaminya. Tidak mau.

“M-mas—ayo kita pindah dari sini,” mohon Inka dengan nada putus asa.

“Tidak! Kita harus menyelesaikan ini. Kamu nggak bisa hidup dalam ketakutan seumur hidup. Aku akan bertanya apa maunya?! Dan jika dia tetap mengganggumu, aku akan

melaporkannya ke polisi. Nggak akan kubiarkan dia berani mengganggu lagi.”

“A-aku takut, Mas,” ucap Inka dengan nada tertekan.

Perih tertabur, batin Arya tercabik-cabik.

Arya menekankan bibirnya lembut di pelipis, pipi, dan bibir Inka, dan memberikan janji. “Tak ada yang perlu kamu takutkan selama bersamaku. Tidak akan kubiarkan satu orang pun berani mengusikmu.” Arya akan mengatakan apa pun untuk membuat Inka lebih tenang dan percaya, sekalipun kata-katanya terdengar seperti bualan.

## Let it be Love [Bab 45]

Inka menjadi begitu sensitif saat Arya tak mempedulikannya. Atau jika Arya tak menghubunginya. Inka bukan istri posesif, tetapi akhir-akhir ini dia selalu menghubungi Arya lebih dulu, untuk menanyakan dimana keberadaan suaminya. Inka resah itu akan mengganggu Arya, namun, dia juga tak dapat meredam kalut di hatinya jika tak mendapat kabar dari Arya. Dan isi pikirannya akan ke mana-mana jika Arya tak menjawab panggilan teleponnya—meskipun beberapa menit atau jam kemudian, Arya akan menghubunginya balik.

Seperti saat ini, ketika mereka sedang menonton sebuah serial dan tatapan Arya hanya datar. Arya suka dengan serial penuh plottwist dan

pasti akan berkomentar menebak-nebak sepanjang mereka menonton. Tetapi kali ini, Inka tahu pikiran Arya tidak sedang disini.

Alasan lainnya karena Inka tahu Arya akan selalu berusaha mengucapkan apa saja untuk menghidupkan suasana. Mengimbangi sikapnya yang amat pendiam.

Inka terus dilanda gelisah. Dari raut wajahnya, Inka yakin, Arya tidak akan tinggal diam setelah mengetahui surat-surat kaleng yang dikirim oleh Restu. Inka terus bertanya-tanya apa yang direncanakan suaminya?

Arya terus saja tampak melamun atau berpikir keras? Inka sangat ingin tahu apa yang ada dibenak suaminya. Apa yang direncanakan Arya? Dan seperti sesuatu yang tak akan pria itu katakan apalagi diskusikan dengan Inka.

Inka hanya tahu jika suaminya membatalkan untuk pergi ke rumah orang tuanya, Arya mengatakannya kemarin.

Inka terus khawatir sesuatu yang buruk terjadi kepada Arya. Pada pertemuan terakhir Inka dengan Restu. Pria itu bahkan masih sanggup menyalahkannya, mencari berbagai pembenaran untuk dirinya sendiri. Kumpulan bukti transfer yang menyatakan jika Inka juga ikut menikmati hubungan kotor mereka, pernyataan darimana Inka bisa menamatkan kuliahnya jika tanpa bantuannya? Dan mengatakan Inka sok suci karena sepanjang mereka bersama, Inka juga bahagia. Segala bentuk perhatian dan utang budi dikupas habis. Membuat rasa cinta Inka dibabat habis, karena akhirnya sadar, dia telah lama dimanipulasi. Restu dengan sengaja membuat lubang besar sebagai perangkap Inka tak dapat keluar dengan bantuan siapa pun.

Siapa pun? Termasuk Arya? Suaminya?

Napas Inka kembali tersendat, dan kepalanya mendadak kembali berputar. Inka cemas gelombang panik akan membuatnya kembali menangis tanpa sadar.

“Mas.”

Arya menoleh. Inka tak dapat menahannya lagi, keresahan hatinya semakin membuatnya gila. Dan Inka tak ingin kembali ke ruang penuh sekat, tanpa bisa mempercayai seorang pun lagi, seperti sebelum dia bertemu dengan Arya.

“Apa yang Mas pikirin?”

Arya menatap ke dalam mata Inka sedikit lebih lama. “Tidak ada.”

Inka menelan ludah dengan susah payah. Inka menyerongkan sedikit tubuhnya. “Pasti ada, iya kan? Dari—tadi aku liat Mas ngelamun.”

“Melamun apanya? Kita lagi nonton.”

Namun, air muka suaminya tampak kacau. “Mas selalu bilang semua baik-baik aja. Nggak akan terjadi apa pun. Tapi, kita nggak sedang baik-baik aja, iya kan? Aku nggak lihat Mas tertawa lepas lagi, dan jangan bilang Mas begini karena kerjaan numpuk, Mas begini karena teror dari mantanku.”

Sialnya, Inka benar. Napas Arya tertahan, bibirnya seperti tersulam, sebab dia tak tahu harus menyahut dengan alasan apa. Dan memang benar, dia memikirkan berbagai hal di otaknya. Hidup terus berjalan, dan hidup Inka terutama hidup pernikahannya, harus berjalan tanpa monster masa lalu yang mengganggu.

“Apa yang Mas rencanakan?”

Arya semakin tak dapat menjawab.

“Mas—”

“Jangan dibahas.” Arya berusaha jujur agar Inka tak berpikir melenceng ke mana-mana. Dia tidak bisa membahasnya karena tak ingin melibatkan Inka ke dalam rencananya.

“M-mas nggak mau membahasnya denganku?”

“Iya.” Tak ayal bibir Inka langsung terbuka. Tampak syok. “Aku tidak ingin berbohong. Memang ada yang kupikirkan. Kita tidak bisa—tidak akan seperti ini terus. Terutama... aku tidak tahan melihatmu makan tidak tenang, tidur tidak tenang.”

Mata Inka memanas. “Mas—mau menemuinya?”

Arya tidak menjawab.

“Coba ceritakan rencana Mas... dengan begitu aku akan sedikit lebih tenang.”



Arya meraih tangan Inka dan menggenggamnya, namun bibirnya masih terkunci rapat.

“A—M-mantanku akan terus mengancam dengan video. Dia berani mengirim surat sementara dia tahu aku bersuami. Dia—pasti juga bisa mengancam Mas. Lalu, Mas akan gimana? Mas-lah yang kukhawatirkan...” tubuh Inka gemetar. “Aku nggak mau terjadi sesuatu apa pun sama Mas.”

“Nggak akan.”

“Apa buktinya? Gimana caranya?? Dia gila dan licik!” Inka mengoceh kalut, Arya serta-merta memeluk erat Inka untuk menghentikan ucapan Inka yang membuatnya ikut resah.

“A-aku udah pernah menawarkan apa aja asal dia menghapus video itu, tapi—” suara Inka teredam putus asa.

"Tapi apa?" tanya Arya dengan otot leher menegang.

"S-syaratnya aku harus melayaninya. Jika—aku tidak pernah bertemu dengan Mas, mungkin aku akan mempertimbangkan melakukannya."

Arya langsung menggeram. "Seujung kuku pun nggak akan kubiarkan dia berani menyentuhmu."

Inka semakin gemetar. Justru itu yang Inka takutkan. Inka takut Arya hilang kendali jika sampai bertemu dengan Restu.

"Kenapa kita harus bertemu," gumam Inka tanpa sadar.

Arya serta-merta menarik wajah Inka dari dekapannya dan menangkupnya. "Aku bisa memaklumi apa pun. Semua masa lalumu. Tapi

aku nggak bisa memaklumi jika kamu menyesal dengan pernikahan kita.”

Inka menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Air matanya meluncur. “Aku nggak mau terjadi apa pun ke Mas,” Inka menggeleng kuat. “Aku nggak mau...”

Arya menghapus jejak air mata Inka dan mengecup keningnya dalam-dalam. Tekadnya sudah bulat.



\*\*\*

Arya membaca balasan-balasan pesan di ponselnya tak terhitung entah ke berapa kali. Arya menyimpan bagian terakhir surat yang mencantumkan nomor si pengusik hidup istrinya, dan dengan sengaja menyimpannya.

Rahang Arya mengetat tiap kali mengingat semuanya, terutama dia yang harus berkirim pesan menahan emosi berpura sebagai Inka, hanya agar dapat bertemu dengan bajingan itu.

Tepat di hari Selasa, sehari setelah kecurigaan Inka yang memuncak, Arya akhirnya berkesempatan untuk membuat janji temu. Dia tak dapat membiarkan Inka semakin tidak tenang dan terus mengigau dalam tidurnya hingga berkeringat dingin.

Inka selalu khawatir mantannya kembali datang mengancam dengan video yang dimilikinya. Dan itu juga menjadi kekhawatiran Arya. Bukan. Arya bukan takut berhadapan dengannya secara hukum. Arya hanya memikirkan Inka, istrinya pasti tidak ingin aib masa lalunya sampai diketahui orang lain, dan Arya tidak akan membiarkan apalagi tega melihat Inka terbebani mentalnya.

Jika tidak ada jalan lain...? Arya meremas-remas jemarinya, dengan sorot tajam dan berpikir keras.

Hari ini akan menjadi penentuan. Dia harus berhasil membuat pria laknat itu pergi dari kehidupan Inka.

Arya menunggu di lantai dua sebuah kafe, tepat di sudut. Besar kemungkinan pria itu mengenal wajahnya. Tetapi Arya tak hadir di sini untuk bersembunyi.

**‘Aku udah sampai, Yang. Kamu di mana?’**

Keparat!

Arya langsung membalas pesan tersebut. Dan mencantumkan nomor meja.

Tak lama, tampak seorang pria tinggi kurus, dengan kulit kecoklatan, dan berpenampilan rapi khas pekerja, menoleh ke sekeliling.

Arya terus menyorot tajam.

Saat tatapan mereka bersirobok, tampak pria tersebut berdiam diri selama beberapa detik di tempatnya.

Tak lama, pria itu duduk di nomor meja yang dikirimkan Arya. Namun, wajah itu kembali menoleh ke arah Arya, dan menyorot dengan terang-terangan.

Sial. Pria itu memang berniat menantang Arya. Arya menyembunyikan tangannya yang terkepal di balik saku.

Napas Arya langsung memburu. Kepalanya terasa panas bahkan hanya dengan melihat wajah menjijikkan itu. Tetapi mau tak mau, Arya harus sedikit mengontrol emosinya. Dia bangkit dengan bibir menipis dan rahang mengetat.

Selangkah demi langkah yang lebar dan kaku, hingga berada tepat di hadapan pria itu.

Sebuah kalimat langsung meluncur dari bibir Arya. "Anda mengenal saya." Itu pernyataan bukan pertanyaan.

Pria itu memandang Arya dengan angkuh, membuat Arya ingin menonjoknya bahkan sebelum dia berhasil dengan rencananya. "Seharusnya saya yang bertanya. Anda mengenal saya?"

Arya menarik kursi dan duduk tanpa permisi.

"Tidak secara langsung."

Seorang pelayan datang menginterupsi.

Pria di hadapannya memesan kopi hitam, dan begitu pelayan tersebut pergi. Pria itu kembali menukas. "Anda mengirimi saya pesan, berpura-pura menjadi Inka."

"Sepertinya Anda sudah tahu, dan terus menerus membalas." Bahkan sengaja memanasi Arya dengan beberapa kali menyebut 'sayang'.

"Tidak. Saya tidak tahu. Dan benar-benar berharap Inka yang hadir di hadapan saya."

Kata-kata makian berkumpul di kepala Arya. Lawan bicara yang bukan hanya memancing untuk ditinju tetapi diludahi. Arya tak yakin aktingnya berhasil, bahkan saat ini mungkin saja wajahnya terlihat memerah.

"Sayangnya, istri saya tidak akan pernah hadir di hadapan Anda."

"Oh. Padahal saya sungguh berharap bertemu dengan Inka."

"Anda tidak akan pernah bertemu dengannya," sahut Arya tegas menahan geraman.



“Peringatan terakhir kali ini ada untuk Anda tidak mengganggu istri saya lagi.”

Air muka itu justru terlihat acuh tak acuh. “Saya perlu menemui Inka untuk membicarakan sesuatu. Jadi sekalian saja saya izin dengan Anda.”

Bangsat! Pria ini lebih hina dari setan sekalipun. “Saya tidak izinkan. Dan berhenti mengirimi surat atau apa pun ke istri saya. Atau saya akan melaporkan anda atas tindakan teror.”

“Kami mempunyai masalah yang belum diselesaikan.”

“Bagi saya itu tidak penting.”

“Bagi saya sangat penting. Dia kabur selama bertahun-tahun—”

“Artinya dia tidak ingin bertemu lagi dengan Anda! Mungkin Anda kehilangan kewarasan,

sampai-sampai nggak mengerti maksud dari seorang wanita kabur.”

Lelaki bejat dihadapan Arya justru menyeringai. “Mungkin Anda salah menilai istri sendiri. Yang sebenarnya terjadi adalah Inka sangat tidak sabaran ingin segera bersama dengan saya. Inka membuat ancaman untuk memilihnya atau dia akan membongkar semuanya. Saya masih menyimpan semua bukti pesan. Sudah saya katakan akan segera mengurus perceraian. Tetapi dia justru mengirimi mantan istri saya dengan surat-suratnya. Hingga hubungan saya dan mantan istri saya hancur. Proses pengadilan yang berbelit-belit. Setelah saya lebih memilikinya dia kabur hanya karena terlalu lama menunggu. Dan ketika saya menemukannya, dia malah menikah dengan pria lain. Lantas, kenapa saya tidak bisa melakukan hal yang sama untuk menghancurkan rumah tangganya?”

Tulang belulang Arya terasa kelu. Punggung Arya semakin kaku dan menegap. Tidak, dia tidak akan percaya sedikit pun dengan omongan pria bangsat dihadapannya. "Sayangnya rumah tangga kami tidak akan hancur."

"Oh ya? Jangan termakan dengan wajah lugu Inka. Saya kembali untuk menuntut apa yang telah Inka lakukan di masa lalu. Anda, tidak seharusnya berada di antara kami. Saya merasa kasihan karena Anda pasti hanya dijadikan alat bagi Inka untuk melawan saya."

Dada Arya semakin bergemuruh. Saraf-sarafnya semakin mengencang. "Masa lalu, yang tidak diharapkan oleh istri saya. Orang buangan," tukas Arya dengan nada jijik.

"Anda pasti sudah melihat foto-foto yang saya kirimkan. Jangan bilang dia tidak bahagia pada

saat itu. Dia sangat bahagia. Dan tentu saja sangat menginginkan saya.”

Arya menggertakkan giginya. “Jangan pikir saya bodoh! Inka jelas trauma dengan masa lalunya dan Anda masih berkutut dengan halusinasi?”

“Terserah. Inka pasti masih sangat mengingat saya. Jika bisa memilih, Inka pasti akan memilih saya. Dia pasti masih sangat mengingat rasa bibir saya di tubuhnya.”

“Ucapan tolol Anda tidak akan mempengaruhi saya.” Jemari Arya terkepal hingga buku-bukunya memutih.

“Jika saya sampai bertemu dengan Inka. Maka segala pembelaan Anda sekarang hanya sia-sia. Dia pasti akan berdenyut tiap melihat saya. Inka akan menilai, jilatan lidah siapa yang membuatnya lebih hilang akal. Sekalipun tetap

dengan suaminya. Mungkin hanya formalitas semata.”

Sedetik Restu mengerjap mata, tubuhnya sudah terpelanting ke lantai, terjatuh dengan keras, sebab sosok tinggi Arya menerjangnya dengan tinjauan. Arya menonjok wajah pria binatang di hadapannya dengan membabi buta. Saat pria itu justru tertawa, dengan wajah memerah, hilang akal Arya menghajarnya lagi sampai beberapa orang datang untuk melerai.

“Sebelum kamu mendapat kesempatan melakukannya. Kamu akan hilang dari dunia ini!”

Seluruh otot dalam tubuh Arya berdenyut, emosinya meledak, napasnya terembus keras-keras. Tidak ada. Tidak akan ada yang bisa melakukan sesuatu pada Inka, istrinya, apalagi berani menyentuhnya!

## Bab 46

“Seharusnya lo bisa lebih menahan diri. Jika begini dia pasti bakal melaporkan lo.”

Tubuh Arya masih gemetar dipenuhi emosi, otot tubuhnya masih berdenyut. Arya tahu dia telah menggagalkan rencana mereka.

“Dia memang pantes dihajar. Dia ngelecehin bini gue!”

Brema, teman, sekaligus seorang pengacara yang setiap hari dimintai pendapat oleh Arya terus-menerus menggeleng kesal.

“Gue tahu. Tapi rencana kita nggak kayak gitu. Udah jelas dia nggak ngelawan, artinya itu memang bagian dari rencananya.”

Napas Arya terembus kasar. Brema benar. Tetapi, sejak awal melihatnya pun, tangan Arya sudah gatal untuk menghabisi pria biadab itu.

Sudah sejak, dia mengetahui bajingan itu kembali meneror Inka. Arya terus memikirkan berbagai cara. Dia datang kepada Brema, sebagai satu-satunya yang dia kenal bekerja di firma hukum terkenal.

Setelah kejadian itu Arya meminta nasihat hukum dengan Brema. Dan Arya kesulitan menjelaskan tanpa menghilangkan cerita tentang aib istrinya. Namun, meski tidak dijelaskan dengan detail. Brema sudah bisa menangkap semuanya.

Arya tidak bisa langsung melapor tanpa membuat Inka terseret.

Dan atas usul Brema, Arya menemui Restu. Hingga mereka bisa mengancam balik dengan bukti-bukti cukup. Dan jika berjalan lancar, menukar ancaman tersebut dengan video yang dimiliki Restu. Sekalipun kemungkinan berhasil hanya setengahnya.

Dan sekarang semuanya gagal total.

“Lo yang nyuruh gue temuin dia buat cari alat bukti lebih. Kalau lo jadi gue, gue nggak yakin lo bakal diem aja.”

Brema menoleh dengan kening berkerut. Bagaimana pun dia tidak ada di posisi Arya.

“Sori,” imbuh Arya cepat-cepat tak ingin temannya tersinggung.



“Sekalipun kita kantongin bukti rekaman percakapan lo tadi, tapi dengan lo hajar dia. Ujungnya tetap bikin bini lo bersaksi di pengadilan. Sekarang kita nggak bisa melawan tanpa melibatkan bini lo.”

Punggung Arya mendingin. Buku-buku jemari Arya kembali memutih akibat kepalan tangannya. Mana mungkin dia tega membuat Inka mengakui semua masa lalu kelamnya dihadapan pengadilan. Dan membuat semua orang tahu.

“Kemungkinannya dua. Antara dia pengen lo mendekam di penjara—meskipun gue bisa keluarin lo. Atau dia gunakan itu buat balik ancam lo dan istri lo. Dan artinya apa? Lo tetap nggak bisa paksa dia hilangkan rekaman video yang selama ini menghantui bini lo. Dia pasti nggak bakalan ngaku di depan pengadilan kalau

dia punya video bareng bini lo. Dan bini lo terpaksa membuka semua masa lalu kelamnya.”

Arya meraup wajahnya kasar. Dia tidak bisa membayangkan Inka dalam posisi itu. Dan ini semua salahnya. Salahnya!

“Kita lihat dalam satu kali dua puluh empat jam. Apa tindakan yang bakal dia ambil.”

Arya tak lagi merasakan buku-buku jemarinya yang berdenyut. Arya memandang lurus dengan bibir tipisnya yang semakin memutih.

“Gue nggak bakal ngakuin yang sebenarnya, alasan gue pukul tu orang ke polisi.”

Mobil yang dikemudikan Brema berhenti mendadak.

“Lo gila?!!”

\*\*\*

Mendengar nada dering yang berbeda dari ponselnya, sudah dapat dipastikan itu dari suaminya. Inka segera menjawab panggilan tersebut.

“Halo Mas—”

“Kamu di apartemen kan?”

Dahi Inka berkerut. “Iya. Kenapa Mas?”

“Nggak kenapa-kenapa.”

“Nggak kenapa-kenapa tapi nada suara Mas begitu. Ada sesuatu yang terjadi?” tanya Inka dengan nada bergetar, kenapa suara suaminya seperti terburu-buru?

“Enggak. Sebentar lagi aku sampai.”

“Tapi, Mas—”

“Sebentar lagi aku sampai,” ulang Arya tegas.

Panggilan telepon terputus. Dan tubuh Inka mendadak menggigil. Ini sudah pukul delapan malam, dan mana mungkin Inka pergi ke mana pun.

Tidak biasa-biasanya Arya sampai harus memastikan dia tetap di apartemen. Ada apa?

Inka semakin resah. Perasaannya yakin sesuatu telah terjadi, meski Inka mencoba menolaknya. Tetapi, dia terbiasa dengan kabar buruk. Dan perasaannya yang memburuk biasanya akan menjadi kenyataan.

Apa yang terjadi? Apa yang dilakukan suaminya? Sudah berhari-hari Inka berpikir bagaimana cara untuk lepas dari teror Restu.

Dia sungguh tak sanggup lagi melihat Arya yang termenung memikirkan sesuatu.

Dan belakangan hari ini juga Inka mulai berpikir untuk menyudahi segalanya. Orang yang paling disegani Arya adalah Ayahnya sendiri, jika Inka meminta tolong kepada mertuanya, bisa jadi menyelamatkan Arya dari apa pun yang sedang direncanakannya? Tetapi bagaimana Inka harus memulainya? Membicarakan dengan gamblang masa lalunya? Sekalipun... itu akan membuat mertuanya membencinya.

Darah Inka spontan berdesir, nadinya berdenyut, sejauh ini dia baru mampu mengungkapkannya ke Arya. Tetapi jika ini demi keselamatan suaminya?

Inka meremas-remas tangannya. Tekadnya semakin bulat untuk menelepon Mama Arya,

dan membuat janji untuk bisa bicara empat mata dengan Ayahnya.

\*\*\*

Terakhir kali Arya menelepon hanya untuk memastikan Inka berada di apartemen. Meski ada pertanyaan penasaran kenapa Arya harus ngotot agar Inka tetap di apartemen, Arya tak kunjung menjawab.

Dan kini, di depan pintu unitnya, Arya masih terus berusaha menormalkan napasnya, meski tak berhasil. Arya kembali meraup wajahnya. Arya tahu, yang dikatakan bajingan itu hanya permainan kata-kata untuk memancingnya—dan dia terpancing.

Tetapi Arya tak dapat mengabaikan kenekatan bajingan itu yang kemungkinan akan terus berusaha untuk menemui Inka. Bagaimana pun caranya.

Dada Arya bergemuruh kencang. Dia melihat kembali ponselnya, belum ada panggilan dan chat dari orang asing.

Arya membuka pintu. Dan mendengar suara langkah kakinya. Inka segera muncul.

“Mas...” seperti yang sudah ditebak Arya wajah Inka diselimuti kekhawatiran. Dan semoga saja wajahnya kali ini cukup normal. “Kenapa Mas tiba-tiba telepon tanya aku di mana??”

Arya berjalan, dan langsung mengecup kening Inka sebelum Inka menarik lebih dulu tangannya untuk disalim. Karena tangannya masih terasa bengkok, dan memarnya pasti membuat Inka

bertanya-tanya. “Nggak kenapa-kenapa, kangen aja.”

Dahi Inka justru semakin mengernyit.

Arya kembali menatap Inka lebih dalam. Mana mungkin wanita selembut ini dituduh yang tidak-tidak oleh pria bajingan itu. Seandainya pun iya, cerita aslinya pasti tidak begitu, batin Arya menggeram. Pria itu hanya memancingnya, dan umpannya berhasil. Tetapi Arya tak menyesalnya, ucapan biadab itu memang pantas mendapat pukulan darinya, bahkan belum ada apa-apanya karena orang-orang keburu melerainya.

Melihat, suaminya yang kembali melamun, Inka segera bertanya dengan nada cemas. “Mas kenapa?”

Arya menggeleng. “Nggak ada.”



“Jangan bohong. Aku bisa lihat dari raut wajah Mas. Kenapa sih Mas? Tolong jangan menutupi apa pun lagi dariku...” batin Inka dipenuhi kemelut hingga dia tak lagi memikirkan suaranya yang meninggi.

“Tolong buat aku teh hangat. Aku mau mandi dulu.”

Inka merasa dingin mencengkeramnya, saat suaminya segera berpaling dan masuk ke kamarnya. Dia masih menatap pintu itu sedikit lebih lama dengan perasaan berkecamuk. Tetapi, Inka berusaha keras menghalau perasaannya, barangkali dengan membuat Arya teh suaminya itu mau menceritakan isi hatinya.

Beberapa menit kemudian, Inka langsung menoleh saat suaminya keluar dari kamar,

sedangkan dia yang memikirkan banyak hal malah lebih lama membuatkan teh.

Arya langsung menuju sofa, dan Inka segera menyusulnya.

“Mas...”

“Tolong jangan dibahas dulu. Malam ini aku ingin tidur dengan nyenyak. Bisa kan??”

Inka tersentak bukan hanya karena nada suara Arya yang meninggi, juga karena sebenarnya dia ingin menanyakan... “A-aku cuma ingin menanyakan Mas udah makan malam belum?”

Arya menoleh kaku. Astaga, ia bahkan tak mengingat dia belum makan malam. Perutnya sama sekali tak merasakan lapar.

“Inka—”

Inka merespons dengan langsung masuk ke kamarnya.

Arya meraup wajahnya sebelum mengikuti istrinya ke dalam. Dan di sana Inka sudah berbaring memungginginya.

“Inka—”

“Sepertinya Mas nggak mau bicara apa pun denganku. Jadi sebaiknya aku nggak ganggu Mas.”

Arya segera beringsut ke atas ranjang. Tak tahan untuk segera memeluk tubuh istrinya, mengecup rambutnya.

Inka sedikit terkesiap, namun dia tak membalik badannya.

“Bukan begitu... Aku lagi pusing karena banyak kerjaan.” Inka bergeming. “Aku belum makan.”

Mendengar kalimat terakhir Arya, sontak Inka membalik badan. “Udah jam berapa ini Mas—”

Namun, kalimat Inka langsung terputus saat Arya mendekapnya erat. Degup jantung Arya begitu terasa di wajah Inka, dan ini jelas bukan debar gairah.

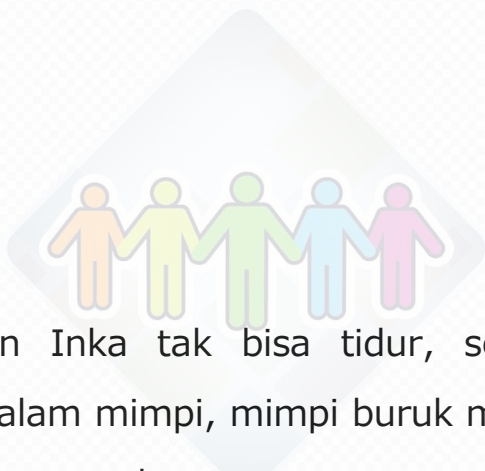
“Inka, apa pun yang terjadi. Kamu akan aman.”

Nadi Inka berdenyut dan segera memaksa mendongak. “Lalu gimana dengan Mas? Kenapa aku mendengar seolah-olah Mas nggak akan aman??”

Hanya saja, yang dilihat Inka bibir Arya tetap terkunci, saat bibir Inka kembali terbuka untuk bertanya Arya justru mengecup sudut bibirnya, mengecupi setiap inci wajahnya hingga membuat kelopak mata Inka menutup. Sebelum, kembali menarik kepalanya ke dalam dekapannya.

Tidak. Pelukan kali ini tidak terasa menenangkan. Inka mengirup dalam-dalam aroma khas suaminya, dan merasakan tubuh Arya di setiap hela napasnya, sangat ingin meletakkan lebih besar kepercayaan kepada suaminya, meski hatinya tambah gelisah.

\*\*\*



Semalaman Inka tak bisa tidur, sedikit saja masuk ke alam mimpi, mimpi buruk menyerobot masuk dan membuatnya serta-merta kembali membuka mata.

Entah mengapa Inka juga menduga suaminya hanya berpura-pura tidur, karena tiap kali Inka tersentak bangun dan bangkit memastikan keberadaan suaminya. Air muka suaminya,

tampak seperti orang yang baru saja mengatupkan kembali kelopak matanya.

Inka melirik Arya yang baru selesai mandi dan memakai kemeja, sepertinya suaminya akan berangkat meeting pagi ini, dengan pakaian serapi itu.

Bibir Inka masih terkunci, bingung harus memancing suaminya bagaimana lagi, namun matanya senantiasa mengikuti pergerakan suaminya. Meski Arya bersikap tenang, namun sorot matanya tak dapat membohongi Inka.

Sambil menelan gumpalan di tenggorokannya, Inka bertekad kembali menanyai suaminya malam ini. Walau, nadinya berdenyut, takut mendapatkan jawaban mengelak, atau malah nada bicara suaminya yang meninggi seperti kemarin. Inka tidak bisa membuat hal ini terus terjadi. Dia tak bisa membiarkan rumah

tangganya sedingin salju, karena kesalahan masa lalunya.

Inka menyiapkan sarapan seperti biasanya. Namun, baru saja sarapan berlangsung, bel berbunyi.

Wajah Inka langsung memucat. Siapa yang datang bertamu pagi-pagi seperti ini? Sangat tak biasa, bel apartemennya pernah berbunyi tanpa pemberitahuan dari resepsionis.

“Petugas—keamanan?”

Sementara ketika Inka melirik suaminya, Arya menyorot kaku. Arya tahu siapa yang datang?

“Tamunya… Mas?” sebut Inka dengan resah yang kian membumbung.

Tanpa menoleh ke arahnya, Arya langsung bangkit dari kursi yang didudukinya, sembari

berujar datar. “Biar aku yang buka. Kamu tetap di sini.”

Larangan itu seperti perintah untuk dilanggar. Saat Arya melangkah lebar menuju pintu, Inka dengan tergesa-gesa mengikutinya.

Saat pintu terbuka...

Polisi??

Seluruh udara di sekitar Inka terasa menghilang, dia nyaris lupa caranya bernapas. Tiga polisi berada tepat di pintu unit apartemennya.

Refleks. Inka memeluk lengan Arya erat.

“Selamat pagi. Dengan Bapak Arya Satya Anggoro?”

Arya mengangguk rahangnya mengetat, dan menahan diri sekuat tenaga.



"Kami ditugaskan melakukan penangkapan, atas laporan tindakan pemukulan kepada Bapak Langgeng Restuono."

"M-mas... mana mungkin—" bisik Inka dengan nada cemas.

Arya tak sempat membuka mulut untuk meredam ketakutan Inka. Salah satu polisi sudah mendahului.

"Ini surat perintah penangkapannya."

Inka menggeleng kencang. "Nggak mungkin, Pak. Nggak mungkin suami saya mukul orang. Iya kan Mas??"

Arya menipiskan bibirnya. "Kamu balik ke kamar. Mas akan urus ini sebentar."

"Sebentar gimana??"

"Laporan telah disertai bukti-bukti. Mohon kepada Bapak Arya untuk bersikap kooperatif."

Satu polisi lain menarik tangan Arya dan memborgol tangannya.

Inka menggelengkan kepalanya semakin tak terkendali. Bingung. Linglung. Menatap tak percaya.

"Jangan Pak. Suami saya nggak bersalah!"

"Pak Arya bisa mengatakan semua kesaksiannya nanti di depan penyidik."

"Pak tolong beri waktu sebentar untuk bicara dengan istri saya."

Hanya melihat kilatan setuju, Arya segera menarik Inka menjauh. Matanya diselubungi kekalutan, namun dia tetap harus meyakinkan Inka.

"Tetap di dalam. Jangan ke mana-mana—"

"Aku ikut!"

"Enggak!" bentakan Arya menggelegar membuat tubuh Inka semakin gemetaran. "Inka," sebutnya dengan nada lebih lembut. "Jangan ke mana pun. Tetap di sini. Hubungi Mama, dan jangan keluar sebelum Mama datang menjemput."

Air mata Inka jatuh tak terbendung, tetap menggeleng. "Aku ikut. Ini semua karena aku—"

"Inka tolong jangan membuatku mengulangi kalimatku tadi," seru Arya panik segera memotong ucapan Inka. "Dan bikin semakin rumit. Yang benar-benar aku butuhkan kamu menuruti kata-kataku. Kamu mengerti, kan?"

Inka masih berdiri kelu. Sementara dua polisi sudah memaksa Arya ikut berjalan keluar.

“Inka kamu mengerti, kan?!” ulang Arya dengan nada kalut.

Dengan air mata yang berlinang, Inka tetap bergeming.

Pegangan tangan Inka dipaksa lepas oleh polisi saat langkah kaki Arya terseret keluar dan Inka tetap bersikeras mengikutinya. Arya kembali berteriak. “Tetap di dalam, Inka!”

Arya mengeraskan tubuhnya untuk berhenti sesaat.

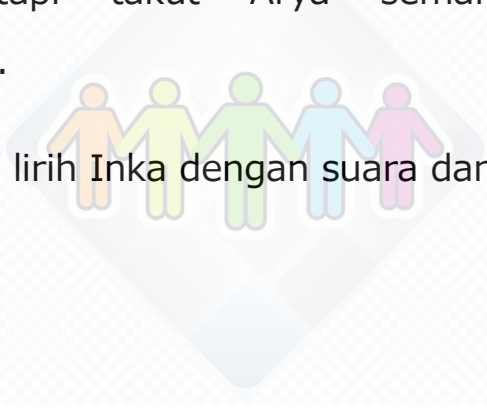
“Pak. Tolong sebentar. Saya harus memastikan istri saya aman.”

Satu polisi membebaskan cekalannya, dan satu lainnya mengikutinya kembali ke depan pintu. Dengan tangan terborgol Arya meraih tangan lemah Inka dan memaksanya kembali ke dalam.

“Aku akan segera bebas. Aku punya pengacara. Jangan berpikir apa pun. Aku akan membereskan semuanya,” ucap Arya dengan mata memerah seraya mengecup dalam kening Inka dan segera menutup pintu.

Inka semakin tergugu, menepuk-nepuk pintu, yang seharusnya dengan sangat mudah bisa dia buka, tetapi takut Arya semakin susah karenanya.

“M-mas...” lirih Inka dengan suara dan tubuh tak berdaya.



=====

=====

=====

## Bab 47

Pasti ada yang bisa dia lakukan. Nggak mungkin nggak ada yang bisa dia lakukan untuk suaminya, otak Inka terus meracau, sementara tubuhnya yang gemetaran tak mau berkompromi, bahkan untuk bangkit dari lantai dan mengambil ponsel seperti perintah suaminya saja dia kesulitan. Tremor ini semakin mencengkeramnya, ditambah dengan pikiran yang tidak-tidak. Polisi. Suaminya dibawa polisi. Air mata Inka kembali meleleh.

Entah untuk berapa lama Inka menatap hampa terduduk di lantai, darahnya berdesir dengan denyut jantung yang berpacu cepat saat bel rumahnya kembali berbunyi.

Inka menatap penuh gentar ke arah pintu.

Tak lama, ponselnya berdering nyaring, yang hanya menambah ketakutan Inka. Inka memeluk lututnya begitu erat. Kabar buruk apalagi yang akan menghantamnya.

Atau itu justru kabar baik dari suaminya?

Inka dengan cepat bangkit meski sempoyongan, berpegangan dinding mencari-cari ponselnya di dalam kamar. Perasaannya mengambang ketika yang muncul adalah nama Mama Marsha.

Ibu jarinya gemetaran saat mengangkat panggilan tersebut.

“Halo Inka?! Kamu di atas kan? Ini Mama udah di bawah nyusulin kamu.”

Inka tak mampu menjawab sepatah kata pun. Orang tua Arya mana mungkin berdiam diri, dan tidak mempertanyakan kenapa anaknya sampai

ditahan. Sedangkan pengorbanan Arya terlalu besar hanya untuk wanita sepertinya.

“Inka... kamu dengar Mama kan?”

“Iya,” ucap Inka dengan suara nyaris tak terdengar.

Hanya sekian menit Mamanya sudah muncul di hadapannya. Memeluknya sambil menangis. Lidah Inka semakin kelu kesulitan berkata-kata.

“Ayo, bangkit Inka. Kita pulang ke rumah Mama.” Marsha tak tega melihat wajah pucat Inka, serta kesedihan mendalam di matanya.

“Ma—” sela Inka dengan suara parau. “B-bawa Inka ke kantor polisi. Tolong Ma... Inka perlu ketemu dengan Mas Arya. P-pasti ada yang salah Ma. Mas Arya nggak mungkin mukul orang. Jika pun iya, itu pasti karena Inka Ma...



biarin Inka bilang ke polisi, kalau Mas Arya nggak salah Ma...”

Marsha menggigit bibir bawahnya, suaminya sudah mewanti-wanti agar jangan sampai membawa Inka ke kantor polisi.

Inka semakin menundukkan kepalanya, membuat Marsha kepayahan mendorong bahu Inka agar berhenti bersujud dan membuat hatinya tambah teriris.

“Nggak bisa Inka... Ayah—terutama Arya pasti marah jika Mama membawamu sekarang. Kalau keadaanmu udah lebih tenang. Kita akan ke kantor polisi.”

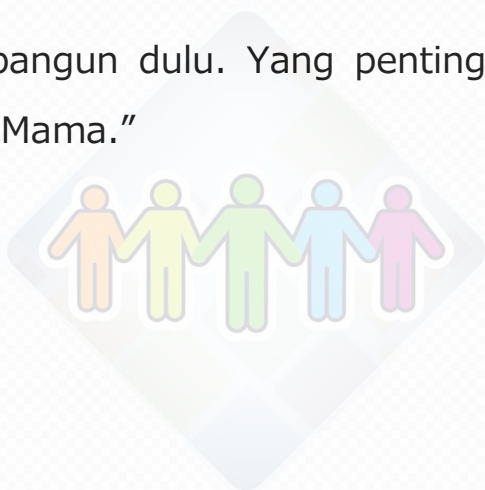
Mata Inka terpejam, dan menggeleng.

“Tolong Ma... tolong... aku harus gimana?? Mas Arya nggak salah. Aku—yang salah,” ucap Inka dengan nada putus asa.

Marsha semakin tak sampai hati.

Tetapi, jika dia memenuhi permintaan Inka, dia juga takut akan semakin menyulitkan Arya. Marsha benar-benar tak berani membantah jika suaminya sudah berujar sangat serius, apalagi ini berhubungan dengan kepolisian.

“K-kamu bangun dulu. Yang penting, sekarang kamu ikut Mama.”



\*\*\*

Mata Inka tetap tertuju ke depan. Begitu kosong. Tak sanggup menyela, dan hanya membiarkan mobil berhenti di depan rumah mertuanya. Sepertinya mertuanya benar-benar tak mengizinkannya bertemu dengan Arya.

“Kamu istirahat dulu. Kita tunggu kabar dari Ayah, baru kita jenguk Arya ya?”

Napas Inka semakin tak beraturan. Dia tidak baik-baik saja, namun dia tetap bungkam. Inka bahkan tak sadar dengan langkahnya sendiri, yang sudah berada di dalam kamar Arya.

Bagaimana bisa mertuanya menyuruhnya istirahat? Sementara ketakutan semakin menggerogotinya.

Inka terduduk di lantai dan bersandarkan kaki ranjang. Apa yang sedang dihadapi Arya sekarang? Pastiya sesuatu yang sangat mengerikan.

Dan semua itu tak akan terjadi jika Inka tak takut melawan. Restu pasti sedang tertawa sekarang. Dia tak hanya melukai Inka tetapi juga melukai orang yang dicintai Inka. Apa yang dapat menghentikannya? Bibir Inka yang kering

perlahan terbuka. Ya, dia harus membiarkan semua orang tahu masa lalunya, hingga tak ada lagi celah untuk Restu mengancamnya. Terutama—kedua orang tuanya.

Sebuah ketukan membuat mata Inka terbuka. Dan saat matanya terbuka suasana kamar sudah agak gelap. Gelap?

Inka gelagapan. Dengan kecemasan yang membuatnya mual. Pukul enam lewat? Tubuh Inka kaku dan menyorot sekeliling dengan napas tersengal-sengal.

“Mas Arya?!” gumamnya panik. Ketika berdiri dengan sempoyongan dia sadar ini memang kamar Arya, tetapi hanya ada dia di sana.

Atau mungkin Arya sudah pulang??

Inka segera berlari ke pintu dan membukanya, membuat wanita lebih muda darinya kaget.

“M-maaf Bu. Disuruh Ibu turun, makan malam.”

Mata Inka masih memelotot, untuk kemudian dia mengerjap, dan menelengkan kepalanya ke lorong sepi.

“Atau ibu mau dibawain makan ke kamar?”

Inka spontan menggeleng, dia tak pantas mendapat perlakuan istimewa seperti itu, sementara—entah bagaimana keadaan suaminya saat ini entah bagaimana—Inka bahkan ingin menampar dirinya sendiri, karena bisanya dia sampai ketiduran.

“S-saya,” suara Inka tak terdengar. Inka berdeham, dan mengulangnya lagi. “Sebentar lagi saya akan turun ke bawah.”

Butuh waktu setengah jam, dan sampai salah satu asisten rumah tangga kembali memanggil, baru Inka sanggup bergerak turun.

Di sana sudah ada Mama Marsha, dan adiknya Mas Arya. Minus ayah mertuanya.

“Duduk Inka...”

Inka berhasil duduk, meski tangannya masih gemetar dan seluruh tubuhnya panas dingin.

“I-inka bisa sendiri Ma,” sela Inka sopan, saat Mamanya tampak hendak mengambilkannya nasi.

Inka sadar Aira menatapnya dengan kening berkerut. Inka hanya mengambil sedikit nasi dan lauk, beruntung mertuanya tidak berkomentar.

“Bang Arya sama Ayah ada bisnis apa? Sampai-sampai Mbak harus dititipin di sini?”

Asam lambung Inka naik, dan dia lebih ingin muntah ketimbang menyuapkan sesendok nasi.

Inka bahkan tak sanggup melirik Ibu mertuanya.

“Ayo makan. Do’a dulu,” potong Mamanya.

Membuat kecurigaan Aira semakin menjadi-jadi.

Inka semakin tersiksa duduk di kursi makan yang begitu empuk ini lebih lama. Ditambah dia harus menunggu semuanya selesai makan.

“Inka, kamu naik aja udah selesai.”

Inka tersentak menoleh ke Mama Marsha, dan saat itu air matanya kembali ingin turun. Inka tak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk menyembunyikan raut sedihnya di depan adik-adik Arya. Dia segera bangkit dan permisi ke atas.

Inka berjalan terlalu cepat hingga napasnya tak beraturan, sampai di kamar, Inka segera ke kamar mandi, dan memuntahkan isi perutnya. Tangisnya pecah. Bagaimana dia bisa dengan tolol berada di sini! Sementara dia tak tahu bagaimana nasib suaminya saat ini.

Inka segera mencuci wajahnya, dan mengusapnya dengan handuk begitu dia mendengar ada orang yang masuk ke dalam kamar.

Jantung Inka berdebar kencang melihat pintu yang terbuka lebar dan Aira sudah masuk dengan tatapan yang berapi-api.

“Ini semua pasti karena Mbak. Iya kan?? Mama bilang Abang ditahan, pasti karena ulah Mbak!”



“Kamu nggak boleh sembarangan nuduh, Ra...”  
sela Marsha.

Inka meremas-remas tangannya, butuh sesuatu untuk bersandar.

“Terus kenapa Mbak Inka diem aja di situ. Kalau bukan karena Mbak harusnya Mbak bisa bela diri dong??”

Mata Inka semakin berkaca-kaca, namun dia tidak bisa menyahut apa pun, sebab yang dikatakan Aira benar.

“Udah dong Ra... jangan ribut-ribut—”

“Enggak Ma. Bentar dulu. Kita semua tahu abang nggak pernah mukul orang. Bahkan beberapa kali ditipu pun dia tetap diam. Jadi nggak mungkin abang hajar orang tanpa sebab! Sejak awal kalian nikah. Aku udah curiga ada yang nggak beres. Dan sekarang Abang sampai

masuk penjara! Karena apa? Apa karena menutupi kesalahan Mbak?!”

“Aira!” bentak sang Ayah.

Semuanya tersentak kaget, dengan mata tertuju pada sosok yang menjulang tinggi di depan pintu yang terbuka lebar.

“Ayah mau belain dia?! Dia ini orang luar. Orang asing yang cuma ngerusak ketenangan keluarga kita. Apa Ayah pernah mikir, segala kebaikan Abang nggak pantas membuatnya sampai masuk penjara? Itu nggak adil Yah! Aku nggak rela orang yang paling kusayang jadi begini.

“Abang anak baik-baik, dan sekarang semuanya cacat karena ulah Mbak. Gimana dengan bisnis Abang yang udah susah payah dia bangun. Gimana dengan kepercayaan orang-orang ke dia? Apa semua orang di sini kepikiran sampai

kesitu?! Kalau Mbak tahu diri. Harusnya Mbak yang gantiin Abang di penjara sana!”

“Jaga bicaramu Aira…”

Ibnu sudah maju beberapa langkah, dan langsung dihalangi oleh Marsha. Marsha takut akan terjadi keributan lain, terutama jika Ibnu membentak berlebihan kepada Aira. “Mas, udah Mas…”

Napas Ibnu memburu. “Semua keluar dari sini!”

Aira masih menatap tak terima.

“Ra, please…” pinta Marsha sembari menarik tangan putrinya.

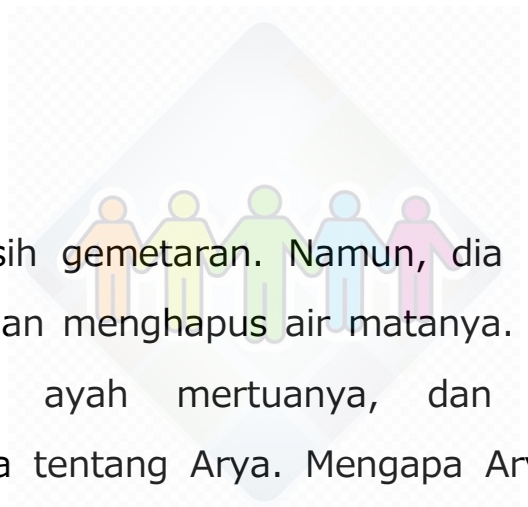
Bahu Aira naik turun, melirik Inka penuh amarah. Dengan tangan yang mengepal dia keluar dari kamar Abangnya.

Ibnu membalik badan dan menutup pintu.

Tubuh Inka meluruh ke lantai, dengan ekspresi syok. Air matanya bersahut-sahutan keluar.

Kamu terlalu sukses Inka. Membuat sebuah keluarga harmonis bertengkar hebat.

\*\*\*



Inka masih gemetaran. Namun, dia memaksa bangkit dan menghapus air matanya. Dia perlu menemui ayah mertuanya, dan bertanya semuanya tentang Arya. Mengapa Arya belum pulang seperti yang dijanjikannya?

Lagipula, ini bukan waktunya dia bersembunyi di kamar, dia tak peduli jika siapa pun mengetahui aibnya, yang dia butuhkan adalah Arya segera bebas.

Inka naik ke lantai tiga, tempat di mana hanya ada kamar orang tuanya di sana. Inka tahu itu area privasi. Dan dia mencengkeram ponselnya, menimbang apakah dia harus menghubungi Mama untuk mengabarkan dia ingin bicara.

Tetapi, langkah Inka belum sampai ke pintu kamar, baru berada di sebelah lift yang dilewatinya. Namun, telinganya sudah mendengar.

“Satu miliar??”



Jantung Inka semakin terpacu. Keringat dingin membanjiri telapak tangannya. Kuduknya meremang. Inka melangkah hati-hati dan semakin mendekat. Tampak punggung Mamanya, di dekat pintu kaca menuju balkon.

“Dia minta uang damai satu miliar Mas?? Itu nggak masuk akal. Dia pasti sengaja peras Arya, karena tahu kita siapa. Mas bilang cuma

wajahnya aja yang babak belur, kan? Nggak ada tulang yang patah.”

“Masalahnya Arya nggak mau bersaksi apa pun di depan polisi.”

“Kok bisa?? Mana mungkin Aryaukul orang gitu aja tanpa sebab Mas... Jadi benar ini ada hubungannya dengan Inka?”

Inka tak mendengar Ayah mertuanya langsung menyahut.



“Aku mendengar cerita secara garis besarnya saja dari pengaca Arya. Pria itu mantan kekasih Inka.”

“Astaga... Aryaukul karena cemburu??”

“Nggak sesederhana itu. Yang jelas, Arya melarangku untuk menanyai Inka.”

“Terus gimana Mas??” suara Ibu mertuanya terdengar panik.

“Seharusnya sebelum menikah, mereka mengatakan semua masalah ini kepadaku,” suara Ayah mertuanya terdengar marah.

Inka menatap dingin. Ya, dengan begitu pernikahan ini tidak akan terjadi.



## Bab 48

Inka tersesat dalam mimpi buruknya sendiri. Tanpa bantal, tanpa lampu, juga ternyata tanpa AC yang dinyalakan, hanya sedikit cahaya dari luar yang menolong Inka ketika matanya terbuka dan napasnya memburu sesak. Dia bisa sampai tidur karena kelelahan dan menangis, namun tetap di atas ranjang yang empuk, lalu bagaimana dengan Arya??

Pemikiran itu segera menyentak Inka untuk meraih ponselnya. Tindakannya sungguh konyol, tidak ada apa pun yang bisa dia dapatkan di sana. Dan sekarang masih pukul enam pagi.

Inka menekuk, memeluk lututnya, berdiam diri dengan tatapan kosong di tengah kasur. Dia bisa



nekad pergi ke kantor polisi, bahkan menunggu hingga dia diperbolehkan masuk. Akan tetapi, meratap seperti itu, tak akan membantu Arya untuk keluar.

Dia adalah sumber masalah. Dan tidak ada satu pun orang yang bisa menuntaskan masalah itu selain dirinya.

Inka terus melamun, sampai fajar menyingsing, cahayanya penuh memasuki ruangan melalui rongga-rongga ventilasi. Inka kembali melirik ponselnya, dan dengan tangan bergetar mengirim pesan ke ibu mertuanya.

\*\*\*

Marsha menunjukkan pesan yang dikirim Inka ke suaminya.

Rahang Ibnu mengeras.

"Aku akan suruh Bibi antar sarapan ke kamar Inka. Aira pasti nggak akan berhenti bicara jika mereka ketemu."

Ibnu mengangguk. "Suruh Inka menunggu di perpustakaan jika sudah selesai sarapan."

"Aku ikut ya, Mas."

"Jangan. Inka pasti tidak leluasa bicara jika ada orang lain lagi."

"Orang lain??"

Bibir Ibnu langsung mengulum. "Sekarang bukan waktunya berdebat hal yang tidak penting."

Mata Marsha menyipit. "Aku nggak penting??"

Bola mata Ibnu berputar. "Bu—" Ibnu terkejut saat istrinya justru mengecup bibirnya.

"Aku nggak bisa tidur semaleman Mas... pikiranku ke mana-mana, jadi jangan tambah-tambahin dengan kalimat Mas yang suka bikin eneg hati."

Astaga... Ibnu segera memeluk istrinya dan mengecup lembut kepalanya. "Kamu pasti sangat tahu maksudku bukan begitu."

"Tapi seenggaknya aku bisa dengar Mas bicara lembut, biar aku tenang sedikit."

Ibnu melonggarkan dekapannya dan mengecup dahi Marsha. "Iya, sayang."

Marsha langsung mendongak, menyorot tajam. Sungguh tak tertolong, hanya satu kalimat itu andalan suaminya.

"Udah ah. Ayo kita cepet-cepet sarapan. Aku penasaran, Inka mau bicara apa."

\*\*\*

Inka menunggu dengan tangan semakin berkeringat dingin. Dia mengambil napas dan membuangnya kembali. Hanya tiga sendok sarapan yang sanggup dia telan tadi, dan selebihnya Inka minum sebanyak-banyaknya, hingga kini dia merasa ingin buang air kecil lagi.

Tetapi, tidak, pintu sudah terbuka, Inka harus menahan kegelisahannya yang semakin menggila, dia bahkan takut suaranya akan tidak jelas.

Pak Ibnu sosok yang sangat tak asing bagi Inka. Dan kharismanya, membuat Inka kesulitan bernapas, ditambah dengan fakta yang hendak disampaikannya.

“Mama bilang ada yang mau kamu bicarakan?”

Inka mengangguk. Inka mengambil napas begitu panjang, dan membuangnya perlahan, dengan mata tetap menunduk.

“A-apa yang terjadi pada Mas Arya saat ini. Semua karena saya Pak.”

“Apa sekarang saya dalam posisi sebagai atasan kamu?”

Inka mendongak kaku.

“Jika yang kita bicarakan urusan pribadi, maka posisi saya adalah ayah mertuamu.”

Bibir Inka gemetar, menahan air matanya yang hendak lolos.

“M-mas Arya... nggak mungkin menghajar orang, jika sejak awal saya berani jujur.” Inka mengusap air matanya cepat-cepat. Hidungnya

mulai tersumbat. “Mas Arya kasihan dengan saya. Itu sebabnya dia menikahi saya. Dia memergoki saya—yang ingin mengakhiri hidup. Mantan saya akan selalu menghantui hidup saya.” Inka menghapus air matanya lagi dengan tangan yang gemetar. “Dia hanya pernah menunjukkan satu vi-video hubungan tak pantas—” Inka bungkam kesulitan menjabarkan.

“Y-yang jelas, saya tidak yakin hanya itu yang dia punya untuk terus mengganggu hidup saya. Aira benar, seharusnya saya yang mendapat hukuman bukan Mas Arya. S-saya telah merusak nama baik keluarga ini.”

“Sebaiknya pembicaraan ini kita sudahi.”

Inka langsung mendongak. “Saya akan bersaksi dan mengatakan semuanya ke polisi.”

“Jika kamu peduli dengan nama baik keluarga ini, maka diam adalah jalan satu-satunya.”

Air mata Inka tak terbendung. Dia tak bisa menampik bisa merasakan kilatan kecewa di mata Ayah Arya. Darah Inka berdesir, seolah ada jarum yang menusuk sekujur tubuhnya.

Ponsel Ayah Arya berdering, pria paruh baya itu langsung berdiri dan mengangkatnya, berjalan menjauh membuka pintu.

Pembicaraan usai? Bahkan pengakuan Inka tak dapat menolong sama sekali?

Inka tidak heran ketika mendapati Mama Marsha masuk ke dalam begitu pintu terbuka. Inka segera mengeka air matanya.

“Ayah kalian bilang apa?”

Inka menjilati bibirnya. “Um Ma. Inka mau ke apartemen ambil baju.”

“Kamu yakin mau pergi sendiri?”

Inka mengangguk. Menahan sorot matanya yang mulai tampak ragu-ragu. Ditambah, tatapan Mama Marsha yang tak yakin.

“Gimana kalau diantar sopir Mama?”

Inka menahan napasnya, sebelum mengangguk kecil.

\*\*\*



Inka mengambil dua pasang bajunya dan baju suaminya, dia membawa goodiebag dan segera ke bawah di mana sopir keluarga Arya sudah menunggu.

Dalam perjalanan Inka terus menatap keluar jendela.

“Pak, bisa mampir ke minimarket bentar?”



Sang sopir langsung mengangguk. Mobil besar Mamanya tak bisa masuk ke dalam parkir yang penuh, hingga mobil terpaksa parkir ke ruko sebelahnya.

Inka segera turun, melirik lagi ke belakang, dia sedikit lebih lama di dalam minimarket sembari terus melihat-lihat ke luar. Sang sopir tak tampak keluar dari dalam mobil.

Darah Inka berdesir sekaligus mengamini dalam hati begitu melihat ada mobil barang yang masuk.

Inka buru-buru membayar, dan keluar dengan cepat, ke sisi badan mobil truk lalu melangkah berlawanan arah.

Inka mematikan ponselnya. Menyelinap keluar menghindari sopir keluarga Arya di tengah keramaian sangat mudah. Tetapi, Inka sadar masalah yang akan dia timbulkan setelah ini

pasti lebih besar. Tidak, Inka tak dapat membuang-buang waktu apalagi mengendurkan tekadnya.

Hari sudah petang ketika Inka akhirnya sampai di rumah orang tuanya. Dia hanya membawa tas kecil bersamanya, dan ini pasti akan menjadi kejutan besar bagi ibunya. Dari semua hal yang membebani Inka saat ini, dia hanya memikirkan ibunya.

Inka sengaja datang kepada orang tuanya dan mengatakan semua aib masa lalunya agar tak ada lagi orang yang menanggung kesalahannya. Dialah yang berhak dihukum atas kesalahannya, bukan orang lain, apalagi Arya.

Inka melangkah dengan tenggorokan tercekat, membuka sepatunya dan merasakan lantai keramik yang dingin. Inka mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

Terdengar suara-suara dari arah belakang, pintu terbuka dan Nazwa langsung terkejut menatapnya, tak berselang lama, terdengar suara keras mobil pickup milik bapaknya. Inka menoleh ke belakang, dan sosok keras Bapaknya langsung menyorotinya dari dalam mobil. Tak lama ibunya keluar dari dalam pikap dan langsung terheran-heran.

“Teteh??”

Saliva berkumpul di langit-langit mulut Inka, sulit tertelan.

Ibunya memandang penuh tanda tanya, namun begitu menyadari kehadiran Bapak, Ibunya langsung mendekat ke Inka dan menarik bahunya untuk segera berbalik.

“Udah datang dari tadi?” nada bicara ibunya berubah, sepertinya Inka mulai paham, ibunya

sengaja menganggap kedatangannya sebagai hal lumrah.

“Baru aja,” sahut Inka kaku.

“Langsung ke kamar aja. Ibu masak bentar.”

Reaksi kecil dari ibunya, namun mampu membuat ombak bergulung-gulung di dada Inka. Inka ingin mengatakan semuanya sekarang, tetapi dia tak sanggup membuat kericuhan sebelum perut ibunya terisi.

Inka berdiam diri di kamar, dengan Nazwa yang menatapnya kebingungan namun urung bertanya—mungkin karena menyadari wajah pucat Inka.

Inka tak mengatakan sepatah kata pun sampai Nazwa diperintah ibunya memanggilnya untuk makan malam.

Begitu sampai di dapur Bapaknya sudah duduk di kursi meja makan, dengan Ibu yang ke sana kemari menyiapkan keperluannya. Batin Inka berdenyut, ingin berteriak tiap kali melihat pemandangan itu.

Dengan sorot arogan yang kental, Inka duduk berjauhan.

Ibu langsung meletakkan piring di depan Inka.

“Oh, udah jadi tamu agung sekarang.”

Inka tetap memandang bakul nasi dihadapannya, mentalnya sudah terlatih jika hanya mendengar cemoohan Bapaknya.

Mereka makan dalam diam, seperti tidak boleh ada yang bersuara selain bapaknya.

“Mana suamimu? Udah diusir kamu?”

Pertanyaan itu langsung menyayat hati Inka. Inka menggeram, menggigit kuat bibir bawahnya, berusaha menahan diri untuk tidak menjawab, meski tangannya tak sanggup menyuap karena begitu gemetar.

“Nak Arya sibuk kerja, Pak...”

Bapaknya langsung berdecih.

Dahi Inka mengerut, perutnya semakin mengencang. Inka sangat tahu Ibunya berniat membelanya, namun pembelaan itu justru semakin menyulitkan Inka mengatakan semuanya.

“Bela aja terus. Jadi ngapain kamu tiba-tiba datang. Nggak ada angin nggak ada ujan kalau nggak ada masalah.”

“Pak—”

"Inka nggak diusir. Tapi, Inka yang pergi dari rumah."

Tanpa menoleh Inka tahu Ibunya menatap kaget.

"Oh... udah bosan kamu? Mau cari laki-laki lain? Memang anak nggak beres."

"Pak!"

"Apa?! Katamu beneran nikah sama orang kaya. Hidupnya seneng. Buktinya, ya nggak tahan juga. Memang anakmu ini yang nggak bagus."

Jemari Inka bergetar, dan dia tutupi dengan saling mengepalkan tangan.

"Terus sekarang kamu kesini karena nggak ada tempat tinggal?!"

"Mas Arya dipenjara."

"Ya Allah! Kenapa teh??"

Tawa mengejek Bapak membahana. “Itu menantu yang kamu bangga-banggakan?!”

“Tapi itu semua karena Inka!” sela Inka tak terima yang akhirnya menantang wajah bapaknya. “Karena Mas Arya bersikeras membela kehormatan Inka.”

Ibunya langsung berdiri menghampiri Inka. “Kenapa teh. Tete kenapa??”

“Inka—pernah punya hubungan yang nggak pantas dengan Restu. Dia merekamnya, dan meneror Inka. Sewaktu berhubungan dengan Inka ternyata Restu sudah menikah, Bu. Inka nggak tahu sama sekali. Dia menipu Inka. Dan akhir-akhir ini dia kembali datang ganggu Inka. Mas Arya—dilaporkan karena menghajarnya.” Inka sudah tak mendengar bisikan apa pun di telinganya, saat dengan cepat dia mengatakan aib yang berusaha ditutup-tutupinya.



“Ya Allah...”

Bapaknya langsung mengucapkan kata-kata makian. Piring dan gelas berdenting kuat saat Bapaknya menggebrak meja. “Kualat kamu! Kualat! Kelakuan kayak binatang! Perempuan nggak bener! Oh... jangan-jangan uang yang kamu kirim-kirim ke Ibu hasil melacur?! Bela dia terus, sekarang kamu tahu kan, aslinya anakmu gimana??”

Inka mendongak dengan mata berair dan bibir menggemeretak. “Mungkin—aku memang binatang, tapi seenggaknya binatang nggak bisa bicara dan memfitnah manusia. Tapi Bapak harusnya melihat ke diri Bapak sendiri yang cocok dengan kumpulan iblis.”

“Kurang ajar kamu!” tamparan langsung melayang ke pipi Inka. “Bikin malu!”

Tubuh Inka limbung, namun dia menegaskan tubuhnya lagi. Sakit sudah tak bisa Inka jabarkan lagi.

“Apa menurut Bapak tindakan Bapak yang selalu memukuli kami nggak bikin malu??”

Ibunya melengking saat Inka kembali menerima pukulan Bapaknya. Kini mata Inka merasa sangat perih.

Ibu telah berusaha menarik-narik Inka, namun Inka tetap kembali menghadap Bapaknya.

“Ternyata hal terbodoh yang pernah kutakutkan adalah jika sampai ketahuan Bapak. Sekarang itu nggak penting sama sekali. Bapak bebas memakiku ataupun memukulku, tapi jangan salahkan Ibu. Karena semua ini bukan salah Ibu. Aku bangga punya ibu seperti Ibu. Tapi aku menyesal punya ayah seperti Bapak.”

"Kamu pikir dari kecil makanmu, bajumu, sempakmu pakai uang siapa, hah?! Udah merasa hebat kamu?!"

"Aku nggak pernah merasa hebat, tapi aku nggak pernah merasa bahagia hidup di sini." Sebuah tamparan kembali melayang.

"Pak... udah Pak..." Pinta ibunya berlutut seperti biasa.

Inka maju ke depan, dan menarik Ibunya berada di belakangnya. "Enggak Bu. Kita ini sama-sama manusia kan?? Kenapa kita pantas diperlakukan lebih keji dari binatang oleh manusia lain??"

Inka merasa dunianya berputar saat pukulan menghantam kepalanya.

"Pak!!" jerit ibunya sambil menangis.

Dengan segenap kekuatannya, Inka memaksa berdiri.

“Aku bisa melaporkan semua ini ke polisi!”

“Ya! Laporin aja!”

Dengan kepalanya yang pusing Inka segera beralih ke Ibunya. “Ayo—Bu. Kita pergi dari sini.”

“Iya! Kemasi barang-barangmu sekalian!!”

Inka menahan sesak menatap Bapaknya penuh amarah.

“Pergi aja... Pergi sana, teh...” Ibunya malah mendorong tubuhnya.

Inka berusaha menarik Ibunya tetapi Ibunya malah bergeming.

“Pergi kamu dari rumahku! Kau bukan anakku lagi.”

Amarah yang menguasai Inka membuatnya berlalu keluar tanpa menoleh. Namun langkahnya baru sampai turunan untuk meraih sandalnya, sudah terdengar gelas yang terbanting.

Tak lama... terdengar suara tangisan Ibunya.

Darah Inka berdesir. Kakinya memaku. Dia tidak bisa berlalu pergi seperti dulu-dulu. Membiarkan ibunya dalam kesakitan.

Inka berlari ke dalam dan memeluk ibunya yang sudah tersungkur di lantai. Dan libasan tali pinggang Bapaknya mengenai punggungnya berulang kali. Hingga pusing di kepala Inka semakin menjadi-jadi. Inka tak tahu apa yang terjadi selanjutnya, karena dia mulai kehilangan kesadaran.

=====

=====

===



## Bab 49

Arya terkejut ketika polisi menyatakan dia sudah bebas dan matanya langsung menangkap sorot penuh arti Brema. Apa yang dilakukan temannya itu hingga mampu membuatnya keluar secepat ini? Nadi Arya semakin berdenyut ketika memikirkan. Apa yang diminta keparat itu hingga pengacaranya berhasil membuat kesepakatan??

“Apa yang diminta si bangsat itu?” akhirnya Arya punya kesempatan untuk bertanya ketika sudah berada di dalam mobil Brema.

“Tentu aja uang damai.”

“Berapa??” tanya Arya tak sabaran.

"Mending lo tanya langsung ke bokap lo."

"Brem!"

Napas Brema terembus kuat. "1 M."

Arya langsung memukul dashboard. "Dan bokap gue langsung bayarin?!"

"Menurut lo?"

"Dia sengaja meras! Nggak ada jaminan dia nggak bakal ganggu bini gue lagi!"

"Itu juga yang udah gue bilang ke bokap lo. Tapi ternyata, bini lo udah cerita semua ke bokap lo."

Tubuh Arya memutar dengan bola mata membelalak. Apa aja yang Inka katakan?? Perasaan Arya semakin tak tenang.

"Gue nggak tahu detailnya. Tapi yang jelas bokap lo bilang balas warning gue dengan bilang kalau dia bakal urus soal video itu."



Arya memainkan kukunya kalut. Dia pastikan akan langsung bicara empat mata dengan ayahnya.

“Brem. Bisa lo bawa mobilnya lebih cepet.”

Brema berdecak. “Sori bro. Gue masih sayang nyawa gue.”

\*\*\*



Arya langsung membuka seatbelt bahkan sebelum mobil benar-benar terparkir di halaman rumah orang tuanya.

“Bro makasih banyak... gue bakal hubungi lo lagi, tapi sekarang gue harus ketemu sama bini gue—”

“Iya. Iya...” potong Brema.

"Thanks sekali lagi," ucap Arya yang buru-buru keluar.

"Arya?!" pekik Mamanya begitu melihat sosok Arya seperti melihat hantu. "K-kami baru aja mau jemput kamu."

Tak lama Ayahnya muncul.

"Abang!" pekik Aira dari arah berlawanan dan langsung memeluk Abangnya.

"Inka mana?"



"Um. Mending kamu mandi dulu. Mama siapin makan..."

"Inka di kamar?"

Hening.

Dahi Arya mengernyit. "Inka mana Ma??"

Arya menatap satu per satu anggota keluarganya, mengapa tidak ada yang membuka mulut. Dan biasanya Mamanya lah yang paling cepat bersuara.

"Ma..." ucap Arya lagi dengan nada meninggi.

"Arya!"

"Arya bukan bermaksud ngebentak Mama, Yah. Tapi Arya tanya... Inka di mana? Kenapa nggak ada satu pun yang jawab??"

"Semua orang di sini mikirin keselamatan Abang! Kenapa Abang nggak sedikit pun berterima kasih."

Arya mengambil napas dalam-dalam dan membuangnya. "Maaf. Okay. Abang sangat berterima kasih." Arya kembali menghadap Mamanya. "Ma, boleh Arya pinjam mobil."

"Ta-tapi kamu mau ke mana Arya??"

Arya mengedarkan sorot matanya. Semua pasang mata memandang misterius.

Dahi Arya semakin berkerut dan menatap resah.  
"Ke apartemen. Inka di apartemen kan Ma??"

"I-Inka. Nggak ada—"

"Menurut pengakuan sopir dia memang ke apartemen, tetapi di tengah jalan meminta singgah di minimarket, itu terakhir kali kami ketahui kabar soal Inka," jelas Ibnu mengambil tanggung jawab.

"Sejak kapan??"

"Kemarin."

"Dan itu artinya Mbak Inka memang niat pergi," imbuh Aira.

"Aira!" tegur keras ayahnya.

Napas Arya semakin tersengal. Tidak. Tidak. Inka tak mungkin berpikiran sempit seperti itu. Inka tak mungkin... napas Arya tersengal, ketakutan semakin merajainya.

"Ma, please pinjem mobil."

"Abang! Abang nggak perlu bikin masalah baru. Apa abang udah mikirin tanggung jawab ke pekerjaan Abang??"

Marsha memandang anak-anaknya kalut. "Mas..." Marsha menggoyang tangan suaminya.

"Mungkin Inka pergi ke tempat ibunya. Dan kamu tidak bisa pergi menyusul dalam keadaan panik," tegur keras Ibnu.

Namun, Arya justru melangkah keluar. Dengan ponsel ditangannya, Arya tak jadi memesan taksi online, begitu matanya menangkap sopir

keluarga yang pasti hendak menjemput adiknya.

"Pak, bisa antar saya sebentar ke apartemen."

"Abang!"

Sang sopir kebingungan. "Ayo Pak! Cepat." Dan tak biasa-biasanya putra sulung keluarga itu berbicara keras.

"Bang—"

"Aira, please! Abang sedang nggak ingin berdebat."

"Jika Mbak Inka pergi. Bukannya itu udah keputusannya??"

"Inka nggak mungkin pergi begitu aja."

"Nggak ada yang nyuruh Mbak Inka pergi. Artinya dia memang niat pergi! Nggak ada satupun dari kami yang menyuruh dia pergi."

Artinya apa? Itu keputusannya yang nggak ingin bersama Abang lagi! Lupakan aja dia. Kembali ke kehidupan Abang yang semestinya—”

“Inka pasti punya alasan,” ucap Arya dingin.

“Stop Bang! Berhenti jadi bodoh!”

“Sejak awal bukan Inka yang ingin berada di sini, tapi Abang yang memaksanya. Inka nggak pernah minta Abang tolong. Tapi Abang yang memaksa masuk ke hidupnya. Bertahun-tahun dia hidup dalam ketakutan. Diteror masa lalu. Sampai akhirnya Inka membuka diri. Terakhir kali dia bilang dia hanya punya Abang. Hanya Abang yang bisa mengerti dia. Dan sekarang dia pasti berpikir sudah menyusahkan Abang. Abang bersusah payah membuatnya percaya jika hidupnya akan baik-baik aja bersama Abang. Entah apa yang dipikirkan Inka di luaran sana. Tapi gimana jika dia sampai kepikiran

mengakhiri hidupnya lagi??” seluruh tubuh Arya gemetar. “Jika itu terjadi kamu pikir Abang nggak akan menyalahkan diri sendiri?? Seumur hidup Abang akan menyesal?!”

Nadi Aira berdenyut, napasnya tertahan hingga terasa begitu sesak akan emosi. Aira merasakan matanya sudah berair, melihat kekalutan di wajah Abangnya yang sangat memerah.

Arya sudah akan kembali masuk ke dalam mobil ketika Aira kembali menahan tangannya.

“Jika aku minta Abang pilih antara aku dan Mbak Inka. Abang tetap pilih dia??”

“Abang nggak akan memilih. Ketika kecil, saat kita kehilangan figur seorang ibu, kita nggak punya kesempatan untuk memilih. Keadaan berlalu begitu saja, Abang hanya berpikir untuk terus menjagamu, Abang nggak pernah anggap itu pilihan. Dan sekarang, hati dan pikiran Abang



sangat mengkhawatirkan Inka. Lalu, apa sekarang Abang harus memilih tetap diam sambil memikirkan mana yang lebih baik sementara bukan itu yang Abang inginkan?"

"Tapi dia bikin Abang bermasalah, dan akan terus begitu!"

"Aira," gumam Arya dengan sorot mendalam penuh arti. "Satu-satunya orang yang Abang harapkan bisa mengerti situasi Abang adalah kamu."

Aira menatap dengan sesak tertahan dan mata memerah.

Arya melepaskan pegangan Aira dan masuk ke dalam mobil.

\*\*\*

Arya tidak menghubungi nomor Ibu Inka, dia hanya langsung datang, dan ketika sampai hari sudah malam.

Arya setengah berlari meski jalan menanjak. Dia membuka alas kaki, dan mengetuk pintu.

“P-pak,” ucap Arya menormalkan napas, ketika yang dihadapannya adalah pria yang pernah menghajarnya dengan ekspresi galak yang sama.

“Saya datang mencari Inka, apa Inka ada di sini.”

“Enggak ada!” sahut Bapak Inka ketus.

“Apa Inka ada datang ke sini??” ulang Arya menahan geraman.

“Saya nggak tahu!”

"Ibu—" Pintu di depan Arya terbanting, lalu terdengar suara terkunci.

Arya mendesis kalut. Dia mundur, dan memakai cepat sepatunya, langkahnya lebar mengelilingi rumah, namun hasilnya nihil, sepertinya memang tidak ada tanda-tanda Inka ada di dalam.

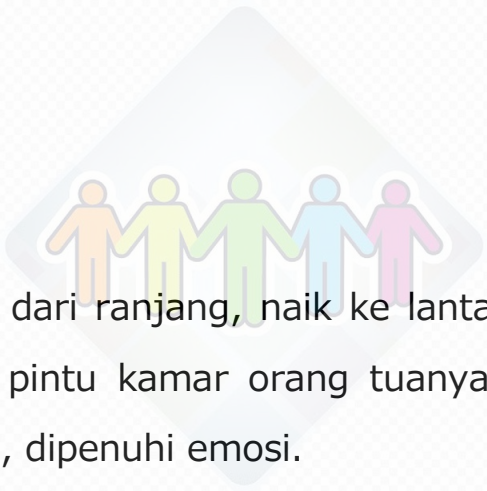
Lalu kemana Inka?? Arya tak tahu—tak yakin—Inka punya teman atau kerabat untuk didatangi. Ketakutan semakin menusuk-nusuk batin Arya.

Arya tak lagi berpikir memesan hotel. Dia hanya memberhentikan mobilnya di tempat ramai, dan beristirahat di parkiran pom bensin. Kepalanya sakit, dia singgah sebentar tadi untuk membeli obat pusing. Hatinya gusar memikirkan dimana? Apa yang dilakukan Inka saat ini? Perutnya tak lagi terasa lapar, hanya meminum air mineral.

Dia mengirimkan banyak pesan ke ponsel Inka. Dan terus-menerus menghubunginya, meski panggilannya selalu berakhir ke operator.

Arya harus bertemu Ibu Inka. Semoga ada titik terang di mana Inka berada.

\*\*\*



Aira turun dari ranjang, naik ke lantai atas dan mengetuk pintu kamar orang tuanya. Batinnya tak tenang, dipenuhi emosi.

“Aira?” ucap Mamanya terkejut.

“Ayah mana Ma?”

Ayahnya langsung muncul.

"Kenapa Ayah nggak suruh orang buat ikutin Abang?? Abang pasti sibuk nyariin wanita itu dan kalau terjadi apa-apa sama Abang gimana??"

"Aira!"

"Kenapa Ayah nggak coba hentikan Abang? Kenapa Ayah diem aja, sementara di luaran sana kemungkinan Bang Arya bisa kena masalah lagi?? Dia nyetir sendirian, Yah... gimana kalau terjadi sesuatu di jalan??"

"Kamu bisa menghentikan Abangmu?"

Aira tergagap dan berdesis, nyatanya dia gagal menghentikan Abangnya.

"Jika kamu pergi tanpa kabar. Apa kamu pikir Abangmu akan diam saja? Dia pasti menjadi orang pertama yang mencarimu tanpa pikir panjang. Bahkan jika kita menguncinya di

kamar, apa dia akan menerima begitu saja tanpa memberontak, tanpa membuat masalah baru? Apa yang baik dan tidak baik di logika kita, pasti berbeda dengan apa yang dirasakan Abangmu. Dia mencintai istrinya, wajar jika dia mencarinya.

“Hidup di dunia ini memang begitu, akan terombang-ambing oleh masalah. Kita nakhoda dalam perjalanan hidup masing-masing. Kamu nggak akan bisa mengatur setir kehidupan orang lain. Ayah diam, bukan berarti Ayah tidak melakukan apa-apa, Ayah memiliki doa bagi setiap anak-anak Ayah. Ayah kira kamu sudah lebih dewasa, ternyata usia hanyalah angka.”

Aira terdiam dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu meragukan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Tetapi bagi Ayah, Ayah tahu apa-apa saja yang Ayah putuskan. Dan bagi

Abangmu. Dia tidak akan pernah menyesali apa yang diperbuatnya sejauh ini.”

\*\*\*

Arya terbangun ketika cahaya matahari menusuk matanya. Arya keluar untuk merenggangkan tubuhnya, dan kembali memacu kendaraannya kembali ke rumah orang tua Inka yang jaraknya lumayan dari pusat kota. Arya tak bisa memacu lebih cepat saat jalanan sudah dipenuhi dengan kendaraan, dan anak-anak sekolah.

Arya segera turun dari mobil dan melihat jam di tangannya sudah lewat pukul delapan. Sial, Nazwa pasti sudah berangkat. Mungkin dia perlu

menanyakan ke tetangga di mana sekolahan Nazwa jika dia tak bertemu ibu Inka.

Seorang Ibu dan anak melewatinya dengan memperhatikan Arya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Entah karena dia orang begitu asing, atau karena penampilan Arya yang tak keruan? Entahlah, itu tak jadi fokus Arya saat ini.

“Kamu... suaminya Inka?”

Arya yang hendak melangkah langsung menegang dan berbalik.

Arya segera mengangguk. “Iya bu. Ibu ada nampak Inka ke sini?”

Ibu yang menegur Arya tersebut tampak menatap ragu-ragu. “Coba kamu cari di klinik jalan besar, di depan masjid, di sebelah minimarket.”



Dada Arya langsung bertalu-talu. Dengan wajah pucat pasi, Arya langsung bertanya. “Kenapa Inka bisa di sana, Bu?”

“Udah ya, saya mau antar anak sekolah,” ucap ibu tersebut sambil menarik tangan anaknya yang masih memakai seragam TK.

Apa yang terjadi? Kenapa Inka bisa berada di klinik??

Tangan Arya mengepal, saat kembali melihat ke rumah di atas bukit. Tubuhnya bergetar, tetapi yang terpenting sekarang dia harus menemukan Inka, melihat langsung kondisinya.

Dalam lima belas menit, Arya sudah sampai di klinik yang dimaksud. Arya segera turun begitu memarkirkan mobilnya, dan langsung menuju ke petugas yang berjaga.

“Ambil nomor antrean dulu, Pak.”

“Eng-enggak Bu. Saya bukan mau berobat. Saya mencari pasien yang bernama Marinka Delina.”

Petugas wanita tersebut mengerutkan kening.

“Inka maksudnya,” imbuh Arya.

“Oh! Anak Bu Salma?”

Arya langsung mengganggu cepat.

“Udah dirujuk ke rumah sakit umum. Langsung ke sana aja.”



Bahu Arya langsung menegang. “K-kenapa harus dirujuk? Sakitnya parah?”

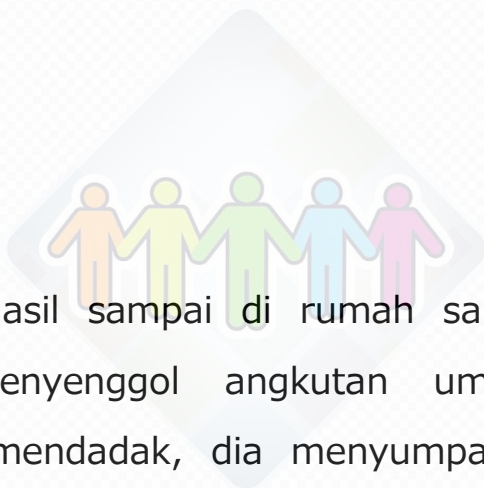
“Iya, soalnya harus rontgen takutnya ada tulang yang patah.”

Darah Arya mengalir cepat. Dada Arya naik turun. Napasnya memburu. Apa yang terjadi sampai separah itu?? Arya tak bisa membuang waktu dengan banyak pertanyaan.

“Boleh saya minta alamat rumah sakitnya?”  
tanya Arya tegang.

Ibu tersebut menyebutkannya. Namun, Arya meminta menuliskannya karena dia masih asing dengan daerah itu.

\*\*\*



Arya berhasil sampai di rumah sakit setelah nyaris menyenggol angkutan umum yang berhenti mendadak, dia menyumpah serapah tak dapat lagi mengontrol emosinya, dan mengklakson siapa pun yang menghalangi jalannya.

Ketika sampai di alamat yang dimaksud dan setengah berlari menuju resepsionis. Jantung

Arya semakin tak terkendali ketika berhasil mendapat ruang rawat inap Inka.

Arya tidak mengetuk dia hanya langsung membukanya.

“Inka—” suaranya nyaris tertelan. Dan mata itu—yang membiru, menatapnya dengan keterkejutan luar biasa.

Ketika Arya mendekat lagi. “Inka...” suaranya lebih rendah.



Arya kesulitan mengontrol napasnya, melihat wajah istrinya yang—lebam-lebam. Jantungnya berdebar-debar, emosi mulai menguasainya, tubuhnya panas dingin dengan tangan gemetar dan mengepal.

Satu langkah tegas dan lebar, langsung diambil Arya. Namun, Arya terkejut saat Inka

memalingkan wajahnya. Tidak. Jangan berpaling, batin Arya dipenuhi kekalutan.

Sial! Apa yang terjadi??

=====

=====

=====



## Bab 50

“Inka, tatap aku,” suara Arya berdesis, rahangnya menegat, kekhawatiran besar masih jelas tergambar di wajahnya.

Arya masih menatapnya terang-terangan tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun.

“Inka,” panggilan Arya terputus. “Kamu benar-benar nggak ingin melihatku?” ketakutan besar semakin mencengkeram tulangnya. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Inka diam saja seperti ini?

Inka tetap mengunci rapat bibirnya. Dia semakin panik, kenapa Arya bisa muncul di saat tak ada satupun orang bersamanya.

“Bapakmu yang melakukan semua ini? Iya kan?” amarah sangat kental terdengar. “Aku tahu hanya dia sanggup melakukannya. Tapi kenapa??”

Inka menoleh cepat ketika Arya berdiri dengan tangan terkepal. “Kalau kamu nggak mau menjawab, aku akan cari jawabannya sendiri.”

“Kalau Mas pergi menemui Bapak, aku juga akan pergi!” Inka refleks memekik, jantungnya saling berkejaran.

Reaksi Inka terlalu berlebihan. Tubuh Arya langsung menegang, amarah di wajahnya semakin tak tertutupi. “Apa kamu pikir aku akan diam saja melihatmu seperti ini??”

Reaksi Arya yang seperti sangat tak diharapkan Inka, dan menjadi ketakutan terbesarnya sejak dia terbaring di ranjang rumah sakit. Inka tahu cepat atau lambat Arya akan menemukannya,

meski Inka tak menyangka secepat ini. Dia sangat takut Arya kembali mendapat masalah.

“Dan jika M-mas melakukan sesuatu aku benar-benar akan pergi,” bahu Inka naik turun, matanya menyorot begitu tajam tetapi jelas ada kepedihan mendalam di sana.

Tubuh Arya semakin membeku, berbagai emosi membludak di dadanya. Rahangnya mengeras, antara ingin berbalik dan segera menemui pria tua arogan yang sialnya adalah mertuanya, atau tetap di sini dengan bara api yang tak tahu bagaimana caranya untuk padam.

Arya kembali mendekat, kali ini tubuhnya menaungi sangat dekat, hingga dada Inka berdebar dan tersentak mendongak.

“Begitu aku keluar dari tahanan aku langsung mencarimu. Mendapatimu dalam keadaan seperti ini. Tidak mau menatapku dan membisu.



Terutama lagi, aku merasa kamu sengaja membentengi diri lagi. Apa yang terjadi aku sama sekali nggak punya petunjuk. Kamu ingin aku memanjat lagi untuk melihat isi hatimu??”

Hati Inka semakin tersayat-sayat. Bayangan Arya di dalam tahanan menjadi mimpi buruknya setiap malam.

“Jika ada tindakanku yang menurutmu salah. Aku minta maaf. Aku panik dan bingung, sebenarnya kamu ingin aku bagaimana??”

Inka meremas jemarinya sendiri. Ini yang paling Inka takutkan ketika bertemu dengan Arya, semua yang dikatakannya benar, tapi entah kenapa Inka merasa seperti sebuah kesalahan untuk kembali kepada Arya layaknya tak ada yang terjadi.

Arya hendak berucap lagi, namun pintu terbuka.

Ibu Inka, bersama satu lagi wanita yang tak dikenal Arya dan anak perempuan menatapnya terkejut.

“N-nak Arya...”

Arya mengembuskan napasnya berulang kali untuk menormalkan ekspresinya, sebelum mendekat ke Ibu Inka dan menyalim tangannya.

Arya akan langsung bertanya, jika saja tidak ada orang lain di sana. Suasana menjadi semakin kaku. Arya tak bisa beranjak dari sini tanpa mendapatkan sedikit pun jawaban.

Arya lebih penasaran kenapa Inka terus-menerus melirik ke arah Ibunya. Apa yang disembunyikannya?? Dan ketika Inka tak sengaja melihat ke arahnya, tatapan Inka langsung menunduk. Arya kembali mengumpat

dalam hati. Dia ingin segera tahu apa yang terjadi, dia pasti punya kesempatan.

Inka menelan ludahnya dengan susah payah. Matanya mengarah ke televisi, namun pikirannya terus berputar. Lebih parah lagi saat dia tak sanggup lagi menahan panggilan buang air kecil.

Lutut Inka bergoyang, dia semakin resah, dan ketika melirik dia justru tertangkap basah.

“Kenapa?” tanya Arya yang justru segera berdiri.

Inka ingin menahan semuanya, namun dadanya terasa begitu sesak dan bendungan air matanya semakin mendesak nyaris tumpah.

Inka berusaha meraih tiang infus, namun Arya dengan sigap membantunya. Batin Inka semakin remuk redam, dipenuhi perasaan bersalah.

Ketika sampai di kamar mandi, Inka langsung membisik. “Mas—balik aja. Aku—nggak mau Mas di sini,” ucap Inka dengan ujung-ujung jari berdenyut.

Nyeri menusuk dada Arya. “Aku nggak akan ke mana-mana—”

“Aku sudah ada yang menjaga.”

“Kamu nggak akan pernah bisa menghindariku.”

Inka tersentak mendongak, melihat Arya menyorotinya tajam Inka langsung memaling, dan berusaha meraih pintu untuk segera menutupnya. Arya tak mampu menghalangi. Tetapi, ketika dia melihat Ibu Inka keluar, Arya langsung mengejanya.

\*\*\*

Inka terkejut saat dia keluar dan berjalan tertatih, hanya melihat teh Ning dan Alisa di sana.

“Ibu mana teh?”

“Ambil air panas bentar.”

Dan Arya? Inka menyimpan pertanyaan itu, sembari naik ke tempat tidur perlahan. Semoga Ibunya masih mengingat apa yang Inka katakan dengan tegas semalam.

*“Buk. Jangan—kasih tahu Mas Arya Inka di sini, seandainya... siapa pun telepon Ibu.”*

“Kenapa?”

*Inka tidak mau Arya melihatnya dalam kondisi seperti ini, dia tak ingin Arya terlibat masalah lain.*

*"Apa—kamu benar-benar mau pisah sama Nak Arya?"*

*"Inka—sadar rasa sakit dipukulin. Tapi itu sebanding, dengan kebahagiaan yang pernah Inka rasakan."*

*"Ibu bisa datang dan minta maaf ke keluarga Nak Arya—"*

*Inka langsung menggeleng. "Jangan memohon untuk siapa pun lagi Buk. Udah cukup."*

*"Nak Arya sayang dan tulus sama kamu. Dia pasti mau memaafkan semua kesalahan masa lalu kamu. Ibu yakin, teh..."*

*Masalahnya, Inka nggak seharusnya ada di kehidupan Arya sejak awal, dia masuk seperti benalu.*

*"Pokoknya kalau sampai Arya datang, Ibu bilang aja Inka jatuh kepeleset atau apa saja, asal jangan sebut nama Bapak."*

Inka kembali meremas jemarinya sendiri, beberapa kali melihat ke arah pintu. Apa? Apa yang dibicarakan ibu dan Arya di sana. Kenapa lama sekali? Kenapa mereka nggak kunjung masuk??

Jika semalam Inka menolak ditemani oleh teh Ning dan anaknya. Malam ini justru akan kebalikannya, Inka akan meminta ibu anak itu tetap di sini demi menghindari Arya.

Inka bahkan terlalu sulit untuk menelan ludah. Keadaannya hancur lebur. Lebam di wajahnya pasti sangat terlihat, dan perut Inka bergolak menahan malu. Tulang punggungnya masih terasa remuk.

Hati dan pikiran Inka selalu diisi oleh Arya, Inka tak dapat menampik jika setiap denyut jantungnya berdegung merindukan dan mengkhawatirkan Arya. Dia sangat ingin menanyakan keadaan Arya, tetapi Arya yang justru menemukannya dalam keadaan seperti ini. Inka ingin mengeluarkan isi perutnya, tiap kali berpikir tentang apa yang ada di kepala Arya melihatnya dalam keadaan yang seperti ini.

Banyak hal yang dipikirkan Inka, dan dari sekian banyak itu semuanya adalah hal buruk. Terutama, dia takut Ibunya memohon seperti yang dikatakannya semalam.



Beberapa kali Ibu menyuruh Arya makan, tetapi Arya tetap bergeming dan menolaknya. Apa Arya sengaja agar Inka bersuara?? Dan... apakah Arya banyak istirahat? Jika Arya nekad terus mencari Inka, itu artinya Arya... Inka tak sanggup memikirkannya.

"Udah jam tiga loh Nak Arya. Memangnya nggak lapar?"

Inka melirik Arya dengan mata memerah. Bibir Inka bergetar, bagaimana jika Arya tak kunjung beranjak?

"Mumpung Ibu belum pulang," bujuk Ibu Inka lagi.

Inka langsung menoleh. "I-ibu mau pulang?"

"Iya. Kan udah ada Nak Arya yang nungguin di sini."

Inka menelan ludah dengan susah payah. “Teh Ning?”

“Iya... teteh juga ikut pulang. Tadinya mau nginap di sini karena nggak tahu kalau ternyata suami kamu udah datang. Besok kami ke sini lagi,” sahut teh Ning.

Tidak. Bukan seperti ini yang Inka harapkan. Inka merasa tengukunya mulai berkeringat dingin.

“Baiklah. Kalau gitu, Arya makan sebentar.”

Inka melirik Arya, yang juga menatapnya, dari sorot matanya, sepertinya kalimat Ibu adalah ditunggu-tunggu Arya.

Inka tahu Arya bisa jauh lebih keras kepala. Dia merasa de javu melihat Arya yang tetap diam dan setia menunggunya, seperti pada awal Inka tak bisa mengelak dan akhirnya memasrahkan

nasibnya ke tangan Arya. Tetapi jika sejak awal Inka sudah memiliki firasat semua akan berakhir dengan buruk, dan semuanya terbukti.

\*\*\*

Inka harus berpura memejamkan mata. Sejak ibu dan teh Ning pulang, dia sedikit selamat dengan perawat yang datang untuk mengecek.

"Aku nggak percaya kalau kamu jatuh terpeleset," gumam Arya dengan nada menggeram.

Jantung Inka berdenyut kencang, sepertinya Arya sadar dia pura-pura tidur dan tak menyia-nyiakan kesempatan. Dan di lain sisi, Inka cukup lega Ibunya mengatakan sesuai dengan apa yang Inka inginkan.

"Inka."

Inka membuka matanya dengan napas tertahan. "Baguslah. Seharusnya sejak awal Mas nggak pernah mempercayaku."

Rahang Arya semakin mengetat. "Aku sedang tidak membahas yang lain." Arya mengembuskan napas lewat mulut. "Kamu marah denganku. Baiklah. Aku akan menunggu kemarahanmu reda, baru kita bicara."

Napas Inka kembali tersengal diserang isak, seperti ada yang mencekik tenggorokannya. Inka menggeleng dengan bibir bergetar. "A-aku nggak marah."

Arya tak dapat menampilkan ekspresi lega atas jawaban itu, dahinya justru semakin berkerut.

"Lalu apa arti sikapmu yang seperti ini?" tuntutan Arya dengan kesabaran yang kembali menipis.

Setetes air mata Inka meluncur turun saat dia berusaha mengambil napas. “Aku... mau kita pisah.”

Arya tak mempercayai pendengarannya. Butuh waktu beberapa detik bagi Arya untuk mencerna semuanya.

“Aku benar-benar marah jika kamu mulai asal bicara seperti ini—”

“Marahlah...! Mas memang berhak marah.”

“Inka—”

“Mas mencoba membereskan masalahku, tanpa mempedulikan betapa takut dan paniknya aku. Sebelum hari itu saat polisi datang. Berhari-hari aku bertanya, tapi Mas selalu diam! Aku cuma butuh Mas menjawab, tapi Mas nggak pernah menjelaskan apa pun...”

Busur panah tepat menancap di jantung Arya. Arya mengembuskan napas lewat mulut dengan gumpalan di tenggorokannya. “Aku minta maaf,” ucapnya bersungguh-sungguh.

“Aku nggak peduli... Aku nggak peduli bahkan semua orang melihat video itu. Seharusnya aku sudah melakukannya lama, sebelum bertemu dengan Mas. Bahkan jika saat itu Mas menggagalkanku bunuh diri. Aku harus mencari kesempatan lain untuk menghilang.”

“Inka!” bentak Arya kalut. “Jangan bicara seperti itu lagi,” geramnya gemetar.

Inka memalingkan wajah dan menjilat bibirnya.

“Aku terima semua kemarahanmu.”

Inka kembali menatap suaminya. Bulir-bulir cairan kembali memenuhi kelopak matanya.

“Apa itu termasuk—jika kita berpisah?”

Arya langsung berdesis. “Tidak. Inka, dengar, ada banyak hal yang bisa kutebus selain kita berpisah. Aku akan melakukannya.”

Inka menggeleng. Batin Arya membetot kuat hingga napasnya terasa begitu sesak.

“Hanya ada satu.”

“Apa?”

“Jika keluarga Mas—terutama Aira, meminta kita berpisah. Aku mau kita berpisah.”

Seluruh tubuh Arya menegang. “Apa yang dikatakan Aira? Jangan ambil perasaan. Itu hanya emosi sesaat—”

“Aku nggak marah dengan semua yang dikatakan Aira. Aku justru menganggap semua itu benar! Mas nggak mungkin mendapatkan masalah sampai berurusan dengan polisi jika bukan karena aku!”

"Lalu bagaimana dengan perasaanku? Apa kamu sama sekali nggak mempertimbangkan perasaanku? Setelah semua yang kulakukan kepadamu??"

Air mata Inka semakin berlinang.

"Justru itu! Kenapa Mas berbuat sejauh ini untukku. Utangku terlalu banyak."

"Enggak—"

"Tolong dengar aku! Aku akan terus mengatakan apa yang dibisikkan setan di kepalaku. Kesalahan masa lalu hanya membuat luka di hati semua orang. Aku membuat keluarga Mas terpaksa menerimaku, padahal aku bukan siapa-siapa. Mereka bertengkar karena aku?! Kenapa Mas nggak bisa melihat wanita lain yang lebih cantik, atau paling nggak yang memiliki keluarga normal? Aku nggak tahu sampai mana nasib buruk akan



mengikutiku. Aku wanita lemah yang nggak tahu diri. Aku cuma pembuat masalah, yang nggak pantas dilindungi.”

“Seandainya saat ini aku tidak mencintaimu aku nggak akan menendang seekor anjing yang sedang sekarat. Aku akan tetap mencarimu. Itu kan yang mau kamu dengar? Tetapi masalahnya aku mencintaimu. Menurutmu apa yang akan kulakukan? Bukankah aku sudah membuktikannya? Mendekam dibalik jeruji besi. Atau mungkin kamu ingin aku ikut mati jika kamu mencoba bunuh diri??”

Tangis Inka semakin deras, dia menggeleng kencang di hadapan Arya, ingin mengatakan sesuatu tapi tak ada suara yang mampu keluar dari tenggorokannya.

“En-nggak. Enggak...” Gelagapan, Inka menutup telinga dan memejamkan matanya.

"Kenapa hanya kamu yang boleh berpikir mengakhiri hidup? Kenapa aku tidak bisa."

"C-cukup! D-diam... aku nggak mau dengar."  
Inka tak dapat menahan dirinya lagi, segera meraih lengan Arya dan memeluknya posesif, terisak hingga kesulitan bernapas, dan mengeluarkan gumaman tak jelas.

"Inka... Inka...!"

Keadaan Inka membuat Arya panik dan segera menarik bahu Inka untuk terduduk, dan merangkulnya erat. Tubuh Inka gemetaran. Arya menghirup dalam-dalam aroma tubuh Inka, ketakutan mereka saling membaur.

\*\*\*

Setelah berdebat hebat semalam, akhirnya Arya bisa melihat Inka tertidur pulas. Tetapi baru dua jam, seperti yang terhitung di jam tangan Arya. Inka kembali terbangun karena suster datang mengganti cairan infus.

Arya menghela napasnya, sedikit tak rela karena tidur Inka terganggu. Istrinya tersebut masih saja terkejut menatapnya, dan ketika mulai sadar Arya-lah yang menunggunya semalaman, Inka kembali melihat ke tangannya.

Ya, Arya tetap menggenggam tangan Inka, tak peduli dengan siapa pun yang akan memperhatikannya.

Dengan mata sayu Inka melirik ke jam di dinding.

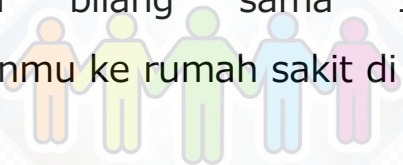
“Masih subuh. Tidurlah lagi,” tukas Arya.

"Mas harusnya mengatakan itu untuk diri Mas sendiri," gumam Inka serak.

Inka seperti tidak mengindahkan saran Arya. Matanya tetap terbuka, terpaku memandang langit-langit.

Arya mengambil tangan Inka dan mengecupnya, hanya itu sepertinya cara agar Inka melihatnya.

"Aku udah bilang sama Ibu, untuk memindahkanmu ke rumah sakit di Jakarta. Dan Ibu setuju."



Bola mata Inka sedikit melebar. Inka menatap Arya tanpa berkedip, namun tidak berkomentar.

Ada kalanya, Arya menyesali kalimatnya yang berhasil membungkam Inka, tetapi membuat kemampuan berdebat Inka menjadi padam.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Arya saat melihat dahi Inka berkerut.

Dia sangat ragu untuk kembali kepada Arya, tanpa memperkeruh suasana. Dia tak mampu melihat Arya lebih membelanya ketimbang keluarganya—terutama Aira.

Inka menoleh sedikit. Tak ada gunanya menyimpan lagi, pikirnya. “Aku—sedang membayangkan reaksi keluarga Mas.”

“Pastinya tidak seperti bayanganmu.”

Inka menggeleng. “Aku—nggak mau Mas terus-menerus membelaku di hadapan keluarga Mas. Sekarang... mereka pasti kecewa dengan tindakan Mas. Mereka kecewa Mas sudah banyak berubah demi wanita sepertiku.”

“Tentu saja aku banyak berubah. Gegabah, sekaligus tambah dewasa.”

Namun, jawaban Arya tetap tak mengubah ekspresi kelam di wajah Inka.

Menit demi menit, mereka kembali saling diam.

Dan seiring waktu tersebut rahang Arya semakin mengeras.

“Aku punya pertanyaan.”

Inka melirik ragu-ragu. “A-apa?”

“Apa yang akan kamu lakukan jika tanpa aku dihidupmu? Apa kamu sudah mempersiapkannya?”

Inka langsung menghindari tatapan mata Arya. “A-aku akan mencari kerja. Dan—jika libur. Mungkin—sesekali aku akan mengintip Mas dari kejauhan.”

Sorot mata Inka sarat akan kerinduan, meski hal itu baru khayalan semata.

Bibir Arya berkerut. “Lalu jika suatu saat aku menikah lagi dengan wanita lain?”

Perut Inka mengencang. “Y-yang jelas, aku tidak akan pernah mengganggu Mas,” ucap Inka sembari menoleh ke arah lain.

Arya bisa melihat dari perubahan mimik wajah, dan nada suara Inka. “Dan kamu akan kembali hidup seperti robot, menyimpan kesedihan dan kerinduan, sendirian??”

Inka tak menjawab. Hanya menggigit bibir dalamnya kuat-kuat, berusaha sekuat tenaga agar tak mengeluarkan air mata.

Mereka bergeming. Suasana hening merajai.

Tubuh Inka gemetar saat sadar wajah Arya mendekat, dan deru napasnya menyengat kulit Inka. Inka tersentak saat merasakan kecupan Arya di sisi bibirnya yang lebam.

“Pasti rasanya sakit sekali.”

Ketika Inka mendadak menoleh, hidung mereka bersentuhan. Air mata Inka kembali meleleh.

“Apa yang dapat kulakukan untuk mengurangi kesakitanmu?”

Inka tak dapat lagi berdiam menahan getar kesedihannya. Tangannya mencengkeram kaus Arya dan mulai terisak.

Arya mengecup pipi Inka, dan menempelkan wajahnya di sisi wajah Inka. “Baiklah. Aku menyetujui persyaratanmu. Kita akan menanyakan pendapat keluargaku,” bisik Arya.

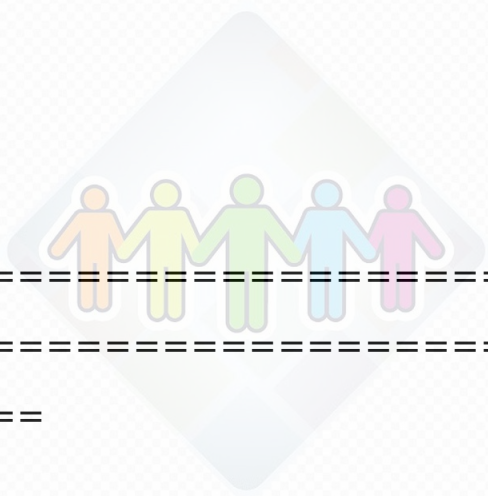
Napas Inka tertahan. Jantungnya berdenyut sakit sekali. Semakin matanya memejam, tangisnya semakin tak terkendali.

“Aku—nggak mau Mas mengalami kesulitan karena aku. Aku nggak mau Mas dibenci keluarga Mas karena aku. A-aku memikirkan



banyak hal. Banyak sekali. Semuanya membuatku frustrasi. Hanya satu hal yang nggak dapat kusangkal. Aku sangat mencintai Mas,” lirik Inka putus asa.

Arya menghidu tengkuk Inka lebih dalam, dengan mata yang berair.



=====

=====

=====

## Bab 51

“Masih kurang nyaman?” tanya Arya yang sejak tadi mengatur sandaran tempat tidur.

Inka menggeleng. Inka tidak tahu apakah punggungnya dapat merasakan lebih nyaman lagi. Dia tidak dapat merasakan hal lain selain jantungnya yang berdebar. Selain itu, Inka tak bisa menerima perhatian yang berlebihan lagi dari Arya, tanpa membuat perutnya semakin melilit.

Tubuh Inka sepenuhnya menegang ketika pintu terbuka dan sosok Mama Marsha langsung menghambur masuk, terutama, Ayah dan Aira yang menyusul di belakangnya.

“Ya Allah. Inka...” suara Marsha penuh kesiap. Dia menutup mulutnya saat mendekat, dan bibirnya tetap terbuka tak mempercayai yang dilihatnya, melihat wajah menantunya babak belur. Hatinya dipenuhi rasa bersalah karena dia yang mengizinkan Inka pergi sendirian. “I-ini, siapa—Arya, kamu udah ketemu orangnya?” Marsha kesulitan memilih kata-kata yang keluar dari bibirnya. Apa hal lebih buruk dari cerita masa lalu Inka terjadi? Tubuhnya mendadak lemas.

“Arya katakan sesuatu kenapa diam aja??” seru Marsha lagi mulai panik, dan langsung menahan diri ketika tangannya tergenggam oleh telapak tangan hangat suaminya.

Arya melirik Inka sesaat yang semakin menundukkan pandangannya. Inka tersentak menoleh saat Arya meraih tangannya yang bebas selang infus dan menggenggamnya erat.

“Um. Ya, Arya sudah mengurusnya,” ucap Arya untuk meredakan ketegangan, meski dia tahu dia bahkan belum melakukan apa pun yang penting selain memindahkan Inka ke sini. “Dan—semuanya. Arya punya pertanyaan. Kepada... Ayah, Mama, juga Aira. Tolong dijawab sejujur-jujurnya.”

“Apalagi??” suara Marsha meninggi. “Kamu jangan bikin Mama jantungan... kondisi Inka nggak kenapa-kenapa kata dokter kan??”

“Ya, um. Maksudnya, yang ingin Arya bicarakan bukan soal itu.”

Inka juga tak mampu menahan debar kencang jantungnya, dia tahu genggaman tangannya semakin berkeringat, dan Arya pasti dapat merasakannya. Namun, Inka tak berniat menarik genggaman tangan tersebut, meski kenyataan yang akan didapatnya setelah ini

akan membuat genggamannya tangan itu terlepas selamanya. Karena meski Inka tak menatap sepenuhnya, dia bisa merasakan Aira menatapnya tak senang.

“Aduh, kalian mending istirahat deh...” potong Marsha yang segera mendapat rangkulan erat suaminya.

“Apa yang mau kamu tanyakan?”

Marsha melirik suaminya tajam, dan tahu—meski tanpa balasan lirik—tatapan serius suaminya merupakan isyarat agar Marsha diam menguasai diri.

“Apa kalian ingin kami berpisah?”

“Siapa yang ngomong gitu??”

“Ini pertanyaan Ma... bukan tuduhan. Banyak hal yang terjadi pada pernikahan kami akhir-akhir ini. Pondasi yang berusaha kami bangun

mulai tergerus. Inka juga—belum mampu keluar dari berbagai ketakutannya. Arya nggak bisa egois dan mengabaikan apa yang Inka rasakan—meskipun Arya sangat ingin.” Arya menatap adiknya. “Arya ingin mendengar pendapat kalian, seperti yang sangat Inka harapkan. Terutama, kamu Aira.”

Ekspresi Inka semakin muram dan berkaca-kaca.

“Itu nggak masuk akal. Nggak ada satupun dari kami yang pengen kalian pisah,” sahut Marsha lalu melihat ke suaminya. “Benar gitu kan, Mas?”

Ibnu mengangguk. “Ya, Ayah dan Mama satu pendapat.”

Marsha kemudian menoleh ke Aira. “Ya kan Ra??”

"Apa pendapatku benar-benar penting? Memangnya kalau aku bilang pendapatku bakal diikuti??"

Bola mata Marsha melebar. Ibnu meremas bahunya, dan Marsha melirik dengan kening mengernyit dalam, memprotes. Aira bisa memperumit masalah, namun Marsha tahu putrinya tersebut bukan tipe menyimpan dendam, hanya begitu pedas di mulut.

"Kenapa pada diam??" Aira membuka mulut lebar. "Oh. Jadi ini benar tergantung aku? Kalau aku bilang aku pengen kalian pisah. Kalian benar-benar akan cerai? Gitu Bang??"

Jantung Arya berdebar-debar menatap Inka yang memucat dengan sorot mata menunduk. Arya khawatir Inka menyerap serius ucapan Aira.

"Ra—"

“Aku pikir Mbak Inka bakal ngotot ingin mempertahankan rumah tangga Mbak seperti waktu itu. Kenapa Mbak nggak konsisten dengan ucapan Mbak?”

Inka mendongak dengan sorot tegang.

“Aku juga berpikir aku orang luar, yang nggak akan berpengaruh apa pun dengan keputusan kalian.”

“Aira...” Arya menyela dengan panik.

“Jadi benar Mbak? Hanya dengan satu ucapanku kalian akan berpisah?? Bagus sekali.”

“Aira—”

“Aku ingin Mbak Inka yang menjawab. Bukan Abang yang terus-menerus menghubungiku dan memastikan aku menjawab pertanyaan Abang sesuai keinginan Abang. Sekarang aku tanya,



apa kalian benar-benar ingin menanyakan pendapatku?”

Semua mata menyorot penuh ketegangan. Sementara gengaman tangan Arya langsung terlepas, dan sangat berharap adiknya tak serius dengan ucapannya.

Disampingnya Inka mendongak dengan napas tertahan dan sorot pedih.

“I-ya,” sahut Inka dengan suara serak.

Dada Arya langsung tercengkeram erat. Mengusap wajahnya kasar. Meskipun dia menggunakan cara curang dengan memberitahu Aira lebih dulu, tetapi Arya sudah sangat jujur tentang perasaannya yang tak ingin berpisah dengan Inka, dan berharap Aira mau mengerti.

“Abang bisa janji nggak bakal deketin Mbak Inka lagi seandainya kalian udah pisah? Bisa Abang janji nggak akan bawa Mbak Inka ke hadapan kami suatu saat nanti??”

“Enggak,” sahut Arya cepat. “Kamu sudah tahu jawaban Abang sejak semalam.”

“Lalu apa Mbak Inka bisa janji. Nggak akan datang lagi ke hadapan kami?? Bisa Mbak menahan diri sekalipun Abang memaksa??”

“Aira!”

Tubuh Inka semakin gemetaran mendengar suara Arya yang meninggi. Inka langsung meraih lengan Arya dan membuat Arya menatapnya. Tanpa kata, namun sorot mata Inka menuntut janji Arya.

“S-saya—berjanji tidak akan datang.”

“Inka...” sebut Arya dengan tubuh lemas. Ketakutan merajainya, Inka pasti akan bersikeras jika dia sudah berjanji, tak peduli dengan seberapa keras Arya berusaha menemuinya nanti.

Marsha menatap syok. “Air... tolong lembutkan hatimu... Mas! Ayo lakukan sesuatu.”

Ibnu hanya melirik, dan membisik. “Jika Arya tak ingin ini terjadi, sejak awal dia harusnya tak bertanya.” Marsha langsung mendelik tak terima.

Aira membasahi bibirnya dan berkacak pinggang. “Dan satu lagi, bisa berjanji, tidak ada satupun yang menyalahkanku jika Abang dan Mbak Inka berpisah??”

Tidak ada yang menjawab. Air muka Arya terlihat semakin kacau.

“Untuk itu, pendapatku sebaiknya kalian nggak berpisah. Karena aku pasti bakal pusing menghadapi Abang. Dan apa gunanya pisah, kalau ntar dibelakang masih saling ketemuan.”  
Aira menarik seringainya.

“Astaga Aira! Kamu bikin Mama jantungan!”  
pekik Marsha nggak peduli itu di rumah sakit.

Arya membuang napas sekencang-kencangnya, dia yakin tak salah mendengar. Sementara tengkuk Inka justru semakin dipenuhi keringat dingin. Bibirnya terbuka masih mencerna apa yang baru didengarnya.

Ibnu mengangkat alis dengan sudut bibir terangkat, sementara Arya langsung menghampiri adik kesayangannya dan memeluknya erat. Memprotes ketika Arya mengecupi kepalanya, sudah sangat lama Aira tidak suka dimanja-manja seperti ini.

“Udah ih!” Dengan bibir cemberut Aira mendorong tubuh Abangnya, yang masih tetap mengacak rambutnya.

“Abang bakal traktir kamu.”

Aira semakin berdecak, sementara Marsha tertawa lega.

Arya segera melangkah lebar ke sisi Inka dan mengecup bibirnya. “Kamu dengar sendiri, kan?” Inka mendelik masih kehilangan orientasi. Mama Marsha langsung berseru heboh. Dengan wajah gembira Arya kembali mengecupnya. Dan kali itu pipi Inka segera memerah mendorong bahu Arya.

Arya tertawa saat tahu istrinya mulai sadar. Ekspresi Inka serasa ingin menghilang.

“Kayaknya jam besok kita udah habis,” sindir Marsha.

"Tunggu. Ayah punya satu syarat," potong Ayahnya, membuat semua mata menatap penuh antisipasi.

"Ya ampun, Yah... apalagi?" ucap Arya kelelahan, dengan dada berdebar-debar.

"Harus ada pesta pernikahan. Semua orang harus tahu, jika Inka adalah menantu di keluarga ini."

"Setuju! Mama setuju seribu persen! Ah, iya... itu juga syarat dari Mama! Awas aja ada yang berani membantah!"

Arya tak dapat menahan kegembiraan dan pusing disaat bersamaan.

"Dan satu lagi."

Arya menarik napas tegang dan mengembuskannya.

“Setelah Inka sembuh, siap tidak siap, kita akan menemui orang tuanya.”

Bibir Arya terbuka dan kembali mengatup, dia tak dapat membantah. Arya melirik wajah Inka yang langsung pucat. Seolah mengerti, Arya langsung menggenggam tangan Inka.

“Udah belum? Atau ada lagi?” potong Aira.

Ibnu menaikkan bahunya. “Tidak ada. Ayo kita pulang. Sebelum Mama kalian mengoceh soal gaun pernikahan.”

Marsha mencubit perut suaminya gemas. “Pokoknya kalian siap-siap aja,” celetuk Marsha, menunjuk-nunjuk dengan nada memerintah.

“Yah... siap-siap aja dengan puluhan sesi foto keluarga.”

Arya menyeringai. Dia memeluk Mamanya sesaat setelah mereka keluar. "Makasih karena Mama selalu mendukung kami."

Marsha mengelus lengan Arya. "Mama udah dengar semua dari Ayah kalian. Inka pasti kebingungan, jika Mama jadi dia, Mama juga nggak akan mampu berpikir jernih. Beruntung kamu sedikit berbeda dengan Ayahmu, jika itu Ayahmu pasti dia sudah mengurung wanitanya dan berbuat apa pun yang dia anggap benar tanpa persetujuan!"

"Aku masih mampu mendengarnya..." sahut Ibnu.

"Apa??" balas Marsha ketus.

Ibnu terkekeh dan merangkul istrinya. "Aku udah banyak berubah. Kamu pasti menyadarinya."



Marsha cemberut.

Arya menaikkan alis dan perlahan kembali masuk ke dalam, dia sangat tahu kapan saatnya kabur dari pada ikut terlibat dalam 'dunia hanya milik berdua' orang tuanya.

Arya kembali mendekat kepada istrinya yang pendiam dan pemalu. Tetapi Arya lebih takut melihat ekspresi muram Inka.

"Masih ada yang membebani pikiranmu?" tanya Arya ragu-ragu, dengan dada kembang-kempis.

Inka menarik bola matanya. Ada banyak, terutama soal Restu, sahut Inka dalam hati, namun Inka menyimpan untuk menenangkan sedikit pikirannya.

"Ada."

Jantung Arya kembali berdetak menggila. Apalagi?? Apalagi yang dipikirkan Inka? Jangan

bilang Inka masih ingin berpisah. “A-apa? Syarat darimu hanya meminta pendapat keluargaku, aku nggak akan menerima syarat lain.”

Perut Inka melilit menahan senyum melihat ekspresi kaku suaminya.

“Sejak kapan Mas menghubungi Aira? Aira pasti sangat terganggu, padahal sudah kukatakan kepada Mas, aku nggak ingin Mas membelaku di depan keluarga Mas.”

Arya mengembuskan napasnya. “Oke... aku akan meminta maaf ke Aira. Dia pasti akan memakluminya—”

“Enggak.”

Sorot mata Arya semakin menegang. “Inka tolong jangan ada syarat lagi... kita sudah sejauh ini... kamu juga udah dengar sendiri keluargaku menerimamu—”

Bibir Inka berkerut, menahan ledakan senyum. "Aku yang akan mengurusnya. Aku yang akan meminta maaf ke Aira atas kecurangan suamiku."

Dahi Arya masih berlipat, sedikit bingung pada awalnya, sebelum air mukanya berubah merengut.

Inka melotot saat Arya memaksa naik ke ranjangnya.

"Mas mau ngapain??"

"Berbaring bersamamu."

"Nanti ada perawat yang datang!"

"Aku nggak peduli—"

"Enggak," tolak Inka menghalangi dengan tangannya. "Aku juga masih marah karena Mas menciumku di depan orang tua Mas tadi."

“Dan sekarang aku ingin menciummu lagi.”

Inka refleks memukul mulut Arya. Inka terkejut dengan tindakannya, sementara Arya tertawa meraih punggungnya.

“Akh!” napas Inka langsung tertahan.

“Apa yang sakit?? Oh, aku belum memeriksa punggungmu,” ucap Arya panik dengan rahang mengeras.

Inka menggeleng dan tersenyum, meski benar ada yang sakit, Inka berpura-pura tak merasakannya.

“Sengaja mengerjaiku?”

Inka tertawa, menangkap wajah Arya dengan mata berkaca-kaca.

Arya nekad naik ke atas ranjang yang begitu sempit dan membawa Inka ke dalam

pelukannya. Inka tak dapat menghalau air matanya yang menetes.

Inka menggesekkan pipinya hati-hati ke dada lembut Arya, membaui tubuh suaminya, Inka mengecup dada Arya penuh kerinduan. Menghidu, dan mengecupi lagi.

Otot-otot tubuh Arya menegang. Inka terkejut saat suaminya menegapkan tubuh. Dengan wajah semakin bingung ketika Arya turun.

“Mas—mau ke mana?”

“Katamu aku tidak boleh duduk di ranjangmu.”

Mata Inka mengerjap, bingung sesaat, dan ketika mulai paham ekspresi suaminya, Inka menggigit bibir bawahnya.

“Mas...” sebut Inka saat Arya memilih duduk di sofa. “Padahal tadi Mas ngotot naik ke ranjangku.”

Arya langsung berdiri dengan bahu naik-turun.

Inka menatapnya dengan senyum merekah.

“Bisa, tidak melihatku seperti itu?”

Inka berpura mengernyit. “Seperti apa??”

“Kita lihat setelah kamu diperbolehkan pulang, apa kamu masih bisa berbicara seperti itu,” ucap Arya dengan sorot seperti singa mau menerkam.

“Aku akan menyambut Mas dengan senang hati.”

Dada Arya membusung, dengan wajah merona. “Aku akan keluar mencari kopi,” ucap Arya buru-buru dan keluar tanpa mendengar tanggapan Inka.

Inka tersenyum dengan perasaan melambung, nadinya berdenyut, jemarinya kebas. Oh, Inka harus mengingatkan diri untuk tidak terlalu

merasa bahagia, namun dengan keras kepala, hatinya justru meledak-ledak dipenuhi kegembiraan.

Belum ada semenit, pintu kamar kembali terbuka. Mata Inka melebar. “Kok balik lagi??”

Tanpa menjawab, Arya langsung duduk di kursi di sebelah ranjangnya.

“Aku nggak bisa meninggalkanmu.”

Deret gigi Inka langsung tertampil. Dengan sorot haru, dia meraih wajah Arya dan mengecup bibir suaminya.

“So please... jangan terus-menerus menggodaku,” decak Arya.

Inka tertawa. “Aku ingin segera pulih.”

Arya meraup wajahnya, dan segera memutar tubuhnya menghadap ke arah lain. Namun,

membuat senyum meluncur di wajah Arya. Tak peduli dengan hasrat besar yang harus ditahannya, tawa Inka berarti segalanya untuknya.

Inka semakin tergelak namun dengan tetesan air mata yang meluncur. Inka berusaha meraih pundak Arya dan mengecup sisi kepala yang didapatnya.

Arya segera membalik badan untuk memprotes, namun terdiam mendapati wajah Inka yang berair. Ibu jari Arya meluncur menghilangkan jejak basah. Inka masih tertawa, terputus-putus. Meski seiring dengan usapan lembut Arya, air mata Inka justru mengalir semakin deras.

"Aku anggap ini tangis kebahagiaan. Ayo akui," tuntutan Arya.



Inka mengangguk, meski dengan bibir semakin gemetar.



## Bab 52

*“Home sweet home!”*

Inka menoleh ke belakang, seulas senyum terbit di bibirnya. Home? Seumur hidupnya Inka hidupnya mengambang, tak punya tempat untuk pulang, tak punya tempat yang tepat untuk berlindung selain mengandalkan diri sendiri. Dipaksa mandiri, dipaksa keadaan untuk menghibur dan bertahan sendiri. Namun, hari ini, Inka bisa mencium aroma itu, wangi ‘rumah’ yang ia rindukan. Dia terjebak dalam kata-katanya sendiri, di mana dia seharusnya pergi, namun jiwanya ingin tinggal dan menetap.

Inka melanjutkan langkah, duduk di sofa empuk dengan keceriaan yang tak dapat disembunyikan

di wajahnya. Arya meletakkan barang bawaannya ke dalam kamar, dan berdiri di depan pintu yang terbuka, terhalang oleh tubuhnya.

“Jangan suruh aku istirahat lagi, udah berhari-hari aku istirahat di rumah sakit.” Inka berujar ketika melihat mulut Arya terbuka.

Kedua alis Arya terangkat. “Terus kamu mau ngapain?” pertanyaan Arya mengandung sejuta arti, belum lagi dengan seringai nakalnya.

Inka mengambil remote dan menyalakan televisi, menaikkan alis ke arah suaminya.

Arya tertawa, dan langsung mengenyakkan diri di sebelah Inka, sembari menarik tubuh Inka dalam rangkumannya. Arya mengendusi rambut Inka, menunduk dengan dagunya yang mulai ditumbuhi bulu halus mengusap-usap, menggelitik rahang Inka. Membuat Inka geli

hingga menyikut perut keras suaminya, namun Arya justru tertawa-tawa dan melanjutkan aksinya hingga menyisiri pipi Inka.

Inka menyenderkan kepalanya ke dada suaminya, sebelah tangannya berpangku di paha Arya dengan nyaman.

Selama beberapa menit berlalu, posisi ini terlalu nyaman. Inka bahkan rela mengobankan apa saja agar semua ini berlangsung selamanya. Dan ketika isi kepalanya kembali berputar, Inka bertekad mengeluarkan semua beban di dadanya. Inka akan mengusahakan apa pun yang dia bisa untuk mempertahankan rumah tangganya.

Inka menarik sebelah tangannya, dan mengelus lengan Arya yang memeluk bahunya. "Mas."

"Hm?"

“Ada masalah lain yang harus kita bahas.”

Arya menipiskan bibir sesaat. “Aku nggak mau dengar.”

“Tapi Mas—”

“Enggak... Jangan sekarang.”

“Terus kapan?”

“Kapan-kapan.”

Inka serta-merta menoleh ke belakang, dengan mata yang menyala.

Dahi Arya langsung mengerut tidak senang.

“M—” Arya mengecup bibir Inka.

Inka mengerjap dengan tindakan Arya. Tahu itu hanya untuk membungkamnya, namun tetap memberikan efek semerbak merona di pipinya.

Inka membuka mulut kembali, dan Arya kembali memberikannya kecupan.

“Aku serius...” ucap Inka cepat-cepat ketika melihat Arya menyeringai.

“Aku juga serius,” bisik Arya, tetapi berlawanan dengan sikapnya yang justru menarik sejumput rambut Inka dan menyelainya ke daun telinga.

“Soal—”

“Aku akan membuatmu tidak bisa bicara, atau aku tidak akan mendengarkanmu berbicara.”

Arya memotong dengan cepat. Inka tahu Arya melakukannya dengan sengaja. Mungkin Inka harus memberikan sedikit ruang dan waktu—hanya sedikit, sebab Inka tak ingin kembali pada kesalahan yang sama, terlena dengan kebahagiaan, hingga tak berani mengulik semua masalah yang nantinya akan membesar.

Inka menggigit kuat bibir bawahnya saat bibir Arya menyapu daun telinganya. Ini tantangan yang bukan hanya sulit, namun sia-sia.

“Aku dengar—”

Satu telapak tangan Arya langsung berada di buah dada Inka, meremasnya lembut, mengantarkan sinyal begitu cepat ke inti tubuh Inka.

“Hm?” gumaman Arya terdengar mengejek. Satu tangannya yang lain mengelus paha bagian dalam Inka, dengan gerak konstan yang perlahan naik.

Inka memejam sesaat, dan justru menikmatinya.

Napas Inka mulai terputus, tapi dia memaksa matanya terbuka. Elusan jemari Arya semakin naik hingga berada di antara kakinya. Inka

menggerak-gerakkan tubuhnya tanpa sadar, membuat Arya menyeringai, dan semakin menghisap, menjilat daun telinga Inka. Sementara inti tubuh Inka terasa semakin lembab.

“Mas...”

“Apa?”

Darah Inka mengalir cepat saat Arya menarik turun ritsleting celananya.

“Punggungku masih sakit.”

Tangan Arya serta-merta menjauh, dan itu membuat Inka berusaha keras menyembunyikan senyum geli dengan napas terengah-engah.

Arya malah bangkit.

“Mas mau ke mana?” tanya Inka berpura polos.

“Aku juga butuh istirahat.”



“Ngobrol bentar, masa nggak bisa.”

“Enggak. Aku ngantuk berat.” Alasan! Arya justru mempercepat langkahnya menuju kamarnya.

Inka segera beranjak untuk menyusul, pintu tidak terkunci, dan Arya terkejut Inka masuk ke kamarnya.

Inka akan segera mendesaknya, pikir Arya, dan Arya dengan segera melompat ke tempat tidur. Sikap Arya membuat Inka tertawa tanpa suara. Inka beringsut naik dengan sikap seperti hewan yang ingin menangkap mangsa, sementara Arya memungginginya.

“Mas...”

“Kamu ngapain di sini? Kamu bilang tadi capek istirahat terus?”

Arya benar-benar menghindari seperti yang hendak diucapkan Inka adalah racun mematikan.

Inka memeluk Arya dari belakang.

“Mas...” goda Inka lagi.

“Aku mau istirahat.”

Inka mengangkat kepalanya, menyandarkan dagu ke pundak Arya. Membuat suaminya tersebut meliriknya dengan tatapan membunuh.

“Mas.”

Arya masih bergeming dan mengawasi.

Inka mengecup pipi Arya. Arya serta-merta berdecak. “Sekarang kamu benar-benar membuatku takut.”

Senyum Inka melengkung, namun matanya menyorot penuh arti.

"Mas."

"Hmm..." gumam Arya malas-malasan, berjuang untuk pura-pura tidur.

"Sehari sebelum aku keluar dari rumah orang tua Mas. Aku mendengar percakapan Mama dan Ayah." Arya menolehkan kepalanya sedikit. "Aku dengar mereka bicara soal, uang damai satu miliar. Mas tahu soal itu?"

Arya mengembuskan napas lewat mulut. "Kamu bilang punggungmu masih sakit."

"Aku cuma tanya, Mas tahu nggak?"

"Yakin 'cuma' itu?"

"Jika aku jujur Mas mau mengatakan dengan jujur?" tantang Inka. Inka beringsut duduk. Sementara Arya masih melirik, belum mau menatapnya dengan utuh.

“Kamu nggak ingat kita baru pulang dari rumah sakit?”

“Waktu aku memutuskan kembali ke Mas, aku juga memutuskan untuk nggak ada lagi rahasia yang kusimpan, dan tentu saja aku juga mengharapkan itu dari Mas. Jika kita nggak membuat kemajuan apa pun untuk hubungan kita, rasanya pengorbanan kita berdua akan sia-sia. Kalau tetap begini, ada baiknya kita mengambil jarak satu sama lain—”

Arya bangkit secepat kilat, membuat batin Inka teremas-remas gembira.

“Enggak!” sentak Arya dengan ibu jari berdenyut-denyut. Dia mengusap wajah dan memasang wajah merengut sesaat. “Aku belum mau bahas, cuma karena nggak mau bikin kamu kepikiran, nggak ada alasan lain. Sumpah.”

Inka menjilat bibirnya. Betapa dia mencintai pria ini, pikirnya. “Aku memang udah kepikiran sejak awal, aku memang udah gelisah dengan semua masalahku, dari sejak aku belum kenal Mas. Nggak akan berpengaruh apa pun jika Mas mengatakannya sekarang, aku udah banyak melewati masa-masa mengerikan.”

Napas Arya kembali terembus berat. “Aku kesal, saat mendengar Ayah memberikan uang itu dari Brema. Aku tahu aku nggak bisa marah ke Ayah, tapi aku tegaskan ke Ayah aku akan menyicil semuanya. Juga, pinjaman lainnya.”

Debar di dada Inka tak tertahankan. “Pinjaman apa?”

Bola mata Arya meliar. “Aku belum merencikannya. Ditambah biaya resepsi nanti.”

Sorot mata Inka bertambah dalam, Inka yakin masih ada yang disembunyikan Arya. "Aku nggak masalah—"

"Harus ada resepsi," potong Arya tegas.

Inka menoleh ke arah lain, sembari meremas tangannya.

"Hari yang baik berubah buruk, aku nggak membawamu pulang untuk mencemaskan masalah baru," gumam Arya mengelus sisi wajah Inka yang masih menyisakan sedikit bekas kekerasan bapaknya.

Inka tersentak menatap suaminya. Senyumnya melengkung getir, menyesal dia tetap kedapatan gelisah sendiri. "Dulu aku cemas sendirian, sekarang aku bisa membagi kegelisahanku," ucap Inka jujur seraya memeluk pinggang Arya.

"Mas, gimana kalau aku balik kerja lagi?"

"Siapa bilang kamu boleh melakukannya?"

"Tapi, Mas—"

Arya menarik dagu Inka dan mengecup bibir.

"Aku serius."

"Aku juga sangat-sangat serius."

"Aku mau cari kerja."

"No!" seru Arya. "No, no, no. Pokoknya enggak—"

Arya mendelik saat Inka naik ke pangkuannya.

"Aku akan terus berusaha buat dapat izin Mas."

"Dan aku akan terus mengelak."

"Aku akan menang."

"Kali ini nggak."

"Aku bisa menghilang seharian penuh dan akan kembali dengan syarat Mas mengizinkan aku kembali bekerja?" Inka mencoba peruntungannya.

"Ini balasanmu setelah semua yang kulakukan padamu?" Inka langsung mengerucutkan bibir.

"Jika pengorbanan yang kuminta darimu hanyalah tetap di rumah, apa itu juga nggak bisa kamu penuhi?" skakmat! Inka langsung menyadari jantungnya berdebar hebat.

Inka menggigit bibir bawahnya. Mereka masih saling menatap.

"Aku bohong." Mata Arya langsung menyipit tajam, "Punggunku udah nggak sakit."

"Bagus sekali, itu artinya kamu bisa istirahat dengan lebih nyaman."



Inka menaikkan alis bingung, melihat Arya masih dengan tampang cemberut. Apa Arya tak menangkap maksudnya?

Malahan suaminya tersebut kembali berbaring dan mencoba kembali istirahat seolah menghindari Inka.

Inka mengerjap dengan air muka polos, seingatnya, tadi Arya merayunya. Apa suaminya berubah pikiran karena kesal?

"Mas."

"Hmm...?"

Inka menjilat bibirnya, sepertinya dia benar-benar telah membuat suaminya kesal dengan membahas masalah penting di waktu yang tak tepat.

"Aku minta maaf karena bahas masalah penting, disaat Mas lagi capek."

Mata Arya langsung terbuka, senyum Arya mengembang dan menarik tangan Inka untuk berbaring di sebelahnya. “Aku nggak marah.”

Jemari Inka berada di dada Arya saat selama beberapa saat matanya masih terbuka sepenuhnya.

“Waktu tadi Mas meremas payudaraku, itu cuma—niat ngerjain aku doang?”

Seluruh syaraf Arya langsung terhubung, ledakan demi ledakan seperti tercetus di kepalanya, saat dia langsung menoleh dengan manik mata melebar.

Tubuh Arya melesak cepat, membuat Inka tersentak saat mendadak Arya telah menaunginya. “Kamu—yakin punggungmu udah baikan?”

Inka mengangguk kikuk.

Sorot mata Arya turun ke bibir Inka. Dalam sekejap, Arya sudah merangkum bibir istrinya, yang dibalas dengan desakan hasrat yang sama, telapak tangan Inka menjelajah ke tengkuk Arya, sementara Arya mulai melumat dengan lidahnya.

Mata Inka memejam, merasakan kembali lumatan dan hisapan yang dia rindukan. Ternyata bukan hanya sosok Arya yang dia rindukan, tetapi hasrat yang bergumul di dalam dirinya juga merintih ingin dicumbu oleh suaminya.

Tak butuh waktu lama, napas mereka saling memburu. Telapak tangan Arya berada di perut Inka, mengelusnya hingga naik ke dadanya, dan menangkap di payudara Inka. Sementara bibir Arya sudah berpindah ke tengkuk Inka, menyapu lidahnya di antara bahu dan leher Inka.

Denyut dalam tubuh Inka semakin mengentak, seiring dengan tangannya yang aktif menjambak rambut Arya. Lumatan Arya tak mengenal kata berhenti, membuat gelengan kepala Inka semakin menggila.

Inka mendesah, sementara Arya mengeluarkan geraman-geraman kecil. Arya sedikit bangkit untuk melepas kausnya, dan Inka begitu gembira karena bisa kembali merasakan mengelus tubuh suaminya dengan telapak tangannya.

Inti tubuh Arya semakin berdenyut, namun dia tak yakin bisa memperlakukan Inka seperti biasa. Tetapi, Inka justru menarik atensinya dengan, mengecup dadanya, membuat Arya semakin mengerang dan mengakui keahlian barunya—melepas pakaian ‘wanita’ dengan cepat.

Inka menggigit bibir bawahnya, menanti suaminya menelanjanginya seutuhnya, Dalam hitungan detik Inka sudah tak mengenakan sehelai benang pun. Arya kembali menunduk dan memangut bibirnya rakus, juga setiap inci tubuh Inka. Inka semakin terlempar dalam kubangan gairah saat Arya memainkan mulutnya di kedua payudaranya. Gelombang itu membumbung, hingga tubuh Inka memelenting ingin segera menyambut klimaksnya. Ditambah dengan jari-jari Arya yang menggoda di bawah sana.

Tubuh Inka semakin mencari-cari, sementara tangannya mengelus tubuh Arya hingga mencapai ke inti tubuh suaminya, merangkum serta mengelusnya. Arya mengeluarkan geraman keras. Sementara sentuhan Inka tak berhenti membuat inti tubuhnya semakin mengeras. Kenikmatan itu begitu menyiksa.

“Mas...” rintih Inka di telinga Arya. Bagian tubuh Inka yang kosong dan berdenyut ingin segera dipenuhi.

Arya pun tak dapat lagi menahannya. Dia segera menyentakkan tubuhnya ke dalam tubuh Inka. Membuat suara kesiap dan rintihan Inka semakin menjadi-jadi. Arya menempelkan pipinya ke pipi Inka dengan keringat yang menyatu, dengan tubuh terus berpacu, sementara Inka menekankan serangkaian ciuman ke rahangnya. Meluapkan setumpuk rindu, hingga cairan dari matanya melewati pelipisnya.

Ledakan itu masih sama luar biasanya, bahkan lebih. Arya menekan dahinya ke dahi Inka, napas mereka saling bersahut-sahutan. Jika mengingat lagi dimana dia kehilangan arah saat tak mendapati Inka di mana pun, rasanya saat itu dunia runtuh di atas kepalanya.

"Semakin lama sepertinya aku semakin mirip dirimu," kata Arya parau.

"Kenapa?" bisik Inka.

"Aku takut kehilanganmu. Dalam arti yang sesungguhnya."

Mata Inka berbinar, mengecup lembut bibir Arya dengan mata terpejam, dan membukanya lagi. Tiap kali Inka mendapat mimpi buruk, berjam-jam dilewatinya untuk menatap Arya yang sedang tertidur, sebagai terapi, jika Arya masih ada di sisinya.

"Terima kasih karena Mas udah datang kembali, dan mematahkan semua ketakutanku."

Arya mengelus sesaat pipi Inka yang lembab, dengan tatapan sayu, sebelum berguling dan menarik selimut, serta merapatkan tubuh Inka

kepadanya. Mengecup-ngecup kepala Inka, miliknya.

\*\*\*

Seperti biasa, Restu sampai lebih dulu di kamar hotel yang telah dipesannya. Dia menilai berbagai sudut dan meletakkan kamera di sudut yang pas. Begitu selesai, Restu bersantai di atas ranjang sembari mengabari pasangan kencannya yang dikenalnya lewat aplikasi tentang keberadaannya yang sudah tiba di hotel.

Restu melipat lengan di bawah kepalanya, menyeringai puas hingga deret giginya tertampil, mengingat kembali banyaknya uang



yang sekarang ada di rekeningnya. Ternyata gampang sekali mendapatkan uang dari keluarga itu, meski dia sedikit sial karena tak sempat bertemu langsung dengan Inka. Beberapa waktu lagi dia akan mengatur cara untuk bertemu dengan, terlebih lagi... dia akan menemukan cara untuk memeras Inka lagi.

Restu tertawa dengan pemikirannya. Mungkin benar, dia cemburu dengan nasib baik yang menghampiri Inka sekarang, terutama disaat wanita yang memiliki tempat spesial dalam kenangan hidupnya itu sekarang memiliki pria yang rela melakukan apa saja untuknya, ketika mengingat itu Restu selalu berdecak geram. Mungkin lain kali—suatu saat nanti—dia akan bermain lebih mulus, untuk benar-benar bisa bertemu dengan Inka dan mencumbunya lagi.

Tetapi, saat ini, yang ada dipikirannya adalah mendapat uang lebih banyak lagi. Restu harus

menemukan target baru, yang pasti wanita kaya—atau memiliki suami kaya—untuk diperas. Tak peduli jika dia berhubungan dengan istri orang, yang penting wanita itu cantik—seperti Inka. Perempuan-perempuan bodoh yang sangat mudah termakan rayuan. Tapi, itu bisa dipikirkan nanti untuk saat ini dia hanya ingin bersenang-senang.

Perhatian Restu segera teralih begitu bel pintu berbunyi. Napasnya memburu bersemangat, mengingat foto-foto yang dikirimkan wanita yang dipesannya ini, hasratnya langsung bangkit.

Begitu pintu terbuka, dahi Restu langsung berkerut dalam. Di hadapannya, berdiri seorang wanita berkulit gelap, gendut, rambut setengah terlurus sisanya keriting, lipstik merah, serta memakai jaket kulit yang mengepas dibadannya

seperti bungkusan lontong, rok jeans pendek dan stoking—

“Siapa kamu??” tanya Restu langsung tanpa perlu menilai lebih panjang.

“Gue Isti Bang...”

Restu langsung memelotot marah. “Enggak. Kamu salah orang,” elaknya, sial, apa dia ditipu oleh foto-foto? Tapi wanita jelek dihadapannya sangat berbeda.

“Bener aku yang chat Abang!” wanita itu sibuk mengeluarkan ponselnya, dan tanpa pikir panjang, Restu langsung menarik daun pintu.

Tetapi, dengan tangan yang besar itu, Restu sedikit terhuyung saat wanita itu memaksa masuk.

“Keluar lo! Gue nggak kenal siapa lo!” seru Restu marah, dan pintu tertutup.

Restu yang lebih tinggi memaksa menarik kembali handle meski terhalang tubuh besar wanita yang sama sekali tak dikenalnya.

“Minggir lo!”

“Lihat dulu Bang! Ini gue loh...” seperti tak mengindahkan makian kasar Restu perempuan tersebut tetap mengutak-atik ponselnya.

Saat ponselnya terulur Restu melemparnya kasar, terbanting nyaring di lantai.

“Lo ganti hp gue!” pekik wanita itu. “Lo pesan gue, suka nggak suka lo juga harus bayar gue!”

“Ngimpi gue bayar cewek kayak lo!” Restu menyentak kasar.

Sial! Maki keras Restu dalam hati, dia harus segera pergi dari sini. Restu harus mengambil tasnya tetapi wanita itu malah menarik-narik bajunya.

Semakin geram dan kalap. Restu memukul tangan yang tak mau terlepas itu, tak berhasil juga, Restu membalik badan dan menampar keras wanita yang tak dikenalnya itu.

“Lo bayar gue, dulu... bayar Bang!”

Kemarahan Restu kian naik ke ubun-ubun, tangannya seperti tanpa komandi kembali menampari dan meninju kasar wanita itu. Hingga akhirnya berhasil membuat tubuh itu terpentak ke lantai.

Restu berlari menyambar tasnya. Berengsek, bagaimana Restu mengambil kamera yang diletakkannya di atas lemari? Sialan!! Yang penting dia keluar dulu, dia akan kembali nanti.

Wanita yang masih berada di depan pintu itu kembali bangkit, Restu mendorong keras saat wanita itu kembali menghalanginya, ketika dia

berusaha meraih gagang pintu dan membukanya, wanita itu memeluk satu kakinya.

“Bayar Bang!”

“Pergi lo! Pergi!” pekik Restu dengan jijik.

Pintu berhasil terbuka, tetapi meski Restu sudah menendang-nendang kuat. Tangan wanita itu belum juga terlepas.

Dengan kemarahan semakin memuncak, Restu kembali melayangkan pukulannya.

“Tolong! Tolong...!” pekik wanita itu yang membuat Restu melotot dan menggeram.

Restu menampar sekali lagi, dan tangan itu terlepas, tetapi teriakan minta tolong wanita itu semakin menjadi-jadi, hingga pintu-pintu di sebelahnya, pada terbuka.

“Orang ini pukulin saya. Tolong Pak! Tolong...”

Bangsat!

Restu berusaha mengabaikannya dan melangkah lebar. Namun satu pria tegap menghalangi langkahnya.

“Apa lo?!” tantang Restu lebih galak.

Pria itu mengambil ponsel dan menelepon kantor polisi. Restu memaki-maki, dan dengan panik berlari ke lift, sebelum lebih banyak lagi orang bermunculan.

Namun, sial bertubi-tubi. Ketika sampai di bawah dia dihadap oleh security. Pasti ada salah satu penghuni kamar yang melaporkannya.

“Saya mau check out!”

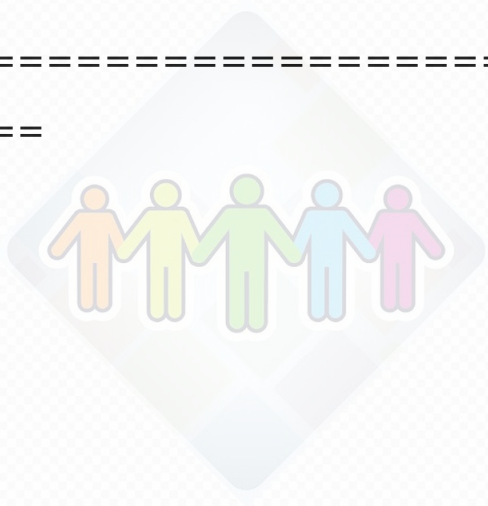
“Iya Pak. Tapi Bapak ikut kami dulu.”

Restu nekat menerobos. Tetapi, lengannya langsung ditarik kencang. Restu menggunakan segala cara untuk mengoceh namun, tangannya tetap tak dapat lepas. Cewek setan! Berengsek!

=====

=====

=====





## Bab 53

Dalam tidurnya yang sangat nyenyak, Inka samar-samar mendengar suara dering ponsel Arya. Dahi Inka berkerut, dengan susah payah membuka matanya, pasti suaminya juga masih terlelap hingga tak mendengar suara ponselnya.

Tetapi, tak lama, Inka langsung merasakan ranjang bergoyang, dan dering itu menghilang. Dengan wajah berkerut, Inka menoleh ke belakang, suaminya menerima panggilan sampai harus keluar kamar? Apa ada sesuatu yang penting? Atau ada masalah lain?

Jantung Inka langsung berdenyut tak tenang, dia belum bisa keluar dari trauma kegelisahan yang berlebih. Dan tubuhnya refleks bangkit,

dengan rambut acak-acakan keluar kamar. Bola mata Inka semakin melebar saat tak menemukan Arya.

Kepala Inka memutar mencari-cari, yang ternyata Arya berada di balkon. Inka melangkah tanpa suara, dan menggeser pintu...

"Jadi gimana keadaan wanita itu?"

Wanita? Wanita siapa?? Jantung Inka langsung berdebar gelisah. Keringat dingin langsung bermunculan di tengkuknya ketika semakin menajamkan indera pendengarannya.

Dada Inka rasanya mau pecah, namun Inka membiarkan sampai Arya selesai dengan panggilannya.

"Astaga!" seru Arya begitu membalik badan dan mendapati Inka mengawasinya.

"Siapa yang telepon Mas pagi-pagi begini?"

“Urusan kerjaan.” Dari sorot matanya, Inka tahu Arya tengah menghindar.

“Aku dengar Mas sebut wanita. Wanita siapa??”

Arya melewati tubuh Inka, sementara Inka dengan konsisten mengikutinya.

“Bukan siapa-siapa.”

“Mas...”

Arya menahan napasnya, dan tetap berjalan menuju pantry.

“Aku akan mengekori Mas terus sampai menemukan jawaban. Ketika pulang dari rumah sakit, aku pikir kita udah sedikit lebih banyak menguraikan benang kusut, aku mengira kita sudah saling tertampar untuk harus jujur satu sama lain. Tapi ternyata Mas masih sama. Aku bertahan bukan hanya karena sangat mencintai Mas, tapi juga untuk memperjuangkan

pernikahan kita. Aku harus bagaimana jika Mas tetap begini?"

Arya mengusap-usap wajahnya kasar, menarik dan mengembuskan napasnya kencang, "Satu menit. Aku masih sangat marah," ujarnya yang kemudian menopang kedua tangannya ke sudut meja pantry dengan sorot tajam ke arah lain.

Jantung Inka saling berkejaran, tanpa sadar dia meremas dan menekan kuat ibu jarinya tak lagi merasakan sakit.

Menepati janji, Arya kembali mengarahkan pandangannya ke Inka. "Mantanmu yang berengsek itu ditahan."

Inka serta-merta membeliak. "Dan yang membuatku tambah emosi adalah, di kamar hotel yang digeledah terdapat kamera, juga terdapat puluhan folder video asusila yang dia

rekam sepihak di laptopnya. Dia lebih busuk dari setan.”

Inka menahan napas beberapa saat, dengan tubuh gemetar. “L-lalu, darimana Mas dapat informasi itu? Jangan bilang ini ada hubungannya dengan Mas?”

Lidah Arya kelu. Tak bisa langsung menjawab.

“Iya kan, Mas? Feelingku mengatakan ini ada hubungannya denganku.”

Arya membasahi bibirnya, “Aku—menyuruh orang untuk mengikutinya. Dari situ kami tahu bajingan itu sering memesan wanita. Kami melacak akunnya di aplikasi kencan, dan sengaja menyamar untuk bertemu dengannya. Namun, yang datang menemuinya adalah wanita yang jauh berbeda, seperti yang kami duga, dia marah dan menghajarnya. Itu jalan

pembuka untuk melaporkannya atas pasal kekerasan, sebelum fakta-fakta lain terbongkar.”

Inka menutup mulut dengan kedua tangannya. Jadi, ini alasan suaminya beberapa kali langsung menghilang dengan alasan urusan penting pekerjaan saat Inka berada di rumah sakit. “Siapa yang memiliki ide itu, Mas? Kenapa Mas membahayakan diri Mas sendiri??”

Arya mengembuskan napas kembali. “Aku sangat marah saat tahu dia memeras Ayah. Dan kali ini aku berkomunikasi dengan Ayah, sungguh. Semua ini juga atas bantuan Ayah dan banyak bantuan dari Brema, Ayah yang mengenalkanku dengan temannya di kepolisian, hingga kami bisa dengan tepat memasukkannya ke dalam perangkap lalu menangkapnya.”

“Gimana kalau sampai dia ketahuan? Gimana kalau dia menyerang balik Mas??”

“Dia pelaku sextape. Polisi lagi mendalaminya, dan bisa dipastikan hukumannya akan berat. Karena korbannya bukan hanya kamu. Ada puluhan korban lain yang pastinya siap melaporkannya.”

“Apa salah satunya ada videoku?” tanya Inka dengan darah berdesir.

“Brema sedang memastikannya.”

“Jika ada aku mau melaporkannya,” tukas Inka.

Manik mata Arya langsung melebar. “Enggak!”

“A-aku tahu Ayah Mas juga nggak menginginkan itu. Tapi aku akan minta izinnya.”

“Aku suamimu, dan aku melarangnya,” tegas Arya.

Inka gemetar karena kemarahan yang meluap-luap. “Bertahun-tahun aku hidup dalam

ketakutan! Aku ingin dia menerima hukuman seberat-beratnya!”

“Aku akan memastikan dia menerima hukuman berat tanpa kamu perlu mengotori tanganmu.”

“Aku nggak takut melawan dia Mas!”

“Aku yang takut!”

“Karena semua orang akan tahu tentang masa laluku?” Jantung Inka berdebar keras.

“Takut aku bertindak gegabah lagi. Takut semua akan kacau jika melihatmu masih ada urusannya dengan bajingan itu. Takut aku nggak bisa ambil bagian sepenuhnya untuk melindungimu. Takut Ayah kembali turun tangan untuk menyelesaikan masalah yang harusnya jadi tanggung jawabku sebagai suamimu.”

Mata Inka berkaca-kaca menyorot getir.



“Tolong... pahami ketakutanku.”

Kegelisahan itu jelas terlihat dari sorot mata suaminya. Dan getar denyut menusuk jantung Inka.

Inka membuang wajahnya dengan setetes air mata yang menuruni pipinya. Mereka memahami keresahan masing-masing, tetapi belum menemukan jalan keluar untuk itu semua.

Keheningan mencengkram. Meski menatap pedih, Arya tak akan menuruti permintaan Inka kali ini.

“Aku harus siap-siap buat ketemu Brema,” ucap Arya akhirnya.

“Aku ikut.”

Bahu Arya langsung menegang.

Inka menatap Arya tanpa berkedip.

“Inka—”

“Aku ikut Mas sekarang, untuk sekalian mengantarku ke tempat Mama, itu pun kalau Mas nggak keberatan.”

Bibir Arya terbuka sesaat, dengan jantung seperti diterbangkan oleh roller coaster.

“Aku tahu, masih ada yang menggajal di batinku. Tapi aku mencoba—” Inka menarik napasnya. “Mengatakan semuanya ke Mas. Kita nggak mungkin selalu satu pemahaman, bahkan lebih sering berseberangan. Aku nggak mau lagi dihantui rasa takut dengan menyimpan masalah yang ujungnya makin membesar. Aku yakin seumur hidup Mas nggak akan pernah terbayangkan akan masuk ke dalam masalah besar seperti ini. Dan aku sama sekali nggak berniat menambah masalah itu.”

Sesak, tersekat di tenggorokan Arya. Bola matanya menyengat panas. “Apa yang akan kamu lakukan di rumah Mama?”

“Jika ada kesempatan bertemu Aira aku akan mencari cara mengobrol dengannya. Jika tidak... aku akan bertindak sebagai menantu idaman dengan menuruti permintaan Mama. Aku akan melakukan apa pun untuk mengurangi beban Mas.”

Arya mengukir senyum yang gemetar. Dia menarik bahu Inka dan memeluknya erat, mengecup kuat pucuk kepala Inka.

“Aku akan segera menyelesaikan urusanku.”

Inka mengangguk dalam dekapannya.

\*\*\*

Arya memasuki rumah orang tuanya dengan langkah lebar, jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat dia tiba, dan seharian itu, Inka hanya mengiriminya pesan untuk bertanya apakah dia sudah makan siang dan malam. Sudut hati Arya berdenyut penuh cinta, karena seolah Inka memahami untuk tidak mengganggu urusannya.

Dan mata Arya semakin berbinar ketika mendapati Inka sedang berada di sisi Avinka sembari menyahuti celotehan Avi seolah mereka berada di dunia dongeng.

Inka terkejut, saat entah dari mana datanginya, dia merasakan kepalanya dikecup. Tangannya langsung meraih lengan suaminya dengan kegembiraan tak terucapkan ketika Arya duduk di sebelahnya.

"Ayah sama Mama mana?"

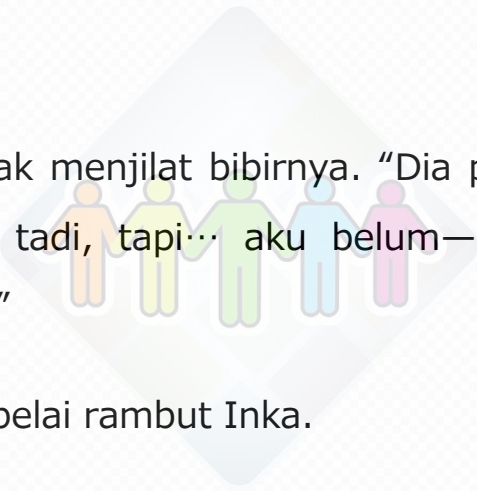
"Belum pulang, ada acara. Tapi barusan chat udah mau sampai."

Arya mengangguk. "Arga sama Ardan?"

"Di kamar, ngerjain tugas."

"Aira?"

Inka tampak menjilat bibirnya. "Dia pulang dari jam tujuh tadi, tapi... aku belum—sempat ke kamarnya."



Arya membelai rambut Inka.

"Jadi, gimana Mas?" tanya Inka berbisik, karena obrolan mereka sebaiknya tidak didengar Avinka.

"Avi, udah waktunya tidur, kan?" balas Arya yang melihat ke Avinka yang cemberut.

Mbak langsung datang menghampiri dan membereskan mainan Avinka. Tak berapa lama, dengan menurut Avinka ikut dengan pengasuhnya.

“Jadi, gimana Mas?” ulang Inka dengan raut resah.

“Sudah pasti dia akan mendekam di penjara dan kehilangan pekerjaannya. Meskipun dia masih berkelit dengan semua bukti yang ada.”

“Dia menyewa pengacara?”

“Tentu aja. Tapi menurutku itu pemborosan, jika korban-korban lainnya memaksa meminta uang damai.” Arya menyorot penuh arti. “Dan kami sudah berhasil menghubungi sebagian korban. Mereka sama marahnya denganmu. Dan kabarnya, orang tuanya datang dari kampung, udah bisa dipastikan betapa sulit dan repotnya berurusan dengan puluhan korban.”

“Apa ada kemungkinan dia tahu Mas di belakang semua ini?”

Arya mengendik. “Aku nggak peduli. Tapi aku yakin, jika dia sadar, dia pasti paham telah berurusan dengan siapa, konyol untuk kembali mengusik keluarga kita. Apalagi berani mengusikmu. Sekarang, dia telah berurusan dengan polisi, dengan kasus berat. Aku hanya perantara. Dia menabur apa yang dia tuai. Kehilangan karir dan kehidupan bebas, itu hukuman yang memang pantas dia tanggung.”

Inka mengembuskan napas, sedikit lega dengan pemikiran Arya.

Arya menarik tengkuk Inka dan mengecup keningnya. “Mulai sekarang nggak ada yang perlu kamu cemas lagi.”

“Ada.”

“Apa?” tanya Arya dengan alis menunglik.

“Aku belum menemui Aira.”

Sudut bibir Arya terangkat. “Bukannya kamu bilang akan berusaha sendiri? Atau malah sekarang butuh bantuanku?”

Inka melirik dengan bibir cemberut. “I-iya...”

Seringai Arya bertambah lebar.

Arya menahan tangan Inka ketika istrinya tersebut tiba-tiba berdiri.

“Apa??”

“Mau aku bantu nggak?”

Inka berdecak seraya menarik tangannya.

Arya tertawa sembari bangkit dan mengekori langkah Inka.

“Aku nggak perlu bantuan Mas...”



“Aku mau ke kamar, lho.”

Arya kembali tertawa saat istrinya melirikinya tajam.

Sampai di depan kamar Aira. Arya pun ikut berhenti.

Inka langsung memelototi suaminya. “Ngapain masih di sini? Ya udah sana masuk ke kamar, Mas...” usir Inka. Bibir Arya berkedut padahal terlihat jelas dari sorot mata Inka yang sedikit panik.

Dengan sangat usil Arya mengetuk—setengah menggedor pintu kamar Aira.

“Mas!” pekik Inka tertahan, namun, suaminya tersebut langsung kabur ke kamarnya.

Jantung Inka jumpalitan saat pintu kamar Aira terbuka, dan Aira langsung menyorot jutek lalu

berubah heran ketika yang dihadapannya adalah kakak iparnya.

“Bu-bukan Mbak yang ketuk. Tapi, Mas. Maaf ya.”

Dahi Aira berkerut, melongokkan kepalanya ke lorong sembari bergumam tak jelas. “Oh.”

“Kamu—lagi ngapain?” tanya Inka dengan kenekatan luar biasa ketika melihat Aira hendak kembali ke dalam.

Kuduk Aira berdiri mendengar pertanyaan tak biasa itu. “Lagi ngerjain tugas,” sahutnya kikuk.

Inka mengangguk. Dia mengulum bibirnya dan satu langkah mundur.

“Memangnya kenapa Mbak?” tanya Aira yang melihat gelagat aneh iparnya tersebut.

“E-nggak. M-maaf kalau Mbak ganggu.”

“Mbak daritadi minta maaf mulu. Kalau ada yang mau dibilang, bilang aja.”

Inka ingin menghantamkan kepalanya ke dinding. Pipinya memerah menahan malu. “Bukan. Mungkin nanti—kalau kamu udah nggak sibuk, Mbak—pengin kita ngobrol-ngobrol.”

Mata Inka terbelalak heran saat Aira membuka lebih lebar pintu kamarnya. “Ya udah masuk aja Mbak. Kayaknya yang mau Mbak omongin penting banget.”

Inka langsung menggeleng kuat.

“Lusa aku mau ke Jogja loh.”

Bibir Inka langsung tergigit kuat. Inka menarik napas dan mengembuskannya perlahan, sebelum masuk dengan langkah hati-hati.

Di dalam kamar Aira yang sedikit lebih berantakan—oh, Inka ingin membantu membereskan rasanya—Inka masih berdiri.

“Duduk Mbak.” Aira kembali ke laptopnya yang berada di bawah sembari mematakannya.

Dan Inka duduk perlahan di atas karpet bulu dengan bantal-bantal yang tertumpuk.

“So... apa yang mau Mbak bicarain?” tanya Aira setelah menyimpan berkas-berkas tugasnya.

“Mbak—nggak tahu ini bakalan penting untuk kamu. T-tapi, Mbak udah janji ke diri Mbak sendiri untuk menemui kamu secara pribadi sejak Mbak memutuskan mempertahankan rumah tangga Mbak.”

Aira memangku sebuah bantal dan menatap serius.

“Sejak awal... Mbak tahu, Mbak nggak punya hak untuk mengatur penilaianmu terhadap Mbak. Tapi—tiap kali Mbak membayangkan ada diposisi kamu, Mbak nggak bisa untuk nggak merasa bersalah. Mbak... minta maaf, karena udah bikin kamu cemas dengan apa yang terjadi pada Mas Arya. Mbak tahu nggak akan bisa menukar waktu, apalagi menukar keadaan. Mbak juga belum bisa memastikan, sesuatu akan berjalan dengan baik terutama untuk Mas Arya. Sampai detik ini, Mbak juga belum bisa sepenuhnya melepaskan kecemasan Mbak. Tapi, satu hal yang pasti, Mbak akan jujur tentang segala hal yang Mbak rasakan ke Mas Arya, termasuk ke kamu. Jika ada yang ingin kamu bilang ke Mbak, atau bahkan kamu ingin memaki Mbak sekarang, Mbak akan menerimanya.”

Aira menatap Inka tanpa berkedip. Sementara Inka terus memaksakan diri agar tidak mengelak, dan tetap pada niat awalnya.

“Setelah kupikir-pikir. Mungkin aku memang cemburu.” Inka mengangkat wajahnya dengan bibir yang perlahan terbuka. “Dan setelah kuingat lagi, aku punya mantan yang sangat membela keluarganya yang menurutku toxic, aku tahu rasanya sedikit tersisihkan.” Aira melepaskan tawa konyol. “Ayah menyuruhku merenungkan semuanya, dan setelah aku membuka pikiranku untuk melihat seluruh keadaan, aku malu mengakui jika di sini akulah yang toxic. Sampai detik dimana Abang masih kejar Mbak, aku benar-benar nggak habis pikir, setelah semua yang kami miliki saat ini, aku benar-benar marah karena Abang masih juga mencemplungkan dirinya ke dalam masalah. Tapi aku mulai membayangkan jika seandainya

Abang menghindari seluruh masalah ini, dia akan terlihat seperti sosok pengecut, dan aku kehilangan sosok Abang yang pemberani. Selain itu—aku bisa melihat dari wajahnya, semua kesakitan itu setimpal dengan kebahagiaan yang berhasil diraihnya.

“Aku iri karena belum pernah merasa sebahagia kalian. Aku belum pernah memiliki hubungan ditepi jurang, atau mencintai seseorang dengan begitu dalam.” Aira mengembuskan napas. “Pengorbanan Abang ke aku jauh lebih banyak, dari apa yang pernah kuberikan ke Abang. Jika Mbak menyuruhku memakai logika, aku akan tetap marah dan nggak menerima Mbak. Tapi, hatiku tahu, aku senang melihat Abang bahagia, hanya dengan ini aku bisa membalas pengorbanan Abang.”

Inka menatap dengan sorot merenung. “Mas Arya benar-benar pria luar biasa yang pernah

hadir di hidup Mbak. Sampai kadang-kadang Mbak berpikir ini semua hanya mimpi. Mungkin itu juga yang menyebabkan Mbak suka menyembunyikan sesuatu, karena takut terbangun dari mimpi indah, padahal semua ini nyata.” Inka menyudut air mata kebahagiaan yang hendak turun. “Terima kasih... karena nggak menolak Mbak.”

Aira mendongakkan kepalanya, masih ragu untuk ikut menangis.

“Mbak mau tidur di sini malam ini?”

Mata Inka membola heran. “Ya?”

“Karakter kita jauh berbeda. Tapi Mama bilang, aku begini karena nggak pernah punya saudara perempuan untuk saling cerita.”



Inka mengangguk. “Boleh—sejujurnya Mbak juga nggak pernah punya teman cerita selain dengan Mas Arya.”

Aira mengembungkan pipinya. “Mbak nggak heran, waktu tiba-tiba Abang ngajakin nikah?”

Inka langsung mengangguk, dan tersenyum kikuk. “Itu—momen yang nggak akan pernah Mbak lupakan. Mbak yakin dia nggak serius, tapi nyatanya, dia jauh lebih nekat dari yang Mbak kira.”

Aira tertawa. “Abang pasti udah terkesan sama Mbak dari pandangan pertama. Itu akal-akalan dia aja.”

Inka tersipu menggigit bibir dalamnya.

Aira melirik Inka dengan seksama. “Aku pengen dicintai sebegitunya, tapi aku pikir-pikir lagi nggak pengen ngelalui hidup seperti Mbak.”

“Oh jangan!” ucap Inka spontan. “Kamu benar-benar harus bersyukur dengan hidupmu yang sekarang. Banyak orang yang memimpikan kehidupan sepertimu. Percayalah.”

Aira menarik sudut bibirnya. “Mbak pernah cemburu ke Abang?”

“Selalu,” ungkap Inka jujur dengan ibu jari yang berdenyut. “Maksudnya, bukan cemburu Mas Arya mungkin melirik wanita lain. Lebih kepada... dengan siapa Mas Arya harusnya bersanding. Seperti menikahi wanita—yah, yang terhormat, dari keluarga baik-baik. Bagaimana jika suatu saat, Mbak nggak kelihatan menarik lagi di mata Mas Arya.”

“Itu mustahil. Mbak mending banyak-banyak ngaca. Mbak itu definisi cantik tanpa perlu banyak usaha.”

Inka langsung menggeleng nggak setuju.

"Aku jamin, Abang lebih cepat tua dan kayak bapak-bapak daripada Mbak. Soalnya dia malas olahraga, nggak kayak Ayah. Dia cuma beruntung karena gen keluarga."

Inka tertawa. "Dia sedikit kurus karena kelelahan bekerja."

Aira langsung mengangguk setuju.

"Lalu gimana dengan mantan Mbak itu?" tanya Aira dengan nada kesal.

Inka menceritakan seluruh kejadian tadi pagi.

Napas Aira mengembus keras. "Dia nggak akan berani memunculkan batang hidungnya di depan keluarga kita lagi! Aku nggak pernah minta bekingan apa pun ke Ayah ataupun ke keluarga Mama. Tapi, sampai suatu saat dia berani ganggu Mbak lagi, dia harus tahu berhadapan

dengan siapa! Tapi aku yakin, sekarang pun Ayah pasti udah melakukan sesuatu.”

Ya, batin Inka, dan karena itulah, Inka memiliki hutang yang begitu besar, dia harus kembali membujuk Arya agar memperbolehkannya bekerja.

“Mbak nggak akan mudah ditekan seperti yang lalu. Mbak janji. Mas Arya dan Pak—maksud Mbak, Ayah, melarang Mbak ikut campur masalah ini. Mas Arya takut Mbak kembali terseret. Tetapi dalam kemarahan yang Mbak rasakan, Mbak ingin memberinya hukuman berat. Tapi seperti melempar kotoran, dan kotoran itu terciprat ke diri Mbak sendiri.” Bibir Inka menipis. Baru kali itu Aira melihat Inka mengekspresikan kemarahannya. “Sama sepertimu, Mbak juga belum membuat pengorbanan yang sama dengan yang Mas Arya lakukan. Mbak ingin hadir disampingnya sebagai

orang yang membuatnya bahagia, bukan orang yang membuatnya takut.”

“Bohong banget kalau Abang nggak bahagia, dari matanya aja kelihatan.”

Inka mengulum bibir dengan wajah memanas, karena Aira menanggapi dengan santai ini, Inka ingin melatih jiwanya dengan kepolosan dan keringanan semacam ini ketika menghadapi masalah.

“Dan, ‘takut’ juga ada dalam konotasi positif. Seperti takut kehilangan. Aku justru pengen dapat pasangan yang takut kehilangan aku, dalam tindakan yang lumrah ya... semua cewek aku pikir juga bakal kepengin hal yang sama deh. Kayak yang begini nih!”

Inka terbelalak saat Aira menunjukkan layar ponselnya.

**Abang : Ra, Inka udah tidur?**

Seketika pipi Inka memanas.

Aira dengan gesit membalas pesan Abangnya.

**Aira : Ngapain tanya ke aku. Whatsapp aja ke orgnya langsung.**

**Abang : Kan, kamu di sebelahnya.**

**Aira : Mau udah, tidur. Blm tdur. Memangnya knp sih??**

**Abang : Kalian cerita apa aja?**

**Aira : Ih... kepo!**

**Abang : Abang serius. Kmu nggak bikin Inka nangis kan?**

**Aira : Astaga!!**

**Aira : Mbak justru ketawa-ketawa. Nyeritain mantan2nya!**

**Abang : Inka cuma punya satu mantan berengsek!**

**Aira : siapa bilang cuma satu??**

“Ra!” Inka spontan berseru, dan langsung terlihat sungkan karena menarik tangan Aira.  
“Itu nggak bener...”

“Ya memang nggak...” sahut Aira cekikikan.  
“Biarin kita kerjain Abang. Dia pasti kalang kabut sekarang.” Aira langsung kembali dengan semangat mengetikkan.

**Aira : Ada byk rahasia yang cuma boleh didenger sesama perempuan!**

**Abang : Jangan bohong kamu.**

"Tapi Ra—"

Aira mengibaskan tangannya. "Udah Mbak, tenang aja... Ntar Mbak tinggal bales. Abang juga pernah suka cewek pas zaman SMA, satu club renang sama kita. Tapi sayangnya tu cewek lulus kuliah di luar negeri. Jadi Abang batal pdkt."

Dada Inka bergerak kembang kempis, meski tanpa disadarinya air mukanya mendadak dingin, sementara Aira semakin tergelak. "Memang ya, cewek lebih gampang cemburu."

Inka mengerjap-erjap, dan menggeleng, meski ekspresinya tak mampu membohongi. "I-itu masa lalu Mas Arya. Sama seperti Mbak yang juga punya masa lalu."

Aira menyipit dengan ekspresi meledek. "Mbak cemburunya kalem banget, kalau aku mungkin udah ngereog."



Rona merah langsung melebur di pipi Inka.

“Aku temenan di IG. Mbak mau lihat?”

Inka serta-merta menggeleng kuat.

Aira semakin terbahak. Aira mengalihkan perhatiannya ke ponsel karena pesan beruntutan kembali datang dari abangnya.

**Abang : Aira..**

**Aira : Apa sih? Aku mau tidur.**

**Abang : Inka mana?**

Aira memutar bola matanya. “Astaga...”

Inka menatap penasaran ke ponsel Aira dan melihat ponselnya sendiri, yang sama sekali tidak ada pesan dari Arya.

**Aira : Mbak Inka udah tidur!**

**Aira : Mau dibiarin tidur di sini atau Abang jemput nih??**

**Aira : Aku nggak mau ya, kalau ada yang ngetuk-ngetuk pintu kamarku.**

**“Mbak cepet pura-pura tidur!”**

Bola mata Inka semakin melebar. Benar-benar dibuat tegang oleh sikap impulsif Aira. Inka segera berbaring miring sementara Aira dengan gesit menarik selimut. Astaga... permainan apa yang sedang dia lakukan sekarang??

Tak lama, benar saja, pintu kamar Aira sudah terketuk. Dada Inka semakin berdebar-debar.

Ranjang bergoyang saat Aira turun dan membuka pintu.

“Apa??” terdengar Aira berpura-pura bertanya dengan nada rendah.

“Abang mau ambil Mbak Inka.”

“Ambil... memangnya barang??”

Arya berdecak. “Kamu ada cerita apa aja?”

“Ya banyak deh. Tapi Mbak Inka mulai ngalihin perhatian sejak aku cerita kalau Abang dulu pernah suka sama cewek.”

Arya langsung melotot. “Kapan??”

“Ya ampun... teman les renang kita. Abang pernah minta aku buat mintain nomornya ya...”

Arya langsung meraup wajahnya. Arya lupa-lupa ingat. “Itu zaman kapan Aira... dan nggak penting juga kamu ceritain sekarang. Abang

juga udah lupa namanya. Abang beneran udah lupa... Abang nggak mau Inka berpikir, Abang masih memikirkan wanita lain atau Abang pernah tertarik dengan wanita lain, lalu dia akan membanding-bandingkan dengan dirinya." Arya menyugar rambutnya. "Susah payah Abang bawa Inka balik ke sini, Ra... Percaya lagi sama Abang. Gimana kalau Inka ngungkit-ungkit soal itu. Sementara di hati Abang memang cuma ada Inka."

"Iya tahu! Nggak perlu confess ke aku juga. Lagian, Abang ge-er banget, belum tentu Mbak Inka berpikiran kayak gitu."

"Ck. Kamu ya..."

Dalam pejamnya, ungkapan perasaan Arya juga membuat hati Inka berdenyut. Perut Inka melilit karena menahan haru. Sayangnya dia sedang

berpura tertidur, jika tidak, Inka ingin segera memeluk Arya.

Inka mendengar suara semakin mendekat seiring dengan aroma khas suaminya, membuat detak jantungnya semakin tak terkendali.

Inka terlonjak dalam gendongan Arya, dan menahan diri sebisa mungkin agar tetap terlihat seperti orang yang tertidur pulas, Inka masih mendengar Arya dan Aira bersahut-sahutan, sampai dia merasakan punggungnya kembali menyentuh kasur.

Ranjang kembali bergoyang, dirasakan Inka elusan tangan Arya yang menyibak rambutnya, dan menaungi tubuhnya dengan selimut.

Detak jantung Inka yang berdegup sangat kencang kemungkinan besar akan membuatnya ketahuan.

Apa yang Arya lakukan sekarang? Apa Arya tengah memandangnya?? Astaga... tubuh Inka semakin menegang.

Sepintas Arya melihat kelopak mata Inka yang berkerut, alisnya langsung terangkat. Inka belum tidur?

"Inka..."

Oh gawat! Inka ketahuan.

"Aku beneran udah lupa kalau Aira nggak ingetin."

Jantung Inka semakin berdebar-debar. Bibir Inka berkedut, karena Arya mengira Inka pura-pura tertidur karena dia sedang ngambek.

"Past is past. Kita udah sama-sama dewasa untuk nggak lagi mikirin masa lalu."

Inka masih bergeming, meski kelopak matanya semakin berkerut.

“Sayang...”

Jurus andalan Arya selalu ampuh! Inka tak tahu kenapa dirinya mudah terlena dengan sebutan ‘sayang’ yang kemungkinan hanya gombalan semata, namun telinganya sangat senang mendengar sebutan itu.

Inka membuka matanya perlahan, dan sedikit tersentak wajah Arya begitu dekat. Perutnya semakin melilit. “Aku nggak ada ngomong apa pun loh Mas... sebenarnya Mas pengen bahas apa?? Aku ngantuk.”

Arya menjilat bibirnya, dengan wajah kelimpungan.

Inka tak tahan untuk melepaskan tawanya. Ternyata dia tidak se-pro Aira dalam hal

mengerjai Abangnya. Lagipula, Inka memang tidak berniat melakukan hal itu.

Menaikkan kedua alis dengan bola mata yang melebar, sebelum kemudian merengut. “Kamu dan Aira sengaja ngerjain aku?”

Tergelak, Inka menggeleng. “Enggak...”

Arya menepuk bokong Inka dan menarik satu tungkainya untuk berada di antara kakinya yang panjang.

“Bohong!”

Inka menahan gumpalan saliva. Siksaan ini begitu nikmat. “Nggak.”

“Bohong, kan.”

“Serius, enggak...” Inka mendorong tubuh Arya, hingga berguling sebab Arya tetap memeluk



tubuhnya. Dan kini tubuh Inka berada di atas tubuh Arya.

Inka mendorong lagi, namun...

"Ah!" Inka memekik kaget dan langsung menutup mulutnya malu karena mungkin suaranya terdengar keluar. Sebab, tubuh Arya tiba-tiba menyentak terduduk sambil tetap memeluk erat pinggang Inka, membuatnya ikut terduduk.

Inka memukul dada Arya memprotes sementara suaminya semakin menyeringai. Tangan Inka terulur memeluk leher Arya, membuat pria itu tak dapat menahan rasa nyeri pada bukti gairahnya.

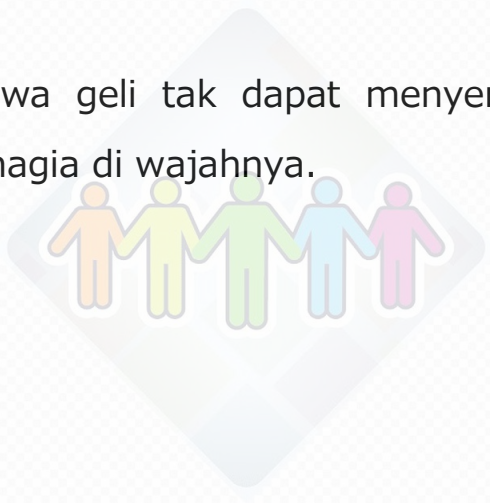
"Mas beneran udah lupa siapa wanita itu atau sengaja bilang gitu karena tahu aku pura-pura tidur?"

“Jadi benar kamu punya banyak mantan?” balas Arya.

“Enggak!”

Sahutan cepat Inka membuat Arya tersenyum penuh arti, sebelum mengecupi setiap inci wajah Inka.

Inka tertawa geli tak dapat menyembunyikan kilatan bahagia di wajahnya.



## Bab 54

Inka menoleh ketika Arya menggenggam jemari Inka yang dingin. Bahkan di sepanjang perjalanan Inka tak dapat menemukan cara agar dirinya merasa lebih baik.

Saat ini mereka berada di rumah tetangga Ibu—ya, tetangga. Begitu Inka mengabarkan akan datang bersama dengan keluarga Arya, Inka tahu dari nada bicaranya Ibunya terdengar panik. Tetapi, Inka memastikan mereka akan tetap datang, apa pun situasi di sana, Inka telah melepaskan semuanya, dan ini saatnya untuk dia melewati rintangan terbesar, yang menjadi beban mendalam di hatinya.

Mereka datang hanya berempat, dengan mobil terpisah. Ayah dan Mama Marsha sudah masuk lebih dulu ketika dipersilakan.

“Aku nggak menjamin perjalanan kita kali ini akan membuatmu lebih baik. Tapi setidaknya, ada satu hal penting lagi yang kita hadapi bersama,” bisik Arya sebelum masuk ke dalam rumah tersebut.

Inka merasa sesak berkumpul di tenggorokannya.

“Aku... nggak ada yang bisa kulakukan jika Bapak bersikap sangat buruk,” balas Inka dengan nada pasrah.

“Cukup hadapi dan lewati begitu saja.”

Inka tahu dia akan terus hidup dalam bayang-bayang kenangan demi kenangan yang—tak ada satu pun yang menurut Inka dikatakan lebih

baik—Inka tidak ingat Bapaknya pernah...  
jangan untuk tertawa bersamanya, untuk  
tersenyum saja sangat sulit. Bahkan saat ini,  
Bapaknya tak menampakkan batang hidungnya.

Inka tak bisa menyalahkan Ibunya mengapa  
mengambil tindakan seperti ini—menjamu di  
rumah orang lain, bahkan mempersiapkan  
banyak makanan. Ibu pasti memikirkan  
perasaannya terutama perasaan keluarga Arya.

“Bapak Inka, lagi kerja. Kebun kami lagi masa  
tanam,” ujar Ibunya bahkan sebelum Ayah Arya  
bertanya.

Ayah Arya mengangguk, dan sangat cakap  
untuk menimpali dengan pembahasan lain,  
bertanya tentang arah jalan yang sepertinya  
pernah dilalui, dan orang-orang di dalam ruang  
tersebut langsung menimpali dengan banyak  
informasi. Bahkan pembicaraan berlanjut ke

macam-macam, dari tanam apa saja di kebun sampai pembahasan politik pejabat setempat.

Ketika selesai makan siang, semua mata tertuju pada Ayah Arya ketika berkata.

“Bu, saya ingin minta izin, kalau boleh kami ingin melihat rumah Ibu.” Ibnu sengaja menekan kata ‘melihat’ bukan berkunjung seperti yang mungkin ditakutkan Ibu Inka.

“R-rumah kami diujung jalan sana Pak, di atas bukit. Mungkin—mobilnya nggak bisa naik.”

“Nggak masalah kami sangat senang jalan.”

Marsha mengangguki ucapan suaminya, dia bahkan dengan sengaja tidak pakai sepatu berhak tinggi kali ini.

“Tapi... Bapak Inka mungkin belum pulang.”

“Itu pun kalau Ibu mengizinkan,” ulang Ibnu dengan sorot tajam.

Ibu Inka melirik pasrah kepada Inka dan mengganggu. “Ayuk... boleh,” gumam Ibunya berdiri dengan sungkan.

Cuaca sejuk sangat berbanding terbalik dengan hati Inka yang berdebar panas seiring dengan langkah mereka yang semakin mendekati rumah orang tuanya.

Apalagi melihat langkah gesit ayah mertuanya yang mulai menanjak sembari menarik tangan Mama Marsha dengan langkah yang tertinggal.

Jantung Inka langsung mencelus saat matanya menangkap punggung Bapaknya. Sepertinya dia terlihat munafik sekarang—ataukah karena Inka hanya tak ingin bertatap muka lagi? Entahlah, yang jelas perasaan Inka teraduk tidak tenang,

dan saat itu, genggam tangan Arya bertambah erat.

“Selamat… siang Pak?”

Bapak Inka sedang menurunkan alat penyemprot hama dari punggungnya, tampak sangat terkejut dan dengan cepat mengetatkan wajahnya lagi.

“Siapa kalian?!” serangan langsung yang keluar dari Bapak Inka yang langsung membuat Ibunya setengah berlari ke arahnya.

“Pak… itu orang tua Nak Arya,” bisik Ibu Inka, berharap dapat meredam sikap suaminya.

“Mau ngapain kalian ke sini? Rumahku nggak menerima tamu! Dia bukan anakku lagi,” tunjuk pria paruh baya itu dengan berang dan berapi-api.



Dan Ibunya tetap gagal. Inka bisa melihat itu semua, namun herannya, tidak ada rasa takut seperti sudah biasa dan seperti apa yang dia bayangkan.

Di sisi lain, Ibnu tak sedikit pun mengendurkan tatapan tajamnya, meski kakinya sangat ingin segera angkat kaki dari tanah yang dipijaknya itu.

“Saya Ibnu Anggoro, orang tua dari Arya.” Pria tua itu membuang muka, hendak langsung berbalik. “Dan sekarang juga orang tua dari Inka. Saya sangat bahagia mendapat satu lagi anak perempuan di keluarga kami. Dan kedatangan saya ke sini ingin mengundang Bapak ke acara pernikahan anak kami, yang kebetulan pernah menjadi anak Bapak.”

Bapak Inka kembali menoleh dengan sorot geram.

“Awalnya saya ingin datang untuk mengatakan Anda tidak perlu lagi mengkhawatirkan nasib Inka. Akan tetapi sekarang saya berpikir kalimat yang tepat adalah, Inka tidak perlu lagi khawatir kehilangan seorang ayah, karena kini dia punya keluarga yang akan dengan tulus menyayanginya.”

Ibnu menegaskan bahunya, semakin dewasa dia semakin mampu mengontrol emosi.

“Dan satu lagi jika suatu saat Bapak ingin menemui anak kami Inka. Bapak harus meminta izin saya.”

Bibirnya Bapak Inka mengetat, bergerak-gerak seperti hendak menyangkal, tetapi dia akan menjilat ludah yang baru saja dibuangnya. Dia membalik badan dan membanting pintu.

Di sisi lain Inka menatap tanpa berkedip, meski dia sangat kesulitan mengontrol dirinya, tetapi

sungguh mengherankan saat kali ini dia tak menangis sesegukan.

Namun, ketika Ayah Arya mengalihkan pandangan kepadanya, emosinya yang sejak tadi bergejolak membuat matanya semakin menyengat panas. Setetes air mata Inka muncul saat sosok 'Ayah' sorot mata tegas namun teduh serta penuh rasa tanggung jawab itu datang kepadanya.

“Kamu adalah anak saya. Yang menyakiti kamu artinya berhadapan dengan saya.” Inka yakin semua orang dapat mendengarnya. Air mata Inka tak henti meluncur turun. Ibnu meletakkan tangan di pundak Inka, “Bersedih secukupnya. Ayah yakin Tuhan sengaja merencanakan ini kepadamu, agar kita bertemu dan berkumpul sebagai keluarga.”

Isak terasa sangat mencekik leher Inka, ditambah dengan Mama Marsha yang melesak memeluknya, sambil ikut menangis. “Yang dibilang Ayah kamu benar, siapa yang peduli dulu kamu tinggal dengan ayah yang seperti apa? Yang terpenting sekarang mempunyai keluarga yang sangat menyayangimu,” ucap Marsha sembari mengusap jejak air mata di wajah Inka, yang justru membuat Inka semakin terisak.

Ucapan Mama Marsha seolah memaraskan bara api karena tak lama terdengar suara pintu terbanting.

“Ayo kita pulang,” putus Arya dengan cepat, dengan lirikan ke arah Ibu Inka yang menangis namun tetap diam di tempatnya, ada kilasan senyum, namun matanya menyorot sendu.

\*\*\*

Arya melirik Inka sekali lagi sambil tetap fokus menyetir. Tidak ada air mata, hanya sorot kosong ke jalanan. Inka pasti sudah melewati banyak fase, yang membuat dia sanggup untuk tenang dan diam.

*"I want to see your fake smile,"* ucap Arya ketika mereka telah sampai di pusat kota Bandung dan mobil berhenti karena lampu merah.

Inka menoleh, menatap lurus tanpa berkedip.

"Fake?" gumam Inka.

"Aku tahu kamu nggak ingin tersenyum. Coba berikan aku senyuman, meskipun itu palsu."

Sudut bibir Inka terangkat.

"Hari yang luar biasa," imbuh Arya.

Inka mengangguk. “Sebagai individual, ketika melihat Mas, batinku bertanya. Kenapa Mas begitu beruntung memiliki orang tua yang penuh kasih sayang. Sebagai pasangan, hatiku berkata, kenapa aku begitu beruntung.”

Arya mengusap pelan kepala Inka.

“Aku tahu hari ini akan berakhir seperti perkiraanku. Sedih, seperti udah hilang dari kamusku. Tapi sampai detik ini, aku masih belum mengerti kenapa dia sanggup bersikap seperti itu.”

Arya bisa melihat kekecewaan mendalam di wajah Inka, kecewa yang bahkan tak mampu dijabarkan oleh kata-kata.

“Karena dia akan malu jika menjilat ludahnya sendiri. Aku bisa melihat dia sudah sangat malu tadi, tapi dia memilih mempertahankan egonya. Dia hanya akan terus menjadi seperti itu, jangan

harapkan dia berubah. Maaf jika perkataanku terlalu kasar, dia nggak pantas menjadi seorang Ayah.”

Inka membasahi bibirnya. “Aku nggak akan menyangkal, aku juga... sudah tahu lama nggak mungkin mengharap kasih sayang dari Bapak kandungku sendiri. Aku juga tahu aku jahat, ketika aku pernah berpikir akan lebih baik mempunyai ayah yang sudah meninggal, itu membuatku nggak terbebani dengan ingatan kalau aku masih punya ayah kandung yang masih hidup.”

Arya mengerti namun tidak menyahut, dia memberikan ruang pada Inka untuk mengeluarkan isi hatinya.

Mobil yang dikendarai Arya memasuki jalanan Braga, Arya memarkirkan mobilnya, dan membuat Inka menoleh. Inka tak bertanya,

sebab barangkali suaminya ingin beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan.

“Kita mau ke mana?” tanya Inka ketika turun dari mobil dan Arya menggenggam tangannya.

“Jalan-jalan.” Dahi Inka berkerut. “Kamu bebas melamun. Aku akan jadi penuntun jalanmu.”

“Kenapa harus turun? Kan kita bisa keliling dengan tetap naik mobil.” Inka serta-merta menepuk pelipisnya. “Ah, ya, bakal boros bensin.”

“Ck!” Decak Arya mengacak rambut istrinya. “Bukan karena itu. Rasanya tidak puas jika tidak menggenggam tanganmu.”

Kata-kata Arya langsung memantik senyum Inka secara perlahan, dan kali ini sungguh bukan palsu. Ketika tangannya tergenggam dan Inka melihat orang-orang di depannya, sisi logikanya



seakan menertawakannya. Lihat, kan, dia bisa dengan mudah bergembira dan semua itu menutupi apa yang telah dilakukan oleh 'seorang' itu untuk merusak bukan hanya harinya bahkan hidupnya.

Nyatanya, Inka sadar dia bahagia, lalu kenapa dia masih perlu memikirkan hal-hal yang membuatnya tidak bahagia? Ya, itu sangat konyol.

"Kenapa senyum-senyum seperti itu? Apa yang kamu pikirkan?"

Inka menggeleng. "Enggak ada."

"Kemarin kayaknya ada yang bolak-balik kampanye tentang kejujuran."

Tawa Inka meledak. "Aku nggak lagi kampanye!"

Arya menyeringai, dia sangat senang *mood* Inka telah membaik. “Terus apa namanya, kalau bukan kampanye?”

“Itu kewajiban suami.”

“Lalu bukan kewajiban istri?”

Inka langsung menggeleng. “Bukan—”

Arya serta-merta menjepit hidung Inka, membuat istrinya tersebut semakin tertawa.

Mereka terus berjalan, sampai-sampai Arya yang mengira Inka akan melamun dan menikmati suasana malam malah celingukan, “Mas... kayaknya kita jalan jauh banget deh, udah mau sampai taman balai kota...”

“Ssstt...”

Suaminya itu justru menghampiri pedangang cilor. “Kamu mau?”

Inka spontan menggeleng.

Saat sudah mendapatkan pesannya, Arya langsung memakannya dengan wajah berkerut karena masih panas.

“Mas, makannya duduk.”

“Um.”

“Mas, duduk...”

Arya terus melahap. “Udah abis...”

Inka melebarkan bola matanya, tatapan peringatan istrinya membuat Arya menyeringai, setidaknya kali ini ada hal lain yang dipikirkan Inka—yaitu tingkahnya yang menyebalkan.

Arya tertawa melihat istrinya masih mendelik dan menyodorkan air mineral dingin. “Udah ah, jangan marah-marah.”

Inka memutar bola mata dan menerima botol dari tangan Arya. "Tapi setelah ini kita balik, kan?"

"Iya... ambil mobil. Abis itu cari penginapan."

Inka kembali melebarkan bola matanya, namun tidak menolak.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan, Inka kembali dibuat tersentak saat Arya menegur sembarang orang dan meminta orang tersebut memfoto mereka.

Arya menarik pundak Inka merangkulnya mesra, tersenyum begitu lebar. Sementara di sebelahnyanya, Inka melengkungkan senyum tersipu malu.

"Kita bahkan nggak punya foto bersama," ucap Arya melihat hasil foto mereka.

"Ada... foto nikahan."

Arya spontan tertawa.

\*\*\*

Inka ingin kembali lagi ke kamar mandi tetapi dia sudah tertangkap basah oleh suaminya. Arya... dia hanya mengenakan celana pendek dan sudah santai di atas kasur dengan televisi menyala.

"Kamu pakai baju tadi? Nggak bau?"

Sialnya, Inka langsung insecure dan mengendus bau pakaiannya sendiri. "E—nggak kok. Kan, Mas tau sendiri udah tengah malam toko pada tutup."

"Ya maksudku ngapain dipakai lagi buat tidur gitu loh... buka aja semua."

Inka mendelik dengan pipi semerah tomat.

“Ngapain malu-malu gitu. Kayak gadis perawan aja.”

Inka semakin salah tingkah, mengambil bantal dan melemparkan ke suaminya.

“Eh... jangan naik! Pokoknya jangan naik sebelum kamu lepas baju, kuman-kuman bisa nempel.”

“Mas...” gumam Inka dengan bibir cemberut.  
“Ya udah aku tidur di kursi.”

Arya menepuk kasur, “Ya udah sini. Paling ntar tetep lepas baju.”

Inka tertawa, naik dan menimpukkan satu bantal lagi. Arya ikut tertawa bersamanya, dan tawa Arya langsung berangsur menghilang mendengar ponsel berdering, yang pasti bukan

ponselnya, karena ponselnya berada di depannya.

Dahi Inka berkerut, dan turun untuk mengambil ponsel dari dalam tasnya.

“Ibu,” gumam Inka menggigit bibir bawahnya sembari naik ke atas kasur. “Ada apa ya, Mas?”

Arya mengambil alih kepanikan Inka dengan mengambil ponsel dari tangan Inka, membuat Inka langsung meraih lengan suaminya.

Arya memberi kode agar Inka tetap bersuara menjawab telepon tersebut.

“Halo—Bu?”

Arya me-loudspeaker ponsel Inka.

“Halo, teteh udah sampai di Jakarta?”

Inka melirik suaminya. “Belum, Bu. Kenapa?”

"Lagi di jalan?"

"E-nggak. Teteh nginap, Mas Arya, kecapekan."

"Oh... Iya. Nak Arya udah tidur?"

Arya menganggukkan kepalanya memberi kode kepada Inka untuk menjawab...

"U-udah Bu. Kenapa?"

"Um... Mertua teteh ada bilang apa?"

"Nggak ada bilang apa-apa Bu."

"Ibu minta maaf ya Teh."

"Ke-kenapa tiba-tiba Ibu minta maaf?"

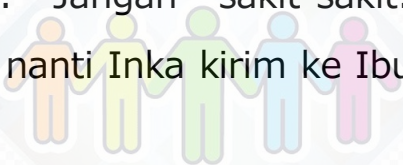
Ibunya diam sejenak.

"Ibu bodoh, nggak sekolah, miskin. Nasib ibu nggak bagus... hidup teteh jadi ikut susah karena Ibu."



Tungkai Inka mulai bergerak ke atas dengan lutut tertekuk. Arya memperhatikan self defense yang dilakukan istrinya tersebut.

Inka begitu benci ketika sesak itu mencekik lehernya dan air matanya tak henti menuruni pipinya. “Bu, Inka nggak pernah nyalahin Ibu. Dan semua itu bukan salah Ibu. Ibu—” suara Inka tersendat tangis. “Jangan pikirin yang nggak-nggak. Jangan sakit-sakit. Inka ada sisihin uang, nanti Inka kirim ke Ibu, beli makan yang enak.”



“Ibu bahagia sekali, teteh udah ketemu jodohnya. Teteh sekolah, lebih pintar, punya nasib jauh lebih bagus dari Ibu. Teteh selalu bilang ke Ibu, kalau udah nggak tahan pergi aja, tapi keadaan Ibu nggak sebagus Teteh. Ibu lega sekarang teteh banyak yang sayang. Jadi jangan kayak Ibu ya teh...” Air mata Inka meluncur semakin deras. “Ibu yakin Nak Arya pria bagus-

bagus, sayang sama teteh... Ibu selalu doa untuk teteh." Ibunya terdiam sesaat. "Jangan sampai ada yang pukul teteh lagi," imbuah Ibunya dengan nada begitu pelan.

Inka semakin memeluk lututnya. Inka kehabisan kata-kata, mulutnya terbuka hanya karena tidak tahan memendam isak.

"Jangan ingat lagi kata-kata Bapak. Teteh jalani aja yang menurut teteh benar. Teh, udah dulu ya," ucap Ibunya terburu-buru.

Suara tangis Inka tak bisa ditahan lagi begitu panggilan berakhir, dia menunduk menenggelamkan wajahnya ke lutut.

Sekian lama Arya membiarkan Inka menangis sampai bahunya terlihat tidak menegang. Ketika akhirnya Inka menarik wajahnya, Arya beringsut merangkul pundaknya membuat Inka membalas memeluk suaminya dengan tubuh lemas.

“Aku nggak mengerti kenapa Ibu harus meminta maaf karena nasibnya,” gumam Inka sarat emosi dengan nada bergetar.

Arya menyelia sejumput rambut Inka yang basah menutupi wajahnya.

“Itu hanya kata lain dari jika dia berasal dari keluarga berada dan memiliki pendidikan dia tak akan pasrah dengan nasibnya sekarang. Ibumu menerima nasibnya yang seperti itu, demi anak-anaknya bisa hidup lebih baik. Dan ibumu, punya ketakutan yang sama denganmu.”

Inka mendongak.

“Dia takut sikapku berubah, dan memperlakukanmu dengan buruk. Kata-katanya sebagai peringatan, jika kamu wanita pintar kamu melakukan tindakan jika itu terjadi.” Arya mengeratkan rangkulannya. “Dan kamu tahu

cara membuat ibumu bahagia? Dengan cara melihatmu bahagia.”

Inka menggigit kuat bibirnya yang masih bergetar seraya mengangguk. “Aku nggak mau jadi sumber kekhawatiran Ibu lagi.”

“Benar, kamu harus bertanggung jawab untuk itu. Pertanyaannya, apa kamu bahagia?”

Inka menepuk dada suaminya dan mendongak. “Tentu aja!” Suasana hati Inka langsung berubah dia tertawa di antara isaknya. “Apalagi kalau Mas izinin aku kerja.”

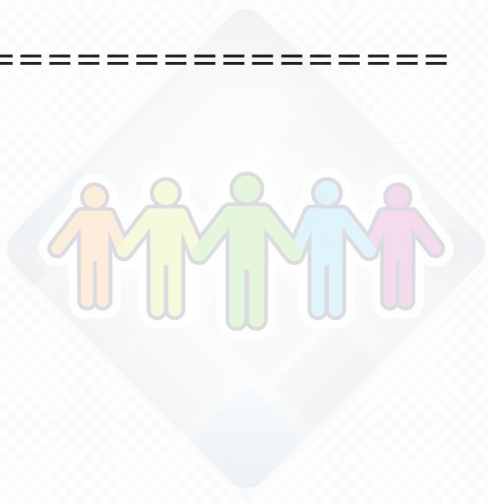
“Ck!” Arya langsung berdecak dengan mata menyipit.

Air muka Inka seketika berubah cerah, dia tak dapat menahan lonjakan di dadanya seperti roda yang berputar begitu cepat ketika nadinya berdenyut riang dan spontan mengecup pipi

Arya saat melihat tingkah gemas suaminya. Inka begitu bersyukur, hari ini dilewatinya dengan Arya yang selalu ada di sisinya, yang menjadi sumber kekuatan utama dalam hidupnya.

=====

=====



## Bab 55

Seminggu lagi resepsi pernikahan mereka. Inka hanya merasa perlu tenaga ekstra bertemu orang-orang baru, namun tentu saja dia tak pernah mengeluhkan itu di depan mertuanya. Mereka telah melakukan fitting terakhir, dan Mama Marsha memastikan persiapan telah sembilan puluh persen. Gaun dan gedung pernikahan tampak sangat luar biasa, sementara Inka meski selalu terpana juga menghitung biaya yang tidak sedikit.

Arya benar-benar menolak membahas, dia akan kabur seperti kucing ketika Inka mulai memancing-mancing. Arya juga lebih sensitif jika melihat gelagat aneh Inka seperti tiba-tiba memijatnya, atau menciumnya, dan semua itu

tak berhasil ketika Arya justru merangkumnya dan menggelitikinya.

“Ma. Setelah Mama nikah, Mama tetap dibolehin kerja nggak sama Ayah?” tanya Inka dalam perjalanan pulang.

“Um. Sejak pulang ke Indo Mama nggak pernah kerja sih. Tapi kalau urusan hobi atau ingin bisnis Ayah kalian nggak pernah ngelarang. Kenapa? Arya larang kamu kerja??”

Mama Marsha peka sekali. Inka membasahi bibirnya. “Um... Iya. Tapi, bukan dengan cara yang keras,” Inka kebingungan dengan kalimatnya sendiri, dia hanya spontan selalu ingin membela suaminya.

“Ih... kenapa sih?”

“Um. Maksudnya—”

“Ntar Mama bantu bilang ke Arya.”

“Bukan gitu Ma—”

“Beneran kamu mau kerja??”

Inka terkejut mengerjap-erjapkan matanya, dia mengangguk ragu, tapi dia tak yakin Mamanya tahu alasannya meminta pekerjaan untuk membantu Arya membayar utang kepada orang tuanya sendiri. Apa sebaiknya Inka diam saja soal itu?

“Bantu Mama, awasin sekretaris baru Ayah kalian!”

Inka sedikit terkesiap dengan sahutan heboh Mama Marsha.”

“Memangnya—boleh Ma—”

“Ya pasti boleh. Tenang aja, pokoknya Mama yang aturin. Kita harus awasin Ayah! Mama sih nggak khawatir ya sama Ayah kalian, cuma cewek-cewek sekarang banyak pemangsa



dikirain semua pria bisa dijadiin sugar daddy! Ih... kamu tahu nggak temen Mama ada yang suaminya selingkuh dan nggak ketahuan ternyata udah bertahun-tahun... padahal suaminya kelihatan alim..."

Dan sepanjang perjalanan diisi oleh curhatan Mama Marsha.

\*\*\*

Inka melirik suaminya saat keluar dari kamar dia baru saja selesai salat dan langsung mendapat ide untuk kembali merayu suaminya.

"Mas."

"Hmm..." gumam Arya panjang tanpa mengalihkan perhatian dari layar laptop.

"Coba liat deh."

Arya melirik sedikit—hanya sedikit. Dan tetap lanjut bekerja.

“Ya ampun Mas, ini liat dulu… bentar aja…”

Arya sudah mengendus niat istrinya, dia mengembuskan napas dan menoleh. Wajahnya juteknya langsung terhempas begitu melihat foto diponsel Inka. Menampilkan istrinya dalam balutan baju selayar putih.

“Cantik nggak?”

Arya menaikkan alisnya. “Cantik. Kan kemarin udah liat juga pas fitting pertama.” Namun, ucapan Arya sungguh berbeda dengan ekspresi wajahnya yang senyum-senyum sendiri.

“Mahal loh Mas—”

“Hm… kan, mulai…”

Inka tak dapat menahan cengiran di wajahnya. Dia beringsut turun ke sebelah suaminya dan mengalungkan lengan ke leher Arya.

“Aku masih banyak kerjaan loh ini...”

Tetapi, Inka justru mengecup pipi Arya.

“Coba Mas pikir deh. Utang kita sangat banyak. Ya kan nggak ada salahnya kalau—”

“Salahnya karena aku nggak menemukan perbedaan, antara kamu sebelum bertemu denganku, dan sesudahnya, jika kamu tetap bekerja,” tekan Arya.

“Memang. Baik dulu atau sekarang aku akan bekerja keras mendapatkan uang. Tapi bedanya sekarang aku bahagia.”

Arya kembali melengos.

Inka membasahi bibirnya. “Tahu nggak Mas dari dulu aku suka nabung, aku selalu punya celengan ayam, aku pengen banget bisa liburan ke suatu tempat, aku pernah memimpikan kebebasan, walau itu nampak mustahil waktu itu, karena aku benar-benar nggak berani traveling sendirian. Tapi, itu juga yang jadi alasan aku tetap bertahan di tempat kerjaku yang lama yang penuh dengan tekanan.”

Arya jelas mendengarkan dan sedikit melirik. “Kamu bisa beli celengan tanpa harus kerja.”

Inka langsung menggeleng kuat. “Enggak. Aku mau punya celengan hanya kalau aku dibolehin kerja,” sahut Inka sedikit keras kepala. “Sementara uang bulanan dari Mas untuk kebutuhan kita. Kalau aku kerja dan punya tabungan sendiri, kita bisa traveling tanpa ganggu uang bulanan kan?”

“Oke, kemasi barangmu.”

Manik mata Inka langsung membola, nggak mungkin Arya berpikir mengusirnya karena ini kan? Tengukunya langsung mendingin. “Mas—”

“Kita pergi. Kemana kamu mau pergi, kita pergi sekarang.”

Astagaa...

“Enggak!” pekik Inka melotot. “Mas jangan ngaco deh... minggu ini resepsi. Lagian aku nggak mau Mas ngabis-ngabisin duit.”

Arya menaikkan sebelah alis sambil menatap Inka dalam-dalam. “Siapa tadi yang mancing-mancing?”

Bibir Inka mengerucut salah tingkah. “Itukan... maksudnya nanti-nanti.”

Arya menutup laptopnya dan berdiri.

"M-Mas mau ke mana?"

"Mau ngafe di bawah. Kerja di sini digangguin mulu."

Inka mengembungkan pipinya dan sedikit cemberut.

"Jangan pulang lewat dari jam dua belas, bisa?"

Perut Arya teraduk, karena sikap gemas istrinya yang selalu menawar dan memberinya pilihan.

"Kenapa?"

"Aku bakalan nggak bisa tidur tungguin Mas pulang."

Sudut bibir Arya berkedut, jika dia tersenyum sekarang dia jamin akan kalah. Arya berusaha keras mempertahankan lirikannya tetap tajam.

“Oh ya?? Awas kalau aku balik kamu udah tidur,” tantang Arya balik.

Inka mengulum kuat bibir bawahnya menahan ledakan tawa. “Enggak. Aku nggak bakalan tidur sebelum Mas pulang.”

Arya menggerutu mengambil dompet dan ponselnya, tetap berpura merajuk.

Namun, ketika Arya telah memesan kopi dan duduk di sudut kafe, ponselnya berbunyi.

Alisnya terangkat dengan senyum miring saat istrinya memanggil.

“Hm. Kenapa?”

“Kalau Mas balik, aku boleh titip alpukat, um... sama pisang juga? Besok mau bikin smoothies buat Mas.”

Sudut bibir Arya berkedut. “Masih berusaha merayuku?”

“Iya,” sahut Inka begitu jujur.

Arya malah senyum-senyum sendiri, masa bodo jika ada yang melihatnya. Sial! Sepertinya jauh sebelum jam dua belas dia sudah kembali ke atas.

\*\*\*



Resepsi yang telah direncanakan matang oleh Mama Marsha akhirnya selesai terlaksana. Inka sangat bahagia dengan dekorasi, hasil make up juga baju-baju pengantin yang dipakainya, meski tak memungkiri kepalanya yang sakit karena hiasan di atas kepalanya.



Inka tahu banyak tamu undangan yang penasaran dengannya, bahkan ada yang bertanya langsung, seperti, 'udah lama kenal Arya?', 'Udah lama pacaran?', 'Kapan menikahnya, kok tahu-tahu resepsi?' dan sebagainya.

Tanggapan orang tak ingin didengar Inka, juga tak Inka hiraukan, Arya sudah mewanti-wanti sebelum mereka keluar dengan pakaian pengantin, jika untuk kali itu Inka harus bersikap egois dengan tidak mempedulikan perkataan siapa pun, cukup aminkan jika itu sebuah doa. Inka menuruti perkataan suaminya, karena memang Inka tak mendengar selentingan buruk yang sampai ke telinganya, meski banyak wajah-wajah terkejut yang barangkali pernah tahu profesi Inka sebelumnya yang sebagai sekretaris Pak Ibnu. Namun, Inka tak ingin tenggelam dengan pemikiran apa pun, dia hanya

fokus pada senyum anggota inti keluarganya, terlebih Mama Marsha yang tampak sangat senang jika mendengar pujian apa pun tentang pesta pernikahan.

Ibunya datang, tetapi tidak seperti keluarga mempelai seperti biasanya, Ibunya datang dengan rombongan kecil keluarga dari kampung, dan ikut pulang saat rombongan pulang. Ibu Inka bahkan menolak mengenakan seragam seperti yang sudah didesak Mama Marsha, alasannya—agar orang-orang tidak memfokuskan perhatian padanya, Ibunya tidak ingin menjadi celah dalam pesta mewah itu demi kebahagiaan Inka. Anehnya, hati Inka mulai lapang dan terbiasa dengan keadaan keluarganya yang ‘berbeda’, tidak ada lagi amarah atau sesak di hatinya. Berkat penafsiran Arya, Inka sekarang lebih memahami ibunya.

Ketika hendak pulang, Inka melirik Ibunya yang menangis mengatakan sesuatu ke Mama Marsha dengan gumpalan kecamuk di dadanya. Namun, seperti yang dilakukan Ibunya, mungkin Inka akan melakukan hal yang sama jika dia menjadi seorang ibu—memastikan dan berjuang agar anak-anaknya hidup aman.

Inka menutup hari ini dengan kebahagiaan, kebanggaan, haru, lelah, dan kelegaan yang luar biasa. Satu demi satu masalah dilewati, dan nyatanya setelah mencapai titik ini, semuanya tidak terlalu menyeramkan seperti yang Inka duga.

Ditambah dengan pemandangan suami yang sangat dicintainya itu—yang tengah berbaring setengah menatapnya di atas ranjang kamar hotel.

"Mas," gumam Inka didepan cermin tengah mengeringkan rambutnya.

"Hmm..."

"Aku kayak ngerasa ini malam pertama kita. Padahal ini udah malam ke—sekian."

Wajah Arya serta-merta cerah tertawa dengan air muka mesum, menyetujui ucapan istrinya. Dan tubuhnya seperti terbakar dengan gerak cepat melompat dari atas kasur.

Tengkuk Inka meremang saat suaminya menyentuh kulit lehernya.

"Mau ngapain?"

"Ya ngapain..." sahut Arya pura-pura polos.

Inka cemberut meletakkan hairdryernya. Tangan Arya lebih berani mengelus tulang selangkanya,

memijat pundak Inka. Napas Inka mengembus, terasa sakit tapi enak.

“Kemarin kamu seharian ke salon, dan aku dilarang nyentuh.”

Inka menutup mulut menahan geli. “Itu ide Mama Mas…”

“Ya tujuannya untuk malam ini kan?” bisik Arya, dengan tangan yang lebih nakal merambat turun ke lekuk dada Inka.

Inka menarik napasnya lagi, senyum tak lepas dari bibirnya, meski jemari kakinya sudah mulai bergerak gelisah.

Kepala suaminya menunduk dan mengecup kepala Inka. Inka mengulum kuat bibir bawahnya saat tangan Arya menemukan buah dadanya dan meremas… Inka tak bisa membiarkan ini lebih lama.

“Aku halangan Mas,” ucap Inka yang menggenggam pergelangan tangan Arya.

Tubuh Arya langsung berubah sekaku patung, dan langsung menarik tangannya.

Ekspresi Inka antara ingin tertawa dan kasihan. Dari balik cermin dia bisa melihat napas Arya berembus gusar.

Arya berjalan lesu kembali ke atas ranjang. Dan Inka tak dapat menahan tawanya.

“Mas—”

“Cepetan ganti baju, please...”

Inka cekikikan. Dan segera melompat ke atas ranjang.

“Jangan pegang-pegang!” gerutu Arya memungungi, yang membuat Inka terpingkal.

Namun, Inka malah memeluk pinggang Arya. Arya segera merapatkan kelopak matanya. “Mas tega ngusir aku? Ini malam pertama kita loh—”

“Malam ke sekian!”

Inka terbahak.

“Mas... buka matanya dong...”

Arya justru menutup mukanya dengan bantal.

“Oke, aku bakal tidur jauhkan asal Mas bolehin aku kerja.”

Arya berjengit. “Tawaran macam apa itu??” sela Arya langsung.

“Kalau gitu Mas juga nggak boleh larang-larang aku deket-deket sama Mas dong?”

Arya hanya menggerutu, kembali membenamkan wajahnya ke bantal.

Inka menarik seringainya, menempelkan sisi wajahnya ke punggung Arya seraya memeluk erat perut suaminya.

Bermenit-menit berikutnya, Arya tak tahan ingin mengubah posisi. Tetapi jika dia terlentang, Inka akan dengan mudah merangsek ke dekapannya dan mengunci kakinya dengan tungkainya. Jika hal itu terjadi, Arya pasti buru-buru ke kamar mandi untuk kembali mandi air dingin.

Napas Arya mengembus kasar. Dahinya berkerut karena sepertinya dia tak hanya mendengar helaan napasnya. Ya, itu adalah suara napas Inka. Penasaran, Arya membalik tubuhnya perlahan, dan suara napas Inka mendesis lebih keras.

Ternyata istrinya tersebut sudah tertidur pulas, tampak bibirnya terbuka, jarang-jarang Inka seperti ini, mungkin karena kelelahan.



Arya menggelengkan kepalanya atas kekonyolannya sendiri yang menunggu lama untuk membalik tubuhnya. Arya kemudian menarik tubuh Inka dan meletakkan kepalanya ke bantal yang nyaman. Menarik selimut sebatas dada, lalu mengecup lama kening Inka, mengelus sisi wajahnya. Ini bukan lagi tentang hasrat. Tapi tentang kekaguman dan kasih sayang tak ternilai. Hari ini tidak ada kepalsuan, jelas dia bisa melihat senyum dan air mata bahagia di wajah Inka, sudah cukup dengan segala air mata.

\*\*\*

Kado-kado sudah dibawa ke apartemen. Setelah selesai makan siang, Arya langsung mengajak Inka membuka kado-kado tersebut, Inka

langsung setuju karena sejujurnya sejak tadi dia sudah gatal ingin membereskan tumpukan kado tersebut.

Inka langsung menarik satu kotak besar yang menarik perhatian, ditambah dengan tulisan. 'Dari adik-adik Abang'.

"Besar banget loh Mas..."

"Jangan berharap banyak," gumam Arya dengan senyum seringai, Inka melirik suaminya yang sepertinya sudah hapsal dengan kebiasaan dikeluarganya.

Namun, Inka tetap dengan semangat membukanya.

Potongan kertas tertumpuk banyak, dan tangan Inka harus mengobrak-abrik sebelum mendapatkan. "Bola, basket!" seru Inka tertawa.

“Udah kuduga,” Arya menyengir. “Itu pasti dari Arga.”

“Lego!”

“Itu dari Arden.”

Tawa Inka semakin meledak ketika menemukan kotak barbie.

“Siapa coba yang mau main barbie···!” Arya menggelengkan kepala, namun senyumnya terkulum gemas.

“Dari Aira belum Mas···” Inka mengobrak-abrik lagi. Dan mendapati sehelai kain. Tawa Inka semakin meledak saat menemukan lingerie, yang lebih membuatnya terpingkal adalah ekspresi Arya.

Dengan wajah memerah Arya menyambar dari tangan Inka. “Siapa nih yang ngajarin Aira beli ginian. Pasti Mama!”

Dan, Inka tahu apa yang membuat Arya senewen, karena Inka masih datang bulan ditambah dengan matanya ternodai.

Inka kembali menarik lingerie tersebut dari tangan Arya dan mengibarkannya. "Tapi aku suka kok. Ini yang paling berguna di antara hadiah adik-adik Mas."

"Udah... simpen. Nggak akan kamu pake juga malam ini."

Inka spontan tertawa. "Memangnya kenapa??"

"Jangan kurang kerjaan..." decak Arya cerewet.

"Oh! Kalau aku pakai ini dan Mas sampai bereaksi aku boleh kerja??"

"Nggak ada. Nggak ada!" Arya langsung menarik baju keramat dari tangan Inka dan membuangnya ke belakang.

Inka terpingkal memukul-mukul pundak suaminya. "Jangan dibuang gitu... Ntar Aira marah loh."

Arya menahan senyum berpura cuek sambil membuka kado lainnya.

"Mas! Namanya mirip banget sama nama Mas," seru Inka takjub tak percaya. "Temen Mas? Atau kolega Ayah?" Mulut Inka terbuka benar-benar tak percaya dia mengangkat kado yang berukuran sedang itu dan kembali membaca namanya. "Beneran sama... Mas kenal?"

"Kenal."

Inka menoleh secepat kilat dan membelalak. "Yang mana? Oh... tamu Ayah banyak banget, aku pasti nggak inget."

"Ada... pokoknya yang di sebelah kamu."

“Ada foto disebelah aku??” Dahi Inka berkerut mengingat-ingat lagi. “Kayaknya nggak ada deh cowok yang foto di sebelah aku Mas.”

Arya berdeham. “Memangnya aku bukan cowok?”

Inka semakin merasa dirinya bodoh dengan terbungong oleh jawaban Arya. “Dari Mas?!”

Bibir Arya berkerut.

“Beneran dari Mas??” seru Inka lagi.

Arya menaikkan alis, hanya dengan begitu saja, Inka tahu itu dari suaminya. Meski tetap terheran-heran Inka membuka hadiah tersebut.

“Celengan??” Inka tak bisa menutupi wajah bahagiannya. “Ini hadiah untuk aku, iya, kan? Mas kasih hadiah untuk aku??” Inka mengelus-elus seperti celengan ayam tersebut adalah benda pusaka.

Arya memandang terpana dengan senyuman menampilkan deret giginya. Baru kali ini dia melihat wanita sebahagia itu hanya karena hadiah celengan.

“Aku mau isi banyak-banyak…” celetuk Inka, kemudian mengecup pipi suaminya. “Makasih ya Mas…”

Double sial! Dada Arya berdebar!

“Katanya kamu mau isi celengan dengan gajimu.”

“Ya iya… tapi kan Mas nggak bolehin aku kerja…” Inka mendekatkan wajahnya, Arya mengelak. Inka tersenyum dan beringsut mendekat lagi. Arya melirik jutek. Inka tetap kukuh mendekatkan wajahnya. Tak tahan, Arya melepaskan decakannya diiringi senyum.

“Itu… apa artinya tuh?” pancing Inka.

"Hmm..."

"Apa??"

"Iya boleh!"

"Beneran??" Inka langsung bangkit bertumpu dengan lututnya. "Beneran aku boleh kerja, Mas?? Jangan ditarik lagi, ya, izinnya."

Arya menaikkan dagu, seringainya sedikit terbit. Bibir Arya berkerut, begitu sulit menahan senyum. "Iya. Iya..."

Inka serta-merta memekik dan memeluk leher Arya, mengecupi wajah suaminya. Arya tertawa balas memeluk pinggang istrinya.

"Lagian juga, belum tentu kamu dapat kerja secepatnya kan? Zaman sekarang cari kerjaan—"



“Kalau ada perusahaan yang mau terima aku artinya Mas izinin?? Kebetulan Mama suruh aku balik kerja jadi Sekretaris Ayah. Besok aku udah mulai bisa kerja!”

Tawa Arya segera menghilang, berganti dengan matanya yang melotot. “Kebetulan dari mana?? Kamu sekongkol sama Mama, kan?”

Inka tersenyum jail dan justru beralih memeluk pinggang suaminya. “Mas pria dewasa yang bertanggung jawab, yang nggak mungkin menarik lagi ucapannya, lho...”

Gemas, Arya mengacak rambut Inka. Ketika wajah mereka hanya berjarak sekian senti, godaan-godaan seperti ini begitu berat—karena Arya selalu refleks mencium bibir Inka. Dengan begitu sialannya, Inka justru membalas ciumannya dengan menelengkan kepalanya dan lumatan memabukkan, membuat Arya semakin

menekan pagutan mereka dengan lidah yang mendesak lembut dan dalam.

Arya mengerang.

“Ah...” gerutu Arya menjauh melepaskan dekapannya, sebelum kehilangan kendali, segera membuang muka mengalihkan tatapannya dari jejak basah di bibir Inka.

Inka tertawa geli, dan kembali mengambil celengan ayam di depannya, dipeluk seperti benda paling berharga.

Arya kembali melirik. “Aku baru tahu ada wanita dewasa yang sangat senang diberi hadiah celengan.”

Inka mendongak dengan senyum melengkung lebar. “Aku ingin pergi ke banyak tempat bersama dengan Mas. Banyak sekali.” Ungkap Inka dengan binar mata berkaca-kaca.

Manik mata Arya menyorot penuh cinta. “Dan di setiap tempat kita menginap harus ditandai dengan bercinta. Dan kamu harus memastikan nggak sedang halangan ketika kita berpergian. Dan satu lagi, karena aku udah banyak ngalah, kamu juga harus menuruti satu permintaanku.”

“Apa?”

“Jangan menggodaku tiap kali kamu datang bulan…” seru Arya dengan nada jengkel.

Inka tertawa, menepuk-nepuk ringan pipi suaminya.

“Oke… aku bakal nginep di rumah mama selama datang bulan.”

“Itu namanya kamu nyiksa diri. Kamu pasti bakal kangen suamimu.”

“Nggak kebalik?”

Arya menangkap pinggang Inka dan menggelitiknyanya. Membuat Inka memekik, terpingkal. Hatinya membengkak dipenuhi cinta dan kegembiraan, kegembiraan yang masih tak dapat disangkanya datang ke kehidupannya.

“Sebelum ini aku suka khawatir jika terlalu bahagia.”

“Lalu?” gumam Arya mengenduskan hidungnya di leher Inka.

“Tapi setelah aku melepaskan segala kecemasanku, rasanya luar biasa. Aku bisa tertawa dengan begitu ringan.”

Arya mengecup pipi Inka. “Katakan itu karena aku.”

“Itu memang berkat Mas.”

Senyum Arya mengembang lebar tak bermaksud superior, namun dia sangat senang mendengar

jawaban jujur itu. “Dan nggak ada alasan lain aku melakukan semua ini selain karena aku mencintaimu.”

Inka menoleh dan menangkupkan sebelah tangannya ke wajah Arya, beringsut untuk mengecupnya. “Aku sangat... sangat... mencintai Mas.”

Arya ingin berpura sombong, namun yang ada dia malah tersenyum salah tingkah. “Ck. Yang tulus dong.”

“Aku tulus... beneran...” Inka menarik pipi Arya dan mengecupnya bibirnya. “Nggak percaya?”

“Iya. Iya... percaya,” potong Arya cepat-cepat karena Inka terlihat mengerling hendak merayunya lagi. Arghh... sial! Kenapa di saat seperti ini Inka harus datang bulan?! Jika tidak, saat ini pasti mereka tidak keluar kamar sehari.

**-TAMAT-**

